Description

Song Series #6

If our love is tragedy, why are you my remedy? If our love's insanity, why are you my clarity?

[Clarity - Zedd feat. Foxes]

Kyla Yocelyn hidup dalam keadaan yang tidak pernah menyenangkan. Kyla adalah seorang yatim piatu yang harus bekerja keras demi bertahan hidup. Sekalipun begitu, Kyla mencintai hidupnya karena ia masih memiliki ibu pengurus panti dan saudara di sana yang menyayanginya.

Tetapi sayang, kecelakaan itu berhasil merenggut nyawa Kyla. Setidaknya, itu yang Kyla pikir. Sampai Kyla terbangun dan mendapati dirinya menjadi seorang Kylana Dwynetta. Si

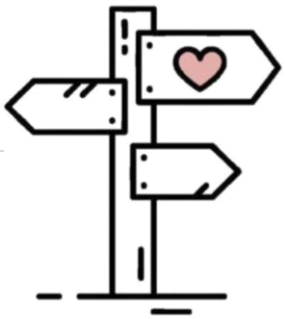

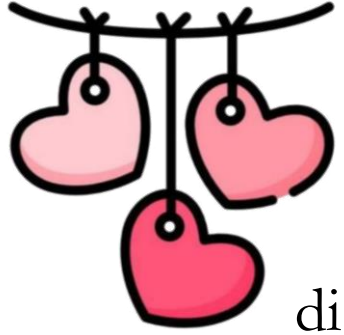

antagonis dalam novel roman yang disukainya.

Kyla sangat tidak menyukai sosok Kylana Dwynetta sekalipun mereka memiliki penggalan nama yang sedikit mirip. Kylana itu adalah gambaran wanita egois, keras kepala, dan sangat jahat karena dendamnya. Sayangnya, di akhir cerita itu, Kylana justru mati setelah menyelamatkan Elora Arthur, sepupunya yang begitu dicintai suami yang sangat membencinya.

Sekalipun belum sepenuhnya mengerti alasan apa yang membuatnya berada di dunia novel ini, tapi Kyla bertekad tidak akan hidup sebagai Kylana Dwynetta yang jahat dan berakhir menyedihkan. Dan tentu itu harus dimulai dengan berhenti mencintai pria yang begitu membencinya, Kenneth Halton.

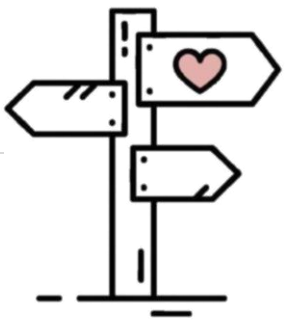

@LilyQueenli

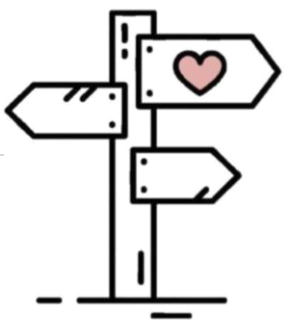

01 - Kehidupan Lain

Kedua mataku mengerjap perlahan sambil merasakan tidak nyaman di sekujur tubuhku. Pandanganku yang awalnya memburam perlahan-lahan mulai jelas setelah beberapa detik berlalu. Aku baru sadar kalau aku pasti sedang ada di rumah sakit. Perlahan aku ingat hal apa yang membuatku berada di tempat ini. Aku baru saja mengalami kecelakaan hebat. Di sisa-sisa kesadaranku, aku bahkan berpikir kalau aku tidak akan selamat karena rasa sakit yang begitu hebat di sekitar tubuhku. Ternyata, aku selamat. Sekalipun aku tidak tahu siapa yang membawaku ke rumah sakit ini.

Syukurlah aku masih hidup. Setidaknya ibu tak harus kesusahan mencari uang sendiri untuk anak-anak di panti.

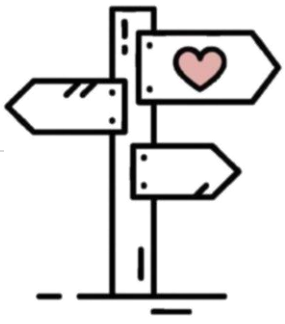

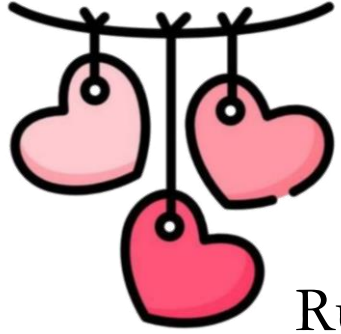

Aku kembali memperhatikan sekitarku. Ruangan ini sangat besar, jadi pasti bukan ruang rawat biasa dan tentu saja harganya mahal. Tetapi darimana ibuku memiliki uang untuk membayar ruangan ini? Ibuku hanya seorang pengurus panti yang mengurusku dan belasan orang lainnya sejak aku dititipkan di sana. Kami terbiasa hidup sederhana dan tak akan pernah membuang uang untuk hal-hal yang tidak terlalu penting—termasuk menyewa ruang rawat mewah seperti ini.

Di mana ibuku?

Aku berulang-kali bertanya dalam kepalaku. Tetapi suara derit pintu membuat pemikiranku terhenti. Aku menoleh dan keningku seketika mengerut saat melihat dua pria beda usia yang berjalan menghampiriku. Aku sama sekali tidak mengenal mereka.

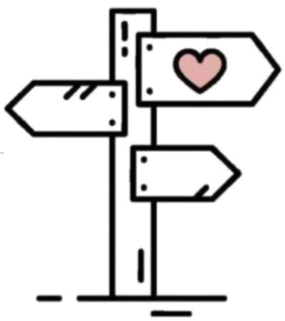

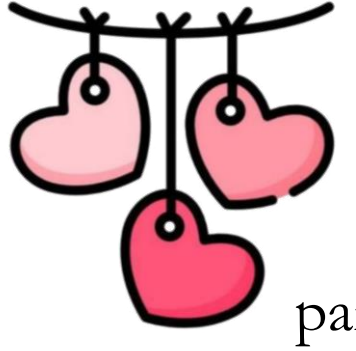

"Kyla, kau sudah sadar?? Ken, cepat panggil dokter!"

Aku masih diam berusaha mencerna apa yang terjadi ketika dokter masuk dan melakukan pemeriksaan pada tubuhku. Mereka bertiga bersama dua suster berbicara tanpa melibatkanku. Aku yang masih kebingungan hanya bisa diam mendengarkan mereka yang membicarakan keadaanku.

"Kalian siapa?"

Satu tanya dariku itu justru membuat mereka menatapku dengan aneh. Memangnya apa yang salah dari pertanyaanku?

"Apa... maksudmu?"

=+=

Clarity.

Aku adalah salah satu orang yang sangat menyukai cerita dalam novel paling laris sepanjang tahun itu. Bukan karena penulisnya adalah teman baikku, tapi karena kisah cinta yang tertuang di sana sangat menyentuh hati. Perjuangan cinta antara Kenneth Halton dan Elora Arthur yang saling

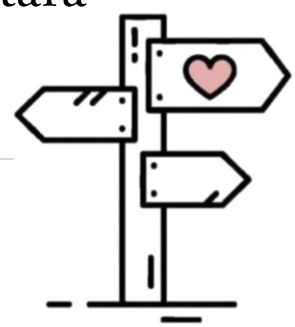

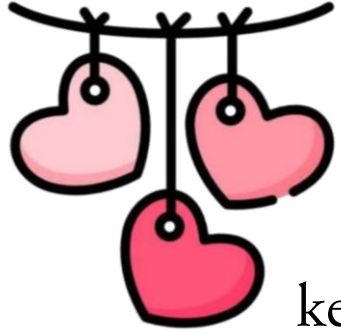

mencintai tapi harus terpisah sementara karena keegoisan dari Kylana Dwynetta. Aku bahkan masih mengingat detail tiap isi cerita itu, karena aku pernah membayangkan menjadi Elora yang begitu dicintai oleh pria seperti Kenneth.

Sayangnya, sekarang aku justru harus mengalami sesuatu di luar nalar saat masuk dalam dunia fiksi dan hidup sebagai peran antagonis yang begitu dibenci setiap orang. Aku baru saja bangun dari kecelakaan maut dan justru mendapati jiwaku tinggal dalam tubuh Kylana Dwynetta. Si peran antagonis yang sangat menjengkelkan.

Bagaimana aku bisa menyadari kalau saat ini aku tidak berada di dunia nyata? Sederhana saja. Dua pria berbeda usia yang kulihat pertama kali itu akhirnya menyebutkan nama setelah mendengar pertanyaanku tentang siapa mereka. Ditambah jawaban tentang tanggal berapa hari ini berhasil membuatku menyatukan kepingan-kepingan informasi yang ada di kepala.

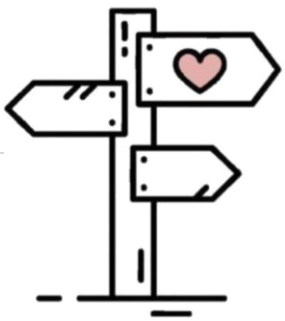

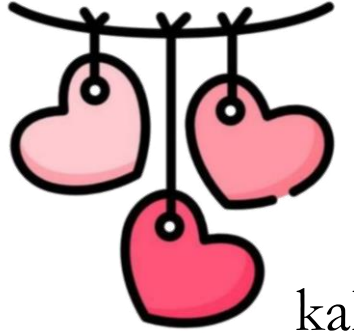

Kenneth Halton dan Roland Arthur—kakek dari Elora Arthur dan Kylana Dwynetta. Dua nama itu sudah cukup membuatku mulai menyambungkan ingatan-ingatan tentang isi novel yang sudah kubaca berulang-kali itu. Dan ya, dua orang itu adalah malaikat pelindung utama bagi Elora yang selalu disakiti oleh Kylana.

Huft.

"Apa kepalamu sakit?"

Aku mendongak, lalu menggeleng pelan memberi jawaban pada pertanyaan dari Kenneth—suami Kylana, yang saat ini adalah diriku sendiri. Huh! Benar-benar memusingkan. Apa sebenarnya jiwaku dan Kylana tertukar saat aku kecelakaan sedangkan wanita itu sedang meregang nyawa setelah menyelamatkan Elora?

Hm, tapi dalam cerita di novel, Kylana justru tidak selamat. Kylana terluka parah setelah tertembak menggantikan Elora—yang saat

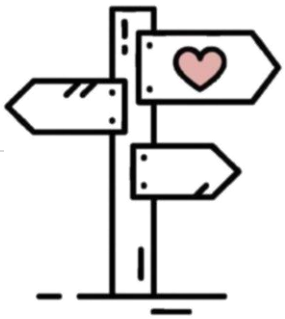

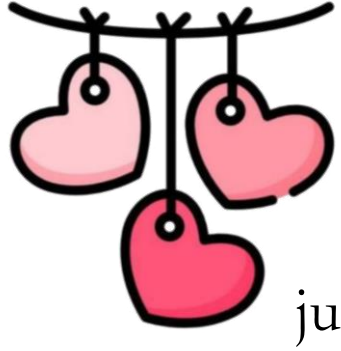

itu diculik oleh musuh Kenneth dan Roland, juga Kylana yang sebenarnya ikut bekerja sama dengan dua pria itu. Tetapi di akhir rencana, Kylana justru berubah pikiran saat melihat betapa Kenneth mampu melakukan apa pun demi menyelamatkan Elora—termasuk menyerahkan seluruh harta dan nyawa pria itu sendiri. Aku bahkan masih ingat jelas isi hati Kylana sebelum akhirnya menutup mata selamanya dalam cerita itu.

Aku kalah dan memang harus menyerah. Berhagialah bersama Elora, Ken. Aku berharap tak lagi jatuh cinta padamu jika kita bertemu lagi di kehidupan lain.

Apa ini adalah kehidupan lain yang diberikan untuk Kylana? Tetapi mengapa harus aku yang mengambil alih raga Kylana? Seharusnya, cerita fiksi itu sudah berakhir setelah Kylana meninggal. Karena Kenneth dan Elora berakhir bahagia. Mereka menikah, bahkan memiliki anak-anak yang lucu.

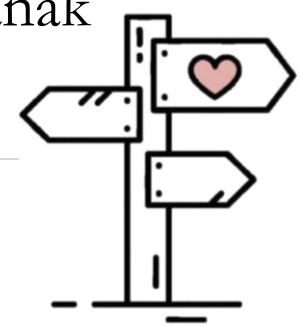

Entahlah. Aku pusing memikirkannya. Mengapa juga hidupku seolah sedang berada dalam dunia fantasi yang pernah beberapa kali kubaca di jejaring sosial? Lalu bagaimana dengan ibu dan saudara-saudaraku jika aku terus terjebak dalam dunia fiksi ini?

"Kau benar-benar tidak mengenali kami?"

Kali ini, pria tua bernama Roland-lah yang bertanya. Kakek dari Elora dan Kylana yang kaya raya itu terlihat menatapku penuh tanya. Sekalipun ingin sekali mengusir dua pria itu, tapi pada akhirnya aku hanya mampu mengulas senyum menenangkan. Setidaknya, hanya mengambil alih tubuh Kylana Dwynetta-lah aku bisa bertahan hidup di dunia fiksi ini. "Tentu saja aku mengenalmu, Kakek. Bagaimana mungkin aku melupakan pria tua yang sudah menarikku dari dunia kemiskinan, kan?"

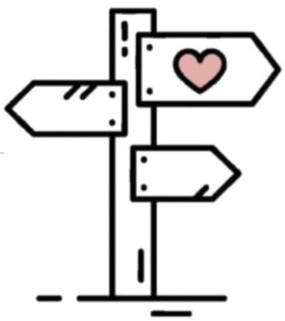

Suasana tiba-tiba menjadi semakin hening. Aku tertawa kering saat menyadari kalimatnya mungkin bukan dianggap sebagai lelucon oleh dua pria di dekatku. Dalam hati, aku merutuki kebodohanku. Seharusnya, aku tak lupa kalau dua pria berbeda usia ini hanya akan bersikap lembut dan hangat pada Elora. Sedangkan pada Kylana, pria-pria itu akan bersikap dingin dan tak acuh pada apa pun yang dilakukannya termasuk kekacauan—kecuali jika Kylana sudah mengganggu Elora.

"Ng... aku ingin beristirahat. Bisakah kalian keluar sebentar?"

"Kenapa kami harus keluar? Kau bisa istirahat sekarang, karena kami tidak akan menganggumu."

Sial, harusnya aku tidak lupa dengan perangai Kenneth di cerita yang sudah dibacanya berulang-ulang itu. Aku mungkin memang pernah membayangkan memiliki pria seperti Kenneth.

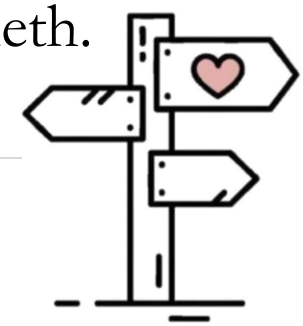

Tetapi tentu seorang Kenneth yang sedang bersama Elora, bukan Kylana. "Rasanya sedikit aneh saat aku tidur tapi ada orang lain yang menungguiku," gumamku pelan.

"Kenapa aneh? Biasanya kau bahkan akan merengek sampai mengancam hanya agar aku menemanimu tidur."

Itu Kylana, bukan aku! Aku mencebik kesal dalam hati.

Ah, seandainya saja jiwa yang ada di sini adalah Kylana, aku yakin kalau wanita itu pasti akan tersenyum penuh kemenangan. Sayangnya, jiwa di dalam tubuh Kylana ini adalah milikku. Dan aku tentu masih waras untuk tidak tersipu hanya karena Kenneth akan menemaniku.

"Tidurlah, Kyla. Kakek dan suamimu akan menemanimu di sini."

Sebelah alisku terangkat mendengar nada lembut itu. Sepanjang yang aku ketahui dalam kisah di novel, Roland Arthur adalah sosok kakek yang tidak pernah memperhatikan Kylana sejak

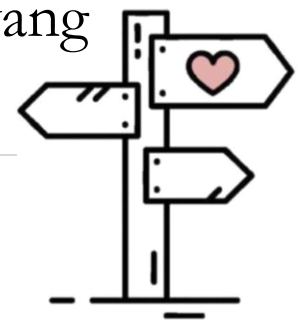

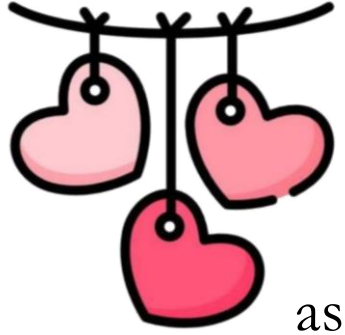

pria tua itu mengambil Kylana dari panti asuhan setelah menjadi anak yatim-piatu. Kylana adalah cucu dari putri bungsu Roland yang memberontak karena menikah dengan pria kalangan bawah. Jadi, ketika Roland mengambil Kylana setelah kedua orangtua wanita itu meninggal, Roland hanya sedang melakukan tanggung jawab karena bagaimana pun ada darah pria itu yang mengalir di tubuh Kylana.

Jadi akhirnya, aku memilih untuk memejamkan mata dan mengabaikan kehadiran mereka daripada aku harus melakukan perdebatan lagi.

"Apa kau sudah tidur?"

Aku memilih tetap memejamkan mata—berpura-pura sudah tertidur, dibanding harus menjawab pertanyaan Kenneth.

"Benar-benar sudah tidur, ya?"

"Dia memang butuh istirahat lebih banyak, Ken."

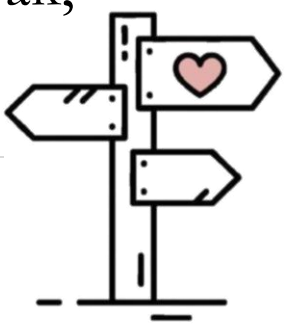

Dalam hati aku membuang napas lelah. Semoga saja ketika bangun nanti, aku hanya sedang bermimpi konyol tentang hal ini. Aku ingin kembali ada di dunia nyata, bersama ibu dan saudara-saudaraku yang lain.

"Kalau begitu selamat istirahat. Cepatlah sembuh."

Aku hampir saja membuka kedua mataku saat merasakan sebuah kecupan hangat di keningku. Apalagi durasinya cukup lama sampai membuatku berpikir akan kehabisan napas karena terlalu terkejut.

Astaga, Kylana. Sebaiknya kau segera kembali pada tubuhmu dan lihat sendiri kalau suami tercintamu ini bisa bersikap hangat padamu.

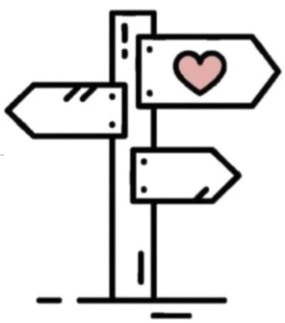

02 - Sebuah Permintaan

Baiklah, ternyata aku tetap saja ada di dunia fiksi setelah tertidur belasan jam semalam. Ketika terbangun, aku tetap saja mendapati Kenneth di dekatku—bukan ibuku atau salah satu saudaraku dari panti.

Ini menyebalkan, tapi sepertinya aku harus mulai menerima kejadian aneh dalam hidupku sekarang. Suka tidak suka, sekarang aku adalah Kylana Dwynetta, bukan Kyla Yocelyn lagi. Aku harap, di kehidupan nyata, aku juga masih hidup. Semoga saja, jiwaku dan Kylana hanya sedang tertukar dan dalam waktu singkat kami akan kembali pada tubuh masing-masing.

Ya, semoga saja begitu. Karena aku tentu tak akan mau selamanya hidup sebagai Kylana.

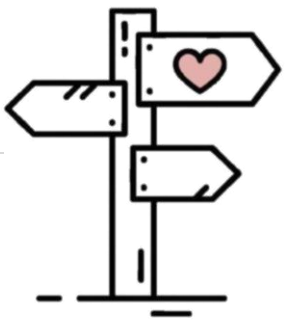

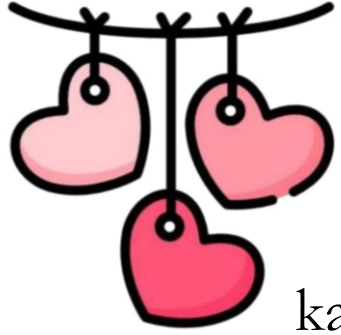

Nama kami mungkin mirip, tapi kehidupan kami sangat bertolak belakang. Hidupku ceria dan bahagia, walau harus hidup dalam kesederhanaan. Sedangkan Kylana hidup dalam benci dan kepahitan, walau memiliki kepintaran dan harta yang tidak terhitung jumlahnya.

"Kenapa kau jadi sering melamun setelah sadar?"

Kenapa juga kau harus terus ada di sini tiap kali aku membuka mata?

Ingin sekali aku mengatakan kalimat itu, tapi pria bermata tajam itu pasti akan membalasku dengan kata-katanya yang beracun. Huh, aku heran Kylana bisa terjerat pada Kenneth sampai menggila. Sekalipun dalam cerita itu, awal mula Kylana memaksa pernikahan dengan Kenneth karena ingin menyakiti Elora, tapi tetap saja pada akhirnya wanita itu justru jatuh pada pesona

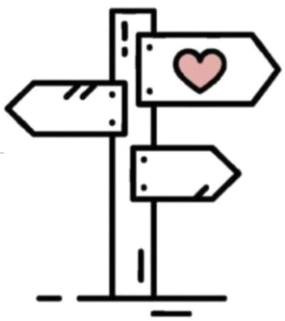

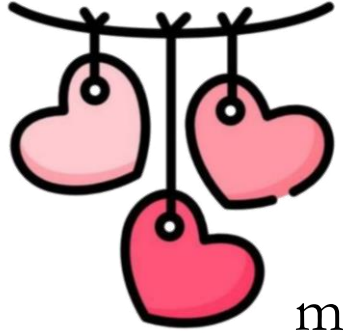

Kenneth—yang bahkan tak pernah memperlakukannya dengan baik.

Dasar budak cinta tolol.

Ah, itu umpatan yang sering kugunakan jika membaca bagian Kylana yang sangat ingin memiliki Kenneth untuk dirinya sendiri. Kylana bahkan seringkali menyakiti Elora karena rasa irinya pada wanita polos dan baik itu. Aku jadi teringat ketika aku menangis saat membaca perjalanan hidup Elora sampai akhirnya bertemu Kenneth dan menjadi wanita tercinta pria itu. Sayang, Kylana merusak segalanya. Kylana yang cerdas dan mampu membawa perusahaan Arth Corp. bangkit dari keterpurukan membuat Kylana menggunakan hal itu sebagai permintaan pada sang kakek untuk menikahi Kenneth. Dan keluarga Kenneth yang memiliki hutang balas budi pada Roland Arthur tentu tidak bisa menolak. Itulah

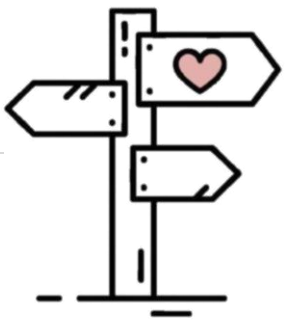

awal mula hubungan Kenneth dan Elora berada dalam ujian.

Dan karena Kylana Dwynetta sekarang adalah aku, maka aku tidak akan mengikuti sikap konyol Kylana sebelum ini. Aku akan menjalani kehidupan kedua Kylana dengan baik, jadi ketika jiwa Kylana kembali, wanita itu tidak perlu lagi menjadi jahat dan mengerikan.

"Apa kau sudah menjadi bisu sekarang?"

Aku mendelik, tapi segera mengubah raut wajahku saat melihat tatapan datarnya. Sebenarnya, pantas saja Kylana selalu bersikap kasar dan seenaknya. Mungkin itu cara Kylana untuk bertahan menghadapi sikap pria yang masih menjadi suaminya ini.

"Apa kau tidak akan berangkat ke kantor?"

"Aku sudah menyelesaikan pekerjaan pentingku. Sisanya bisa diurus oleh Ben." Ah, aku

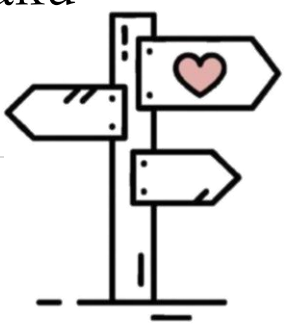

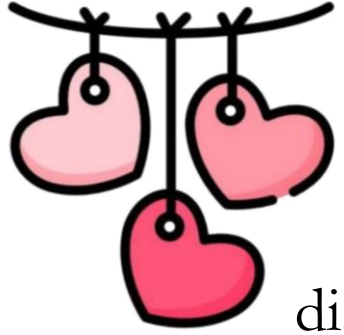

ingat nama sekretaris Kenneth yang digambarkan begitu setia pada pria itu.

"Oh iya, bagaimana keadaan Elora?" Kuharap satu nama itu berhasil membuat Kenneth pergi dari sini.

Kenneth justru menatapku lekat sebelum memberi jawaban singkat dan padat. "Dia bukan urusanmu."

Aku menahan diri untuk tidak mencebik. Memang bukan urusanku, tapi aku ingin kau pergi dari sini.

"Aku hanya tidak ingin Elora salah paham jika kau terus ada di sini. Sebaiknya kau menemaninya, Ken. Dia pasti sangat membutuhkanmu."

Kenneth justru mengangkat sebelah alis sambil menatapku dengan pandangan yang masih sama. Lekat dan dalam. Seolah tidak menganggap kalimatku sama sekali. Apa selama Kylana tidak sadarkan diri, Kenneth dan Elora

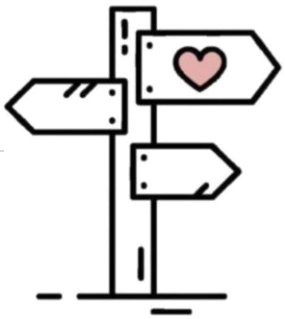

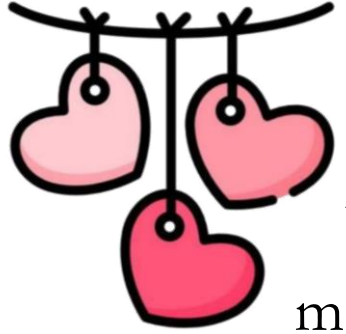

bertengkar? Ah, tidak mungkin. Aku bahkan masih ingat dalam novel itu, Kenneth hanya mempedulikan Elora yang terluka ringan, sedangkan membiarkan begitu saja Kylana yang penuh tembakan meregang nyawa dalam pelukan Luke.

Ah, bicara soal Luke, seharusnya pria itu juga masih hidup, kan? Sekalipun tak dijelaskan lebih detail apa yang terjadi setelah kejadian berdarah itu, Kylana dinyatakan meninggal dan Luke-lah yang memakamkan Kylana dengan layak. Hanya Luke yang bersedih dengan kematian Kylana. "Ng... Ken, apa Luke tidak ke sini?"

"Untuk apa kau bertanya tentangnya?" Kenneth bertanya dengan nada yang kurasa sangat tidak suka. Sepertinya, suami Kylana ini masih tidak menyukai Luke yang juga mencintai Elora.

Itu benar. Luke adalah pemeran pria kedua yang juga mencintai Elora. Jika membaca sekilas

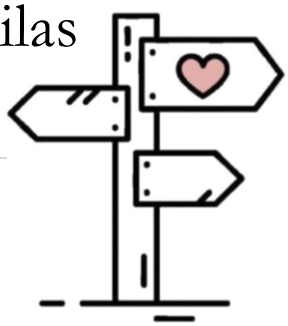

novel *Clarity,* banyak wanita yang mungkin berharap menjadi seorang Elora yang disukai dan dicintai banyak orang. Sayangnya, menjadi Elora itu juga menyedihkan karena sebelum bertemu kembali dengan keluarga Arthur, wanita itu pernah menjadi korban pelecehan di masa remaja bahkan harus hidup susah payah sebab terpisah dari orangtua kandungnya karena diculik oleh musuh keluarga aslinya.

"Luke temanku."

"Apa?"

Aku berusaha mengabaikan pertanyaan bernada keras itu. Tentu aku menyebut Luke adalah temanku. Karena dalam kisah fiksi itu, hanya Luke yang mau berinteraksi normal dengan Kylana sekalipun awalnya pria itu juga tak menyukai Kylana karena selalu menyakiti Elora.

Ada satu momen yang kupikir menjadi titik balik hubungan baik Kylana dan Luke sampai banyak orang berpikir kalau Luke seringkali membantu Kylana dalam bersikap seenaknya. Itu adalah

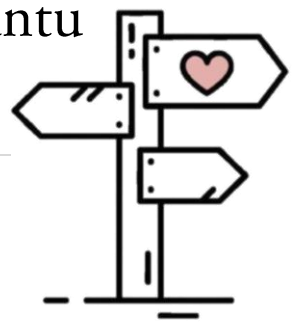

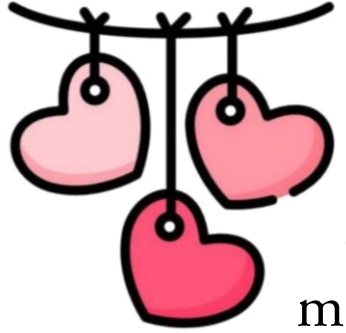

saat Kylana mengajak mengobrol dan memberikan permen manis pada Leona—adik Luke yang mengalami cacat bawaan pada kakinya. Sejak hari itu, diceritakan Luke tak pernah lagi membalas sikap ketus dan menjengkelkan dari Kylana. Awalnya, Kylana tak suka dengan perubahan itu, tapi lambat laun mereka justru menjadi lebih dekat. Bahkan sesekali tanpa sadar akan berbagi kisah cinta bertepuk sebelah tangan, jika tak sengaja bertemu di atap rumah sakit milik keluarga Luke.

"Apa sekarang kau sedang memikirkannya?"

"Kenapa kau terdengar seperti tidak menyukai Luke?"

Kenneth justru mendengkus. Aku semakin mengernyit tidak mengerti. Seingatku, sekalipun sama-sama mencintai wanita yang sama, Kenneth dan Luke bersaing secara sehat. Apalagi Luke bukan Kylana yang akan melakukan apa pun demi menggapai cintanya.

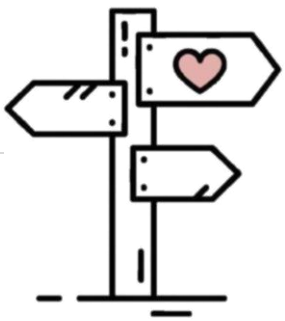

"Sudah, istirahatlah! Jangan memikirkan hal yang tidak perlu."

"Aku sudah terlalu banyak beristirahat," protesku.

"Lalu apa maumu sekarang?"

Mauku kau keluar dari sini, Bodoh!

"Bisakah kau menghubungi Luke? Aku ingin mengobrol dengannya—"

"Dia sibuk. Sangat sibuk!"

Aku berdecak lagi. Apa sebaiknya aku sesekali meniru sikap Kylana yang ketus, pemarah, dan menjengkelkan, ya? Setidaknya, sikap-sikap seperti itu pasti diperlukan untuk melawan Kenneth, kan?

"Istirahatlah. Sekalipun bosan dengan hal itu, tapi kau memang memerlukannya. Karena itu aku tidak mengijinkan orang lain selain kakek untuk mengunjungimu."

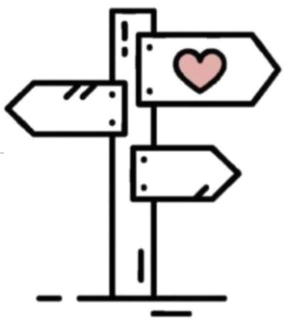

Sekalipun tidak memberi balasan, dalam hati aku bertanya-tanya apa yang sedang Kenneth rencanakan pada Kylana? Jika saja Kenneth tahu kalau di dalam tubuh Kylana adalah aku, apa dia akan mengamuk dan membunuhku? Oh, tidak. Sebelum itu terjadi, aku harus lebih dulu menemukan cara untuk kembali pada tubuhku.

"Setidaknya sampai dua minggu ke depan, kau harus banyak beristirahat. Sekalipun dokter mengatakan kalau organ-organ tubuhmu perlahan sudah berfungsi normal, dokter tetap harus melakukan observasi pada tubuhmu."

Apa pria ini tidak bisa diam, ya?! Kenapa dia jadi banyak bicara seperti ini? Menyebalkan!

"Jika keadaanmu sudah benar-benar membaik, kau bisa lebih cepat pulang."

Sebaiknya aku diam saja sampai dia berhenti bicara.

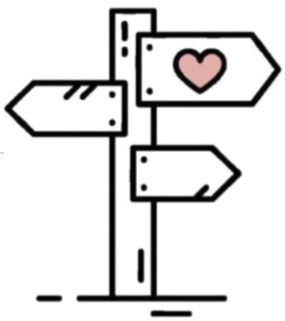

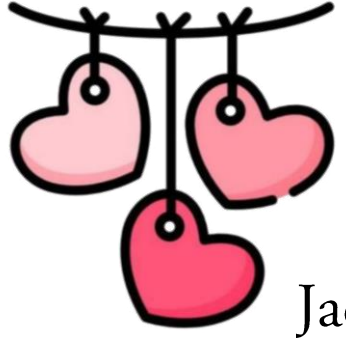

"Ada banyak luka tembak di tubuhmu. Jadi—"

"Berapa banyak?" potongku penasaran saat mendengar kalimat Kenneth barusan, karena di novel tidak dijelaskan berapa banyak tembakan yang diterima Kylana. Informasi yang diberikan hanya; *tubuh Kylana terjatuh dalam pelukan Arnold dengan dipenuhi banyak luka tembakan.*

"Tujuh tembakan."

Kedua mataku seketika membola lebar. "Wow," decakku tak menyangka.

@LilyQueenll

"Kau bangga dengan itu?"

Kali ini aku tidak menyembunyikan delikanku di depannya. "Tentu saja aku bangga. Aku menyelamatkan nyawa orang lain," ujarku, menahan kesal. Sekalipun bukan aku yang diejek, rasanya tidak terima saja karena sekarang aku sedang tinggal dalam tubuh Kylana.

"Aku tidak pernah memintamu melakukan hal itu."

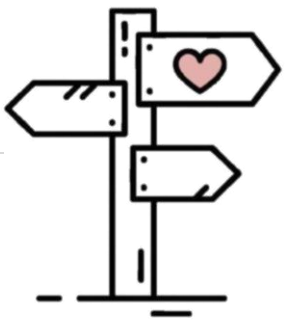

Aku mencebikkan bibir.

"Lagipula, tidak akan ada yang berubah sekalipun kau melakukan hal konyol itu."

Dasar tidak tahu terima kasih! Jika bukan karena Kylana, kekasihmu pasti yang mengalami banyak luka tembak seperti Kylana!

"Lain kali, berhenti melakukan hal konyol dan bodoh seperti itu. Kau tidak perlu terlihat baik, hanya demi menarik simpatiku."

Wah, kurasa ini sudah keterlaluan. Aku merasa marah sendiri. Kylana yang malang. Sekalipun kau jahat dan menyebalkan, tapi menjadi dirimu yang selalu diberikan kalimat racun seperti ini ternyata menyakitkan juga.

"Kenneth, selagi kau mengingatkanku soal itu, mari kita bicara."

Sebelah alis Kenneth menukik, bertanya lewat tatapan.

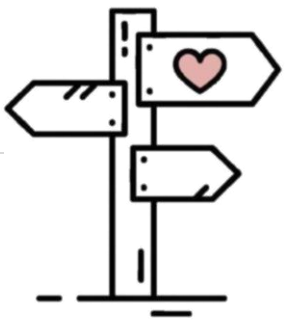

"Bisakah kau membawakanku surat cerai yang pernah kau berikan di hari jadi pernikahan kita yang pertama?"

Oh, Kylana, maafkan aku. Tapi jika nanti kau kembali ke tubuhmu, kau pasti akan berterima kasih padaku. Akan kutunjukkan padamu, bagaimana caranya menjadi wanita berkelas tanpa mengabaikan rasa sakit di hatimu.

@LilyQueenli

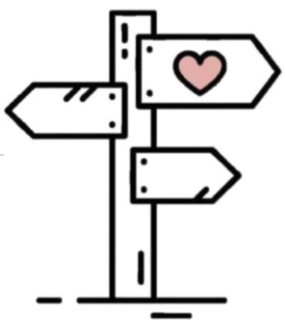

03 - Sebuah Tekad

Semalam, aku bermimpi tentang satu adegan dalam novel yang dulu membuatku merasa puas akan ketegasan seorang pria dalam mencintai wanitanya. Adegan itu adalah saat Kenneth menampar keras Kylana sampai kepalanya membentur ujung meja nakas setelah Kenneth mendapatkan informasi kalau Kylana sengaja menjatuhkan vas bunga kaca dari balkon atas ke kepala Elora yang akhirnya membuat Elora harus dirawat di rumah sakit. Saat itu, Kylana terus mengelak tidak melakukan apa pun yang dituduhkan Kenneth sampai membuatku yang membaca adegan itu pun menggeram kesal.

Nyatanya, setelah berada di dalam tubuh wanita itu selama beberapa hari, aku bisa merasakan betapa pedihnya kehidupan yang Kylana jalani dalam mencintai Kenneth dan

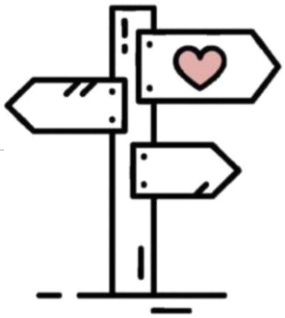

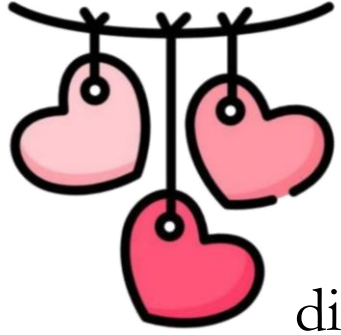

sebagai cucu keluarga Arthur yang tidak diinginkan. Ditampar dan diberi tatapan tajam juga kalimat kejam oleh pria yang dicintai pasti rasanya sangat buruk. Dan mimpiku semalam seolah Kylana buat agar aku bisa merasakan perasaan wanita itu.

Sekalipun ada bagian diriku yang merutuk karena apa yang Kylana alami adalah hasil dari pilihan yang wanita itu buat, tapi tetap saja karena sekarang aku berada di dalam tubuhnya, aku seperti merasa sedang berbagi jiwa dengannya.

Jadi, aku benar-benar memutuskan akan melindungi Kylana dengan jiwaku. Wanita yang menjadi jahat karena keadaan ini harus mulai bisa menjalani kehidupan normal sepertiku di dunia nyata. Tubuh Kylana yang saat ini ada aku di dalamnya harus mulai memahami bagaimana perasaan cinta yang sebenarnya itu.

Ah, memikirkan perasaan cinta, aku jadi teringat dengan Marvin. Dia adalah satu-

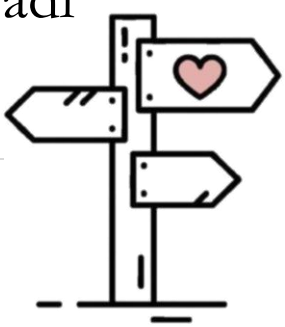

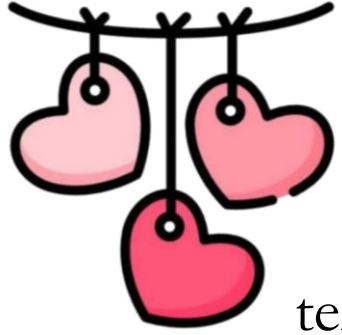

satunya pria yang dekat denganku dan tentunya aku memiliki perasaan lebih padanya—walau mungkin dia hanya menganggapku sebagai adik karena kami besar di panti asuhan yang sama.

Tiba-tiba aku merasa sangat sedih menyadari jika orang-orang di kehidupan nyataku tidak akan bisa kutemui di sini. Rasanya kosong sekali. Tetapi aku belum bisa berbuat apa pun. Aku hanya berharap kalau jiwa Kylana memang ada di tubuh asliku. Kami hanya sedang bertukar—entah untuk tujuan apa, aku pun tak mengerti.

Dan juga... aku ingin sekali kembali meminta cerai pada Kenneth, tapi aku jadi teringat jawaban yang pria itu berikan dua malam lalu.

Besok aku akan meminta dokter untuk memeriksa kepalamu. Sepertinya, ada sesuatu yang salah di dalam sana.

Hah! Kenneth pikir aku gila? Benar-benar menyebalkan! Padahal Kenneth hanya perlu

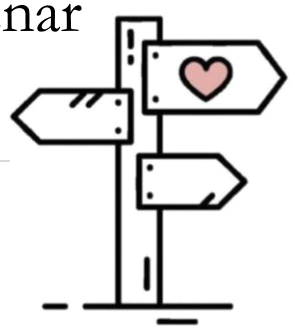

mengiyakan saja permintaanku, maka seluruh urusan bersamanya akan selesai.

"Kylana?"

Gerutuan yang sebenarnya sudah kuucapkan dalam hati sejak semalam seketika terhenti saat mendengar seseorang memanggil nama wanita yang tubuhnya kupakai. Aku sedikit mengernyit memperhatikan pria tampan yang sedang berjalan menghampiriku. Rambut berwarna sedikit coklat, tubuh yang tinggi, hidung mancung, warna kulit yang sedikit gelap, juga lesung di pipi kiri membuatku mulai meraba siapa pria yang sekarang sedang tersenyum dengan terulur mengusap rambutku.

Sepertinya aku tahu kalau ini adalah Luke. Luke Reander. Sepupu Kenneth. Salah satu pria yang juga mencintai Elora. Dan satu-satunya orang dalam novel ini yang mau berinteraksi baik dengan Kylana. Jangan heran mengapa Elora begitu dipuja dalam kisah *Clarity*. Selain cantik dan

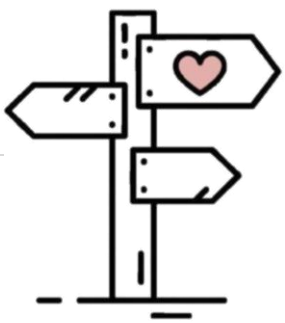

baik hati, Elora adalah pemeran utama wanita yang sempurna—abaikan tentang kehidupan menyedihkan wanita itu sebelum bertemu kembali dengan keluarga Arthur.

"Bagaimana keadaanmu? Maaf baru datang menjenguk. Aku harus mencuri-curi waktu, karena suamimu sangat galak seperti singa."

Aku mengulas senyum membalas gurauan konyolnya. Sikap Luke pada Kylana di pertengahan cerita memang berubah menjadi sedikit lebih ramah dan menyenangkan—walau seringnya dibalas ketus oleh Kylana. Dan sekarang, aku merasakan sendiri kalau Luke memang sosok yang ramah.

"Kau seharusnya membawakanku makanan saat ke sini." Aku seketika terdiam saat melihat wajah Luke yang sedikit terkejut dengan ucapanku. Mungkin Luke tak menyangka akan mendapatkan

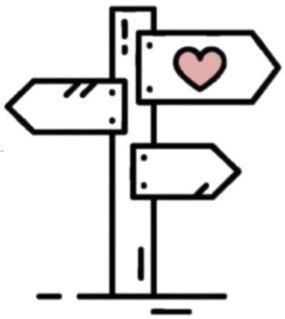

sahutan bernada santai dari seorang Kylana. "Maksudku—"

Luke terkekeh. "Senang akhirnya bisa mendengarmu berbicara santai padaku."

Aku mendengkus kecil, tapi tetap mengulum senyum.

"Besok aku akan membawakanmu banyak makanan manis. Aku tahu kau menyukainya."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Karena kau selalu memilih kafe yang menjual *dessert* tiap kali mengadakan pertemuan bisnis."

Oh, begitu, ya? Di novel, informasi tentang Kylana memang tidak terlalu dijelaskan. Mungkin karena Kylana hanya pemeran tambahan yang diperlukan untuk memperkuat kisah cinta Kenneth dan Elora. Ternyata bukan hanya nama kami yang mirip, tapi ada satu hal lagi yang sama di antara aku dan Kylana. Kami sama-sama menyukai makanan

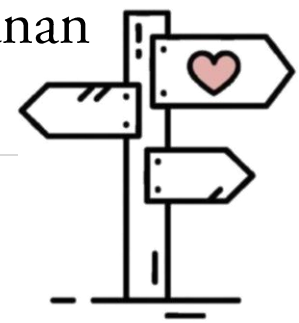

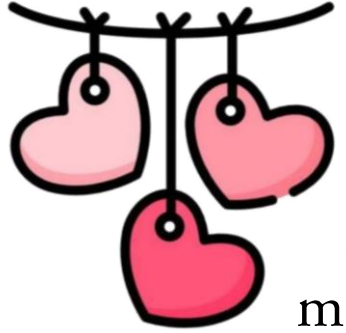

manis. Bedanya, Kylana mungkin sering memakan makanan manis yang enak dan mahal. Sedangkan aku sudah cukup bahagia saat memakan kue manis seharga sepuluh dolar.

"Aku akan menagihnya nanti," sahutku dengan senyum tipis.

"Tidak ada yang perlu kau tagih padanya."

Aku dan Luke seketika menoleh ke arah pintu dan mendapatkan Kenneth sedang menatap kami dengan datar. Pria ini apa sudah tidak ada pekerjaan lain selain ada di ruang rawatku, ya? Kenneth pasti sedang berusaha membuat Kylana merasa tersanjung setelah nyawa kekasihnya selamat dari maut. Huh, sayang sekali jiwaku-lah yang ada di sini, bukan Kylana. Jadi aku pasti tidak akan merasa tersanjung dan tersentuh dengan sikap Kenneth yang selalu menemaniku di sini.

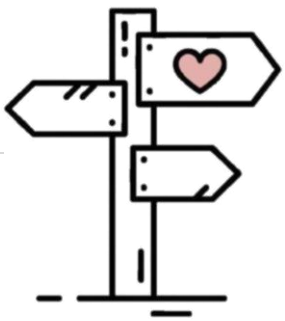

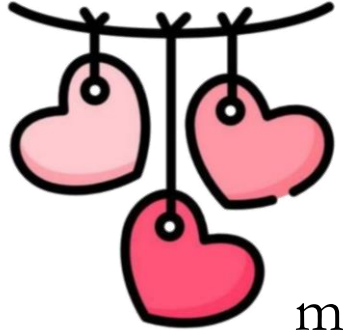

"Aku ingin *blueberry cheesecake*." Aku memilih mengabaikan kalimat Kenneth dan kembali fokus pada Luke.

"Tentu. Aku juga akan membawakanmu *caramel macchiato*."

"Kau harus mengkonsumsi makanan sehat dulu!"

Aku hampir saja merotasikan kedua bola mataku mendengar sahutan keras dari Kenneth.

"Tidak perlu membentak Kyla, Ken. Dia masih sakit."

Aku bisa melihat kening Kenneth mengerut dalam setelah mendengar kalimat dari Luke.

"Aku bertanya-tanya, sebenarnya sejak kapan kalian berdua dekat?"

Tanpa sadar, aku dan Luke justru saling tatap. Mungkin sama sepertiku, Luke juga bingung dengan pertanyaan Kenneth yang terkesan ingin

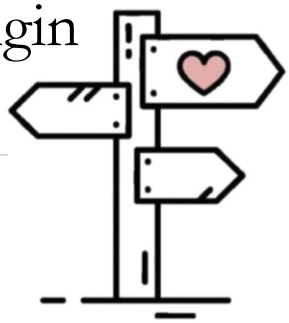

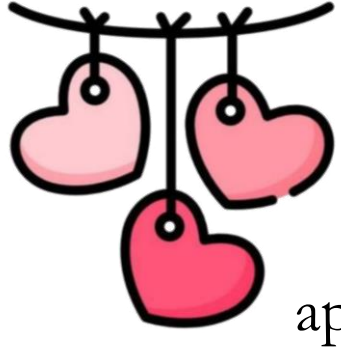

tahu. Sejak kapan pria itu ingin tahu urusan apa pun yang berkaitan dengan Kylana? Aneh.

"Memangnya apa urusanmu?"

Aku mengangguk-anggukkan kepala membenarkan pertanyaan Luke pada Kenneth. Aku bahkan bersidekap dan menatap Kenneth dengan menyipit. "Benar, memang apa urusanmu?"

Aku merasa puas saat melihat raut wajah Kenneth yang memerah karena kesal. Jika di dalam novel, biasanya Kenneth tak pernah mau merepotkan diri untuk memberi tatapan kesal atau jengkel jika Kylana tidak menyakiti atau sekadar menyinggung Elora.

Kylana, sekalipun kau memang wanita jahat dan menjengkelkan, tapi selama aku yang berada di dalam tubuhmu, maka aku akan membalas pria yang paling banyak membuatmu terluka sampai bersikap bodoh dengan memilih mati demi kekasih pria itu.

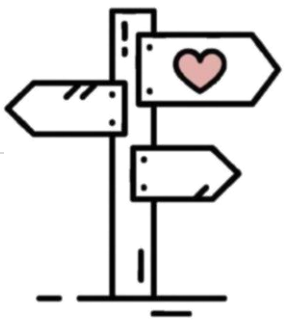

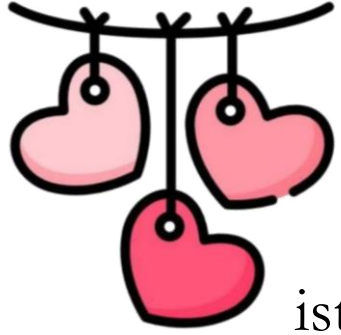

"Keluarlah, Luke. Kylana harus banyak istirahat."

"Aku sudah terlalu banyak beristirahat. Jadi biarkan Luke ada di sini dan menemaniku mengobrol."

"Kenapa kau suka sekali membantahku?!" Kenneth pasti mulai geram. Biar saja. Awalnya aku memang takut dengan tatapan tajam dan mengintimidasi milik Kenneth. Tetapi mimpi tentang Kylana semalam, rasanya berhasil membuatku perlahan menyingkirkan ketakutan itu.

"Sejak dulu, aku memang suka membantah siapa pun, kan?" Aku sangat bersyukur kalau aku masuk dalam novel yang sudah sangat kuhapal jalan cerita dan tokoh-tokoh di dalamnya. Jadi, tidak sulit rasanya mengingat bagaimana karakter Kylana dalam menghadapi kehidupannya. "Kau mungkin tidak pernah melihatku membantah keras seperti ini, karena kau tidak pernah mau

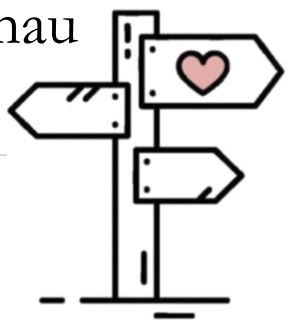

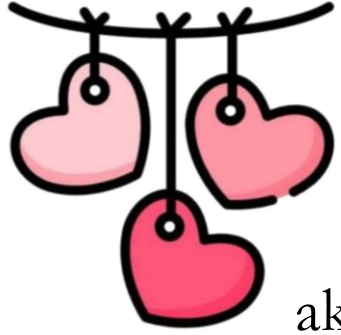

mengurusi urusanku. Jadi, jika kau tidak suka aku membantahmu, maka sebaiknya kembalilah bersikap seperti biasa. Aku sangat terganggu dengan sikapmu akhir-akhir ini."

Kenneth terlihat begitu marah. Tetapi aku masih berlaku tidak peduli. Aku justru kembali berbicara dengan Luke yang sudah duduk di kursi samping ranjangku. Memang tidak banyak yang kami bicarakan selain basa-basi dua orang yang memang tidak terlalu dekat. Obrolan kami terhenti saat mendengar bantingan pintu yang begitu keras.

Aku berdecak. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Kenneth? Pria itu memang memiliki emosi yang buruk. Hanya di depan Elora saja, pria bermata tajam itu bisa bersikap normal bahkan begitu hangat untuk satu wanita itu.

Ck. Kasihan sekali kau, Kylana. Kurasa, kehidupan keduamu ini bertujuan untuk membuatmu terlepas dari bayang-bayang

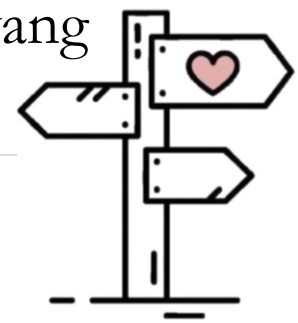

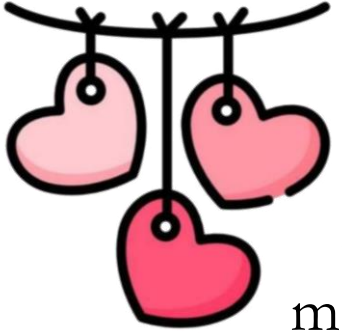

kepahitan hidup yang membuatmu jadi memiliki racun di dalam hatimu. Karena itu, aku akan melepaskanmu dari mereka semua. Percayakan saja tubuh dan hidupmu padaku sekarang.

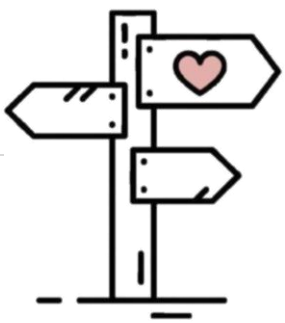

04 - Perubahan Cerita?

"Mulai sekarang, kakek akan tinggal bersama kita."

Sebelah alisku terangkat saat mendengar kalimat Kenneth di sela aktifitasnya merapikan barang-barang kami.

"Kau tidak suka?" tanyanya, sambil menoleh menatapku.

Aku mengedikkan bahu. "Itu rumahmu, jadi terserahmu saja," sahutku. "Hanya, untuk apa kakek tinggal di rumahmu? Rumahnya bahkan tidak kalah besar dan mewah dari rumahmu."

"Kakek hanya ingin menghabiskan waktu denganmu."

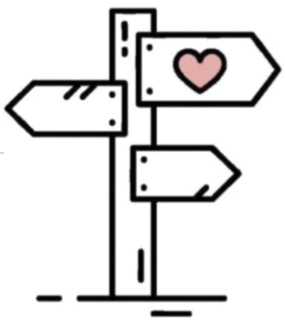

Aku menahan dengkusan sinisku. Jika saat ini aku adalah Kylana, dia pasti akan merasa begitu terharu walau berusaha menyembunyikan hanya dalam hati. Sayangnya, aku sudah tahu karakter-karakter seperti apa yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam cerita yang sedang aku masuki ini. Jadi, aku tidak akan membiarkan Kylana terjerat lagi di dalamnya.

"Lalu bagaimana dengan Elora? Selama ini kakek tinggal dengannya, kan?"

@LilyQueenli

"Elora masih memiliki orangtuanya."

"Lalu karena aku seorang yatim-piatu, jadi aku harus dikasihani, begitu? Kenapa baru sekarang pemikiran seperti itu muncul?"

Brak!

Aku sama sekali tidak terkejut dengan bantingan keras dari tas yang tadi dipegang Kenneth.

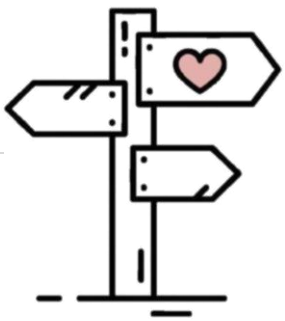

"Kenapa sikapmu mendadak aneh setelah bangun dari koma? Awalnya kau terlihat seperti kucing penurut, lalu semakin ke sini kau semakin menyebalkan saat terus menolak sesuatu yang bahkan dulu selalu kau inginkan. Ada apa denganmu sebenarnya?" keluh Kenneth.

Sejujurnya, aku mulai muak. Di dunia nyata, sekalipun aku terlahir sebagai orang miskin dan tak jarang mendapat ejekan bahkan hinaan dari orang-orang di lingkungan tempatku sekolah sampai terakhir bekerja sebagai staf keuangan sebuah perusahaan biasa, aku tidak pernah membalas apa pun. Aku biasanya hanya tetap diam dan bersikap santai sampai orang itu bosan dan pergi dengan sendirinya.

Tetapi menghadapi Kenneth, seseorang yang menjadi alasan tak langsung atas kesakitan yang dialami oleh Kylana, aku merasa jengkel.

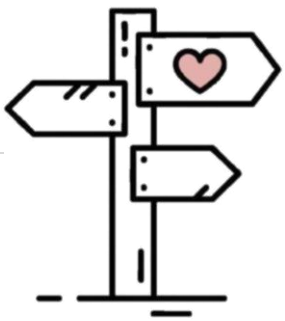

Padahal jika dipikirkan lagi, semua kesakitan Kylana memang berawal dari pilihan salah yang diambil wanita itu. Hanya saja, bukan hanya Elora yang mengalami pengalaman hidup menyedihkan, tapi Kylana juga. Ck! Semua memang kesalahan temanku itu yang berhasil membuat cerita novel seperti ini. Bisa-bisanya sekarang aku justru ingin sekali membela Kylana—yang jelas-jelas adalah pemeran antagonis.

"Sudah selesai semua?"

Aku dan Kenneth serentak menoleh ke arah pintu menatap kakek yang baru saja datang dengan senyum begitu lebar.

"Kakek sudah bicara dengan dokter. Katanya kondisimu sudah sangat baik. Kau memang anak yang sangat kuat sampai dokter pun dibuat heran karena pemulihanmu yang termasuk cepat." Kakek dari Kylana itu mengusap rambutku lembut. "Ayo kita pulang—"

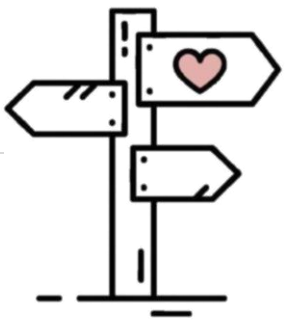

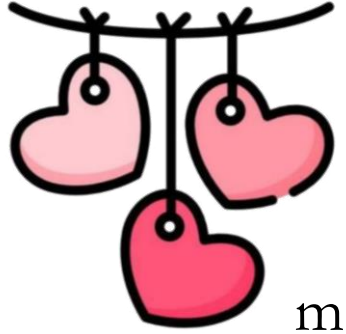

"Biar kubantu bawakan tas itu." Aku memotong kalimat kakek sambil menolak genggaman tangan pria tua itu dengan sengaja mengulurkan tangan pada Kenneth meminta satu tas untuk kubawa.

Aku bisa melihat kekecewaan di wajah kakek lewat sudut mataku. Tetapi detik selanjutnya, kakek justru sudah tersenyum hangat sambil menepuk-nepuk puncak kepalaku. "Kakek tunggu di depan, ya," ucapnya lembut, yang seketika membuatku merasa bersalah.

"Tadi itu keterlaluan, Kylana," desis Kenneth.

Aku menghembuskan napas pelan, memilih tidak membalas apa pun kalimat Kenneth dan berlalu meninggalkan pria itu.

Aku tahu sikapku tadi cukup keterlaluan. Apalagi biasanya Kylana adalah sosok yang ingin sekali mendapatkan perhatian dari suami dan juga kakeknya, jadi pasti sikapnya tadi terlihat

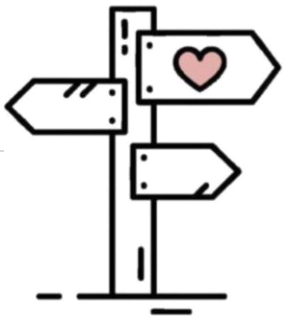

membingungkan. Sayangnya, aku tidak bisa bersikap normal menerima perubahan sikap dua pria yang selama ini berperan penting dalam rasa sakit yang Kylana rasakan. Mimpi-mimpi tentang kesakitan Kylana dalam menarik perhatian suami dan kakeknya seringkali menghantuiku sejak berada di tubuh wanita itu.

Karena itu, aku tak ingin membiarkan Kylana terlena dengan perubahan sikap dua pria penting dalam hidupnya itu. Tidak selama aku lah yang mengisi tubuhnya. Aku bertekad kalau Kylana harus bahagia, sebagaimana aku juga bahagia dengan caraku saat berada di kehidupan nyataku.

=+=

Aku sama sekali tidak berhasil menyuarakan protes saat Kenneth menjelaskan kalau kami akan tidur di kamar yang sama karena katanya kamarku sebelumnya sudah dirapikan untuk menjadi kamar kakek.

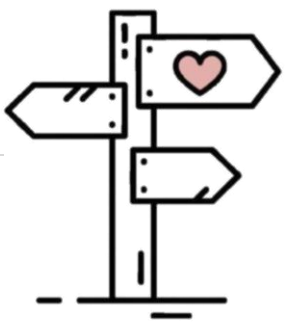

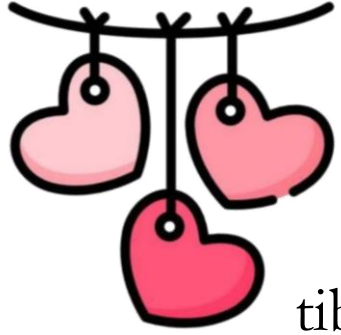

Perubahan sikap Kenneth yang sangat tiba-tiba ini, membuatku dilanda kecurigaan besar. Awalnya kupikir, Kenneth dan kakek sedang merasa bersalah pada Kylana, tapi sepertinya bukan hanya karena itu saja. Apa mereka sedang berencana memperdayakan Kylana dengan kelembutan agar bisa berhenti mengganggu Elora?

Tetapi alasan yang satu itu agak tidak masuk akal. Karena baik Kenneth atau pun kakek jelas bisa membalas kejahatan Kylana dengan sama kejamnya. Jadi, apa yang sebenarnya terjadi, ya? Ah, menyebalkan! Hidup dalam dunia orang lain benar-benar menyusahkan saja!

"Berhenti berguling tidak jelas di atas tempat tidur. Ayo, makan malam. Kakek sudah menunggu kita."

Aku sedikit terkejut saat tiba-tiba mendengar suara Kenneth. Detik selanjutnya aku sudah

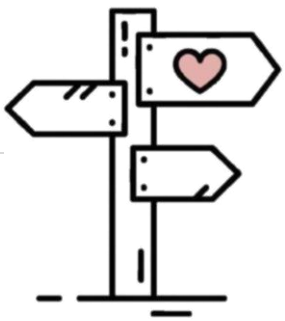

mendengkus, tapi tetap saja mengikuti langkahnya menuju meja makan.

"Apa kau sakit lagi? Kenapa baru turun sekarang, Sayang?"

Pertanyaan kakek itu terdengar benar-benar cemas. Tetapi entahlah, aku tidak bisa merasakan kehangatan itu. Mungkin karena aku bukanlah Kylana yang sebenarnya—yang artinya bukan cucu kandung Roland Arthur. Atau salahkan saja karena aku sudah lebih dulu membaca cerita novel ini, jadi tentu tidak akan termakan dalam drama apa pun di dalamnya. "Aku baik-baik saja, Kakek."

Kakek tersenyum. Kemudian memintaku duduk di sebelahnya. Sepanjang makan malam berlangsung dalam hening. Aku masih mencari cara bagaimana membicarakan kalimat yang ingin kuucapkan sejak masih berada di rumah sakit. Beruntung setelah selesai makan malam, kakek

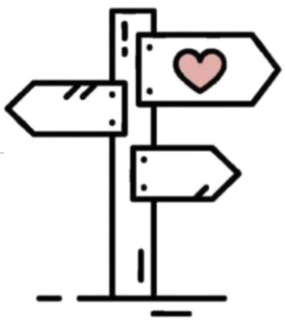

tiba-tiba meminta waktu padaku untuk berbicara tentang beberapa hal.

"Mulai minggu ini, kakek ingin memiliki waktu khusus untuk jalan-jalan denganmu."

Keningku seketika mengerut dalam. Dalam isi novel yang kubaca, kakek Kylana dan Elora ini hanya menyediakan waktu khusus dalam seminggu untuk jalan-jalan dengan Elora—sekalipun selain itu waktu Roland Arthur tetap saja untuk Elora dan perusahaan.

"Bagaimana kalau hari Sabtu?"

"Kakek, mulai sekarang aku juga akan menjadwalkan waktu khusus untuk kencan kami."

Hah?!

"Jadi kau ingin bersaing denganku, Anak Muda?"

Aku bisa mendengar mereka justru saling bercanda ringan seolah tak sungkan terlihat

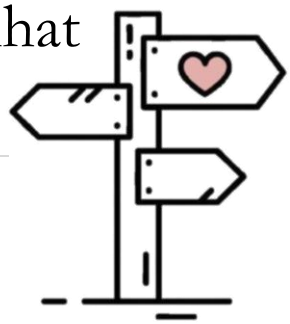

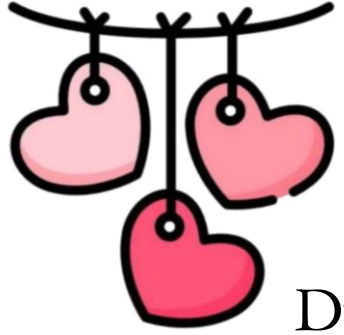

seperti sedang memperebut seong Kylana Dwynetta—wanita yang sangat mereka benci. Astaga, Kylana, apa yang sebenarnya sudah terjadi setelah kau tertembak? Apa kehidupan lain seperti ini yang kau minta sebelum kematian itu?

"Tunggu... kurasa, aku juga ingin menyampaikan sesuatu." Kalimat bernada sangat pelan yang kuucapkan seketika menghentikan percakapan hangat dan ringan dari dua pria berbeda usia itu.

"Apa itu, Kyla?"

Aku berdeham kecil mengawali jawabanku pada tanya lembut yang diucapkan oleh kakek. "Ng... sejujurnya, aku tidak terlalu paham apa yang sedang terjadi pada kalian. Tapi... kurasa kita harus mengurainya dari sini..." Aku menggantung ucapanku sesaat. "Aku menyelamatkan Elora hari itu dengan tulus sebagai permintaan maafku karena berkali-kali berusaha merusak kebahagiaannya.

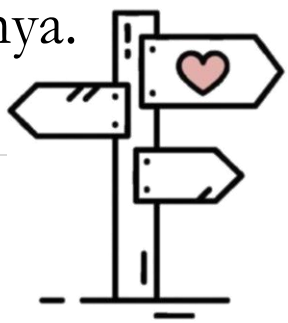

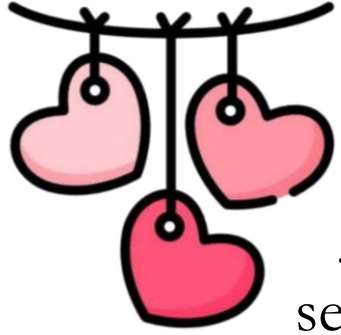

Jadi, kupikir kalian tidak perlu berubah sikap seperti akhir-akhir ini. Jujur saja, itu membuatku tak nyaman. Aku lebih suka kalian mengabaikanku saja seperti dulu."

Akhirnya aku mengatakannya juga. Sekalipun harus melihat raut sendu dari kakek dua orang cucu itu, aku berusaha mengeraskan hati. Aku mungkin sudah mulai menerima takdirku yang harus menjadi Kylana Dwynetta—yang kuharap hanya sementara saja—tapi bukan berarti aku menyukai perubahan sikap Kenneth dan kakek Kylana itu. Karena semua gerak-gerikku pasti akan lebih mudah jika dua pria berbeda usia itu tidak menaruh perhatian lebih pada seorang Kylana.

"Kenapa kau berbicara seperti itu?" Kenneth bertanya dengan raut wajah yang berubah tak suka.

Aku mengedikkan bahu singkat. "Aku hanya mengatakan hal yang kurasakan," jawabku tenang. "Kalian tidak perlu merasa berterima

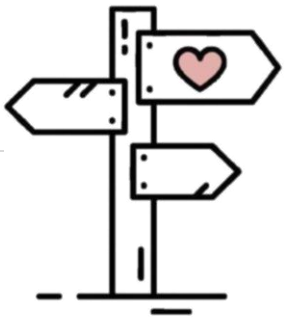

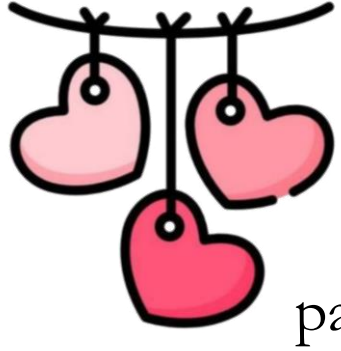

kasih sampai harus berusaha bersikap baik padaku seperti akhir-akhir ini."

"Kau benar-benar terganggu dengan sikap kakek padamu, Kyla?"

"Ya," jawabku lugas, mengabaikan nada getir dalam suara Roland Arthur itu.

"Kylana," desis Kenneth menatapku penuh peringatan.

"Tidak apa-apa, Ken. Cucuku hanya sedang menyuarakan pendapatnya." Aku tahu kalimat itu diucapkan penuh kesedihan. Tetapi apakah itu tulus atau tidak, aku pun tak tahu. "Kyla, maafkan sikap kakek selama ini padamu," ujar kakek sambil menggenggam sebelah tanganku. "Ijinkan kakek menebus semua waktu denganmu yang sudah terbuang percuma selama ini."

Kylana, apa kau bisa melihat dan mendengarnya? Kakekmu meminta penebusan waktu bersamamu?

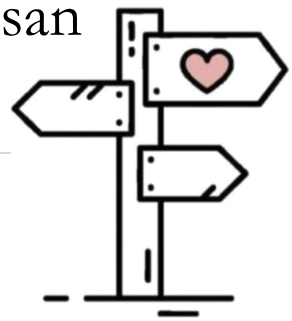

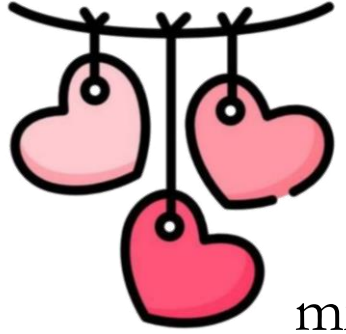

Aku tertawa miris dalam hati. Mimpi-mimpi tentang Kylana yang tidak pernah ada dalam kisah di novel seringkali muncul, sehingga membuatku perlahan bisa ikut merasakan perasaan yang dialami oleh wanita yang selama ini dikenal sebagai sosok antagonis itu. Karenanya, timbul dalam hatiku untuk melindungi sosok wanita yang tubuhnya sekarang kugunakan untuk melanjutkan hidup.

"Tidak perlu begitu, Kakek," tolakku halus sambil menarik tangan yang berada di dalam genggamannya. "Rasanya aneh jika harus menerima perubahan sikap kalian. Aku lebih suka kita berhenti saling bersinggungan. Tenang saja, aku berjanji tidak akan mengganggu Elora lagi. Kenneth juga bisa menikahinya ka—"

Brak!

Aku hampir terlonjak di tempat dudukku saat mendengar bantingan gelas di atas meja. Tentus

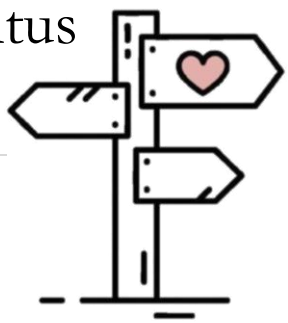

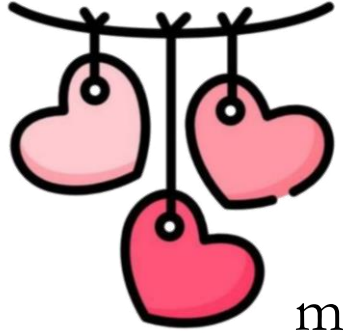

aja pelakunya adalah Kenneth. Ck! Pria itu memang benar-benar sok berkuasa! Ah, tapi kan, ini memang rumahnya. Sial.

"Kau hanya perlu belajar untuk terbisa menerima perubahan ini," ujar Kenneth tegas. "Jangan bicarakan omong kosong lagi, Kylana. Itu hanya akan menyakiti perasaan kakek. Apa kau mengerti?"

Tentu saja tidak!

Lagipula aku bukan Kylana yang akan mengikuti perintah Kenneth. Yah, walau sebenarnya, Kylana tidak pernah diberi kesempatan untuk menjadi wanita penurut, karena setahuku, Kenneth tak pernah ingin tahu urusan Kylana bahkan sampai mengatur sikap wanita itu—kecuali semua hal tentang Elora, dan Kylana tentu tak pernah menurut jika perintah Kenneth tentang saingannya itu.

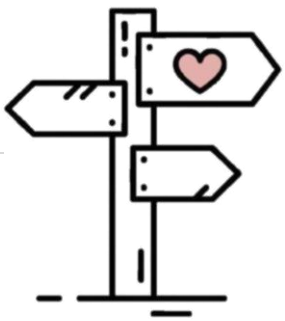

Sialnya, mengapa sikap Kenneth sekarang berbeda sekali dengan sikap pria itu di novel yang kubaca? Apa benar kehidupan lain yang disinggung oleh Kylana juga mengubah cerita novel *Clarity* yang terkenal itu?

Ah, memusingkan!

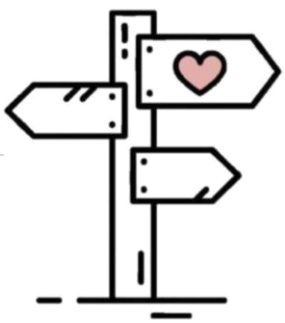

05 - Sudah Berhenti

"Nyonya."

Tubuhku perlahan berbalik dan mendapati seorang wanita muda tersenyum begitu lebar menatapku seolah dia sangat lega melihatku berdiri di depannya. Ah, aku tahu. Wanita ini pasti Seira. Asisten pribadi Kylana yang begitu setia—sekalipun Kylana adalah wanita jahat.

"Saya sangat bersyukur nyonya sudah baik-baik saja."

Aku mengulas senyum. "Seira," panggilku. Dan Seira seketika menangis kencang sampai membuatku begitu terkejut. "Hei, hei, ada apa denganmu? Berhenti menangis." Tetapi Seira justru semakin menangis. Karena kebingungan, aku akhirnya bergerak untuk memeluknya. Lagi-lagi, Seira semakin menangis kencang dan membalas pelukanku kuat-kuat.

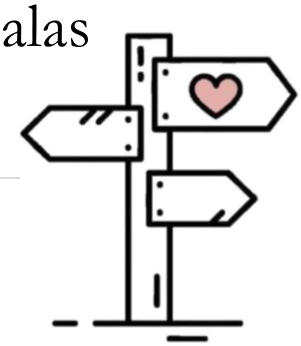

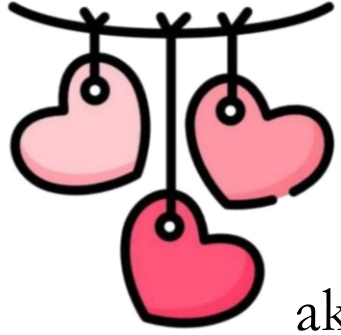

"Saya... saya senang sekali nyonya akhirnya kembali dan sudah baik-baik saja."

Aku tertegun. Seketika perasaan hangat menjalari seluruh sudut hatiku. Entah kekuatan apa yang sudah mimpi-mimpi tentang Kylana berikan padaku sampai semakin hari aku merasa seperti telah berbagi perasaan dengan wanita itu. Aku yang dulu saat membaca novel *Clarity,* begitu membenci Kylana, sekarang justru lambat laun mulai memahami perasaan wanita itu. Seperti sekarang ketika aku merasa begitu haru saat mendapati seseorang yang menangis lega setelah mendapati kalau Kylana masih hidup.

Karena masih jelas kuat dalam ingatanku, tentang bagaimana akhir kisah Kylana Dwynetta yang mati tertembak—bahkan diceritakan hanya Arnold-lah yang memberinya pemakaman layak sebagai Luke manusia. Hanya Luke yang terlihat menangis menyadari kepergian Kylana selama-lamanya. Sedangkan Kenneth justru

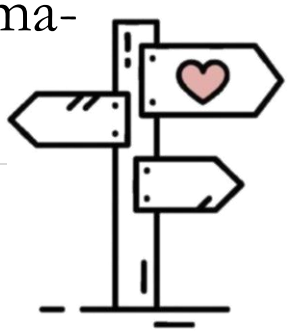

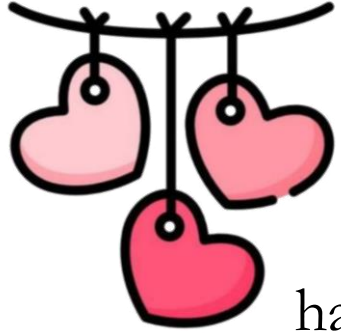

melangsungkan pernikahan dengan Elora hanya berselang dua minggu setelah kematian Kylana. Pun dengan Roland dan seluruh keluarga besar Arthur ikut tertawa bahagia merayakan pernikahan itu, tanpa pernah mau merepotkan diri bahwa Kylana Dwynetta telah mati setelah menyelamatkan Elora Arthur.

"Terima kasih, Seira."

Aku bisa merasakan tubuh Seira menegang dalam pelukanku. Seira pasti terkejut saat mendengar sosok Kylana mengucapkan terima kasih padanya untuk pertama kali. Sejujurnya, tak banyak yang kuketahui tentang hubungan Kylana dan Seira. Karena di novel, kisah hidup Kylana tak terlalu banyak dibahas—selain dia adalah wanita jahat dan menyebalkan yang selalu menyakiti Elora. Tetapi yang kuingat, di novel diceritakan kalau sekalipun sering dimarahi oleh Kylana, Seira adalah satu-satunya sosok yang bertahan di sisi wanita itu karena merasa hutang budi. Itu sebabnya,

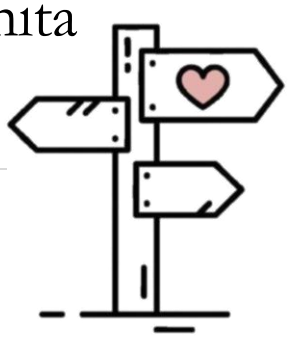

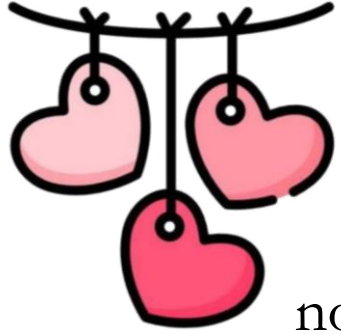

aku pun pernah tak menyukai Seira dalam novel *Clarity,* karena wanita itu beberapa kali membantu Kylana dalam melaksanakan rencana jahatnya pada Elora.

"Berhentilah menangis jika tak ingin aku memotong gajimu." Aku tertawa dalam hati mengingat kalau kalimat itu yang selalu diucapkan Kylana pada Seira jika wanita itu terlihat berusaha memperlihatkan penolakan rencana jahat Kylana melalui raut wajahnya. Sepertinya, ancamanku berhasil, karena Seira seketika menghentikan tangis dan perlahan menjauhkan diri dari pelukan kami.

"Maaf, maafkan saya, Nyonya."

Aku kembali tertawa, pelan. Kemudian membantunya merapikan penampilan wajahnya yang sedikit kusut karena menangis. Seira terkejut, tentu saja. Tetapi aku membiarkan. Mulai saat ini, aku adalah Kylana yang baru. Aku akan mulai menghargai siapa pun yang menerima kehadiran

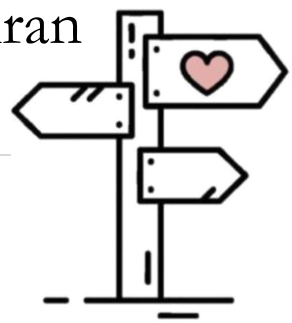

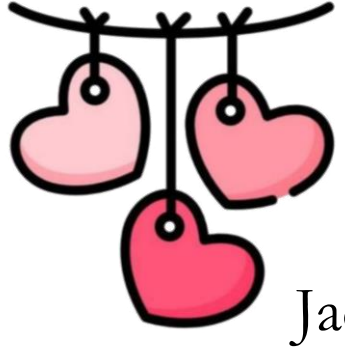

Kylana dengan baik dan tulus di masa lalu. Jadi ketika nanti jiwa Kylana yang asli kembali, wanita itu tak perlu lagi sendirian di dunia novel ini. Sekali lagi, Kylana harus bisa menikmati hidup selayaknya aku menikmati hidup di dunia nyata.

"Seira, apa kau mau menjadi temanku?"

Kubiarkan kedua mata Seira membulat penuh keterkejutan sampai akhirnya dia mengangguk kuat-kuat dan memberiku senyum penuh kebahagiaan—seolah sangat menyukai permintaan yang baru saja kuucapkan tadi.

=+=

Untuk kesekian kalinya—setelah beberapa hari keluar dari rumah sakit, aku menatap tubuh Kylana—maksudnya saat ini adalah tubuhku—di depan cermin. Bekas luka tembak di beberapa bagian tubuhku masih terlihat jelas.

Kenneth benar. Jika kuhitung-hitung, ada bekas tujuh tembakan di tubuhku. Satu di

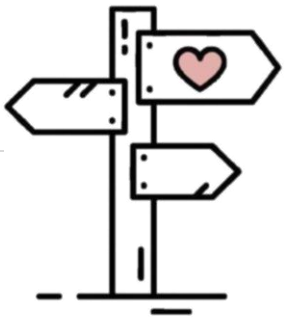

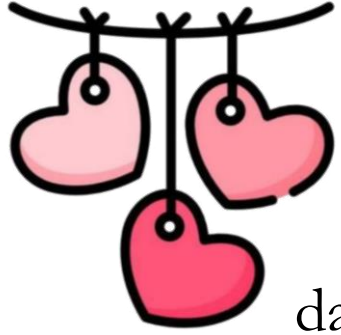

bahu kanan, dua di area perut, satu di bagian dada kiri dan tiga lainnya di sekitar punggung. Tubuh Kylana yang seharusnya mulus jadi memiliki bekas luka. Sepertinya, aku akan meminta Seira untuk menemukan dokter kecantikan terbaik agar aku bisa menghilangkan bekas-bekas luka yang cukup menganggu ini.

Sekalipun tubuhku di dunia nyata memang tidak terlalu mulus juga, tapi setidaknya dalam sekali seumur hidup, aku ingin merasakan memiliki tubuh proporsional yang mulus tanpa cela seperti milik Kyalana. Karena tubuh Kylana yang digambarkan sebagai paduan sempurna dari seorang wanita—aku harus merasakan memiliki tubuh seperti itu sebelum jiwa kami kembali pada tempatnya masing-masing.

"Kau memang cantik sekali, Kylana," gumamku sambil menatap wajah Kylana di cermin.

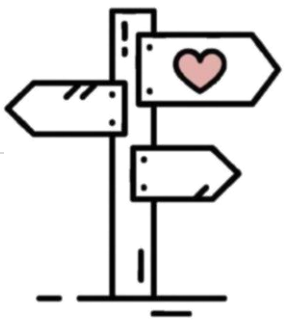

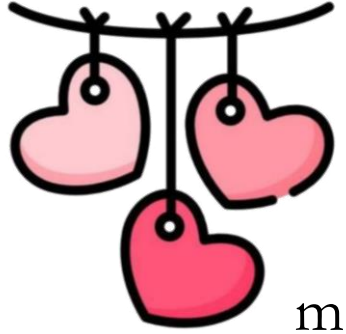

Gambaran tokoh Kylana di novel memang dikatakan sebagai wanita berparas sempurna, bahkan Elora—sang pemeran utama pun, belum bisa menyaingi kesempurnaan fisik milik Kylana. Sayangnya, kesempurnaan itu tak selaras dengan sikap yang dimiliki oleh Kylana. Itu sebabnya, Kylana akan selalu kalah dengan sosok Elora yang baik hati.

"Seharusnya, dengan wajah secantik ini, kau bisa mendapatkan pria yang lebih dari suamimu. Sayang sekali kau justru harus menghabiskan waktu bahkan menjadi wanita jahat demi pria sepertinya."

Aku membuang napas pelan, lalu kembali memakai kimono mandiku. Hari ini, aku akan bertemu dengan kakek untuk mengatakan kalau aku ingin mengundurkan diri dari perusahaan Arthur. Selain karena aku bukanlah Kylana yang asli—jadi tentu otakku tak akan sehebat milik wanita itu dalam menjalankan bisnis—aku juga

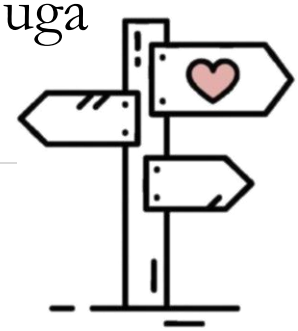

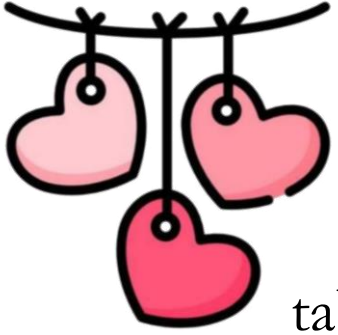

ingin merencanakan liburan panjang dengan tabungan yang Kylana miliki.

Mungkin terkesan tidak tahu diri. Tetapi sebagai Kylana yang baru, aku akan mulai menikmati hidup. Setelah mengetahui sebanyak apa uang yang ada di tabungan Kylana dari Seira, kurasa nantinya Kylana tak akan keberatan saat tahu kalau uang di tabungannya berkurang untuk membiayai liburanku selama beberapa bulan.

Tak apa. Sepanjang liburan nanti, aku juga akan memikirkan bagaimana cara menghasilkan uang—walau pasti hanya akan mampu sedikit demi sedikit. Mungkin di sini—sebagai Kylana Dwynetta—aku akan mulai membangun impian-impianku saat berada di dunia nyata.

Ketika berada di dunia nyata, aku hanya memiliki keluarga dan orang-orang baik dari panti asuhan tempatku tumbuh, tapi aku tidak memiliki uang yang banyak. Sekarang, walau harus berada

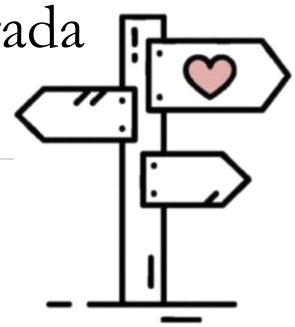

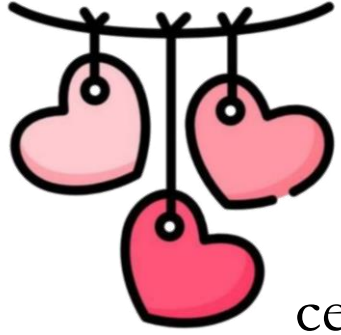

di tubuh orang lain—bahkan ada di dunia cerita fiksi—aku perlahan ingin mewujudkan impianku di sini. Sekalipun memang bukan menggunakan uang milikku sendiri.

Pertama-tama, aku akan keluar dari perusahaan Arthur. Selanjutnya, aku akan mengajak Seira berlibur sambil membicarakan beberapa bisnis yang dulu ingin sekali kumiliki. Semoga saja semua rencanaku berjalan lancar dan Kenneth atau Roland Arthur tidak menjadi penghambat dengan semua sikap sok baik mereka.

Sayangnya, aku salah.

Karena Roland Arthur langsung menolak pengajuan pengunduran diriku dari perusahaan. Kakek dari Elora dan Kylana itu hanya mengatakan akan memberiku jatah istirahat yang lebih panjang.

Selama kau tidak sadarkan diri, kakek sudah dibantu oleh orang kepercayaan kakek untuk mengurus perusahaan. Jadi, tidak masalah

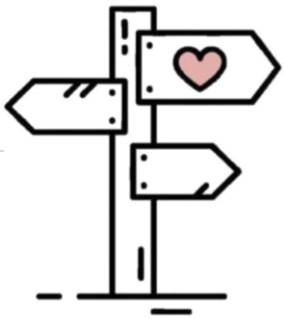

untuk kakek jika kau ingin beristirahat lebih lama lagi.

Sial. Padahal aku sudah membayangkan akan menghabiskan waktu liburan di berbagai tempat indah bersama Seira. Sekalipun bukan dengan tubuhku, tapi tetap saja aku yang merasakan liburan itu—jika saja rencanaku lancar. Sayangnya, semua tidak semudah itu. Ck, seharusnya mudah jika saja sikap suami dan kakek Kylana tidak tiba-tiba berubah—bertolak belakang dengan yang ada di novel.

Huh! Sekarang aku harus memikirkan bagaimana caranya menjalankan rencanaku. Aku tidak mungkin kembali bekerja saat sadar kalau aku bukanlah Kylana yang sebenarnya. Bisa-bisa perusahaan Arthur justru bangkrut dalam semalam karenaku.

"Kakek mengatakan kau ingin mengundurkan diri dari perusahaan."

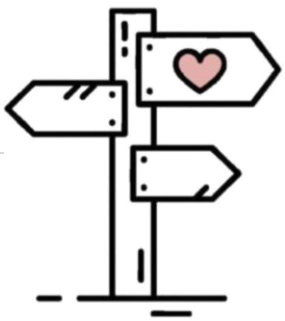

Aku terkejut saat tiba-tiba mendengar suara Kenneth yang sudah berada di dekatku. *Pria ini mau apa sebenarnya?!*

"Apa kau tidak memiliki sopan santun saat masuk ke kamar orang lain?" dengkusku tidak suka. Tetapi Kenneth justru mengangkat sebelah alis seolah tak peduli pada kekesalanku.

"Kuharap kau tidak lupa kalau kamar ini juga kamarku."

Aku mengerang dalam hati. Kesal bukan main. Menyebalkan!

"Karena itulah kukatakan padamu kalau aku ingin kembali ke kamarku," sungutku.

Kenneth justru menatapku dengan lekat. Seolah ingin mengatakan banyak hal, tapi justru tertahan di bibirnya.

"Aku tidak suka kalau harus berbagi kamar dengan orang asing. Lagipula—"

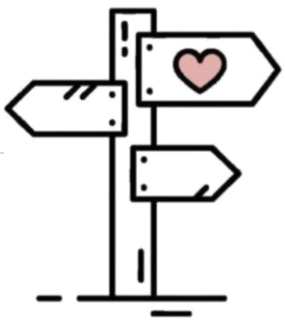

"Apa katamu?"

Aku mengernyit saat mendengar pertanyaan singkat yang memotong kalimatku tadi. "Huh?"

"Tidak suka kalau harus berbagi kamar dengan orang asing? Orang asing??"

"Benar—"

"Aku suamimu," geram Kenneth sambil menatapku tajam. "Apa kau lupa bagaimana kau mengamuk memintaku agar mengijinkanmu tidur di kamarku?!"

Kalimat itu justru membuatku meradang marah. Aku kembali teringat potongan adegan di mana Kenneth menghina Kylana hanya karena wanita itu membicarakan tentang keinginan tinggal dalam satu kamar.

"Lalu apa kau lupa bagaimana tanggapanmu pada permintaanku waktu itu?" sahutku,

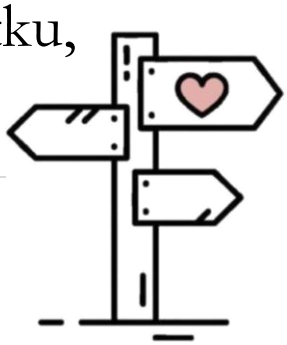

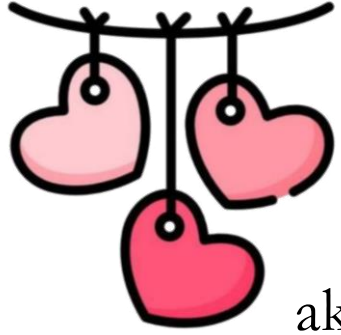

berusaha keras meredam kemarahan. Seolah akulah yang berada dalam posisi Kylana hari itu.

Aku menyeringai puas dalam hati saat melihat Kenneth yang bungkam. Kylana Dwynetta mungkin selalu meledak-ledak dalam menunjukkan kemarahannya, tapi aku adalah Kyla Yocelyn yang sudah terbiasa hidup menderita penuh hinaan karena kemiskinan, jadi sedikit lebih mudah bagiku mengontrol emosi sebab sadar tidak memiliki apa pun selain kasih sayang dari keluargaku yang berada di panti asuhan.

"Jangan berpikir aku masih mencintaimu, Ken," ujarku saat Kenneth masih diam menatapku dengan berbagai macam emosi. "Saat di mana aku mengambil keputusan untuk menyelamatkan kekasihmu, detik itu juga aku sudah berhenti mencintaimu. Karena itulah aku tak suka saat kau bersikap seolah hubungan kita baik-baik saja dan

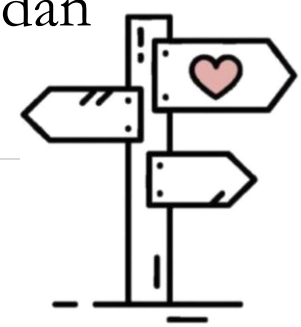

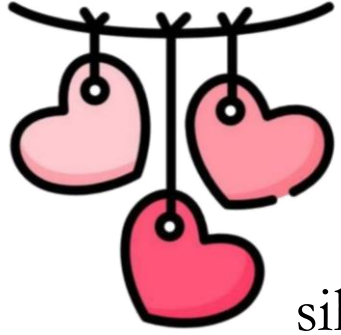

aku akan menerima semua perubahan sikapmu seolah aku masih begitu mencintaimu."

"..."

"Aku tidak lagi mencintaimu, Kenneth. Tidak lagi, sampai kapan pun. Karena aku sudah berhenti melakukannya."

Karena aku adalah Kyla Yocelyn, Ken. Bukan Kylana Dwynetta—istri yang begitu mencintaimu.

@LilyQueenli

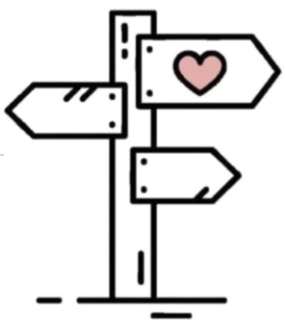

06 - Menghilang Selamanya

Setelah perkataanku malam itu, sudah dua hari aku tidak pernah bertemu dengan Kenneth lagi. Tentu aku merasa senang dan lega karena tidak menemukan pria itu di mana pun. Seharusnya dia melakukan itu sejak aku kembali dari rumah sakit. Bukannya terus bersikap aneh dan menyebalkan dengan cara yang berbeda seperti sebelum jiwaku dan Kylana bertukar.

Mengingat soal Kylana, semalam aku kembali bermimpi tentang wanita itu. Dalam mimpiku, Kylana sedang termenung menatap jendela di dalam kamarnya dengan wajah yang sembab. Tatapan mata Kylana begitu kosong dan penuh luka. Aku yang melihatnya hanya dalam mimpi saja rasanya seperti ikut terluka dengan

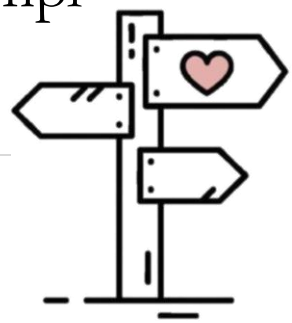

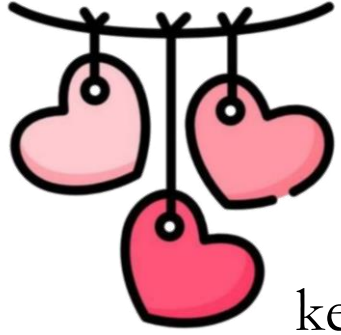

pemandangan itu. Seolah sosok kuat dan kejam yang selama ini digambarkan dalam novel berbanding terbalik dengan sosok yang ada di mimpiku semalam.

Entahlah. Sejak tahu kalau aku berada di dunia novel sebagai Kylana Dwynetta, aku jadi seringkali bermimpi tentang wanita itu—dalam berbagai potongan-potongan cerita di novel yang seolah ingin menunjukkan padaku untuk melihat dari sisi Kylana. Baru semalam aku bermimpi tentang Kylana yang tidak diceritakan di dalam novel. Dan itu semakin membuatku merasa kasihan pada wanita itu. Selama ini, dibalik sikap kejamnya, Kylana menyembunyikan lukanya seorang diri.

Aku membuang napas pelan, lalu menatap langit malam yang sedang memberi pemandangan begitu cantik. Aku memang ingin segera kembali ke tubuh asalku. Aku sudah merindukan ibu, adik-adikku panti, dan kehidupanku di dunia nyata. Juga... aku merindukan Marvin. Aku ingin

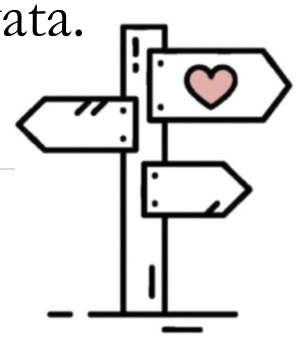

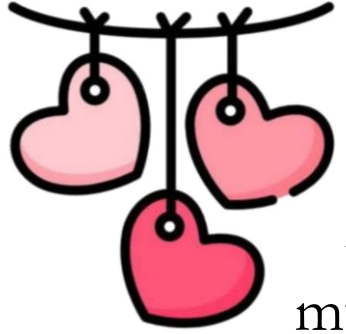

melihat pria itu, walau tahu kalau perasaanku mungkin tidak berbalas sama sekali.

Tetapi... jika pertukaran jiwaku dan Kylana adalah salah satu cara Tuhan untuk sedikit memberi wanita itu kebahagiaan melalui duniaku, aku akan merelakannya sebentar. Setidaknya, dengan tubuh dan juga kehidupanku, Kylana pasti akan belajar tidak lagi menyembunyikan perasaannya—karena di sana aku dikelilingi oleh orang-orang baik, walau tidak memiliki banyak uang seperti yang dimiliki Kylana di sini.

Nanti, ketika di sana kau sudah belajar apa itu kebahagiaan yang sebenarnya, mari bertukar kembali, Kylana. Selama kau berada di duniaku, aku akan melindungi hidupmu di sini.

Kylana mungkin memang bukan wanita baik. Tetapi aku tahu kalau luka yang dialaminya-lah yang membuat wanita itu berubah menjadi jahat dan kejam. Aku juga tidak membenarkan

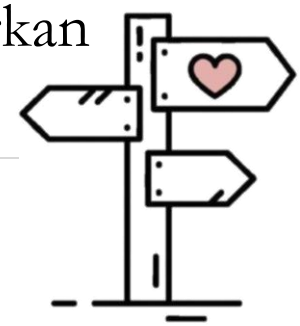

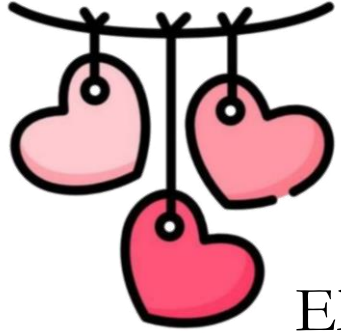

perbuatan Kylana pada orang lain terutama Elora, tapi mengingat orang-orang itu juga memberi rasa sakit uang sama padahya, membuatku urung untuk kembali memberi penghakiman. Cukup aku kesal dan menghakimi Kylana saat membaca novel *Clarity*. Karena setelah tinggal dalam tubuh Kylana, aku benar-benar akan menjaga wanita yang hatinya dipenuhi luka yang mungkin sudah berkarat.

Setelah cukup lama berkutat dengan pemikiranku, aku memutuskan untuk masuk ke dalam rumah. Sejak kakek Kylana menolak surat pengunduran diriku, aku belum tahu akan melakukan apa untuk mengisi waktu sehari-hari. Sejujurnya, aku masih ingin membangun mimpiku saat menjadi seorang Kyla Yocelyn. Banyak mimpiku yang terhenti karena tak memiliki uang untuk mewujudkannya. Jadi, ketika aku mulai menerima peran sebagai Kylana Dwynetta, pikiran licikku ingin mengambil kesempatan

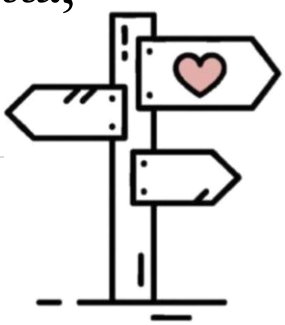

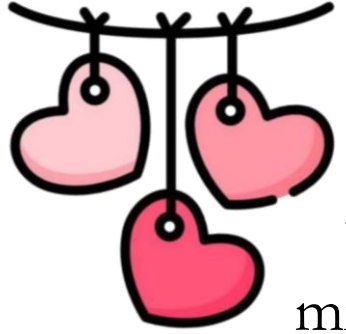

untuk mewujudkan mimpiku dengan uang milik wanita itu.

Tadinya, aku sudah benar-benar ingin melakukannya. Tetapi setelah aku pikir-pikir lagi, bagaimana jika nanti saat masing-masing dari kami kembali pada kehidupan asli kami, lalu Kylana tak menyukai perubahan drastis yang terjadi di dalam hidupnya karenaku? Aku tahu kalau Kylana sudah mengorbarkan banyak hal demi bisa menjadi seorang pemimpin di perusahaan keluarga Arthur.

Tapi, bukannya aku sudah bertekad untuk mengubah kehidupan Kylana, kan? Seharusnya, itu bukan hanya tentang perasaan Kylana, tapi juga tentang melepaskan belenggu yang mengikat wanita itu. Seharusnya begitu, kan?

Huh, aku benar-benar kembali dilema.

Tetapi segala pemikiran yang seperti benang kusut itu seketika buyar saat tak sengaja mendengar suara tangis dari dalam kamar yang dihuni

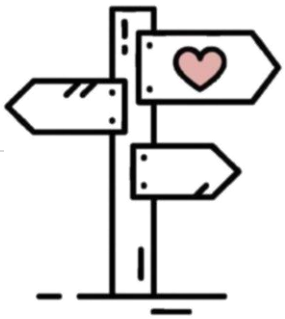

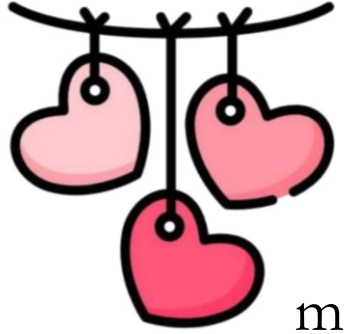

oleh kakek Kylana. Aku segera menghentikan langkah dan tak sengaja melihat kakek sedang menangis sambil menatap foto besar seorang wanita muda cantik. Tangisannya begitu pilu, membuatku mulai menerka-nerka mungkin wanita di foto itu adalah nenek Kylana saat masih muda.

Aku membuang napas lagi, sambil mengingatkan diri sendiri kalau ini bukan urusanku. Jadi akhirnya aku kembali melangkah menuju kamarku—walau masih memikirkan tangisan kakek yang begitu sarat akan kehilangan. Mungkin memang sangat merindukan istri tercinta yang sudah lebih dulu pergi pada keabadian.

"Nyonya."

Gerakanku yang baru akan membuka pintu kamar seketika terhenti saat mendengar panggilan itu. Aku melihat ke arah salah satu pelayan yang saat ini sedang menatapku takut-takut. Ya, aku

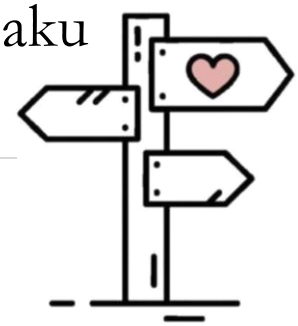

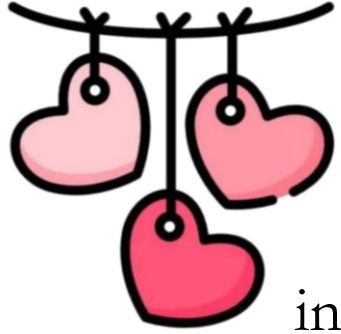

tahu kalau semua pelayan yang ada di rumah ini menganggap Kylana adalah atasan yang kejam. "Apa apa?" tanyaku.

"Tuan Halton memintaku untuk menyiapkan makan malam untuk Anda."

Sebelah alisku mengernyit mendengar kalimat itu. Untuk apa Kenneth merepotkan diri sampai mengirim seorang pelayan memberitahuku tentang makan malam, sedangkan aku bisa langsung pergi makan tanpa diberitahu? Aneh sekali. "Nanti aku akan makan malam sendiri."

"Maaf, Nyonya. Tapi ini sudah hampir jam tujuh malam. Tuan Halton berkata kalau Nyonya harus segera makan malam dan minum obat, jika tidak Tuan Halton akan segera pulang menemui Nyonya."

Aku mendengkus jengkel. Sejak kapan Kenneth bersikap menyebalkan seperti ini?

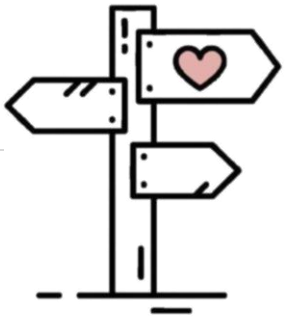

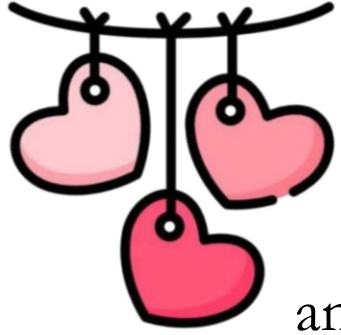

"Katakan pada Tuanmu kalau aku bukan anak kecil—"

"Pergilah, Hilda. Aku yang akan membawa Kyla ke meja makan. Kami akan makan malam bersama."

"Aku belum lapar, Kakek," sahutku cepat.

Kakek justru tersenyum simpul dan semakin berjalan mendekatiku. "Tapi kau harus segera makan malam. Maafkan kakek karena lupa mengajakmu makan malam seperti biasanya. Ayo, kita ke meja makan sekarang."

Pada akhirnya, aku hanya bisa pasrah saat kakek menggandengku menuju meja makan yang sudah terhidang cukup banyak jenis makanan.

"Makanlah yang banyak. Setelah itu kau harus minum obat dan segera beristirahat."

Aku menganggukkan kepala, lalu mulai menyuap makanan ke mulutku. Aku tak pernah menyukai suasana ini. Aku masih tidak suka

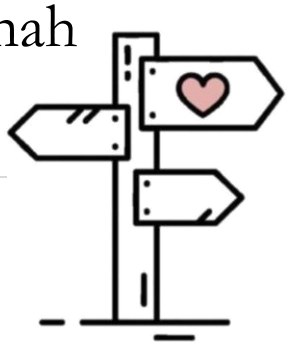

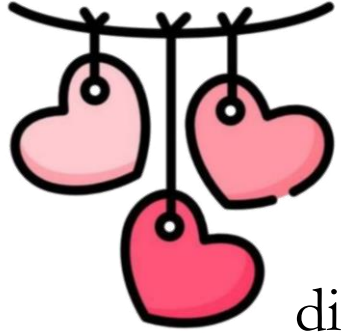

perubahan sikap kakek dan juga Kenneth—di saat aku tahu bagaimana sikap mereka pada Kylana selama ini.

"Kyla."

Aku yang tadinya ingin segera pergi setelah menyelesaikan makan malamku, seketika menghentikan langkah saat mendengar kakek memanggil namaku. "Ya?"

"Ada hal yang ingin kakek bicarakan padamu, apa boleh?"

Sekalipun tidak mengerti apa yang ingin dibicarakan oleh kakek Kylana ini, tapi aku tetap menganggukkan kepala. Kembali merapikan posisi dudukku dengan baik.

"Bagaimana keadaanmu sekarang ini?"

"Sudah lebih baik."

Kakek kembali tersenyum, sangat lembut. "Kakek senang mendengarnya," ujarnya. "Lalu

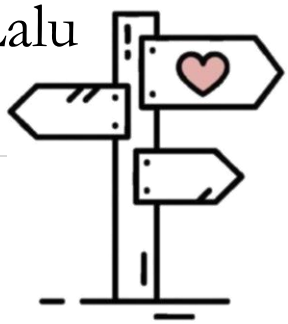

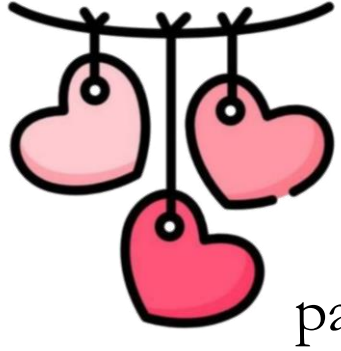

setelah ini, apa yang ingin kau lakukan? Kau pasti belum mau kembali ke perusahaan."

"Aku belum memikirkan hal itu," jawabku jujur.

"Bagaimana jika kau mulai ikut mengurus yayasan milik nenek?"

Aku terdiam. Ingatanku seketika melayang pada salah satu adegan dalam novel saat Kylana meminta kakek agar melibatkannya juga—bukan hanya Elora—dalam mengurus yayasan sosial milik nenek. Tetapi yang Kylana dapatkan justru makian kasar dan sebutan wanita kejam serakah karena ingin mengambil semua milik keluarga Arthur dari Elora. Ketika membaca adegan itu, aku sangat puas karena lagi-lagi Kylana tidak bisa mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Hanya saja sekarang, rasanya aku ingin tertawa sinis saat kakek Kylana tiba-tiba ingin melibatkannya dalam yayasan itu.

"Kyla..?"

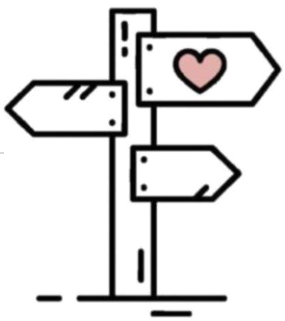

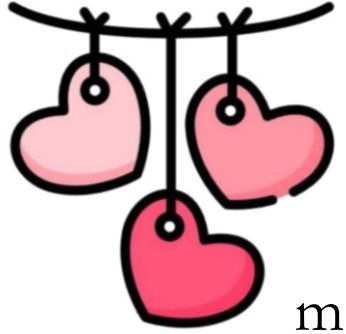

"Terima kasih. Tapi aku tidak berniat mengurus yayasan itu."

Aku bisa menemukan tatapan penuh kekecewaan di raut wajah tua itu. Tetapi aku sama sekali tidak merasa prihatin padanya. Karena aku masih mengingat dengan jelas bagaimana tatapan terluka yang Kylana tunjukkan padaku melalui mimpi.

"Bukankah kau pernah meminta kakek untuk mengajakmu—"

"Tapi seingatku, yang kudapatkan adalah penolakan keras, kan? Dan sekarang, aku sudah tidak tertarik sama sekali."

Kakek Kylana itu terdiam, sambil perlahan menundukkan kepala. "Apa kau... masih belum memaafkan kakek?"

Bukan aku yang berhak memberi maaf atau tidak.

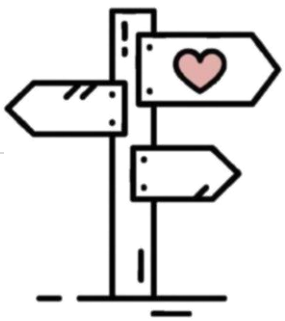

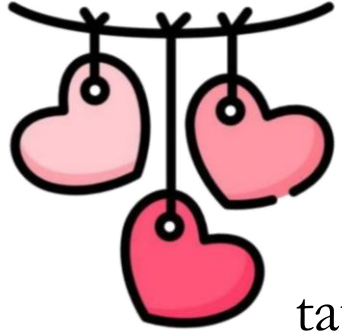

Ingin sekali aku menjawab seperti itu, tapi tentu aku tidak bisa melakukannya. "Apakah maaf dariku sangat diperlukan, Kakek?" sahutku, mengulas senyum palsu. "Aku lebih suka kakek bersikap kembali seperti biasa. Mungkin itu akan lebih mudah bagiku menjalani kehidupan seperti sebelum aku menyelamatkan nyawa cucumu yang lain." Aku tidak peduli kalau lagi-lagi kalimatku terdengar menyakitkan bagi kakek Kylana itu.

"Kyla..." Suara kakek terdengar bergetar. Dan aku membiarkan saja. "Kakek... hanya ingin memperbaiki segalanya."

"Tidak perlu, Kakek," sahutku, kali ini benar-benar mengulas senyum di depannya. "Mari kembali bersikap seperti dulu." Aku sudah pernah mengatakan kalimat yang hampir sama. Tetapi kuharap, kali ini kakek benar-benar mendengarkan permintaanku. Karena aku, sungguh tak

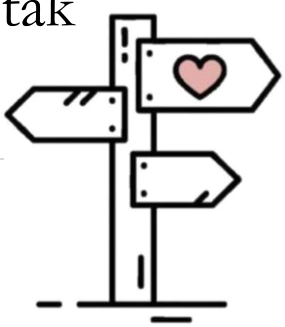

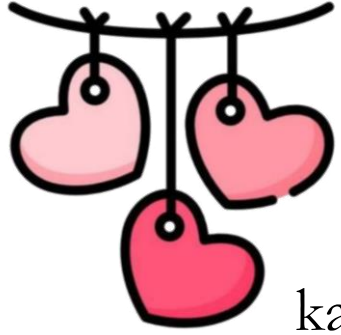

menyukai sikap mereka yang berbeda dari karakter di novel.

Aku perlahan bangkit berdiri dan meninggalkan meja makan saat kakek masih menundukkan kepala dengan bahu bergetar—yang pasti sedang menangis. Entahlah, kurasa aku sudah mati rasa pada orang-orang yang selalu menyakiti perasaan Kylana.

=+=

Kedua mataku mengerjap karena sinar matahari yang menganggu tidur lelapku. Aku berdecak saat melihat jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Helaan napasku terdengar berat saat mengingat aku tidak lagi memiliki kesibukan apa pun sejak tinggal dalam tubuh Kylana Dwynetta. Jadi akhirnya, aku kembali memiringkan tubuh memeluk guling, lalu memejamkan mata lagi. Tetapi detik selanjutnya, aku baru menyadari satu hal. Dan seketika itu juga kedua mataku melebar.

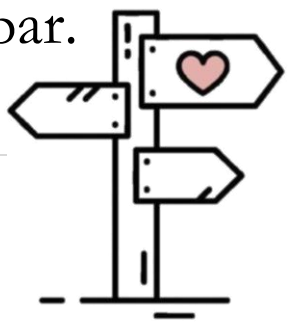

Tempat tidur yang kupakai, juga guling yang kupeluk tidak seempuk biasanya. Aku mengingat jelas suasana dalam kamar ini. Seketika aku bangkit terduduk dengan jantung yang berdebar-debar kuat. Aku melompat penuh semangat saat sadar kalau ini adalah kamarku. Kamar milikku di panti asuhan yang selama ini menjadi tempatku tinggal.

Aku kembali.

Ya Tuhan, aku kembali!

"Kyla, astaga! Apa kau belum bangun? Ini sudah jam tujuh pagi, kau bisa terlambat—"

Aku segera berlari membuka pintu kamar, lalu memeluk wanita paruh baya kesayanganku dengan erat. "Ibu..." gumamku lirih. "Ibu, aku merindukanmu, Bu... sangat merindukanmu." Aku terisak dan semakin mengeratkan pelukanku. Tetapi aku memekik kecil saat ibuku justru memeluk punggungku dengan pelan.

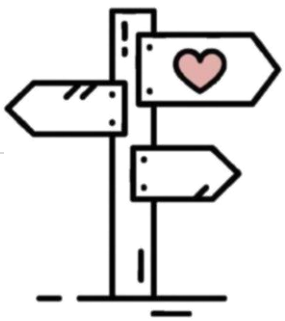

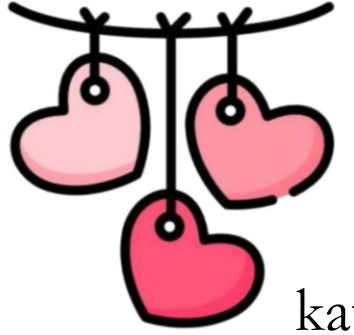

"Dasar anak ini! Ayo, siap-siap! Sejak kapan kau bangun siang seperti ini, huh?"

Aku justru semakin menangis keras, sampai membuat ibu kebingungan tapi akhirnya kembali memelukku. Pelukan yang sangat kurindukan selama beberapa waktu setelah jiwaku tidak berada dalam tubuhku.

Setelah merasa cukup puas menuntaskan rindu dengan memeluk ibuku, aku juga memeluk satu per satu adik-adik pantiku. Juga Marvin—yang selalu datang sarapan ke panti sejak dia sudah memiliki rumah sendiri di dekat tempat ini.

Rasanya aku bahagia sekali. Sekalipun masih belum mengerti apa yang membuatku kembali ke dunia nyata—terlebih dalam kondisi baik-baik saja, bukan seperti habis mengalami kecelakaan hebat. Tetapi aku tak ingin lagi memikirkannya. Aku akan menganggap semua yang kualami di dunia fiksi itu hanyalah sebuah mimpi.

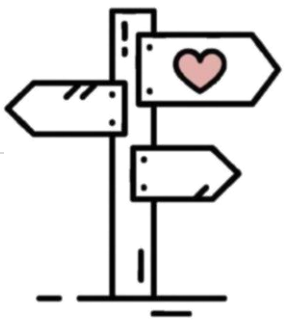

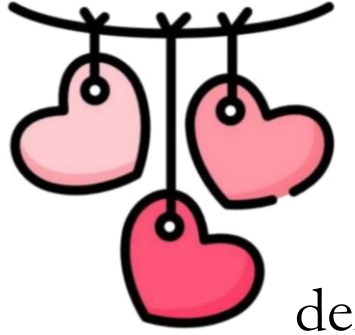

Hari ini, aku mengerjakan pekerjaanku dengan penuh semangat. Belum lagi, tadi pagi Marvin mengatakan kalau dia akan menjemputku dari kantor. Rasanya sangat menyenangkan sekali.

Aku membalas pesan Marvin yang mengatakan kalau dia sedikit terjebak macet dan memintaku untuk menunggu di taman dekat kantorku saja. Bibirku terus melengkungkan senyum sampai tiba-tiba mataku menangkap sosok balita yang sedang berjalan linglung seperti sedang mencari-cari ibunya. Seketika aku berlari menghampiri balita itu saat melihat sebuah mobil sedang melaju kencang seperti kehilangan kendali.

Aku panik, berniat berlari setelah berhasil memeluk balita itu. Tetapi sayangnya, tubuhku sudah lebih dulu terpental dan aku berusaha memeluk balita itu semakin erat—melindungi tubuh kecil itu agar tidak sepenuhnya terluka setelah mobil itu menabrak kami.

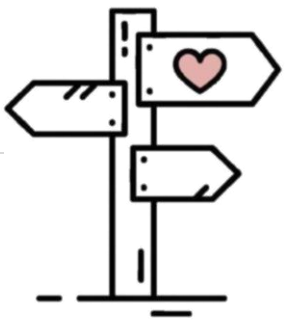

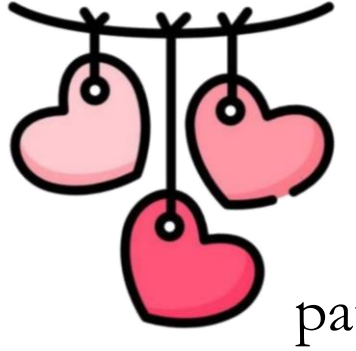

Aku bisa mendengar seperti suara tulang patah saat tubuhku akhirnya terlempar ke atas aspal dengan sangat keras. Aku berusaha menenangkan tangisan balita dalam pelukanku, tapi tubuhku juga rasanya sangat sakit. Kedua mataku yang mulai mengabur bisa melihat orang-orang mulai mengelilingi kami, lalu perlahan menggendong balita dalam pelukanku. Aku tahu kalau mereka berusaha menolongku, tapi tetap tak bisa secepat yang kuinginkan.

"Kyla! Kyla!!"

Ya Tuhan... Baru saja aku bahagia setelah kembali ke dalam tubuhku. Jika tahu kalau hari ini juga hari terakhirku di sini, aku pasti akan berpamitan dengan benar pada ibu dan adik-adikku. Juga pada Marvin yang saat ini sedang menangis deras dan berusaha memeluk tubuhku yang sudah dipenuhi darah.

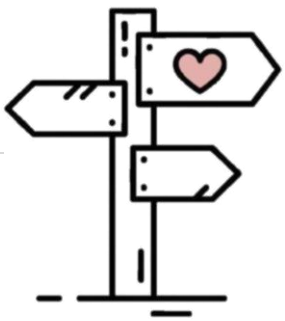

Aku menangis saat akhirnya bisa melihat sendiri bagaimana Marvin membawa tubuhku ke rumah sakit. Aku semakin tersedu saat mendengar dokter mengatakan kalau aku tidak bisa diselamatkan. Aku begitu hancur saat melihat Marvin memukul-mukuli kepalanya sambil meracau meminta maaf karena terlambat datang padaku.

"Aku menyukaimu, Kyla. Aku sangat menyukaimu. Aku ingin mengatakan itu malam ini, tapi kenapa kau meninggalkanku tiba-tiba begini?"

Seketika aku tersungkur sambil meraung penuh kepiluan. Hatiku rasanya begitu sesak penuh kesakitan saat mendengar pernyataan yang keluar dari bibir Marvin.

Tuhan... aku ingin kembali pada tubuhku. Kumohon beri aku satu kesempatan saja.

Aku terus meracau dalam hati. Aku menangis keras. Tetapi aku tahu kalau Marvin tidak

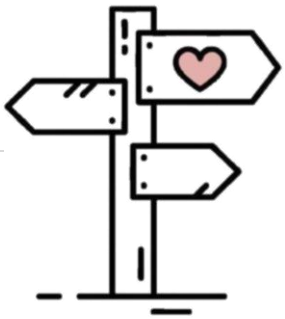

akan pernah mendengarnya. Dan hatiku semakin hancur saat ibu datang dengan langkah tertatih untuk menemuiku yang sudah tak bernyawa. Aku berusaha menyentuh saat ibuku tiba-tiba pingsan dalam pelukan Marvin setelah memekik penuh ketidak-percayaan sambil memanggil namaku.

Dalam posisiku yang masih tersungkur di atas lantai, aku hanya bisa memandangi punggung Marvin yang menjauh sambil menggendong ibu yang sudah tidak sadarkan diri. Aku terus menangis sambil memegang dada kiriku yang begitu sesak. Sampai tiba-tiba semua yang ada di sekelilingku berubah putih dengan cahaya yang begitu menyilaukan.

Aku memekik terkejut sambil menutup kedua telingaku saat mendengar banyak suara tembakan yang berada di dekatku sekarang.

"Kylana! Kylana!!"

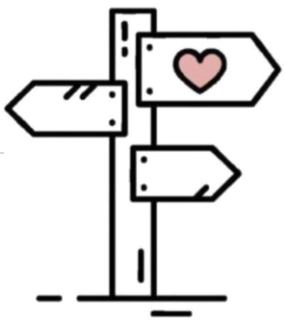

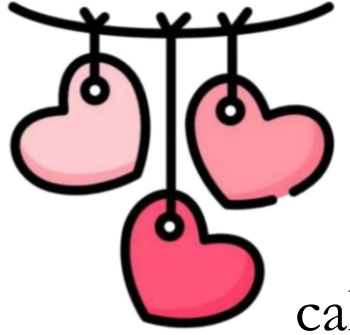

Aku mengernyit saat warna putih dan cahaya yang menyilaukan tadi perlahan berganti menampilkan kekacauan yang nampaknya tak asing untukku. Tubuhku membeku saat pemandangan ini adalah sesuatu yang kuketahui cukup jelas.

"Kylana, bangun!!"

Tanpa sadar air mataku justru menetes saat ingat kalau ini adalah adegan di mana Kylana menyerahkan diri sebagai tameng untuk menyelamatkan Elora. Dan saat ini, Kylana sedang terbaring penuh darah dari luka tembaknya dalam pelukan Luke—yang menangisi wanita itu. Sedangkan tak jauh dari mereka, aku bisa melihat Kenneth dan kakek Kylana sedang memapah Elora yang terluka ringan tanpa sekalipun menoleh pada Kylana.

"Kyla..."

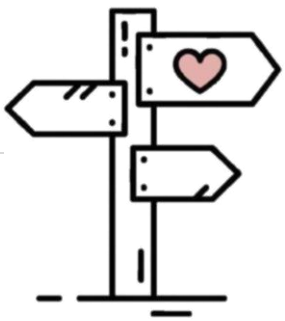

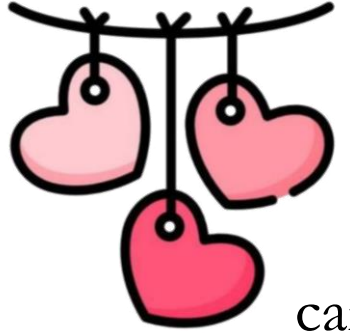

Kepalaku menoleh dan menatap wajah cantik yang masih kukenali dengan begitu jelas. "Ky-lana..?"

Kylana tersenyum menatapku. Satu senyum yang sepertinya tak pernah ditunjukkan wanita itu selama aku membaca novel *Clarity*. "Aku... tidak ingin hidup lagi. Tapi anehnya, tubuhku masih saja bertahan. Bisakah... kau membantuku..?"

Tiba-tiba aku merasa jiwaku seperti ditarik paksa. Dadaku rasanya sakit sekali. Aku mulai sesak napas dan air mataku terus mengalir tanpa bisa kuhentikan. Aku terus memukul-mukul dadaku, berharap bisa mengurangi rasa sakit yang ada di sana. Tetapi yang kurasakan justru rasa itu semakin mencekikku dengan sangat kuat.

Tuhan, ini... sangat menyakitkan.

"Kylana!!"

"Kylana!!!"

"KYLANA!!!!"

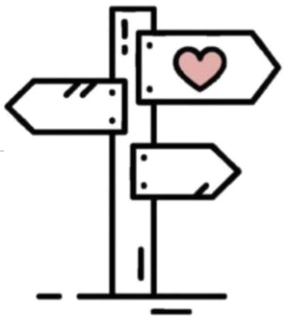

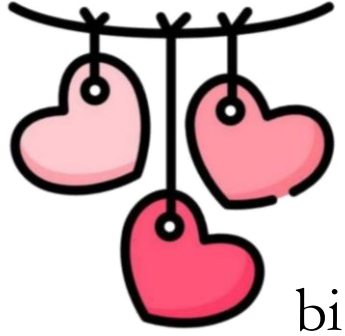

Kedua mataku melebar sempurna. Aku bisa merasakan wajahku sudah basah dipenuhi air mata. Tubuhku juga berkeringat dingin dan aku masih belum berhenti menangis.

"Sstt... Tenang, tenanglah. Kau hanya sedang bermimpi buruk."

Tidak, aku tahu itu bukan sekadar mimpi. Karena itulah aku semakin menangis. Air mataku yang mengalir begitu deras pasti sudah membasahi kemeja Kenneth yang sedang memelukku dengan sangat erat.

Aku tidak peduli bagaimana Kenneth bisa masuk dan lancang memelukku seperti ini. Karena ingin menolak pun, aku sudah kehabisan tenaga. Aku semakin meraung, menangisi kenyataan yang sebenarnya sudah terjadi sejak beberapa waktu lalu.

Jiwaku dan Kylana tidak tertukar. Karena aku di dunia nyata... memang sudah mati. Begitu pun dengan jiwa Kylana di dunia ini. Dia sudah

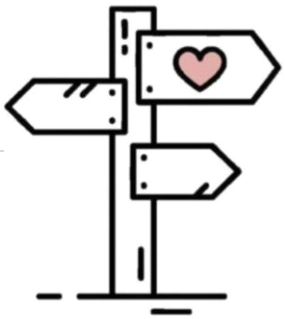

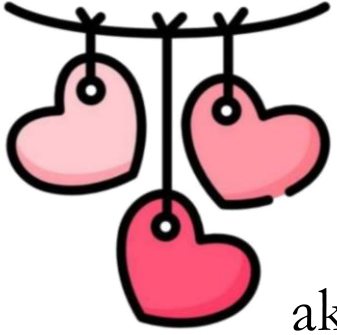

menghilang... selamanya. Yang tersisa hanya aku yang tinggal di tubuh Kylana Dwynetta. Seorang diri.

@LilyQueenli

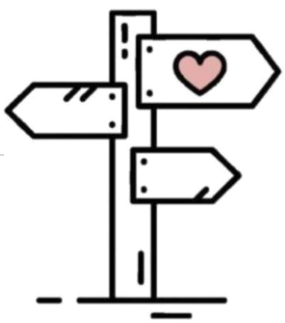

07 - Mati Lebih Baik

Aku masih termenung menatap jendela kamarku dengan tatapan kosong. Selama beberapa waktu ini, aku selalu berpikir kalau aku dan Kylana hanya sedang bertukar jiwa dan kami akan kembali ke tubuh masing-masing di waktu tertentu nantinya. Sayang, semua itu hanya anganku saja karena kenyataan yang selama ini kulewatkan justru mengatakan sebaliknya.

Hatiku rasanya masih sakit sekali tiap mengingat kalau aku memang tidak akan bisa kembali ke duniaku yang sebenarnya. Aku akan selamanya terjebak dalam dunia fiksi ini—dan hidup sebagai Kylana Dwynetta yang tak dicintai oleh siapapun.

Aku menyukaimu, Kyla. Aku sangat menyukaimu. Aku ingin mengatakan itu malam

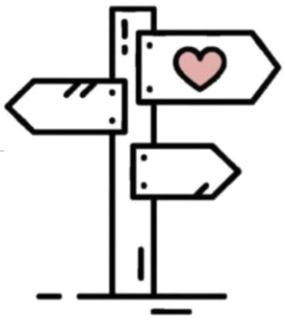

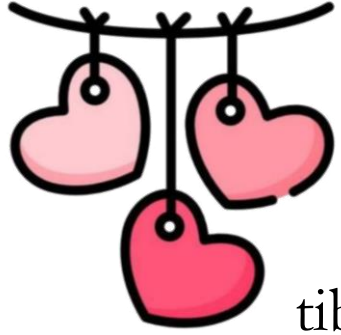

ini, tapi kenapa kau meninggalkanku tiba-tiba begini?

Air mataku kembali mengalir ketika mengingat kalimat yang diucapkan oleh Marvin saat itu.

"Aku juga menyukaimu, Marvin. Aku bahkan jatuh cinta padamu," gumamku lirih, dengan air mata yang kembali mengalir.

Aku menekuk lututku, lalu memeluknya begitu erat. Rasanya hidupku sudah hancur dan aku tak tahu lagi harus melakukan apa setelah ini. Aku ingin mati saja. Aku tak mau selamanya hidup sebagai orang lain.

Mengapa pula Kylana harus meminta tolong padaku? Karena aku rasa, aku lebih suka mati sungguhan dibanding tetap hidup dengan tubuh orang lain seperti sekarang.

Aku semakin menenggelamkan kepalaku sambil memeluk lutut. Berusaha menahan isakan, tapi tetap saja tak bisa kulakukan. Aku masih

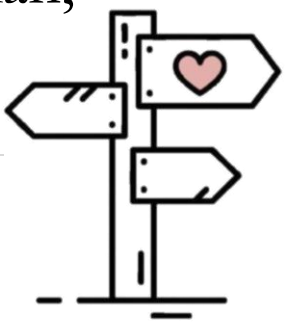

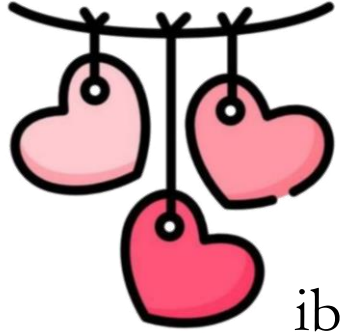

belum bisa melupakan bagaimana raut wajah ibu dan Marvin yang begitu terluka akibat kepergianku yang terlalu tiba-tiba.

Tangisanku terhenti seketika saat merasakan usapan lembut di rambutku. Kepalaku terangkat dan aku menemukan sosok Kenneth sedang menatapku dengan begitu lekat. Tetapi aku sangat tak suka. Melihat Kenneth di depanku sekarang, aku justru sadar kalau aku begitu membenci pria itu. Seandainya saja Kenneth bisa memperlakukan Kylana dengan sedikit lebih baik—atau setidaknya peduli di detik-detik Kylana meregang nyawa, mungkin segala kejadian yang menimpaku sekarang tidak akan terjadi.

"Sudah dulu menangisnya. Kau harus makan. Aku sudah meminta pelayan menyiapkan makanan kesukaanmu—"

"Memangnya kau tahu apa makanan kesukaanku?" Aku menyusut tangisku, lalu

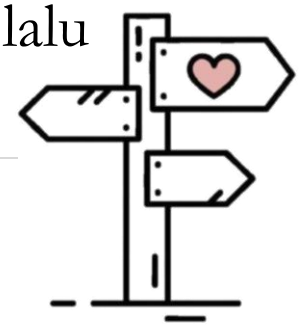

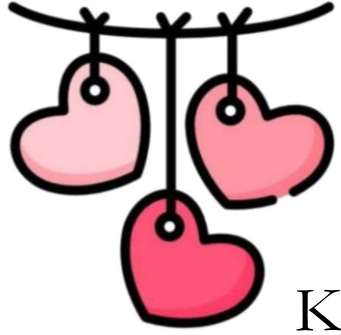

bertanya memotong kalimatnya. Aku tahu Kenneth sadar kalau tatapanku padanya benar-benar tidak bersahabat.

"Salmon—"

"Aku alergi salmon."

Kalimatku seketika membuat Kenneth melebarkan matanya terkejut. Tentu saja terkejut karena selama ini, Kenneth hanya tahu kalau Kylana juga menyukai salmon—sama seperti pria itu dan juga Elora. Nyatanya, Kylana justru alergi salmon. Darimana aku tahu? Karena aku menemukan obat alergi di dalam lemari pakaian Kylana—juga aku pernah mencobanya sendiri, saat tak sengaja memakan salmon tiga hari yang lalu. Diam-diam aku menyembunyikan sesak napas dan ruam-ruam yang mulai muncul di telapak tanganku.

"Kenapa kau... tak pernah memberitahuku?"

"Apa kau akan peduli jika aku memberitahumu?" Aku menghapus sisa-sisa

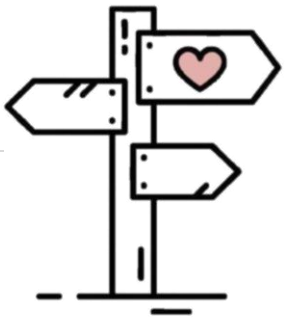

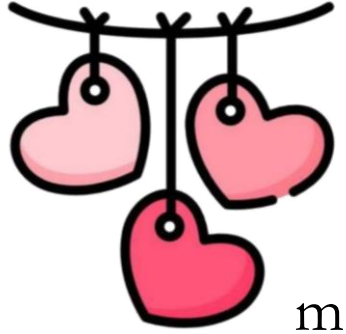

air mataku. Tak ingin Kenneth kembali melihat air mataku.

Kenneth seolah begitu terpukul dengan kalimat balasan dariku. Tetapi aku tidak peduli. Aku memilih membaringkan tubuhku membelakanginya.

"Aku ingin istirahat. Bisakah kau keluar dari sini, Ken?"

"Makanlah lebih dulu. Aku akan meminta pelayan membuatkan menu lain. Beritahu saja apa yang kau inginkan—"

"Aku ingin kau pergi sekarang. Tolong." Aku sengaja menekan kata terakhirku. Agar Kenneth mengerti kalau aku memang sangat tidak menyukai kehadirannya.

Kenneth membuang napas berat, lalu menatapku sangat dalam sebelum akhirnya benar-benar meninggalkanku. Setelahnya, aku kembali menangis. Katakan aku cengeng, tapi

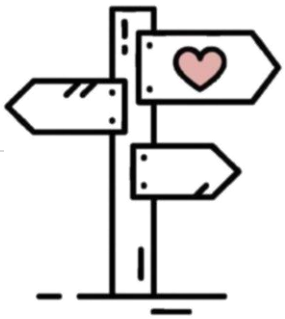

sungguh air mataku rasanya sulit sekali berhenti menangis. Memikirkan bagaimana aku tidak akan pernah lagi bertemu dengan orang-orang yang kusayang, rasanya sangat mengerikan. Belum juga waktu berlalu lama, aku sudah sangat merindukan mereka.

Aku tidak tahu berapa lama aku menangis sampai akhirnya terlelap begitu saja. Karena ketika terbangun, aku tidak lagi melihat sinar matahari. Jadi pasti sekarang hari sudah malam. Dengan kepala yang terasa berat, aku perlahan mendudukkan tubuhku di pinggir tempat tidur. Aku kembali menarik napas dalam berusaha membuang sesak dalam dada. Aku benar-benar seperti kehilangan semangat hidup.

Langkah kakiku yang akan bergerak ke kamar mandi seketika terhenti saat menemukan sosok Kenneth duduk di sofa yang tak jauh dari tempat tidurku. Aku kembali menarik napas tak mengerti apa yang diinginkan pria itu dengan duduk

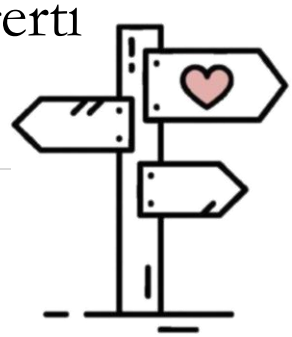

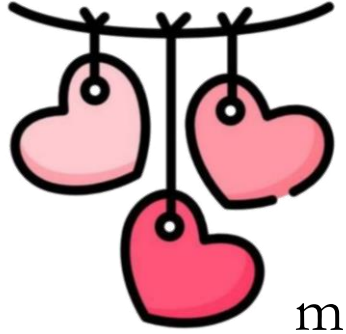

diam dalam keremangan kamarku, sambil menatapku sangat lekat.

"Sejak kapan kau ada di sana?" tanyaku sambil menyalakan lampu kamar. "Aku tahu ini juga kamarmu. Tapi rasanya sangat tidak sopan jika memperhatikan seseorang yang sedang tidur seperti tadi."

"Kenapa harus dianggap tidak sopan? Aku memperhatikan istriku, bukan istri orang lain," sahutnya tanpa nada.

"Kenneth, katakan saja apa maumu sekarang?" Aku bertanya dengan nada sedikit jengah sambil bersandar pada dinding di sebelahku.

Bukannya menjawab, Kenneth justru diam saja sambil terus menatapku tanpa henti. Hal itu tentu saja membuatku lagi-lagi membuang napas—mulai merasa kesal. Jadi aku memilih untuk kembali melangkah meninggalkan Kenneth. Aku ingin mencuci wajah dan mengganti pakaian yang

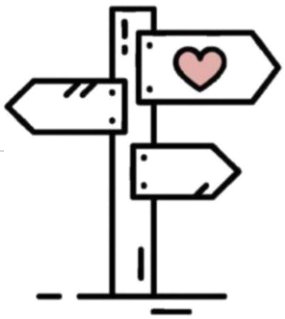

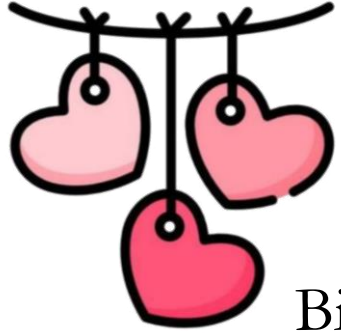

sebelumnya sudah kuambil dari ruang ganti. Biar saja Kenneth tetap diam mematung seperti arca di atas sofa itu. Aku benar-benar tidak akan mempedulikannya. Hatiku sedang mengalami kehancuran, jadi lebih baik aku memikirkan diriku sendiri dibanding harus memikirkan perubahan sikapnya yang memang mulai sangat mengganggu.

Sialnya, sekeras apa pun aku berusaha mengabaikan keberadaan Kenneth, aku tetap saja terganggu saat seluruh aktifitasku setelah keluar dari kamar mandi—dan berganti pakaian di sana—dipantau dengan lekat oleh kedua matanya. Aku bisa melihat dari cermin bagaimana Kenneth sama sekali tidak melepaskan tatapan matanya dariku.

"Sebenarnya apa yang kau inginkan, Kenneth?" tanyaku sedikit menyentak setelah memakai krim malam di wajahku—yang tentu saja milik Kylana, dan sejak kembali ke rumah ini, aku tidak menyia-nyiakan beberapa produk kecantikan yang harganya pasti selangit itu. Aku berbalik dari

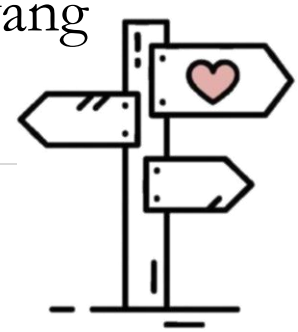

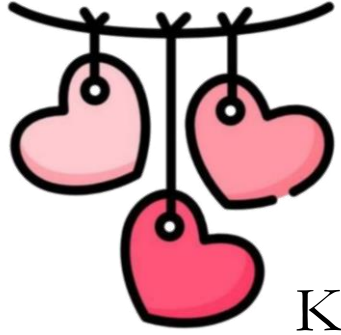

cermin hanya untuk menghadap ke arah Kenneth—yang masih saja terdiam. "Kuharap kau sadar kalau aku sangat terganggu dengan sikapmu ini."

"Kau berubah terlalu jauh, Kyla."

Tubuhku sempat menegang saat mendengar kalimat yang Kenneth ucapkan dengan nada rendah itu. Tetapi perlahan aku berhasil menguasai diriku dan tetap membalas tatapannya dengan tenang. "Apa kau berharap aku masih bersikap kejam dan memuakkan hanya demi menarik perhatianmu?" balasku sarkas.

Ya, sepertinya perlahan sikapku sudah berubah menjadi wanita bermulut pedas. Tetapi demi harga diri Kylana yang sudah hancur hanya demi cinta buta yang berawal dari dendam, aku tak peduli kalau harus menyangkal diriku yang sebenarnya. Lagipula, pria seperti Kenneth memang pantas diperlakukan tidak bersahabat.

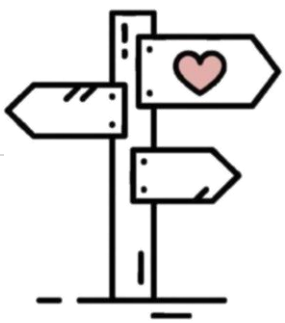

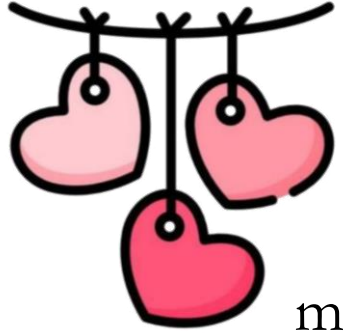

"Kau benar-benar sudah tidak mencintaiku lagi?" Kenneth bertanya sambil bangkit berdiri dan perlahan melangkah ke arahku yang masih terduduk di depan meja rias.

"Kau berharap aku masih mencintaimu dengan begitu gila?" sahutku sama sekali tak mengalihkan tatapan darinya.

"Kau selalu membalas pertanyaanku dengan kalimat tanya juga. Itu seperti bukan dirimu, Kyla."

Aku tertawa kering. "Tahu apa kau tentangku, Ken? Memangnya selama ini kita sering berkomunikasi selain kau memaki atau mencaciku di mana pun kita bertemu?" balasku dengan senyum mengejek, yang berhasil membuat rahangnya mengeras hebat.

Kenneth semakin melangkah maju dan berakhir berdiri tepat di depanku sambil memberi tatapan tajam. Aku sedikit tersentak saat tiba-tiba

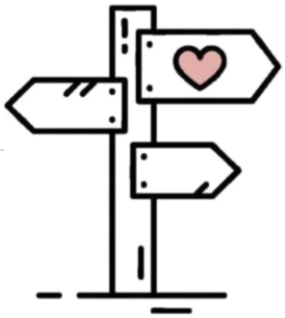

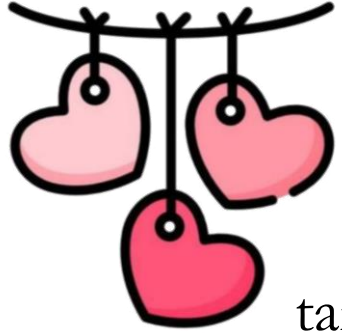

tubuh kekar itu mengurungku dengan tangannya yang diletakkan di pinggir meja rias.

Apa mau pria ini sebenarnya?! Menyebalkan sekali!

"Mari kita buktikan saja kebenaran dari pernyataan tentang perasaanmu padaku, Kyla."

Aku belum sempat memberi balasan saat tiba-tiba Kenneth sudah menempelkan bibir kami, lalu melumat bibirku tanpa jeda bahkan sampai pria itu meletakkan kedua telapak tangannya di leherku untuk semakin memperdalam lumatannya. Brengsek!

Aku ingin sekali marah. Sekalipun bibir yang Kenneth cium adalah milik Kylana, tapi tetap saja akulah yang ada di dalam tubuh wanita itu. Jadi aku yang merasakan ciuman ini, dan aku sangat tidak suka! Tetapi aku membiarkan saja Kenneth melakukan sesukanya, bahkan ketika pria itu sudah menurunkan ciumannya ke rahang dan

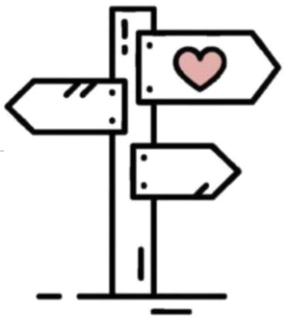

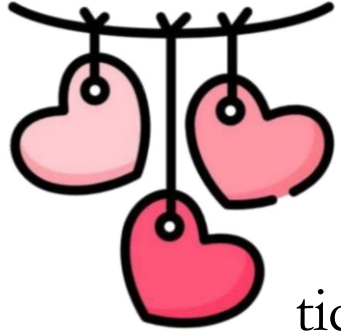

leherku, aku masih diam saja. Sama sekali tidak memberikan reaksi apa pun.

"Kenapa kau diam saja?" bisiknya tepat di depan telingaku. Suaranya terdengar bergetar.

Aku memiringkan sedikit kepalaku untuk menatap kedua matanya. "Kau ingin aku menamparmu seperti apa yang kau lakukan saat aku sengaja menciummu di depan Elora?"

Raut wajah Kenneth seketika terlihat pias. Dia pasti tak menyangka kalau aku akan selalu mengingat sikap kejamnya pada Kylana—yang kuketahui dari isi novel.

Melihat keterdiamannya, aku tersenyum lalu memundurkan wajah agar bisa terlepas dari kedua tangannya yang tadi masih mengurung leherku. "Sudah mendapatkan jawaban yang kau inginkan, Ken?"

Kenneth terlihat seperti terpukul, lalu perlahan kakinya bergerak mundur selangkah

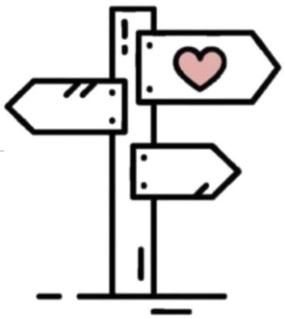

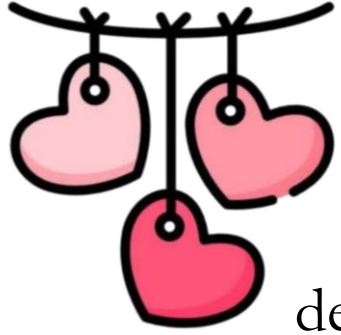

menjauh dariku. Aku yakin Kenneth sadar dengan nada bicaraku yang penuh cemooh dan rasa tak suka.

"Mari kembali hidup seperti batasan yang sudah kau buat sejak awal, Ken," ujarku, lalu bangkit berdiri—ingin meninggalkannya yang masih terpaku.

"Bagaimana kalau aku tak mau melakukannya?"

Aku menoleh kecil, melihat ke arahnya dari balik bahuku. "Maka menderitalah sampai akhir," jawabku dingin. Kemudian aku berjalan keluar kamar meninggalkannya yang mungkin masih tak menyangka kalau seorang Kylana bisa menolak kehadirannya yang selama ini selalu diinginkan sampai melakukan cara apa pun.

Tentu saja itu tidak akan terjadi lagi.

Aku membenci Kenneth dan semua orang yang menyakiti Kylana di dunia ini. Karena

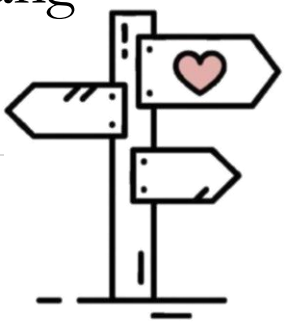

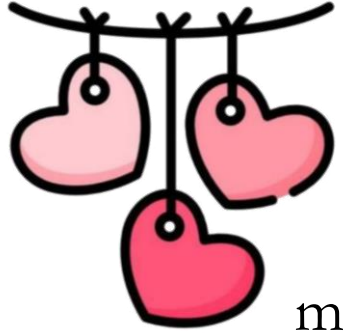

secara tidak langsung, mereka-lah yang membuatku terdampar di dunia fiksi yang membuat hatiku semakin kosong. Mati lebih baik dibanding harus terus mengingat kenangan dengan orang-orang yang kusayangi saat menjadi Kyla Yocelyn.

Sial, aku ingin menangis lagi.

Tetapi aku tidak boleh terus terpuruk dan mengingat kenangan demi kenangan yang akan selalu kurindukan dari duniaku. Di sini, aku akan mulai menjalani hidup sebagai Kyalan Dwynetta. Akan kulakukan apa pun yang kuinginkan, sekalipun Kylana yang asli mungkin tak pernah melakukannya.

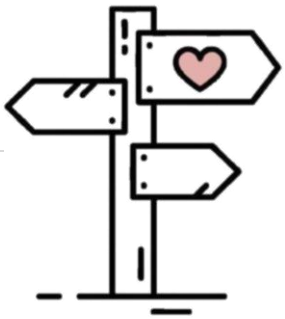

08 – Move On

Aku memilih untuk melanjutkan hidup sebagai Kylana Dwynetta—tapi dengan jiwaku yang sudah mengambil alih. Aku tak lagi dilema memutuskan untuk menggapai mimpiku saat masih menjadi seorang Kyla Yocelyn. Karena pada akhirnya, jiwaku dan Kylana tidak akan pernah kembali tertukar apa pun yang terjadi. Tubuh asliku sudah terkubur di dalam tanah, sedangkan jiwa Kylana sudah melayang pergi entah ke mana.

Itu sebabnya, aku meminta Seira untuk mencarikanku *pâtissier* terbaik yang akan mengajarkanku membuat berbagai macam *pastry* enak dan menarik. Benar, salah satu mimpiku—selain keliling dunia—adalah belajar membuat *pastry* dan jika bisa sampai memiliki usaha dari sana. Aku sangat menyukai makanan-makanan manis, itu sebabnya sejak dulu aku

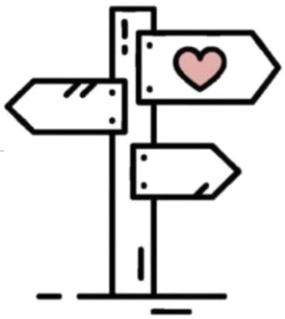

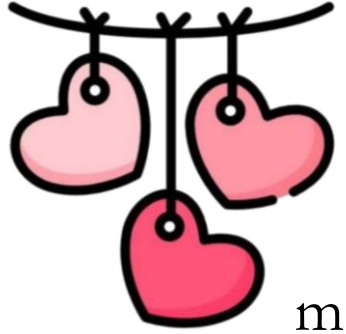

sangat tertarik dengan cara-cara membuat *pastry*. Sayang, di duniaku dulu, biaya yang diperlukan untuk menjadi seorang *pâtissier* cukup mahal. Dan aku tidak segila itu sampai harus mengorbankan banyak hal penting hanya demi menggapai salah satu mimpiku.

"Nyo—maksudku, Kyla. Apa kau yakin akan mulai mengikuti kursus ini?"

Aku yang tadi sempat mendelik saat mendengar Seira hampir kembali bersikap formal padaku, perlahan menganggukkan kepala dengan senyum penuh keyakinan.

"Apa aku harus meminta *pâtissier* itu saja datang ke rumah kediaman tuan muda Halton?"

"Tidak," jawabku cepat dan tegas. "Aku yang akan datang ke tempat kursusnya langsung." Sekalian aku juga akan mulai menikmati hidup dengan jalan-jalan menggunakan uang milik

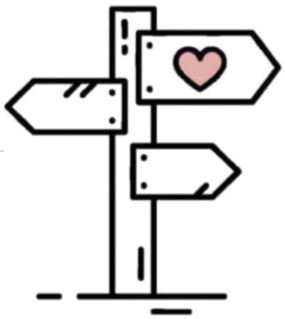

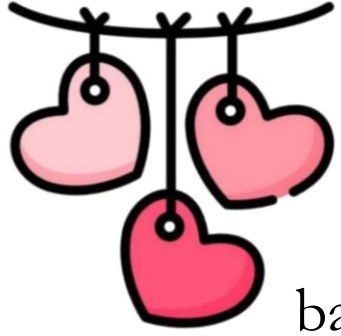

Kylana. Jahat, ya? Tetapi anggap saja itu bayaran yang Kylana berikan padaku karena telah menempatkanku pada posisi seperti sekarang.

"Baiklah."

"Ah, iya. Kau juga boleh ikut jika mau."

Seira berdeham kecil, lalu menggeleng. "Aku masih harus membantu orang kepercayaan Tuan Arthur untuk menggantikan tugas-tugas pentingmu."

Sejujurnya, aku ingin tertawa melihat Seira berusaha keras untuk terlihat nyaman saat berbicara dengan kalimat santai padaku. Seira pasti sudah terbiasa dengan bahasa di antara atasan dan bawahan. Tetapi aku tidak akan membiarkannya begitu. Di dunia fiksi ini, hanya Seira satu-satunya orang yang memperlakukan Kylana dengan baik—sebelum Luke juga perlahan mengubah sikapnya pada wanita itu.

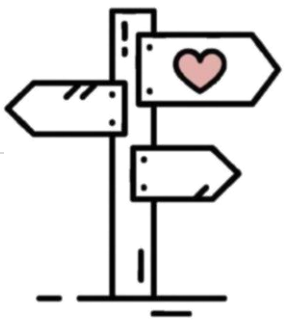

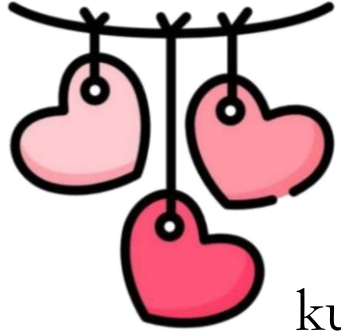

"Aku sudah mendaftarkanmu ke tempat kursus itu, tapi tempatnya cukup jauh dari rumah ini. Jika—"

"Tidak masalah. Itu lebih baik. Aku mulai bosan karena tidak bisa mengerjakan apa pun sejak kembali dari rumah sakit."

Seira hanya mengulas senyum. Aku sadar Seira pasti sebenarnya terkejut dengan perubahan sikapku. Belum lagi saat beberapa waktu lalu aku menanyakan berapa banyak tabungan yang kumiliki—seolah-olah menunjukkan kalau aku memang tak tahu apa pun tentang hal itu. Tetapi aku cukup beruntung saat Seira tidak banyak bertanya dan langsung memperlihatkan apa yang kutanyakan.

Sejujurnya, aku ingin memberitahu Seira bahwa aku bukanlah Kylana Dwynetta, tapi aku juga bingung harus memulai darimana. Karena kejadian seperti ini tentu bukan sesuatu yang wajar.

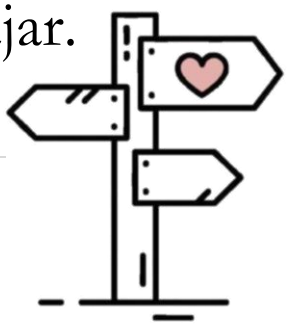

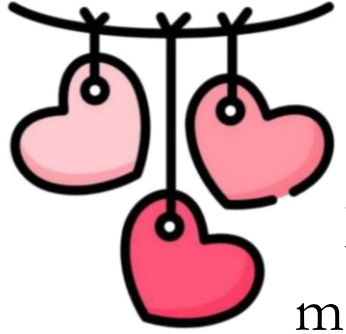

Lagipula, belum tentu Seira akan terima dan masih memperlakukanku dengan baik jika tahu kalau aku bukanlah Kylana.

"Seira, aku juga ingin kau membelikanku mobil baru."

"Ya?"

"Mobil yang cantik dan sangat elegan." Aku mulai membayangkan mobil-mobil cantik yang dulu hanya bisa kulihat melalui internet.

Iya, aku memang memiliki dunia khayal yang sangat tinggi. Sekalipun menerima kehidupanku sebagai seseorang yang tidak banyak memiliki uang, tapi sebagai manusia biasa, aku juga sering membayangkan hidup dengan bergelimang harta—yang bisa mudah membeli apa pun yang kuinginkan. Sayang, di saat aku bisa merasakan kekayaan Kylana, ibu dan adik-adikku di dunia nyata justru pasti masih hidup dengan sangat

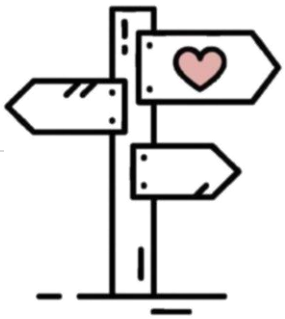

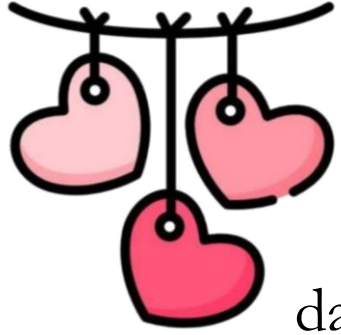

sederhana. Bahkan mungkin belum pulih dari rasa kehilangan setelah kepergianku.

"Kyla..?"

Aku mengerjap pelan ketika menyadari kalau Seira pasti melihat perubahan wajahku saat aku tadi memikirkan tentang keluargaku di dunia nyata. Aku membuang napas pelan, lalu tersenyum pada Seira. "Beli saja dua. Untukku satu dan untukmu satu—"

Aku mengernyit saat Seira tiba-tiba tersedak—entah oleh apa. Tetapi aku memilih mengabaikannya saja. Seira mungkin hanya sedang terkejut. "Aku ingin warna merah cerah. Yang untukmu, pilih saja warna yang kau sukai."

"Ma-maksudnya... kau—ini..."

"Kau sudah bekerja untukku selama bertahun-tahun. Tidak ada salahnya aku memberimu hadiah, kan?"

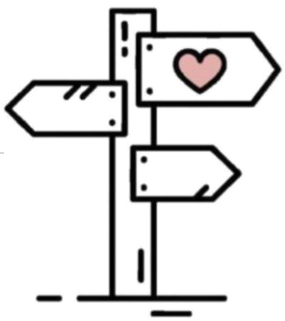

"Kau sudah pernah memberikan rumah yang sekarang menjadi tempat tinggal keluargaku. Kau juga membayar biaya sekolah adikku yang sebentar lagi akan lulus kuliah."

"Ah, begitu, ya," gumamku yang tentu saja tak tahu karena dalam cerita *Clarity* yang kubaca, tidak pernah dijelaskan selengkap itu. "Ya, anggap saja aku memang sedang ingin membuang uangku."

"Ta-tapi—"

"Jika kau memang tak mau, ya sudah—"

"Mau! Aku mau!"

Aku tertawa saat melihat Seira langsung menutup mulut setelah jawaban antusias yang diberikannya. "Kabari aku kalau kau sudah menemukan daftar-daftar mobilnya."

Kepala Seira mengangguk kecil, lalu merapikan berkas-berkas yang tadi dibawanya saat menemuiku.

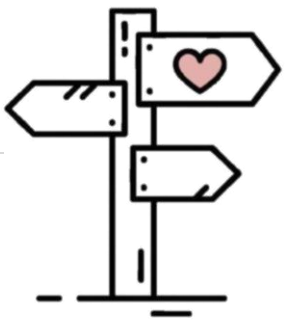

"Makan sianglah lebih dulu sebelum kembali ke kantor."

"Tidak perlu, Kyla. Aku ada janji pertemuan dengan orang kepercayaan Tuan Arthur."

Kedua mataku menyipit menatapnya. "Kau ada hubungan manis ya dengan Reygan?" tanyaku menyebut nama orang kepercayaan kakek Kylana itu.

Lagi, Seira terbatuk-batuk yang kembali membuatku tertawa—kali ini lebih kencang. Tetapi tawaku seketika terhenti saat Seira ternyata menatapku dengan tatapan terpana. Aku berdeham kecil—canggung. Seira pasti semakin merasa aneh dengan perubahan sikapku. Tetapi mau bagaimana lagi? Sulit bagiku untuk bisa bersikap seperti Kylana seutuhnya.

"Aku akan kembali ke kantor sekarang. Nanti aku akan langsung menghubungimu jika sudah

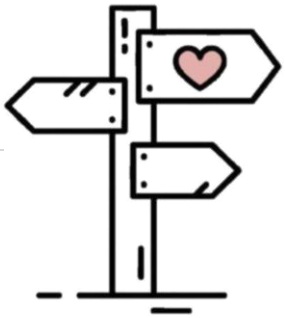

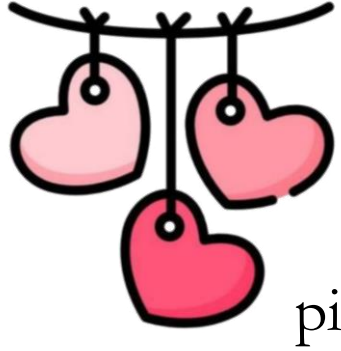

mendapatkan daftar mobil yang bisa kau pilih."

Kepalaku mengangguk kaku, lalu membiarkan Seira berlalu dari hadapanku. Memang sulit sekali saat harus menjadi orang lain. Huh!

=+=

"Aku dengar kau ingin ikut kursus membuat *pastry*."

Aku mengangguk saja sambil tetap menikmati sarapanku. Tidak tahu dari mana Kenneth mendengar rencanaku, karena Seira pasti tidak akan menceritakannya pada pria itu.

Sejak malam di mana aku bermimpi buruk itu, Kenneth tidak pernah lagi tidur di kamar yang sama denganku. Kenneth sepertinya sadar diri jika aku benar-benar tak menyukai kehadirannya di dekatku. Syukurlah aku tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga untuk menentangnya—walau tiap pagi tetap saja aku harus melihat wajahnya

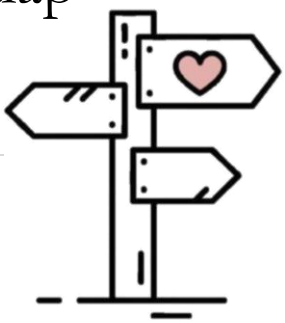

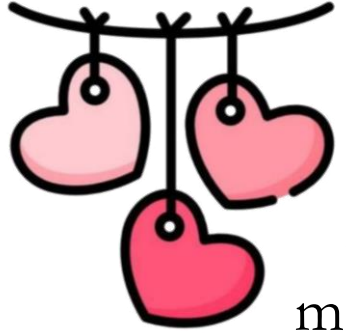

karena dia sepertinya masih sengaja meletakkan seluruh pakaiannya di dalam kamar yang kutempati. Jadi mau tidak mau, tiap pagi aku harus membiarkannya masuk ke ruang ganti yang ada di kamar karena dia harus mengambil pakaian untuk berangkat kerja.

"Minta saja orang yang akan mengajarimu datang ke rumah. Tidak perlu kau yang pergi ke tempat kursusnya. Nanti aku yang akan membayar semuanya."

Aku hampir saja melemparkan sendok yang kupegang ke wajah menyebalkannya. Mengapa Kenneth suka sekali ikut campur urusanku? Padahal aku tahu sekali kalau pria itu sangat membenci Kylana.

"Tidak perlu merepotkan diri, Ken. Aku masih memiliki banyak uang untuk membiayai keperluanku sendiri," balasku, lalu dengan tenang meminum air putih dari gelasku.

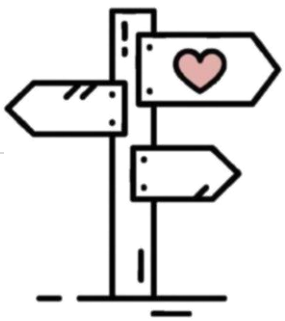

"Aku tidak merasa repot sama sekali. Selama kau menjadi istriku, kau adalah tanggung jawabku—"

Aku tertawa sangat geli bahkan sebelum Kenneth menyelesaikan kalimatnya. "Kau bahkan tidak pernah memberikanku uang selama lebih dari setahun menjadi suamiku. Lalu sekarang, kau ingin aku percaya dengan kalimat penuh omong kosong darimu?" ejekku. "Ayolah, Ken. Siapa yang sedang kau bohongi sekarang?"

@LilyQueenii

Aku berdecih dalam hati saat lagi-lagi menemukan kegeraman di raut wajah Kenneth. Ck! Pria itu sepertinya tidak menunjukkan raut lain selain geram, marah, kesal atau pun raut negatif lainnya. Oh, tentu saja karena yang dia hadapi adalah seorang Kylana—bukan Elora.

"Aku sedang berusaha memperbaiki—"

Prang!

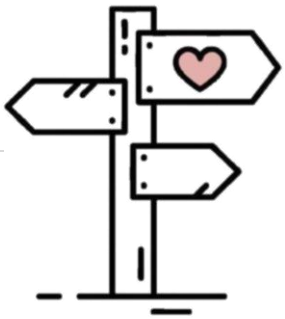

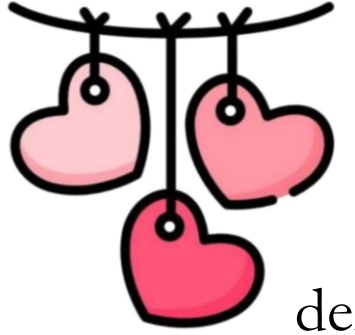

Aku membanting sendok di tanganku dengan kencang ke atas piring. "Aku tidak memerlukannya."

Belum sempat Kenneth membalas kalimatku, aku tanpa sadar memekik riang saat seorang pelayan menghampiriku dan mengatakan kalau mobil yang kupesan sudah datang. Aku segera berlari keluar rumah dan tersenyum sangat lebar saat melihat mobil merah pilihanku benar-benar sudah berada di depanku. Ah, mobil ini bahkan melebihi khayalanku dulu. Karena sekalipun suka mengkhayal, aku juga cukup tahu diri untuk tidak membayangkan akan memiliki *Buggati* dengan harga yang cukup di luar nalar ini. Tetapi sekarang aku memilikinya. Rasanya bahkan aku ingin memeluknya, tapi seorang Kylana pasti tidak akan pernah bertingkah memalukan seperti itu.

"Kau mengganti mobilmu?"

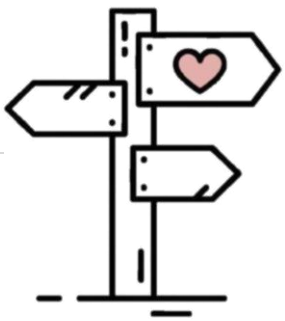

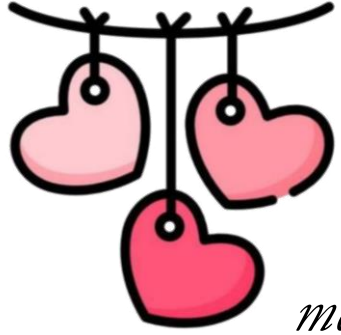

Kenapa? Kau iri karena mobilku ini lebih mahal dari milikmu? cercaku, tapi hanya dalam hati. Jadi aku hanya memberi lirikan tak suka pada Kenneth dan memilih memasuki mobil baruku setelah memberikan tanda tangan yang diminta oleh pegawai yang mengantarkan mobilku.

"Hei, kenapa kau ikut masuk ke dalam mobilku?!" seruku tak suka saat Kenneth tiba-tiba ikut duduk di sebelahku yang sudah berada di balik kemudi.

"Bisa mengendarainya? Ini bukan jenis mobil yang biasa kau kendarai. Aku bisa mengajarimu—"

"Tidak perlu! Selama bisa mengemudikan mobil, aku yakin sama saja," gerutuku sebal, lalu memilih kembali keluar mobil. Ck! Kehadiran Kenneth benar-benar bisa merusak kesenanganku.

"Kyla..."

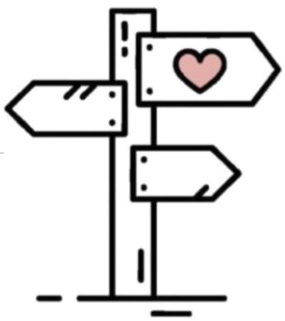

"Berangkatlah ke kantor segera, Ken. Ini sudah hampir jam sembilan pagi," ujarku dengan nada malas.

"Kirimkan tagihan mobilnya padaku."

Bukannya mengiyakan kata-kataku, Kenneth justru mengatakan sesuatu yang membuatku semakin kesal. Aku sungguh tidak mengerti dengan sikap Kenneth sejak jiwaku berada di tubuh Kylana.

"Pergunakan saja uang itu untuk memberikan mobil baru pada kekasihmu, Ken. Sungguh, aku lebih suka kau melakukan itu daripada berpura-pura menjadi seorang suami yang baik untukku."

Aku memekik kencang saat tiba-tiba Kenneth menarik tanganku dan dengan tidak tahu malunya kembali mencium bibirku—bahkan sampai melumatnya dan sama sekali tidak mempedulikan perlawanan yang kulakukan. Baru saja aku akan memberikan tamparan akan kelancangannya,

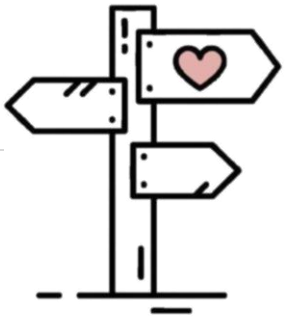

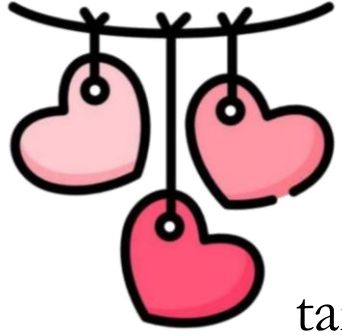

Kenneth justru lebih dulu menahan tanganku yang sudah bergetar penuh amarah.

"Ciuman selamat pagi, Istriku," bisiknya dengan senyuman miring tepat di depan wajahku yang sudah memanas karena rasa marah.

Tetapi detik di mana aku memperhatikan tatapan Kenneth, aku justru tertegun sesaat. Tatapan itu seperti mengandung banyak arti, tapi tidak ada jenis kemarahan ataupun hinaan seperti yang selalu digambarkan tentangnya pada Kylana—dalam novel.

"Aku akan berangkat ke kantor sekarang," pamitnya sambil melepaskan tanganku yang sempat ditahannya tadi. Tetapi sialnya, Kenneth bukan hanya melakukan itu. Dia juga mencium keningku sebelum kembali berpamitan.

Dasar Kenneth sialan!

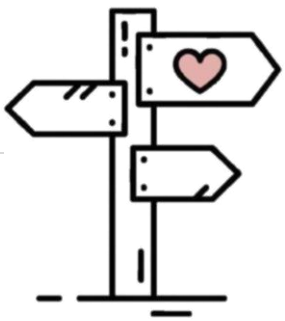

09 – The New Life

Pada akhirnya, aku harus tetap menerima permainan yang takdir berikan padaku. Bukan aku memilih melupakan kehidupanku di dunia asliku, tapi aku sedang berusaha menerima takdirku sebagai seseorang yang tinggal di tubuh orang lain. Lagipula, sekalipun hatiku terasa kosong, pundi-pundi di rekening milik Kylana—yang sudah menjadi milikku—begitu banyak. Jadi aku akan mempergunakannya dengan sangat baik.

Kegiatanku sudah berjalan selama hampir dua bulan terakhir sejak memutuskan menerima takdirku. Aku sudah mulai bisa membuat beberapa *pastry*—yang bahkan *pâtissier* yang menjadi mentorku saja mengatakan kalau *pastry* buatanku memang enak. Dua minggu terakhir, setiap sepulang dari tempat kursus, aku membawa hasil *pastry* buatanku ke rumah

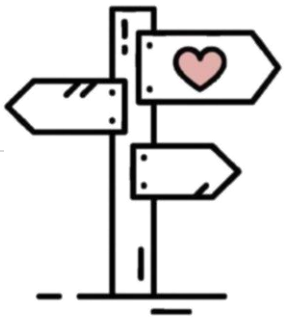

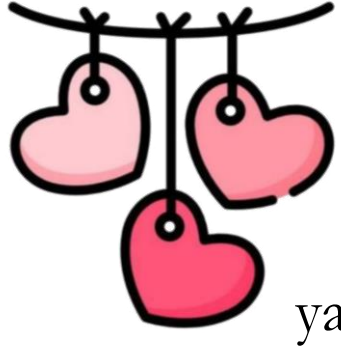

dan memberikannya pada para pelayan—yang awalnya kebingungan dengan caraku memperlakukan mereka. Tetapi lambat laun mereka sepertinya mulai terbiasa dengan sikap seorang Kylana yang tak lagi ketus dan dingin—bahkan tak jarang bersikap kejam.

Hari ini, aku membawakan *cruffin* untuk orang-orang di rumah—sebenarnya hanya untuk para pelayan, karena Kenneth dan kakek Kylana tak pernah kuberitahu tentang aku yang selalu membawa *pastry* buatanku ke rumah.

"Wah, Nyonya. Apa menu yang kali ini akan kami cicipi?"

Aku tersenyum saat Felix—kepala pelayan di rumah ini—menyambutku dengan senyum hangatnya. Ya, aku memang sudah mulai mengenal hampir semua nama-nama pelayan di rumah ini. Suatu kemajuan yang pasti bagi seseorang seperti Kylana. "Ini adalah *cruffin*. Aku

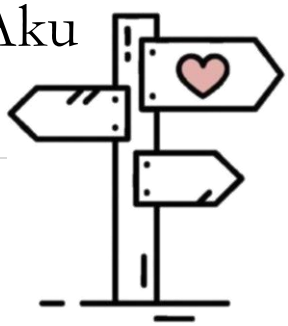

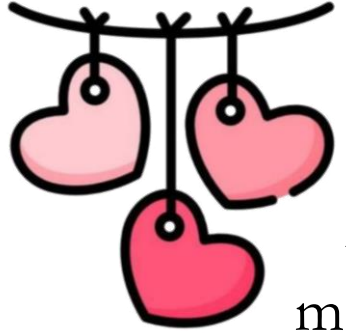

menggabungkan *croissant* dan *muffin*." Aku meletakkan kotak makanan yang kubawa. "Kali ini rasanya hanya *black forest* dan *cinnamon*. Tapi aku jamin rasanya pasti sangat enak." Aku sengaja mempromosikan *pastry* buatanku dengan berlebihan dan membuat beberapa pelayan yang sedang ada di dapur tertawa melihat kepercayaan diriku.

Bukannya terlalu memuji diri. Tetapi Kimmy—*pâtissier* yang menjadi pengajarku mengatakan kalau aku sangat cepat belajar seolah tanganku memang diciptakan untuk menghasilkan *pastry-pastry* yang enak.

"Kalian makanlah. Lalu beritahu aku dari semua *pastry* buatanku yang sudah kalian rasakan, mana yang paling enak?"

Bukannya segera melakukan yang kuminta, mereka justru terdiam dan saling memandang

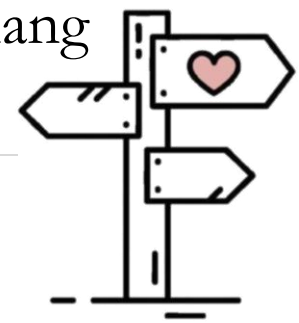

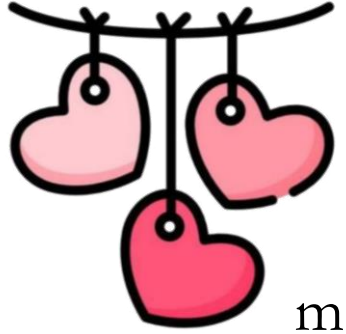

satu sama lain. Membuatku sedikit mengernyit dan memilih membuka sendiri kotak makan yang sudah kuletakkan di atas meja. Aroma *cruffin* buatanku seketika menguar cukup pekat. "Ayo, kalian makanlah. Tidak perlu sungkan begitu." Aku mulai menyodorkan *cruffin* itu pada mereka.

"Ng... kami akan memakannya nanti saja, Nyonya. Setelah pekerjaan kami selesai."

Aku berdecak kecil menatap Felix yang terlihat seperti sedang tertekan. "Makan saja sekarang. Aku tidak masalah jika kalian makan di saat-saat jam kerja," sahutku. Biasanya memang aku akan langsung meninggalkan kotak makan berisi *pastry* buatanku di atas meja, lalu segera ke kamar untuk mandi dan berganti pakaian. Dan saat kembali ke dapur, biasanya *pastry* di dalam kotak makan itu sudah habis. Setelahnya, mereka pasti akan berterima kasih padaku sambil mengatakan beberapa kalimat pujian.

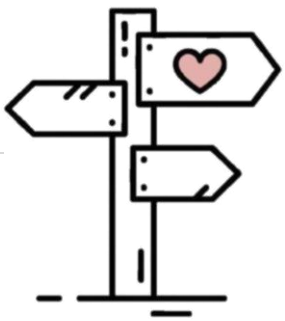

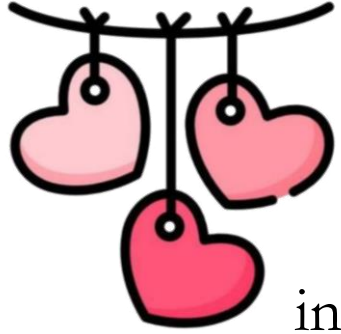

Bukannya aku haus akan pujian, tapi kali ini aku memang ingin sekali melihat langsung mereka menikmati *pastry* buatanku.

"Felix! Ayo katakan pada yang lain untuk mengambil *pastry*-nya. Kalian tidak perlu terlalu kaku saat bekerja."

Setelah cukup lama diam dan saling melirik, akhirnya Felix yang pertama kali bergerak mencicipi *pastry* di dalam kotak. Setelahnya baru diikuti oleh pelayan-pelayan lain. Aku senang melihat mereka benar-benar menikmati makanan buatanku itu. "Itu masih ada beberapa. Biar aku yang memberikan langsung pada pelayan yang lain."

"Biar nanti kami saja yang memberikan pada mereka, Nyonya!"

"Kalian kembali saja bekerja. Jika kalian terus membantahku, besok-besok aku tidak akan membawakan kalian makanan lagi." Aku

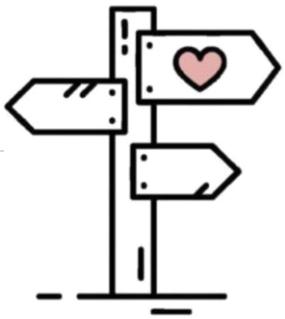

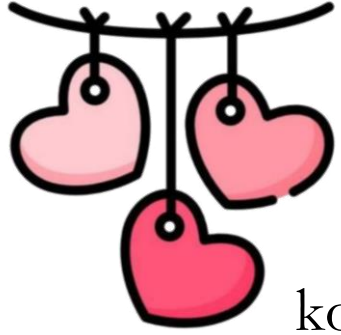

pura-pura mengancam, lalu mengambil kotak makan itu dan berjalan keluar dapur untuk memberikan *pastry* yang kubawa pada pelayan-pelayan lain yang tidak ada di dapur.

Setelah melihat beberapa pelayan yang sedang mengerjakan tugasnya, aku langsung meminta mereka mengambil masing-masing satu *pastry* dari kotak yang kubawa. Aku tahu mereka pasti semakin bingung dengan sikapku yang seperti orang kurang pekerjaan karena sampai mengantarkan langsung *pastry-pastry* itu pada mereka—sesuatu yang tidak akan pernah seorang Kylana Dwynetta lakukan dulu.

"Menurut kalian, menu apa yang paling enak?" tanyaku pada Lyod yang terlihat begitu meresapi tiap gigitan yang dilakukan.

"Ini sangat enak, Nyonya!" Lyod justru tidak menjawab pertanyaanku, karena begitu antusias menikmati makanan di mulutnya.

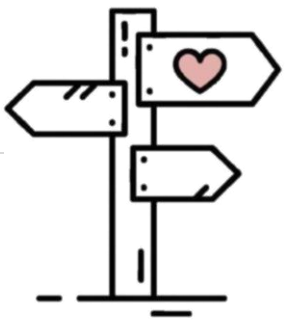

"Jadi kalau kau lebih suka *cruffin* ini?" ulangku. "Bagaimana dengan *banoffee pie* buatanku dua hari lalu? *Pâtissier* yang mengajariku bilang, *banoffee pie* buatanku adalah yang terbaik," akuku. Benar, Kimmy—yang tidak pernah mau disapa dengan sopan sekalipun umurnya sudah hampir dua kali dari umurku—mengatakan kalau *banoffee pie* buatanku sangat enak.

"Ba-banoffee pie..?"

"Iya. Apa kalian tidak mencicipinya?" tanyaku, menatap satu per satu dari mereka yang kembali saling memandang. Ah, mungkin memang ada beberapa pelayan yang tidak hanya memakan satu potong sampai akhirnya yang lain ada yang tidak ikut mencicipi *banoffee pie* itu. "Ya sudah. Kapan-kapan aku akan buatkan lagi untuk kalian. Sekarang, kembalilah bekerja. Aku juga akan kembali ke kamar."

Ketika kembali ke arah dapur, aku sedikit mengernyit saat samar-samar mendengar

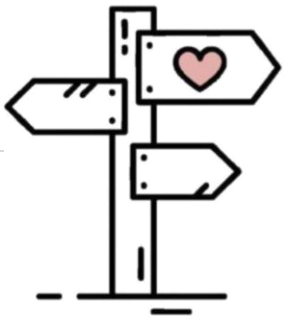

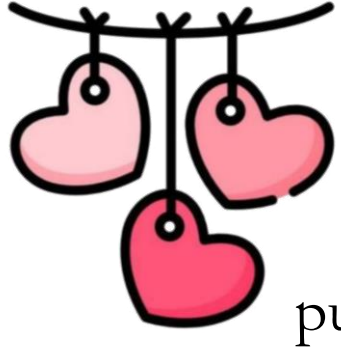

suara Kenneth dari sana. Sejak kapan dia pulang? Bukankah ini masih terlalu sore untuk kembali dari kantor?

Eh, tapi apa peduliku, kan?

Kenneth tidak pulang saja bukan urusanku. Justru aku lebih senang tidak melihatnya di rumah ini. Apalagi setelah Kenneth benar-benar membayar uang pembelian *bugatti* merah milikku. Aku bahkan sampai membanting gelas di depannya karena begitu kesal pada sikap semena-mena darinya. Bahkan kakek sampai harus mendamaikan kami dan mulai berceramah tentang peran dalam rumah tangga. Kakek yang cintanya selalu didambakan oleh Kylana itu mengatakan kalau kebutuhan dan keinginanku adalah kewajiban Kenneth dalam perannya sebagai seorang suami.

Cih. Menggelikan sekali.

Ke mana saja perkataan itu selama Kylana asli masih hidup? Mereka semua justru

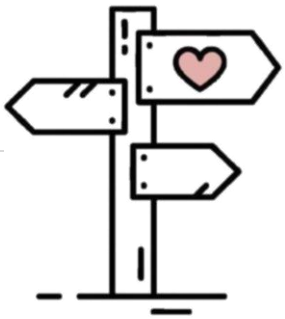

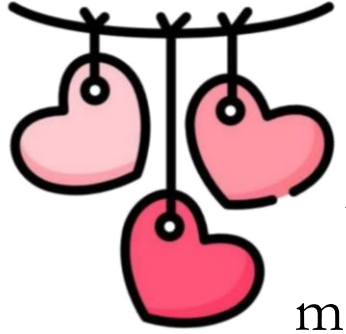

berbondong-bondong berusaha menjatuhkan Kylana dan membiarkan wanita itu menjalani hidup sendirian.

"Darimana kau?"

Kepalaku seketika mendongak dan melanjutkan langkah menuju meja makan untuk meletakkan kotak makan yang sudah kosong. "Dari paviliun mengantarkan *pastry* untuk para pelayan di sana."

Kenneth mendengkus keras, lalu melangkah maju menghampiriku yang mulai bersikap waspada. "Kenapa melangkah mundur? Aku tidak akan menciummu."

"Tentu saja, jika kau tak ingin kembali kutendang," sahutku ketus. Kembali teringat saat Kenneth kembali ingin menciumku keesokan paginya—setelah kejadian pemaksaan saat mobil baruku datang lebih dari dua bulan lalu. Pagi itu sebelum Kenneth kembali menyerang bibirku, aku menendang selangkangnnya sampai membuat kedua matanya memerah menahan sakit.

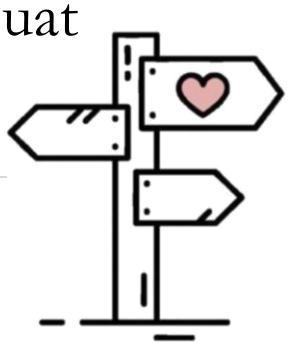

Sejak saat itu, Kenneth tidak pernah lagi berusaha menciumku. Rasakan itu!

Lagi, Kenneth mendengkus, lalu berdecak dan tiba-tiba menatap kotak makan yang sudah kosong di atas meja makan. "Kau memberikan semua makanan buatanmu pada para pelayan?"

"Iya, memangnya kenapa? Kau tidak suka makanan manis, kan?"

"Huh, perhatian sekali istriku masih mengingat makanan yang tidak kusukai."

Aku tahu itu kalimat sindiran, tapi aku mana peduli. "Aku tidak lupa ingatan, Kenneth. Tentu saja aku masih ingat semua yang terjadi—termasuk bagaimana perlakuanmu padaku sebelum aku menyelamatkan nyawa kekasihmu."

Biasanya, Kenneth akan langsung memasang raut geram tiap aku menyindir kelakuannya dulu. Tetapi saat ini, Kenneth hanya membuang napas,

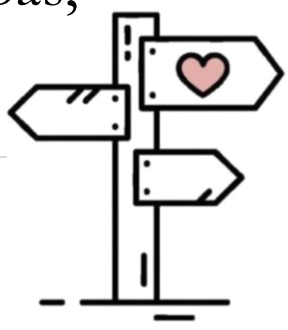

lalu perlahan memundurkan tubuhnya sedikit menjauhiku.

Aku menghela napas lega. Tetapi detik selanjutnya sedikit terkejut saat tidak menemukan siapa pun di dapur, selain kami berdua. *Ke mana perginya semua pelayan tadi?*

Huh! Ada-ada saja. Aku tak suka hanya berduaan dengan pria seperti Kenneth.

"Sepertinya kau semakin sering pergi ke tempat kursus."

"Ya, aku menambah waktu pertemuan dari dua kali menjadi empat kali seminggu."

"Kenapa?"

"Kenapa?" ulangku dengan nada aneh. "Karena aku mau. Aku senang belajar di sana."

"Kau bisa meminta pengajarmu yang datang ke rumah."

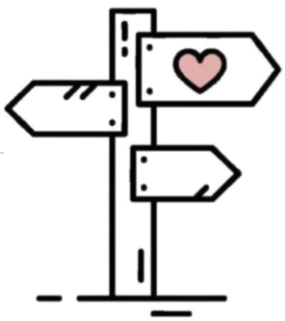

Aku berdecak jengkel, lalu memutar kedua bola mataku malas. Selalu saja begini tiap kali aku menanggapi perkataan Kenneth. Sebenarnya, aku bisa saja mengabaikan Kenneth seakan pria itu tak kasat mata, tapi memang pada dasarnya pria yang sangat dicintai Kylana itu memiliki kebebalan akut, jadi aku pasti akan lebih repot jika melakukan hal itu. Karenanya, aku lebih memilih menanggapi perkataan-perkataannya dengan singkat atau terkadang sarkas dan sinis.

"Jangan mengaturku. Kau tentu tahu aku tak suka diatur siapa pun."

Seharusnya Kenneth tahu kalau seorang Kylana tak pernah suka diatur. Selama ini, Kenneth selalu membiarkan saja Kylana bertingkah sesukanya. Mungkin sekarang, Kenneth berpikir karena Kylana begitu mencintainya, maka wanita itu akan tunduk jika pria itu berubah sikap menjadi sok perhatian seperti akhir-akhir ini. Sayang sekali, jiwa Kylana yang asli sudah pergi melayang jauh entah ke

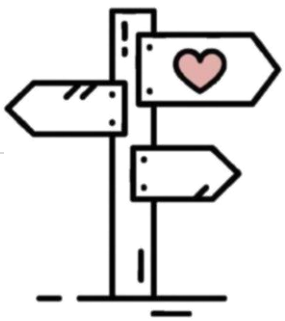

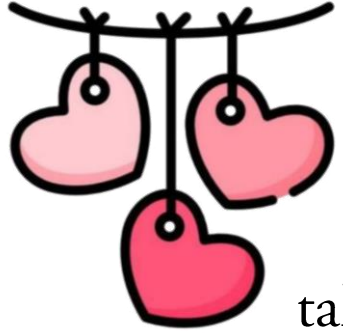

mana. Dan aku yang sudah putus asa dengan takdirku yang harus menjadi orang lain tentu tidak akan begitu saja membiarkan Kenneth lagi-lagi merasa di atas angin.

"Tiga bulan lagi aku berulang tahun."

Aku sedikit mengernyit saat Kenneth tiba-tiba mengganti topik pembicaraan yang sangat jauh dari sebelumnya. "Lalu?" sahutku, sama sekali tidak menyembunyikan nada tak acuh.

"Aku ingin kau membuatkan kue spesial untukku."

Sebelah alisku terangkat tinggi, menatapnya dengan sangsi. "Tahun lalu kau bahkan membuang kue ulang tahun yang kupesan untukmu. Tapi tahun ini kau ingin aku yang membuatkannya untukmu? Apa kau sedang tak waras?"

"Buatkan saja. Aku akan membayar berapa pun yang kau mau."

Aku hanya mencibir di depannya. Benar-benar tidak tahu sopan santun saat meminta

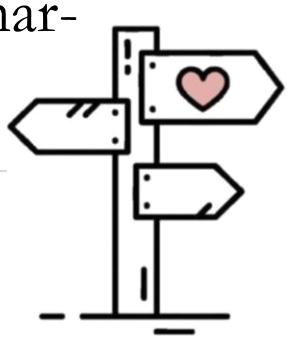

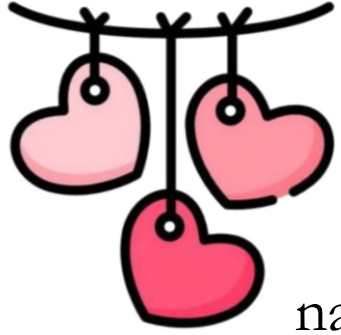

tolong pada orang lain. "Ya, ya, ya. Lihat nanti saja. Karena di awal bulan depan aku akan mulai naik tingkat dalam kursusku."

Aku biarkan saja dia berdecak jengkel karena jawaban dariku. Baru aku ingin mengatakan kalimat menyebalkan lainnya, ponsel Kenneth yang berada di atas meja makan tiba-tiba berbunyi nyaring dan menampilkan nama seseorang yang belum pernah kutemui langsung di dunia fiksi ini. "Sepertinya kekasihmu sudah mencari-cari keberadaanmu, Ken," ujarku sambil tersenyum miring, lalu meninggalkannya yang terlihat tergeragap saat aku tak sengaja melihat nama penelepon di ponselnya.

Pantas saja hari ini dia pulang lebih cepat. Ternyata karena ingin menemui kekasihnya. Dasar budak cinta!

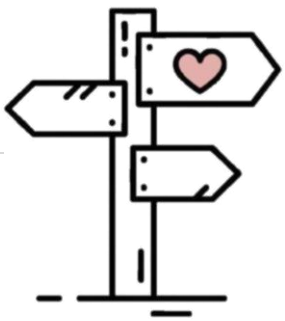

10 - Semua Berubah

Aku masih memasang raut wajah kesal menatap Felix dan beberapa pelayan yang ada bersamanya setelah mendengar penjelasan terbata dari mereka.

"Jadi selama ini bukan kalian yang memakan semua *pastry* buatanku?" kesalku lagi.

Kepala Felix masih menunduk saat menjawabku dengan suara pelan. "Maafkan kami, Nyonya. Tapi tuan memang sangat menyukai semua *pastry* buatan nyonya."

Aku mendengkus kencang. Benar-benar sangat kesal dengan tingkah Kenneth yang seenaknya. Sebenarnya apa yang ada di pikiran Kenneth, ya? Mengapa bisa bersikap kekanakan seperti itu? Dasar!

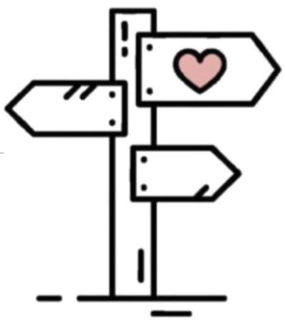

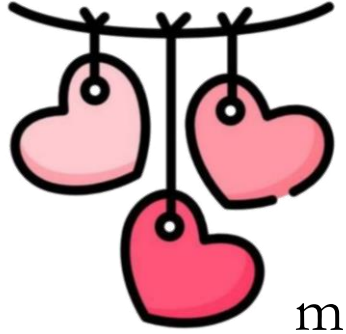

"Ck, sudahlah!" potongku masih sengaja memasang nada kesal. Padahal sebenarnya aku tidak kesal pada mereka. Tentu saja yang salah adalah Kenneth. Karena Felix dan para pelayan lain pasti tidak akan berani memberi bantahan pada permintaan pria itu. "Sekarang, aku membawakan *cake* ini untuk kalian. Jangan berikan padanya, atau aku akan benar-benar marah. Aku rasa kalian tidak lupa bagaimana aku saat marah, kan?"

Kylana Dwynetta yang sedang menggila tentu saja akan selalu bertindak di luar nalar. Aku ingat dalam satu adegan di novel yang menjelaskan Kylana mengamuk pada seluruh pelayan ketika membiarkan Elora memakai dapur di rumah ini untuk membuatkan Kenneth sarapan saat pria itu sedang sakit.

"Y-ya, kami mengerti, Nyonya," jawab Felix terbata.

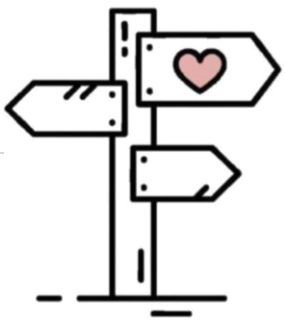

Aku pun menarik napas berat. Sejujurnya, tak mudah bersikap menyebalkan dan meledak-ledak seperti sikap Kylana yang asli. Sejak dulu aku terbiasa melewati masalah dalam bentuk orang-orang menyebalkan dengan cara yang tenang. Jadi ketika harus bersikap seperti Kylana yang asli, aku sedikit merasa berat—walau memang aku harus melakukannya agar tetap terlihat kokoh seperti Kylana Dwynetta selama ini.

"Tolong bagikan pada yang lain, Felix. Dan ingat! Tidak perlu menyisakan untuk tuanmu itu," tegasku, lalu memilih melangkah pergi dari dapur.

Aku berjalan menuju kamar dengan kekesalan yang belum mereda. Aku tidak suka jika *pastry* buatanku selama ini justru dinikmati sendirian oleh sosok yang sudah memberi luka begitu dalam pada Kylana. Sebut saja aku pendendam. Karena rasanya aku seperti sudah

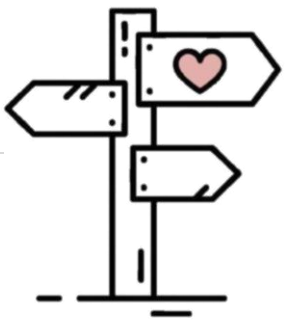

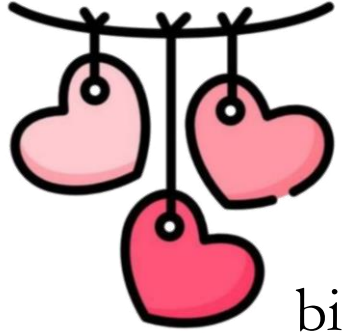

berbagi jiwa dengan Kylana sampai seakan bisa merasakan apa yang dialaminya selama ini.

Baru juga aku ingin mengganti baju setelah pulang dari tempat Kimmy, pintu kamarku tiba-tiba diketuk oleh salah satu pelayan dan mengatakan kalau ada seseorang yang ingin bertemu denganku. Aku sedikit mengernyitkan kening saat melihat sosok Luke di ruang tamu.

"Apa kau yakin orang itu adalah tamu untukku bukan untuk Kenneth?"

Pelayan wanita yang kutahu bernama Jiana itu menggeleng kecil sambil menegaskan jika Luke memang datang untuk menemuiku. Akhirnya aku kembali melangkah menghampiri Luke yang langsung tersenyum lebar setelah menyadari kehadiranku.

"Hai, Kyla. Syukurlah kau sudah semakin sehat," sapanya.

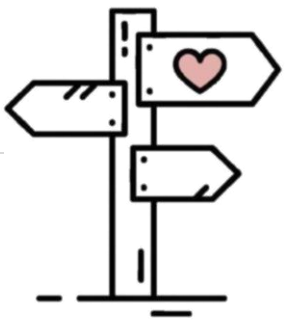

Aku perlahan mengulas senyum tipis. Sekalipun aku memang tahu kalau hubungan Kylana dan Luke sebelum tragedi itu terjadi memang sudah membaik—bahkan pria itu juga menjenguknya saat masih berada di rumah sakit, tapi mereka tidak sedekat itu sampai saling menemui di tempat yang cukup privasi seperti rumah ini.

"Kau tak suka aku datang mengunjungimu?"

Pertanyaan yang ditanyakan dengan nada bergurau itu perlahan membuat sikapku tak terlalu kaku lagi. "Bukan tak suka, Luke. Hanya sedikit bingung saja dengan kedatanganmu ke rumah ini. Seingatku, kita tidak sedekat itu, kan?" balasku sambil duduk di sebelahnya—walau masih cukup berjarak.

Luke justru mendengkus tak terima mendengar kalimatku. "Kupikir saat mengunjungimu di rumah sakit beberapa waktu lalu itu sudah

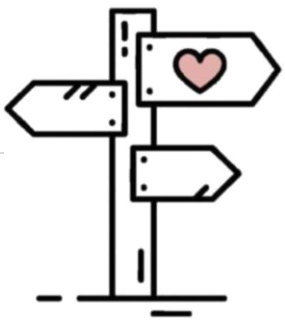

menyiratkan kalau hubungan kita tidak sekaku dulu lagi. Kau bahkan memintaku membawakan manis untukmu."

"Hei, kau yang menawarkannya dan sampai sekarang pun kau masih belum membawakannya untukku."

Balasan yang kuberikan justru membuat Luke tertawa menatapku. "Kau harus tahu kalau sangat sulit untuk menemuimu setelah kau keluar dari rumah sakit, Kyla."

Sebelah alisku terangkat penuh tanya padanya. Tetapi Luke sepertinya tidak berniat menjelaskan lebih lanjut maksud dari kalimatnya. Luke justru menyodorkan sebuah bungkusan berawarna cokelat di depanku—yang dari wanginya saja sudah bisa kutebak apa isi di dalamnya.

"Aku menepati janjiku. Ini adalah salah satu menu paling laris di kafe milik bibiku. Kau

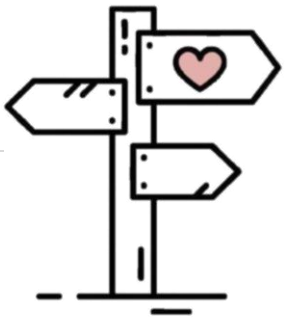

mungkin pernah mendengar kafe bernama *RosieLuv*? Itu milik bibiku."

"Bibimu pemilik kafe itu?" Kedua mataku melebar sempurna. Dari Kimmy, aku tahu kalau *RosieLuv* adalah salah satu kafe penjual *dessert* terbaik di tempat ini. Tentu aku sedikit terkejut, karena informasi itu tidak pernah dijelaskan di novel *Clarity*.

Luke mengulum senyumnya sambil mengangguk. "Dulu aku pernah ingin mengajakmu ke sana, tapi kau benar-benar sangat sibuk dan kita hanya bisa bertemu di restoran dekat kantormu dengan dalih membicarakan pekerjaan."

Aku tertawa saja, berusaha tidak terlihat aneh karena tidak ada kisah mendetail tentang hubungan Kylana dan Luke dalam novel. Jadi, daripada suasana perlahan berubah menjadi canggung, aku memilih untuk membuka *cake* yang dibawa oleh Luke dan perlahan memakannya setelah

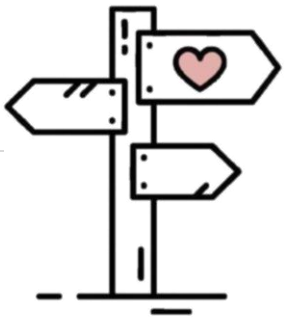

mengucapkan terima kasih pada pria itu. Aku berdecak senang saat mencicipi *cake* yang dibawa oleh Luke. Rasanya benar-benar enak. Perpaduan krim dan vanila yang ada di dalamnya menyatu dengan sempurna di lidahku. Ah, hal-hal seperti inilah yang sedikit mengobati hatiku saat menjadi seorang Kylana. Aku bisa menikmati banyak hal yang sebelumnya tak pernah bisa kurasakan.

"Bagaimana? Enak, kan?"

Aku mengangguk-anggukkan kepala antusias dengan senyum di bibir untuk menjawab pertanyaannya. Sepertinya *cake* ini akan menjadi salah satu makanan kesukaanku.

"Senang melihatmu seperti ini."

Kedua mataku perlahan mengerjap lambat saat menyadari aku seperti anak kucing yang kepalanya sedang diusap-usap lembut oleh pemiliknya. Bukan, aku bukan tersinggung dengan

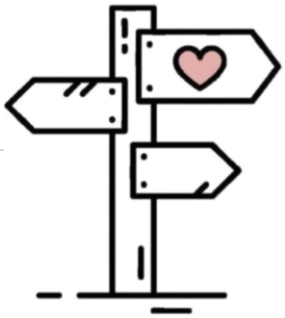

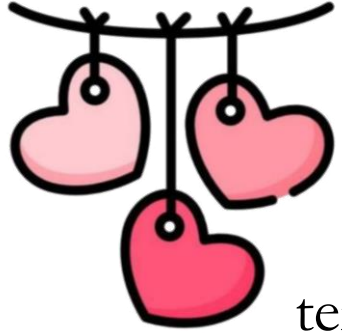

tindakan impulsif Luke kali ini. Aku hanya terkejut dan sedikit merasa... aneh? Hanya saja, aku tak tahu perasaan aneh itu sebagai representasi rasa seperti apa.

"Sekarang kau terlihat sangat menggemaskan seperti anak kucing."

Bukannya marah, aku justru berdecak sebal sambil menepis tangannya dari puncak kepalaku. Hal itu justru membuat Luke tertawa keras seolah sengaja memperlihatkan ejekannya padaku. Aku kembali berdecak jengkel dan memilih menikmati kembali *cake* milikku.

"Aku dengar kalau kau mulai sibuk dengan ikut kursus bersama *pâtissier* terkenal."

Sekali lagi, kepalaku mengangguk semangat. "Namanya Kimmy. Dia sungguh berbakat dan sangat baik. Kau tahu, aku bahkan sudah naik level beberapa hari lalu karena Kimmy mengakui

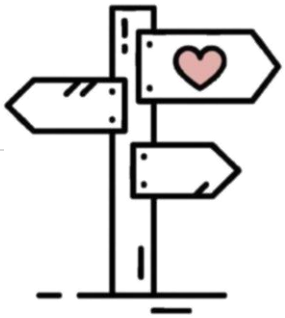

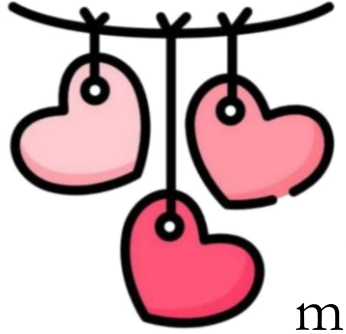

kemampuanku," ujarku sengaja mengeluarkan nada berbangga.

"Benarkah?" tanyanya, seperti sengaja memasang wajah sangsi. "Jika aku belum pernah merasakan *pastry* buatanmu, sepertinya aku tidak akan setuju dengan pendapat Kimmy."

Aku kembali mendelik ke arahnya. "Aku juga tidak memerlukan pendapatmu. Kimmy lebih ahli dalam menilai kemampuanku," sahutku sebal. Tetapi Luke justru kembali tertawa. Luke ini... sepertinya sangat mudah tertawa dan memang terlihat lebih ramah dibanding sepupunya.

"Jangan menatapku seperti itu. Aku takut kau nanti jatuh cinta padaku."

"Ck. Aku baru tahu kalau kau ternyata bisa bersikap menyebalkan juga," cibirku.

"Kau hanya perlu memiliki kemauan untuk mengenalku, maka kau akan tahu banyak hal tentangku."

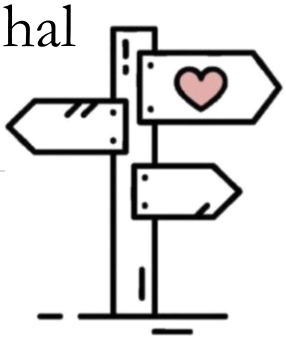

Aku mencibir mendengar kalimat Luke yang memang seperti sengaja dikatakan untuk menggodaku. Ah, mengapa juga dalam novel tidak dijelaskan kalau Luke memiliki sikap yang seperti ini? Setidaknya, aku tahu harus bersikap seperti apa pada Luke.

"Aku senang melihat sikapmu yang sedikit berubah setelah sadar. Jika itu dulu, aku yakin kau akan menatapku dengan sangat tajam dan tak mau lagi bertemu denganku."

@LilyQueenli

Kan, apa kataku.

"Semua orang pasti akan berubah kan, Luke? Lagipula kau bukan orang yang jahat."

Kali ini Luke tersenyum menatap hangat ke arahku. Satu senyum yang membuatku baru menyadari kalau Luke memiliki wajah yang tampan. Ck, mengapa Kylana tak jatuh hati pada Luke saja? Mungkin Kylana tak akan menderita jika jatuh cinta pada pria itu. Eh, aku lupa kalau

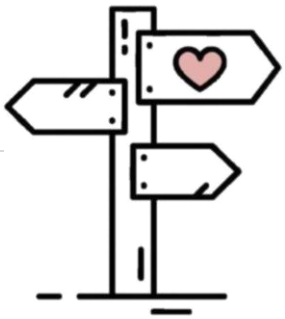

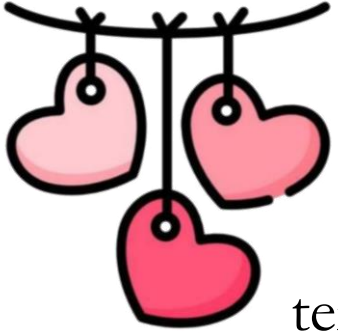

Luke juga mencintai Elora walau tidak terlihat bisa menggilai wanita itu seperti yang selalu dilakukan Kenneth.

"Kenapa tiba-tiba diam? Ada apa?"

Kepalaku menggeleng kecil. "Sejujurnya, sikapmu padaku juga berubah, kan? Aku ingat kalau dulu kau juga selalu memusuhiku."

Aku bisa melihat wajah Luke sekilas berubah kaku. Hanya sekilas, karena Luke segera membuang napas pelan dan raut wajahnya menampilkan perasaan bersalah.

"Ya, maaf, itu kesalahanku."

Aku mengedikkan bahu tak acuh. "Tidak apa. Aku juga salah karena selalu berbuat jahat pada Elora," sahutku, lalu mengambil suapan terakhir *cake* milikku. "Ngomong-ngomong, kau masih sering bertemu Elora?"

Aku hanya berbasa-basi, sungguh. Karena sejak sadar dan berada di tubuh Kylana, aku

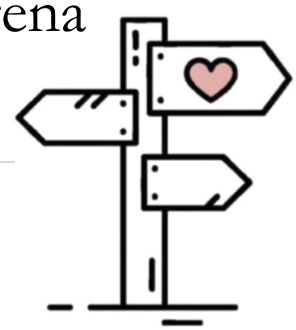

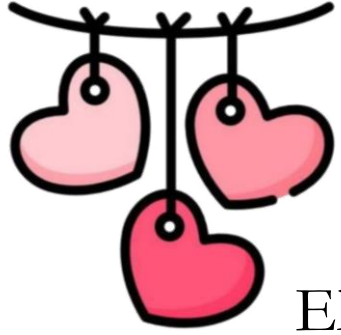

sama sekali tak peduli dengan keberadaan Elora. Sekalipun aku tahu kalau Elora memang tidak salah akan semua kesakitan yang dialami Kylana, tapi tetap saja aku tak berniat bertemu dengannya. Jika di dunia nyata aku memang kagum pada Elora yang baik hati dan selalu memikirkan orang lain, di dunia ini aku hanya ingin mencintai Kylana yang kejam karena kesepian. Jadi, menurutku lebih baik menjaga jarak dari Elora.

"Kau sama sekali tak pernah bertemu dengannya sejak kejadian itu?"

Aku mengangguk saja. Karena sejujurnya aku tidak peduli sama sekali pada Elora. Lagipula Elora pasti sudah mendapatkan cinta dan perhatian dari banyak orang.

"Aku juga belum bertemu dengannya lagi sejak hari itu."

Alisku terangkat saat mendengar jawaban Luke. Ah, sepertinya Kenneth menyembunyikan

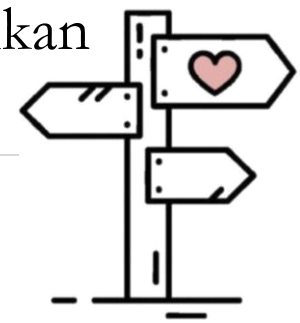

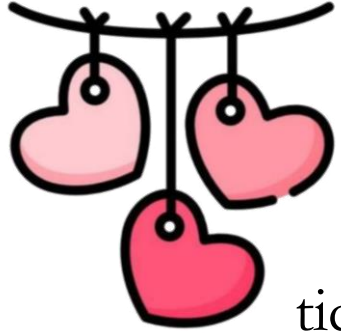

Elora di suatu tempat agar Luke atau pria lain tidak bisa bertemu dengan wanita itu. *Dasar pria posesif,* cibirku dalam hati.

"Jangan bersedih. Nanti pasti kau akan bisa bertemu dengan Elora lagi."

"Huh?" Luke justru terhenyak sambil menatap tanganku yang tiba-tiba menepuk-nepuk bahunya—yang bertujuan ikut prihatin pada pria itu.

Aku menarik tanganku sambil mengulas senyum tipis. "Kau pasti bersedih karena tidak bisa bertemu dengan wanita yang kau cintai. Kenneth memang menyebalkan sekali. Tapi percayalah, mereka memang sudah ditakdirkan untuk bersama. Kau tidak perlu membuang waktu pada patah hati untuk wanita yang memang sejak awal bukan milikmu."

Aku sedikit tak terima saat Luke justru tiba-tiba mendengkus keras sambil memberi lirikan

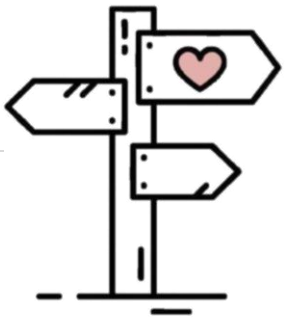

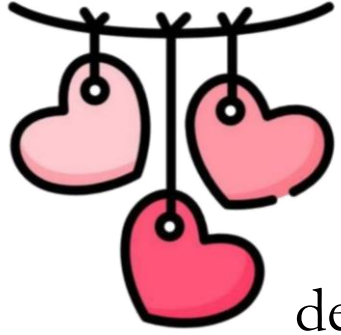

penuh ejekan padaku. Memangnya ada salah dengan kalimatku? Padahal aku hanya ingin memberi semangat padanya. Sepertinya memang ada masalah dengan keturunan keluarga Halton ini.

"Jadi menurutmu, Kenneth ditakdirkan bersama Elora?"

Kepalaku mengangguk tegas.

"Lalu bagaimana denganmu? Kau ditakdirkan dengan siapa?"

"Aku?" tunjukku pada diri sendiri yang segera diberi anggukkan kepala oleh Luke. "Aku ditakdirkan menikmati hidup tanpa laki-laki menyebalkan yang hanya bisa membuat umurku mungkin semakin pendek," lanjutku tanpa ragu.

Luke tertawa. Sangat keras dan terlihat begitu geli. "Kau memang sudah sangat berubah, Kyla. Senang sekali melihatmu yang sekarang."

Aku tidak pernah berharap respon seperti ini dari Luke. Sekalipun saat di rumah sakit itu

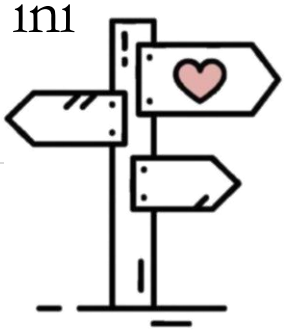

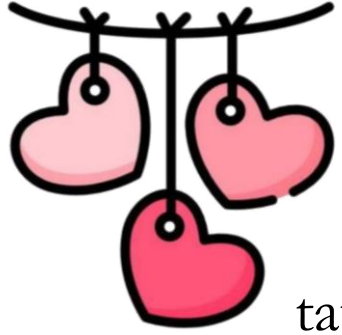

aku memang bersikap cukup ramah padanya, tapi tetap saja aku tak menyangka Luke akan bersikap seolah mereka memang dekat. Padahal seingatku, Kylana dan Luke hanya beberapa kali berinteraksi dan itu pun tidak bisa dikatakan dekat.

"Jika kau ada waktu luang nanti, mau kuajak pergi ke suatu tempat?"

"Ke mana?" tanyaku cepat.

Luke justru tersenyum. "Kau akan menyukainya nanti."

Aku menyipitkan mata curiga. "Benar-benar mencurigakan."

"Kau benar-benar menggemaskan."

Belum sempat aku menjawab kalimat Luke dengan nada sebal, sebuah suara kencang dari benda jatuh tiba-tiba terdengar. Aku dan Luke seketika menoleh ke arah suara dan kami saling menoleh saat melihat sosok Kenneth di sana sedang menatap kami dengan datar.

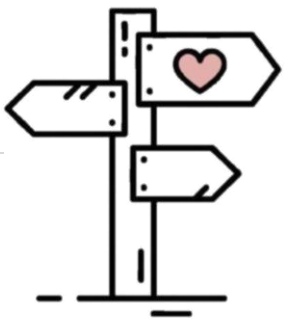

"Ponselku jatuh karena tanganku sedikit licin," jelasnya tanpa diminta. "Apa aku mengganggu waktu menyenangkan kalian?"

Kenneth mengatakan kalimat itu dengan wajah penuh ejekan. Entah apa yang ada di kepalanya sekarang, dan aku sama sekali tidak peduli.

"Sebaiknya aku pulang sekarang, Kyla."

"Ya, sebaiknya kau sadar diri untuk tidak datang ke rumah wanita yang sudah bersuami."

Luke justru mendengkus, lalu menatap Kenneth dengan sinis. "Aku sama sekali tak menyangka kalau kau bisa bersikap setidak-tahu malu ini dengan menyebut kata suami. Menjijikkan."

Aku bisa melihat raut wajah Kenneth yang begitu marah. Tetapi bukannya takut mereka baku hantam, aku justru senang melihatnya. Maksudku, melihat Kenneth yang seperti tak bisa berkutik di depan Luke sekarang.

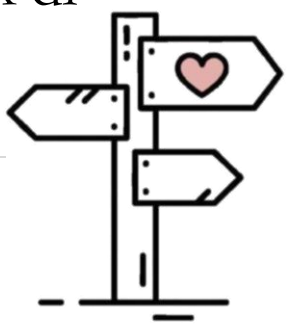

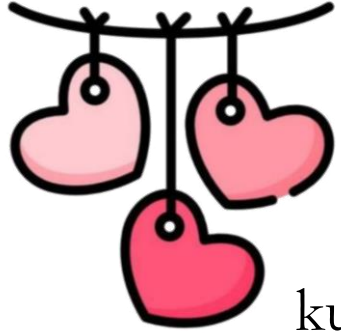

Hm, sepertinya ada sesuatu yang tidak kuketahui di antara mereka. Biasanya, Kenneth akan selalu bersikap semaunya pada Luke—yang lebih sering diam dan tak acuh menanggapi pria itu. Tetapi kali ini, rasanya Luke justru sangat marah pada Kenneth—yang juga sedang emosi.

Ada apa, ya? Apa mungkin Kenneth bertengkar dengan Elora dan membuat wanita itu bersedih sampai membuat Luke marah begini?

Oh, bisa jadi juga.

Eh, tapi apa peduliku? Semua itu bukan urusanku sama sekali. Jadi, aku memilih untuk kembali mengamati kedua pria yang masih sama-sama mengepalkan tangan itu. Tetapi sudah beberapa lama aku menanti, tidak ada kejadian apa pun seperti yang kupikirkan. "Apa kalian tidak akan saling memukul? Ck. Benar-benar tidak seru," gerutuku, lalu meninggalkan mereka berdua—yang entah menatapku dengan seperti apa.

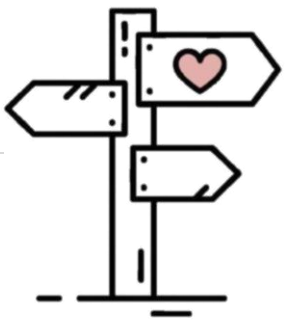

@LilyQueenli

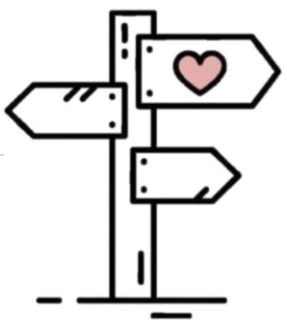

11 - Menemukan Alasan

Sejak kedatangan Luke ke rumah ini, beberapa kali pria itu kembali menemuiku. Sekalipun tidak datang ke rumah ini—karena Kenneth sudah memberikan larangan pada penjaga di depan gerbang untuk tidak memperbolehkan Luke masuk, pria itu justru mengunjungiku di tempat Kimmy. Kami juga sudah bertukar nomor ponsel—sesuatu yang tak Luke sangka akan aku berikan padanya.

Berteman dengan Luke sama sekali tidak membosankan. Aku cukup senang karena selain Seira, di sini akhirnya aku punya teman lain—walau seringkali aku mengingatkan diriku untum tidak sepenuhnya memberi rasa percaya pada Luke.

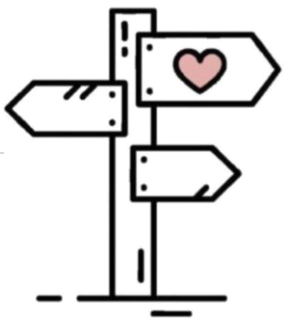

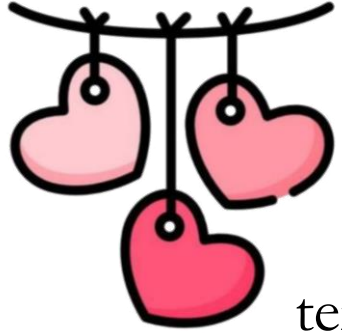

Aku tersentak kaget saat merasakan sisi tempat tidur di sebelahku tiba-tiba terisi. Aku mendelik saat melihat Kenneth sudah berbaring santai dengan kedua mata memejam di sebelahku. Pria ini sepertinya memang suka sekali membuatku kesal. Padahal aku sudah berusaha sekeras mungkin untuk mengabaikan setiap tingkah lakunya.

"Apa kau memang sudah kehilangan sopan santun sampai masuk ke kamar ini tanpa permisi?"

"Ini juga masih kamarku, kan? Aku sudah membiarkanmu menguasai kamar ini selama dua bulan ini."

Aku berdecak malas. Memilih untuk bangkit berdiri dan meninggalkan kamar. "Akh!" Aku memekik terkejut saat tiba-tiba posisiku sudah kembali berbaring—yang sialnya sekarang justru berada di atas Kenneth. "Sial! Apa yang kau lakukan?! Lepaskan!" Aku berusaha melepaskan

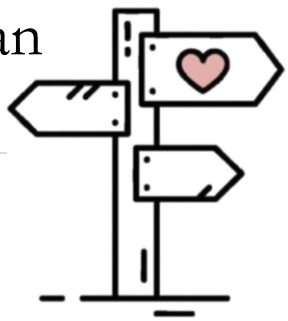

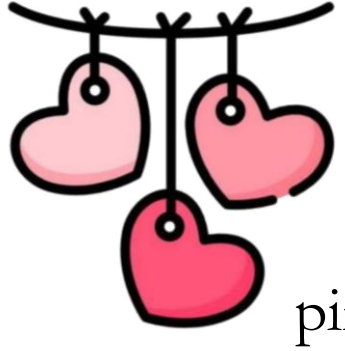

diri, tapi belitan tangan Kenneth di pinggangku justru semakin erat.

"Dulu kau selalu saja mencari cara untuk membuatku mendekatimu."

Aku ingin sekali memukul kepalanya saat mendengar bisikan lirih itu. "Lepaskan aku, Kenneth!"

Bukannya melepaskanku, Kenneth justru membalik posisi kami sampai wajahnya tepat berada di atasku. Aku berteriak kesal karena tidak bisa melarikan diri. "Kenapa kau jadi sering bertemu dengan Luke?"

Sering katanya?

Padahal setelah siang itu sampai sekarang, hanya dua kali aku bertemu dengan Luke. Memang dasar Kenneth yang sepertinya aneh dan sudah gila! Jadi aku memilih mengabaikannya. Aku terus berontak, tapi tetap saja tak bisa melepaskan diri dari kurungannya.

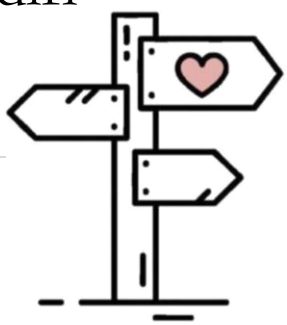

"Aku tidak suka kau dekat dengan Luke."

"Apa peduliku, hah?! Lepaskan aku! Apa yang sebenarnya ada di kepalamu?! Kenapa kau jadi selalu aneh seperti ini?!" Belum cukup memakan semua *pastry* buatanku, sekarang justru bersikap seolah kami memiliki hubungan baik sebelumnya. Muak sekali rasanya!

"Apa yang membuat sikapmu berubah padaku, Kyla?" Kenneth justru tidak menghiraukan kemarahanku. Dia justru menatapku dengan tatapan yang kuyakin tak pernah diberikannya pada Kylana dulu. Pria ini, sepertinya tidak pernah berkaca sama sekali. Dasar tidak tahu malu!

"Karena aku sudah bosan padamu," jawabku padat. "Mengejarmu tidak lagi menyenangkan untukku." Aku menikmati raut terkejut miliknya. "Jadi, bisa lepaskan aku sekarang? Aku benar-benar tak suka dengan posisi ini."

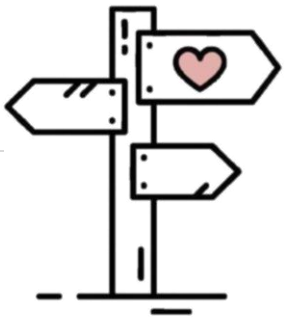

Aku segera mengambil kesempatan untuk melepaskan diri saat Kenneth terlihat sedikit lengah—mungkin masih mencerna kalimat kasar dariku. Aku mendorong tubuhnya sedikit keras agar dia menyingkir dari atasku.

"Karena kau sudah memiliki pria lain yang bernama Marvin?"

Gerakanku yang sedang merapikan rambut seketika terhenti saat mendengar Kenneth menyebut nama Marvin. Darimana pria itu tahu soal Marvin?

"Kau terkejut karena aku mengetahui nama itu?" Kenneth kembali bersuara. "Aku sudah terlalu sering mendengarmu menyebut nama itu saat tertidur."

Wajahku pasti berubah pias. Tetapi aku berusaha langsung menguasai diri.

"Jadi, siapa dia?"

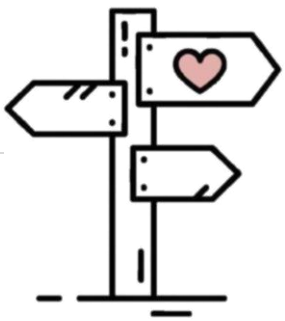

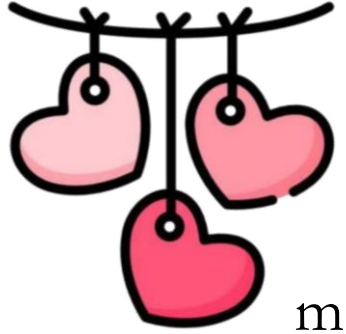

"Siapa Elora bagimu, Ken?" Aku justru membalikkan pertanyaan untuknya. Kadang aku tak habis pikir, mengapa aku tidak bisa mengabaikan saja sikap menyebalkannya ini. Tetapi jika mengingat bagaimana Kenneth terus menyiksa batin Kylana, rasanya aku tak puas jika hanya mengabaikan pria itu.

"Kita tak sedang membicarakannya—"

Aku mendengkus sinis saat mendengar geraman dalam suaranya. "Sama seperti Elora bagimu. Begitu juga Marvin bagiku." Aku berujar sambil memajukan wajahku tepat di depannya, lalu segera beranjak keluar kamar. Biar saja aku harus berbohong padanya. Lagipula dia juga tak akan tahu seperti apa sosok Marvin—yang hanya hidup di dunia nyata.

"Kylana!"

Aku sama sekali tak menghentikan langkah saat mendengar teriakannya. Peduli setan!

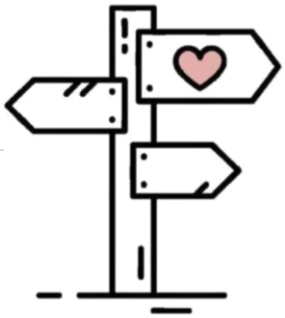

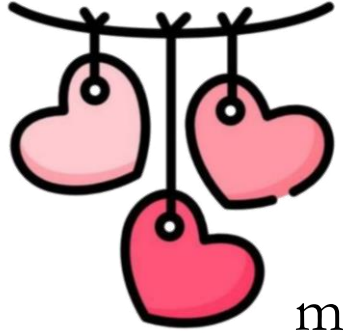

Sialnya, baru saja aku lepas dari sosok menyebalkan, aku justru harus kembali berhadapan dengan salah satu pria yang menjadi luka terbesar untuk Kylana selama hidup.

"Syukurlah kakek menemukanmu di sini. Ada yang ingin kakek sampaikan padamu."

Aku menahan diri untuk tidak memutar kedua bola mataku dengan malas. Selama tinggal bersama hampir tiga bulan ini, sejujurnya kakek Kylana tak pernah bersikap mengganggu. Di tengah kesibukannya yang masih mengurus perusahaan Arthur, kakek seringkali memberi perhatian-perhatian yang bagiku rasanya sudah terlambat karena bukan Kylana asli yang merasakannya.

"Ayo."

Aku membiarkan saja kakek membawaku menuju ruang kerjanya. Aku sedikit terpaku saat menatap potret cantik yang pernah tak sengaja

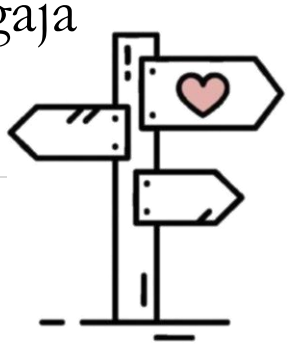

kulihat ditangisi kakek di kamarnya beberapa waktu lalu.

"Ibumu sangat cantik, kan? Dia sangat mirip denganmu."

Aku terdiam sesaat memperhatikan potret wanita muda yang diberi bingkai sederhana tapi elegan itu. Jadi potret yang waktu itu ditangisi kakek adalah ibunya Kylana? Cih. Apa pria tua ini akhirnya menyesal karena sudah membuang putrinya sendiri hanya karena menikah dengan pria dari kalangan bawah?

"Ibumu sangat mirip dengan nenekmu. Dan kau sangat mirip dengan ibumu. Kakek seperti melihat wajah nenek tiap menatapmu," guraunya.

Tetapi aku justru ingin tertawa sarkas. Jika memang Kylana mirip dengan istrinya, mengapa pria tua ini begitu kejam memperlakukan Kylana sampai wanita itu akhirnya menjadi wanita tak berhati? Sungguh kata-kata yang sangat

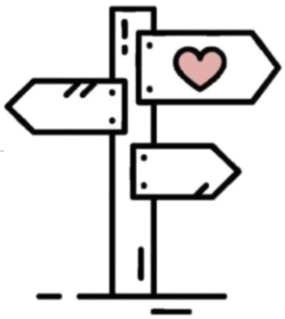

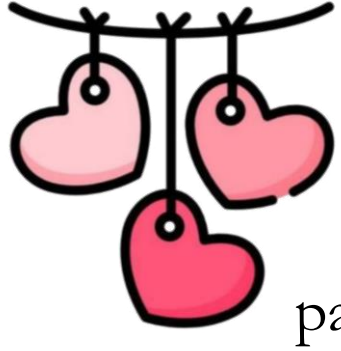

konyol. Sekali lagi aku merasa sangat prihatin pada Kylana.

Aku bisa mendengar kakek membuang napas berat. Mungkin sadar kalau aku tidak berniat membalas kalimat omong kosongnya. Jangan salahkan sikapku. Terkadang aku juga bingung sejak kapan aku bisa bersikap ketus dan sinis berlebihan pada orang lain. Padahal aku yakin kalau dulu aku tidak seperti ini.

"Kakek ingin memberikan sesuatu padamu."

Aku memilih duduk di sofa saat kakek berjalan ke meja kerjanya untuk mengambil sesuatu. Keningku sedikit mengernyit saat melihat kakek membawa sesuatu di tangannya.

"Ini berlian milik nenekmu."

Aku berusaha keras untuk tidak menunjukkan raut wajah kagum pada sepaket berlian di depanku. Tetapi kilauan dari kalung, gelang dan cincin di depanku ini benar-benar sangat cantik.

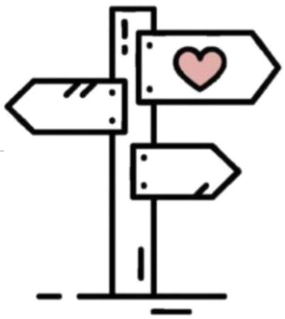

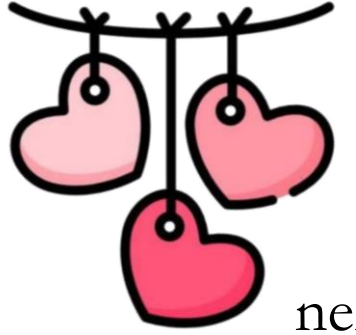

"Dulu, kakek memberikannya pada nenek sebagai hadiah pernikahan kami yang ke dua puluh lima tahun. Lalu saat mulai sakit setahun setelahnya, nenek meminta kakek untuk memberikan berlian ini pada ibumu. Tapi..."

Kakek tidak melanjutkan kalimatnya dan bahunya terlihat meluruh perlahan. Sebenarnya aku sudah bisa menebak sambungan dari kalimat itu. Sekalipun itu berdasarkan informasi-informasi dari novel yang kuhubung-hubungkan sendiri. Karena Kylana bukan tokoh utama dalam novel *Clarity,* jadi tak terlalu banyak adegan yang membahas kisah pribadi wanita itu—selain yang berhubungan dengan Elora, sang tokoh utama.

"Simpanlah." Kakek berujar setelah menarik napas berusaha menenangkan diri. "Ini milik ibumu dan sekarang sudah menjadi milikmu."

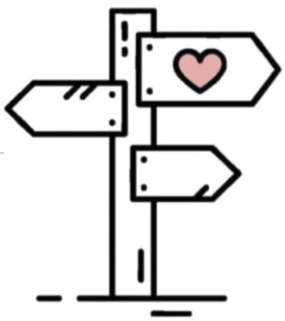

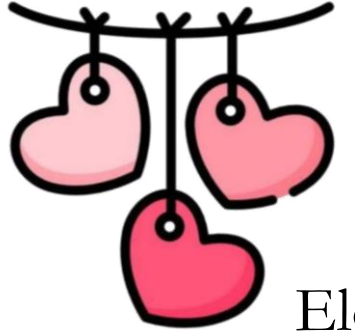

"Kenapa tidak memberikannya pada Elora?" Aku bertanya dengan nada biasa, tapi ternyata mampu membuat wajah kakek seketika berubah.

"Kau... tidak ingin menerimanya?"

"Bukan begitu, Kakek," sahutku cepat. "Aku hanya merasa sedikit heran karena biasanya hanya Elora yang akan mendapatkan segala hal baik dari keluarga Arthur. Sedangkan aku bisa mendapatkan sesuatu itu setelah harus berbuat kejahatan."

Kakek terlihat tersentak. Tetapi aku masih tetap tidak peduli. Sepertinya aku memang sudah berubah menjadi wanita bermulut pedas.

"Mulai sekarang, kau akan mendapatkan hal yang sama seperti Elora tanpa perlu kau minta."

Aku tersenyum lebar mendengar kalimat itu—jenis senyum yang sebenarnya penuh kesarkasan. "Aku cukup tersanjung mendengarnya, Kakek," ujarku, lalu bangkit berdiri dan mengambil

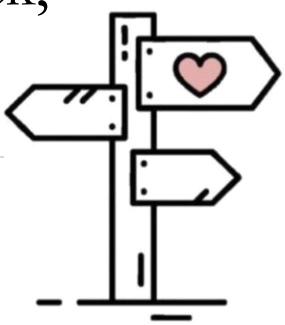

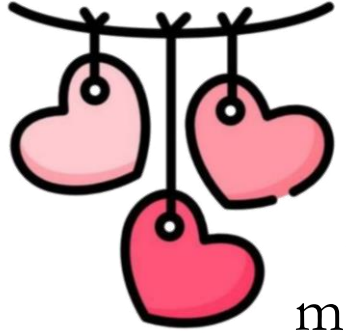

kotak perhiasan itu. "Baiklah. Aku akan menyimpannya—"

"Sesekali pakailah. Kakek tidak pernah memiliki kesempatan melihat ibumu memakainya. Jadi, kakek ingin melihatmu memakainya nanti."

Kepalaku mengangguk saja. Kemudian perlahan berjalan menuju pintu.

"Kyla..."

"Ya?" Aku menoleh kecil kembali menatapnya—yang kali ini memberikan tatapan begitu sendu.

"Tolong beritahu kakek jika suatu saat kau sudah bisa memberi maaf," ujarnya lirih. "Kakek ingin hidup lebih lama hanya untuk mendapatkan maaf darimu."

Aku tertegun sesaat, tapi berusaha untuk mengeraskan hatiku. Kepalaku hanya mengangguk kaku, lalu kembali berjalan keluar ruang kerja kakek.

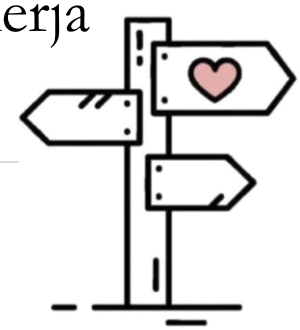

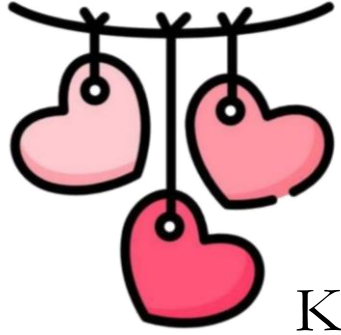

Aku harap kau selalu panjang umur, Kek. Karena Kylana tidak akan kembali hanya untuk memberimu maaf.

Sesampainya di dalam kamar, aku meletakkan kotak perhiasan itu di atas meja rias tanpa membukanya lagi. Aku memilih duduk di pinggir ranjang merenung memikirkan segala hal yang kutahu tentang Kylana. Sayangnya, hanya bagian-bagian kecil yang kutahu tentang Kylana karena di novel memang tidak pernah detail menceritakan tentang wanita itu.

Aku kembali teringat raut sendu dan kalimat terakhir dari kakek Kylana tadi. Apa jika aku memaafkan pria itu, Kylana akan senang dengan keputusanku? Kakek Kylana sudah tua. Aku takut dia akan menjadi sakit-sakitan jika terus menerima penolakan dariku. Padahal sudah terlalu sering kakek berusaha memperbaiki hubungan di antara mereka.

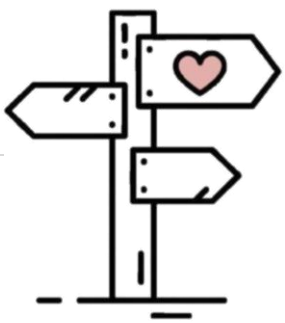

Aku juga masih ingat dengan jelas bagaimana raut kekecewaan kakek saat untuk kesekian kalinya aku menolak kembali ke perusahaan. Pria tua itu seperti sangat berharap aku bisa kembali bekerja dan mulai beraktifitas di kantor seperti dulu. Sayang sekali, kakek tak pernah tahu kalau Kylana yang pintar menjalankan bisnis itu sudah pergi jauh dan mungkin tak akan kembali lagi.

Lagi, aku membuang napas keras.

Apa kau ingin aku memaafkan kakekmu, Kylana?

Cukup lama aku bergumul dengan pemikiranku, sampai akhirnya aku memutuskan untuk kembali menemui kakek. Aku ingin pelan-pelan mulai belajar memberi kesempatan pada pria tua itu. Oh, tentu hanya pada kakek Kylana, bukan pada Kenneth dan yang lainnya. Aku tidak sudi.

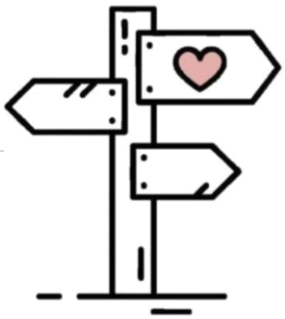

Jadi, berbekal keyakinan untuk memberi kesempatan pada kakek dari pemilik tubuh yang kuhuni, aku keluar kamar dan berjalan kembali ke ruang kerja pria itu. Tetapi aku tak menemukan siapa pun di sana. Jadi aku memilih untuk turun ke lantai satu, karena mungkin saja kakek sedang ada di dapur atau di ruang keluarga.

Hanya saja, sebelum aku turun ke lantai satu, aku sudah lebih dulu mendengar suara-suara bersahutan dari arah kamar yang ditempati kakek. Karena kupikir, kakek sedang ada di sana, aku memilih untuk mendekati pintu kamar dan ingin membukanya lebih lebar karena pintu itu sekarang hanya terbuka sangat sedikit.

"Apa Kylana pasti mau membantuku, Ken?"

"Tenang saja. Kalian bersaudara. Sudah pasti dia akan membantumu. Itu terbukti dengan apa yang dilakukannya beberapa bulan lalu, kan?"

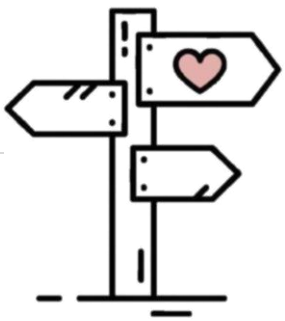

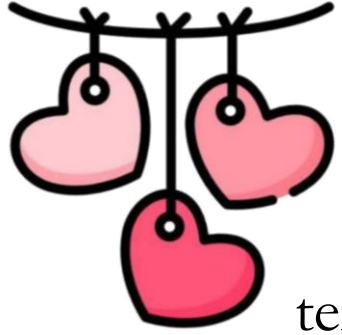

"Aku hanya takut itu membuat Kylana terluka..."

"Tidak akan, Sayang. Kakek akan memastikan Kylana bisa mendonorkan ginjalnya untukmu."

"Benar, El. Kau hanya perlu tetap sehat. Kami akan memastikan segalanya untukmu."

"Aku ingin sekali bertemu Kylana."

"Nanti, setelah keadaanmu benar-benar membaik, kami akan mengajak Kylana menemuimu."

Seketika itu juga aliran jantungku berkumpul seolah ingin meledak sangat kencang. Kedua tanganku terkepal dan wajahku rasanya panas membara karena amarah.

Keparat!

Sekarang aku tahu alasan apa yang membuat mereka berdua begitu gigih mengubah sikap di depan seorang Kylana. Itu karena mereka ingin

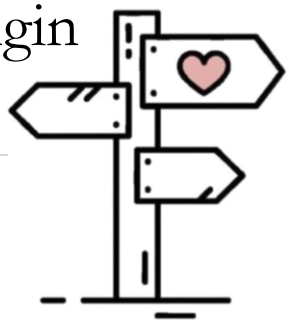

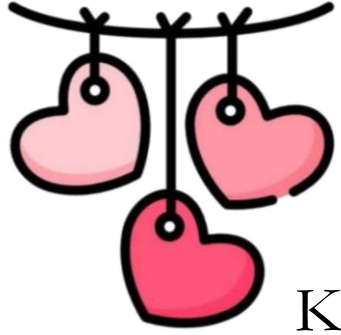

kembali mengambil keuntungan dari Kylana—yang bahkan baru berhasil melewati maut.

Dasar manusia-manusia keji!

Aku berbalik dengan kemarahan yang begitu melambung tinggi. Aku bersumpah mulai detik ini tidak akan pernah memberikan satu pun dari mereka kesempatan. Tidak akan pernah, sama sekali.

@LilyQueenli

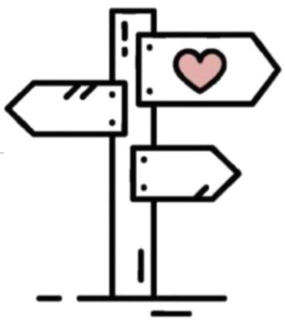

12 - Mari Bermain

Aku tidak tidur semalaman setelah mendengar percakapan sialan itu. Sekalipun aku bukanlah Kylana Dwynetta, rasanya tetap saja menyakitkan saat tahu kalau perubahan sikap Kenneth dan Roland Arthur tidaklah tulus untuk Kylana. Bahkan sudah sejauh ini pun, Kylana tetap saja tidak ada harganya untuk mereka. Setelah pengorbanan hebat yang Kylana lakukan demi Elora, tetap saja tidak ada penerimaan tulus yang didapatkannya.

Mengapa hidup Kylana begitu malang? Memang salah Kylana jika ayah dan ibunya menikah tanpa restu Roland hanya karena pria tua itu merasa ayah Kylana tak sepadan dengan putri bungsunya? Kesalahan Kylana hanya satu; menjatuhkan hati pada pria yang salah, sampai

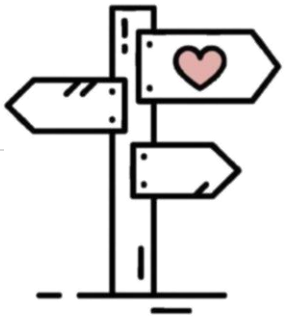

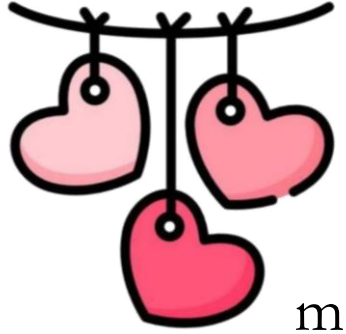

selalu bersikap di luar nalar hanya demi mengais perhatian.

Sejak semalam, hatiku rasanya sakit sekali. Seolah jiwa Kylana—yang sekarang entah sudah ada di mana—telah menyatu dengan jiwaku sendiri. Benakku terus bertanya-tanya bagaimana bisa pengorbanan besar yang Kylana lakukan sampai mengorbankan nyawanya beberapa bulan lalu itu seolah tak cukup bagi mereka semua?

Sial!

@LilyQueenii

Aku benar-benar marah sekarang! Aku sangat sakit hati!

Tetapi aku tidak bisa bertindak sembarangan dengan melakukan konfrontasi terang-terangan akan kepicikan mereka. Ketika semalaman tak bisa tidur, aku sudah memikirkan rencana yang akan kujalankan untuk mereka. Akan kupastikan rasa sakit Kylana terbalaskan pada mereka semua. Tanpa terkecuali.

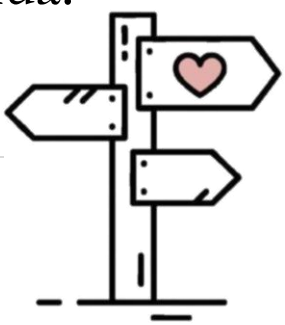

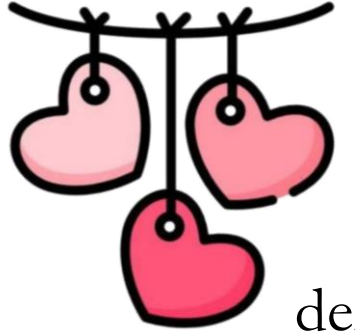

Karena itu, aku bangkit dari tempat tidur dengan tujuan dan semangat yang baru. Mungkin setelah ini, hidup sebagai Kylana Dwynetta tidak lagi semudah sebelumnya. Aku harus bangkit membalas kesakitan Kylana. Bukan dengan sebuah pengabaian dan kalimat-kalimat ketus seperti yang akhir-akhir ini kuucapkan pada suami dan kakek Kylana. Bukan, tidak boleh begitu lagi. Itu masih terlalu baik untuk mereka.

Kylana Dwynetta yang asli mungkin akan mengamuk dan langsung memberi pembalasan dengan gegabah penuh emosi, tapi setelahnya akan hancur dan terluka diam-diam. Tetapi aku tidak akan begitu. Aku akan menggerogoti mereka dengan kelembutan yang menghanyutkan. Sampai mereka tak sadar kalau perlahan sudah tenggelam dalam badai yang akan meremukkan mereka dalam kehancuran.

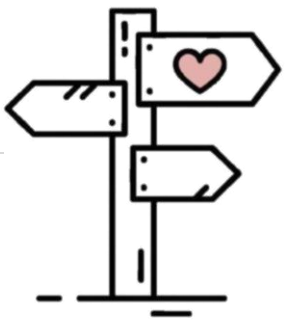

Bara dendam ini tak pernah kurasakan selama menjadi Kyla Yocelyn. Dulu aku adalah wanita yang sangat mudah menerima seluruh hal tak menyenangkan dalam hidupku. Sebagai wanita yang selalu hidup dalam kesusahan, aku lebih memilih untuk bertahan tanpa mempedulikan rasa sakit dalam setiap langkahku.

Tetapi kehidupan Kylana yang menyedihkan karena penolakan bahkan dari seorang kakek yang berbagi aliran darah dengannya—juga kesakitan yang didapatkan dari suami yang diberinya cinta luar biasa, membuat sisi gelapku seolah terbangun dari tidur panjang. Aku membenci mereka tanpa terkecuali.

Mereka berniat meminta ginjal Kylana, maka akan kuambil seluruh organ kehidupan mereka tanpa ampun.

Karena itu, untuk Kenneth dan Roland Arthur; mari kita bermain!

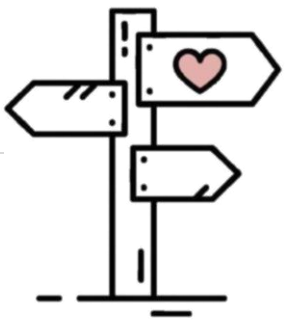

=+=

Pagi ini, aku tidak menemukan keberadaan Kenneth di meja makan. Kenneth juga tidak mengetuk pintu kamar yang kutempati untuk mengambil pakaian kerja—seperti biasa yang selalu pria itu lakukan jika dia sedang sadar kalau aku tak suka keberadaannya di dekatku. Tetapi sejak semalam bahkan sampai pagi ini, Kenneth tidak muncul dan aku tentu sudah mengetahui alasannya. Pria itu pasti semalam tidak tidur di rumah ini, tapi tidur di rumah Elora.

Pemikiran itu bukan timbul karena aku cemburu, tentu saja bukan. Aku tidak memiliki perasaan apa pun pada Kenneth selain rasa tidak suka karena telah menyakiti Kylana, sampai wanita itu akhirnya memilih menyerah. Lagipula aku hanya mencintai Marvin. Sekalipun di dunia novel ini, aku tidak akan pernah bertemu dengan Marvin lagi, aku lebih baik terus sendiri.

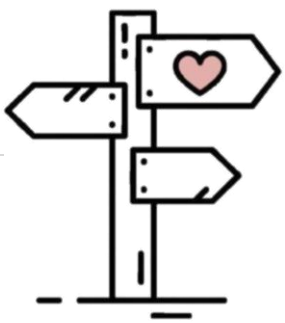

Ah, sekarang aku harus menghentikan kenanganku tentang kehidupan di dunia nyata yang akan terus kurindukan. Aku akan mulai fokus untuk membalas sakit hati yang sudah Kylana rasakan bertubi-tubi.

Jadi akhirnya, setelah selesai sarapan—yang kali ini tidak ditemani oleh kakek Kylana atau pun Kenneth, aku menghubungi Seira yang selama beberapa hari ini sibuk menggantikan pekerjaan Kylana di kantor. Aku memutuskan untuk mulai kembali bekerja sebagai Kylana. Aku tahu kemampuanku pasti sangat jauh dibandingkan Kylana asli, tapi aku bertekad untuk tetap berusaha dengan giat. Itu sebabnya aku memerlukan Seira yang sudah pasti mengetahui hampir seluruh pekerjaan Kylana selama ini.

Sekitar jam makan siang, aku dan Seira bertemu di salah satu restoran di dalam pusat perbelanjaan besar yang letaknya tidak jauh dari tempat Kimmy. Jadi sepulangnya aku dari kursus

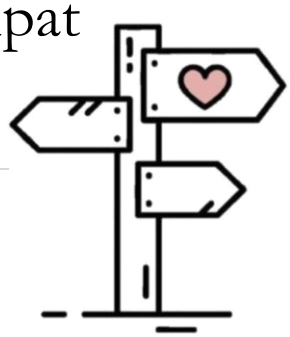

bersama Kimmy, aku bergegas menemui Seira yang ternyata sudah lebih dulu menungguku.

"Kau sudah memesan makanan?"

Seira mengangguk pelan. "Aku juga sudah memesankanmu *steak medium rare* seperti biasanya."

Aku terdiam sebentar. Ingin sekali merevisi pesanan itu karena aku lebih suka daging panggang yang benar-benar matang. Tetapi apalah daya, aku sekarang adalah Kylana Dwynetta. Jadi akhirnya, aku hanya menggumamkan terima kasih pada Seira dan memulai obrolan ringan dengannya.

Setelah selesai makan siang—yang jujur saja tidak bisa kunikmati dengan baik—aku sempat berdeham kecil sebelum akhirnya memulai pembicaraan sesuai tujuan awalku mengajak Seira bertemu.

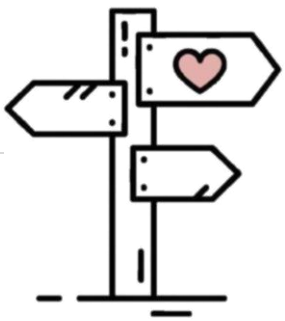

"Aku akan kembali bekerja di perusahaan, Seira."

Seira terlihat tersenyum lebar, lalu mengangguk dengan antusias. "Itu bagus sekali. Pekerjaan kita juga sudah sangat merindukanmu."

Aku pura-pura berdecak sambil memicing menatapnya. "Wah, kau sudah berani mengejekku rupanya."

"Ah, maafkan aku, Kyla, aku—"

Aku tertawa menatap Seira geli—yang seketika itu juga membuatnya menarik napas. Terlihat lega karena aku tak sungguhan kesal padanya.

Oh, Kylana, ternyata kau memang benar-benar menyeramkan sampai tidak ada orang yang berani bercanda padamu, aku berujar sendiri dalam hati.

"Tapi aku membutuhkan banyak bantuan darimu, Seira."

"Eh?"

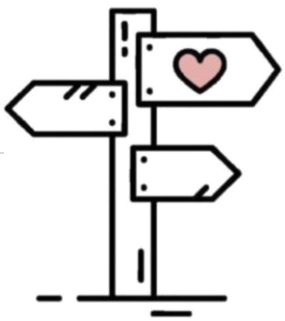

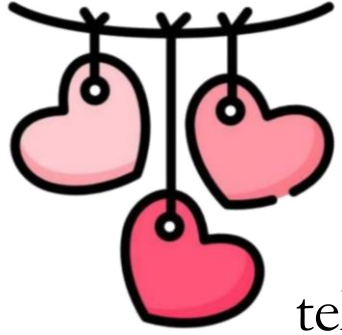

Aku mengusap keningku dengan telunjuk karena sedikit kebingungan untuk memberi penjelasan masuk akal pada Seira. "Begini..." Aku berdeham kecil, lalu menatapnya dengan serius. "Sebenarnya, ada sesuatu yang kusimpan sendiri sejak aku sadar dari koma beberapa bulan lalu."

Aku bisa melihat Seira memasang wajah serius—walau terselip kekhawatiran di sana. Dalam hati, aku meyakini bahwa perasaan sayang Seira pada Kylana memanglah tulus. "Ada apa? Apa ada sesuatu hal buruk yang terjadi padamu?"

"Sejak sadar waktu itu, aku... sejujurnya sedikit kesulitan mengingat beberapa hal. Terkadang aku merasa asing pada hal-hal tertentu, tapi aku tak benar-benar melupakannya."

Seira mengerutkan keningnya.

Aku tahu Seira pasti kebingungan sekarang. Sama, aku pun begitu. Tetapi aku harus menjelaskan padanya tentang keadaanku

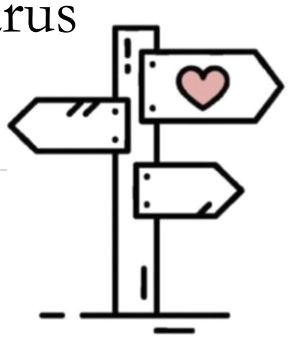

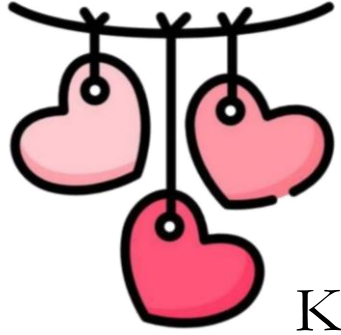

tanpa memberitahu kalau aku bukanlah Kylana Dwynetta yang asli.

"Apa kau mengalami amnesia pada ingatan-ingatan tertentu? Aku pernah mendengarnya di salah satu film romansa akhir-akhir ini," ujarnya bergumam. "Tapi... tidak ada benturan pada kepalamu. Apa waktu itu aku kurang memastikan pada dokter?"

"Bukan begitu, Seira," sahutku, berusaha membuat kepanikan Seira perlahan berganti. "Awalnya aku juga tidak mengerti apa yang terjadi padaku. Karena itu beberapa waktu lalu aku diam-diam pergi ke dokter dan hasil pemeriksaan dokter mengatakan kalau kemungkinan kepalaku mengalami trauma."

Wow. Aku berdecak bangga dalam hati karena berhasil menyusun alasan seindah yang satu ini—sampai membuat Seira terlihat semakin menampilkan tatapan khawatir padaku.

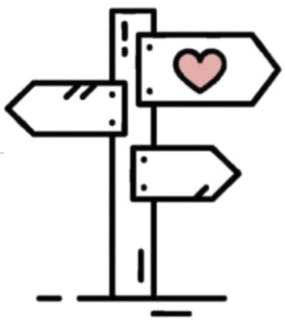

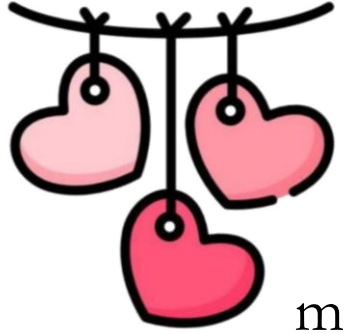

"Sebaiknya kita segera kembali memeriksakan keadaanmu ke dokter. Aku tidak bisa membiarkan—"

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Seira," potongku sambil memegang lengan Seira karena dia berusaha bangkit meninggalkan meja untuk membawaku ke dokter. "Dokter bilang kondisiku akan pelan-pelan membaik. Aku hanya perlu terbiasa dengan kehidupanku sekarang."

"Kau yakin baik-baik saja?" Seira kembali duduk di depanku dengan tatapan lekat ke arahku.

Kepalaku mengangguk-angguk. "Karena itu, aku memerlukan bantuanmu. Aku takut kalau aku belum bisa bekerja dengan maksimal. Tapi aku ingin sekali kembali ke perusahaan."

"Tentu saja aku akan membantumu," sahut Seira cepat. "Aku adalah kaki tanganmu. Kau bisa menggunakanku."

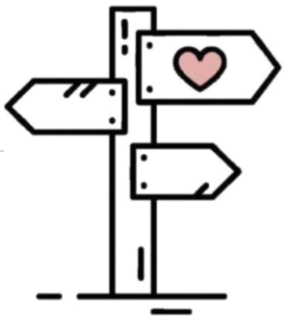

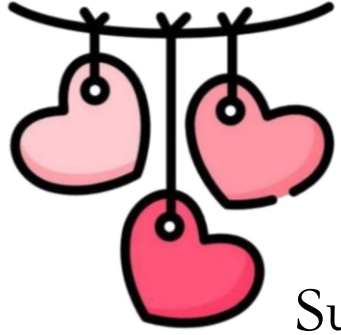

Aku mengulas senyum pada Seira. Sungguh, aku terharu karena masih ada yang mengasihi Kylana seperti ini. "Sekarang, kau bukan hanya kaki tanganku. Tapi kau juga adalah temanku. Satu-satunya temanku," tekanku pada kalimat terakhir.

Seira tersenyum. Kali ini aku bisa memastikan kalau senyuman itu adalah jenis senyuman penuh terima kasih. "Sekarang aku mengerti alasan apa yang membuat sikapmu berubah dibanding sebelumnya."

Tubuhku sempat berubah kaku, sebelum akhirnya kembali tenang karena mendengar kalimat berikutnya yang diucapkan oleh Seira.

"Kuharap, ketika kondisimu benar-benar kembali nanti, sikap bersahabat yang satu ini tidak ikut hilang. Aku memang menerima semua sikapmu. Tapi sikapmu yang seperti ini kurasa akan

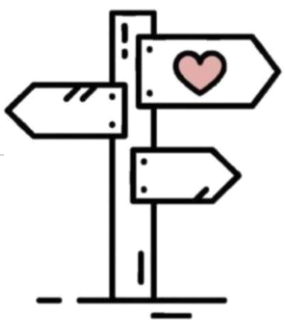

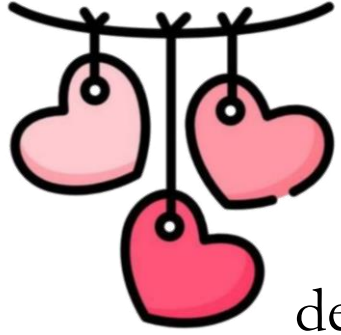

lebih mempermudah perjalananmu ke depannya."

Aku memang tidak tahu apa maksud dari kalimat Seira kali ini. Tetapi satu yang aku yakini kalau Seira sudah tahu tentang bagaimana perjuangan Kylana dalam bertahan di tengah-tengah ketidak-adilan yang diterimanya selama ini.

Setelah mengatakan pada Seira untuk tidak memberitahu siapa pun tentang keadaanku, kami akhirnya berpisah karena dia harus kembali ke kantor. Aku cukup beruntung karena Seira sepertinya percaya dengan penjelasan—yang kurasa cukup masuk akal—tentang kondisi kesehatanku. Karena itu, rencananya malam ini aku ingin mengatakan pada kakek kalau besok atau lusa aku akan kembali ke perusahaan. Aku akan benar-benar memulai hidupku sebagai Kylana—bukan sebagai Kyla Yocelyn yang berada di tubuh Kylana Dwynetta.

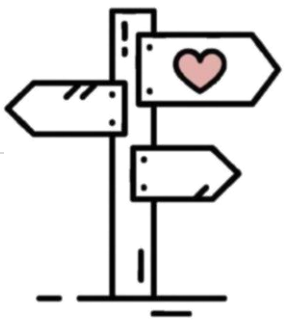

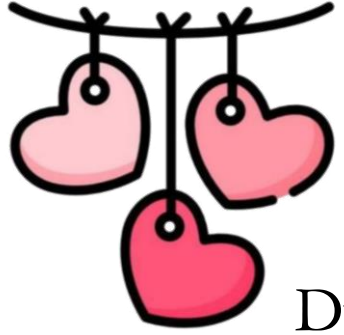

Aku akan sungguhan menjadi Kylana Dwynetta yang hanya hidup dengan bekerja keras agar mampu mendapatkan penerimaan dari sang kakek dan memastikan cinta Kenneth berada dalam genggamannya. Tetapi tentu dua tujuan itu bukan lagi murni milik Kylana yang dulu. Tujuan itu akan kudapatkan hanya untuk membuat mereka bersimpuh di kaki Kylana.

Tekadku sudah sangat kuat. Dan aku tidak akan membiarkannya gagal—sekalipun karena itu aku harus mengeluarkan tenaga yang begitu banyak. Tak apa. Semua itu pasti akan sepadan dengan rasa sakit yang akan diterima orang-orang yang sudah menghancurkan hati Kylana—sampai membuat wanita keras itu menyerah dengan hati yang telah remuk redam.

Selain bertemu dengan Seira, hari ini aku juga sudah membuat janji bersama Luke. Kami berencana pergi ke tempat yang waktu itu sempat dikatakan oleh Luke padaku saat dia datang

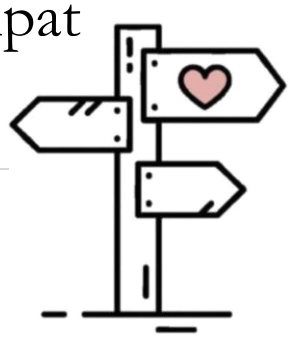

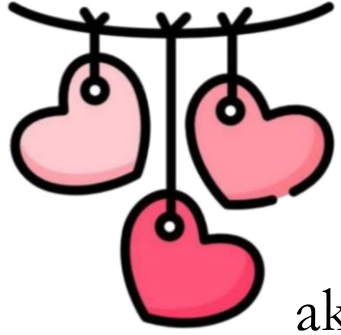

ke rumah Kenneth. Sejujurnya, kali ini akulah yang menghubungi Luke lebih dulu. Sekadar basa-basi menanyakan ke mana Luke ingin mengajakku pergi, tapi dia justru langsung menyambut basa-basiku dengan semangat. Tentu saja aku tidak menolak. Memang ada hal yang ingin kubicarakan dengannya.

Ketika aku sedang menuruni eskalator, mataku tak sengaja menangkap sosok yang tentu saja tidak asing bagiku. Mataku memicing dan meyakini kalau sosok itu memanglah Kenneth. Pria itu terlihat sedang merangkul pinggang seorang wanita dengan sangat mesra menuju salah satu toko perhiasan. Aku mendengkus sinis menatap pemandangan itu.

Tentu aku tahu siapa wanita yang dirangkul Kenneth walau aku tak pernah bertemu langsung dengannya. Penggambaran tentang Elora Arthur di dalam novel sudah begitu banyak dan aku tentu sangat mengingatnya. Seharusnya aku tidak membenci Elora sebab wanita itu tidak

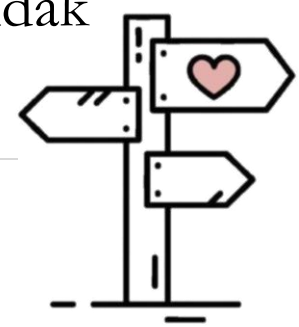

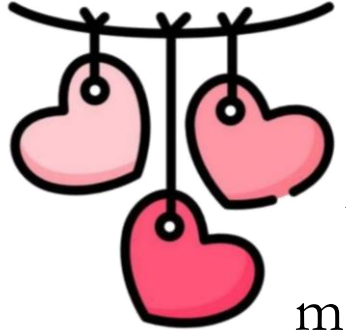

bersalah sama sekali hanya karena Kenneth mencintainya. Tetapi mendengar bagaimana Elora tidak menolak saran tentang pendonoran ginjal milik Kylana, aku sungguh tidak terima. Apa mereka berpikir hanya mereka yang layak hidup sedangkan Kylana tidak?

Aku sangat marah. Karena itulah kuputuskan mengajak mereka bermain-main sampai nantinya harus terluka.

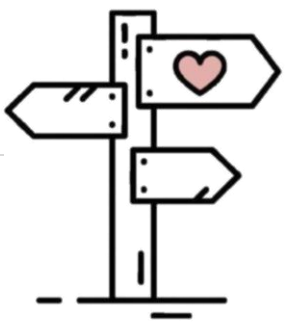

13 - Yakin Tersimpan

"Hai, Kyla. Aku tidak terlambat, kan?"

Kepalaku menoleh dan mendapati Luke sudah berdiri di depanku dengan senyum lebar yang harus kuakui menawan. Aku ikut tersenyum dan mempersilakannya duduk di depanku.

"Kau sudah memesan makanan?"

"Sejujurnya, aku sudah makan bersama Seira sebelum ke sini."

"Wah, apakah aku harus makan sendiri di saat ada kau di depanku?"

Aku sengaja mendengkus sambil memutar kedua bola mataku mendengar sindiran yang bernada gurauan dari Luke barusan. Jadi akhirnya

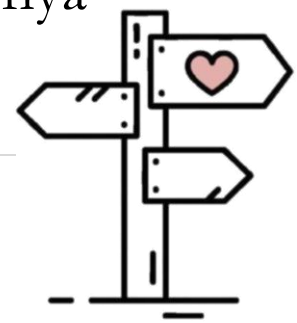

aku memesan minuman dan membiarkan Luke memesan porsi makanan kecil untuk dirinya.

"Jadi, apakah ada tujuan lain dari pertemuan kita sekarang?"

"Tentu saja, Luke. Terima kasih sudah mengerti tanpa perlu kujelaskan."

Luke tertawa, lalu menyelesaikan makannya tanpa banyak bicara lagi. Setelah melihatnya selesai meneguk minuman yang dipesannya, aku mengutarakan pertanyaan yang memang menjadi tujuanku menemuinya. "Apa kau tahu kalau Elora sakit dan sedang membutuhkan donor ginjal?"

Uhuk! Uhuk!

Aku sedikit panik saat ternyata Luke masih bisa tersedak setelah mendengar pertanyaanku. "Kau baik-baik saja?" tanyaku, sambil mengulurkan segelas air putih yang langsung diterima dan diminum Luke. Ya ampun, aku baru sadar kalau gelas yang

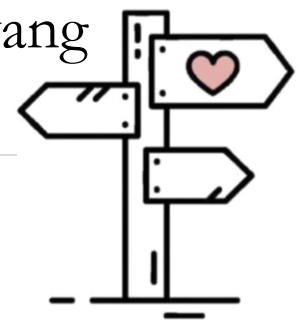

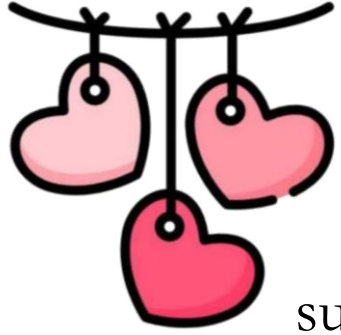

kuberikan pada Luke adalah milikku. Ah, sudahlah. Lagipula, Luke juga tidak protes meminum dari gelas yang sama denganku.

"Kau sudah tahu kalau Elora sakit?"

Kepalaku mengangguk kecil. "Kau juga ternyata sudah tahu, ya," gumamku pelan.

"Apa mereka memintamu mendonorkan ginjalmu untuk Elora?"

Kepalaku seketika terangkat membalas tatapan Luke yang terasa begitu lekat. Seolah memang ada hal yang diketahui dan disembunyikan oleh pria itu.

"Katakan padaku. Mereka benar-benar melakukannya?"

Aku bisa melihat rahang Luke mengetat seolah sedang diliputi kemarahan. "Apa yang sebenarnya kau ketahui, Luke? Katakan padaku jika memang itu menyangkut tentang diriku."

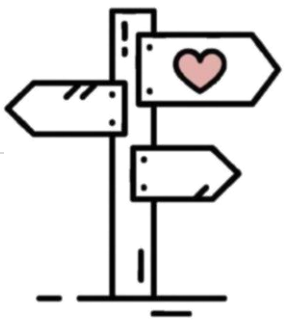

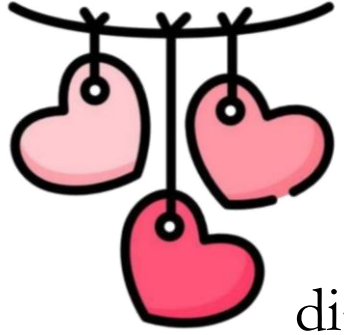

Cukup lama Luke menatapku dalam diam, sebelum akhirnya ia membuang napas berat tanpa melepaskan pandangannya dariku. "Kau mau ikut denganku?" tanyanya tiba-tiba. "Aku akan menunjukkan sesuatu penting tentang keadaanmu sebenarnya."

Didorong oleh rasa penasaranku yang tinggi, akhirnya aku memilih untuk ikut Luke dengan mobilnya. Aku cukup terkejut saat Luke justru membawaku ke sebuah apartemen mewah yang akhirnya kutahu kalau ia tinggal di sana. "Kenapa membawaku ke tempat tinggalmu?"

"Karena sesuatu yang penting itu kutaruh di ruang kerjaku yang ada di apartemenku."

Seketika aku memicing menatapnya.

"Kau mencurigaiku?"

"Aku sedang berada di fase harus mencurigai siapa pun selain diriku sendiri."

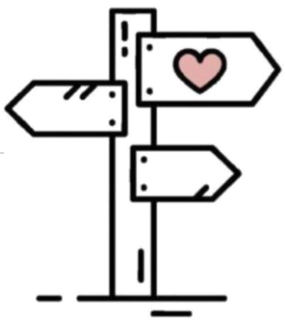

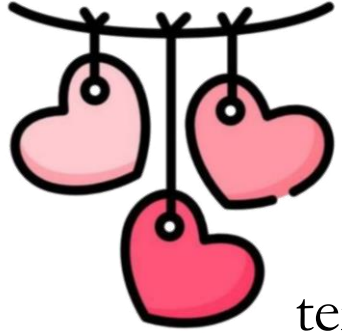

Bukannya menemukan tatapan tersinggung, aku justru melihat Luke terkekeh geli menatapku. Luke bahkan tak sungkan mengusap rambutku seolah aku kucing kecil baginya.

"Kau semakin membuatku curiga." Aku semakin memicingkan mata menatapnya.

Luke kembali tertawa, lalu menurunkan tangannya dari kepalaku. "Kau bisa terus mencurigaiku, itu hakmu. Tugasku hanya memberitahumu apa yang kuketahui."

Setelah mengatakan kalimat itu, Luke membawaku ke unitnya dan aku tentu terlihat kagum memandang apartemen besar juga elegan dan mewah bersamaan.

"Berkas-berkasnya ada di ruang kerjaku. Kau bisa ikut ke sana atau aku membawanya saja ke ruang tamu?"

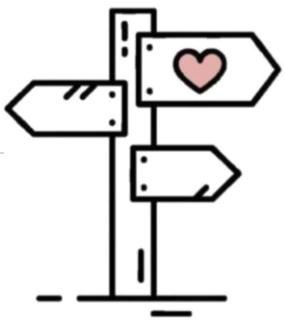

Dahiku mengernyit. "Kau ingin aku berduaan denganmu di ruang kerjamu? Apa kau sedang berpikir ingin mencoba melakukan sesuatu padaku?"

Lagi, Luke tertawa, kali ini cukup keras dan diakhiri decakan kecil. "Kyla, tubuhmu mungkin memang bagus. Tapi jujur saja, aku lebih tertarik dengan wanita yang lebih berisi."

Seketika itu juga aku memukul kuat lengannya, yang langsung ditanggapi dengan tawa kencang. Setelahnya, Luke berjalan menuju ruang kerjanya dan tak lama kembali ke ruang tamu, lalu duduk di depanku sambil menyerahkan sebuah amplop di atas meja.

"Ini hasil medismu beberapa bulan lalu setelah peristiwa itu."

Aku mengambil amplop di atas meja dan perlahan membukanya. Kubaca satu per satu

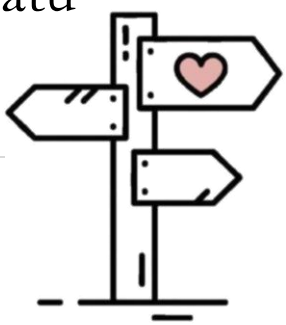

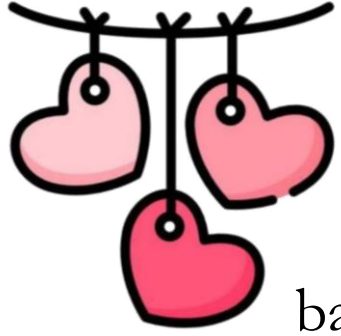

keterangan yang ada di sana—walau lebih banyak tulisan yang tak kumengerti.

"Kau mendapatkan beberapa peluru yang salah satunya melukai sebelah ginjalmu."

Kalimat Luke berhasil mengalihkan atensiku dari kertas-kertas yang kupegang.

"Dokter bilang kau mengalami ruptur ginjal karena luka dari peluru yang kau dapatkan."

"Tapi sebelum aku keluar dari rumah sakit, dokter mengatakan kalau kondisiku sudah baik-baik saja."

"Ya, itu benar. Kondisimu memang membaik cukup cepat di beberapa hari terakhir sebelum kau terbangun dari koma. Ruptur ginjal yang kau alami juga dinyatakan pulih, walau sebenarnya dokter mengatakan kau tetap memerlukan pemantauan. Dokter bahkan sama sekali tak menyangka kau masih bisa bertahan setelah banyaknya luka peluru yang kau dapatkan," sahut Luke dengan nada serius.

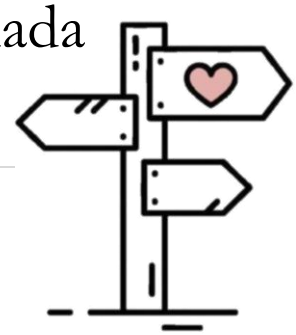

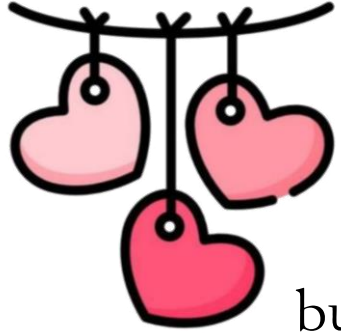

"Tapi, Kyla, keadaanmu yang membaik bukan berarti bisa membuatmu menjadi pendonor ginjal untuk orang lain," lanjutnya—aku bisa menangkap nada geram dalam suaranya. "Aku bahkan tak mengerti alasan Kenneth dan kakekmu tidak memberitahu hasil medis ini padamu."

"Jadi mereka sudah mengetahui soal ini?" Aku menggoyangkan kecil kertas-kertas di tanganku.

Luke mengangguk. "Tentu saja. Sekalipun memang aku dan Seira yang mengurus segalanya saat kau koma, aku tetap meminta dokter agar menyalin hasil medismu untuk mereka." Tiba-tiba Luke terdiam, seolah baru menyadari kalau ia terlalu banyak bicara. "Maksudku—"

Aku mengulas senyum tipis. "Tidak apa-apa," potongku dengan nada ringan—walau entah mengapa hatiku ikut sedih pada Kylana yang memang tidak pernah dipedulikan oleh suami dan kakeknya sendiri. "Saat itu mereka pasti hanya

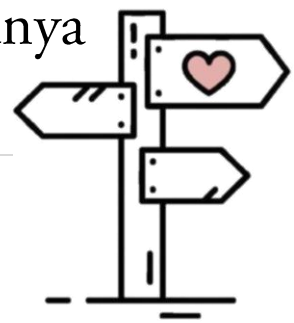

sibuk dengan Elora, kan?" sahutku tak acuh, sambil meletakkan kembali kertas-kertas di tanganku ke atas meja. "Bahkan karena hanya memikirkan Elora, mereka mengabaikan fakta kalau aku juga tidak sepenuhnya sehat."

Aku berusaha menahan kemarahan di dadaku. "Kenapa mereka harus membutuhkan ginjal dariku? Dengan uang dan kekuasaan yang mereka miliki, mereka bahkan bisa mendapatkan ribuan ginjal untuk Elora. Atau mereka memang hanya menginginkan kematianku?"

"Apa kau tahu kalau kau memiliki golongan darah yang sama dengan Elora?"

Keningku mengernyit. Mana mungkin aku tahu. Tidak ada informasi sedetail itu saat aku membaca novel *Clarity*.

"B *rhesus negative*. Golongan darah kalian langka, Kyla. Dan syarat dalam melakukan

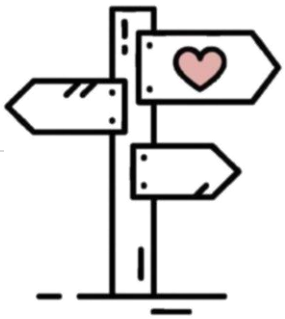

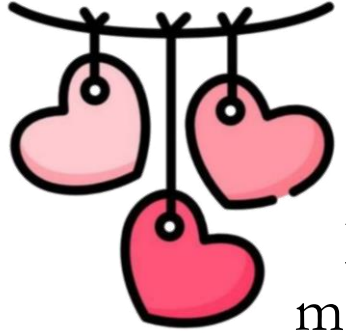

pendonoran ginjal adalah keduanya harus memiliki golongan darah yang sama."

Aku terdiam.

"Kau tahu siapa yang mendonorkan darah untukmu saat kau kekurangan banyak darah setelah kejadian itu?"

"Elora," jawabku datar.

Kepala Luke mengangguk. "Jujur saja, jika Elora tak memaksa mendonorkan darahnya untukmu, kemungkinan kau sudah mati tanpa bisa menerima penanganan lebih lanjut."

"Kau berharap aku berterima kasih padanya?" Tanpa sadar aku mengeluarkan nada sinis padanya, yang justru terkekeh pelan.

"Tidak perlu juga," sahutnya sambil mengedikkan bahu. "Sekarang, katakan padaku darimana kau tahu tentang Elora yang sakit dan

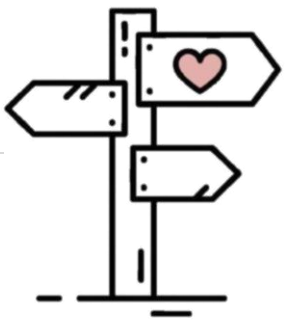

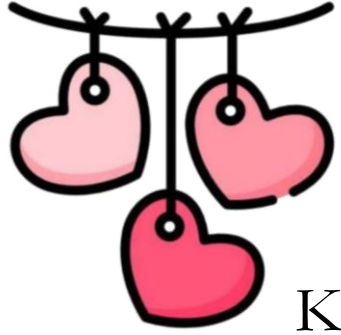

membutuhkan donor ginjal darimu? Kenneth dan kakekmu yang langsung meminta padamu?"

Aku menggeleng. "Aku tak sengaja mendengar percakapan mereka di telepon. Kupikir itu alasan sikap mereka berubah setelah aku sadar," dengkusku menahan amarah. "Lalu kau, kapan kau mengetahui tentang rencana Kenneth dan kakekku?" Huh, aku bahkan muak menyebut Roland Arthur sebagai kakekku.

Luke menghela napas pelan, lalu menyandarkan tubuhnya ke sofa. "Beberapa hari sebelum aku menemuimu di rumah Kenneth tempo lalu, aku akhirnya menemukan keberadaan Elora," jawabnya. "Dia ada di apartemen milik ayahnya. Saat itu, aku baru tahu kalau dia mengalami gagal ginjal dan keadaannya sudah cukup serius. Kau tahu? Di sana juga mereka sedang berkumpul bahkan kedua mertuamu pun ada." Luke menatapku lekat seolah ingin

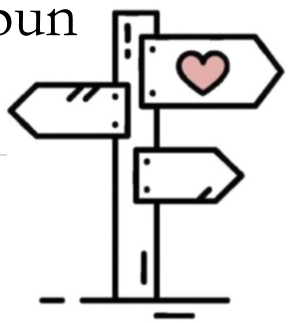

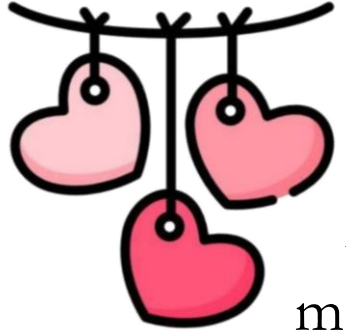

mencaritahu bagaimana perasaanku saat mendengar kedua orangtua Kenneth begitu dekat dengan Elora. Sayangnya, aku sama sekali tidak peduli dengan mereka.

"Aku ingat Elora bilang kalau Kenneth dan kakekmu sedang berusaha meminta pertolongan padamu," ujarnya dengan nada menahan geram. "Saat itu aku langsung marah. Aku menjelaskan pada Elora kalau keadaanmu juga masih perlu pemantauan. Belum selesai aku membuatnya mengerti, Kenneth sudah datang dan kami akhirnya bertengkar karena dia bilang kondisimu sudah sembuh dan bisa menjadi pendonor untuk Elora setelah cukup lama menunggu pendonor lain yang ternyata begitu sulit ditemukan padahal cukup lama mereka mencari."

Kedua tanganku mengepal di atas pangkuan. Aku sungguh marah dan benar-benar ingin membunuh Kenneth.

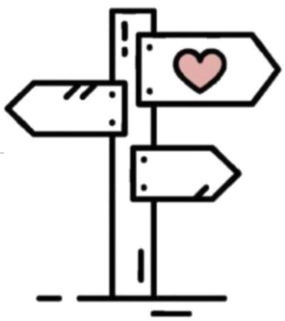

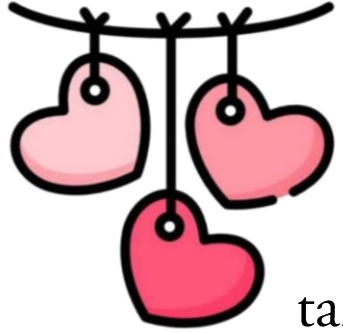

"Semua orang di sana seolah sudah sepakat tanpa melibatkanmu lebih dulu. Dan itu membuatku sangat marah."

Ah, akhirnya aku mengerti mengapa sikap Luke pada Kenneth waktu itu terlihat berbeda dibanding pertama kali aku terbangun sebagai Kylana Dwynetta.

"Aku tahu Kenneth tidak mencintaimu, tapi bukan berarti dia berhak melakukan hal mengerikan seperti itu padamu," lanjut Luke lagi. "Demi Tuhan, aku yang mengetahui perkembangan demi perkembanganmu selama koma, Kyla. Bukan mereka! Dan ketika keadaanmu sudah sangat membaik, mereka berpikir kalau mereka layak mengambil keuntungan darimu?? Itu keterlaluan!"

Tubuhku rasanya bergetar saat mendengar tiap kalimat Luke. Bukan soal Kenneth yang tidak mencintai Kylana, tapi tentang bagaimana Luke memang memberi perhatiaannya pada

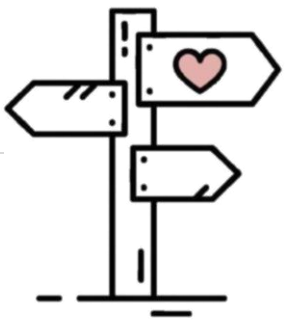

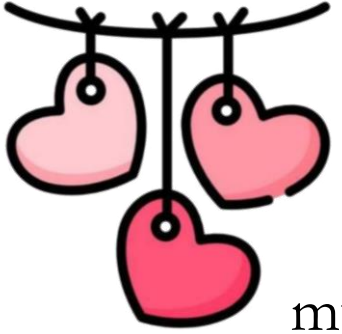

Kylana saat wanita itu koma—yang saat itu mungkin jiwanya sedang melayang entah ke mana. "Luke... kenapa saat kejadian waktu itu kau... menangis untukku?"

Raut wajah Luke seketika berubah saat mendengar pertanyaanku.

Bukan tanpa alasan aku menanyakannya. Selain memang adegan itu ada di dalam novel, mimpi yang pernah kualami—di mana akhirnya aku sadar bahwa jiwaku dan Kylana tertukar, karena jiwa wanita itu memilih menghilang—memperlihatkan tangisan Luke yang begitu pilu saat memeluk Kylana. Bahkan hanya Luke yang berlari menerjang apa pun hanya demi berusaha menyelamatkannya.

"Karena aku sadar kalau kau... hanyalah korban dari keadaan yang mengerikan."

Aku sadar kalau kedua mataku mulai memanas, karena akhirnya ada yang menyadari kesakitan yang dialami Kylana seorang diri. Rasanya

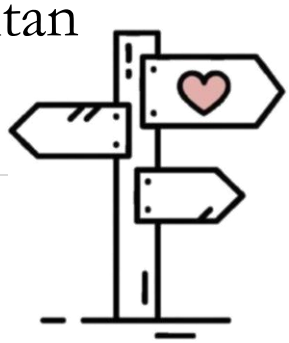

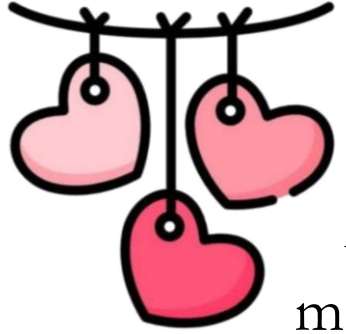

ingin sekali menangis, tapi aku berusaha menahannya. Aku tahu kepedulian Luke adalah tulus, tapi aku masih berusaha untuk hanya mempercayai diriku sendiri.

"Kau mungkin berpikir sikapku padamu jauh berubah dari sebelumnya. Tapi sejujurnya, aku tak pernah benar-benar membencimu, Kyla," ujar Luke lagi. "Aku mungkin menyayangi Elora dan menginginkan kesembuhannya, tapi tidak dengan mengorbankanmu."

"..."

"Aku bersyukur kau akhirnya mengetahui tentang hal ini, karena jujur saja aku tidak bisa menyampaikannya padamu tiba-tiba tanpa pembuka apa pun." Luke membuang napas pelan, masih dengan menatapku lekat. "Sebesar apa pun cintamu pada Kenneth, dan sebanyak apa pun janji bahagia yang diberikannya padamu hanya untuk

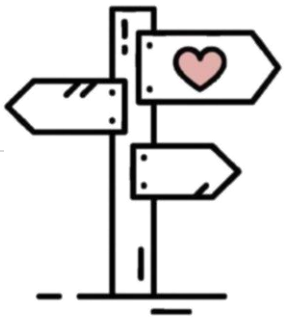

memintamu menurutinya, kumohon jangan lakukan itu."

Kylana... kau dengar? Masih ada yang begitu mempedulikanmu, sekalipun dia tahu sebodoh apa dirimu mencintai Kenneth dibalik sikap angkuh yang coba kau tunjukkan selama ini.

"Jangan berkorban apa pun demi orang-orang yang tidak menghargai keberadaanmu."

Aku menggigit bibir bawahku, mencoba meredam getar di sana karena aku yang ingin menangis. Beruntung bel apartemen Luke berbunyi, jadi ketika pria itu berjalan menuju pintu, aku bisa menghapus cepat air mataku yang akhirnya terjatuh.

Tetapi aku cukup terkejut saat mendengar suara pukulan setelah derit pintu itu terbuka. Seketika itu juga aku berlari menuju pintu dan berteriak kencang menatap garang pada sosok yang sudah terpatri untuk kubenci.

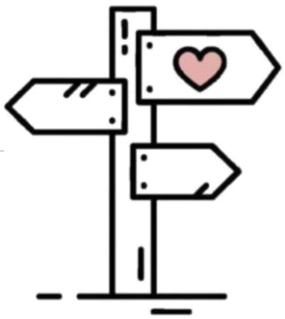

"Apa yang kau lakukan, Brengsek?!"

@LilyQueenii

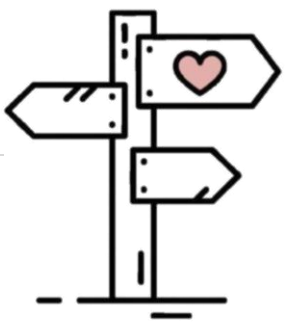

14 - 1 Syarat

Aku menyentak kasar tangan Kenneth yang kembali akan memukul Luke. Kutatap wajahnya dengan kemarahan menggebu karena sudah melangkan pukulan tiba-tiba pada Luke yang sama sekali tak bersalah.

"Minggir! Kenapa kau membelanya?!" Kenneth berteriak di depanku.

"Kau pikir kau bisa selalu melakukan apa pun sesukamu?!" Aku ikut berteriak sambil mendorong kasar dada Kenneth, lalu setelah melihatnya terdiam dengan urat-urat menonjol di lehernya, aku memilih membantu Luke melihat sudut bibirnya yang terluka. "Dasar tak tahu sopan santun!" makiku pada Kenneth, lalu menarik Luke kembali masuk tanpa menghiraukan pria yang sialnya adalah suami dari sosok yang tubuhnya kutinggali.

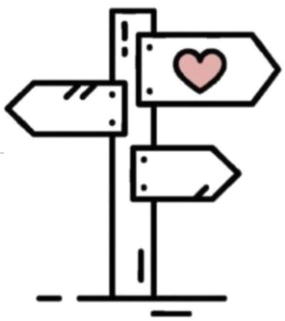

Seketika aku berdecak saat merasakan sebelah tanganku yang bebas dicekal oleh Kenneth. "Lepas! Apa-apaan kau ini?!"

"Kau yang harusnya melepaskan tangannya, Kyla! Aku suamimu, sedangkan dia bukan siapa-siapamu!"

"Persetan dengan statusmu sebagai suamiku! Bahkan kalaupun aku tidur dengannya di sini, itu sama sekali bukan urusanmu!!"

"Sialan!"

Aku hampir saja memekik saat Kenneth tiba-tiba menarik kerah leherku dengan kasar. Beruntung Luke langsung bergerak cepak mendorong tubuh Kenneth, lalu memberi pria itu pukulan kencang.

"Bajingan! Kenapa kau kasar sekali padanya?!" Luke hampir saja kembali melayangkan pukulan, tapi aku mencegahnya agar situasi tidak semakin memburuk.

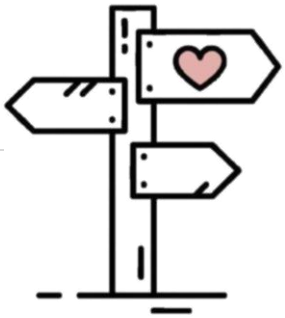

Kemarahan di wajah Kenneth sama sekali tidak mereda. Kenneth bahkan terlihat seperti ingin menerkam Luke melalui sorot matanya yang tajam.

"Keluar dari sini. Aku sama sekali tidak ingin bertengkar denganmu."

"Apa yang sebenarnya sedang kau rencanakan, Luke? Kau mencoba untuk menarik perhatian istriku setelah kau tidak berhasil menarik perhatian siapa pun selama hidupmu?"

@LilyQueenli

Plak!

Akulah pelaku yang memberi tamparan kuat pada Kenneth sampai pipi pria itu memerah. Sekarang tatapan tajam yang tadinya mengarah pada Luke, beralih padaku. Tetapi aku tidak peduli dan justru membalasnya dengan tatapan yang juga menantang. Berani sekali Kenneth menuduh Luke, di saat dialah pelaku kejahatan sebenarnya? Dasar memuakkan!

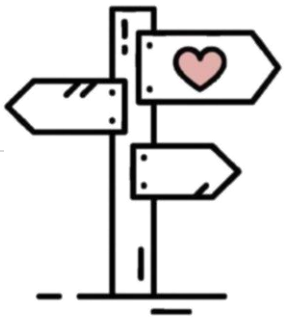

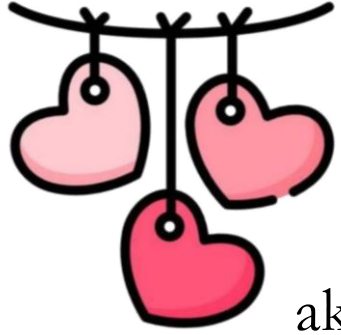

"Sebaiknya jaga bicaramu jika tidak ingin aku membuat pipimu memar," desisku. "Keluar dari sini karena sama sekali tak ada yang mengharapkan kehadiranmu!"

Demi apa pun, aku sempat menemukan sorot terluka dalam tatapan Kenneth, tapi itu hanya sedetik. Karena setelahnya, Kenneth sudah kembali memasang tatapan tajam dan juga dingin padaku. "Aku tidak akan pergi dari sini sebelum kau ikut denganku!"

"Aku tidak akan ikut denganmu! Aku akan pulang, jika memang aku ingin pulang!!" Sengaja aku semakin menantangnya. Kenneth harus tahu kalau Kylana yang dulu benar-benar sudah berubah tak lagi menginginkan perhatiaannya dalam bentuk apa pun.

"Kau—"

"Sebenarnya apa yang kau takutkan jika Kylana ada di sini bersamaku, Ken?" Luke tiba-tiba

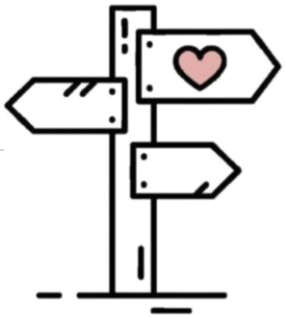

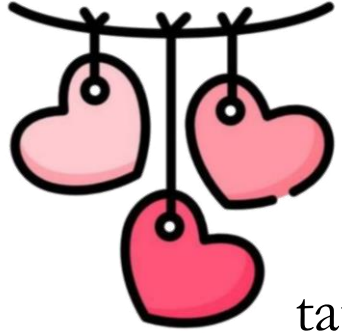

bersuara dan aku bisa melihat ia memberi tatapan mengejek pada Kenneth. "Tadi kau bertanya apa yang sebenarnya sedang kurencanakan?" dengkusnya. "Haruskah aku mengulang pertanyaan itu untukmu?"

Aku cukup puas saat melihat raut wajah Kenneth memias—walau lagi-lagi itu hanya sesaat. Tetapi rahangnya tetap mengeras menatap Luke tak suka.

"Aku masih ada urusan dengan Luke, jadi pulanglah dan berhenti mengganggu urusan orang lain." Aku berujar, lalu kembali menarik Luke berjalan masuk.

"Aku akan tetap di sini sampai kau pulang denganku," tandas Kenneth di belakangku.

"Ya, kalau begitu tunggulah sampai kau membusuk di sana!" Aku berbalik cepat, mendorong Kenneth kuat sampai membuatnya yang tadi sempat berada sedikit melewati

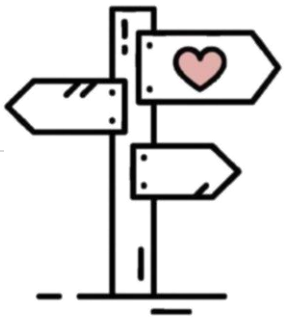

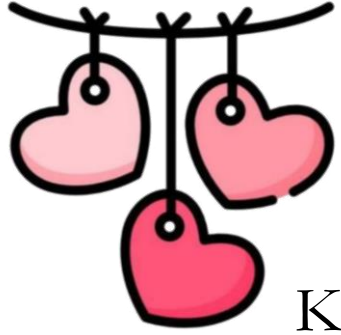

pintu masuk—kembali berada di luar. Kemudian aku segera menutup pintu dengan kencang, yang tentu saja membuat Kenneth mengamuk sambil memukul-mukuli pintu dari luar.

"Aku cukup terkejut kau mampu melakukan hal tadi pada Kenneth."

"Kau pikir aku begitu mencintainya sampai menerima semua sikapnya padaku?" decakku kesal, tapi justru dibalas Luke dengan mengangkat sebelah alis seolah menyangsikan kalimatku. "Ck! Di mana kotak obatmu? Biar aku obati luka di sudut bibirmu."

Luke mengibaskan sebelah tangan di udara. "Ini hanya luka kecil biasa. Besok juga sudah sembuh."

Aku baru saja ingin mengatakan sesuatu, tapi suara pukulan di pintu yang dilakukan Kenneth

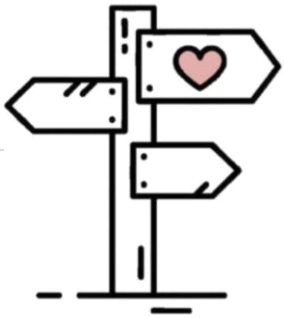

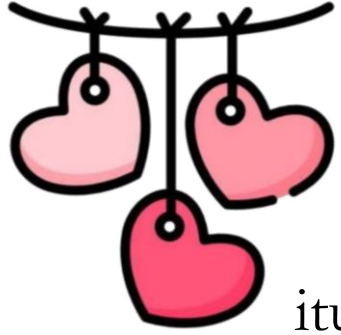

benar-benar sangat menganggu. "Sepupumu itu benar-benar sudah gila dan tidak tahu malu."

Kalimatku dibalas tawa geli oleh Luke. "Sepupuku itu adalah suamimu, Kyla. Jangan lupakan itu."

Aku kembali berdecak, lalu berjalan mengambil tasku. "Sepertinya aku harus pulang dengannya, sebelum dia semakin membuatmu malu karena sikap tidak tahu dirinya itu."

Kepala Luke mengangguk mengerti, lalu mengulas senyum sebelum akhirnya tiba-tiba menarikku ke dalam pelukan. "Jangan menghadapi semuanya seorang diri. Aku selalu ada di belakangmu, untuk menjaga dan mendukung apa pun yang kau lakukan."

Aku terdiam sesaat sebelum akhirnya menjawab dengan gumaman kecil. "Termasuk menyakiti Elora?"

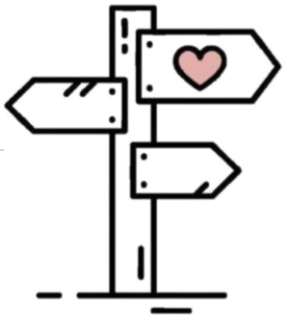

"Ya, termasuk menyakiti Elora."

Jawaban cepat dan tandas itu tentu saja membuatku terkejut hebat.

"Kau sudah bertahan sampai sejauh ini. Tetaplah begitu sampai akhir. Jangan relakan hidupmu untuk siapa pun; termasuk orang yang berbagi aliran darah denganmu sekalipun."

Dalam pelukan Luke, aku mulai tersadar satu hal; jika bukan hanya Kylana yang memiliki luka dalam cerita ini. Mungkin, Luke juga menyimpan luka, hanya saja dengan cara yang berbeda.

=+=

Aku membiarkan saja Kenneth terus mengomel sepanjang perjalanan menuju rumah. Bahkan Kenneth sampai membanting pintu mobil dengan kesal setelah tiba di rumah karena aku sama sekali tak membalas kata-katanya. Tentu saja aku malas berbicara padanya yang bagiku sekarang seperti onggokkan sampah yang harus

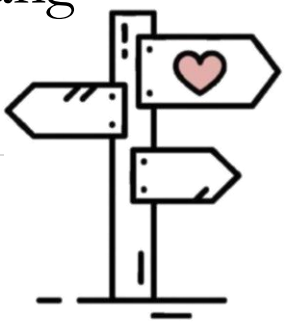

dihindari. Aku membencinya, tapi aku masih belum bisa menunjukkan terang-terangan seberapa muak aku dengan kehadirannya.

"Kyla, kau darimana? Kenneth sejak pagi mencarimu—"

"Aku pergi bersama Luke," potongku datar.

Sejak pagi mencariku? Siapa yang coba kakek tua ini bohongi? Dasar picik!

"Luke? Jadi kau sekarang benar-benar dekat dengannya, ya?"

Kepalaku mengangguk saja. "Ya, Luke pria baik dan tidak manipulatif. Aku senang mengobrol dengannya," jawabku sengaja dengan nada yang kubuat riang. Aku senang melihat Roland Arthur terdiam sesaat seolah sedang salah tingkah.

"Ah, ya. Kakek senang melihatmu bisa berteman dengan baik. Tapi sekalipun begitu, kau tidak boleh lupa kalau sudah menjadi seorang istri. Kenneth pasti tak suka istrinya terlalu

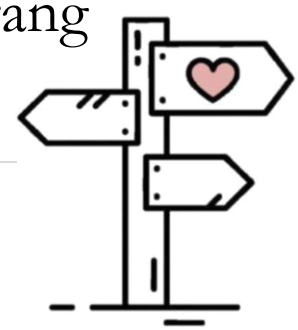

dekat dengan pria lain walau itu sepupunya sendiri."

Aku menahan diri untuk tidak mendengkus kesal. "Terima kasih untuk nasehatmu, Kakek. Bolehkah aku ke kamar sekarang?"

"Oh, ya. Beristirahatlah sebentar sebelum kita makan malam bersama nanti."

Cih! Ingin sekali aku berteriak tak sudi, tapi tetap saja kalimat itu hanya tertahan di tenggorokan. Karena itu aku memilih pergi tanpa berpamitan pada kakek. Aku terus berjalan menuju kamar dan masuk tanpa mengetuk pintu lebih dulu.

"Istirahatlah, nanti aku akan menghubungimu lagi."

Aku menahan dengkusan saat mendengar kalimat lembut dari Kenneth untuk seseorang di seberang panggilan. Tanpa bertanya pun aku tahu siapa sosok yang dihubunginya. Apa aku cemburu? Tentu saja tidak. Aku justru

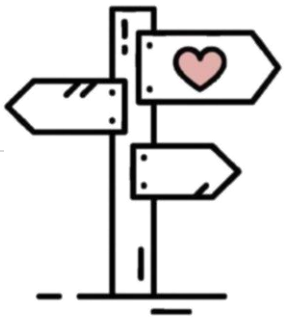

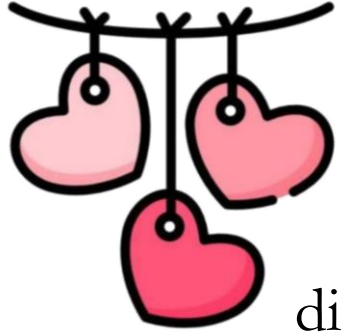

menatap Kenneth dengan tatapan mengejek di saat pria itu terlihat salah tingkah dan langsung mematikan panggilan.

"Aku—"

Aku mengabaikannya dan berjalan menuju kamar mandi, lalu dengan cepat menutup pintunya. Sama sekali tak berniat mendengarkan lelucon apa pun yang Kenneth sampaikan untuk memberi penjelasan konyol.

"Kyla."

Aku hanya meliriknya dari cermin. Kenneth baru bersuara setelah aku duduk di depan cermin dan memulai perawatan malamku. "Jangan bicara denganku jika kau hanya ingin mengajakku bertengkar," ujarku datar.

Kenneth justru membuang napas keras, menatapku dengan raut frustasi. Membuatku mendengkus melihat betapa aktingnya begitu luar biasa. Seharusnya Kenneth menjadi aktor

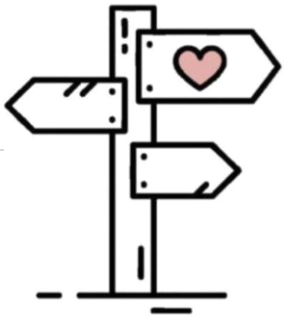

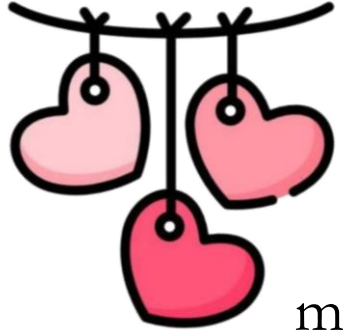

saja. Aku yakin dengan mudah Kenneth akan menjadi aktor populer dan memiliki bayaran yang mahal. Ya, selain bisa berakting dengan sangat baik, harus kuakui kalau Kenneth memang memiliki paras yang tampan dan perpaduan tubuh yang sempurna. Sayang, aku sama sekali tak tertarik dan bagiku Marvin jauh lebih baik dari pria itu.

"Kita harus bicara."

"Bicara saja. Apa sejak tadi aku melarangmu bicara?" sahutku sambil memakai pelembab malam di wajahku.

"Aku sungguh tidak menyukai perubahan sikapmu, Kylana."

Aku memutar kedua bola mataku, tak peduli.

"Aku tidak peduli jika kau mengatakan kalau tidak lagi mencintaiku, tapi kau harus tahu kalau kau masih menjadi istriku dan sudah sepantasnya kau menjaga jarak dengan pria lain—termasuk

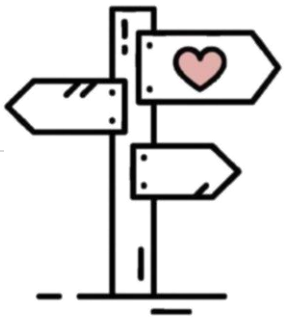

Luke sekalipun," ujarnya, seperti menahan geram.

Aku membalik tubuhku dengan santai, lalu menatapnya datar. "Kalau begitu, kau bisa menceraikanku saja. Itu lebih mudah bagi kita semua."

"Kylana!"

Aku berdecak memilih mengabaikan kemarahan Kenneth dan kembali berbalik untuk menepuk-nepuk ringan wajahku agar segala produk kecantikan yang sudah kupakai bisa meresap dengan sempurna.

"Kita tidak akan pernah bercerai. Aku tidak akan melepaskanmu sampai kapan pun."

Kalimat penuh desisan serius itu membuatku mengulas senyum dan menatap Kenneth dari cermin. "Kau yakin?" balasku. Kali ini aku bangkit berdiri dan memilih duduk di sofa untuk berhadapan dengannya.

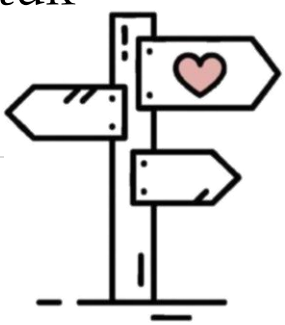

"Ya! Seharusnya kau sadar aku sedang berusaha memulai segalanya denganmu. Semua kemarahan yang selalu kutunjukkan itu karena aku memang tidak ingin kehilanganmu."

Jangan salahkan aku jika aku ingin muntah mendengar bualan Kenneth sekarang. Pria ini ternyata benar-benar menjijikkan. Kenneth sangat mencintai Elora bahkan sampai mengorbankan diri memainkan peran hanya demi menjerat Kylana agar mau menolong sang kekasih.

Aku mengulum bibir singkat lalu perlahan memberinya senyum untuk kali pertama sejak aku mengetahui tujuan busuknya. "Mari kita mulai semuanya dari awal, Ken," ujarku. "Tapi tentu setelah kau melakukan sesuatu demi hubungan kita."

"..."

"Tinggalkan Elora."

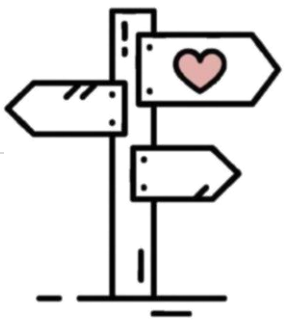

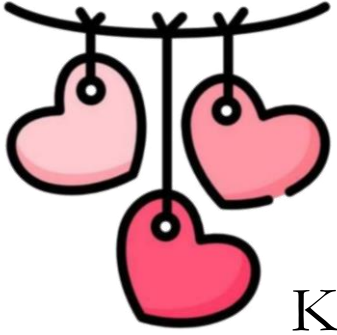

Aku sangat puas saat melihat wajah Kenneth menegang dan membisu membalas tatapan lekatku.

@LilyQueenli

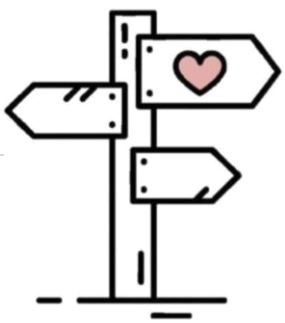

15 - Sebuah Pembuktian

Aku sudah tidak memiliki hubungan apa pun dengannya.

Aku hampir saja menyemburkan tawa saat mengingat balasan kalimat yang Kenneth ucapkan padaku kemarin. Sayangnya, aku sedang dalam peran mengikuti permainan Kenneth dan kakek agar saat yang tepat bisa menusuk mereka dalam permainannya sendiri. Jadi akhirnya aku hanya mengangguk singkat lalu mengedikkan bahu dan menyahut tenang.

Kalau begitu, mari kita buktikan saja kalimatmu nanti.

Setelah itu, kami makan malam dalam hening dan pembicaraan sebelumnya tenggelam

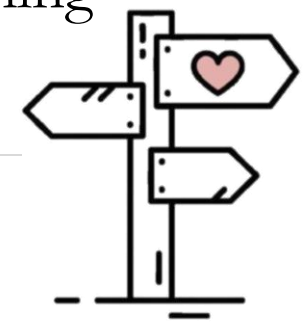

begitu saja. Tetapi pagi ini aku sudah bertekad untuk mengatakan sesuatu pada kakek Kylana. Sesuatu yang akan menjadi awal dari tiap rencanaku selama ikut memainkan peran dalam kepura-puraan mereka.

"Jadi kau ingin kembali ke perusahaan?"

Kepalaku mengangguk setelah meneguk teh dari cangkirku. "Apa kakek tidak setuju?" pancingku.

"Tentu saja kakek setuju. Sejak tahu kau sudah pulih, kakek selalu ingin kau kembali bekerja. Untung saja kakek menolak permintaanmu berhenti bekerja hari itu."

Ya, ya. Tentu saja karena perusahaan Arthur sangat membutuhkan Kylana. Kakek tua ini tidak tahu saja kalau cucunya yang pintar itu sudah menghilang dan digantikan aku yang tentu saja tidak mengetahui apa pun soal bisnis.

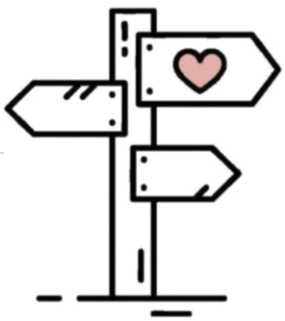

"Jadi, kapan kau akan kembali ke perusahaan? Kakek akan menyiapkan segala keperluanmu."

"Secepatnya. Aku tidak sabar kembali bekerja."

Kakek mengulas senyum lalu menepuk-nepuk puncak kepalaku dan memasang raut bangga yang sama sekali tidak ditutupi. "Kakek bangga sekali padamu."

Aku memilih diam, memberi tatapan hangat dalam kemarahan yang berusaha kusembunyikan. Apa salah Kylana sampai harus memiliki kakek seperti Roland Arthur ini? Aku benar-benar mengasihani nasib wanita malang itu. Tetapi tenang saja, aku akan berusaha keras membuat kehidupan Kylana tak sama seperti dulu. Kylana yang saat ini adalah aku, harus memiliki harga diri yang jauh lebih tinggi dibanding sebelumnya.

Setelah percapakan pagi itu, aku pergi ke tempat Kimmy dan mulai membicarakan

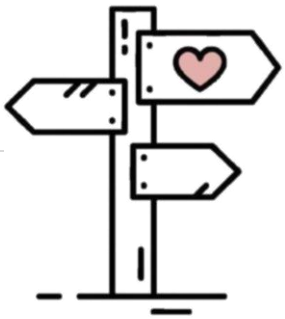

jadwal kursusku. Kembali bekerja di perusahaan Arthur sebagai Kylana Dwynetta bukan berarti membuatku mengubur dalam-dalam mimpiku. Aku tetap berniat mengikuti kursus dengan Kimmy setidaknya satu minggu sekali.

Hari ini aku mengobrol cukup banyak dengan Kimmy. Termasuk bertanya padanya tentang cara membuat usaha berjualan *pastry* sendiri. Melihat reaksi awal Kimmy yang seolah terkejut saat aku menanyakan tentang hal itu, aku tahu kalau wanita itu tidak percaya jika seorang Kylana Dwynetta—yang dikenal sebagai salah satu pengusaha wanita sukses bahkan memiliki suami yang juga hampir memiliki kekayaan tak terhitung jumlahnya—justru ingin membuka usaha kecil seperti yang ditanyakannya. Tetapi Kimmy hanya tak tahu kalau memiliki usaha itu adalah salah satu impianku saat menjadi Kyla Yocelyn. Dan aku harus mewujudkannya selagi aku juga bekerja

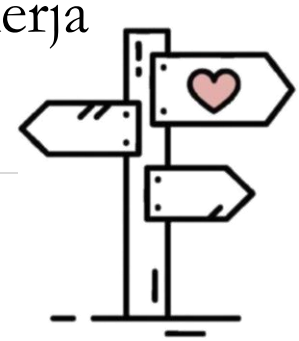

membalaskan rasa sakit Kylana pada orang-orang mengerikan itu.

Karenanya, setelah memberikan alasan basa-basi, aku senang Kimmy menyarankan beberapa masukan bahkan menawarkan diri untuk membantuku jika aku memang sungguhan ingin membuka usaha di bidangnya. Tentu saja aku menyambut tawaran itu dengan baik. Sekalipun aku tahu belum bisa mewujudkannya dalam waktu dekat, karena aku ingin fokus dulu pada kegiatan utamaku sekembalinya ke perusahaan nanti.

Setelah dari tempat Kimmy, aku juga sempat bertemu dengan Seira sebentar untuk membicarakan beberapa hal tentang pekerjaan Kylana sebelum koma. Aku bangga pada Kylana yang memang ternyata sangat pintar dan kompeten.

Perusahaan keluarga Arthur bergerak di bidang properti. Dan ternyata sebelum Kyla koma, dia

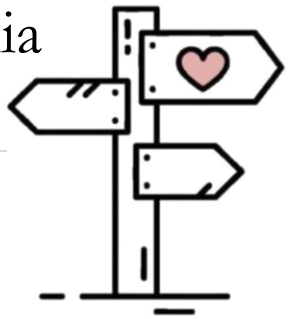

yang berhasil membuat pembangunan *cluster* besar dan mewah di pusat kota setelah cukup lama usaha itu mengalami penundaan. Pantas saja saat aku berniat mengundurkan diri, kakek langsung tak setuju. Karena pembangunan *cluster* yang diperkirakan akan meraup untung sangat besar itu berjalan karena ide Kyla dan kerja kerasnya.

Aku belum terlalu tahu detail laporan tentang pekerjaan itu, karena aku meminta Seira untuk menjelaskannya besok saja saat aku resmi kembali ke perusahaan. Ah, memikirkannya saja, jantungku rasanya sudah berdetak tak menentu. Jujur, aku gugup karena mulai besok harus sungguh-sungguh berperan sebagai Kylana yang mampu membuat perusahaan Arthur semakin berkembang di tangannya. Di duniaku yang sebenarnya, aku memang termasuk karyawan yang pintar, tapi sekali

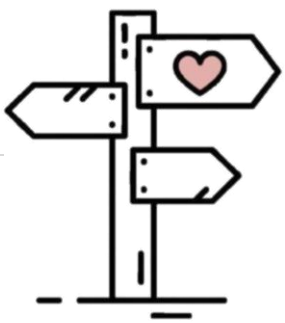

lagi, hanya sebatas karyawan. Bukan pemimpin perusahaan besar seperti Kylana.

Tetapi mau bagaimana pun, sekarang atau beberapa waktu ke depan pun, aku akan tetap harus menjadi Kylana Dwynetta. Mau tidak mau, aku harus menghadapi kenyataan kalau sebagai Kylana aku memang diberikan tanggung jawab sangat besar. Tidak seperti cucu kesayangan Roland Arthur yang tidak perlu melakukan apa pun tapi kehadirannya begitu dihargai dan disanjung sedemikian rupa.

Oh, aku bukan benci pada Elora. Tidak. Ah, atau mungkin belum. Entahlah. Sejak tahu kalau Elora juga mengharapkan Kylana mendonorkan ginjalnya, aku mulai berpikir kalau Elora mungkin diam-diam juga tidak menyukai Kylana sebagaimana Kylana selalu membenci Elora terang-terangan. Kurasa, Elora sama saja seperti Kenneth dan Roland Arthur. Mereka sama-sama tidak menyukai kehadiran Kylana di dunia ini.

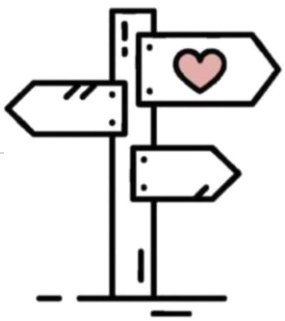

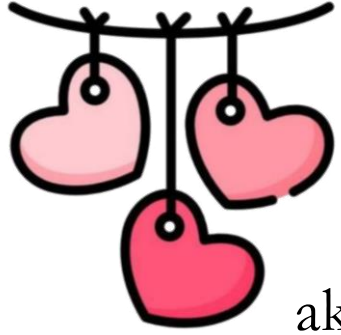

Tetapi semoga saja perasaanku salah karena aku terlalu curiga pada orang-orang di dunia ini—mungkin sekarang kecuali Luke dan Seira.

Aku sampai di rumah sore hari dan cukup terkejut saat masuk ke kamar mendapati Kenneth baru keluar dari kamar mandi sambil mengusap wajahnya dengan handuk kecil.

Kenneth sudah pulang di saat jam bahkan baru menunjukkan pukul setengah empat sore?

Aku hampir menyipit curiga, tapi segera sadar jika jam pulang Kenneth bukanlah urusanku. Apalagi aku sedang dalam peran sebagai istri yang berniat memberi kesempatan pada suami bajingannya. Tentu aku harus totalitas dalam menjalankan peranku.

"Aku sedang tak enak badan, karena itu memilih pulang lebih cepat."

Sejujurnya, aku ingin sekali mengatakan jika aku tidak peduli. Tetapi raut pucat dan lemas

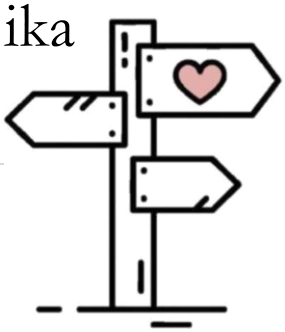

itu menahanku karena Kenneth harus percaya jika aku sudah mulai perlahan ingin hubungan kami membaik. "Kau sakit apa?" tanyaku, basa-basi.

"Kepalaku pusing. Tubuhku juga rasanya lemas karena sempat muntah beberapa kali," jawabnya sambil perlahan berbaring di atas tempat tidur.

Kepalaku mengangguk saja. "Istirahatlah. Aku akan membuatkanmu bubur hangat."

"Tidak perlu. Tolong temani aku saja."

Aku hampir saja berdecak jengkel, tapi mau tidak mau memilih mengiyakan permintaannya setelah mencuci tanganku dan mengganti pakaianku menjadi baju rumahan. "Apa pertanyaanku semalam yang membuatmu sakit seperti ini?" tanyaku saat aku menaiki tempat tidur untuk bergabung dengannya.

Bukannya menjawab, Kenneth justru merapatkan tubuhnya padaku lalu

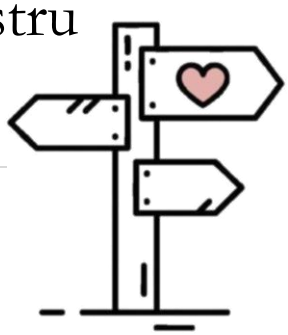

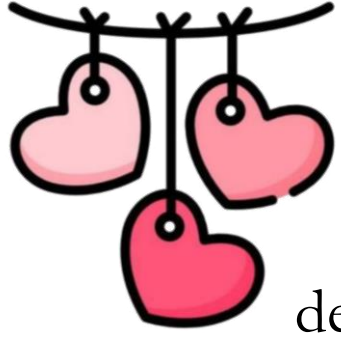

mengulurkan tangan memelukku begitu dekat. Aku baru saja akan menghindar, saat Kenneth bergumam lirih di telingaku.

"Jangan menolak. Aku benar-benar sedang ingin memelukmu."

Akhirnya, kubiarkan Kenneth memelukku—meski aku sama sekali tak membalas pelukannya. Dia perlahan bergerak menyurukkan kepalanya di leherku. Napasnya terasa hangat begitu pun dengan tubuhnya. Sesungguhnya aku risih dengan posisi ini karena aku membencinya. Jika saja yang ada di dekatku sekarang adalah Marvin, mungkin aku justru yang akan bergerak lebih dulu memberinya pelukan.

"Aku benar-benar sudah tak memiliki hubungan apa pun dengan Elora," ujarnya tiba-tiba di tengah keheningan kami. "Aku sungguh sudah berhenti mencintainya."

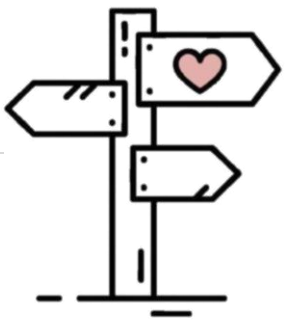

"Kuharap itu sebuah kebenaran." Aku hampir saja menjambak rambutnya saat menundukkan kepala dan mendapatinya masih dengan posisi yang sama seperti tadi.

"Mungkin asam lambungku kambuh karena terlalu mencemaskan sesuatu."

"Sejak kapan kau memiliki asam lambung?" tanyaku, sekali lagi hanya untuk basa-basi.

"Sejak beberapa bulan lalu," jawabnya singkat.

"Oh. Jadi, apa yang kau cemaskan sampai asam lambungmu kambuh?"

Eh, kenapa aku jadi banyak bertanya? Bodoh!

Aku hampir saja menepuk dahiku saking gemasnya karena mulai mendalami peran sebagai sosok yang tak apatis lagi pada Kenneth. Huh!

"Kehilanganmu." Kenneth menjawab pertanyaanku sambil mendongakkan kepala dan menatapku begitu lekat. Seandainya bisa, aku pasti

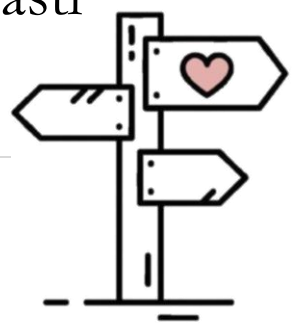

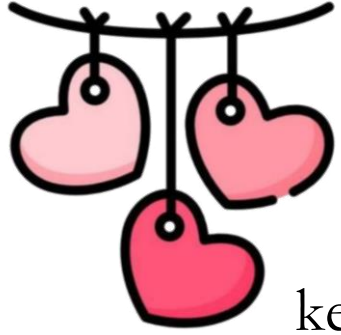

sudah memakan habis kepalanya karena kekesalanku akan jawaban sialannya itu.

"Wow." Sengaja aku memberi decakan kagum yang dibuat-buat. "Apa aku harus tersanjung mendengarnya?"

Kenneth membalas dengan senyum. Satu senyuman yang aku tahu menyimpan kecewa di sana. Setelahnya, Kenneth kembali menyamankan diri dalam pelukan kami.

"Rileks-kan tubuhmu. Aku ingin memeluk istriku, bukan batang pisang yang kaku," gumamnya yang justru membuatku semakin kesal, tapi aku memilih tidak membalas kalimat itu.

"Tidurlah, sebelum aku berubah pikiran dan tidak menemanimu di sini."

"Kau belum percaya jika aku benar-benar sudah tidak bersama Elora lagi?"

"Jika kau jadi aku, apa kau akan percaya pada seseorang yang berkencan dengan orang lain

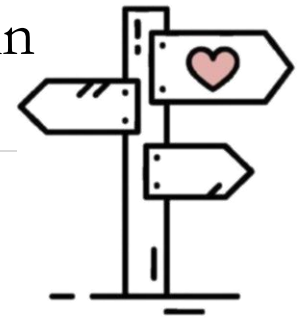

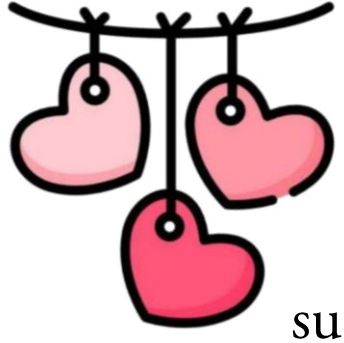

yang begitu dicintai, lalu tiba-tiba berkata sudah berhenti dan ingin memulai kebersamaan denganmu—yang sejak awal memang tak pernah ada?"

Aku sadar jika tubuh Kenneth sempat berubah kaku, walau hanya sepersekian detik. Dan itu membuatku mengulas senyum miring. "Sudah kukatakan, buktikan saja perkataanmu ini, Ken."

"Bagaimana caranya agar kau percaya pada perkataanku?" tanyanya, kembali mendongak menatapku.

Aku mengulas senyum sambil mengusap kepalanya dengan gerakan lembut. "Aku ingin bertemu dengan Elora. Kurasa, kau tahu di mana dia. Karena Luke dan Seira tidak tahu keberadaan Elora saat aku bertanya pada mereka," jawabku menatapnya dengan senyum yang kubuat begitu teduh. Sengaja, aku ingin sedikit mempermainkannya. "Aku sudah keluar dari

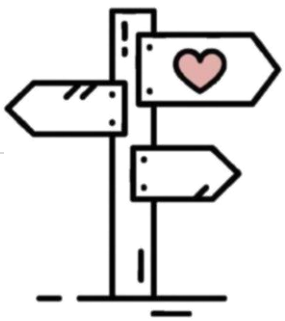

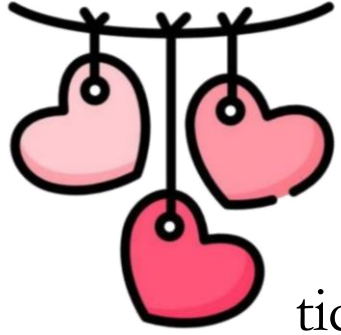

rumah sakit selama beberapa bulan, tapi dia tidak pernah muncul bahkan sekadar titipan ucapan terima kasih padaku karena telah menyelamatkannya."

"..."

"Jangan salah sangka. Aku bukan ingin pamrih karena sudah menolongnya. Tapi secara etika, bukankah seharusnya kita berterima kasih pada seseorang yang sudah menolong kita, Ken?"

Kenneth terdiam, cukup lama. Sebelum akhirnya menjawab dengan tarikan napas berat. "Aku akan meminta kakek mengundangnya datang ke rumah kita jika waktunya memungkinkan nanti."

Aku tersenyum lagi. "Ide bagus dengan meminta kakek menghubunginya," sahutku sambil mengusap wajahnya. "Mulai sekarang, jangan lagi menghubunginya atau pun bertemu dengannya di belakangku, Ken. Itu bisa membuatku tak percaya kalau kau sudah mengakhiri

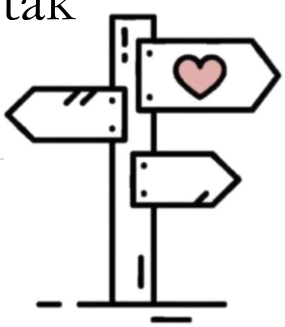

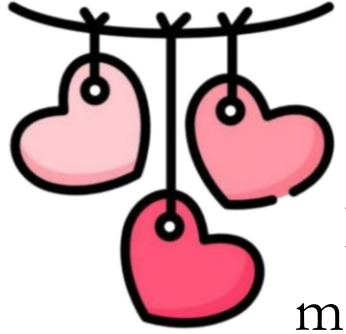

hubunganmu dengannya," lanjutku, begitu menikmati raut wajah terpekur dari Kenneth. "Jika kau memang serius ingin memulai hubungan ini, aku akan mencoba percaya. Dan ketika aku sudah mulai percaya, aku ingin hubungan ini berhasil, Ken. Maka sebaiknya singkirkan segala hal yang bisa menjadi pemicu rusaknya hubungan yang bahkan masih berdiri di atas pasir."

Aku tidak tahu apa yang sedang Kenneth pikirkan saat menatapku dengan tatapan nanar yang terkesan menyembunyikan kesedihan—sampai membuatku diam-diam mengernyit tak mengerti.

"Aku mengerti, Kyla. Kau tenang saja. Lebih darimu, aku sangat menginginkan hubungan kita berhasil dengan indah." Kenneth mengatakan kalimat itu tanpa menatapku karena memilih kembali bergerak menyurukkan kepala ke leherku.

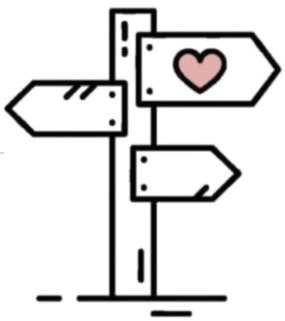

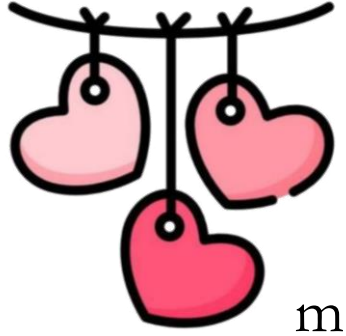

Tetapi beberapa detik setelahnya, kedua mataku seketika melebar saat merasakan sesuatu yang basah di leherku—walau hanya sedikit sekali. Aku berdecak keras dalam hati.

Sekarang dia menangis karena harus berpisah sungguhan dengan Elora?! Dasar menjijikkan!

@LilyQueenli

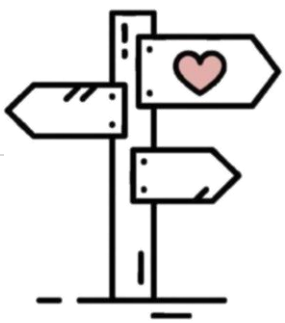

16 - Menyimpan Sendiri

Aku terbangun saat mendengar suara muntah dari dalam kamar mandi. Aku membuang napas malas, ingin sekali melanjutkan tidur dan mengabaikan suara itu, tapi mendengar Kenneth yang sepertinya sangat tersiksa sampai seperti orang yang sedang tercekik, membuatku benar-benar membuka mata. Aku merasa kesal dengan diriku sendiri yang sedikit sulit mengabaikan rasa iba pada seseorang yang sedang sakit. Karena itu, sekalipun kesal dan merasa sangat terganggu, aku perlahan bergerak dari tempat tidur ingin menghampiri Kenneth—yang ternyata sudah keluar dari kamar mandi dengan wajah yang masih basah.

"Apa aku mengganggu tidurmu?"

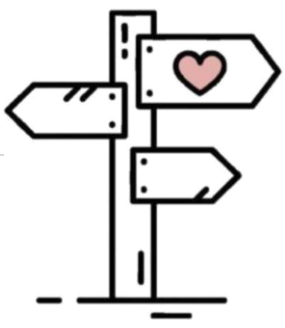

Sudah tahu, malah bertanya, cibirku dalam hati. Tetapi aku memilih mengabaikan saja dan berjalan pelan menghampirinya.

"Perutku mual sekali," adunya saat aku membantunya kembali berbaring di tempat tidur. Hampir saja aku memutar bola mataku malas. Tetapi akhirnya aku mengurungkan niatku. Sekali lagi, aku harus berperan sebagai seorang istri yang sedang mencoba memaafkan kesalahan sang suami di masa lalu.

"Kau pernah mendengar tentang kehamilan simpatik?" Aku bertanya tiba-tiba saat kembali ikut berbaring di sebelahnya. Tentu saja aku ingin kembali tidur, karena sekarang masih kurang dari jam setengah empat pagi.

"Tidak. Kenapa tiba-tiba membahas tentang hal itu?"

Aku mengedikkan bahu singkat, lalu menyusun posisi bantal agar bisa membuatku nyaman terlelap.

"Kondisimu sekarang seperti ciri-ciri

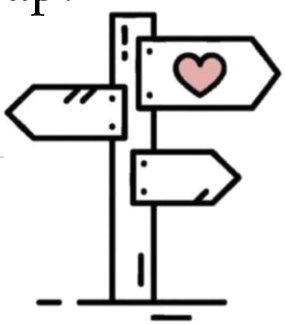

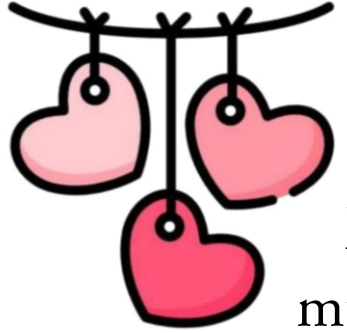

kehamilan simpatik dari seorang pria yang mual-mual karena pasangannya hamil."

"Memangnya kau sedang hamil?" Kenneth justru bertanya dengan mata memicing.

Aku justru tertawa mendengar pertanyaannya. "Aku bilang pasangan, bukan istri, Ken. Mungkin saja kau menghamili pasanganmu dan sekarang kau yang mengalami mual dan muntah seperti ini," jawabku, yang sengaja kukatakan dengan nada bercanda—tapi Kenneth justru membisu dengan wajah tak suka. "Aku bercanda. Atau jika itu kebenaran pun, aku tidak akan marah. Hanya saja, kau tentu tahu apa konsekuensinya," ujarku. "Tidurlah lagi. Ini masih jam setengah empat pagi." Aku membalikkan tubuh membelakanginya dan mulai mencoba tidur kembali.

"Itu bukan bercanda jika kau membuatku terluka dengan kalimatmu, Kyla."

Huh! Drama murahan!

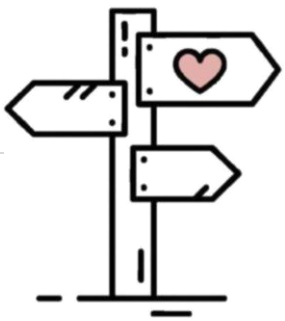

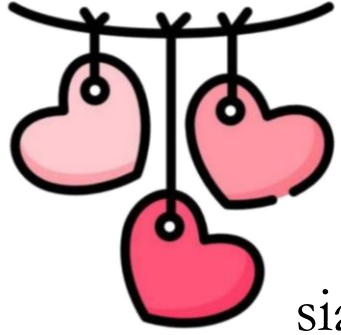

Aku masih pura-pura terlelap saja. Tetapi sialnya, Kenneth justru mendekat dan memelukku dari belakang. Aku ingin menghindar tapi dia justru semakin menarikku mendekat. Menyebalkan!

"Anggap ini hukuman untukmu karena sudah berkata seenaknya padaku." Kenneth mengakhiri kalimatnya sambil mencium bahuku dengan lama, lalu setelahnya menjadikanku guling dalam pelukannya.

Akhirnya, tersisa aku yang hanya bisa mengumpatinya dalam hati. Malas karena harus berdebat di pagi buta, aku memilih ikut memejamkan mata saat mendengar suara dengkuran halusnya yang menandakan dia sudah kembali terlelap.

Pagi harinya aku terbangun dan tidak menemukan Kenneth di dalam kamar. Setelah ingat kalau hari ini adalah hari pertama aku

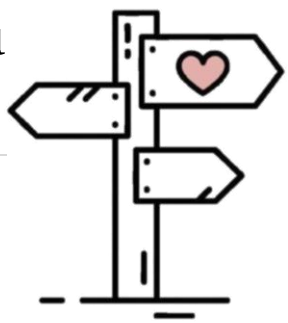

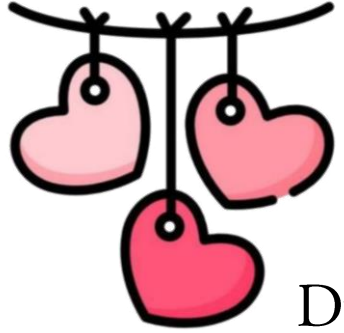

kembali ke perusahaan—tentu sebagai Kylana Dwynetta—aku memilih bersiap-siap dan tidak ingin disibukkan dengan mengurus Kenneth yang entah masih sakit atau tidak.

Ah, soal kalimatku subuh tadi, aku memang tiba-tiba terpikirkan tentang kemungkinan itu. Bisa saja kan, karena terlalu mencintai Elora yang mungkin sedang mengandung anaknya, tapi Kenneth yang harus merasakan mual-mualnya? Tentu kemungkinan itu bisa saja terjadi. Salahkan saja otak dramaku yang memang suka sekali membaca cerita-cerita romansa penuh drama. Jika tidak seperti itu, mana bisa aku mengetahui cerita novel *Clarity* ini, kan?

Padahal, akhir cerita dari novel itu sudah ada. Tetapi aku justru harus masuk ke dunia ini dan seolah diminta untuk membuat cerita sendiri dengan aku yang menjadi pemeran utamanya. Tentu saja begitu, karena sejahat apa pun Kylana di mata pemeran lain, aku yang memerankannya

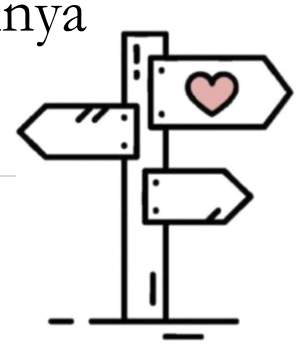

sekarang adalah pemeran utama dalam ceritaku—kami, maksudnya.

Aku sedang merias diri saat ponsel Kenneth di atas nakas bergetar singkat. Kulihat pesan yang muncul di sana walau tidak memperlihatkan isi secara keseluruhan. Ada pesan dari Peter—yang aku tahu adalah asisten merangkap orang kepercayaan Kenneth.

Elora tidak sedang hamil
Anda tenang saja
Tapi keadaannya sedang membu...

Tiga pesan beruntun itu membuat senyuman miring di bibirku. Sepertinya kalimatku subuh tadi cukup mengusik Kenneth sampai meminta asistennya mencari tahu tentang hal itu. Dasar bedebah!

Eh, tunggu...

Jika Kenneth sampai khawatir bergitu, itu berarti..?! Sialan! Pria itu benar-benar

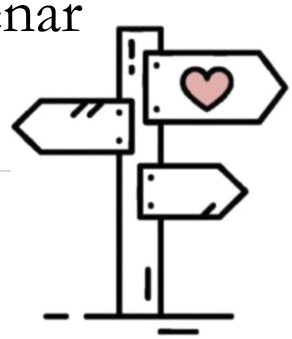

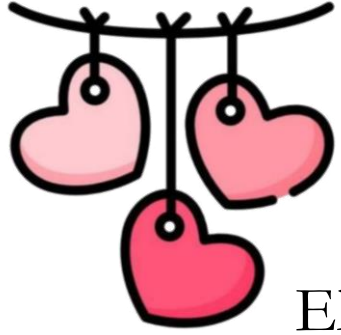

mengkhianati Kylana dengan meniduri Elora!

Kurang ajar! Aku tidak terima!

Aku merasa Kenneth sudah merendahkanku sebagai sosok istri—walau aku bukanlah Kylana sungguhan. Tetapi seorang pria meniduri wanita lain di saat sudah memiliki istri, itu sungguh perbuatan rendahan!

Aku hampir membanting ponsel Kenneth karena kesal, tapi kesadaran kembali menghampiriku. Jangan-jangan sebenarnya Kylana sudah tahu kalau selama ini suaminya bukan hanya berpacaran manja di depannya, tapi juga benar-benar memberikan tubuh pada wanita lain? Itu sebabnya Kylana memilih menyerah karena tidak tahan dengan kenyataan menyedihkan itu? Karena sekuat apa pun Kylana berusaha terlihat kuat dan dingin, tetap saja dia seorang wanita yang memiliki hati lembut karena perasaan cinta.

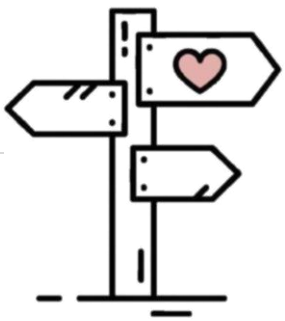

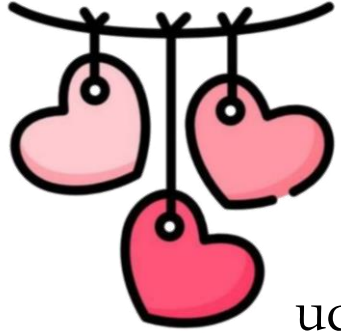

Oh, sial! Aku memukulkan tanganku ke udara karena kesal yang menggebu.

Kenapa tidak ada informasi tentang sejauh apa hubungan Kenneth dan Elora dalam novel? Kalau baru tahu begini, aku bisa semakin jijik pada Kenneth dan mungkin tak mampu berpura-pura baik seolah sedang berusaha menerima pria itu. Jijik saja membayangkan Kenneth tidur dengan Elora yang berstatus sebagai sepupu istrinya—walau wanita itu adalah sosok yang dicintai.

Mungkin memang aku berlebihan, tapi jujur saja, aku adalah salah satu wanita yang menolak keras hubungan seksual sebelum menikah. Aku memang kuno, karena begitulah ajaran yang kudapat selama berada di panti asuhan. Ibu asuhku selalu mengajarkanku untuk menjadi wanita yang menjunjung mahkotaku hanya diberikan pada pria yang kelak menjadi suamiku. Tetapi maaf saja, kata-kata terakhir itu tidak akan kulakukan selama suamiku adalah Kenneth Halton.

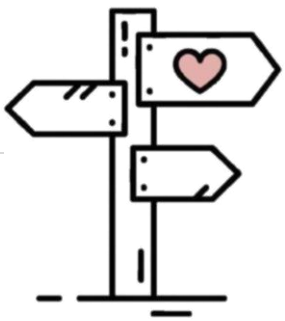

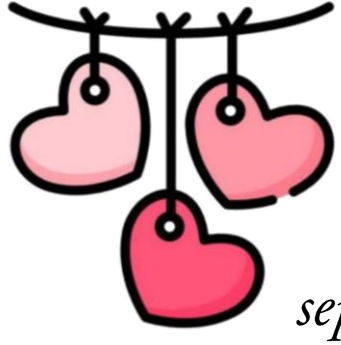

Tapi Kyla, memangnya hubungan kekasih seperti apa yang kau pikirkan pada orang dewasa? Kepalaku tiba-tiba mengeluarkan pertanyaan dalam diam dan aku membenarkannya juga. Dua orang dewasa yang saling mencintai dan sering menghabiskan waktu bersama, tidak mungkin hanya saling mengobrol dan bercanda saja, kan? Di novel bahkan sudah beberapa kali ada adegan bagaimana Kenneth suka sekali mencium Elora yang baginya menggemaskan dengan seluruh kebaikan dan sikap polos wanita itu.

Cih! Polos apanya jika mau-mau saja tidur dengan pria yang adalah suami orang lain—walau memang kekasihnya juga. Ah, sudahlah! Aku tak mau hariku dirusak oleh kebenaran yang baru kuketahui lagi. Aku hanya ingin menjalankan rencana balas dendamku untuk Kylana, dan setelah melihat sendiri kehancuran mereka, aku akan pergi menghilang dari tempat ini.

"Kau ingin pergi bekerja?"

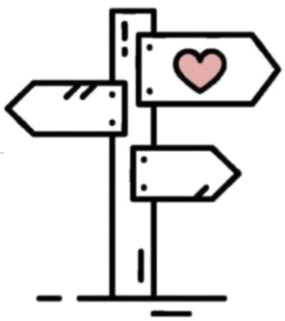

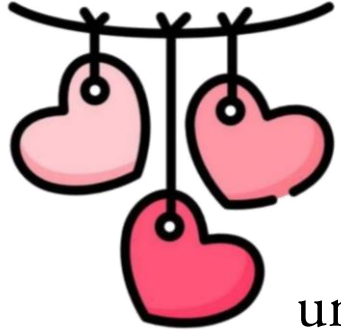

Aku hanya mengangguk tipis dan berbalik untuk mengambil tas tanganku. Setelahnya, aku kembali menatap Kenneth yang masih berdiri di ambang pintu dengan tatapan lekat ke arahku.

"Kenapa lagi?"

Sebelah alisku terangkat menatapnya bertanya—sambil berusaha menutupi ketidak-sukaanku dengan kehadirannya.

"Tatapanmu kembali asing," ujarnya setelah membuang napas berat, lalu perlahan berjalan mendekatiku.

"Aku hanya ingin berangkat ke kantor. Semoga kau tidak lupa kalau ini hari pertamaku kembali bekerja setelah berbulan-bulan tidak pernah melakukannya lagi."

Kenneth menarik napas, lalu mengusap rambutku dan menatapku dengan lembut. Sesuatu yang bahkan dari awal aku sadar setelah menyelamatkan kekasihnya, tidak pernah

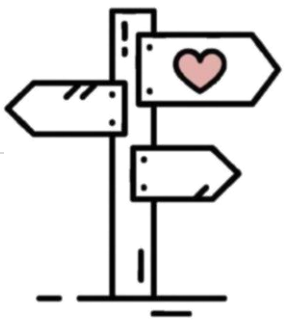

kudapatkan sama sekali. Sepertinya benar, aktingnya semakin bertambah bagus dari hari ke hari. "Aku tahu kau sangat senang bekerja. Jujur saja, aku juga senang kau kembali memilih mengurus perusahaan lagi. Tapi bisakah hari ini kau menemaniku saja? Perutku rasanya masih tak nyaman. Tadi juga aku pergi hanya untuk muntah di kamar mandi luar karena tak ingin mengganggumu dan kembali dituduh seperti tadi pagi."

"Aku tidak menuduhmu," balasku, sedikit sewot.

"Ya, oke, maaf, aku salah bicara."

Ck! Dia pikir aku akan luluh dengan sikap lembutnya yang dibuat-buat ini? Dasar keparat sialan!

Ya ampun, sudah berapa banyak umpatan yang kukatakan sejak mengetahui niat busuk Kenneth dan kakek Elora pada Kylana, ya? Padahal dulu

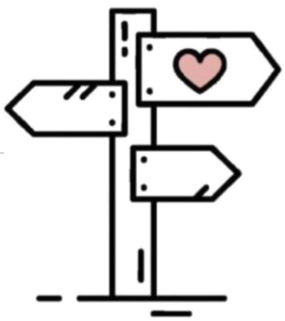

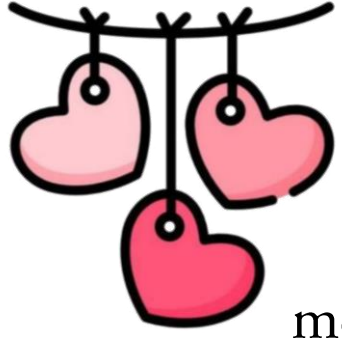

aku bukan jenis orang yang mudah mengumpat dalam keadaan sulit sekalipun. Sepertinya orang-orang licik ini sudah membuat sikapku berubah perlahan.

"Ya, baiklah." Aku mengiyakan saja dan kembali mengikuti permainannya. Malas juga berdebat dengan pria bebal dan tak tahu malu seperti Kenneth. Kita lihat saja sejauh mana pria sialan ini berhasil.

Setelahnya, aku memilih masuk ke ruang ganti dan mengganti baju dengan baju rumahan. Kemudian dengan baik hatinya, aku mengatakan pada Kenneth ingin keluar menyiapkan sarapan—padahal itu karena aku malas berada dalam satu ruangan dengannya. Baru juga sampai di tangga bawah, aku lupa membawa ponsel padahal tadi ingin mengirimkan pesan pada Seira kalau aku belum bisa masuk bekerja hari ini.

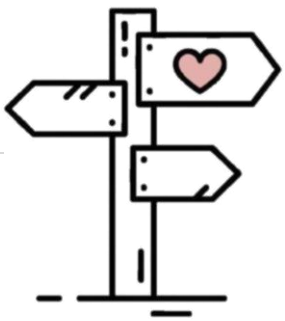

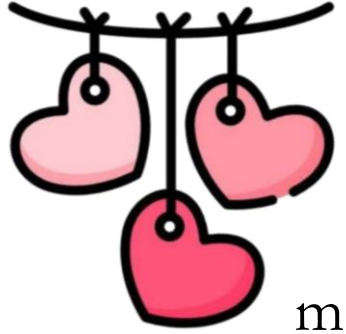

Aku sama sekali tak peduli saat tidak menemukan Kenneth berbaring di atas tempat tidur. Karena itu aku segera mengambil ponselku dan berniat keluar lagi, tapi langkahku terhenti saat samar-samar mendengar suara tertahan dari dalam kamar mandi.

"...aku sudah menahannya di sini. Dia tidak akan pergi ke kantor. Kakek bisa mulai mengalihkan aset-aset miliknya."

Tiba-tiba aku merasa dadaku dipukul kuat oleh godam palu yang begitu besar. Jadi Kenneth menahanku hanya karena kakek ingin mengalihkan aset-aset milik Kylana? Mengalihkan ke mana? Apakah untuk Elora? Lagi? Belum cukupkah pengorbanan yang Kylana lakukan sampai hampir mati berbulan-bulan lalu?

Sakit sekali, seolah pengkhianatan ini bukan pertama kalinya. Sejak menjadi Kylana Dwynetta, ini memang bukan pertama kali aku mendengar

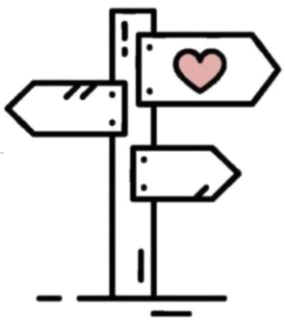

rencana jahat Kenneth dan kakek. Tetapi rasa sakit di dadaku ini rasanya seperti tidak asing. Gelombangnya begitu kuat dan itu membuatku sangat sesak.

Jangan membuatnya sampai mati, perusahaan kita masih membutuhkannya.

Kau tahu kenapa aku tidak membunuhmu setelah semua kejahatan yang kau lakukan, Kyla? Itu karena aku ingin kau merasakan sakit yang lebih dalam dibanding mengalami kematian dengan cepat.

Perlahan aku terhuyung tanpa sadar. Kuremas dada kiriku di mana jantungku masih berdetak begitu kuat saat tiba-tiba kepalaku memperdengarkan suara-suara yang kutahu milik kakek dan Kenneth. Mataku memanas, begitu perih. Aku takut tumbang di sana, jadi aku memilih keluar kamar walau dengan langkah tertatih. Ponsel di tanganku tiba-tiba bergetar dan sebuah

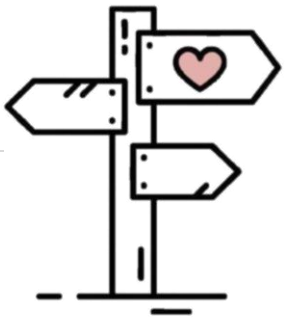

pesan dari Seira kembali meluluh-lantakkan perasaanku dengan tiba-tiba.

Seira

Kyla, kau memberikan surat kuasa pada Tuan Arthur untuk mengalihkan aset-aset milik ibumu?

Akhirnya tubuhku melemah juga. Aku terpekur di atas lantai dingin dengan tangisan yang tiba-tiba saja keluar. Aku bahkan tidak tahu aset-aset mana yang Seira maksud. Tetapi sesak di dadaku tetap saja tidak mau berhenti seolah kali ini perasaan Kylana yang sedang mengambil alih tubuhku. Aku masih terus menangis tanpa tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Dalam tangisan pilu yang bahkan mulai membuat beberapa pelayan menghampiriku dengan cemas, aku mulai bertanya-tanya; sebenarnya, sudah sedalam apa luka yang Kylana simpan sendirian selama ini?

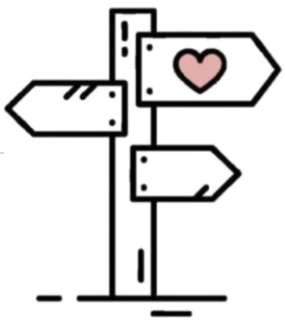

17 - Ingatan Kelam

Aku terbangun di kamar dengan tubuh yang terasa remuk redam. Kepalaku masih sangat pusing tapi aku memilih bangkit perlahan karena tubuhku terasa tak nyaman seperti telah berbaring dengan waktu yang cukup lama. Aku membuang napas pelan. Lega karena tidak menemukan siapa pun di kamarku. Setidaknya, aku tidak ingin melihat Kenneth ataupun kakek Kylana sekarang. Aku sedang sangat membenci mereka dan melihat mereka hanya akan membuatku mungkin akan berkata-kata kejam.

Aku keluar kamar dengan perasaan yang belum membaik sama sekali. Tetapi langkahku terhenti di pertengahan tangga saat melihat sosok kakek Kylana memasuki rumah dengan wajah yang terlihat lebih muda dari yang kulihat selama ini. Aku malas menyapanya, tapi sepertinya dia

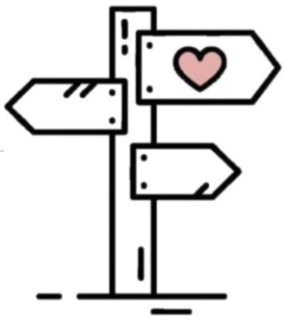

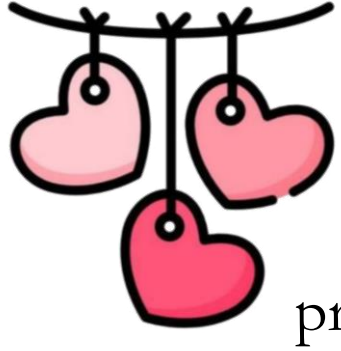

juga tidak berniat menyapaku karena justru pria tua itu berbalik dan kembali masuk dengan membawa seseorang di belakangnya.

Aku mengernyit saat sosok gadis itu terlihat tak asing di mataku. Gadis itu sering menundukkan kepala dan terlihat begitu sungkan mengikuti langkah kakek Kylana. Karena penarasan, akhirnya aku memanggil kakek sambil melangkah turun menghampiri mereka. "Kakek..."

Tetapi kakek justru terus berjalan dan mulai memanggil seseorang yang tak lama kemudian muncul menuruni tangga tanpa menghiraukanku. Aku hampir berdecak jengkel saat seorang gadis kecil lain menabrakku dari belakang, tapi setelahnya sama sekali tidak mengucapkan maaf. Aku mencebik keras, lalu kembali menatap pemandangan di depanku. Kedua mataku seketika melebar saat menyadari dua gadis yang tak jauh dari tempatku berdiri adalah Kylana dan Elora yang masih remaja. Kepalaku juga seketika

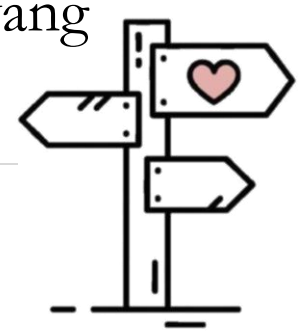

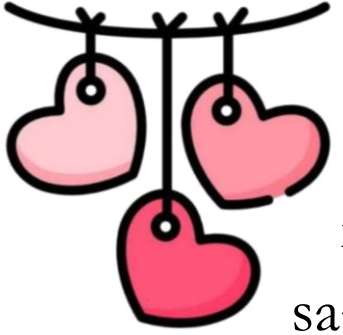

menoleh ke segala arah dan menyadari kalau saat ini aku tidak berada di rumah Kenneth.

"Mulai hari ini, kau akan tinggal di sini bersama kami. Ini Elora, sepupumu. Cucuku yang juga baru berhasil kutemukan setahun yang lalu."

"Halo, Kylana. Senang bertemu denganmu. Kemarin kakek sudah menceritakan tentangmu, dan kau memang sangat cantik sekali."

Entah mengapa, helaan napasku terasa tersengal melihat pemandangan di depanku sekarang. Bagaimana Kylana yang aku tahu berumur tiga belas tahun masuk pertama kali menjadi bagian keluarga Arthur—di mana Elora sudah lebih dulu masuk ke sana. Jangan tanya aku tahu darimana, karena novel *Clarity* sudah menjelaskannya—walau hanya dalam bentuk kalimat. Tidak seperti gambaran visual di depanku saat ini.

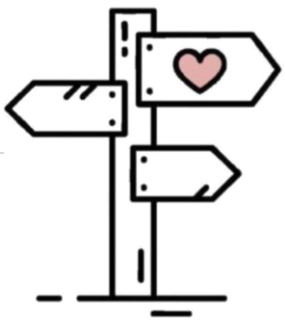

Tiba-tiba pemandangan di depanku berubah begitu cepat. Di sana, aku bisa menatap Kylana remaja bertubuh kurus terlihat begitu canggung di tengah keluarga Arthur yang memperlakukan Elora bak putri kerajaan yang begitu berharga. Ada Tuan Sam dan Nyonya Yuna—kedua orangtua Elora yang menatap penuh sayang pada Elora yang berada dalam rangkulan sayang Roland Arthur. Mereka tertawa menikmati akhir pekan dengan riang, sedangkan Kylana hanya dibiarkan sendirian menatap pemandangan itu dalam diam.

"Aku... juga mau belajar memasak seperti Elora, Kakek."

"Tidak perlu meniru apa pun kesukaan Elora, Kylana! Kau hanya harus mengikuti kelas bisnis yang sudah kutempatkan. Jadilah anak baik dengan menuruti perintahku."

"Tapi aku—"

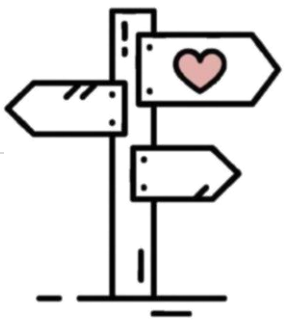

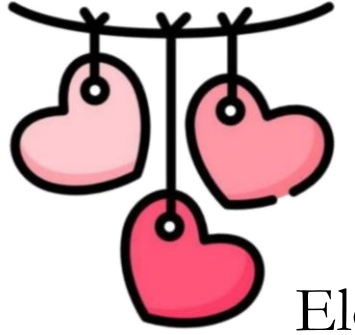

"Kau tidak akan bisa menjadi seperti Elora di mataku, Kylana. Sadarilah tempatmu mulai sekarang." Roland Arthur menatap Kylana dengan sangat tajam, sebelum akhirnya berbalik meninggalkan Kylana yang mematung terpaku.

"Kalau begitu, kenapa kau tiba-tiba datang ke panti tempat tinggalku lalu berperan layaknya seorang kakek yang senang bertemu dengan cucunya setelah sekian lama terpisah?"

Roland Arthur membalikkan tubuhnya dan menatap keberaniaan Kylana dengan penuh cemooh. "Karena kau harus menebus kesalahan ayahmu yang merebut putri kesayanganku!" sentak Roland Arthur keras. "Jangan pernah berpikir posisimu sama seperti Elora di rumah ini. Kalian berbeda, dan akan selalu begitu! Elora adalah cucu kesayanganku, sedangkan kau hanyalah kesialan karena di dalam darahmu mengalir darah putriku—yang adalah juga milikku!"

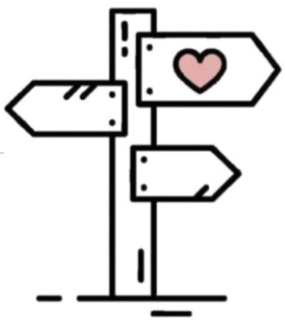

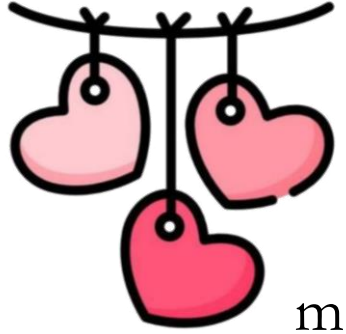

Aku bisa merasakan air mataku menetes mendengar kalimat kejam itu. Tetapi aku tidak melihat air mata setitik pun dari Kylana yang menatap punggung kakeknya dengan nanar. Seolah belum cukup, aku tiba-tiba berpindah tempat dan melihat adegan di mana Nyonya Yuna menampar Kylana sampai gadis itu terjatuh hanya karena tak sengaja menumpahkan air panas ke tangan Elora yang membuat Kylana terkejut karena kehadirannya dari arah belakang.

"Aku tidak sengaja," tekan Kylana, tapi sama sekali tidak menunjukkan raut kesakitan akibat tamparan keras itu.

"Kau pasti sengaja! Kau cemburu pada kehidupan putriku yang begitu indah, sedangkan kau sama sekali tak dianggap di rumah ini. Iya, kan?!"

"Ibu... aku baik-baik saja. Aku yang salah karena datang tiba-tiba mengejutkan Kylana."

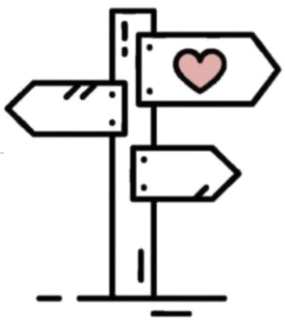

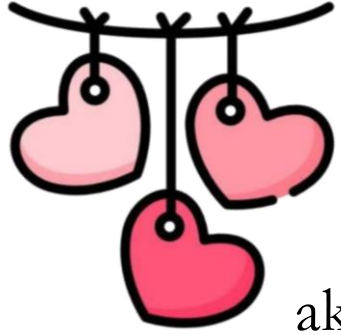

"Diam, Elora! Ibu sudah menyadari akhir-akhir ini dia semakin menjauh darimu dan menatapmu dengan tatapan tak suka! Dia pasti iri padamu!"

"Tidak, Ibu—"

"Ada apa kalian ribut-ribut??"

Nyonya Yuna segera menghampiri Tuan Sam dan mengadukan ketidak-sengajaan Kylana pada luka yang sekarang dialami oleh Elora. Tuan Sam menarik napas pelan sambil menatap tangan Elora yang kali ini sudah digenggamnya.

"Ayah, Kylana tidak sengaja," ulang Elora pada sang ayah.

Tuan Sam segera menoleh ke arah Kylana yang sedang mengeratkan genggaman pada gelas di tangannya. "Jangan ulangi lagi, Kylana. Kalian bersaudara. Tidak boleh saling melukai."

Tanpa sadar aku berteriak mengatakan kalau Kylana tidak sengaja. Seharusnya Elora yang

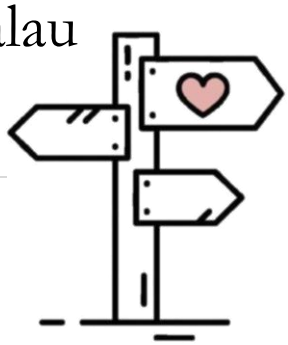

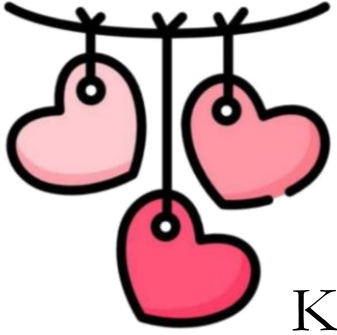

disalahkan karena gadis itu yang membuat Kylana terkejut karena tiba-tiba menepuk punggung Kylana. Tetapi tetap saja suaraku tidak bisa terdengar.

Adegan kembali berpindah. Kali ini aku melihat Kylana sedang mengemas pakaiannya dengan cepat. Sepertinya Kylana ingin kabur dari rumah besar Arthur setelah cukup sering menerima ketidak-adilan. Sayangnya, usaha Kylana tidak berhasil karena orang-orang Roland Arthur sudah lebih dulu menangkapnya.

"Lepaskan aku!! Aku tidang ingin tinggal di sini lagi!!" seru Kylana kencang. "Kau hanya memanfaatkanku, dasar kakek tua sialan! Kalian licik! Aku tidak ingin—"

PLAK!

"DIAM!!" sentak Roland Arthur dengan tatapannya yang menajam. "Jika kau masih ingin melihat tempat tinggalmu selama ini berdiri

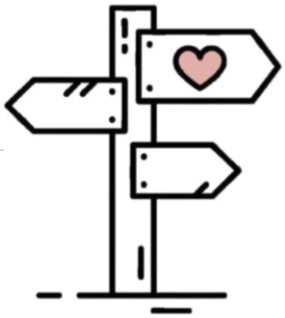

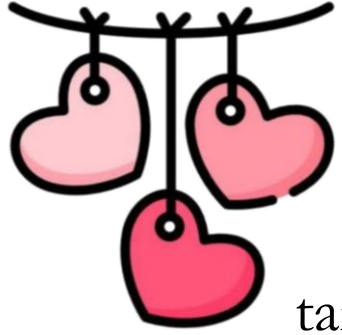

dengan kokoh dan tidak kuratakan dengan tanah, sebaiknya jangan pernah mengulangi kesalahan seperti ini lagi! Jangan membuatku marah, Kylana Dwynetta!!"

Aku terjatuh di tempatku berdiri melihat betapa malangnya Kylana remaja waktu itu. Aku yakin ketika Roland Arthur menjemputnya dari panti asuhan, Kylana sudah merajut mimpi-mimpi indah karena berpikir sang kakek pasti menyayanginya dengan baik. Nyatanya, pria tua itu bersikap bajingan hanya karena tak menyukai ayah Kylana—yang adalah menantunya, dengan alasan sudah membuatnya menjauh dari sang putri—ibu kandung Kylana.

Seluruh adegan itu kembali berpindah dengan sangat cepat. Tiba-tiba, aku sudah diperlihatkan pada sosok Kylana yang menjelma sebagai wanita dua puluh tahunan yang dingin dan tak tersentuh. Di sana, Kylana sudah berhasil menjadi pemimpin tim yang menangani beberapa

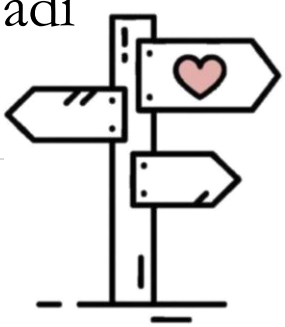

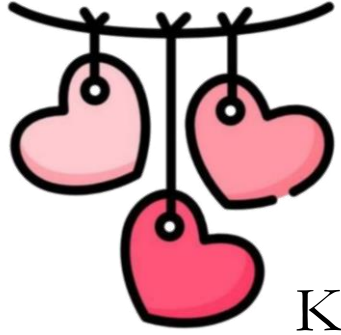

projek di perusahaan keluarga Arthur. Kylana akhirnya tumbuh menjadi sosok pekerja keras dan ambisius—terlihat dari bagaimana sorot mata wanita itu memandang tiap lawan bicaranya.

Jujur, aku sedih melihat Kylana tumbuh dengan cara yang tidak semestinya. Sekalipun tidak diperlihat hari demi hari proses yang dilalui Kylana sampai menjadi sosok seperti yang saat ini kulihat, tapi aku tahu kalau Kylana menjalani hari-hari yang tidak mudah.

"Aku akan bersedia menggantikan posisimu sebagai pekerja yang dibayar sebagaimana mestinya, asal dengan satu syarat."

Aku tahu adegan ini. Adegan di mana Kylana meminta Roland Arthur menikahkannya dengan Kenneth sebagai ganti dia akan menerima permintaan untuk pria tua itu memimpin perusahaan. Sekalipun membenci Kylana, Roland

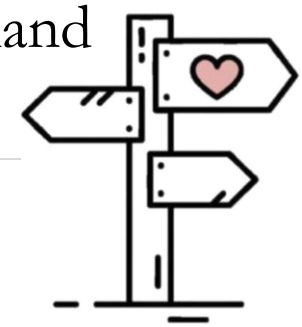

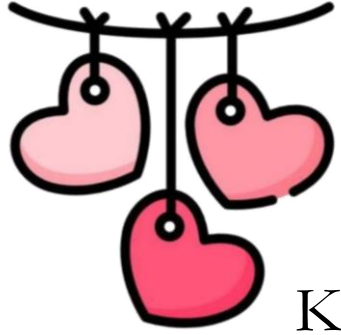

Arthur tentu mengakui bagaimana kinerja Kylana yang jauh melampaui semua yang diharapkannya. Dan aku juga ingat apa yang Kylana dapatkan pertama kali sebagai jawaban dari tawarannya.

PLAK!!

"Kenneth adalah kekasih saudara sepupumu, Kylana! Bagaimana bisa kau meminta kekasih saudaramu sendiri?!"

Kylana menyeringai menatap Roland Arthur dengan tenang. "Itu syarat yang aku minta jika kau ingin aku menggantikan posisimu di perusahaan. Seharusnya itu syarat yang mudah. Bukankah kau ingin menikmati masa tuamu dengan baik, karena itu kau membawaku ke rumah ini dan mendidikku sebagai penggantimu karena putra kandungmu tak bisa kau andalkan? Ingat, hanya aku harapanmu satu-satunya di saat putramu justru memilih sibuk dengan profesinya sebagai seorang pengusaha

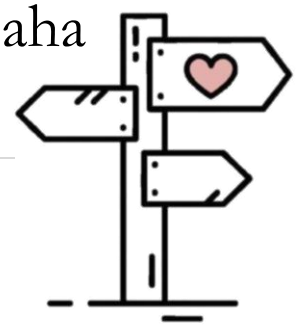

perfilman. Dan cucu kesayanganmu hanya seorang wanita lemah yang tidak bisa melakukan apa pun untuk mengembangkan perusahaanmu."

Hari itu, Kylana bukan hanya ditampar oleh Roland Arthur, tapi juga Nyonya Yuna. Tuan Sam juga menatapnya dengan tajam dan dingin seolah Kylana adalah musuh yang harus dibasmi. Hanya Elora yang menatapnya dengan kedua mata sembab dan tangisan lirih tanpa mampu mengatakan apa pun.

Setelahnya, adegan beralih pada hari pernikahaan Kylana dan Kenneth. Di malam yang seharusnya Kenneth habiskan dengan Kylana, aku melihat pria itu justru berada di kamar wanita lain. Aku memekik dan mengumpat saat melihat Kenneth mencumbu Elora dengan begitu liarnya. Kemudian aku berbalik saat menyadari ada langkah kaki yang mendekat dan tanpa sadar aku bergerak menghalangi Kylana untuk menghampiri dua

manusia laknat itu. Sayangnya, aku tentu gagal. Kylana tak melihatku dan akhirnya aku yang harus melihat tatapan sendu Kylana saat mendengar deru napas beradu milik Kenneth dan Elora yang sangat menjijikkan.

Adegan ini tidak ada di dalam novel. Aku marah karena ada banyak adegan di novel yang tidak dijelaskan dan waktu itu membuatku hanya membenci Kylana yang egois dan jahat. Tetapi sekarang, hatiku sakit sekali saat beberapa kali melihat adegan yang tidak ada di novel dan membuatku akhirnya bisa melihat sudut pandang dari Kylana.

Aku ingin sekali menarik Kylana pergi dari sana, karena wanita itu hanya terus mematung di depan pintu yang tidak sepenuhnya tertutup. Aku menangis melihat Kylana yang justru menyiksa dirinya sendiri. Apalagi saat Kenneth akhirnya keluar kamar dengan tubuh berkeringat

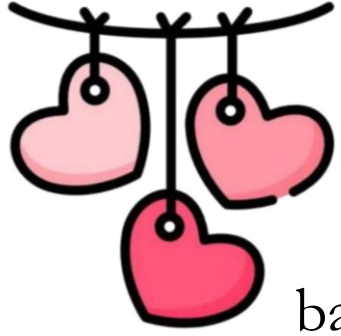

menjijikkan dan hanya membalut tubuh bagian bawahnya dengan celana *jeans* pendek.

"Kau berpikir aku akan menyentuhmu seperti aku menyentuh kekasihku, Kylana?" Kenneth menyeringai menatap wajah Kylana yang membeku. "Jangan bermimpi! Kau membuatku harus menikahimu, karena itu nikmati saja pernikahan dalam bentuk neraka yang akan aku ciptakan!"

Dasar anjing sialan! Aku mengumpat dan terus mengumpat sambil berusaha memukul Kenneth yang kini mencengkeram kuat rahang Kylana yang masih memilih bungkam.

"Kita lihat, siapa yang akan bertahan dalam neraka ini, Kyla. Aku atau kau—wanita sialan yang merusak seluruh tatanan hidupku bersama Elora."

Itu mungkin hanya salah satu ingatan mengerikan dari kisah Kylana. Karena setelahnya, aku disuguhi pemandangan bagaimana

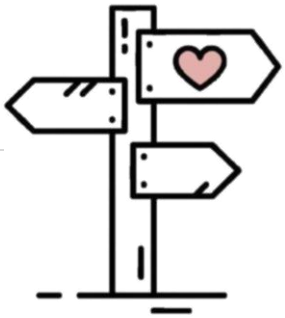

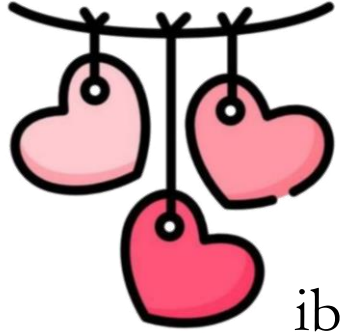

Kylana diperlakukan tak menyenangkan oleh ibu mertuanya yang selalu lebih memilih dekat dengan Elora saat mereka sedang berada di depan umum. Kylana bahkan tak jarang mendapatkan cemooh dari teman-teman Elora saat mereka bertemu, tapi ternyata Kylana hanya diam dan tak memberi balasan apa pun.

Kylana dalam pemandanganku sekarang, tidak seperti Kylana yang selama ini kubaca dalam novel *Clarity*. Di sini, Kylana memang tak jarang bersikap dingin cenderung kejam, tapi lebih sering juga menjadi seorang korban—yang bahkan jauh menyedihkan dalam keterdiamannya.

Adegan beralih saat Kylana yang menampar dan mencaci Elora karena wanita itu berani memasuki kamarnya dengan beralasan mengantarkan makan malam—karena Kylana tak keluar kamar di saat Elora sudah menyiapkan makan malam di rumah Kenneth—dan tak sengaja menjatuhkan foto masa kecilnya

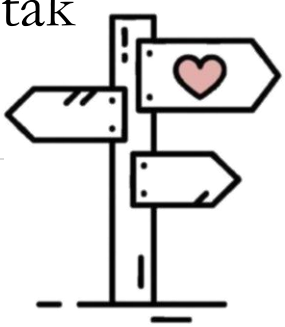

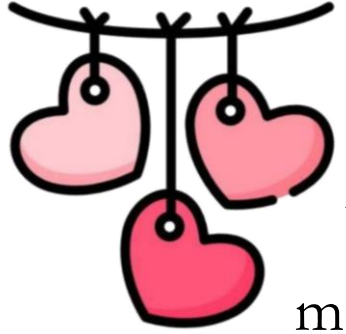

bersama sang ibu sampai pecah. Kylana marah dan memaki Elora, lalu menampar wanita itu dengan sangat kencang sampai membuat Kenneth berlari memasuki kamar yang tidak pernah diinjaknya sejak menikah dengan Kylana.

"Jangan membuatnya sampai mati, perusahaan kita masih membutuhkannya."

Aku mendengar jelas kalimat itu diucapkan Roland Arthur pada Sam Arthur setelah Kenneth mengatakan pada pria tua itu tentang tindakan Kylana yang menyakiti Elora. Dan keesokan harinya, Kylana mengalami kecelakaan. Tak lama setelahnya, Kylana mendapatkan kabar dari Seira—yang memang diperintah untuk menyelidiki kecelakaannya, kalau Roland Arthur adalah dalang dibalik kecelakaan yang menyebabkan lutut kirinya bahkan tak bisa lagi bekerja dengan normal sampai sekarang—dan lagi-lagi, aku baru mengetahuinya.

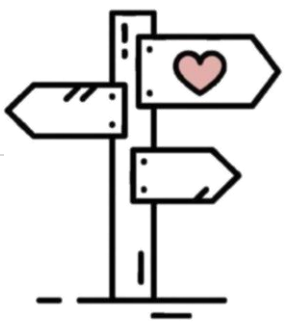

Sekali lagi, aku menangis. Sedangkan di sana, Kylana hanya menatap kosong pada jendela rumah sakit tanpa berniat memerintahkan apa pun pada Seira yang menemaninya. Adegan kecelakaan ini bahkan lagi-lagi tidak diceritakan di dalam novel.

Setelah keluar dari rumah sakit pun, Kylana mendapat sambutan yang tak kalah menyedihkan, saat lagi-lagi harus melihat Kenneth mencumbu Elora di dapur rumah tempatnya tinggal sebagai istri seorang Kenneth Halton. Kylana mendengkus mengejek Elora yang bersembunyi di balik dada Kenneth—menutup bagian dada wanita itu yang sudah terbuka. Kenneth bahkan tak sungkan merapikan kancing kemeja Elora dan berbisik mesra meminta wanita itu ke kamarnya untuk beristirahat. Setelahnya, Kylana tentu tak berniat melepaskan Kenneth dan mereka berakhir saling berdebat dengan sengit.

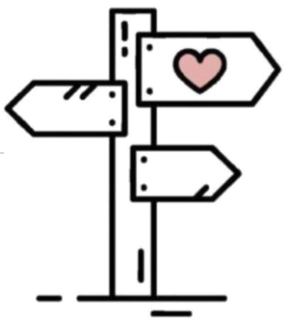

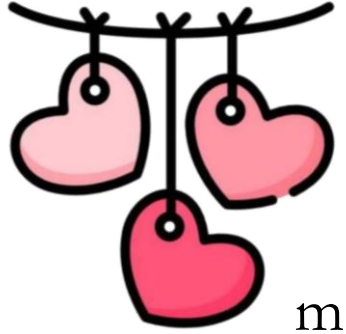

"Kau tahu kenapa aku tidak membunuhmu setelah semua kejahatan yang kau lakukan, Kyla? Itu karena aku ingin kau merasakan sakit yang lebih dalam dibanding mengalami kematian dengan cepat."

"..."

"Jadi, jangan pernah berpikir untuk menyakiti Elora. Karena apa pun yang kau lakukan, kau tidak akan pernah sebanding dengannya."

"Tentu saja aku memang tidak sebanding dengan kekasihmu, Kenneth. Aku masih belum tersentuh siapa pun, sedangkan dia? Apa kau yakin di umurnya yang ke sebelas tahun itu, dia dilecehkan? Bukan karena menyerahkan dirinya sendiri?!"

Bugh!

Kenneth mencekik Kylana dengan sangat kuat sampai wajah Kylana memerah dan mulai kehabisan napas. Aku berusaha mencoba

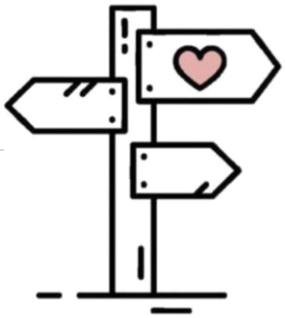

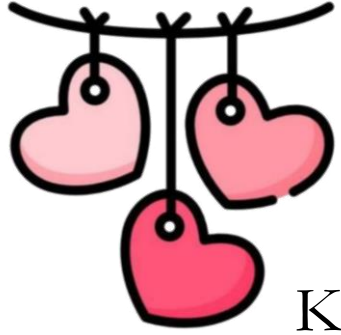

melepaskan tangan Kenneth dari leher Kylana karena Kylana sudah seperti akan mati di tangan pria itu. Tetapi adegan tiba-tiba berganti di ruang kerja Kenneth di mana pria itu sedang berada di balik kursi kerja sambil menelepon seseorang.

"Berikan dia pada sepuluh pria. Lebih bagus lagi kalau pria-pria itu memiliki penyakit kelamin agar wanita itu berhenti bersikap sombong di depan kekasihku!"

Argh!!

Aku tanpa sadar berteriak seperti kesetanan saat melihat Kylana sedang berusaha melawan beberapa pria yang ingin membuka paksa bajunya. Aku hanya bisa menangis karena sama sekali tak bisa memberi bantuan pada Kylana yang sudah tampak menyedihkan dengan pakaian yang tak lagi utuh. Aku melihat Kylana menjerit dan menangis kencang saat seorang pria berbadan besar sudah

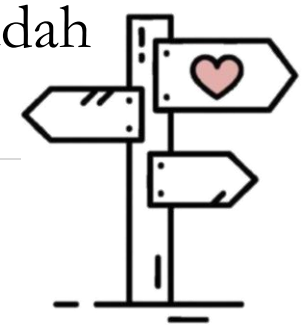

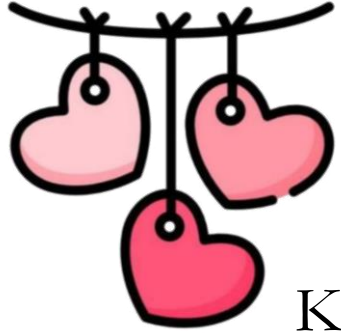

akan memposisikan tubuhnya di depan milik Kylana yang tak lagi bisa memberi perlawanan karena tubuhnya dipegang kuat oleh pria-pria lain.

Aku sampai terduduk menutup kedua mataku karena tak sanggup melihat kehancuran Kylana—yang sekali lagi tak dijelaskan di dalam novel. Entah berapa lama aku memejamkan mata sampai aku mendengar erangan kesakitan dan suara pukulan demi pukulan di depanku. Tangisanku mengeras saat ternyata seseorang berhasil menolong Kylana—yang sudah pingsan—dan membungkus tubuh wanita itu dengan *coat* panjangnya.

Itu Luke.

Luke Reander.

Aku menangis tersedu karena perasaan lega yang membanjiri seluruh sendi dalam tubuhku. Bibirku terus menggumamkan kata terima kasih pada Luke, yang sudah menyalamatkan Kylana—yang malang dan begitu menyedihkan.

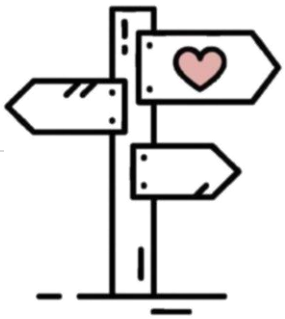

"Bangun, Kylana! Bangun!!"

Aku perlahan membuka kedua mataku dengan air mata yang masih menggenang begitu derasnya. Aku menjerit kencang saat sosok yang kulihat pertama kali ketika membuka mata adalah orang yang paling kubenci saat ini.

"Kylana, ada ap—"

"Diam! Diam!! Diam!!!" teriakku menghentikan kalimat Kenneth sambil melemparkan apa pun ke arah pria itu. "Pergi kau! Pergi!! Pria laknat! Kejam!! Mengerikan! Aku membencimu!! Kuharap kau mati karena semua kejahatanmu pada Kylana!!!"

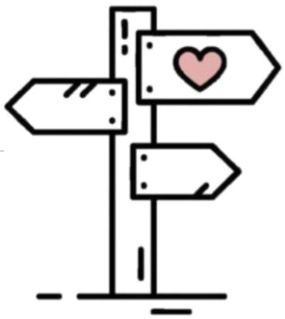

18 - Memendam Derita

Sejak diperlihatkan akan ingatan-ingatan kelam milik Kylana yang tak pernah ada di isi novel yang kubaca, aku seolah kehilangan semangat untuk melakukan apa pun. Aku hanya berdiam diri di dalam kamar, sama sekali tak berniat keluar dari kamar. Aku menolak kedatangan Kenneth dan juga kakek Kylana yang ingin menemuiku di kamar. Aku takut bisa membunuh mereka jika melihat mereka di saat kondisi hatiku sedang sangat hancur dan begitu terpuruk. Bayangan tentang betapa kejamnya mereka memperlakukan Kylana selama ini, sungguh membuat hatiku terluka sekali.

Aku tahu kemarin bukan ingatan pertama milik Kylana yang kudapatkan. Tetapi ingatan yang

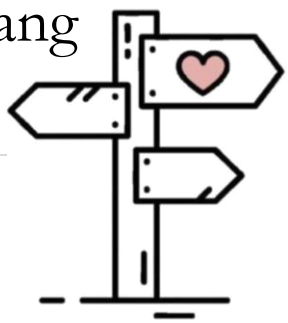

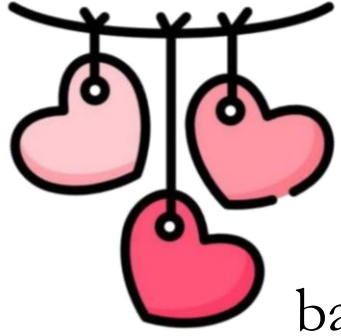

kemarin itu adalah ingatan terburuk yang bahkan dalam mimpi sekalipun aku berharap tidak akan terulang lagi. Aku tidak tahu jika Kenneth dan kakek Kylana begitu jahat pada wanita itu.

Aku bisa mengerti alasan Kenneth membenci Kylana. Kenneth pasti tak bisa menerima pernikahannya dengan Kylana—karena terjerat hutang budi pada Roland Arthur. Tetapi bagaimana dengan Roland Arthur? Apa yang membuat pria tua itu begitu membenci Kylana, di saat Kylana bahkan tidak melakukan kesalahan apa pun pada pria tua itu—selain lahir dari seorang pria yang dianggap tak layak menjadi menantu keluarga Arthur? Tetapi... apa itu salah Kylana? Bukan mau Kylana terlahir dari putri seorang Roland Arthur yang memilih pria dari kalangan biasa untuk menjadi suaminya.

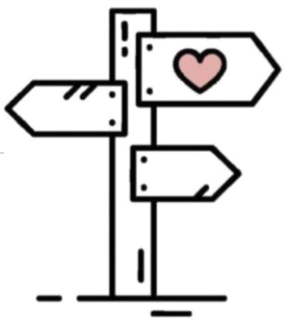

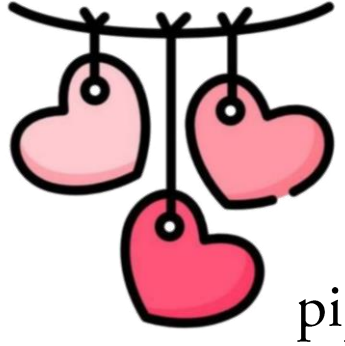

Entah untuk yang keberapa kalinya, pipiku kembali basah. Tubuhku kembali menggigil saat teringat bagaimana pria-pria suruhan Kenneth berusaha menodai Kylana dengan begitu kejamnya—di saat wanita itu bahkan belum lama keluar dari rumah sakit setelah kakek dan pamannya sendiri berusaha mencelakainya. Aku memeluk lututku berusaha meredam tangis.

Sejak berumur tujuh tahun, Kylana sudah kehilangan ayah dan ibunya yang mengalami kecelakaan. Setelahnya, Kylana dititipkan di sebuah panti asuhan sampai di umur tiga belas tahun, Roland Arthur datang menjemputnya. Memberi secercah harapan pada Kylana remaja yang saat itu begitu semangat berusaha menggapai mimpi.

Tetapi ternyata, kehidupan bersama keluarga Arthur justru membawa mimpi buruk pada Kylana—yang selalu diperlakukan berbeda dengan Elora, sang sepupu yang sudah lebih dulu Roland Arthur temukan setelah sepuluh tahun menghilang karena diculik oleh musuh bisnis

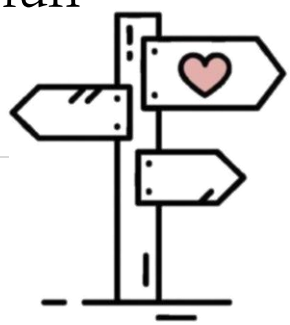

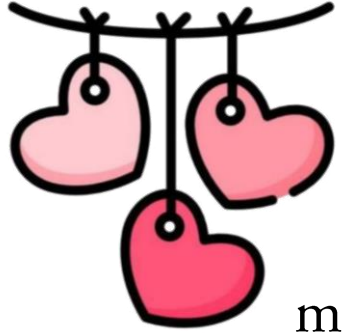

keluarga Arthur. Roland Arthur selalu mengatakan Elora adalah cucu kesayangan yang tak boleh disakiti bahkan hanya seujung rambut pun. Elora begitu dimanja dan dipuja, diperbolehkan melakukan apa pun tanpa perlu repot-repot memikirkan urusan bisnis keluarga. Segalanya dibebaskan untuk Elora, tapi tidak pada Kylana.

Sehebat apa pun Kylana menunjukkan diri, Roland Arthur tetap saja memandangnya sebagai musuh yang hanya perlu dikeruk kehebatan dan kepintarannya. Kylana, si gadis yang awalnya periang dan memiliki banyak mimpi di pundaknya, perlahan terkubur berganti dengan Kylana yang dingin dan kejam. Kylana tak lagi menyayangi Elora—sosok yang paling menerimanya pertama kali saat datang di dalam keluarga Arthur.

Kylana membenci Elora, dan berniat merebut apa pun yang wanita itu sayangi—termasuk Kenneth Halton. Kylana mengambil satu

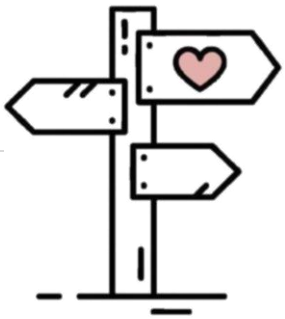

kesempatan yang bisa membuatnya memiliki Kenneth dan menghancurkan hati Elora. Sayangnya... Kylana salah. Sekalipun berhasil menjadi istri Kenneth, hati dan tubuh pria itu tetap menjadi milik Elora. Bukan hanya itu, Kylana justru terjebak dalam perasaan terlarangnya pada pria yang sudah jelas membencinya begitu dalam.

Aku menekan dada kiriku saat ingatan demi ingatan samar tentang seluruh kebersamaan Kenneth dan Elora di depan Kylana muncul dan terasa mulai menyakitiku. Seolah Kylana sedang mengambil alih perasaanku dan itu membuatku sangat tak suka. Aku benci rasa sakit ini. Aku muak pada rasa tak berdaya—yang mungkin selama ini Kylana rasakan dalam kesendiriannya.

Aku menangis lagi. Perasaan benciku pada semua orang di sekitar Kylana semakin membesar sampai aku rasanya bisa melupakan bagaimana kehidupanku di duniaku yang dulu. Aku ingin

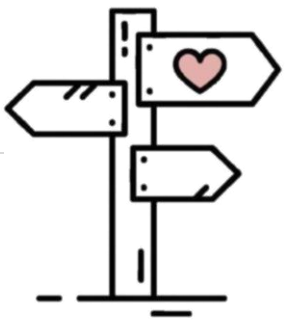

sekali mengamuk dan menunjukkan betapa bencinya aku pada mereka. Tetapi dengan keadaan di mana Kenneth dan Roland Arthur memiliki kekuasaan lebih besar dibanding Kylana, aku bisa apa? Kylana mungkin memang menjadi pemimpin perusahaan Arthur, tapi aku pun tahu kalau itu hanya masalah jabatan. Tetap saja pemegang kekuasaan tertinggi adalah Roland Arthur. Sekalipun aku menginginkan kematian mereka—jauh lebih besar dibanding saat aku mendengar langsung bagaimana mereka ingin kembali memanfaatkan Kylana demi menyelamatkan Elora—aku tetap tidak bisa gegabah membalas perbuatan mereka.

"Kyla, ini aku Seira."

Di tengah-tengah kemelut dalam pikiran dan hatiku, aku mendengkus sinis menyadari Kenneth pasti sengaja mendatangkan Seira agar aku mau

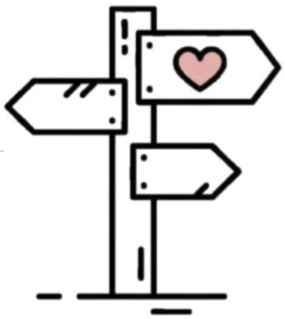

membuka pintu kamar dan berinteraksi setidaknya dengan seseorang. Dasar pria sialan!

Aku menghapus kasar sisa-sisa air mataku. Kutepuk pelan wajahku agar sedikit mengurangi sembab yang pasti terlihat menyedihkan saat dilihat orang lain. Setelah sedikit lebih tenang, aku perlahan bangkit dan berjalan untuk membukakan pintu kamar—lalu mempersiapkan Seira masuk ke dalam. Sekilas bisa kulihat Kenneth berada di ujung tangga—seolah tetap berusaha mencari tahu keadaanku, atau hanya untuk memastikan bagaimana dia berhasil menyakiti seorang Kylana dengan semua tipu dayanya.

"Apa yang terjadi padamu, Kyla?"

Aku tidak menjawab pertanyaan Seira, tapi justru sibuk menatapnya lekat-lekat. Aku tahu Seira tidak akan mengkhianati Kylana. Aku yakin jika Seira memang menyayangi Kylana seperti Luke yang juga sudah menyelamatkan Kylana saat

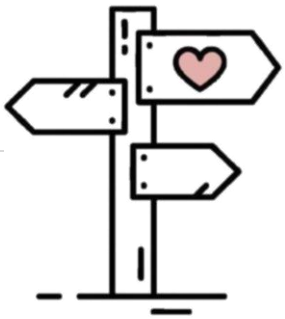

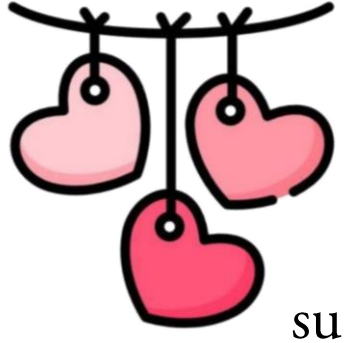

wanita itu hampir dirusak oleh kumpulan pria suruhan Kenneth. "Seira, apa kakekku berhasil mengalihkan aset-aset ibuku?"

"Bukankah kau yang memberi surat kuasa pada Tuan Arthur untuk melakukannya? Itu sebabnya aku bertanya padamu lewat pesan kemarin."

Aku terdiam, dengan buncahan emosi yang perlahan mulai muncul. "Aset apa saja yang ibuku miliki, Seira?"

Seira mengerjap. Aku tahu Seira pasti kebingungan karena aku menanyakan tentang hal penting seperti ini. "Kyla, katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi padamu?" tanyanya khawatir sambil menggenggam tanganku.

Aku berusaha menahan air mataku. Entah mengapa aku merasa jadi cengeng sejak ingatan Kylana mampir dalam alam bawah sadarku kemarin. "Jawab saja pertanyaanku, Seira."

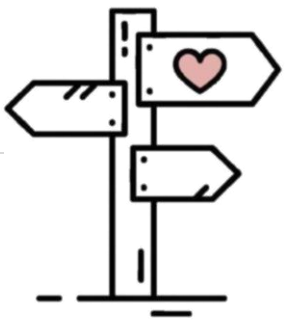

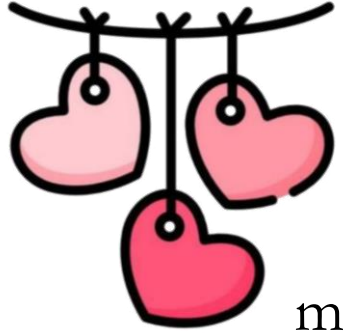

Cukup lama Seira terdiam sambil menatapku begitu lekat sebelum akhirnya menjawab tanpa melepaskan genggaman tangannya seolah sedang menguatkanku. "Ibumu memberikan padamu anak perusahaan keluarga Arthur yang selama ini menangani proyek pembangunan jalan dan juga empat vila mewah yang berada di dalam dan luar negeri. Juga tiga deposit box yang sudah dialihkan atas namamu."

Dadaku kembali terasa panas. Sesak sekali.

Bukan hanya karena harta itu jumlahnya tak sedikit. Tetapi karena harta-harta itu adalah murni milik ibu Kylana yang diberikan untuk Kylana dan sekarang harus menjadi milik orang lain.

"Jangan bilang jika..."

Kalimat bernada tak menyangka dari Seira itu akhirnya meluruhkan pertahananku. Aku menundukkan kepala berusaha menahan isakan agar tidak terdengar memilukan.

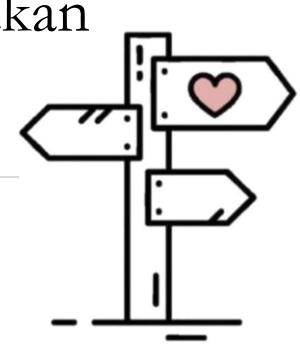

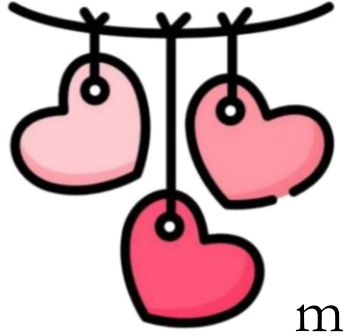

"Tuan Arthur bilang kau sudah menyerahkan surat kuasa untuk mengalihkan aset-aset peninggalan ibumu." Aku bisa mendengar nada suara Seira yang tertahan berat. "Demi Tuhan, ibumu berusaha mempertahankan aset-aset peninggalan Nyonya Besar Arthur untuknya agar bisa diberikan padamu. Tapi... bagaimana bisa..." Seira seolah kehilangan kata-katanya.

"Pria tua itu mengalihkan aset ibuku untuk Elora, kan?"

"Aku tidak tahu pasti. Tapi kemarin, Elora memang datang ke ruangan Tuan Arthur."

Bahuku kembali meluruh.

Jahat sekali.

Aku sungguh mengutuk perbuatan Roland Arthur pada Kylana!

"Jika dia memang ingin memberikannya pada Elora, kenapa tidak saat aku sedang koma saja?

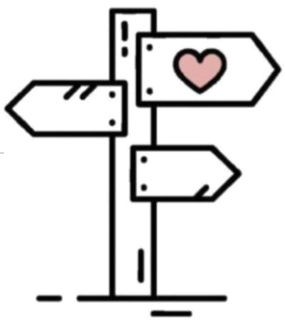

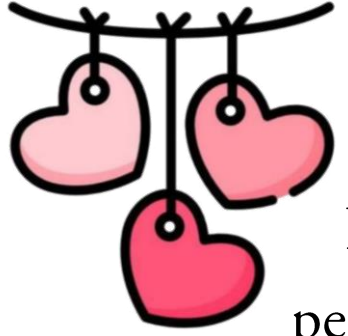

Kenapa harus setelah aku sadar dan harus tahu perbuatan jahatnya ini?" keluhku, masih berusaha menyurutkan tangis.

"Jika Tuan Arthur melakukannya saat kau masih koma, itu pasti akan terlihat tak masuk akal karena kau sedang tidak sadarkan diri. Mungkin itu alasannya melakukannya sekarang," terang Seira—dengan raut wajah yang jelas menyimpan kegeraman. "Aku tidak menyangka Tuan Arthur akan sekejam ini padamu," lanjutnya. "Kemarin Tuan Arthur mengatakan kau akan mengurus perusahaan sepenuhnya. Selain itu kau juga akan merawat Kenneth dan memilih untuk menjadi istri yang tidak terlalu sibuk bekerja, karena itu berniat melepaskan aset-aset yang tidak terlalu sering kau urus. Aku tidak percaya begitu saja, itu sebabnya aku mengirimimu pesan, tapi kau ternyata tidak membalasnya. Jadi kupikir, Tuan Arthur memang mengatakan yang sebenarnya. Apalagi kau... memang mencintai Kenneth dan sangat ingin bisa terus bersamanya," cicitnya pada kalimat terakhir.

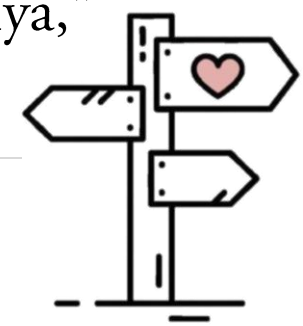

Aku berusaha membuang napas pelan untuk menenangkan diri.

"Mereka benar-benar mengerikan sekali." Seira masih berdecak tidak menyangka dengan apa yang dilakukan oleh Roland Arthur. "Maafkan aku yang salah menilai keadaan kemarin, Kyla."

"Bukan salahmu." Aku berusaha keras untuk berdamai dengan keadaan yang sudah terjadi. Kylana sudah kehilangan aset-aset milik ibunya, tapi dia tidak boleh kehilangan harga dirinya. "Aku hanya perlu berdamai dengan keadaan itu sekarang."

Seira tidak menjawab. Dia justru sibuk menatapku sambil semakin menggenggam kuat tanganku. "Tapi lebih penting dari itu, jujurlah padaku. Apa keadaanmu sedang tidak baik-baik saja?"

Aku terdiam.

"Kyla, dengar. Aku pura-pura tidak tahu bukan berarti aku tak menyadari perubahanmu. Seperti kataku waktu itu, kau berubah dan kau bilang

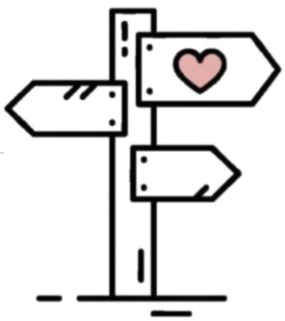

kau mengalami trauma sampai kehilangan beberapa ingatanmu. Tapi, Kyla, jenis ingatan apa yang sebenarnya kau lupakan, jika tentang hal sepenting milik ibumu saja sampai tidak kau ingat?" Aku kembali bungkam. Benar-benar kehilangan kata-kata. "Apa mungkin... kau bukan trauma karena peristiwa itu saja?"

"Aku membenci hidup Kylana yang menyedihkan, Seira," ujarku tiba-tiba. Aku menatap ke depan dengan pandangan menerawang. "Kenapa Kylana yang terlihat jahat, justru harus kalah dengan orang-orang yang *katanya baik*?" Aku menekan dua kata terakhirku.

Aku tahu dalam keterdiamannya, Seira sedang dilanda kebingungan karena kalimat-kalimatku. Mungkin Seira berpikir kalau seorang Kylana tidak pernah serapuh sekarang. Dan aku cukup terkejut saat tiba-tiba mendapatkan sebuah pelukan dari Seira, juga usapan lembut pada punggungku.

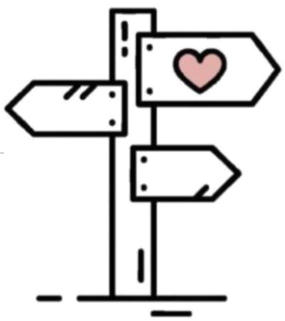

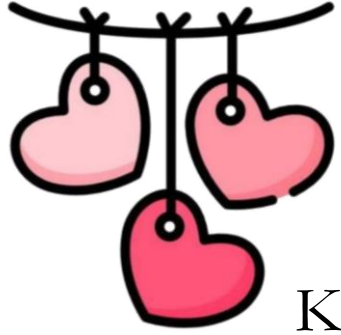

"Ayo, kita lalui semuanya sama-sama, Kyla. Percayalah, aku akan selalu ada di sisimu dan mendukung semua yang kau lakukan."

Sekali lagi, aku menitikkan air mata. Kusembunyikan isak tangis haru dalam dekapan Seira—seseorang yang mungkin menjadi saksi betapa Kylana sudah cukup lama memendam derita seorang diri, tapi berusaha tetap terlihat kuat sampai jahat hanya agar mempertahankan harga diri yang sejak awal sudah dikoyak habis-habisan.

@LilyQueenii

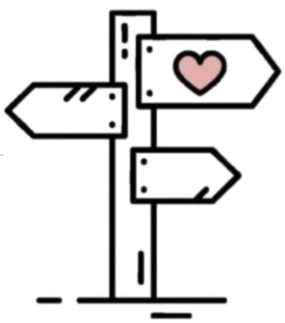

19 - Memulai Permainan

Aku keluar kamar dengan menampilkan wajah ceria seolah dua hari lalu tidak pernah mengalami mimpi buruk sama sekali. Kusapa dengan riang tiap pelayan yang kulewati sampai membuat Felix sedikit heran tapi juga berujar senang karena melihat senyum cerahku.

"Senang melihat senyuman Anda, Nyonya." Felix menyapaku ramah saat kami bertemu di ujung tangga.

"Senyumku cantik kan, Felix?" Aku semakin melebarkan senyum dan akhirnya tertawa saat melihat Felix tertegun lalu tergeragap menatap wajahku. Mungkin Felix bingung dengan perubahanku yang terlalu jauh. Tentu saja, di masa lalu, seorang Kylana sangat jarang tersenyum—

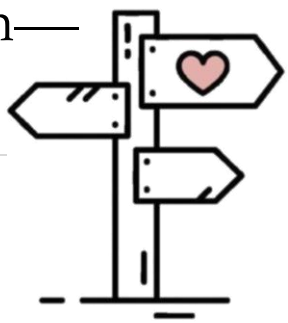

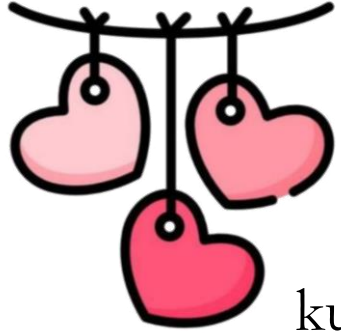

apalagi senyum lebar seperti yang kutunjukkan pagi ini. "Oh iya, di mana Kenneth dan kakekku?" Aku memilih bertanya hal lain karena Felix terlihat jelas sungkan bahkan gugup menjawab pertanyaanku tadi.

"Ah, tuan Halton dan tuan besar Arthur masih belum keluar kamar, Nyonya. Biasanya mereka akan sarapan setelah pelayan mengantarkan makan pagi untuk Anda."

Kepalaku mengangguk-angguk, lalu melangkah menuju kamar Kenneth setelah mengucapkan terima kasih pada Felix. Belum sampai aku di depan kamar Kenneth, ternyata pria itu sudah lebih dulu keluar kamar dan terlihat terkejut menyadari kehadiranku di depannya. "Pagi! Maafkan aku karena sudah membuat kita bertengkar semalam." Aku berujar sambil melingkarkan tanganku di lengan Kenneth. Kutahan rasa jijik melihat wajah Kenneth yang

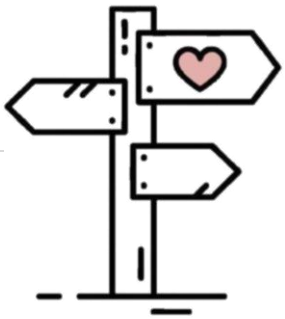

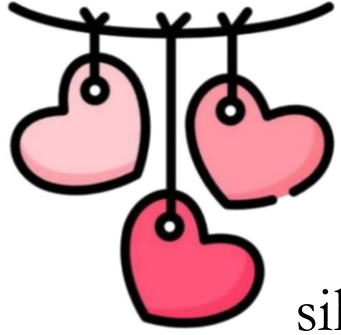

terperangah bingung menatap perubahan sikapku.

"A-apa?"

Aku mendongak menatapnya dengan bertumpu di lengannya. "Maafkan aku, ya." Sengaja aku memberinya kecupan di lengan seolah hubungan kami memang sedekat itu. Kenneth terperanjat, tentu saja. Tetapi aku jelas berpura-pura tak menyadari hal itu. "Hei, kenapa diam saja? Apa kau masih marah padaku?"

"T-tidak.. Kyla, kau—baik-baik saja, kan?"

Aku mengerucutkan bibir saat mendengar kalimatnya. "Kenapa memanggilku dengan nama? Biasanya kau memanggilku dengan panggilan sayang? Apa kau benar-benar marah karena kecurigaanku pada hubunganmu dan Elora?"

Puas sekali aku melihat wajah Kenneth yang memias tiba-tiba.

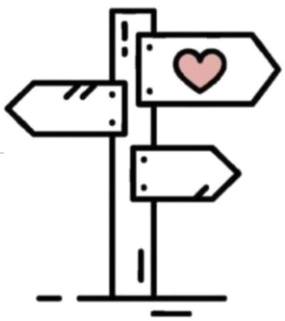

"A-apa maksudmu? Tentu saja tidak! Dia hanya sepupu dari istriku," ujarnya. Aku cukup salut dengan kemampuannya mengendalikan diri. Karena sekarang Kenneth bahkan sudah merangkul bahuku dengan erat seolah hubungan kami memang baik-baik saja. "Jadi kau sudah tidak marah padaku, kan?"

Aku mengulas senyum menatapnya penuh cinta. "Kalau begitu, jangan buat aku cemburu lagi."

Aku tentu sadar jika tatapan Kenneth padaku mengandung begitu banyak tanya. Tidak apa, pelan-pelan akan kubuat dia masuk dalam permainanku dan tak lagi mampu keluar dari sana bahkan untuk menyadari apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Aku masih merangkulkan tanganku di lengannya sepanjang kami berjalan menuju ruang makan. Aku tahu Kenneth ingin mengatakan sesuatu padaku tapi jelas berusaha menahan

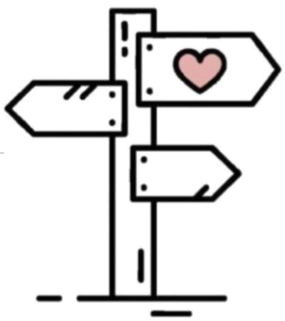

diri karena masih kebingungan dengan perubahan sikapku yang terlalu tiba-tiba.

"Kau ingin sarapan apa pagi ini? Omelet atau roti selai cokelat dan susu? Atau mau keduanya?" tanyaku sambil menyiapkan piring untuk kami. "Ah, aku lupa memanggil kakek. Atau kakek tidak sarapan bersama kita pagi ini?"

"Kyla, kau yakin baik-baik saja?"

Gerakan tanganku terhenti mendengar pertanyaan tiba-tiba dari Kenneth.

"Maksudku... aku merasa sedikit aneh. Dua hari lalu—"

"Dua hari lalu?" potongku dengan wajah yang kubuat sebingung mungkin. "Apa dua hari lalu kita bertengkar juga?" tanyaku dengan bahu luruh saat kembali duduk di kursiku. "Aku ingat bermimpi sangat buruk dua hari lalu. Di mimpi itu, kau mengkhianatiku dengan Elora. Kalian memiliki hubungan dan aku melihatmu tidur bersamanya. Rasanya aku marah sekali."

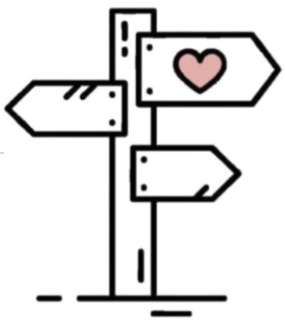

Raut wajah Kenneth kembali memias.

"Tetapi saat aku terbangun pagi tadi dan tak menemukanmu di sampingku, aku ingat kalau karena mimpi itu semalam aku marah padamu." Aku memasang raut sendu. "Apa aku memang sudah sangat keterlaluan kemarin?"

"T-tidak. Aku... hanya sedang bingung," sahut Kenneth pelan. "Sebaiknya kita sarapan dulu saja. Kakek tidak menginap di sini karena semalam ada pekerjaan penting yang harus diselesaikan."

Kepalaku mengangguk saja. Kemudian kembali mengisi piring Kenneth dengan omelet. "Kau harus kenyang."

"Terima kasih." Untuk kali pertama sepanjang aku menjadi Kylana Dwynetta, Kenneth mengulas senyum padaku. Aku sadar kalau Kenneth pasti masih menyimpan curiga akan perubahan sikapku. Tetapi aku akan membuatnya semakin bingung sampai akhirnya percaya kalau aku memang sedang mengalami disorientasi.

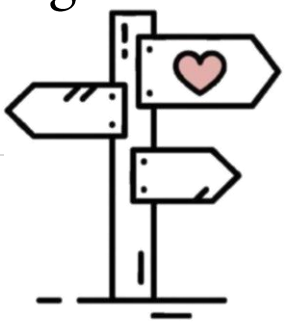

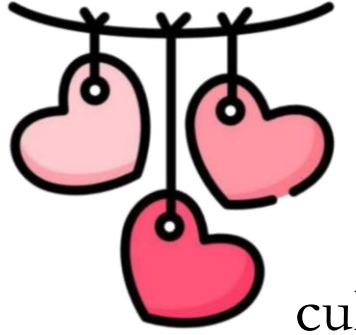

Aku memang mengambil cara yang cukup beresiko. Tetapi setelah berpikir cukup lama, berpura-pura sebagai sosok lain dari Kylana Dwynetta akan jauh menyenangkan untuk mempermainkan mereka nantinya. Aku akan berperan sebagai wanita ekspresif yang polos dan begitu menyayangi Kenneth juga keluarga Arthur. Sekeras mungkin akan kukesampingan rasa benci dan muak pada mereka semua. Aku bersumpah akan membuat mereka terperdaya dan berpikir bahwa Kylana yang sekarang pasti lebih mudah dikelabui juga dibodohi dengan hebat.

"Oh, iya. Kau ingin apa sebagai hadiah ulang tahunmu bulan ini?"

Kenneth mengerjap lambat menatapku karena pertanyaan itu. Aku merasa puas melihat raut bingungnya. "Apa saja. Apa pun yang kau berikan, aku pasti akan senang."

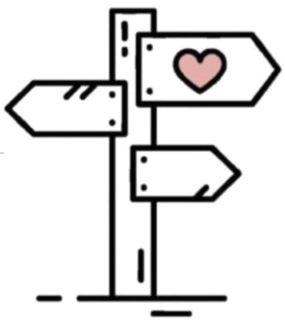

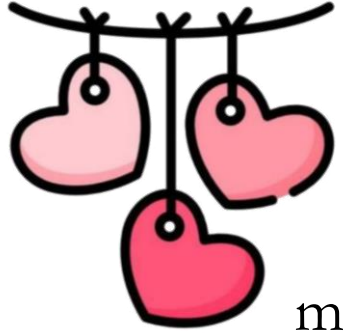

Aku mengulas senyum malu-malu mendengar kalimatnya. Tentu aku harus totalitas dalam berperan, kan? Aku tidak bisa lagi berakting seperti sebelumnya yang seolah sedang memberi Kenneth kesempatan tanpa melupakan perbuatan pria itu. Jadi, bertingkah seolah mengalami disorientasi ingatan akan jauh lebih menyenangkan mempermainkan mereka semua.

"Apa saja rencana kegiatanmu hari ini?" tanya Kenneth sambil menikmati sarapannya—ah, berusaha menikmati, lebih tepatnya.

Aku meletakkan telunjuk kiriku di dagu, seolah sedang berpikir dengan gerakan yang dibuat seimut mungkin. Menjijikkan, memang. Bahkan di kehidupan lamaku, aku tak pernah bertingkah seperti itu. Tetapi demi terlihat totalitas, tentu aku harus melakukannya. Terbukti saat ini Kenneth menatapku dengan tatapan yang tak menyembunyikan keterpanaan. Ah, dasar pria

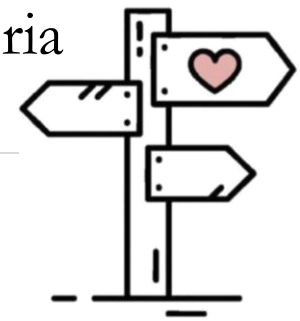

tengik! Ternyata dia memang menyukai tipe wanita seperti ini, ya? Iyuh!

"Setengah hari ini aku akan berada di kantor, lalu siangnya aku ada janji temu dengan pihak kontraktor. Setelahnya, mungkin aku akan pergi sebentar mengunjungi yayasan milik nenek."

Aku sangat menikmati raut kebingungan dari Kenneth saat ini. Rasanya ingin tertawa, tapi aku sedang berakting mengimbangi tingkahnya belakangan ini. Karena itu akhirnya aku memilih kembali menikmati sarapan di bawah tatapan lekat Kenneth untukku.

"Ken, apa kau tahu yang terjadi padaku akhir-akhir ini?" tanyaku saat kami sudah berada di kamar untuk bersiap berangkat ke kantor. Aku hampir menyemburkan tawa melihat raut terperangah dari Kenneth yang menatap tubuh polosku yang berdiri di depannya sekarang. "Kau lihat? Ada beberapa

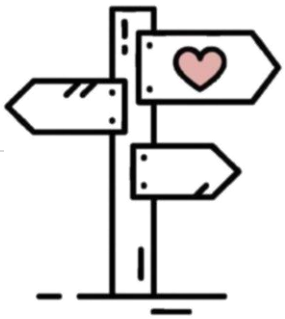

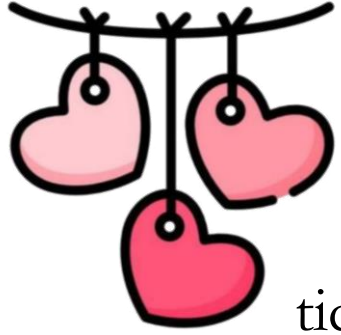

bekas luka di tubuhku. Tapi aku sama sekali tidak ingat luka-luka ini karena apa."

Nikmatilah, Kenneth. Lihatlah tubuh indah Kylana tanpa bisa menyentuhnya sama sekali. Akan kubuat kau menyesal telah membuang Kylana demi wanita yang hanya mampu bersikap polos tak berdaya di depanmu.

"Ken? Kenneth!"

Kenneth mengerjap pelan lalu seketika mengalihkan tatapannya dari tubuh Kylana.

"Kau kenapa? Apa kau sakit?" tanyaku sambil melangkah maju meletakkan tangan di dahi Kenneth yang langsung ditepis pelan pria itu. "Hei, ada apa denganmu?" tanyaku lagi.

Bukannya menjawab, Kenneth justru berdeham serak. Matanya berkeliaran ke seluruh penjuru ruang ganti kami, tanpa berani sama sekali memandangku. "Pakai bajumu dulu, Kyla," ujarnya dengan sedikit bergetar.

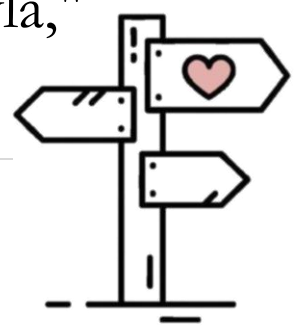

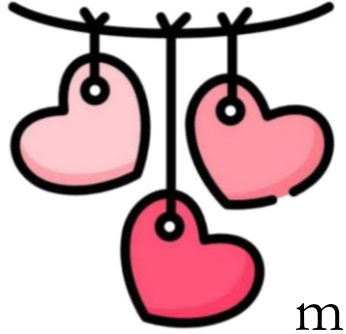

Ck, dasar pria menjijikkan! Dulu saja menolak Kylana, sekarang justru terlihat menciut seperti kucing.

Aku pura-pura mengerucutkan bibir, lalu sengaja bergerak kembali berdiri di hadapan Kenneth—yang tentu langsung membuang tatapan dariku. Aku kembali berdecih sinis dalam hati melihat tingkahnya yang seolah sedang menunjukkan diri sebagai pria polos nan baik hati. Sayangnya, aku tentu tidak akan tertipu. Sekalipun tahu kalau tindakanku pagi ini sangat beresiko, tapi jelas aku sudah mempersiapkan segalanya dengan baik. Sampai mati pun, aku tak akan membiarkan Kenneth menyentuh Kylana layaknya seorang suami-istri. Aku hanya akan membuatnya tersiksa dan berakhir terpuruk menikmati keadaan menyedihkannya nanti.

"Ken—" Aku tentu terkejut saat Kenneth tiba-tiba menarik pinggang ramping Kylana mendekat

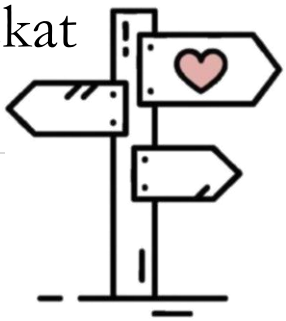

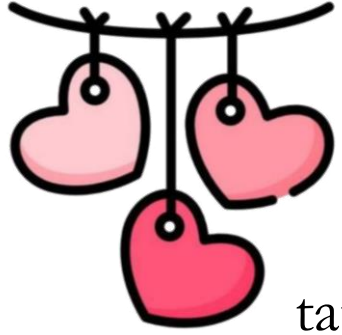

padanya. Napasnya memburu dengan tatapan lekat seolah ingin menerkam Kylana. Sebelum Kenneth sempat mencium bibir Kylana, aku sudah lebih dulu melengos dan membiarkannya hanya menyentuh pipi mulus milik Kylana. "Ini masih pagi, Sayang. Kita harus berangkat ke kantor," bisikku sambil mengusap lembut miliknya di bawah sana.

Aku terbahak keras dalam hati saat merasakan tubuh Kenneth menegang sempurna. Setelahnya, aku melepaskan diri lalu memberinya kecupan di pipi dan mulai memakai pakaian kantorku di depannya. Aku jelas sadar kalau di belakangku, Kenneth sedang menatapku lapar dengan napas memburu yang pasti ingin sekali menerkam wanita cantik di depannya.

Sebenarnya, aku ingin sekali langsung mencuci tanganku, tapi tentu saja tidak bisa. Berperan menjadi wanita berbeda dari kehidupanku

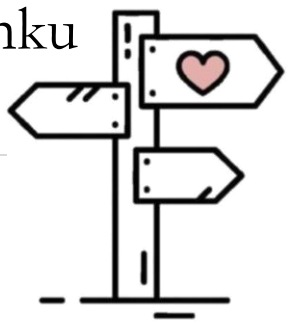

sebenarnya dan kehidupan Kylana di masa lalu tentu tidak mudah. Tetapi demi dendamku pada mereka semua, aku akan melakukannya. Akan kupermainkan mereka sebagaimana mereka mempermainkan Kylana.

"Jadi, apa yang sebenarnya terjadi padaku, Ken? Kenapa aku tidak ingat apa-apa soal luka-luka di tubuhku ini?" tanyaku sambil berbalik menatapnya setelah selesai memakai pakaian kantor yang kurasa masih cukup sopan.

Kenneth berdeham singkat seolah ingin kembali menyadarkan diri. Setelahnya, dia mengulurkan tangan padaku—meminta digenggam. Kemudian kami keluar dari kamar ganti dengan aku yang sudah mengambil tas kerjaku. "Kau benar-benar tidak ingat sama sekali?" tanyanya, sambil menunduk menatapku begitu dalam—seolah ingin mencari kebohongan di sana.

Kepalaku menggeleng tak mengerti maksudnya. "Memangnya apa yang terjadi padaku?"

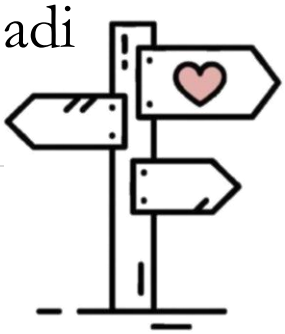

Tak langsung ada jawaban dari pertanyaanku, tapi Kenneth tetap menatapku dengan tatapan yang sama.

"Ken..?"

"Kau menyelamatkan Elora saat dia diculik beberapa bulan lalu."

Aku terkesiap—pura-pura tentunya. "Lalu bagaimana keadaannya sekarang?"

"Dia... baik."

"Astaga! Tapi kenapa aku bisa melupakan kejadian penting seperti itu?" tanyaku tak habis pikir sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Itu juga yang tidak aku tahu, Kyla. Ada apa denganmu? Apa kau baik-baik saja?"

Aku mengerjap polos di bawah tatapan Kenneth yang berusaha terlihat mengintimidasiku. Sekalipun jantungku memang berdebar sedikit kencang karena takut ketahuan sedang berpura-

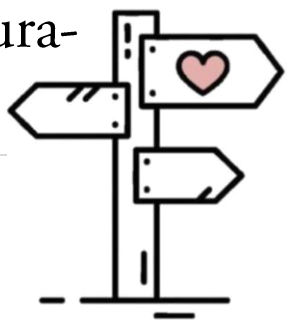

pura, tapi aku tidak berniat menyerah sama sekali. "Aku juga bingung, Ken," jawabku pelan. "Jika memang benar aku yang menyelamatkan Elora, aku sama sekali tidak ingat tentang kejadian itu. Hanya saja yang aku tahu, aku memang sangat menyayanginya—walau kadang kedekatan kalian cukup mengganggu ku. Tapi aku yakin kalau cinta kita tidak akan kalah hanya karena rasa cemburuku pada Elora."

Aku merasa kalau saat ini Kenneth seperti sedang menahan napas karena perkataanku barusan. "Aku ingat semua tentang hidupku, tapi tidak soal menyelamatkan Elora. Aku bahkan tidak menyangka rasa sayangku sebesar itu sampai menyelamatkannya."

"Apa... yang kau ingat tentang kita?"

Aku mendongak menatapnya lekat. "Kita sudah berpacaran cukup lama sampai akhirnya menikah dan memiliki hubungan yang indah

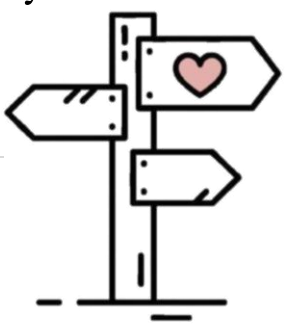

dan harmonis sebelum aku beberapa kali cemburu melihatmu dekat dengan Elora. Padahal ibumu pasti tidak akan membiarkanmu mengecewakanku karena kami sangat dekat. Apalagi kakek pasti tidak akan mungkin diam saja jika kau memiliki hubungan khusus dengan Elora. Kakek sangat menyayangi kami berdua dengan adil."

Bagaimana, Ken? Sudah cukup sempurnakah aku mempermainkanmu ingatanmu?

20 - Peran Sempurna

Beberapa hari setelahnya, Kenneth mengajakku bertemu seseorang—yang katanya adalah temannya saat kuliah dulu. Demi menjalankan peran sebagai istri yang baik, tentu aku mengiyakan saja. Bahkan aku belum merasakan curiga saat di pertengahan pertemuan kami,

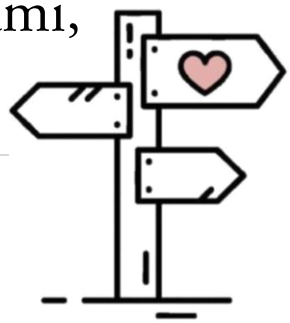

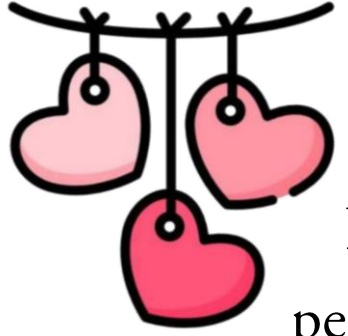

Kenneth berkata harus menjawab telepon penting lalu meninggalkanku berdua dengan temannya itu. Awalnya aku sama sekali tidak merasa aneh pada wanita bernama Brenda sangat baik dan ramah, tapi sayang aku tidak bisa menaruh rasa pertemanan—karena Brenda adalah teman Kenneth, pria yang sangat kubenci. Sekalipun aku selalu menjawab obrolan yang dimulai olehnya, aku tetap menyembunyikan rasa awasku.

Tetapi ketika Kenneth kembali mengajakku bertemu dengan Brenda, aku mulai curiga. Sampai akhirnya aku tahu dari Seira—yang kuminta mencaritahu tentang Brenda—bahwa teman Kenneth itu adalah seorang psikolog. Aku tertawa keras saat mengetahui hal itu. Kenneth mungkin mencurigaiku, tapi sayang aku jauh lebih pintar dari dugaannya. Jadi, ketika Kenneth lagi-lagi mengajakku bertemu dengan Brenda untuk ketiga

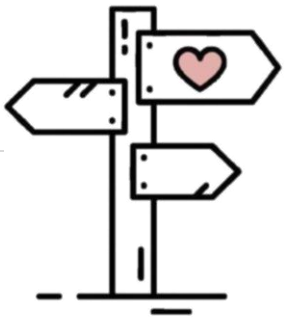

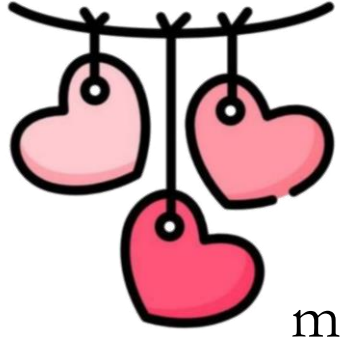

kalinya dan pria itu menemaniku, aku semakin memainkan peran dengan baik.

Bahkan Kenneth akhirnya mengatakan dengan jujur siapa dokter Brenda sebenarnya hanya untuk menjelaskan bahwa dokter itu mengatakan kalau kejadian mencekam soal penembakan yang Kylana alami membuat trauma hebat sampai Kylana melupakan hal mengerikan itu. Padahal aku yakin jika trauma yang dimaksud oleh dokter Brenda bukan hanya persoalan tentang kejadian mengerikan itu, tapi juga tentang semua kesakitan yang sudah diterima Kylana selama hidup.

Bukan suatu kebetulan aku memilih rencana ini. Karena sebelumnya, aku sudah meminta Seira untuk membantuku mencaritahu tentang seseorang yang mengalami disorientasi ingatan. Katanya, bisa saja itu terjadi karena kecelakaan atau pun trauma mendalam. Kuambil cara cukup riskan hanya demi mempermainkan musuh-musuh

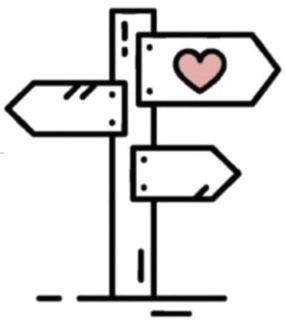

Kylana itu. Sebab, aku bersumpah tidak akan pernah membiarkan mereka bahagia. Sampai kapan pun.

"Dokter Brenda bilang kemungkinan Kylana mengalami trauma sampai menyebabkan ingatannya sedikit kacau."

Aku mengulas senyum miring saat mendengar ucapan Kenneth pada Roland Arthur di ruang kerjanya. Tidak perlu heran mengapa akhirnya Brenda mengambil diagnosa seperti itu. Karena dari awal sampai pertemuan ketiga dengan dokter itu selama dua minggu ini, aku memang bertingkah seolah benar-benar tidak sedang menyembunyikan apa pun. Aku berperan layaknya wanita polos yang memang sedang kebingungan karena sekitarku seolah tidak siap dengan perubahan ingatan yang kumiliki.

Belum lagi beberapa hari lalu Seira ternyata menemui Brenda hanya untuk menyampaikan

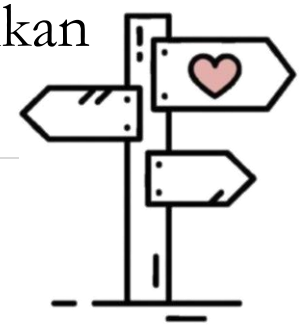

kisah menyedihkan tentang kehidupan Kylana selama ini. Aku tahu kisah itu tidak akan menjadi tolak ukur diagnosa yang diberikan oleh dokter. Hanya saja, aku sedikit senang karena akhirnya ada orang luar yang mengetahui kekejaman mereka semua pada Kylana.

"Biarkan seperti ini, Ken. Biarkan Kylana tahu kalau hubungannya dengan kita semua baik-baik saja."

Lihat, kan? Betapa Roland Arthur begitu kejam pada Kylana. Demi keuntungan pribadinya menyelamatkan Elora, pria tua itu lupa kalau Kylana adalah anak dari putri kesayangannya. Putri kesayangan yang dibuang hanya karena tak mau menuruti keinginannya menikah dengan pria dari kalangan atas.

"Kakek yakin? Aku takut jika tiba-tiba ingatan Kyla kembali dan itu akan membuat hubungan kita dengannya semakin memburuk."

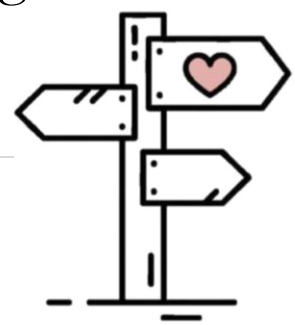

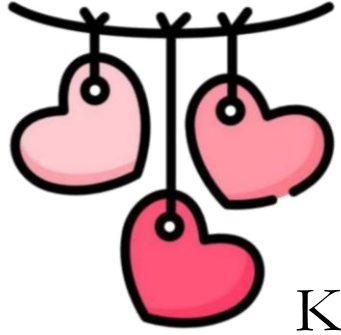

"Kalau begitu, jangan sampai ingatan Kyla kembali seperti semula. Kau tidak perlu lagi membawa Kyla menemui temanmu itu. Jangan sampai Kyla jadi curiga dan membuatnya berusaha mengingat semua hal yang sudah dilupakannya mati-matian."

Bahkan tidak ada rasa bersalah dalam suara itu. Mereka sama sekali tidak sadar bahwa Kylana berusaha lupa karena sudah terlalu lelah dengan sikap kejam mereka semua. Sial, kedua mataku kembali memanas. Tetapi aku berusaha keras menahannya. Aku tidak ingin rencanaku gagal hanya karena tak mampu menahan emosi. Aku harus membawa mereka terbang lebih tinggi sebelum akhirnya menjatuhkan mereka sampai ke dasar yang paling rendah.

Aku berbalik menjauhi ruang kerja Kenneth dengan raut wajah yang kembali kupasang sangat bersahabat—sesuatu yang sudah menjadi

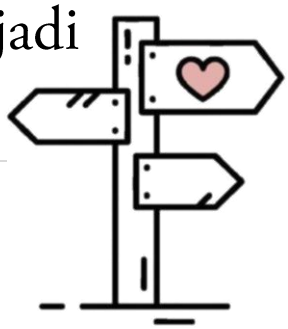

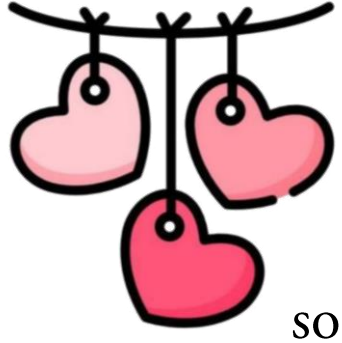

kebiasaanku sejak memulai sandiwara sebagai sosok buatanku. Aku menyapa beberapa pelayan yang tak sengaja berpapasan denganku—yang langsung dibalas senyuman lebar oleh mereka.

Sesampainya di kamar, aku langsung membersihkan tubuhku dan cukup terkejut saat melihat Kenneth sudah berada di sofa sambil memainkan ponselnya.

"Hai, Sayang. Kenapa tidak bilang kalau kau sudah sampai di rumah? Untung saja aku bertanya pada pelayan jadi tahu kalau kau sudah ada di kamar."

Panggilan sayang itu tentu bukan sesuatu yang asing sejak aku mulai bermain peran. Kenneth mulai membiasakan diri memanggilku dengan sebutan itu—sekalipun aku selalu merasa jijik tiap mendengar panggilannya padaku.

Aku mengulas senyum membalas sapaan Kenneth dan membiarkannya mencium

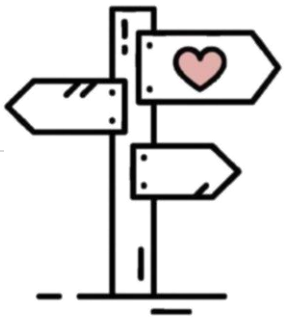

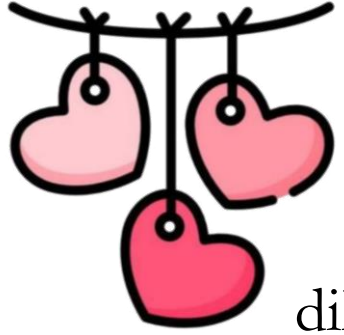

keningku—sebuah kebiasaan yang mulai dilakukannya sejak aku menjalankan sandiwaraku. Aku harus menahan mual tiap kali dia melakukannya. Tetapi sekali lagi, aku harus menahan diri. "Aku mau pergi ke apartemen Seira. Aku janji untuk membantunya membuat kue sore ini. Tidak apa-apa, kan?"

"Kenapa baru memberitahuku sekarang? Aku tidak bisa mengantarmu, Sayang. Aku sudah ada janji dengan kakek sore sampai malam ini."

"Tidak apa-apa. Aku akan berangkat sendiri," sahutku. Tentu aku hanya berpura-pura tak tahu ke mana mereka akan pergi. Hari ini adalah hari ulang tahun Elora. Dan aku tahu kalau mereka berniat merayakannya di apartemen mewah pemberian Kenneth untuk Elora. Tidak apa, aku akan membiarkan mereka menikmati semua dengan indah dulu.

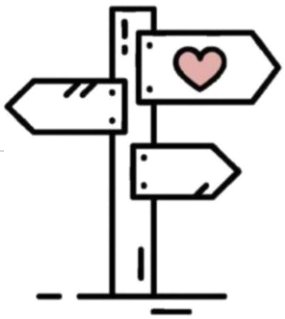

"Pergi bersama supir saja, ya? Nanti sekitar jam sepuluh malam, aku akan menjemputmu. Bagaimana?"

"Tidak usah, Sayang. Nanti mungkin Seira yang akan mengantarkanku ke rumah. Jadi sebaiknya kau selesaikan saja urusanmu dengan kakek. Aku tidak akan mengganggu kesibukanmu," ujarku yang baru selesai memakai bedak tipis di wajahku.

Kenneth menghela napas pelan, lalu mengangguk dan mengusap puncak kepalaku dengan lembut. "Hati-hati. Dan kabari aku setelah sampai di sana nanti."

Kepalaku mengangguk, setelahnya berpamitan sambil mengecup pipinya. Aku masih harus berpura-pura memasang raut bersahabat saat di mobil karena ada supir yang bersamaku. Setelah sampai di lobi apartemen Seira, raut wajahku seketika berubah datar. Aku tidak sepenuhnya jujur saat mengatakan kalau aku ke sini untuk

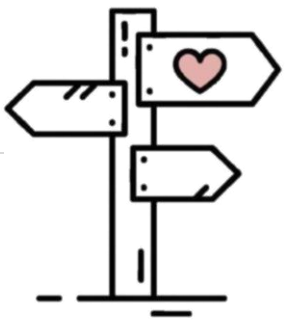

membantu Seira membuat kue. Karena yang sebenarnya terjadi adalah aku juga ingin membahas satu proyek yang Kylana kerjakan sebelum memilih melenyapkan diri.

"Aku berniat membangun *mall* di wilayah *cluster* itu."

Aku sadar kalau Seira terkejut karena kalimatku. Itu sebabnya aku berniat membicarakan rencanaku di luar kantor karena tak ingin pria tua itu tahu lebih dulu. Aku ingin fokus secara penuh pada proyek besar yang Kylana rancang sebelum kejadiaan naas itu terjadi.

"Sebelumnya kau berencana hanya membangun lima *cluster* dan restoran juga minimarket di sana."

Perusahaan Arthue bergerak di beberapa bidang terutama pengembangan real estate. Selama beberapa tahun terakhir, Kylana-lah yang mengembangkan perusahaan itu dan berhasil

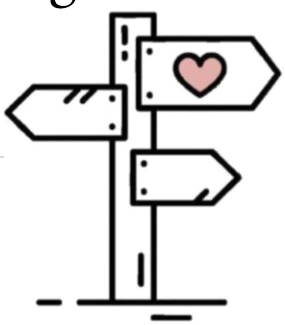

membangun kawasan hunian dengan beberapa fasilitas yang banyak peminatnya. Setelah melihat kembali beberapa rancangan yang sudah berhasil dibuat dan juga yang masih dalam tahap diskusi, aku tiba-tiba memikirkan beberapa hal agar membuat kawasan baru ini semakin terlihat menarik.

"Aku berubah pikiran," sahutku. "Aku ingin membangun hunian yang lengkap yang letaknya dekat dengan fasilitas sempurna yang juga milik kita, bukan milik perusahaan lain."

"Luas lahan yang kita miliki mungkin tidak akan cukup."

"Bukankah di dekat sana masih ada beberapa hektar yang belum kita beli?"

Seira sedikit terkejut tapi kemudian dia mengulas senyum sambil menganggukkan kepala. "Sekalipun memang akan membutuhkan lebih banyak dana dan menambahkan permintaan

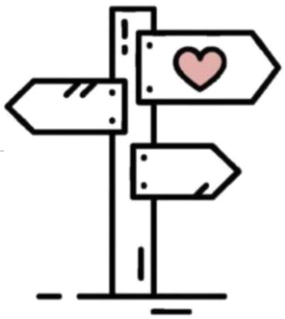

ijin pembangunan lagi, tapi kupikir idemu sangat baik," ujarnya. "Ini yang kau bilang lupa soal beberapa hal termasuk pekerjaan? Padahal selama beberapa minggu ini, kau jelas masih mengerjakan urusan kantor dengan sempurna."

Entah mengapa kalimat terakhir Seira membuatku mengerjapkan mata lamat-lamat. Cukup terkejut dengan kalimat yanh sedikit membuatku terusik. Kali ini aku menyadari apa yang dibicarakan oleh Seira. Bukannya merasa terbebani saat membaca laporan-laporan pekerjaan milik Kylana, aku justru merasa antusias. Aku senang melihat grafik pertumbuhan penjualan dan juga beberapa rencana pembangunan yang sedang Kylana kerjakan. Aku seolah terpacu menginginkan kesempurnaan dalam proyek besar yang sedang dilakukan sekarang.

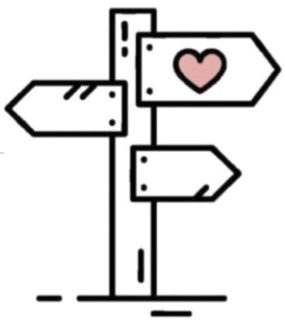

Sepertinya, jiwa Kylana tidak sepenuhnya pergi. Mungkin hanya sedang terlelap jika itu menyangkut orang-orang yang selalu menyakitinya.

"Kau akan berhasil, Kylana. Apa pun yang ingin kau lakukan, aku pastikan akan selalu menjadi pendukungmu."

Aku cukup tertegun dengan kalimat Seira bersamaan usapan lembutnya di punggung tanganku. Sejak mengatakan padanya untuk menganggapku teman, segala sikap formal Seira memang menghilang perlahan. Aku menyukainya, dan aku tahu Seira tulus menyayangi Kylana. "Terima kasih, Seira. Kau akan menjadi salah satu orang yang mendapatkan balasan baik setelah aku menyelesaikan semua urusanku dengan mereka."

"Salah satu orang? Memangnya ada lagi selain aku?" tanyanya, dengan senyum miring seolah sedang mengejek.

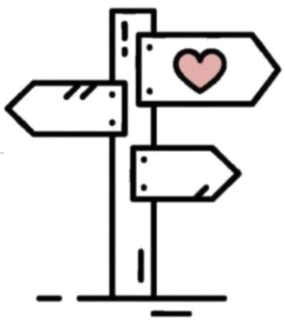

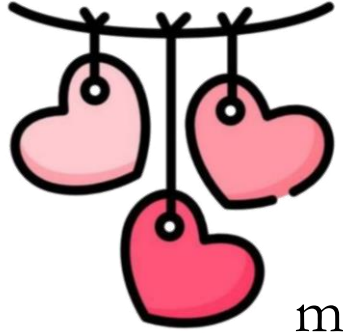

"Tentu saja ada." Aku tertawa saat melihat Seira mengernyitkan kening. "Aku. Aku, salah satunya lagi," lanjutku dengan senyum lebar, lalu menepuk dadaku pelan. "Aku akan merayakan besar-besaran setelah membalas mereka semua."

Seira ikut tertawa. "Ngomong-ngomong, apa kau memiliki rencana dengan hunian baru yang ingin kau bangun ini?"

Aku membalas tatapan Seira dengan senyum yang mengandung satu arti jawaban—yang juga langsung membuatnya terhenyak lalu menggeleng-gelengkan kepala, tapi pasti tetap memilih menjadi pendukungku.

Tentu, aku akan membuat proyek ini menjadi milikku sepenuhnya. Anggap saja sebagai bayaran atas aset-aset milik ibu Kylana yang sudah diambil secara diam-diam oleh pria tua itu.

=+=

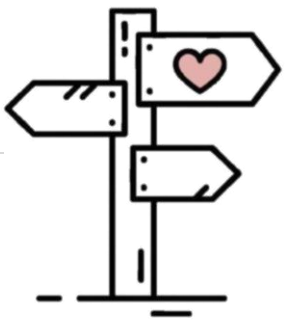

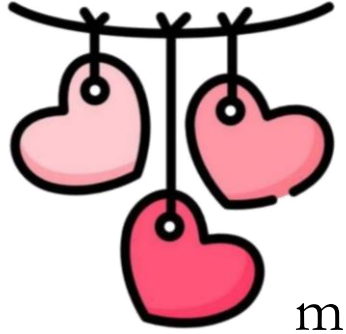

"Kau yakin kuturunkan di sini? Aku bisa mengantarmu sampai rumah."

"Tidak perlu. Kau bisa terlambat sampai di rumah ibumu jika mengantarku lebih dulu Sampaikan saja salamku pada ibumu, dan katakan kalau kue-kue itu adalah buatanku."

Seira mendengkus tapi tetap menyunggingkan senyum. "Baiklah. Aku pergi, ya. Hati-hati di jalan. Terima kasih sudah membantuku membuat kue-kue enak ini," tunjuknya pada beberapa kotak kue yang berhasil kami buat.

Aku mengangguk dan tersenyum lalu melambaikan tangan pada Seira yang akhirnya melajukan mobilnya setelah menurunkanku di sebuah minimarket. Tadi saat di jalan, aku melihat satu iklan camilan yang sepertinya enak, jadi aku memilih untuk mencobanya di sini. Aku baru saja duduk dan akan menikmati udon pedas beserta dua

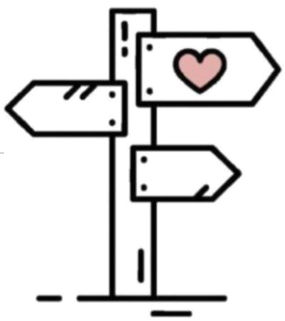

sosis besar saat tiba-tiba seseorang duduk di sampingku begitu saja.

Kedua mataku melebar saat melihat sosok pria yang kukenal sedang tersenyum menatapku. "Luke?! Astaga, sedang apa kau di sini?" tanyaku riang sambil perlahan mulai meracik udon milikku—yang tiba-tiba diambil alih oleh Luke saat aku cukup kesulitan membuka bumbu pedasnya.

"Kau bisa sakit perut jika memakan udon pedas ini."

"Sepanjang perjalanan tadi, aku sudah sangat menginginkannya tahu!" sahutku yang langsung mencicip kuah udonku dengan penuh semangat setelah Luke memindahkannya kembali ke hadapanku. "Kau tidak makan apa pun?" tanyaku dengan mulut sedikit penuh makanan.

Luke menggoyangkan kaleng minuman di tangannya. "Tadi aku hanya ingin membeli

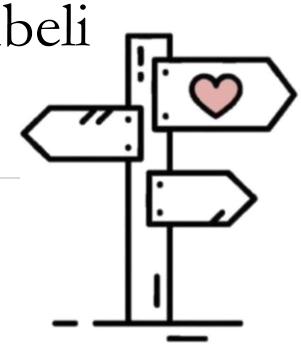

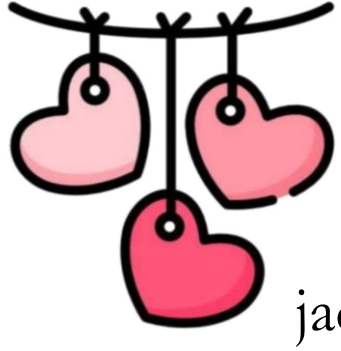

minum, lalu tidak sengaja melihatmu di sini jadi aku memilih duduk menemanimu saja."

Aku menyipitkan mata sama sekali tidak mempercayai ucapannya. "Kau pasti mengikutiku," tuduhku ringan, sambil kembali menikmati udon pedas dan sosis besarku.

Bukannya sakit hati, Luke justru tertawa. "Aku mendengar Kenneth mengatakan kau sedang di apartemen Seira. Jadi setelah melihat kondisi sedikit lebih aman, aku memilih menyusulmu ke sana, tapi ternyata kau dan Seira sudah keluar dari apartemen. Lalu aku mengikuti kalian sampai di sini."

Aku mendengkus kecil, lalu kembali menyeruput kuah udonku. Biar saja Luke melihatku seperti wanita kelaparan. Karena udon pedas ini ternyata memang nikmat. "Memangnya untuk apa kau mau menemuiku?" tanyaku sambil lalu. Beberapa detik tak mendapatkan jawaban,

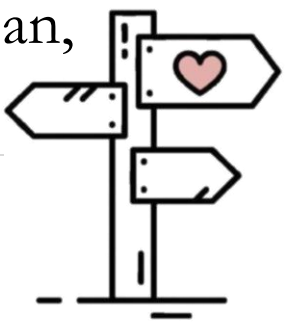

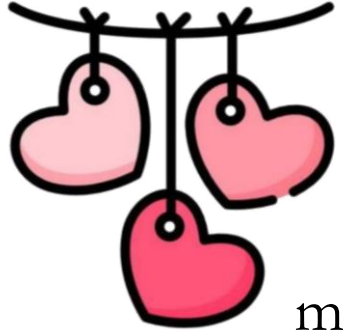

aku akhirnya menoleh pada Luke dan mendapati pria itu justru sedang menatapku dengan lekat. "Hei, jadi ada apa? Kau mau mengatakan apa sampai mengikutiku ke sini?"

"Oh..." sahutnya pelan. Kemudian kulirik Luke sedang menyesap minumannya. Aku mengernyit kecil, tapi suapan terakhir kuah udonku sepertinya jauh lebih menarik. "Hanya ingin memberikanmu pujian karena sudah memainkan peran sempurna selama beberapa minggu ini."

@LilyQueenii

Uhuk! Uhuk! Uhuk!

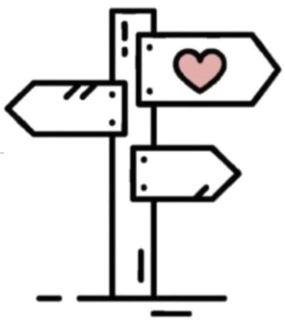

21 - Sebuah Dukungan

Aku terbatuk hebat mendengar kalimatnya. Aku sampai harus memukul-mukul dadaku untuk menurunkan pedas yang rasanya menyangkut di leherku.

"Kyla! Ya ampun, tenang. Tenang." Luke berusaha menepuk-nepuk pelan punggungku dengan wajah panik.

"A-air... air!" Aku melihat Luke seolah baru tersadar dan segera berlari dan kembali membawa sebotol air minum untukku. Untung saja kepanikannya tidak membuatnya memberikan kaleng minuman bersoda miliknya.

Aku masih terbatuk kecil bahkan setelah menandaskan air putih yang diberikan oleh Luke.

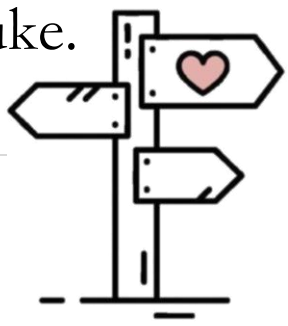

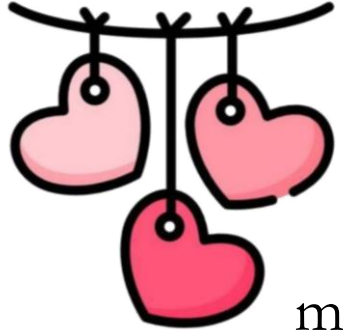

Setelah merasa lebih baik, aku segera menoleh dan memberi tatapan kesal pada Luke yang sedang meminta maaf dengan wajah menyesalnya. "Kau benar-benar! Bagaimana jika aku tadi mati karena tersedak?!"

Bukannya kembali meminta maaf, Luke justru memutar kedua bola matanya. "Aku hanya memberikanmu pujian. Kau sangat yang berlebihan menanggapinya," sungutnya riangn, yang membuatku langsung memukul lengannya.

"Aku tak mengerti apa maksudmu," ujarku berusaha terlihat tenang. Sekalipun tidak lagi mencurigainya, tapi aku belum ingin Luke mengetahui sandiwaraku. Bisa saja di pertengahan jalan nanti, rasa cintanya pada Elora kembali menggelu lalu mungkin akan mengkhianatiku dari belakang. Siapa yang tahu, kan?

Aku tersentak saat tiba-tiba merasakan rambutku diusap dengan gemas.

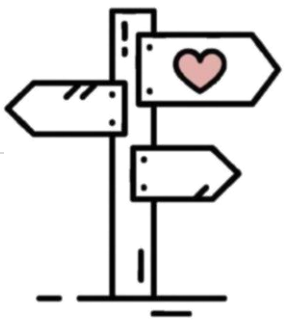

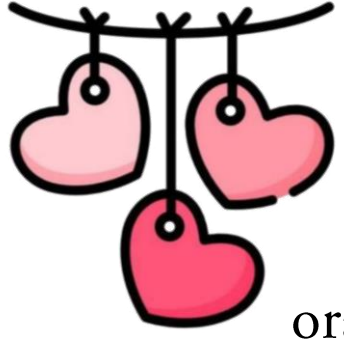

"Kau mungkin bisa membohongi semua orang, tapi tidak denganku, Kyla," balasnya dengan senyuman di bibir, yang kembali membuatku tertegun. "Tidak masalah jika kau tidak ingin menceritakan rencanamu padaku. Tapi aku serius saat mengatakan kalau akan selalu menjadi pendukungmu," lanjutnya lagi. "Cukup pastikan kau akan baik-baik saja, atau cari aku jika kau membutuhkan sesuatu. Itu akan sangat membuatku tenang membiarkanmu." Kali ini Luke mengusap rambutku dengan lembut.

Tatapan mata Luke yang lekat membuatku masih belum mampu beranjak menatapnya. Aku seolah terbuai akan tiap kalimat Luke yang rasanya berhasil membuatku tenang.

"Ayo, kuantar pulang."

"Bagaimana kau bisa tahu kalau aku sedang berpura-pura, Luke?"

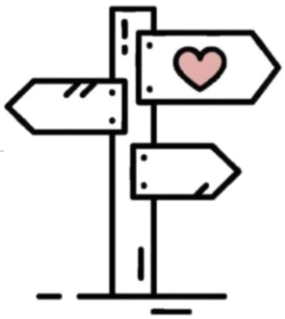

Kalimatku menghentikan gerakan Luke yang akan beranjak dari kursi. Luke kembali duduk di sebelahku dan ikut menatap ke jalan setelah sempat menatapku dari samping. "Karena pernah di satu sisi, aku melihatmu tak nyaman dengan perubahan sikap yang kau bangun sendiri."

Kepalaku seketika menoleh cepat menatapnya bertanya. Aku ingat kalau pertemuan dengan Luke hanya berjumlah tidak lebih dari dua kali setelah aku memutuskan untuk bersandiwara. Itu pun tidak banyak pembicaraan yang terjadi karena kami sedang dalam urusan pekerjaan. Tidak mungkin Luke bisa menyadari sandiwaraku dengan sangat cepat.

"Setelah pertemuan pertama kita di kantormu, aku sangat khawatir saat kakek menjelaskan kalau kau mengalami disorientasi ingatan karena trauma dan memintaku untuk tidak bertanya macam-macam padamu agar tidak membuatmu kebingungan," ujarnya sambil memainkan kaleng sodanya.

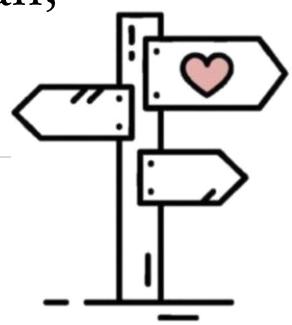

Aku mendengkus samar mendengar cerita Luke yang lagi-lagi menunjukkan betapa egoisnya seorang Roland Arthur.

"Tapi di pertemuan kedua, aku mulai menyadari satu hal saat tak sengaja melihat tatapanmu yang berbeda. Jenis tatapan yang kutemui saat aku membawamu ke apartemenku beberapa waktu lalu." Luke menoleh membalas tatapanku dengan lekat. "Kau... masih membawa luka dan dendam itu dalam dadamu."

Aku terhenyak dalam diam. Terkejut, tapi juga mulai bertanya-tanya tentang Luke yang bisa begitu memahami Kylana. Karena yang kutahu, seseorang yang begitu memahami luka orang lain adalah orang yang juga pernah mengalami luka yang sama.

"Kau... sepertinya sangat paham tentang luka seseorang," ucapku, memberi nada ringan—sambil mengalihkan kembali tatapanku ke depan.

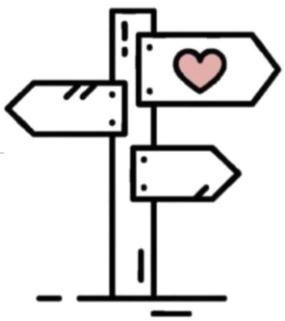

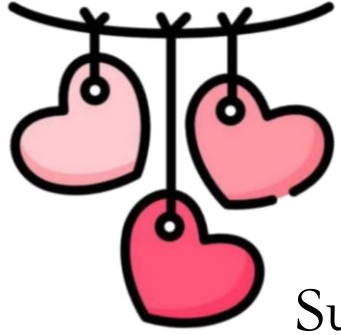

Luke justru tertawa kecil. "Ya, begitulah. Suatu saat nanti, jika kau ingin memulai hubungan persahabatan denganku, kau pasti akan tahu kenapa aku bisa begitu memahami lebih mudah dibanding orang lain," sahutnya, tak kalah ringan. "Bedanya, aku sudah cukup lama membiarkan lukanya membusuk sampai terlalu malas untuk memperhatikannya lagi. Jadi, ya..." Luke mengedikkan bahunya singkat. "...lebih banyak aku memilih mengabaikannya."

Aku tentu menyadari itu. Luke tidak terlihat seperti seseorang yang menyimpan dendam. Bahkan Luke terlihat seperti seorang pria tenang yang cenderung santai tiap kali kami berinteraksi.

"Karena itu aku pernah bilang akan selalu mendukungmu."

"Apa karena kau pernah memiliki luka di titik yang sama, itu sebabnya kau akhirnya berbalik

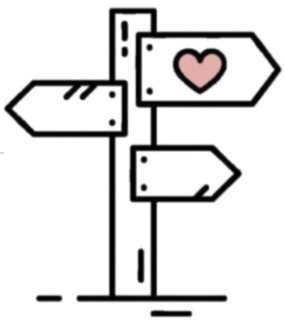

berada di sisiku dan meninggalkan perasaanmu pada Elora?" tanyaku kembali menatapnya.

"Dulu, aku tak suka melihat sikapmu yang begitu dingin dan tak bersahabat dengan siapa pun. Kau juga selalu berada di posisi yang salah tiap kali berurusan dengan Elora. Bukan karena aku terlalu mencintainya, tapi karena yang kutemukan selalu kau yang sedang merundungnya."

Aku mendengkusan sambil memutar kedua bola mataku. Kesal. Luke hanya tidak tahu saja sekejam apa mereka semua memperlakukan Kylana. Seandainya saja ingatan Kylana tidak muncul dalam bentuk mimpi padaku, mungkin aku tidak akan pernah tahu jika mereka sangat tidak layak disebut sebagai manusia.

"Jangan marah dulu," tegur Luke tertawa kecil sambil menepuk pelan lenganku. "Itu kan, hanya berdasarkan pengamatanku. Tapi semakin lama

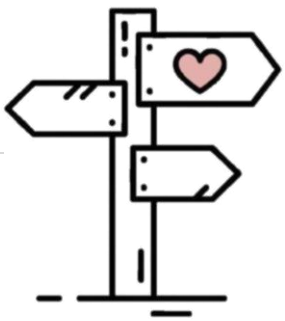

akhirnya aku sadar alasan-alasan dari sikapmu yang cenderung dingin."

"Apa kau akan percaya jika kukatakan aku hanya membalas apa yang mereka lakukan padaku?"

"Tentu," jawabnya tanpa jeda. "Kau hanya sedang terluka, dan aku sangat memakluminya."

"Aku tidak lagi terluka karena sikap mereka. Sekarang aku lebih merasa marah dan ingin membalas mereka jauh mengerikan."

Luke mengangguk-anggukkan kepala. "Aku hanya memintamu untuk tidak semakin terluka lagi. Setidaknya, cukup biarkan mereka hancur, tanpa menghancurkan dirimu sendiri."

"Kau ingat saat menyelamatkanku dari percobaan pemerkosaan mengerikan itu, Luke?" Aku bisa melihat tubuh santai Luke tiba-tiba menegang. Luke bahkan perlahan mengalihkan tatapan matanya dariku. "Kau pasti ingat, kan?"

"Kupikir... kau sudah melupakannya," sahutnya pelan. "Lupakan kejadian itu, Kyla.

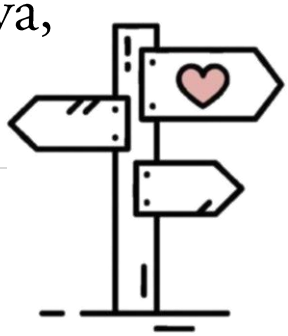

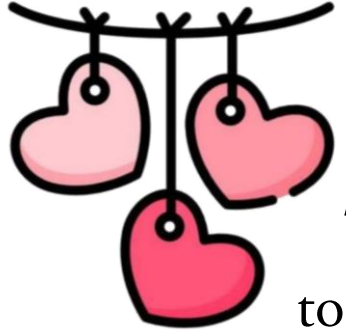

Terlalu menyakitkan jika mengingatnya, jadi tolong berusahalah untuk lupa."

"Menurutmu aku bisa lupa jika dalang dibalik kejadian itu adalah bajingan bernama Kenneth itu?" desisku. Kedua mata Luke melebar sempurna. Mungkin terkejut karena aku mengetahui bahwa Kenneth-lah dalang dibalik kejadian yang hampir merenggut kehormatan Kylana secara mengerikan.

"Kau... tahu tentang hal itu..?"

Sejujurnya, aku tidak terlalu terkejut saat menyadari jika Luke mengetahui dalang dibalik percobaan pemerkosaan pada Kylana. Karena setelah kupikir-pikir, tidak mungkin Luke bisa berada di waktu yang tepat untuk menyelamatkan Kylana jika pria itu tidak tahu apa pun. "Sekalipun kau seharusnya menjelaskan alasanmu tahu aku di sana, tapi aku juga harus berterima kasih karena kau yang menyelamatkanku hari itu."

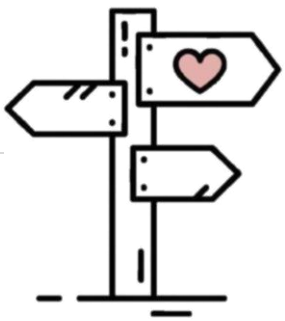

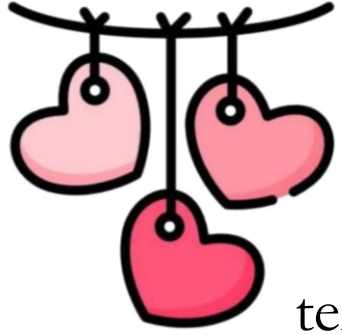

"Sebenarnya, hari itu aku sedikit terlambat datang," akunya dengan nada sangat pelan dan sedikit bergetar—seolah sedang menahan emosinya. "Aku tak sengaja mendengar rencana Kenneth untukmu saat sedang ingin ke ruangannya. Awalnya, aku memilih untuk diam saja dan membiarkan Kenneth dengan rencananya."

Seharusnya aku tidak merasa terluka karena aku tahu Luke juga membenci Kylana.

"Saat itu aku juga masih tidak menyukaimu. Itu yang menjadi alasanku sempay memilih untuk diam saja." Luke tiba-tiba membuang napasnya berat. "Tapi sepanjang hari aku memikirkan segalanya dan hatiku rasanya sakit sekali. Sejahat apa pun kau memperlakukan Elora, rasanya tidak pantas jika harus dibalas sekejam itu. Jadi aku memilih untuk menyusulmu. Setelah kejadian itu, aku bahkan mengalami mimpi buruk selama beberapa hari. Aku takut sekali kalau aku datang lebih terlambat lagi saat itu."

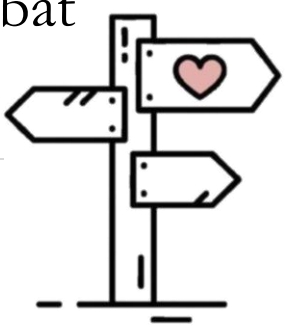

Ya, jika saja Luke datang lebih terlambat hari itu, Kylana pasti sudah kehilangan hidupnya.

"Maaf karena sempat ikut membiarkanmu memiliki kenangan buruk tentang hari itu," lirihnya sambil menepuk pelan puncak kepalaku.

"Apa pemikiranmu mulai berubah tentangku setelah kejadian hari itu?"

"Iya," akunya jujur. "Aku mulai bisa melihat sisi lain dari dirimu," lanjutnya pelan. "Dan setelah melihat kau tetap bisa hidup dengan baik setelah kejadian itu, aku merasa sangat lega."

Aku tidak tahu sekeras apa Kylana menyembunyikan traumanya setelah kejadian itu. Aku tidak memiliki kenangan akan hal itu, jadi aku tak bisa mengatakan apa pun. Tetapi yang pasti, aku yakin kalau Kylana tidak pernah baik-baik saja.

"Karena itu aku memutuskan untuk selalu mendukungmu. Jangan mundur. Buat mereka semua menyesal karena sudah membuatmu

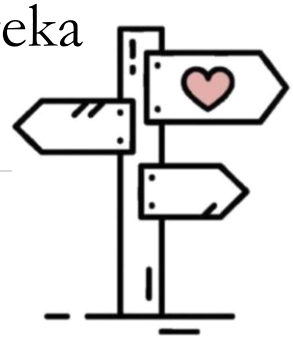

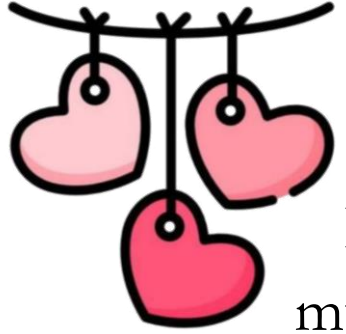

hidup dalam belenggu luka. Setelahnya, mulailah hidup baru dengan meninggalkan seluruh luka itu."

"Seperti yang sudah kau lakukan?" tanyaku mengabaikan seluruh kalimat panjangnya di awal.

"Jangan sepertiku." Luke justru memberi balasan ambigu. "Aku seorang pria, jadi mungkin lebih bisa menahannya. Sedangkan kau, mungkin akan lebih baik jika meluapkan seluruh lukamu sampai terasa lega," ujarnya diakhiri sebuah kalimat. "Ayo, pulang. Sudah semakin malam. Tidak baik jika kau masih di luar sekalipun suamimu sedang tidak di rumah."

"Dia sedang merayakan hari ulang tahun kekasihnya," ujarku ikut berdiri di sampingnya.

"Aku tahu. Tadi aku juga sudah mengatakan tak sengaja mengetahui keberadaanmu darinya, kan?" sahutnya ringan. "Tidak perlu sakit hati. Itu hanya akan menghambat pembalasanmu."

Aku mendengkus kencang. "Untuk apa aku sakit hati kalau aku bahkan lebih senang mereka

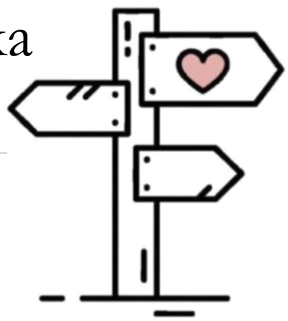

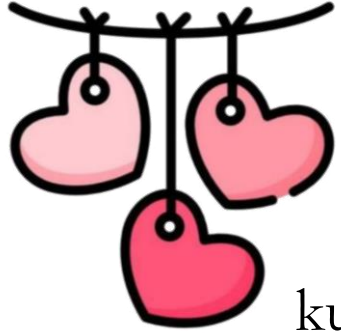

semua tidak sembunyi-sembunyi lagi seperti kumpulan manusia pengecut."

Luke justru tertawa mendengar cibiranku. "Kau benar. Mereka semua memang pengecut. Semuanya, tanpa terkecuali."

Aku tahu semua yang dimaksud oleh Luke juga pasti melibatkan mertua Kylana dan keluarganya. Lagi-lagi, aku mendengkus jijik pada mereka semua.

"Oh, ya. Ngomong-ngomong, aku belum mengucapkan terima kasih untuk bantuanmu hari itu," ujarku tiba-tiba saat Luke membukakan pintu mobilnya untukku.

"Balas saja pertolonganku itu dengan selalu hidup baik-baik saja."

Lagi, Luke berhasil membuatku tertegun dan entah mengapa kali ini kebaikannya membuatku teringat akan satu-satunya pria yang kucintai sampai aku masuk ke dunia novel ini.

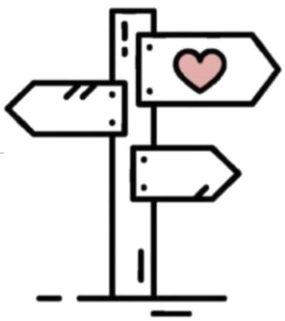

Marvin.

@LilyQueenli

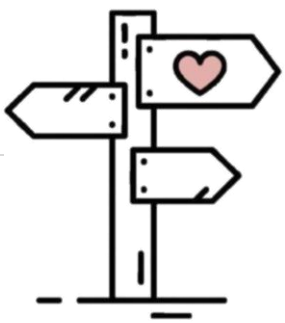

22 - Semakin Tenggelam

"Selamat ulang tahun." Aku menciumi wajah Kenneth dengan penuh cinta—walau dalam hatiku sungguh muak setengah mati. Tetapi seperti yang sudah kulakukan selama sebulan lebih ini, aku tetap harus berusaha bersandiwara dengan sempurna.

Aku tertawa manja saat Kenneth justru menjatuhkan tubuhku di atasnya lalu memelukku dengan begitu erat. Tak lupa Kenneth melumat bibirku—sesuatu yang cukup sering dilakukannya sejak aku memainkan sandiwaraku. "Terima kasih. Aku bahagia sekali pagi ini."

Sekali lagi, aku tertawa manja lalu meletakkan daguku di atas dada Keneth—menatapnya penuh binar cinta. "Hari ini ada pertemuan mendadak

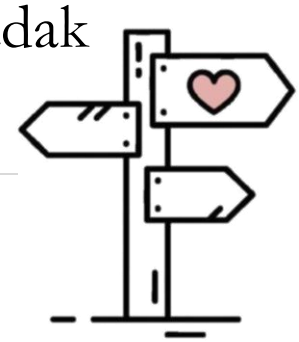

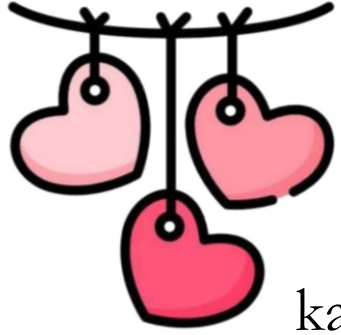

dengan tim pengembangan di kantormu, kan?"

Kenneth mendesah sebal—yang aku jelas tahu kalau itu adalah sebuah kepura-puraan karena pagi ini dia sudah berjanji untuk merayakan ulang tahunnya bersama Elora, dan baru akan pulang sore hari nanti. Tetapi siapa peduli saat Kenneth membohongiku tentang hal itu? Aku akan terus berpura-pura seperti seorang wanita bodoh yang percaya saja dengan seluruh bualannya. Tenang saja, aku bukan wanita bodoh yang akan menjerat diriku sendiri dengan luka yang menyiksa jika menerima mereka kembali dalam hidup Kylana—setidaknya selama aku masih menjadi seorang Kylana Dwynetta.

"Aku akan berusaha pulang lebih cepat nanti. Selama aku bekerja, kau bisa menungguku dengan mengerjakan apa pun kesukaanmu, nanti malam kita akan makan bersama yang romantis."

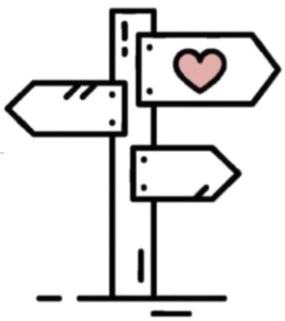

Lagi, aku membalas dengan senyum sambil menganggukkan kepala di atas dadanya. "Ayo, bangun. Hari ini aku akan membuatkan *cake* ulang tahun untukmu."

"Benarkah?" Kenenth bertanya dengan binar antusiasnya. Sesuatu yang membuatku menahan dengkusan sinis akan aktingnya yang luar biasa menjijikkan.

"Iya!" Kepalaku mengangguk-angguk tak kalah antusias. "Aku ingat kau tak suka makanan atau minuman terlalu manis, jadi aku berniat membuatkan *lemon cake* untukmu. Bagaimana?"

Kenneth justru bergerak mengecup bibirku. "Terima kasih. Apa pun yang kau buatkan, aku pasti akan menikmatinya," bisiknya dengan nada haru, lalu mendekapku dengan gerakan yang tiba-tiba. "Waktu itu kau bahkan menolak membuatkannya untukku," ujarnya, lirih. Sangat lirih. Sampai membuatku mendongak kecil sekadar

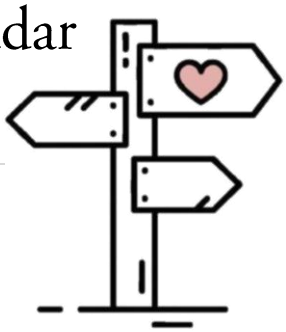

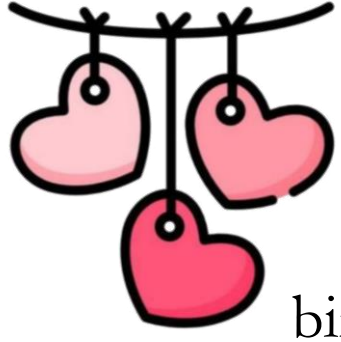

berbasa-basi bertanya melalui tatapan bingung, yang langsung dibalasnya dengan gelengan kepala, lalu sekali lagi memberi kecupan di bibirku. "Aku mencintaimu."

"Aku juga, aku juga, aku juga!" Aku membalas sambil memberi kecupan di bibirnya tiap kali berucap. Diam-diam, aku begitu bangga pada kemampuan aktingku yang semakin hari rasanya semakin hebat. Kylana seharusnya berterima kasih dengan semua kegigihanku menahan rasa jijik tiap kali berinteraksi dengan Kenneth.

Dengan tawa yang terdengar begitu bahagia, Kenneth merangkum wajahku dan melumat bibirku begitu dalam. Untuk kesekian kalinya aku kembali menahan mual saat ingatan tentang bajingan ini mencumbu Elora dengan begitu intim di depan Kylana—yang hanya mampu menatap nanar dalam diam. Ingin rasanya menyudahi ciuman menjijikkan ini, tapi lagi-lagi aku berusaha menahan diri.

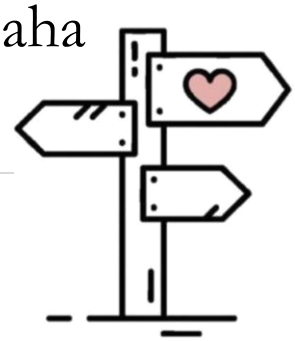

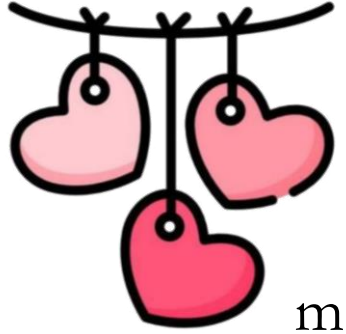

Aku akan menahannya, sampai titik di mana nanti aku menghancurkan kebahagiaan mereka sampai berlutut di bawah kaki Kylana untuk memohon ampun.

=+=

Seperti kataku, aku benar-benar membuatkan *lemon cake* untuk Kenneth. Demi peran menjadi seorang istri yang begitu mencintai suaminya, aku menahan tiap tetes kebencianku pada pria yang pasti sedang bersenang-senang dengan kekasihnya di luar sana. Bukan aku cemburu, hanya jijik saja membayangkan Kenneth bercumbu dengan Elora, lalu kembali lagi memelukku dengan tubuh kotornya.

"Kau benar-benar istri yang sangat baik, ya."

Aku memutar kedua bola mataku jengah. Itu sudah kalimat kesekian yang dikatakan Seira untuk menyindirku.

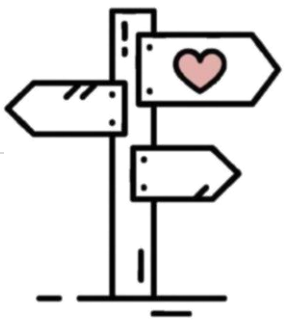

Seira tertawa kecil. "Sekarang mereka pasti sedang bergulat penuh keintiman di dalam kamar, dan lagi-lagi keluarga suamimu membiarkan begitu saja."

Aku mendengkus singkat, sambil menghias kue ulang tahun buatanku. "Kau berkata seolah ikut berada di sana."

"Aku memang berada di sini, tapi bukan berarti aku tak tahu apa yang terjadi di sana, kan?"

Aku menoleh menatap Seira bertanya. "Kau memiliki mata-mata di sana?"

Seira hanya mengedikkan bahu singkat sambil menatapku dengan binar yang membuatku merasa sebal. Terkadang aku sedikit menyesal sudah bersikap lunak padanya karena ternyata Seira hampir mirip dengan teman dekatku dari panti. Mereka kadang menyebalkan, tapi entah mengapa tidak bisa dibenci. Apalagi Seira baru menunjukkan

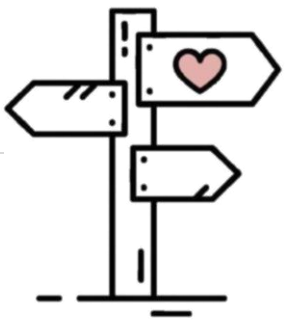

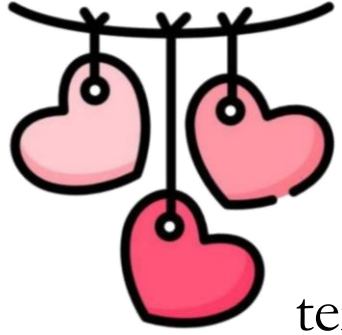

sikap 'sedikit berani' padaku setelah aku yang terus memaksanya untuk menganggapku teman.

Tiba-tiba satu kemungkinan membuat tubuhku menegap lalu menatap Seira dengan memicing. "Apa mata-matamu itu Reygan?"

Bukannya menjawab, Seira justru terbatuk-batuk. Membuat dugaanku semakin kuat. Aku masih ingat beberapa kali melihat mereka saling pandang tiap kali pekerjaan membuat kami bertemu. Juga aku pernah melihat Reygan di lobi apartemen Seira saat beberapa waktu lalu aku ingin menemui wanita itu. "Wah!" decakku, yang membuat wajah Seira semakin memerah.

"Kau salah paham!"

Aku semakin menyipit sambil menggeleng-gelengkan kepalaku. "Kau tidur dengannya?"

Seira semakin kalang kabut. Dan itu justru membuatku ingin terpingkal. Astaga!

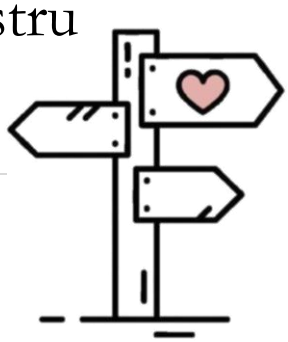

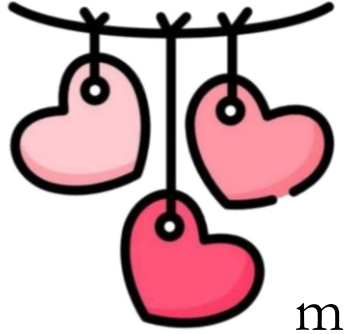

Seingatku, dulu saat aku masih ingin memulai rencana tanpa persiapan untuk melawan Kenneth dan Roland Arthur, aku pernah menyinggung tentang kedekatan Seira dengan tangan kanan Roland Arthur itu. Soal Kenneth yang juga akan merayakan ulang tahun bersama Elora hari ini, aku mendapatkan informasinya dari Seira. "Kau tidak akan mengkhianatiku kan, Seira?" tanyaku curiga.

"Tentu saja tidak!" sanggah Seira cepat.

Sekali lagi, aku memicing menatapnya.

"Tidak akan, Kyla! Aku tidak akan mengkhianatimu. Aku justru semakin ingin dekat dengannya karena dengan begitu bisa mengetahui banyak hal tentang kakekmu."

"Kau yakin?"

"Tentu saja!"

"Bukan karena kau juga menyukainya?"

"I-Itu... ya, tentu saja karena itu juga!"

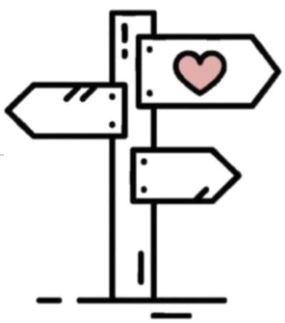

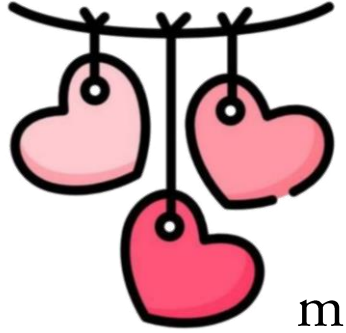

Akhirnya aku tertawa, membuat Seira mencebik sebal setelah sadar kalau aku hanya sedang menggodanya. "Jadi, apa yang dikatakan kekasihmu soal mereka?"

Seira terlihat salah tingkah saat aku menyebut Reygan sebagai kekasihnya. Dan itu lagi-lagi membuatku mengulum senyum geli.

"Sejak pagi mereka merayakan ulang tahun suamimu di rumah mertuamu. Bahkan seluruh keluarga besar suamimu ada di sana. Hanya kau yang tidak dilibatkan di sana."

Aku tahu itu.

Bahkan Reygan—yang hanya orang kepercayaan Roland Arthur saja bisa ada di sana. Tentu sudah menunjukkan betapa Kylana adalah asing untuk mereka semua. Padahal demi menjalani peran sebagai istri yang baik, aku bahkan sudah mengirimkan pesan pada ibu mertua Kylana agar membuat pesta kejutan untuk Kenneth—yang

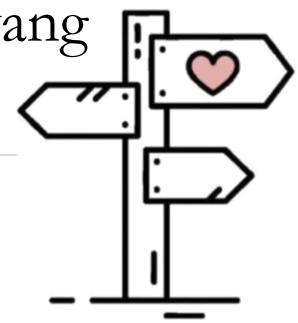

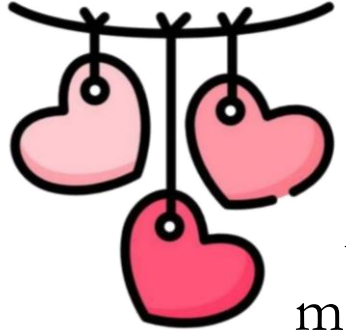

langsung ditolak dengan halus; sedang memiliki pekerjaan di luar kota yang tidak bisa ditinggal.

"Bahkan Luke juga hadir di sana."

"Ya, Luke sudah memberitahuku lewat pesan."

"Kau semakin dekat dengannya."

"Sama sepertimu. Dia teman yang baik." Aku menjawab sambil kembali menghias kue ulang tahun di depanku.

Dari sudut mataku, aku melihat kepala Seira mengangguk-angguk.

"Luke memang baik. Bahkan setelah hampir seluruh keluarganya tak benar-benar menganggapnya ada, dia tetap saja bersikap tenang tanpa pernah membuat keributan apa pun."

Kalimat yang diucapkan Seira sambil lalu itu seketika membuat kepalaku kembali menegak.

"Kau ingat ketika kita tak sengaja bertemu dengannya di rumah sakit saat kau sudah

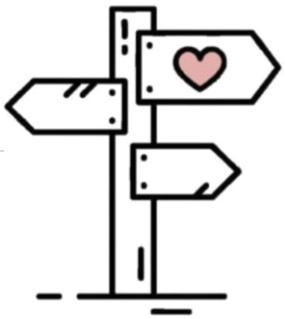

diperbolehkan setelah kecelakaan? Ternyata Luke baru selesai menjahit luka di kepalanya setelah ibunya melempar sebuah guci ke arahnya."

Tubuhku tiba-tiba terasa kaku. "Kau... tahu dari mana?"

"Apa aku belum pernah cerita jika selain menjadi kaki tangan Tuan Roland Arthur, Reygan adalah teman kuliah Luke?"

Aku tertegun. Dunia ternyata... memang sesempit itu.

"Apa Luke... tidak dekat dengan keluarganya?"

"Bukankah kita sudah sama-sama tahu? Luke hanya anak di luar pernikahan. Sampai sejauh ini, ibunya bahkan selalu bersikap kasar karena Luke belum berhasil membuat keluarga besar Halton menerima kehadirannya." Seira menjawab sambil mengerjakan pekerjaan di laptopnya. "Padahal jelas sekali Luke tidak bersalah, kan? Ibu dan kekasih ibunya-lah yang bersalah karena menghadirkannya tanpa menikah lebih dulu."

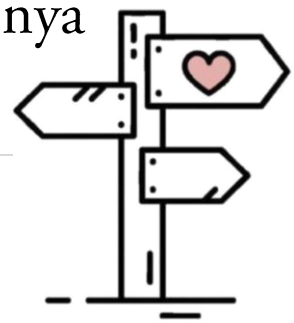

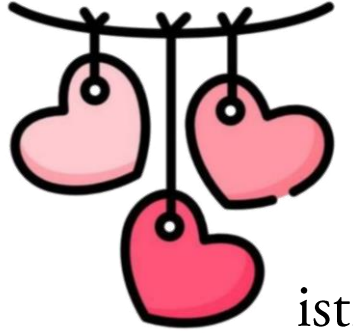

Kau mencoba untuk menarik perhatian istriku setelah kau tidak berhasil menarik perhatian siapa pun selama hidupmu?

Tiba-tiba aku teringat kalimat penuh emosi dari Kenneth saat melihatku berada di apartemen Luke.

"Setelah melahirkan Luke, ibunya tak pernah lagi dianggap sebagai bagian keluarga Halton. Apalagi katanya, kekasih ibunya Luke itu berasal dari keluarga biasa-biasa saja. Jadi, keluarga itu semakin marah."

Kau sudah bertahan sampai sejauh ini. Tetaplah begitu sampai akhir. Jangan relakan hidupmu untuk siapa pun; termasuk orang yang berbagi aliran darah denganmu sekalipun.

Tanpa terasa, hatiku berdenyut nyeri membayangkan Luke juga menyimpan luka di tempat yang sama.

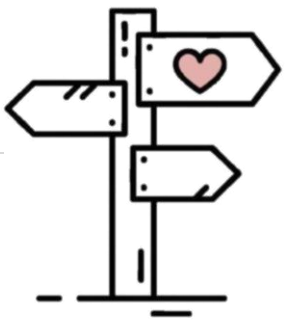

"Tapi Luke bilang, pemilik *RosieLuv* itu adalah bibinya. Itu berarti tidak semua keluarga Halton membencinya, kan?"

"Oh, itu memang milik bibinya. Adik ibu Luke dan juga ayah Kenneth. Tapi setahuku, bibinya lebih dekat dengan Luke dibanding Kenneth yang sudah mengambil penuh perhatian kakek dan neneknya sampai sekarang." Tiba-tiba Seira menegakkan kepala menatapku dengan alis menaut. "Aku kan, sudah pernah menceritakan semua itu padamu. Kau lupa?"

Aku sedikit terkejut, tapi untuk menutupinya, aku ikut memasang raut memicing padanya. "Jadi kau sudah dekat dengan Reygan sejak lama sampai bisa memberitahuku tentang hal itu?"

Seira jadi tergeragap, dan itu membuatku sedikit bernapas lega.

"Benarkan?" tanyaku lagi, sengaja menggodanya.

"Sudahlah! Tak usah dibahas lagi."

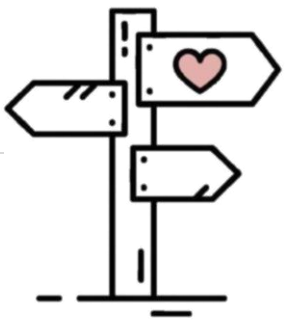

Aku tertawa kecil saat melihat Seira kembali sibuk dengan laptopnya. Detik selanjutnya, aku tertegun dalam diam memikirkan Luke—yang entah mengapa rasanya begitu mengganggu pikiranku.

=+=

Di tengah tidurku yang lelap, tiba-tiba aku merasakan seseorang memelukku dari belakang dengan begitu erat. Aku hampir saja akan menyikut sosok itu karena tahu siapa yang melakukannya. Untung saja aku langsung sadar dan berganti membalikkan tubuh lalu perlahanmembuka kedua mataku. "Jam berapa sekarang? Kenapa kau baru pulang?"

"Maafkan aku. Beberapa pekerjaan ternyata tidak bisa ditinggal begitu saja."

Oh, mungkin maksudnya adalah pekerjaan memuaskan kekasihnya. Dasar bajingan laknat!

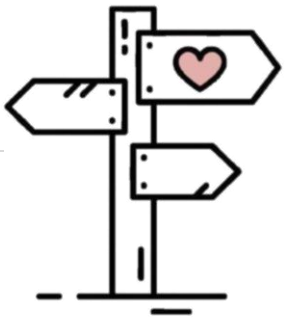

Tetapi tentu saja aku tetap mengangguk kecil, karena sedang memerankan sosok istri yang merajuk setelah sang suami membatalkan rencana makan malam romantis mereka.

"Kau marah, ya?" Kenneth bertanya sambil merapikan rambutku dengan jemarinya.

"Aku hanya merasa kesal. Kau membatalkan rencana makan malam kita, bahkan sama sekali tidak membiarkanku merayakan hari ulang tahunmu dengan benar. Padahal aku sudah susah payah membuatkanmu kue ulang tahun."

"Aku sudah mencicipinya tadi sebelum masuk ke kamar," sahut Kenneth lembut sambil memberi kecupan di bibirku. "Rasanya enak sekali. Terima kasih, Sayang."

Aku mendengkus pura-pura masih merajuk, padahal sedang merasa jijik setengah mati.

"Malam ini, boleh aku meminta hadiahku?"

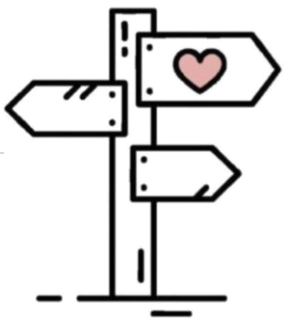

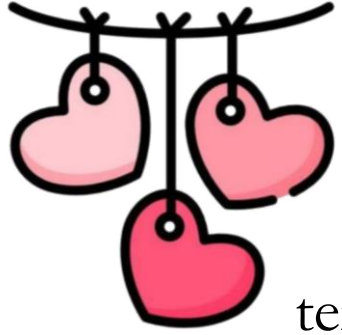

"Besok pagi saja. Aku malas turun dari tempat tidur untuk mengambil hadiahnya di ruang ganti—"

Belum ada jeda dari kalimatku, tiba-tiba Kenneth sudah melumat bibirku seolah tidak ada hari esok. Aku tentu tak bodoh untuk bisa merasakan perbedaan ciuman kali ini dan itu sedikit membuatku khawatir. Selama bersandiwara hampir dua bulan terakhir, baru kali ini Kenneth menciumku seolah tidak lagi bisa menahan diri. Karena sebelum-sebelumnya, sekalipun ciuman Kenneth selalu menggebu-gebu, tidak lama pria itu pasti berhenti lalu menyerukkan wajahnya di leherku—seolah baru tersadar akan ketidak-sadaran, dan merasa bersalah setelahnya. Tentu itu cukup membuatku merasa semakin tenang menjalankan sandiwara ini di depan Kenneth. Sebab sepertinya, Kenneth begitu mencintai Elora sampai tak ingin mengkhianati wanita itu dengan meniduri Kylana.

Tetapi sepertinya tidak untuk malam ini. Dan aku terus mengumpat saat bibirnya mulai

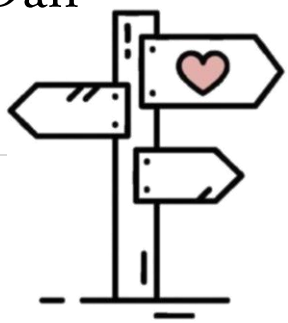

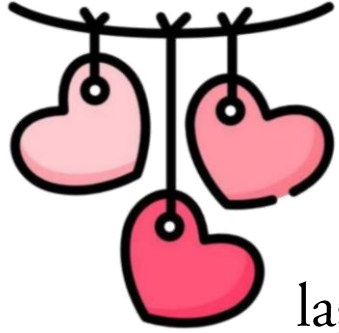

menjelajahi leherku, juga tangannya yang tak lagi diam sekalipun berusaha aku hentikan dalam penolakan yang cukup lembut. "Ken, Ken, sebentar, tunggu..!"

"Aku tak bisa menahannya lagi, Kyla. Aku menginginkanmu."

"Ta-tapi, tunggu, Ken!" Aku berusaha menjauhkan wajahku, tapi lagi-lagi Kenneth menyerangku seolah sedang hilang kendali.

"Jangan menolakku, Kyla. Kumohon, aku ingin—"

"Tapi aku sedang datang bulan!"

"A-apa..?" Kedua mata Kenneth mengerjap menatapku seperti orang bodoh. Aku tahu jika tatapan matanya menyiratkan gairah yang harus diredupkan dengan sangat tiba-tiba. "Katakan padaku jika kau bohong. Aku—"

Sengaja aku mengambil tangannya untuk menyentuh titik tubuhku yang memang

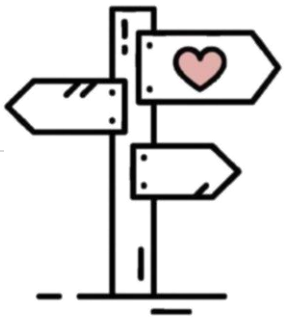

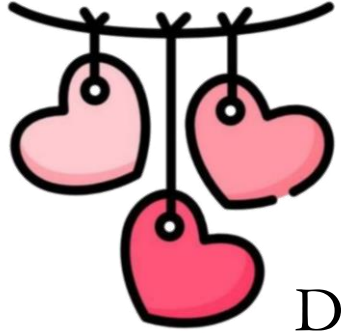

menunjukkan jika aku tidak berbohong. Dalam hati, aku tertawa puas melihat raut nelangsanya yang begitu tersiksa dengan kejujuranku.

"Bagaimana bisa..? Ya, Tuhan..!" desisnya frustasi sambil menjatuhkan kepala di bahuku. "Ini sangat menyiksaku, Kyla."

Memangnya siapa peduli? Cih! Dasar pria maniak!

Bagaimana bisa Kenneth tidak merasa cukup setelah mendapat kepuasan dari Elora sepanjang hari tadi? Apa baginya suatu keberhasilan saat bisa meniduri dua wanita berbeda di hari yang sama? Menjijikkan sekali!

Dengan gerakan perlahan, Kenneth menyingkir dari atas tubuhku, lalu berbaring sambil menarikku ke dalam dekapannya. Aku bisa merasakan jantungnya berdebar begitu kuat—yang mungkin dikarenakan rasa tak nyaman sebab

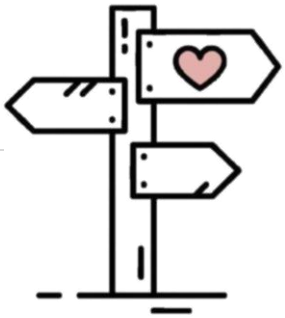

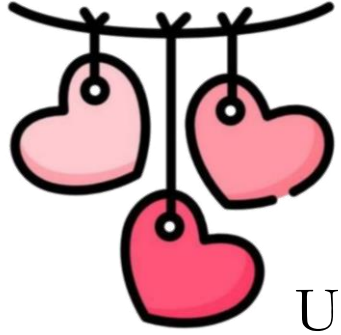

tak berhasil menyalurkan hasratnya. Huh! Untung saja aku benar-benar sedang datang bulan. Sepertinya mulai sekarang, aku harus memikirkan kemungkinan jika Kenneth berniat meniduri Kylana.

"Aku sangat mencintaimu, Kylana."

Bisikan lirih beriringan dengan pelukan yang semakin menguat itu seketika menghentikan lamunanku.

"Aku tidak memerlukan hadiah apa pun, asal berjanjilah untuk tidak pernah meninggalkanku."

Aku ingin sekali berpura-pura tidur, tapi tentu itu akan membuat Kenneth tidak percaya. Jadi, aku hanya menganggukkan kepala sambil memasang senyum menenangkan dengan binar cinta yang sempurna. "Tentu saja. Kita akan terus bersama." Setidaknya sampai aku berhasil membalaskan rasa sakit yang dialami oleh Kylana.

Kenneth terlihat begitu lega. Senyumnya melebar, lalu memberi kecupan di seluruh

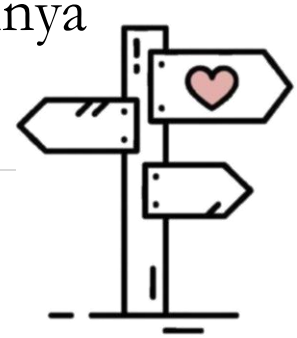

wajahku. "Tidurlah lagi. Aku juga sudah sangat lelah dengan hari ini."

Aku membalas pelukannya, sambil mengusap-usap punggungnya dengan lembut.

"Astaga, aku sangat menyukai suasana ini, Sayangku. Kau membuatku merasa begitu nyaman."

Tentu...

Tenggelamlah lebih dalam lagi, Kenneth. Sampai kau tak sadar jika sedang dibuai oleh rasa semu yang akan menghancurkan semua rencana dan niat jahatmu untuk Kylana.

23 - Pembalasan Manis

Aku hampir terjungkal dari tempat tidur ketika membuka mata dan menemukan Kenneth sedang menatapku dengan begitu lekat.

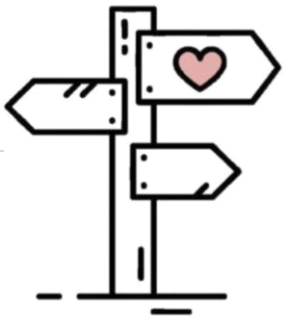

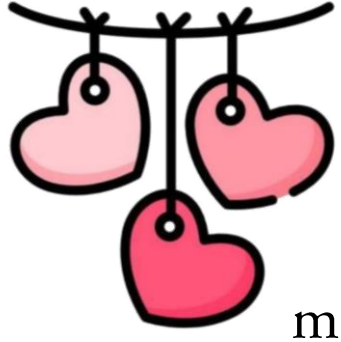

"Hei, hati-hati, Sayang. Apa yang membuatmu begitu terkejut melihatku?" Kenneth bertanya sambil menahan punggungku dengan sebelah tangannya.

Aku hampir saja menyemburkan umpatan saat tak menemukan rasa bersalah di wajahnya—melainkan sorot khawatir yang sama sekali tidak kubutuhkan. "Aku hanya terkejut. Kau bangun lebih dulu dan menatapku seperti tadi. Itu cukup mengejutkan untukku."

Kenneth justru mengulas senyum lebar dan menarik tubuhku lebih dekat padanya menggunakan sebelah tangannya yang digunakan menahan punggungku tadi. "Kau cantik sekali. Aku sampai tak bisa berkata-kata saat melihatmu waktu bangun tidur tadi."

Aku hampir muntah, tapi lagi-lagi harus menahannya. "Kau sedang menggombal karena ingin menebus kesalahanmu kemarin, ya?"

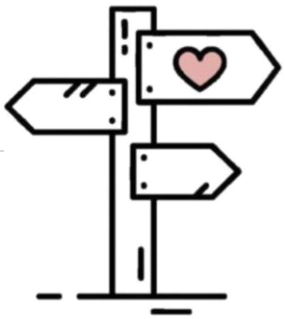

"Ya ampun. Aku minta maaf, Sayang. Sungguh, hari ini aku akan menebusnya dengan seharian bersamamu."

"Benarkah?" Kedua mataku memicing menatapnya yang langsung menganggukkan kepala. "Kalau begitu, kita akan mengganti acara semalam dengan hari ini."

Kenneth kembali tersenyum, lalu tiba-tiba mengecup keningku cukup lama. "Terima kasih," ujarnya—yang entah mengapa aku merasa diucapkan bukan tentang persoalan aku yang sudah memaafkannya dan berniat membuat acara ganti hari ini.

Tetapi aku hanya mengulas senyum saja dan berganti mencium pipinya, lalu perlahan melepaskan diri dengan alasan ingin mencuci muka agar setelahnya bisa menyiapkan sarapan untuknya. Padahal, aku memang muak saja berdekatan dengannya.

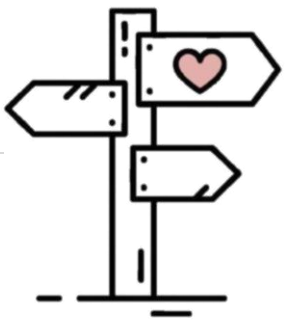

Aku sedang menyiapkan sarapan tanpa bantuan pelayan saat Roland Arthur tiba-tiba datang menyapa penuh kehangatan—sesuatu yang sudah sering dilakukannya sejak aku memulai sandiwaraku.

"Kau membuat sarapan apa pagi ini, Sayang?"

"*Pancake* dengan toping buah. Atau kakek ingin sarapan yang lain?"

"Oh, tidak. Apa pun sarapan buatanmu pasti akan kakek makan."

@LilyQueenli

Aku membalas kalimat menggelikan itu dengan senyuman di bibir, lalu kembali melanjutkan kegiatanku membuat sarapan.

"Kakek senang sekali dengan kehangatan di rumah kalian akhir-akhir ini."

"Memangnya selama ini rumah kami tidak hangat, Kek?" sahutku dengan tawa kecil diakhir kalimatku.

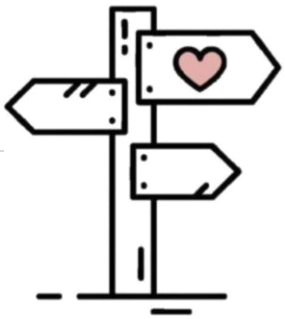

"Tentu saja sudah hangat. Tapi akhir-akhir ini kalian semakin lengket dan itu membuat kakek merasa sangat bahagia," ujarnya sambil merangku bahuku dan memberi tepukan-tepukan kecil. "Kakek sangat menyayangimu dan selalu berharap kebahagiaanmu."

Aku menghentikan gerakan tanganku hanya untuk memberi pria tua itu pelukan yang cukup erat. Seandainya bisa, aku juga ingin langsung meremukkan tubuhnya sampai tak bersisa.

"Wah, wah... Bisa-bisanya kakek mencuri kesempatan memeluk istriku sepagi ini."

Aku melepaskan pelukan Roland Arthur, lalu berakting menyemburkan tawa riang saat melihat kakek dan Kenneth berdebat kecil seolah sedang memperebutkanku. Ketika mereka sedang sibuk saling meledek, aku menyurutkan tawa bahkan senyumku.

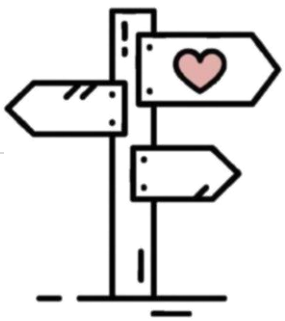

Aku membenci mereka.

Bahkan sekalipun sedang berpura-pura sepagi ini mempertontonkan keluarga yang begitu bahagia, aku tetap merasakan sesak yang begitu pekat. Aku bertekad jika hari ini akan memberi kejutan pada dua pria beda generasi yang sayangnya memiliki kesamaan dalam menghancurkan jiwa Kylana.

=+=

Aku tersenyum puas menatap menu-menu makanan yang berada di meja makan siang ini. Kenneth dan kakek Kylana tak tahu jika siang ini aku akan memberi kejutan pada mereka—di saat mereka masih sibuk bermain golf di lapangan yang berada di belakang rumah.

"Apa masih ada yang perlu kami bantu, Nyonya?"

"Oh, tidak perlu, Felix. Kalian boleh pergi. Terima kasih untuk bantuannya." Aku

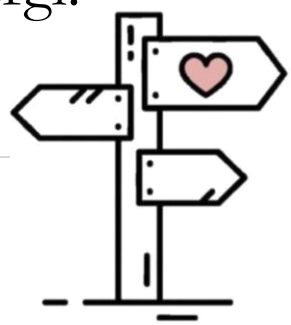

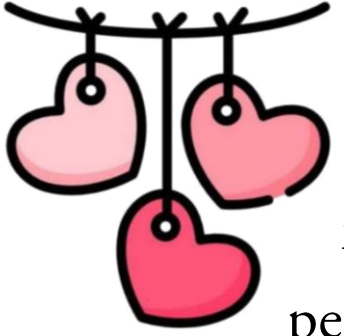

mempersilakan Felix dan dua pelayan lagi pergi dari dapur. Setelah memastikan jika semua makanan sudah tersusun rapi, aku memilih masuk ke kamar dan bersiap-siap sambil menunggu Seira dan Luke yang katanya masih berada di perjalanan.

Ketika aku turun untuk menemui Seira yang baru sampai, aku mengulum senyum puas saat akhirnya bertemu dengan seseorang yang selama berbulan-bulan terakhir disembunyikan oleh Kenneth dan Roland Arthur dengan sangat sempurna. Tidak sulit mengetahui sosok Elora karena aku pernah melihat sekilas fotonya di meja kerja Kenneth sebelum aku memulai sandiwaraku.

Seperti gambaran yang ada di novel, Elora memang memiliki paras yang lembut. Wajahnya manis dan memiliki kesan wanita lemah lembut. Berbeda dengan Kylana yang memiliki raut cantik dengan ketegasan tak kalah sempurna, sehingga cenderung terkesan dingin. Dua wanita itu

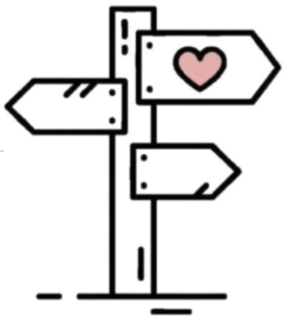

memiliki ciri khas kecantikan berbeda. Sekalipun sejujurnya, jenis kecantikan yang Elora miliki-lah yang kusukai ketika masih berada di dunia nyata milikku. Sayangnya, saat ini aku berada di tubuh Kylana. Dan aku tak bisa menampik keseluruhan yang dimiliki Kylana adalah perpaduan yang jauh lebih sempurna.

"Astaga, Elora! Lama sekali aku tidak bertemu denganmu!" Aku langsung memeluk Elora dengan penuh persahabatan sampai membuatnya tertegun cukup lama dalam pelukanku. "Bagaimana kabarmu? Rasanya seperti sudah bertahun-tahun tidak melihatmu ke rumah ini."

"Oh, itu... aku... akhir-akhir ini memiliki kesibukan yang tidak bisa ditinggal."

Aku mengangguk mengerti sambil sekali lagi memberinya pelukan—seakan menunjukkan jika aku memang sangat senang bertemu dengannya.

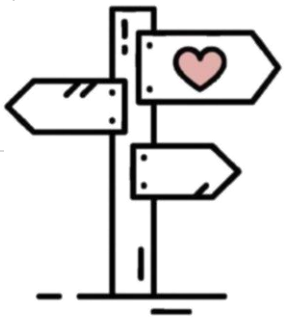

"Di mana paman dan bibi? Apa mereka tidak ikut?"

"Mereka akan menyusul. Tadi ayah harus menemui salah satu rekan kerjanya dulu, makanya kami tidak berangkat bersama."

"Ah, aku senang sekali kau mau datang ke sini. Kurasa kita memiliki banyak hal yang bisa dibicarakan. Iya, kan?" tanyaku sambil mengusap-usap pundaknya, yang berada dalam rangkulanku. "Oh, astaga, Seira! Aku sampai melupakanmu! Ayo, masuk. Kenapa kau masih berdiam diri di sana??"

"Aku tidak mungkin masuk ke rumahmu tanpa diundang, Kyla. Aku bukan wanita tidak tahu malu."

Aku hampir menyemburkan tawa saat menyadari Seira sedang menyindir Elora yang sekarang sedang menundukkan kepala di sampingku.

"Sayang, apa ada tamu..?"

Aku berusaha keras menahan seringai puas di bibirku ketika melihat keterkejutan hebat di

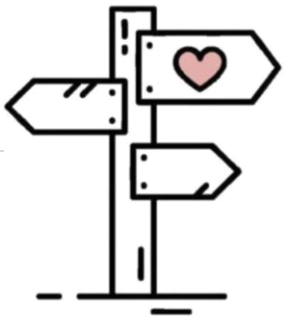

wajah Kenneth saat melihat Elora yang berdiri dalam rangkulanku. Pun raut pias di wajah Roland Arthur yang baru saja kembali dari lapangan golf—masih dengan atribut permainannya. "Sayang, tadi pagi aku mengundang Elora bersama paman dan bibi untuk makan siang bersama sekaligus merayakan ulang tahunmu kemarin," jelasku pada Kenneth yang masih terpaku di tempatnya berdiri. "Kakek pasti senang kan, kita berkumpul siang ini?" tanyaku riang, berpura-pura tidak menyadari hawa tak nyaman di sekitarku.

"Selagi menunggu paman dan bibi datang, aku akan menyiapkan brownis dan beberapa camilan yang sudah kubuatkan. Sayang, temani Elora bersama kakek di ruang keluarga, ya," ujarku pada Kenneth yang masih mematung dengan raut yang tak bisa kugambarkan karena sepertinya sedang menahan berbagai macam emosi. Setelahnya, aku sengaja menarik Seira—berpura-pura meminta tolong

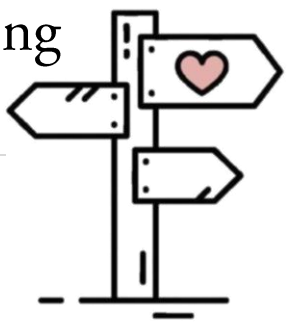

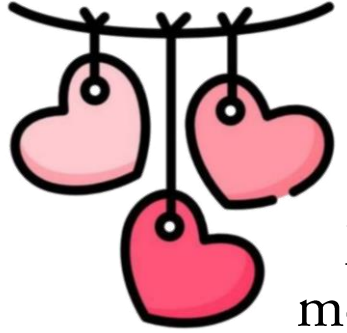

pada wanita itu untuk membantuku menyiapkan camilan.

Ketika sudah melangkah cukup jauh dari mereka, aku segera menyalakan penyadap yang sudah kuletakkan disela-sela sofa yang berada di ruang keluarga. Aku baru memasangnya tadi saat Kenneth dan Roland Arthur sedang berada di lapangan golf.

"Bagaimana bisa kau datang ke sini, Elora?"

"Kenapa kau terlihat sangat marah karena kedatanganku, Ken? Dan kau memanggil Kyla apa? Sayang? Kau mulai mengkhianatiku, ya?"

Aku memutar bola mataku malas saat mendengar drama menggelikan itu. Aku memberikan sebelah *earphone*-ju karena Seira terlalu penasaran dengan percakapan yang sedang kudengarkan.

"Bukan begitu—"

"Lagipula aku sudah berusaha menghubungimu sejak tadi, tapi kau tidak menjawabnya atau bahkan membalas pesanku!"

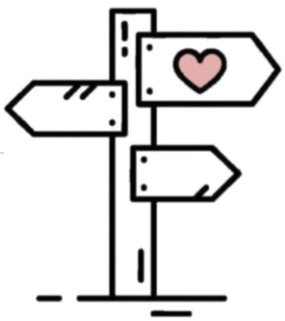

Kenneth memang meninggalkan ponselnya di kamar saat menemani Roland Arthur bermain golf tadi.

"Elora, bukankah kami sudah menjelaskan bagaimana keadaan Kyla sebenarnya? Tolong jangan buat semuanya sulit sekarang. Kami melakukan semua ini untukmu. Demi keselamatanmu."

"Tapi bagaimana jika Kyla hanya sedang berpura-pura, Kek? Bagaimana jika ini caranya untuk merebut Kenneth dan juga kakek dariku?"

Wah, apa ini? Apa sebenarnya Elora juga memiliki kedengkian pada Kylana? Jika memang begitu, betapa kasihan Kylana harus mengorbankan nyawa pada seseorang yang bahkan ternyata tak benar-benar memandang baik wanita itu.

"Elora, sejak kapan kau bisa berpikir sepicik itu? Padahal selama ini kau bahkan tak membalas semua sikap jahat yang Kyla lakukan padamu."

"Karena aku sudah cukup merasa tersiksa dengan semua keadaan yang kualami akhir-

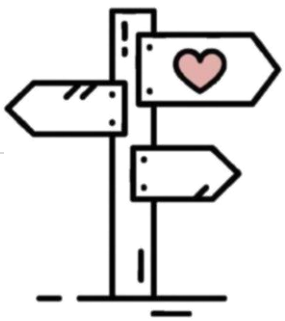

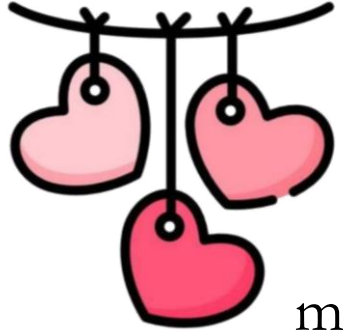

akhir ini, Kenneth! Aku lelah karena hampir mati. Dan sekarang aku justru menemukan jika kekasihku mulai bersikap baik pada wanita lain."

"Wanita lain itu adalah istrinya, Bodoh," gerutu Seira yang membuatku terkekeh tanpa suara.

"Sudahlah! Hentikan perdebatan kalian. Elora, untuk kali ini bersikaplah seolah kalian bukan sepasang kekasih. Keadaannya sekarang sedang berbeda. Jangan membuat Kyla curiga dan akhirnya rencana kita tidak berjalan dengan sempurna. Sungguh, kakek hanya ingin yang terbaik bagimu."

Mereka memang berbicara dengan suara tertahan, tapi rasanya aku ingin sekali menghajar mereka satu per satu. Termasuk Elora. Sepertinya, aku harus ikut waspada dengan wanita itu. Oh! Kasihan sekali kau, Kylana...

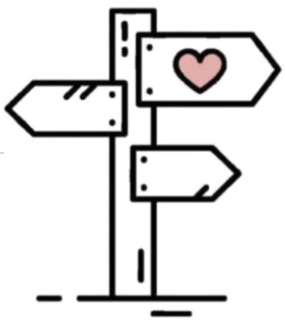

"Apa yang ingin kau lakukan sekarang?" Seira bertanya sambil melepaskan *earphone* dari telinganya.

Aku menerima earphone yang diberikannya padaku, lalu mengulas senyum misterius yang membuatnya bertanya melalui tatapan. "Sepertinya akan menyenangkan membuat Elora sekarat secara mental, kan?" sahutku bernada tanya, yang seketika membuat Seira terkesiap menatapku. Aku tertawa. "Tenang saja. Aku tidak akan membunuhnya," lanjutku. Setelahnya, aku mengeluarkan brownis dari oven lalu memotongnya dengan ukuran sama dan meletakkan sebagin ke piring untuk membawanya ke ruang keluarga. "Tolong bantu aku merapikan camilan-camilan kecil di piring, Seira. Aku harus ke depan untuk melanjutkan aktingku." Aku mengedipkan sebelah mataku yang dibalasnya dengan dengkusan kecil.

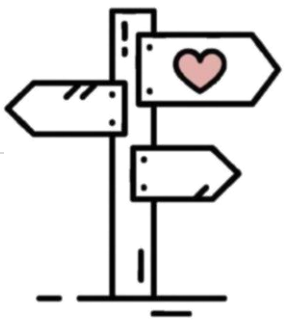

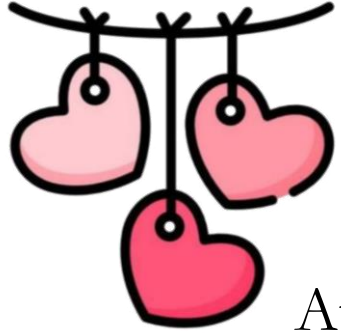

"Lho, lho... Kenapa di sini sunyi sekali? Apa kalian tidak mengobrol sama sekali?" sapaku menghampiri mereka dengan wajah riang. Berbanding terbalik dengan mereka bertiga yang sedang memasang raut keruh. "Silakan dimakan, Elora. Ini brownis buatanku. Aku ingat sekali kau sangat suka brownis sejak dulu."

Elora mengulas senyum tipis membalas ucapanku.

"Kyla... Kau—kau mengundang siapa saja siang ini?" Kenneth bertanya dengan menghilangkan panggilan sayangnya. Aku mendengkus betapa Kenneth bahkan masih berusaha menjaga perasaan Elora sekarang.

"Paman dan bibi, semua keluargamu tapi selain orangtuamu, karena kemarin mereka bilang sedang ada pekerjaan di luar kota waktu aku bertanya saat ingin membuatkan kejutan untukmu. Oh, iya. Luke juga akan datang."

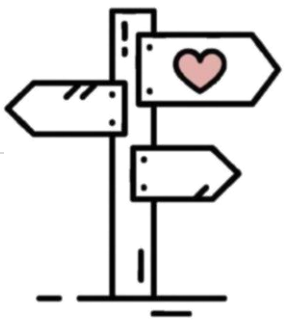

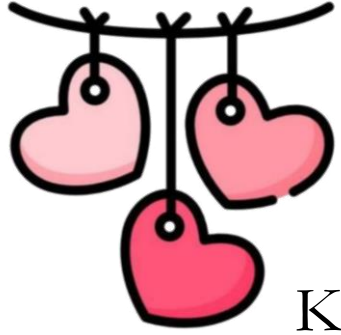

Silakan nikmati kejutan dariku hari ini, Kenneth.

"Sambil menunggu paman dan bibi, juga keluarga Kenneth, apa kalian mau menikmati camilan buatanku yang lain? Oh, iya! Aku juga membuatkan kue buah untuk kakek. Kakek mau mencobanya sekarang?"

"Nanti saja, Sayang. Kakek mau makan siang dulu baru mencoba camilan-camilan buatanmu."

Aku mengangguk-angguk antusias—sambil menyembunyikan raut puas melihat Elora seolah kehilangan peran di tempat ini.

Tidak lama setelahnya, suara bel berbunyi dan aku sengaja bertepuk tangan penuh semangat karena tahu jika sudah kedatangan tamu-tamu yang lain.

"Biar aku saja yang membukakan pintunya. Kau di sini saja menunggu mereka."

"Terima kasih, Sayangku. Kau sungguh suami yang pengertian."

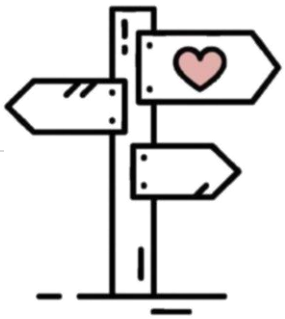

Kenneth hanya membalas kalimatku dengan senyuman tipis, lalu melangkah menuju pintu utama. Di tempat dudukku, aku sedang bersiap memberikan balasan pada mereka semua—keluarga Kenneth—yang selama ini selalu bersikap menyebalkan pada Kylana.

Hari ini, aku akan memberi pembalasan manis pada mereka semua.

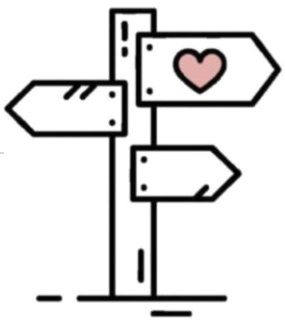

@LilyQueenli

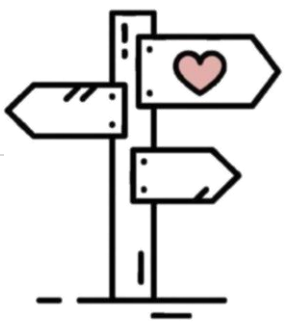

24 - Bermain Peran

Aku tersenyum lebar melihat Luke, bersama dua sepupunya—anak dari bibi Rosie. Aku memang hanya punya ingatan tentang perlakuan abai dari orang-orang itu pada Kylana, selebihnya aku tak tahu karena di novel pun tak pernah dijelaskan dengan terlalu detail. Hanya penjelasan jika Kylana sama sekali tak dekat dengan keluarga Kenneth karena keluarga pria itu yang selalu memberi tembok batasan padanya.

"Hai, Luke! Eh..!" Aku cukup terkejut saat bukannya tubuh Luke yang kupeluk, melainkan Kenneth—yang ternyata bergerak cepat mendahului Luke yang tadi ingin kuberi pelukan.

"Ada suamimu di sini," bisik Kenneth yang membuatku harus berakting tersenyum malu sambil memukul dadanya dengan manja.

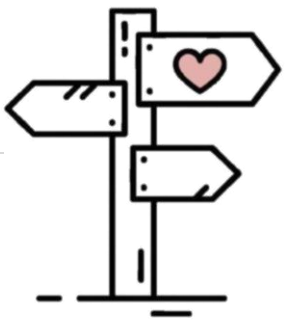

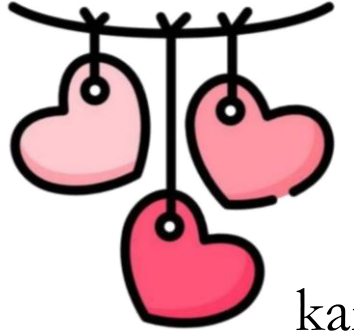

"Kau cemburuan sekali. Padahal Luke kan, sepupumu dan itu berarti Luke juga sudah menjadi saudaraku," ujarku dengan suara yang sengaja sedikit lebih keras. Dalam hati aku menyeringai melihat betapa terpukulnya raut wajah Elora menatap Kenneth yang sekarang sedang memeluk erat pinggangku.

Aku memang tidak membenci Elora, karena biar bagaimana pun, sampai sejauh ini aku tidak menemukan kejahatannya pada Kylana. Tetapi aku tidak bisa menyukainya, karena semua kesedihan yang Kylana rasakan pasti bermula dari sosok itu. Sebaik apa pun Elora berusaha bersikap pada Kylana, Elora tetaplah momok menyakitkan untuk kehidupan Kylana yang tidak pernah merasakan kebahagiaan.

"Maafkan Kenneth ya, Luke. Dia memang sangat posesif sekali padaku," ujarku menyapa Luke yang langsung dibalas senyuman

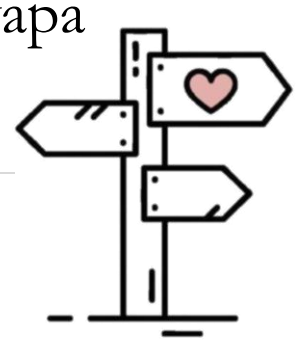

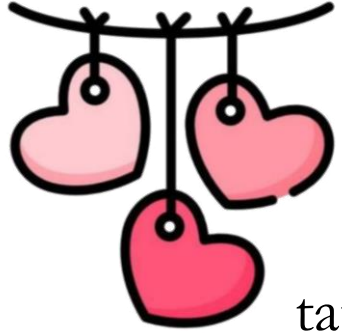

mengerti dari pria itu. Aku pun sadar kalau tatapan mata Luke sedang menahan geli akan aktingku yang terlalu luar biasa.

"Tentu saja aku mengerti, Kyla. Jika aku jadi Kenneth, aku juga pasti akan melakukan hal yang sama. Istri cantik sepertimu memang harus diawasi dengan sangat ketat."

Lagi, aku tertawa malu-malu sambil menikmati rasa puas saat raut wajah Elora semakin keruh. "Ah, iya. Kenapa kita jadi mengobrol di sini? Ayo, ke meja makan. Aku sudah menyiapkan makan siang untuk kita."

"Aku baru tahu kau bisa masak, Kyla."

"Kau hanya tidak pernah ingin tahu sebelumnya, Kak," sahutku dengan seulas senyum manis saat menjawab kalimat kakak sepupu Kenneth dan Luke yang bernama Freya itu.

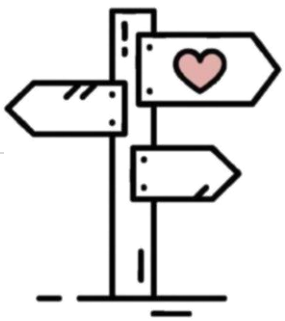

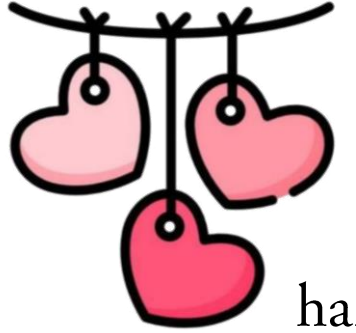

"Ah, benar juga. Mungkin setelah ini kita harus sering pergi bersama agar bisa lebih dekat lagi. Biar bagaimana pun kau adalah istri dari adik sepupuku."

Sekali lagi, aku hanya membalas dengan senyuman. Memangnya aku tak tahu kalau selama Kylana asli masih ada, mereka semua tak mau repot-repot mendekat pada Kylana? Mereka pikir dengan usaha pendekatan yang mereka semua lakukan akan membuatku luluh, lalu sekali lagi mengorbankan nyawa demi Elora? Cih! Bermimpi saja sana!

"Eh, sebentar. Sepertinya paman dan bibi sudah datang." Aku menahan langkah saat mendengar suara bel kembali berbunyi.

"Biar aku saja yang menghampiri ayah dan ibu, Kyla."

"Tidak perlu, Elora. Kau tamu di sini. Jadi biar aku saja yang menjemput paman dan bibi dari depan." Aku sengaja mengatakan hal itu agar Elora sadar bahwa posisinya di rumah ini hanyalah

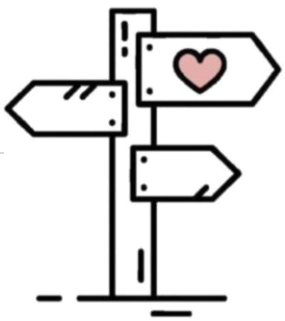

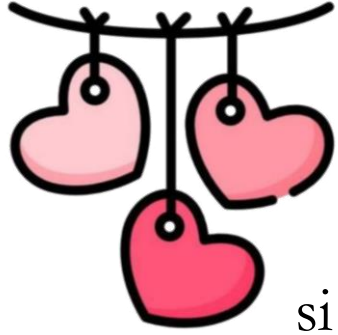

seorang tamu—sekalipun dia adalah kekasih si tuan rumah.

Aku menyambut kedatangan ayah dan ibu Elora dengan senyuman hangat—yang tentu saja palsu. Sekalipun hanya mendapatkan satu kali ingatan tentang tingkah mereka pada Kylana di masa lalu, aku tetap berani mengambil kesimpulan jika mereka juga termasuk kumpulan orang yang merusak hati Kylana.

"Selamat datang paman dan bibi. Ayo, langsung ke meja makan. Aku sudah memasak banyak menu untuk makan siang kita," sapaku sambil memberi pelukan basa-basi pada ibu Elora—yang hanya membalas dengan gumaman, lalu pergi begitu saja meninggalkanku dan suaminya yang justru sedang menatapku dengan dalam.

Huh, setan apalagi sekarang ini?

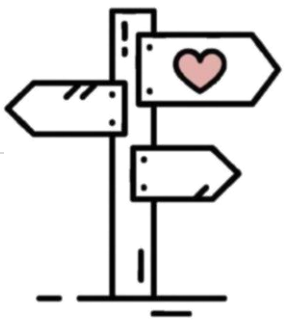

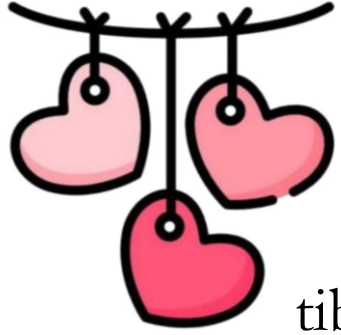

"Paman, ayo—" Aku tertegun saat tiba-tiba ayah Elora itu mengusap lembut rambutku.

"Kau sehat?"

Aku memicing. Suara ayah Elora sangat lembut. Berbeda sekali dengan apa yang kudengar dalam mimpiku hari itu. Cih! Sepertinya semua orang berusaha keras memperlakukan Kylana dengan baik hanya demi menyelamatkan nyawa Elora. Padahal aku yakin, sekalipun Kylana yang asli masih hidup, dia pasti tidak akan pernah berniat mendonorkan ginjalnya untuk Elora. Eh, tapi mungkin saja tidak. Buktinya Kylana bahkan mau memberikan nyawanya sebagai tameng agar Elora tidak terluka hari itu.

Ish! Benar-benar bodoh!

"Kylana?"

Seketika aku beringsut mundur saat wajah ayah Elora begitu dekat denganku. "Ayo, kita makan siang, Paman." Aku memilih mengabaikan sikap lembutnya.

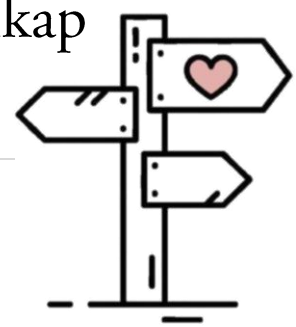

Aku tidak akan pernah memberikan ginjal Kylana untuk putrimu. Enak saja!

=+=

"Kau benar-benar pintar memasak ternyata. Lain kali maukah mengajariku memasak stik daging ini? Rasanya enak sekali," ujar Greya—adik Freya, setelah kami semua selesai makan siang. Greya memang sepertinya sangat menyukai stik daging buatanku. Karena begitu sukanya, Greya bahkan tak malu sampai mengambil dua porsi.

"Tentu. Kita bisa mengatur jadwalnya nanti," jawabku sambil lalu—yang seketika dibalas anggukan senang dari Greya.

Aku mulai memotong kue tiramisu buatanku masing-masing untuk mereka—kecuali Kenneth yang hari ini sengaja kubuatkan lagi yang rasa lemon. Tentu aku ingin bersikap terpuji dengan terlihat begitu memperhatikan suaminya yang tidak begitu menyukai makanan manis.

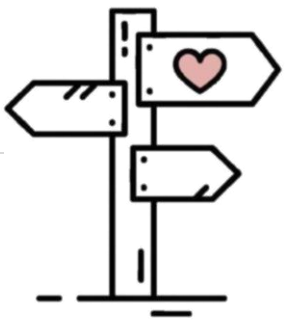

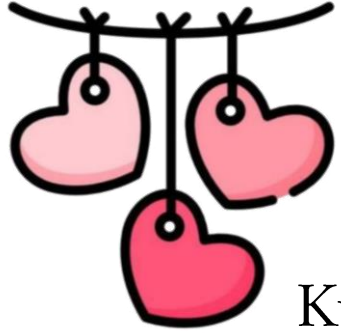

"Terima kasih untuk makan siangnya, Kyla. Aku sangat menikmatinya. Apalagi kuei ini rasanya sangat enak sekali!" Freya menambahkan dengan riang setelah mencicipi kue tiramisu buatanku.

Sejujurnya, aku tak mengerti mengapa dua sepupu Kenneth dan Luke memperlakukanku dengan baik. Masih segar dalam ingatanku akan seluruh sikap abai mereka tiap mereka tak sengaja bertemu di beberapa acara dengan Kylana.

"Aku juga tidak akan menolak jika kau sering mengajakku makan masakanmu seperti ini, Kyla. Kau benar-benar wanita yang luar biasa."

Lagi, aku mengulas senyum malu-malu, tapi tentu tak meluputkan penglihatan bagaimana respon orang-orang di sekitarku. Aku mendengkus saat menyadari Elora terlihat tak nyaman dan ibunya juga terlihat menyimpan kedengkian padaku.

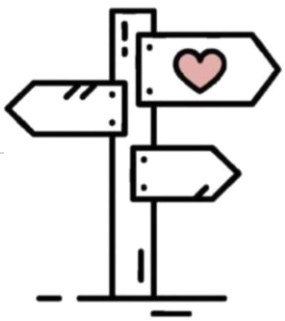

"Berhenti memuji istri pria lain, Luke. Sebaiknya kau mencari istri sendiri daripada menggoda istri orang lain."

Belum sempat aku membalas celetukan tajam Kenneth, suara Freya dan Greya sudah lebih dulu menyela. Mereka mengolok sikap Kenneth yang berlebihan. Sedangkan Luke hanya mengulas senyum miring sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Sudah. Sudah. Jangan terlalu serius, Ken. Luke pasti hanya berusah bersikap sopan dengan memuji masakan istrimu," sela ayah Elora—yang menurutku sedang bersikap sok bijak.

"Aku memang sungguh-sungguh, Paman. Bukan hanya sekadar bersikap sopan."

Si Luke ini sepertinya memang sedang ingin mencari masalah, ya? Dasar!

"Kau ini—"

Sret!

Suara gerakan kursi yang cukup keras itu seketika menghentikan perdebatan di meja

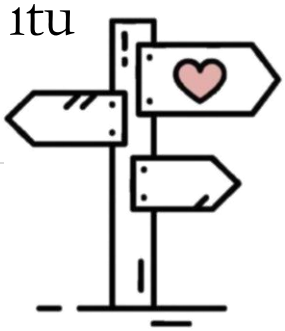

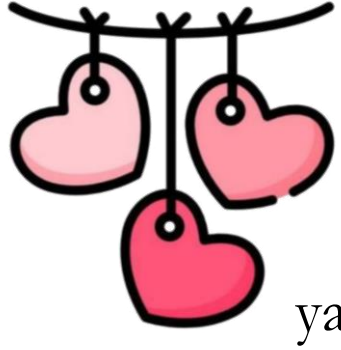

makan. Semua mata mengarah pada Elora yang sedang berdiri dengan raut wajah yang terlihat begitu letih. Tetapi bagiku justru terlihat sangat memuakkan. Mungkin karena aku juga sudah ikut membencinya seperti Kylana.

"Sayang, ada apa? Apa kau sakit?"

Suara penuh kekhawatiran milik ibu Elora itu membuatku hampir memutar kedua bola mataku malas. Drama!

"Tidak, Ibu. Aku baik-baik saja. Hanya sedang pusing sedikit. Sebaiknya aku pulang duluan. Terima kasih untuk makan siangnya, Elora. Dan, selamat ulang tahun, Kenneth."

Kalimat terakhir itu diucapkan Elora dengan tatapan yang begitu sendu—seolah dia adalah satu-satunya sosok yang paling menderita di dunia ini.

"Tidak! Jangan pulang sekarang, Sayang. Kau harus istirahat dulu," ujar ibu Elora sambil memegang bahu putrinya dengan sayang.

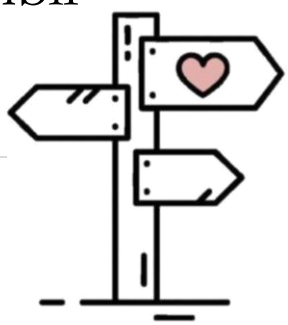

"Kenneth, antarkan Elora ke kamarmu sekarang, biar dia bisa istirahat dengan baik."

"Yuna!"

Aku cukup terkejut karena pekikan dari Roland Arthur. Tetapi rasanya senang juga bisa melihat raut-raut pias dari orang-orang di sini—tentu saja selain Luke dan Seira. "Kenapa Kenneth harus mengantar Elora ke kamarnya, Bibi? Kamar Kenneth adalah kamarku juga. Bibi tidak lupa kalau Kenneth adalah suamiku, kan?" Aku kembali memainkan peranku.

Kekacauan inilah yang kuinginkan saat mengundang mereka semua ke sini. Seandainya orangtua dan kakek-nenek Kenneth ikut, mungkin akan lebih menyenangkan melihat mereka ikut tergeragap dengan sandiwara yang berusaha mereka mainkan di depanku. Sayangnya, mereka masih berpura-pura memiliki urusan di saat sebenarnya aku sudah tahu kebohongan mereka kemarin.

"Elora harus istirahat—"

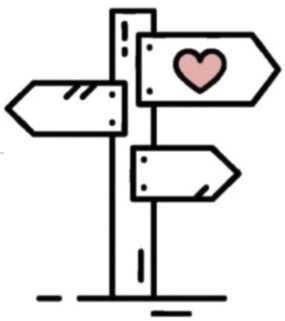

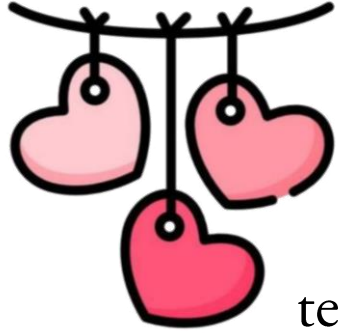

"Tapi bukan di kamar Kenneth, Bibi. Itu tempat tidurku dan Kenneth. Tempat kami tidur berdua dan melakukan apa pun di sana," tekanku—sengaja membuat Elora semakin sakit hati.

"Hentikan, Yuna. Kau bisa membuat Kyla salah paham." Ayah Elora ikut berbicara dan perlahan menarik ibu Elora pergi—walau aku tahu wanita berumur itu masih ingin membalas kalimatku.

"Kyla, aku—"

"Apa sebenarnya kalian memang benar-benar memiliki hubungan di belakangku?" Oh, aku suka drama ini.

"Tentu saja tidak, Kyla!"

Aku mengulum senyum dalam hati menyadari betapa terlukanya tatapan Elora pada Kenneth. Sedangkan orang-orang yang tersisa di meja makan hanya mampu diam tak ingin menimpali lalu semakin memperkeruh suasana.

"Lalu mengapa bibi mengatakan hal tadi seolah-olah Elora sudah biasa tidur di kamarmu—yang tentu adalah kamarku juga, Kenneth?"

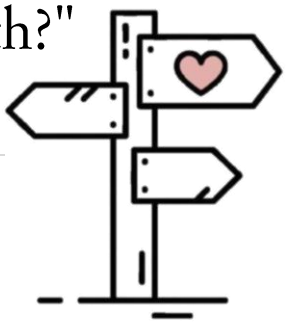

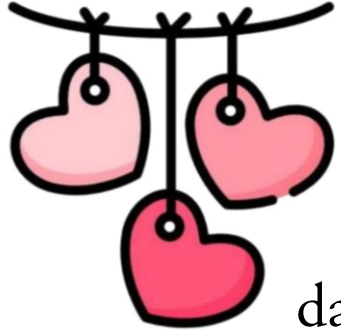

pancingku—sedikit mengeluarkan nada geram dalam suaraku.

"Ibuku pasti hanya salah berucap, Kyla. Maaf, ya. Aku dan Kenneth... kami memang tidak memiliki hubungan apa pun selain dia adalah suamimu," jelas Elora dengan suara bergetar. Aku bisa melihat tangannya mencengkeram kuat kursi di depannya seolah sedang menahan rasa sakit. Sebenarnya aku sedikit merasa kasihan dengan keadaan Elora siang ini, karena sepertinya wanita itu sedang kurang sehat. Tetapi di satu sisi, aku merasa puas melihatnya tak berdaya sekarang. "Kalau begitu... aku permisi dulu, ya. Terima kasih sudah mengundangku siang ini."

Tanpa mendengarkan balasan kami, Elora pergi begitu saja dan aku bisa melihat Kenneth dan Roland Arthur menatap kepergian itu dalam diam. Aku tahu mereka pasti sedang merasa bersalah karena tak mampu membela Elora di saat mereka selalu melakukan itu sejak dulu.

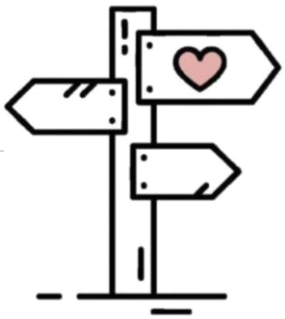

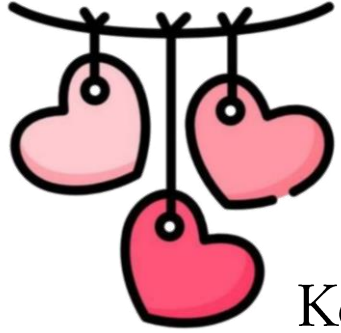

"Aku berharap kau tidak membohongiku, Ken," gumamku—sengaja sedikit keras agar seluruh orang di meja makan mendengar kalimatku.

Kenneth tersentak, aku tahu itu.

"Kyla, Kenneth sangat mencintaimu. Bibimu hanya asal bicara. Terkadang dia memang suka membuat keributan yang tidak penting."

"Semoga saja memang begitu, Kakek. Karena aku tidak akan pernah memberi maaf jika selama ini kecurigaanku memang benar."

"Jangan lagi berpikir yang tidak-tidak, Kyla. Kau selalu saja salah paham sampai kadang membuat kita bertengkar begini. Sudah, hentikan. Masih ada orang lain di sini."

Aku tahu Kenneth berusaha menyembunyikan kegusarannya di balik kalimat bernada sedikit keras darinya itu. Sayang, Kenneth hanya tak tahu jika aku sedang membawanya pada permainan yang akan meruntuhkan kelicikannya selama beberapa bulan ini.

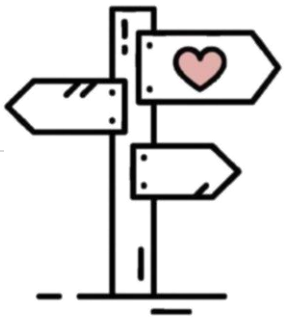

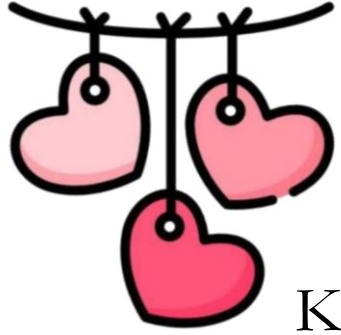

Jadi pada akhirnya, aku memilih diam. Kemudian tak sengaja tatapanku bertumbuk dengan Luke yang juga sedang menatapku dengan seringaian geli. Sepertinya, Luke juga sedang merasa geli dengan suasana yang sekarang sedang terasa di meja makan. Karena, aku pun begitu. Siang ini, aku berhasil membalas setidaknya sedikit dari rasa sakit yang pernah dialami Kylana—saat tak ada seorang pun yang membelanya di depan Elora.

@LilyQueenii

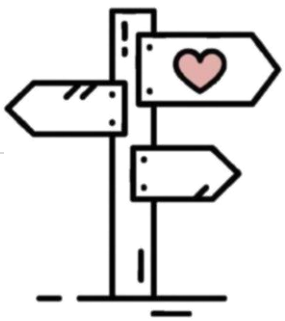

25 - Manusia Licik

Setelah kejadian siang itu, aku kembali bersikap layaknya tak mencurigai apa pun tentang Kenneth dan Elora. Bahkan dalam beberapa percakapan kami, Kenneth cukup sering menyelipkan pernyataan tersirat jika dia tidak memiliki hubungan apa pun dengan Elora. Dan tentu saja, aku hanya mengangguk sambil memeluknya erat lalu berbisik jika aku mempercayainya.

Sekalipun aku belum tahu lagi kabar terbaru tentang Elora, tapi aku sudah sedikit puas saat mengingat raut wajah terluka wanita itu. Katakan saja aku jahat, tapi aku sungguh-sungguh tidak lagi menyukai Elora setelah mengetahui sesakit apa menjadi seorang Kylana.

"Sayang, nanti malam kau tidak ada acara, kan?"

"Sepertinya tidak. Hari ini aku hanya sibuk ke lokasi hunian baru yang sedang perusahaan

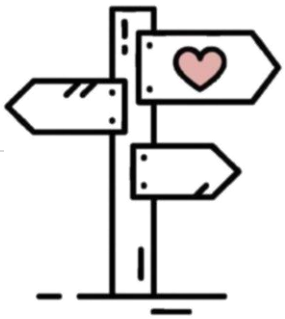

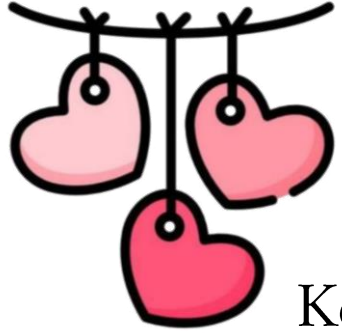

kerjakan," jawabku sambil merapikan dasi Kenneth.

"Ah, iya. Bagaimana dengan proyek pembangunannya? Terakhir kali aku lewat sana, pembangunannya sudah cukup banyak. Kakek bilang kau juga berniat membangun *mall* di dekat sana. Kenapa kau sangat pintar mengambil peluang bisnis?" pujinya sambil menepuk-nepuk puncak kepalaku—seolah aku anak kucing. Cih!

"Aku hanya membayangkan jika aku yang tinggal di sana pasti rasanya akan sangat menyenangkan jika tempat tinggalku dekat dengan berbagai fasilitas. Lagipula, akan lebih banyak keuntungan yang perusahaan dapatkan dengan pembangunan itu—walau ya, memang harus lebih banyak uang yang dikeluarkan."

Kepala Kenneth mengangguk. "Apa kau membutuhkan investor? Aku akan dengan senang hati memberikannya," ujarnya, lalu memberi kecupan di keningku setelah aku selesai memasang dasinya.

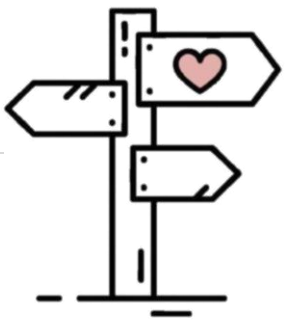

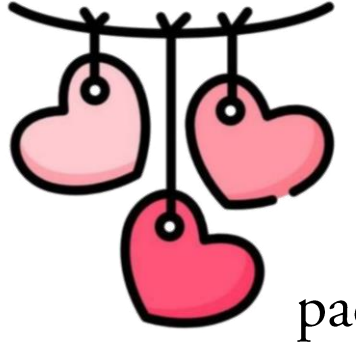

"Apa aku harus membuat proposal seperti pada yang lain juga?" candaku.

"Tentu saja tidak. Aku juga bisa memberikannya secara cuma-cuma untuk istriku."

Aku tertawa saja menanggapi kalimat basinya. Kenneth tidak tahu saja jika aku sudah merencanakan beberapa hal tentang pembangunan *mall* itu. Jika Roland Arthur berulah sekali lagi saja, maka proyek besar itu yang akan menjadi jaminannya. Dan aku tahu si tua bangka itu tidak akan rela kehilangan proyek yang sudah menggelontorkan cukup banyak uang. "Tenang saja, aku masih punya cukup banyak uang, Suamiku sayang," balasku, lalu memberi kecupan di bibirnya—yang pasti akan langsung ditahannya dengan memberi lumatan panjang.

"Kau harus langsung memberitahuku jika membutuhkan bantuan dalam bentuk apa pun," ujarnya setelah melepaskan ciumannya. "Aku masih mengijinkanmu bekerja karena aku tahu kau memiliki potensi sangat besar di sana.

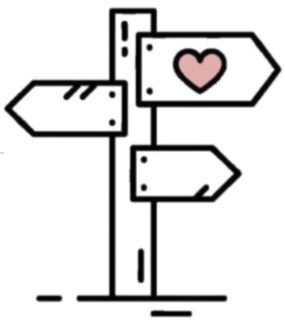

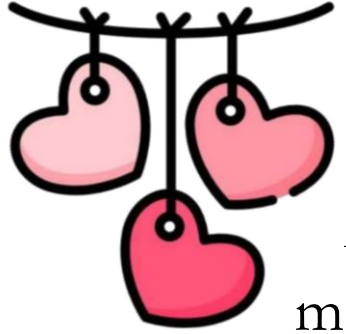

Apalagi perusahaan kakek masih sangat membutuhkanmu. Tapi kau tidak boleh melupakan tugasmu sebagai istriku, ya?" pintanya dengan nada yang sangat lembut.

Seandainya saja Kylana yang asli tidak mati, pasti Kylana akan langsung terbuai oleh seluruh sikap manis dan sempurnanya Kenneth sebagai seorang suami akhir-akhir ini. Sayang, kelicikan memang tidak selamanya bisa menang. Buktinya semesta lebih dulu membiarkan aku tahu rencana mereka, sampai akhirnya bisa mengambil keputusan untuk membalas niat jahat mereka.

"Tentu saja. Kau adalah prioritas utamaku, Sayang."

Prioritas utama untuk kuhancurkan sampai tak bersisa.

Kenneth tersenyum dengan tangan yang masih bertaut memeluk pinggangku. "Kenapa kau sangat

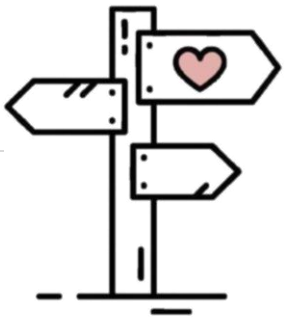

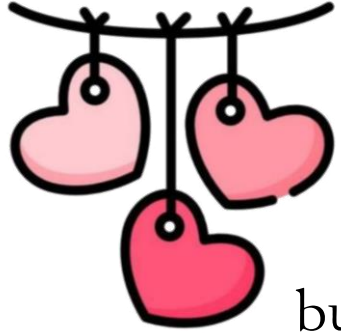

cantik? Apa hari ini kau sudah selesai datang bulan?" lirihnya.

Mampus aku!

"Masih belum bersih, Sayangku. Sabar, ya." Huek! Jijik aku!

Jawabanku memang tidak sepenuhnya bohong. Tetapi seharusnya besok sudah benar-benar bersih, jadi aku harus mulai mencari cara agar menahan niat kurang ajarnya untuk meniduriku. Yang benar saja! Selama aku masih berada di dalam tubuh Kylana, aku tidak akan pernah mau ditiduri oleh Kenneth—si bajingan menjijikkan itu!

Kenneth membuang napasnya berat.

"Kau ini, seperti sudah lama saja tidak melakukannya! Bukankah jika aku sedang tidak datang bulan, kita sering melakukannya? Anggap saja ini seperti saat kau sedang berada di luar kota, jadi tidak bisa menyentuhku," gurauku—yang

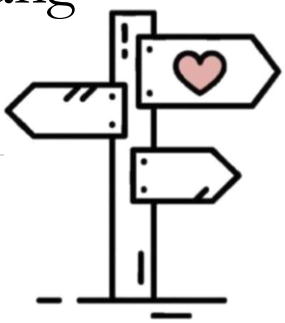

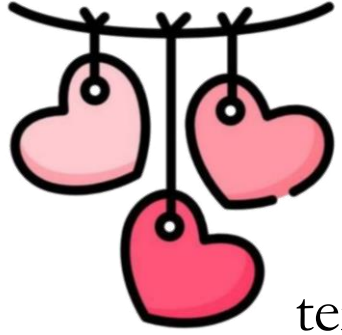

konyolnya membuat raut wajah Kenneth terlihat terganggu.

Tentu selama ini yang menjadi teman tidur Kenneth adalah Elora. Karena dalam cerita di novel pun, Kenneth tidak pernah menyentuh Kylana sama sekali. Jadi, ketika aku memutar-balikkan kenyataan yang ada melalui kalimat bohongku, aku yakin Kenneth sedang merasa kebingungan dengan semua cerita yang kujabarkan. Biar saja! Aku puas sekali rasanya.

"Oh, iya. Tadi kenapa kau bertanya tentang nanti malam aku ada acara atau tidak?"

"Ah, itu... aku ingin mengajakmu pergi ke perayaan ulang tahun perusahaan sahabatku."

"Ck! Kenapa tidak bilang jauh-jauh hari? Aku belum menyiapkan gaun, Kenneth!"

"Maaf, aku lupa." Kenneth berbisik di telingaku. "Tapi aku sudah membelikanmu gaun

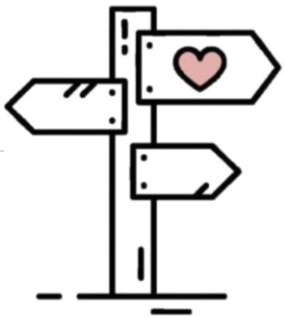

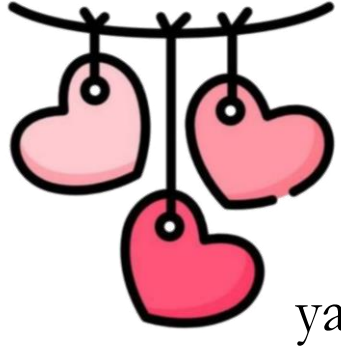

pesta, sepatu, tas dan juga satu set berlian yang akan diantarkan ke kantormu nanti siang."

Kali ini aku mengerjap. Jujur saja, sebagai wanita yang sejak kecil tidak pernah mempunyai uang banyak dan selalu perhitungan tiap kali membelanjakan diri sendiri, barang-barang yang dikatakan oleh Kenneth tadi cukup membuatku merasa sangat senang. Katakan saja aku matre. Tetapi siapa coba wanita yang tidak suka dengan barang mewah, apalagi gratis? Mungkin hanya Kylana yang tak suka karena uangnya sudah banyak—setidaknya itu yang kulihat dari isi tabungannya. Eh, atau Elora juga, ya? Wanita itu kan jauh lebih dimanja. Lho, tapi apa peduliku?? Dasar!

"Hei, kenapa melamun?" Kenneth bertanya sambil merangkum sebelah wajahku.

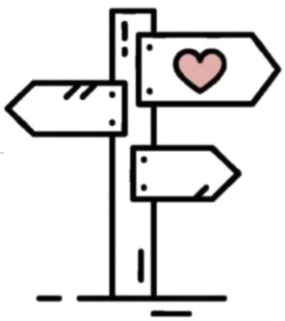

Kepalaku menggeleng dengan senyuman lebar di bibirku. "Terima kasih. Kau memang sangat pengertian sekali."

Kenneth kembali tertawa. "Jika dengan hadiah kecil seperti ini kau bisa tersenyum lebar padaku, sudah sejak dulu aku memberikanya setiap hari."

Kali ini aku yang tertawa. Benar-benar tertawa karena merasa geli dengan kebodohan seorang Kenneth Halton. Mungkin selama ini Kenneth berpikir jika dirinya sangat pintar, sayang aku jauh lebih unggul dalam bersandiwara. "Kau bisa memberikannya padaku mulai sekarang."

"Serius? Aku akan dengan senang hati melakukannya, Sayang." Binar mata antusias itu seolah sedang berkata jujur—tapi sayang sekali aku tidak akan mudah dibohongi lagi.

Aku hanya membalas pertanyaan itu dengan senyuman, lalu berjinjit untuk kembali

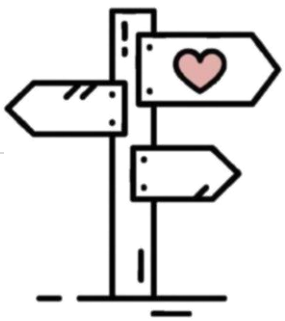

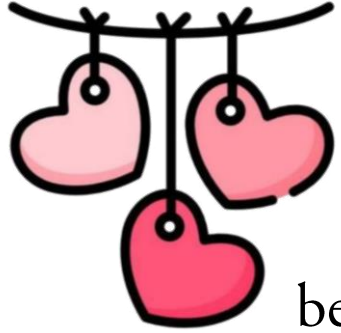

memberinya kecupan di bibir. "Kita harus berangkat sekarang, Sayang."

"Ah, sial. Padahal aku masih ingin berdua denganmu."

Bibirku memang tertawa gemas, tapi dalam hati tentu aku mengumpati Kenneth.

Dasar bajingan laknat!

=+=

Pukul setengah tujuh malam, aku dan Kenneth akhirnya berangkat menuju salah satu hotel bintang lima yang ternyata adalah milik salah satu sahabat pria itu. Aku menurut saja—yang lagi-lagi demi memperkuat peranku sebagai istri yang baik di samping Kenneth. Belum lagi aku sangat menyukai satu set berlian yang diberikan Kenneth tadi siang. Sungguh, semoga saja Kenneth benar-benar tiap hari memberikanku hadiah seperti itu. Hitung-hitung sebagai ganti kealpaannya dalam menafkahi Kylana sejak mereka menikah lebih dari setahun yang lalu.

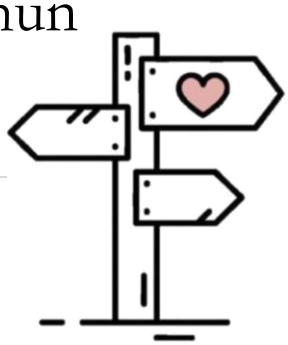

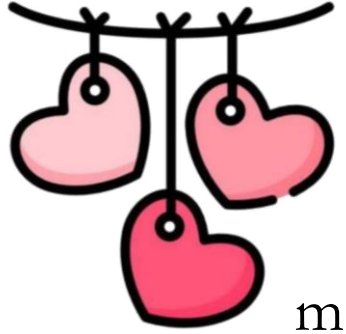

Aku memasuki aula hotel yang sangat megah dan sudah dihias sedemiakn mewah. Kenneth masih begitu setia meletakkan tangannya di pinggangku seolah ingin menunjukkan kami adalah pasangan paling romantis sejagad raya. Benar-benar pemain sandiwara ulung.

"Kenalkan, Sayang. Ini sahabat-sahabatku bersama istrinya."

Aku memperkenalkan diri sambil menyalami dua pasang suami istri yang tersenyum ramah padaku.

Arkein dan Chareez.

Earl dan Elea.

Mereka terlihat serasi dan bahagia. Tidak seperti kehidupan Kylana.

"Sebenarnya masih ada satu sahabat kami lagi. Tapi dia tidak bisa datang karena anaknya sedang sakit."

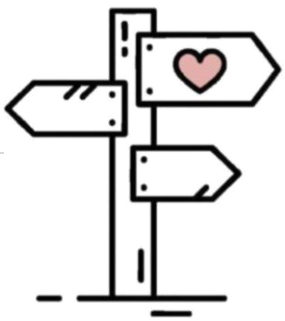

Oh, siapa yang peduli memangnya, Ken?

"Oh, iya, Sayang. Arkein dan Chareez baru menikah beberapa bulan lalu, sedangkan Earl dan Elea sudah hampir setahun menikah."

Aku hanya mengulas senyum ramah membalas informasi tidak penting lagi dari Kenneth.

"Ya, Kenneth datang sendiri waktu itu karena katanya kau sedang sangat sibuk."

Aku tahu 'datang sendiri' yang dimaksud oleh Arkein tentu bersama dengan Elora. Aku mendengkus saat menyadari sahabat-sahabat Kenneth bahkan menyembunyikan kebusukan pria itu.

"Senang bertemu denganmu, Kylana. Silakan nikmati pestanya. Ada jamuan makan malam spesial di sini."

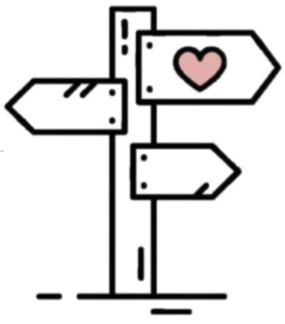

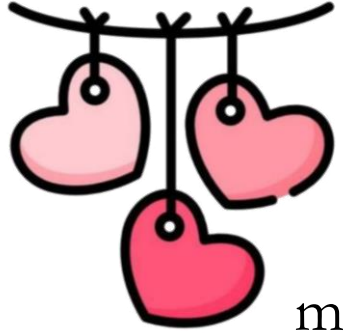

"Terima kasih, Earl. Aku pasti akan menikmatinya," sahutku berusaha bersikap santai.

Padahal jujur saja, aku tak nyaman di sini. Apalagi Kenneth terlihat mulai sibuk mengobrol dengan beberapa rekan bisnisnya dan itu perlahan membuatku mundur—lebih memilih mencari makanan. Ternyata Chareez dan Elea mengikutiku.

Dua wanita itu juga cantik. Chareez memiliki raut manis dan lesung pipi dengan tubuh lebih kecil dibandingkan aku dan Elea. Sedangkan Elea memiliki wajah cantik dengan mata bulatnya yang terlihat berbinar, dan oh... aku suka bentuk alis dan bulu matanya yang lebat.

Jangan heran dengan komentarku. Sejak dulu, aku memang suka memperhatikan pria tampan dan wanita cantik. Tetapi itu tidak akan pernah berlaku dengan orang-orang yang menyakiti Kylana. Karena setampan apa pun Kenneth dan secantik

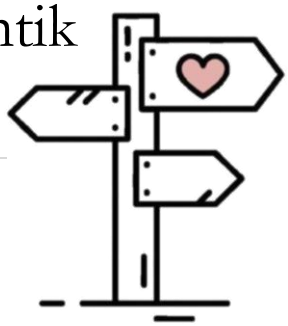

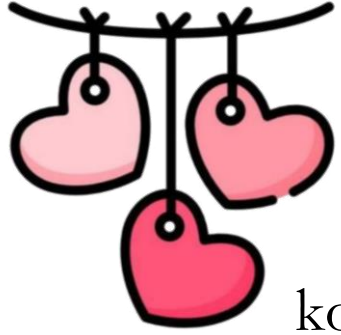

apa pun Elora, aku akan muak jika memberi komentar yang bagus tentang mereka. Biar saja aku disebut tidak objektif.

"Ternyata kau lebih cantik dibanding foto-fotomu yang ada di majalah."

Aku menoleh pada Elea yang duduk di sebalahku. Kami sedang menikmati makan yang disediakan oleh perusahaan suaminya—Earl.

"Ya, aku setuju. Kau juga tidak terlihat dingin seperti apa yang orang-orang katakan."

Aku hanya tertawa kecil menanggapi kalimat Chareez dan berbalik memuji mereka, karena mereka memang juga cantik. Kami berbincang cukup banyak hal walau tidak bisa langsung mengindikasikan kami sudah dekat. Setidaknya aku tahu jika kedua wanita itu bukan berada di bidang yang sama dengan Kylana. Elea berprofesi sebagai dosen di salah satu universitas besar di negara ini, sedangkan Chareez bekerja sebagai pegawai

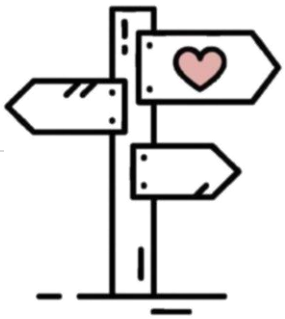

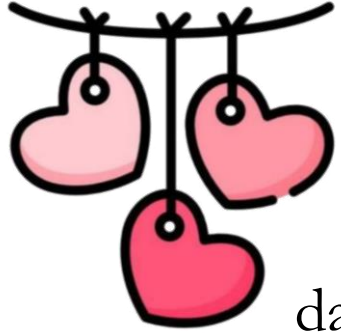

bank. Aku cukup salut karena keluarga Earl dan Arkein tidak mencari menantu yang juga dari kalangan pengusaha seperti mereka. Karena setahuku, keluarga pengusaha biasanya ingin anaknya juga menikah dengan kalangan yang sama, kan?

Cukup lama kami mengobrol layaknya perempuan yang baru pertama kali bertemu, sampai akhirnya aku pamit sebentar untuk ke toilet.

"Jadi kau masih bersama Elora di saat sudah berbaikan dengan Kylana?"

"Lalu kau masih tidur dengan sekretarismu di saat kau sudah tidur dengan istrimu?"

Itu suara Kenneth.

Gerakan tanganku yang ingin membuka pintu toilet untuk keluar seketika terhenti saat samar-samar mendengar percakapan yang tidak asing bagiku. Sepertinya itu Kenneth dan kedua

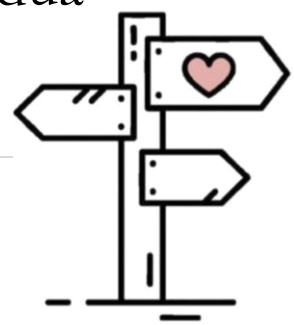

sahabatnya—yang sekarang sedang tertawa geli.

"Kein, hati-hati saat meniduri sekretarismu sendiri. Bisa-bisa dia menjeratmu sampai kau kesulitan bernapas nanti."

"Tidak perlu mengajariku, Earl. Kau pun sudah lebih dulu terjerat kekasihmu yang manja itu."

"Ck, sialan! Aku hanya mengingatkanmu."

Wah, aku cukup terkejut dengan sepotong informasi yang kudengar sekarang. Dengan tidak tahu malu, ketiga pria di luar itu membicarakan selingkuhan mereka masing-masing seolah itu adalah hal yang biasa. Seharusnya aku sudah sadar sejak awal, kalau tidak mungkin Arkein dan Earl memiliki sifat berbeda saat kedua pria itu bersahabat dengan Kenneth—yang adalah teman baik para setan laknat.

Benar-benar kumpulan anjing liar!

"Kenneth, aku ingin bicara denganmu."

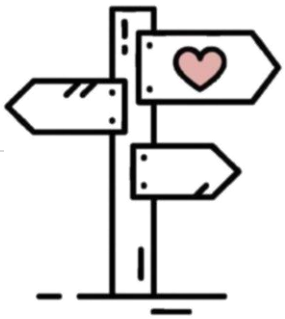

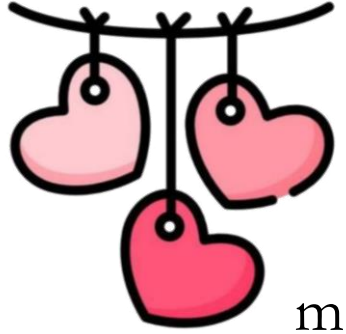

Aku sedikit menegang saat tiba-tiba mendengar suara wanita yang kutahu milik ibu Elora.

Tidak sampai beberapa detik, aku mendengar langkah kaki menjauh—dan kutahu itu pasti milik kedua sahabat Kenneth. Setelahnya, aku harus mendekatkan telingaku ke pintu untuk bisa mendengar jelas percakapan antara Kenneth dan calon mertuanya itu.

"Kau tidak bisa melakukan ini pada Elora, Ken. Dia terluka karena kau mengkhinatinya!"

Aku mendengar Kenneth membuang napas dengan keras. "Aku tidak mengkhianatinya, Bibi. Aku justru melakukan semua ini untuknya. Tolong, aku tidak ingin semuanya berakhir sia-sia. Aku ingin Elora sembuh dan hanya cara ini yang bisa kita lakukan sekarang."

"Setidaknya kau tetap harus menjaga perasaan Elora, Ken. Kau tahu apa yang terjadi setelah

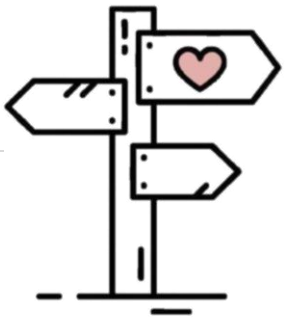

dia pulang dari rumahmu waktu itu? Dia selalu menangis sampai kehilangan napsu makan!"

"Nanti aku akan menemuinya. Tapi tidak lagi bisa sesering dulu. Bibi, sebentar lagi kita pasti berhasil, jadi tolong jangan kacaukan semua yang sudah kuusahakan dengan bersandiwara di depan Kylana. Bibi juga harus tahu kalau aku tersiksa dengan keadaan ini, tapi kita tidak punya pilihan lain selain mendekatkan diri pada Kylana dan menarik hatinya agar mau menjadi pendonor bagi Elora." Aku bisa menangkap kegeraman dalam suara Kenneth.

Tidak tahu saja dia, kalau di dalam sini aku lebih geram bahkan ingin mengamuk padanya.

"Jika saja aku tidak membutuhkan wanita itu untuk putriku, aku pasti sudah akan memberinya pelajaran. Dasar sialan!"

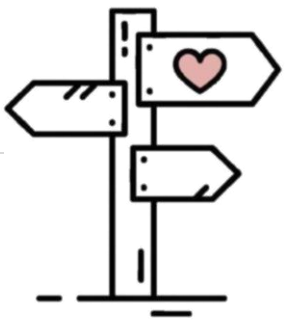

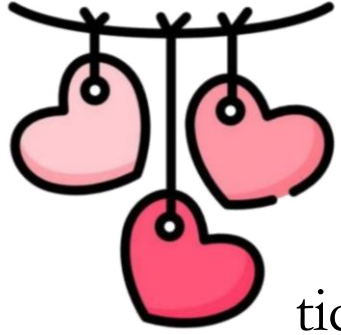

"Jangan gegabah, Bibi. Ingat, jika kita tidak punya pilihan lain karena sampai saat ini pun kita belum menemukan pendonor yang cocok untuk Elora selain Kylana."

"Pastikan wanita itu melalukan apa yang kita mau, Ken. Aku ingin putriku sembuh dan kembali bahagia seperti dulu. Jangan lupakan janjimu untuk terus mencintainya dan membahagiakannya."

"Ya, pasti, Bibi. Hanya kumohon jangan lagi bertindak sesuatu yang membuat Kylana curiga seperti siang itu."

Sebuah dengkusan keras terdengar. Pasti dari wanita tua itu. "Sudahlah, hanya itu yang ingin kukatakan padamu. Ingat janjimu, Ken!"

Sepeninggal wanita tua yang tidak memiliki hati nurani dan juga sopan santun itu, aku menangkap suara samar seperti umpatan dan juga decakan kesal. Aku mendengkus karena yakin Kenneth sekarang sedang berada dalam keadaan

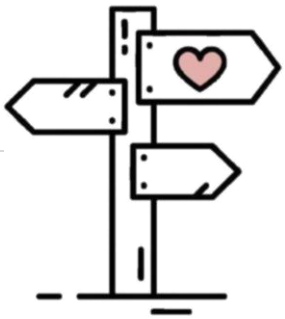

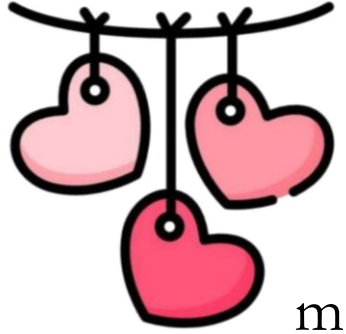

frustasi. Mungkin berpikir kapan dia bisa melancarkan permintaan padaku untuk menjadi pendonor bagi Elora di saat aku masih menaruh curiga pada hubungan kedua orang itu.

Rasakan itu, Kenneth!

@LilyQueenli

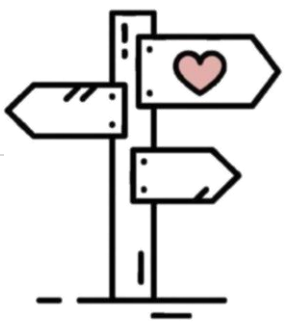

26 - Manusia Menjijikkan

Setelah mendengar sendiri bagaimana sikap asli dari ibu Elora—yang adalah bibi Kylana sendiri, aku tetap menjalani hari seperti biasa. Bahkan sudah melewati dua kali akhir pekan selalu Kenneth lakukan untuk mengajakku jalan-jalan—yang disebutnya sebagai berkencan. Aku hanya mendengkus sinis dalam hatiku. Kulantunkan keyakinan kalau manusia-manusia licik itu akan mendapatkan balasan yang jauh lebih mengerikan suatu saat nanti. Dan kupastikan, akulah yang memberikannya. Aku akan menatap puas penuh ejekan pada mereka yang selama ini hanya selalu memberi luka pada Kylana.

Selain meningkatkan kewaspadaan pada orang-orang jahat itu, aku juga semakin

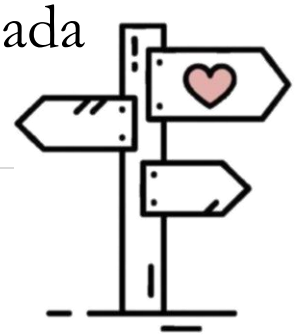

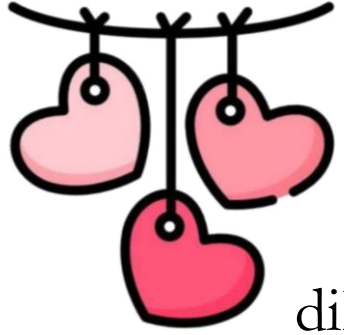

dalam mempelajari pekerjaan yang selama ini dikerjakan oleh Kylana. Entah karena jiwa Kylana sejujurnya masih ada dalam tubuh ini, tapi aku sama sekali tidak merasa kesulitan saat harus memimpin rapat atau pun bertemu orang-orang yang terlibat dalam proyek besar ini. Bahkan proses pengerjaan proyek ini sudah berjalan lebih dari enam puluh persen hanya dalam waktu tidak sampai tiga bulan.

"Kau yakin Tuan Arthur nanti akan menyetujui penawaran darimu?"

"Dia tidak mungkin lebih memilih membiarkan proyek besar ini berhenti di tengah jalan dibanding harus menyerahkan rencana kepemilikan *mall* itu padaku, Seira. Lagipula, anggap saja itu sebagai ganti aset-aset dari ibuku yang sudah diambilnya," sahutku—tentu masih menyimpan kegeraman jika mengingat kelicikan pria tua itu.

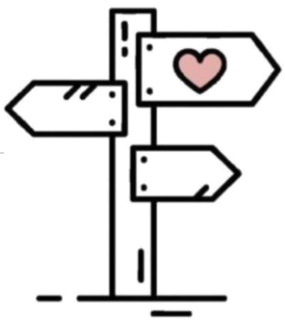

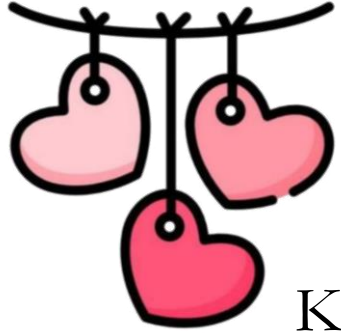

Aku baru tahu dari Seira saat ibu Kylana—nyonya Kayleen, pergi dari rumah demi bersama dengan ayah Kylana—tuan Jayden, ibu Kylana itu tidak membawa apa pun. Roland Arthur dengan seluruh kemarahan den keegoisannya membiarkan ibu Kylana begitu saja sedangkan nenek Kylana—nyonya Belinda, tidak bisa sedetik pun melupakan putri bungsunya. Diam-diam, nyonya Belinda menyimpan aset-aset yang memang sudah dipisahkan sejak awal untuk anak mereka—tuan Sam dan nyonya Kayleen. Ketika nyonya Belinda meninggal, katanya pengacara nenek Kylana itu mendatangi nyonya Kayleen dan memberitahu tentang aset-aset yang sudah dikhususkan untuk wanita itu. Di situlah nyonya Kayleen meminta agar asetnya diberikan menjadi milik Kylana.

Sialnya, aset-aset itu sekarang sudah pindah kepemilikan menjadi atas nama Elora tanpa sepengatahuannya. Roland Arthur sepertinya

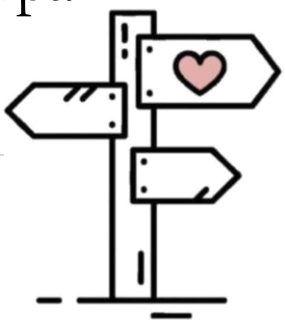

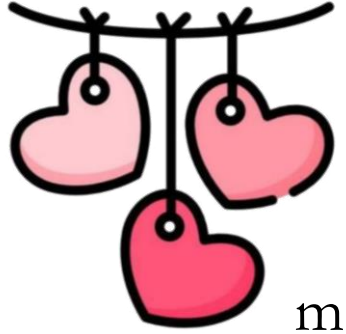

tahu jika selama ini Kylana tak pernah mempedulikan aset-aset dari ibunya karena itu merasa begitu tenang diam-diam mengambil milik Kylana.

"Terkadang aku bertanya-tanya, apakah mencintai pria yang tidak berasal dari keluarga kaya seperti yang dilakukan nyonya Kayleen, adalah sebuah kesalahan? Kau bahkan harus ikut merasakan kekejaman tuan Arthur hanya karena menantunya bukan berasal dari orang terpandang."

Aku hanya mendengkus saja mendengar gerutuan Seira. Aku juga tak habis pikir dengan kepicikan Roland Arthur yang hanya memandang segalanya berdasarkan uang dan jabatan. Padahal jika melihat bagaimana Kylana menyimpan memori indah bersama kedua orangtuanya, itu mengartikan bahwa ayah Kylana memanglah orang baik. Sayang, biasanya orang baik memang mati lebih cepat dibanding orang-orang jahat. Sebut saja Kenneth Halton dan Roland Arthur.

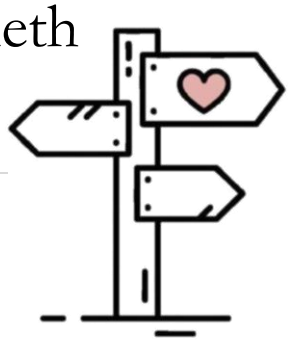

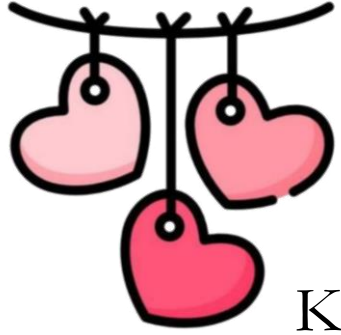

"Lalu bagaimana rencanamu untuk Tuan Kenneth?"

"Kau tahu kalau aku tidak memiliki rencana apa pun padanya selain membuatnya kecewa dalam kadar besar saat aku menolak memberinya bantuan setelah dia susah payah bersandiwara di depanku."

"Kau yakin tidak akan terjerat pada pesonanya, kan? Kau tentu tidak lupa betapa kau begitu menginginkan perhatiannya selama ini."

Kali ini aku berdecih sinis, lalu mendelik pada Seira. "Aku lebih baik mati jika jatuh pada pesonanya." *Yang bahkan tak ada seujung kukunya dari Marvin.*

Ah, karena rasa benci dan dendam membara yang kurasakan, aku perlahan tak lagi memikirkan pria baik dengan senyum rupawan yang sejak dulu berhasil membuatku jatuh cinta itu. Tetapi entah sejak kapan, aku memang hanya fokus pada luka yang disimpan oleh Kylana. Karena itu aku mulai

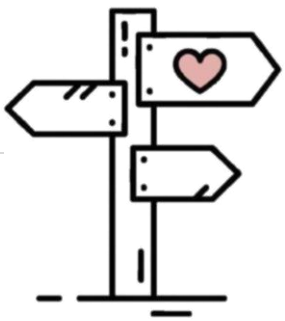

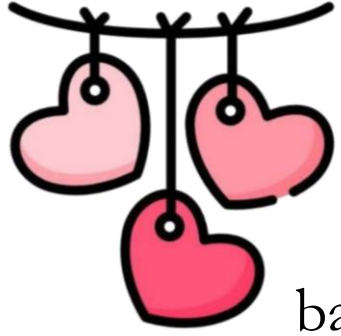

berdoa sungguh-sungguh semoga Marvin bahagia dengan siapa pun di dunia nyata sana.

"Kau sungguh membencinya?"

"..."

"Apa karena saat itu tuan Kenneth sama sekali tidak menoleh padamu di saat kau sudah menyelamatkan Elora?"

"Kenapa kau membahas kejadian memuakkan itu lagi?" sebalku.

"Hanya sekedar teringat jika kaulah yang menyebabkan kejadian memuakkan itu terjadi. Harusnya kau tetap abai dan tidak mengorbankan dirimu untuk menyelamatkan Elora." Seira justru menyahut santai tanpa merasa bersalah padaku.

Sejujurnya, aku juga jadi memikirkan hal yang sama. Alasan apa yang membuat Kylana sampai rela menyelamatkan Elora—di saat aku akhirnya tahu kalau Kylana begitu membenci wanita itu. Dugaanku jika semua dilakukan Kylana

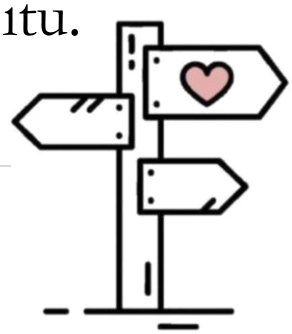

karena rasa cinta pada Elora sepertinya tidak sepenuhnya benar. Tidak mungkin Kylana yang selalu apatis pada kehadiran Elora, merelakan tubuhnya—bahkan nyawanya hanya demi melepaskan Kenneth untuk wanita itu, kan?

"Terkadang aku ingin bertanya apa alasanmu saat itu, tapi aku tidak ingin membuatmu tak nyaman. Aku hanya berharap kau tidak lagi melakukan tindakan impulsif seperti itu."

Aku mengulas senyum kecil. "Tenang saja. Aku tidak akan mengulang kesalahan konyol itu." Karena aku bukan Kylana—yang saat itu mungkin sedang merasa frustasi setelah banyaknya rasa sakit yang diterima.

"Kau sudah bilang kalau aku adalah temanmu. Jadi jangan menyimpan segalanya sendiri lagi, ya."

Lagi, aku tersenyum membalas kalimatnya. Sejujurnya, terkadang aku ingin mengatakan pada Seira kalau aku bukanlah Kylana Dwynetta.

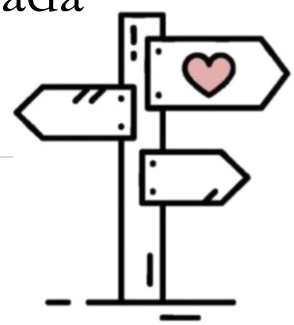

Tetapi aku tak ingin membuatnya terkejut, lalu mungkin saja berbalik tak lagi berada di pihak Kylana.

Setidaknya, sampai aku berhasil membuat hancur orang-orang yang selalu menyakiti Kylana.

=+=

Sepertinya malam ini aku tidak beruntung sama sekali. Karena tiba-tiba saja Kenneth mengganguku dengan tatapan laparnya yang terlihat sangat menjijikkan untukku. Sebelum Kenneth membuka kancing baju tidurku, aku meminta ijin padanya untuk mengambil minum di dapur—karena kebetulan air minum di kamar kami sudah habis. Di dapur, aku mulai mencampur air minum dalam teko dengan obat tidur yang memang sudah kupersiapkan untuk menghindari kejadian seperti ini. Sayangnya, Kenneth benar-benar tidak terduga sampai aku perlahan lupa harus meningkatkan kewaspadaan padanya.

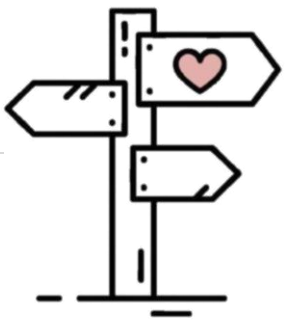

Setelah kembali ke kamar, Kenneth kembali menyerangku tanpa tahu malu. Dia sepertinya sudah merasa begitu lapar karena mungkin Elora belum bisa melayani kebutuhannya lagi. Cih! Dasar pria jalang!

Aku membiarkan saja Kenneth mulai meraba tubuhku. Sama sekali tidak kurasakan gairah untuknya, mungkin karena aku begitu membencinya. Sampai beberapa detik saat Kenneth akan membuka dalaman atasanku, aku meminta maaf karena ingin buang air kecil. Aku memberinya kecupan—sedikit melumat—sebelum masuk ke kamar mandi. Aku berharap Kenneth yang sedang merasa kesal, berusaha meredakan kekesalannya dengan meneguk air putih yang sudah kusediakan dari teko yang berada di atas nakas.

Sayangnya, ketika aku keluar dari kamar mandi, gelas di samping teko itu masih juga kosong—dan

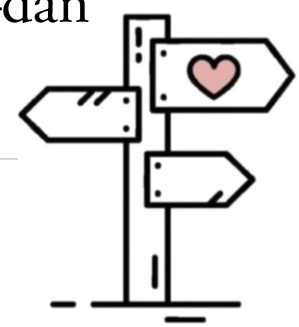

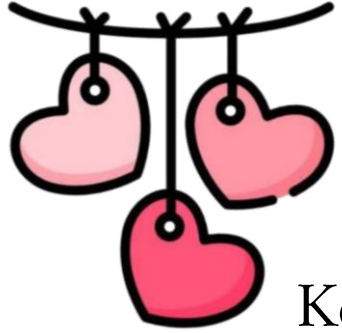

tidak ada jejak air di sana. Sial, sepertinya Kenneth tidak minum sama sekali.

Aku mulai panik—walau berusaha tetap tenang membalas tatapan Kenneth yang membuatku mual. Sialan! Bagaimana ini?

"Sayang, kenapa diam saja? Apa kau gugup?"

Aku berusaha untuk tidak mengumpatinya. Tetapi pada akhirnya, aku hanya mengulas senyuman lembut dan perlahan menghampirinya yang masih berada di atas ranjang. Jika sampai malam ini tidak ada halangan Kenneth dalam menyentuhku, aku akan langsung menendang miliknya dan kuungkapkan semua kemarahanku. Biar saja aku tidak bisa merasakan kepuasan dalam menghancurkannya.

Kenneth baru saja kembali menciumku saat teleponnya berdering panjang. Aku menarik napas begitu lega karena dia langsung menarik diri dan mengumpat kecil, tapi tetap mengambil ponselnya yang berada di atas nakas. Aku melirik kecil pada

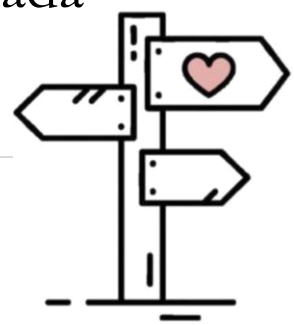

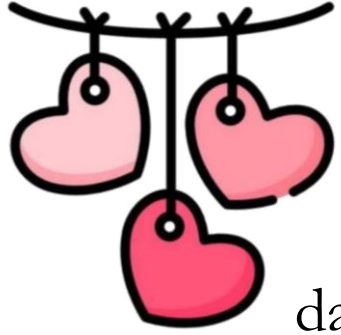

layar ponselnya yang langsung dijauhkan dariku.

Itu panggilan dari Roland Arthur.

Ada apa?

Kenapa raut wajah Kenneth langsung berubah dan seketika menjauh dariku—setelah memakai kembali baju tidurnya?

Baru saja aku akan diam-diam menyusulnya, Kenneth sudah lebih dulu kembali dan segera berjalan ke ruang ganti. Setelahnya, Kenneth keluar dari sana dengan pakaian yang sudah lebih rapi.

"Sayang, aku pergi sebentar, ya. Ada sedikit masalah di kantor."

Bukan. Aku yakin bukan masalah di kantor, karena telepon itu berasal dari kakek Kylana.

"Ya, hati-hati. Kabari aku kalau ada apa-apa, ya."

Kenneth mengangguk lalu mencium keningku sebelum pergi. Setelahnya, aku membuang napas keras karena begitu lega. Aku merebahkan

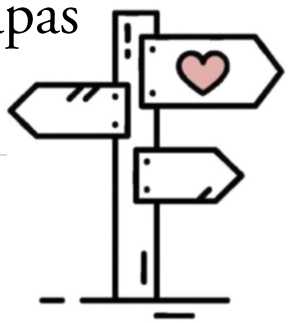

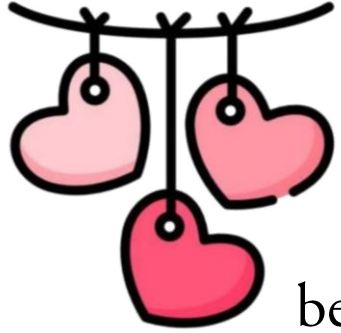

tubuhku di kasur sambil mengucap rasa syukur berkali-kali. "Seharusnya, kau mati saja nanti di jalan, Ken," umpatku pada Kenneth.

Memang terkesan jahat. Tetapi aku belum terpikirkan lagi untuk mengelak dari Kenneth jika pria itu menginginkan tubuh Kylana seperti tadi. Oh, sial!

Di tengah rasa kesalku, ponselku justru bergetar pertanda pesan masuk di sana. Aku sedikit mengernyit saat melihat nama Seira. Ketika membukanya, sisi jahatku tiba-tiba saja melambung tinggi.

Seira

Reygan bilang kondisi Elora tiba-tiba drop malam ini

Huh! Seharusnya, langsung mati saja!

Eh, astaga! Kalau dipikir-pikir, aku jadi kejam juga karena orang-orang jahat itu, ya? Ck! Sepertinya aku tidak bisa terus berada di lingkungan beracun seperti ini. Jika terus begitu, aku mungkin akan menjadi wanita yang kejam juga.

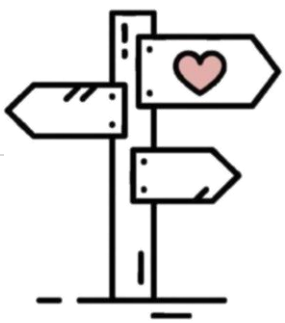

Jadi akhirnya, aku hanya membalas pesan Seira dengan stiker gambar tersenyum. Setelahnya, aku memilih untuk beristirahat dengan tenang karena malam ini mungkin Kenneth tidak akan pulang. Aku senang sekali! Semoga Elora tidak pulih dengan cepat sehingga Kenneth tidak lagi mengganggu ku.

Keesokan paginya, aku dibangunkan oleh kecupan-kecupan di wajahku—dan rasanya mual sekali saat melihat wajah Kenneth di depanku. Aku hampir saja memutar kedua bola mataku dan memasang wajah jijik di depannya. Sialnya, lagi-lagi aku hanya mampu mengulas senyum sambil menariknya dalam pelukan. "Jam berapa sekarang?" tanyaku.

"Masih jam tujuh pagi. Kau masih mengantuk?"

Kepalaku mengangguk saja. "Ini hari libur, kan? Aku masih ingin tidur lagi."

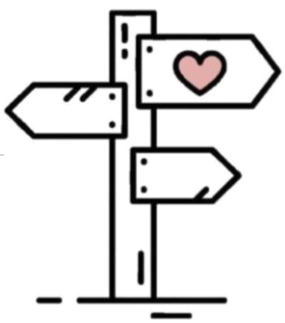

"Ada hal yang ingin kubicarakan, Sayang." Kenneth berujar sambil merapikan rambut yang menutupi sedikit wajahku.

Kedua mataku memicing menatapnya. "Apa itu?" tanyaku sambil bangkit duduk di depannya.

Kenneth terdiam cukup lama sebelum akhirnya dia menarik napas pelan. "Sebenarnya, Elora sedang sakit."

"Sakit?" sahutku, pura-pura terkejut. "Apakah parah?"

Kepala Kenneth mengangguk singkat. "Gagal ginjal. Selama beberapa bulan ini, Elora rutin cuci darah agar bisa bertahan. Tetapi keadaannya semalam kembali memburuk."

"Kenapa kau tidak memberitahuku semalam?" protesku dengan wajah yang sudah kubuat begitu sedih.

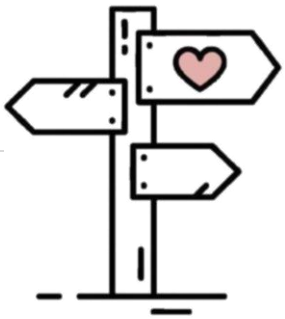

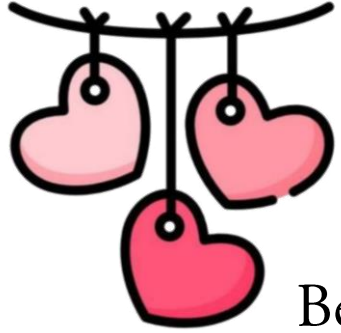

"Aku tidak ingin membuatmu sedih. Beberapa bulan lalu kau bahkan menyelamatkan Elora karena begitu menyayanginya."

Bibirku menyembunyikan senyuman miring saat yakin kalau kalimat itu Kenneth katakan untuk mengindikasikan jika Kylana pasti mau memberikan apa pun demi kesembuhan Elora.

"Aku ingin mengajakmu menjenguknya sekarang. Kau mau, kan? Mungkin kita akan berangkat jam setengah sembilan nanti."

"Tentu saja. Aku ingin melihat keadaan Elora sekarang." Aku bergegas menuju kamar mandi dan bersiap-siap dengan cepat agar terlihat begitu panik mendengar keadaan sepupu tercinta Kylana.

Ck! Seharusnya setelah semua ini berhasil, aku mendapatkan piala kemenangan atas aktingku yang luar biasa.

"Hei, Sayang. Tenang. Tenang. Elora pasti akan baik-baik saja. Kau hanya perlu tenang dan menemuinya dengan senyum nanti."

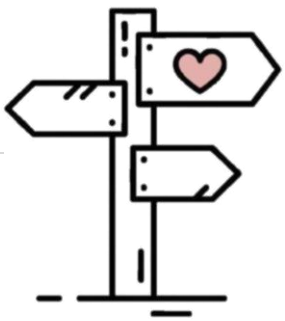

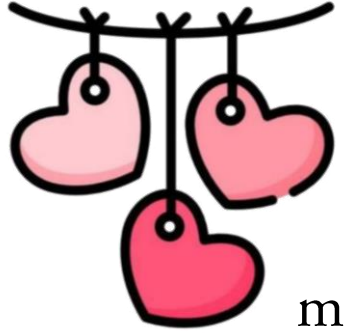

Aku berbalik menatap Kenneth dengan mata yang sudah berair. Hebat sekali aktingku yang semakin berkembang karena didasari dendam dan rasa sakit memikirkan kehidupan Kylana yang menyedihkan. "Aku... aku sangat khawatir dengan keadaannya, Ken." Aku menyahut dengan linangan air mata dan bibir bergetar—yang langsung disambut pelukan oleh Kenneth.

"Sudah, jangan menangis. Ini yang membuatku tidak ingin memberitahumu lebih awal. Aku takut kau akan sedih dan menangis seperti ini."

Aku semakin menangis dan membalas pelukannya—walau kedua bola mataku memutar malas. "Kita harus melakukan apa pun untuk membuatnya sembuh, Ken." Aku memberi pancingan sempurna untuk Kenneth.

"Tentu. Tentu kita akan melakukan apa pun untuknya."

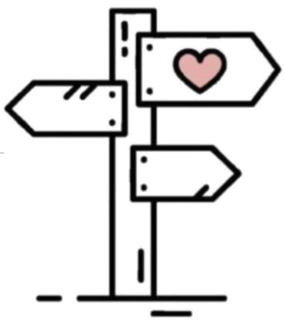

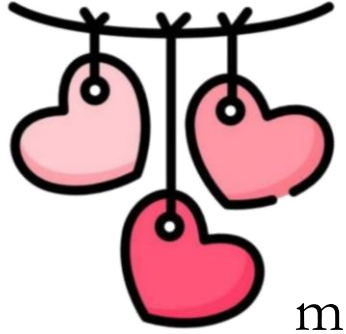

Dalam hati aku mendengku saat menyadari pelukan Kenneth mengerat saat dia mengucapkan kalimatnya.

Lebih dari satu jam kemudian, kami sudah berada di rumah sakit tempat Elora dirawat. Sepanjang perjalanan, Kenneth menggenggam tanganku seolah ingin memberi kekuatan dan ketenangan padaku. Dasar bodoh sekali!

Belum juga sampai di depan ruang rawat Elora, ponsel Kenneth berdering dan dia meminta ijin untuk mengangkat panggilan itu. "Ruangannya di paling ujung. Kau boleh masuk ke sana lebih dulu, Sayang. Aku harus mengangkat panggilan dari Jacob dulu."

Kali ini Kenneth memang tidak berbohong. Aku melihat nama penelepon itu memang asisten pribadinya. Jadi akhirnya, aku hanya mengangguk saja dan melangkah perlahan menuju ruang rawat Elora.

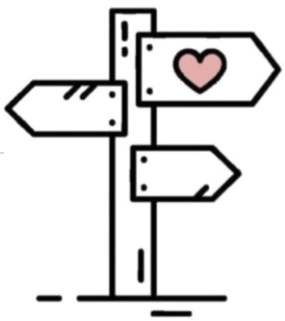

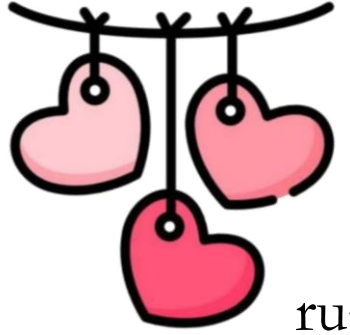

Keningku mengerut ketika masuk ke ruang rawat itu dan tidak menemukan Elora di atas ranjang. Bahkan ranjang itu terlihat berantakan seolah Elora tidur tidak nyaman di sana. Aku hampir membalikkan tubuh ingin kembali keluar—karena berpikir mungkin Elora sedang mencari udara segar di taman rumah sakit—saat samar-samar mendengar suara rintihan. Kakiku melangkah perlahan menuju satu ruangan yang sepertinya digunakan untuk penjaga pasien beristirahat. Dan kedua mataku melebar hampir keluar saat melihat pemandangan di sela-sela pintu yang tidak tertutup rapat.

"Paman... aku... aku..."

Itu suara Elora. Aku yakin itu suara wanita berwajah lembut yang selalu dibela oleh orang-orang karena selalu bersikap lemah lembut.

"Sebentar... sebentar, El Sayang..!"

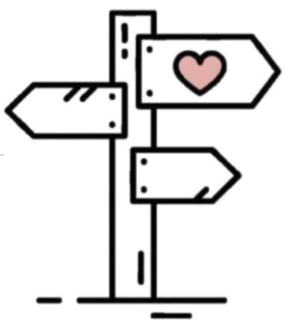

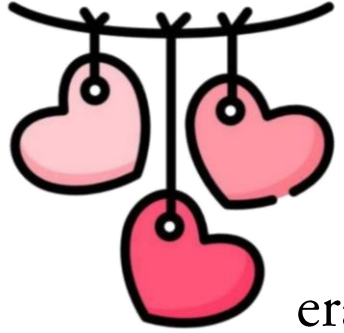

Aku hampir terjatuh saat mendengar suara erangan tertahan dari Elora dan pria yang entah siapa itu. Kakiku gemetar. Lambungku terasa penuh sampai seluruh isinya ingin keluar. Dengan langkah gontai, aku memilih keluar dari ruangan yang baru saja menodai kedua mataku.

Aku sungguh tidak menyangka jika Elora adalah manusia yang menjijikkan!

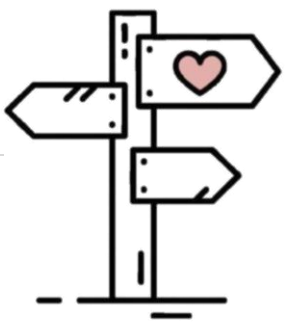

27 - Informasi Mengejutkan

Elora sialan!

Aku mengumpat sambil membersihkan mulut setelah memuntahkan seluruh isi perutku. Sial! Aku masih terbayang bagaimana Elora duduk di pangkuan pria yang entah siapa itu. Bahkan dari suaranya pun aku tidak bisa menebak siapa yang berbagi peluh dengan Elora tadi.

Benar-benar menjijikkan!

Bukankah katanya Elora sedang sakit? Tetapi bagaimana bisa perempuan itu masih melakukan kegiatan—yang katanya bisa melelahkan itu?

Sial! Sial! Sial!

Aku masih terus menepuk-nepuk kepalaku agar bayangan menjijikkan itu bisa menghilang dari sana.

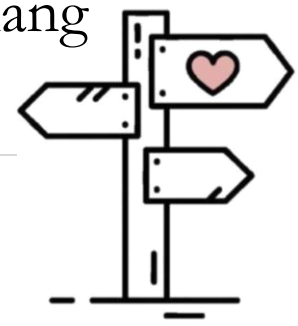

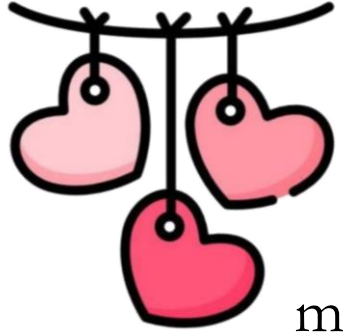

Setelah cukup lama berusaha menenangkan diri, aku perlahan keluar dari toilet dan cukup terkejut saat melihat Kenneth ternyata sedang berjalan di lorong toilet—dengan raut seperti sedang mencari seseorang.

"Ya ampun, Sayang. Aku mencarimu ke mana-mana. Ada apa? Kau baik-baik saja, kan? Kenapa wajahmu pucat seperti ini?" Kenneth bertanya sambil merangkum sebelah pipiku—dengan tatapannya yang bergerak-gerak, seolah sedang memastikan bahwa aku memang baik-baik saja. "Sayang, jangan diam saja."

"Aku pusing dan perutku mual sekali. Tadi aku baru saja memuntahkan semua isi perutku."

"Astaga. Apa sarapan tadi pagi yang membuat perutmu tak nyaman? Tapi kita biasa sarapan dengan *pancake,* kan?" sahutnya dengan wajah yang begitu khawatir. "Tanganmu juga sangat dingin sekarang," lanjutnya sambil menggenggam-

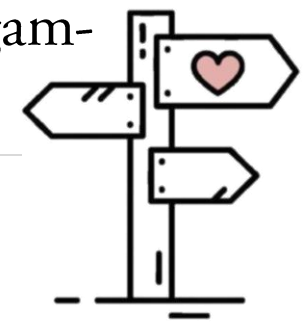

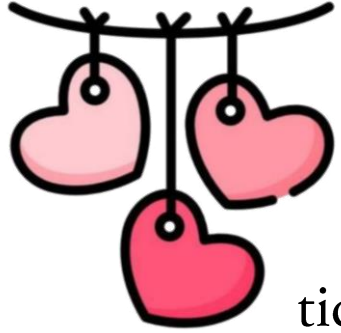

genggam tanganku. Raut khawatirnya terlihat tidak seperti dibuat-buat. Mungkin jika ada nominasi pemain peran terbaik untuk pria dan wanita, kami yang akan menjadi pemenangnya.

"Aku ingin pulang." Aku sengaja membuat suaraku terdengar lemah dan sedikit bergetar. Aku memang ingin pulang. Aku tak mau melihat Elora yang bagiku sekarang adalah wanita menjijikkan—sama menjijikkannya dengan Kenneth, yang ternyata menikmati wanita yang juga ditiduri oleh pria lain.

"Iya, tentu. Kita pulang. Kau harus istirahat sekarang." Kenneth merangkulku dengan erat sambil mengusap-usap bahuku dengan lembut. Sejujurnya, aku masih merasa jijik. Tetapi tentu aku tak bisa melepaskan diri begitu saja dari pria itu.

Baru saja kami sampai di rumah, ponsel Kenneth berbunyi dan dia mengatakan itu panggilan dari kakek.

"Ya, Kakek? Aku dan Kyla sudah kembali ke rumah... Tidak, Kyla sakit, Kek. Jadi aku

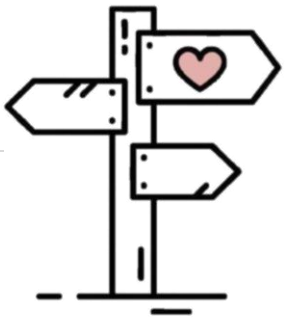

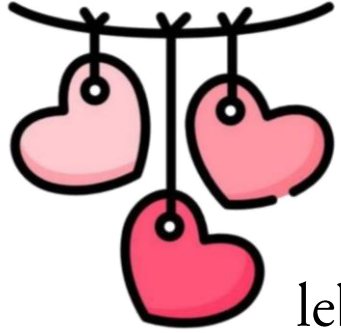

membawanya pulang. Mungkin setelah Kyla lebih baik, aku akan ke sana... Sebaiknya Kyla di rumah saja, Kek. Aku tidak ingin dia semakin sakit... Iya, oke. Baiklah. Sampai jumpa, Kek."

"Kakek bilang apa?"

Kenneth meletakkan ponselnya di atas nakas, lalu ikut berbaring di sisiku. "Kakek khawatir padamu. Mungkin sebentar lagi akan kembali ke rumah."

"Kupikir kakek kecewa karena aku tak jadi menemui Elora."

"Tentu saja tidak begitu. Kakek sangat menyayangi kalian," sahutnya sambil mengusap rambutku dengan lembut. "Aku juga sangat menyayangimu." Tatapan Kenneth justru menerawang menatapku—tapi entah sedang memikirkan apa. Mungkin memikirkan keadaan kekasihnya yang terus memburuk, tapi masih belum

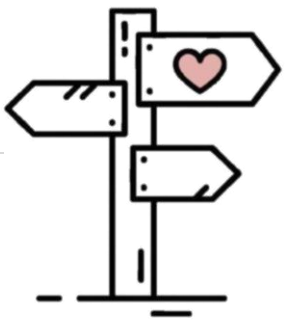

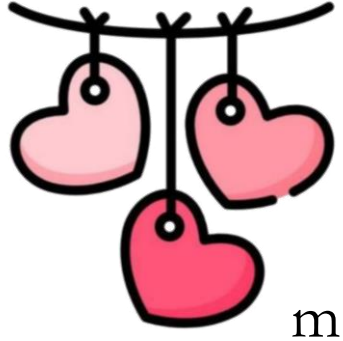

bisa menyampaikan permintaan padaku untuk menjadi seorang pendonor.

Aku hanya mengangguk saja, lalu meletakkan kepalaku bersandar pada dadanya. Kubuat Kenneth merasa bahwa aku sudah menjadikannya sandaran yang akan selalu kutemui tiap kali merasakan lelah.

"Istirahatlah. Aku akan menemanimu. Tidak apa-apa akhir minggu ini kita gunakan di rumah."

"Apa tadinya kau ingin mengajakku kencan lagi?" tanyaku sambil mendongak menatap wajahnya.

Kenneth mengulas senyum, lalu menunduk untuk menciumku dengan gemas. "Tadinya iya. Sepulang dari rumah sakit, aku ingin mengajakmu ke tempat kencan yang romantis. Katanya, di sana pemandangannya sangat indah."

"Lain kali saja, ya. Perutku benar-benar terasa sangat tidak nyaman sekarang."

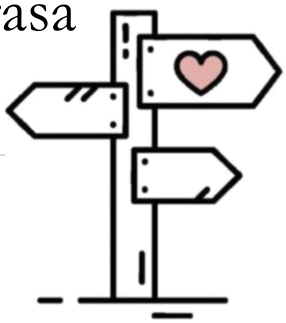

"Iya, Sayang. Tenang saja. Bagiku, kesehatan dan kebahagiaanmu adalah yang utama," ucap bibirnya yang sering kali berkata bohong.

Kenneth mengusap-usap rambutku pelan, dan entah mengapa semakin lama aku merasa mataku memberat dan perlahan akhirnya benar-benar tertutup.

"Aku mencintaimu," bisiknya. Dan aku merasakan kecupan di mataku.

@LilyQueenli

Kasihan sekali kau, Ken. Demi wanita yang bahkan sudah mengkhinatimu, kau harus bersandiwara mencintai Kylana—wanita yang kau benci setengah mati.

Memang sangat miris. Tetapi hebatnya, aku justru merasa sangat puas.

Kylana, lihat. Sepertinya karma sedang berjalan perlahan menghampiri suami bajinganmu.

=+=

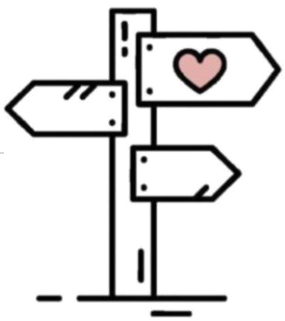

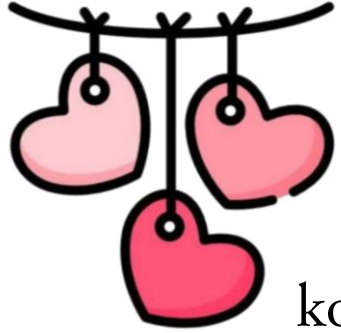

Aku cukup beruntung setelah hari di mana kondisi Elora katanya memburuk dan pagi harinya aku terlihat tidak sehat, Kenneth tidak lagi berusaha menyentuhku dengan menggebu—seolah tidak ada hari esok. Sepertinya Kenneth merasa bersalah karena tak mampu menahan kesempurnaan wajah dan tubuh Kylana, sampai hampir kehilangan akal sehat dengan meniduri wanita yang dibencinya.

Aku baru merasa siap menemui Elora setelah hari ketiga wanita itu dirawat. Sekalipun harus kembali merasa jijik saat melihat Elora, tapi wanita itu memang terlihat pucat dengan tubuh yang mulai terlihat mengurus. Hanya saja, pertanyaanku masih sama; mengapa bisa tubuh yang katanya sakit itu, melakukan hubungan suami-istri dengan begitu semangat?

Kubiarkan pertanyaan itu hanya menggantung dalam kepalaku. Aku juga tak berniat memberitahu siapa pun karena aku ingin Kenneth merasa lebih tersiksa mengetahui pengkhianatan itu setelah

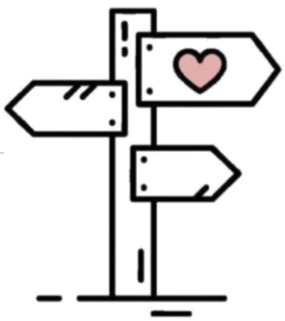

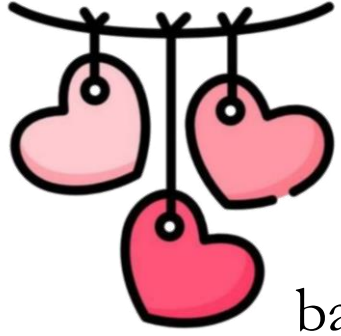

melakukan pengorbanan dengan sangat banyak untuk Elora.

Hari-hari berikutnya kembali kujalani dengan tenang. Aku sejujurnya menanti hari di mana Kenneth atau Roland Arthur meminta langsung aku untuk menjadi pendonor bagi Kylana. Karena di sanalah segala permainanku akan berakhir. Aku ingin melihat sendiri bagaimana raut wajah kekalahan yang mereka tunjukkan saat ternyata selama ini akulah yang memegang kendali—bukan mereka. Sayangnya, sepertinya mereka lebih suka berlama-lama, sampai membuatku harus terus berlatih menahan kesabaran akan perasaan jijik dan muak.

Proyek pembangunan perumahan yang sedang kukerjakan juga berjalan dengan baik. Bahkan sebelum pembangunan itu selesai, hanya tinggal beberapa unit yang belum terjual. Tentu saja aku merasa bangga—walau pasti semua kemudahan ini bisa kudapatkan setelah perjuangan

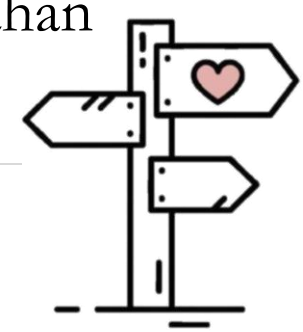

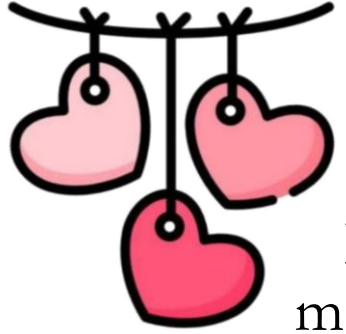

panjang yang Kylana lakukan sampai bisa membuat perusahaan Arthur mendapatkan kepercayaan besar dari berbagai kalangan.

Sekarang Roland Arthur bahkan selalu membanggakan Kylana tiap kali mereka diundang ke acara penting—yang berkaitan dengan perusahaan. Dalam hati aku selalu tersenyum penuh kesinisan. Tua bangka itu memang jenis manusia yang sangat tidak tahu malu dan begitu kejam. Sudah menjadikan Kylana layaknya anjing pesuruh, masih juga selalu memperlakukan Kylana seperti sampah. Kylana tak pernah dihargai, dan hanya diberi rasa sakit oleh semua pengabaian dan tuduhan-tuduhan—yang seringnya tidak berdasar.

Aku memilih bangkit berdiri dibanding harus menghabiskan waktu kembali berkutat dalam kebencianku jika harus mengingat betapa jahatnya Roland Arthur pada Kylana.

Siang ini aku makan siang di dalam ruangan sedangkan Seira sedang siang bersama Reygan. Jadi aku memilih untuk menghabiskan sisa

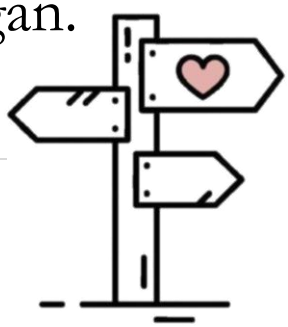

waktu istirahat dengan membaca buku—sesuatu yang entah mengapa justru menjadi kesukaanku saat berada di dalam tubuh Kylana.

Di antara jejeran buku milik Kylana yang disimpan di satu lemari penuh, ada satu buku yang sepertinya baru kulihat—bahkan setelah beberapa bulan bekerja sebagai Kylana di ruangan ini. Aku sedikit terkejut saat menyadari ternyata itu satu-satunya buku fiksi yang Kylana punya. Dan aku semakin terkejut saat mendapati judul buku yang cukup familiar bagiku; *Clarity*.

Di sampul belakangnya, tidak ada sinopsis sama sekali selain satu kalimat; Cintaku padamu tidak akan berakhir sekalipun detak tidak lagi ada dalam jantungku.

Sekalipun terdengar seperti kalimat penuh bualan, aku justru tertarim ingin membacanya. Apalagi judul bukunya sama dengan novel terakhir yang kubaca—dan berakhir membawaku ada di

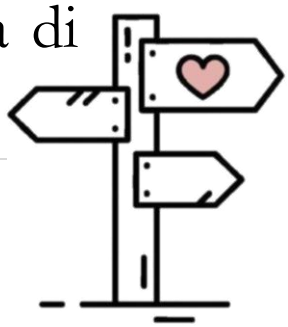

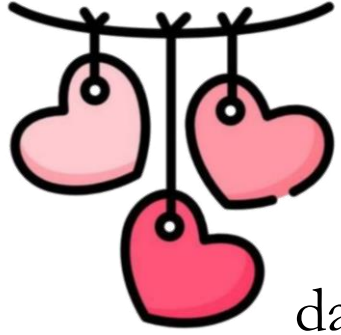

dalamnya. Ketika aku sudah duduk di sofa dan baru menyamankan posisi agar bisa membaca dengan tenang—sesuatu terjatuh saat aku membuka halaman buku. Ada selembar foto yang menunjukkan Kylana bayi sedang digendong oleh seorang wanita cantik yang memakai baju rumah sakit—di mana ada orangtua Kylana di sebelahnya.

Tanpa sadar, aku tersenyum menatap foto itu. Mungkin wanita yang sedang menggendong Kylana bayi itu adalah sahabat ibunya Kylana.

Kedua wanita di dalam foto itu sangat cantik. Pun dengan ayah Kylana yang gagah dan tampan—juga terlihat seperti pria lembut yang baik hati. Seperti apa yang selama ini Kylana gambarkan akan sosok ayahnya. Sayang, Roland Athur yang sombong itu tidak bisa melihat betapa putri bungsunya begitu bahagia bersama sang suami.

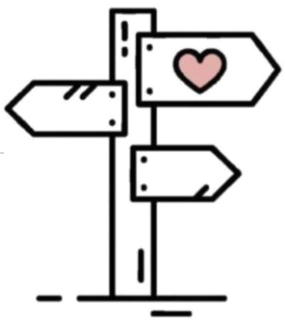

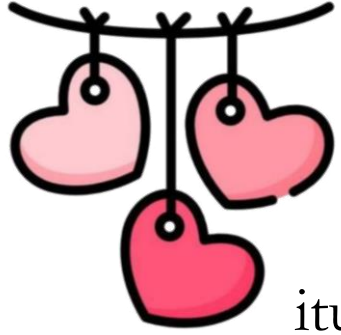

Aku belum sempat mulai membaca buku itu saat Seira tiba-tiba masuk sambil membawa tiga buah tas belanja dari beberapa merk terkenal. "Kau habis belanja?" tanyaku saat Seira meletakkan tas-tas karton itu di atas meja.

"Itu bukan milikku. Tapi milikmu yang baru saja tiba. Asisten suamimu mengirimkannya ke sini tadi."

Baru saja aku akan memberi sahutan pada kalimat Seira, ponselku sudah bergetar tanda pesan masuk.

Suamiku

Sayang, pesanan dariku sudah sampai kan? Jangan lupa dipakai malam ini ya

Jangan heran pada nama kontak itu. Karena tentu bukan aku yang memberikannya. Si pria bajingan itulah yang tiba-tiba mengganti nama kontaknya di ponselku.

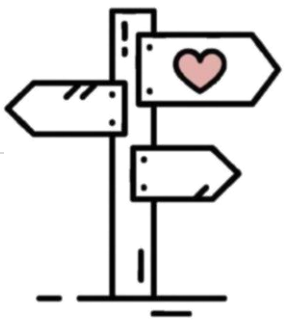

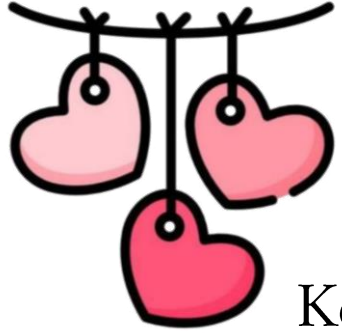

Berusaha mengabaikan nama kontak Kenneth di ponselku, aku membalas pesan itu dengan mengirimkan ucapan terima kasih dan beberapa emotikon berlambang hati.

Huh! Muak sekali rasanya.

"Hari ini kalian ada janji makan malam?"

"Kakek mengajak kami semua makan malam di restoran kesukaan Elora. Katanya sebagai bentuk rasa syukur karena kondisi Elora kembali membaik."

"Wah, kakek yang sangat manis."

Aku terkekeh mendengar pujian yang berbentuk sindiran itu. Memang betul Roland Arthur begitu manis jika menyangkut Elora—tapi sangat pahit jika berurusan dengan Kylana.

"Perlu kutemani ke sana?"

Aku berdecih kecil menatapnya. "Kau pikir aku akan takut menghadapi mereka semua? Sudah sejauh ini, Seira. Aku tidak akan kalah."

Seira menatapku cukup lama sebelum akhirnya mengangguk dan mulai membuka satu per satu

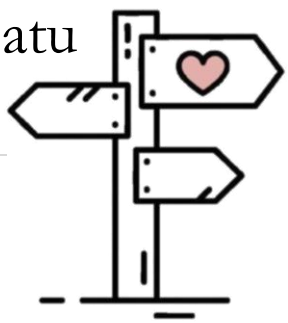

pemberian Kenneth. "Wahh! Satu set berlian lagi, Kyla?! Ini gila! Kenneth memang sepertinya sangat ingin menjeratmu agar bisa menuruti semua permintaannya." Seira menggeleng-gelengkan kepalanya—yang hanya kubalas dengan mengedikkan bahu singkat. Tak peduli. "Pokoknya, jangan sampai kau kembali mengharapkannya. Aku tidak ingin kau melukai perasaan dan harga dirimu lagi."

"Tentu saja. Kau tidak perlu khawatir. Aku sudah membencinya sangat membencinya."

Setelah membuka barang-barang itu untuk memeriksanya, Seira meletakkannya di sudut sofa agar kami tidak melupakannya. Sore harinya ketika sampai di rumah, aku mendapati mobil Kenneth sudah lebih dulu ada di garasi.

Kenneth menyambut kehadiranku dengan senyum lembut—layaknya seorang suami yang begitu mencintai istrinya. "Ayo, siap-siap. Kakek

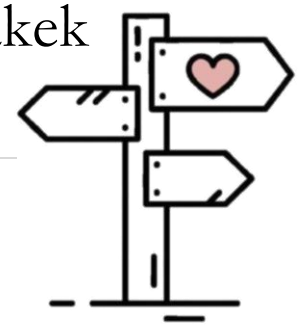

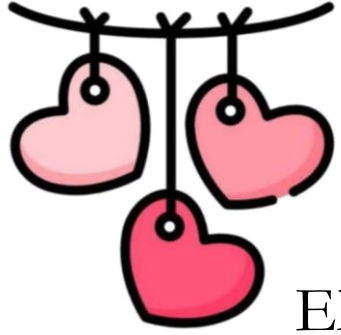

sudah lebih dulu berangkat ke sana bersama Elora dan orangtuanya."

Kepalaku mengangguk saja dan mulai mempersiapkan diri. Satu setengah jam kemudian, kami sudah berada di salah satu restoran mewah di mana sudah ada Roland Arthur, Elora dan kedua orangtuanya, juga Reygan—yang sepertinya memang telah dianggap keluarga oleh pria tua itu.

"Duduk di samping kakek, Sayang. Kakek ingin duduk dekat kedua cucu kakek," ujar Roland Arthur sambil menarik kursi di dekatnya.

Sekarang posisi Roland Arthur duduk di kursi yang berada di tengah meja, sedangkan aku dan Elora berada di kanan kirinya. Kenneth memilih duduk di sebelahku, sedangkan kedua orangtua Elora duduk di sebelah wanita itu. Dan Reygan duduk di sebelah kiri Kenneth.

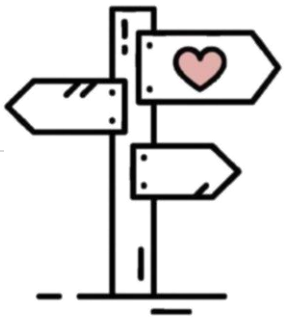

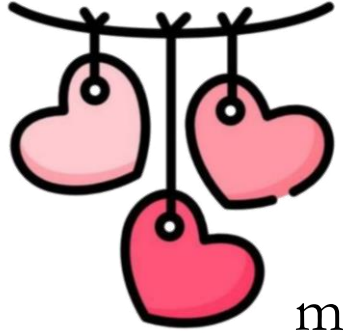

Aku baru akan bertanya mengapa makan malam tak kunjung dimulai, saat satu suara berat tiba-tiba terdengar di tengah kami.

"Maafkan saya karena datang terlambat, Tuan Arthur dan yang lainnya. Tadi saya harus melakukan visit dadakan."

Kepalaku seketika terangkat dan menoleh menatap seorang pria tengah baya yang berdiri sopan di ujung meja.

"Ah, iya. Tidak masalah, Dokter. Silakan duduk. Terima kasih sudah memenuhi undanganku," ujar Roland Arthur yang membuatku sedikit mengerutkan kening. "Kyla, itu dokter Grifin yang selama ini menangani Elora. Kakek sengaja mengundangnya karena dokter Grifin selama ini juga sering menjadi dokter pribadi kita. Keluarga kita cukup dekat dengan dokter Grifin."

"Senang bertemu dengan Anda, nyonya muda Halton."

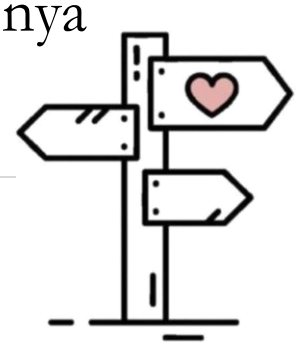

Aku merasa tubuhku meremang hebat saat akhirnya mengingat di mana aku pernah mendengar suara itu. "Ah, ya, ya. Senang bertemu Anda juga, Dokter Grifin. Terima kasih atas bantuanmu yang selama ini menangani saudariku—Elora."

Dokter Grifin mengulas senyum ramah padaku. Sedangkan aku hanya mampu tertegun menatap lekat ke arahnya—sampai Kenneth harus menyadarkanku dengan mengeratkan pegangannya di pinggangku.

"Karena semua sudah berkumpul, mari kita mulai makan malamnya."

Roland Arthur mempersilakan kami untuk makan malam di mana suasananya justru tidak terlalu santai—setidaknya bagiku. Karena sejak tadi, yang lebih banyak mendominasi pembicaraan hanya Roland Arthur, tuan Sam dan Kenneth. Sisa dari kami hanya menimpali seadanya. Apalagi

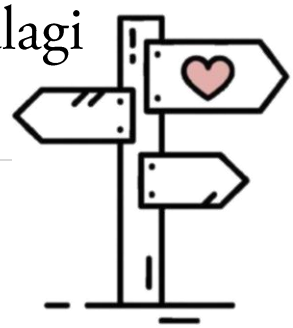

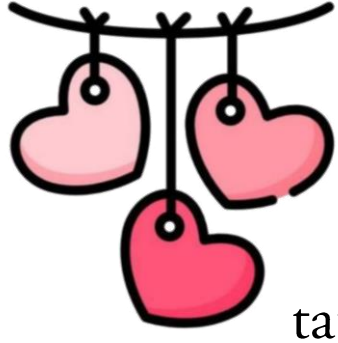

nyonya Yuna yang terlihat sangat pendiam—tapi tetap sering melirikku dengan tatapan tak senang yang disembunyikan. Sedangkan aku hanya berusaha menikmati makan malam ini, padahal pikiranku sedang berkelana entah ke mana.

Aku melirik Elora, dan kurasa dia juga terlihat tak nyaman di tempat ini. Berbagai praduga mulai berkeliaran di kepalaku dan aku ingin sekali memastikannya. Karena itu ketika kami selesai makan dan dokter Grifin berpamitan sebentar karena ponselnya berbunyi, lalu beberapa menit setelahnya Elora ikut pamit ke toilet—aku memilih ikut pergi dengan alasan Seira menghubungiku.

Dugaanku tepat karena ternyata Elora bukan pergi ke toilet melainkan menyusul dokter Grifin yang baru saja selesai menjawab panggilan di ponselnya. Aku segera bersembunyi dibalik tanaman hias yang cukup tinggi, saat Elora menyentuh tangan dokter Grifin—yang seketika dibalas dengan

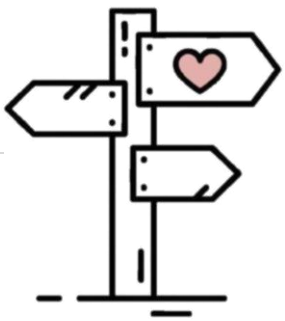

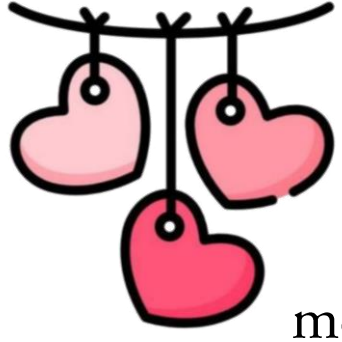

dokter itu yang merangkum wajah Elora untuk memberi ciuman intim.

Seketika aku mengalihkan pandangan agar tak melihat pemandangan menjijikkan untuk kedua kalinya.

"Aku hamil, Paman."

Aku hampir tersedak saat mendengar pernyataan tiba-tiba itu. Rahangku seperti hampir terjatuh karena begitu terkejut dengan berita yang Elora bawa.

"Aku memeriksanya tadi pagi menggunakan beberapa alat tes kehamilan, dan semua hasilnya positif. Aku harus bagaimana sekarang, Paman??" Aku bisa melihat Elora begitu panik sampai menggigiti kuku tangannya tak beraturan.

"Hei, hei. Tenang, tenang, El Sayang. Kau tidak boleh panik. Kita harus tetap tenang."

"Bagaimana aku bisa tenang jika nanti keluargaku tahu kalau aku sedang hamil?"

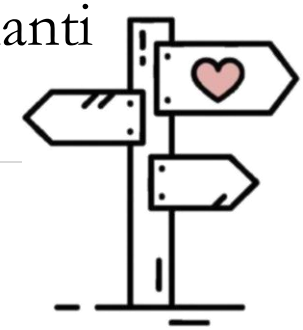

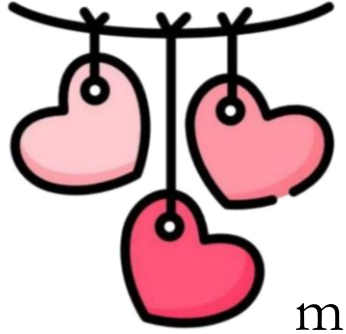

Suara Elora mulai bergetar—seperti akan menangis.

Dokter Grifin terlihat mengusap rambut Elora sambil memeluk wanita itu. "Kau bisa mengatakan jika itu anak Kenneth. Dengan begitu, semua masalah akan selesai, Sayang."

Elora seketika mendorong tubuh dokter Grifin untuk menjauh. "Kenneth sudah sangat lama tidak menyentuhku, Paman!" geram Elora. "Bagaimana bisa aku mengatakan kehamilan ini karenanya jika dia tidak pernah menyentuhku lagi??"

"Kita akan mengaturnya. Kau tidak perlu cemas begini. Pikirkan kesehatanmu. Jujur aku sangat senang mendengar kehamilanmu, tapi aku tidak bisa mengakuinya di depan keluargamu. Atau kau lebih suka aku mengakuinya di depan mereka sekarang?" Dokter Grifin berbicara sambil merangkum wajah Elora yang terlihat mulai menangis.

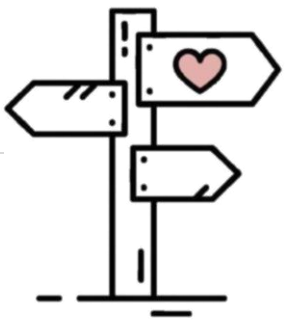

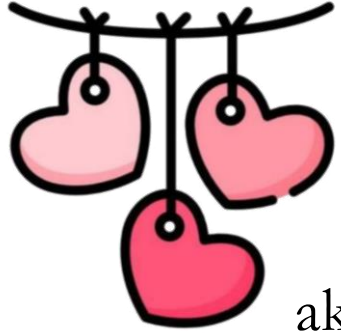

Kepala Elora menggeleng pelan. "Aku... aku takut mereka akan marah dan membenciku."

"Aku juga tidak ingin mereka memisahkan kita." Dokter Grifin kembali memeluk Elora.

Sedangkan di sini, aku harus menahan rasa mual karena drama menjijikkan di depan saja.

"Kita akan membuat Kenneth menidurimu—atau setidaknya berpikir sudah menidurimu lagi. Tenang, aku akan segera mencari caranya. Kau hanya perlu kembali meminta bertemu dengannya dan bersikaplah seperti biasa. Oke?" ujar dokter Grifin sambil mengusap jejak air mata di wajah Elora.

Ya ampun, miris sekali karmamu karena nantinya harus mengurus anak orang lain, Ken.

Kasihan. Tetapi aku justru senang sekali membayangkan wajah terluka dari seorang Kenneth Halton.

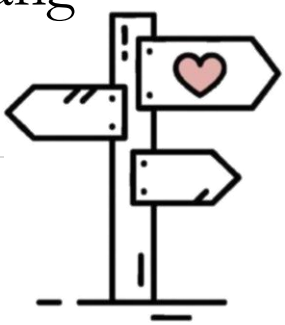

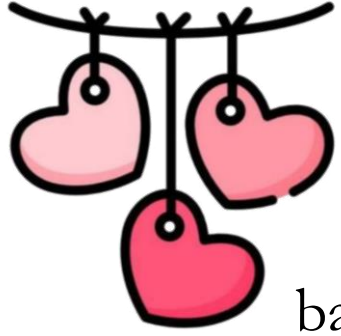

"Paman pasti akan membuat semuanya baik-baik saja, kan?"

"Tentu. Tentu saja. Selama ini aku sudah melakukannya untukmu, kan?"

Keningku mengerut mendengar kalimat dokter Grifin itu. Sebenarnya, hubungan seperti apa yang dijalani dua orang menjijikkan itu? Astaga!

"Tapi bagaimana dengan Kylana nanti? Aku takut dia mengacaukan semuanya."

Tenang saja, Elora. Aku justru akan melancarkan rencanamu nanti.

"Kylana sangat mencintai Kenneth, kan? Aku yakin dia pasti akan menerimamu dibanding harus ditinggalkan oleh Kenneth. Lagipula selama mereka menikah, Kenneth tetap lebih memilihmu, kan?"

Wah, benar-benar manusia-manusia keparat yang menjijikkan. Mereka pikir Kylana yang

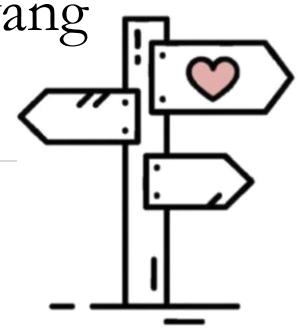

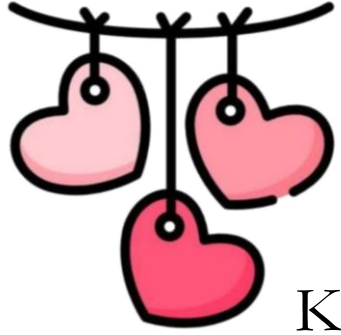

sekarang akan menerima pengkhianatan Kenneth begitu saja? Konyol sekali!

Setelah memastikan kedua orang itu tak lagi membicarakan apa pun, aku memilih berbalik dan pergi dari sana. Sialnya, perutku kembali bergejolak dengan rasa mual karena memikirkan Elora yang begitu murahannya hamil dengan pria yang bahkan memiliki umur yang sebaya dengan ayahnya.

Sial! Kau benar-benar wanita murahan sialan, Elora!

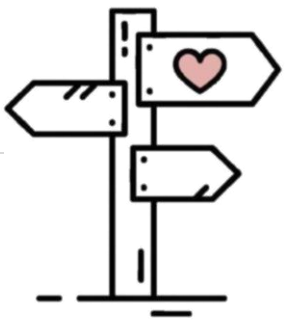

28 - Puncak Permainan

Aku berusaha mencaritahu sendiri apa yang sebenarnya disembunyikan oleh Elora selama ini. Bagaimana bisa Elora menjalin hubungan—antah berantah—dengan dokter Grifin, yang lebih pantas menjadi ayahnya itu? Aku masih tak habis pikir dengan informasi-informasi dadakan yang kuketahui belakangan ini. Bukan karena aku merasa kasihan pada orang-orang yang selama ini memuja Elora. Aku hanya penasaran dan butuh penjelasan agar bisa semakin merasa puas melihat kehancuran Kenneth dan Roland Arthur yang selama ini seolah hidup hanya demi kebahagiaan Elora.

Sayangnya, aku tak menemukan apa pun selama seminggu ini meminta seseorang mencaritahu tentang Elora dan dokter

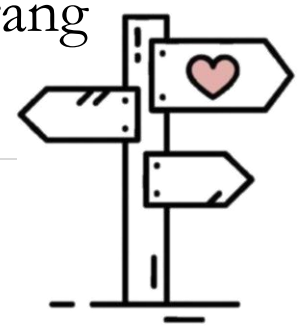

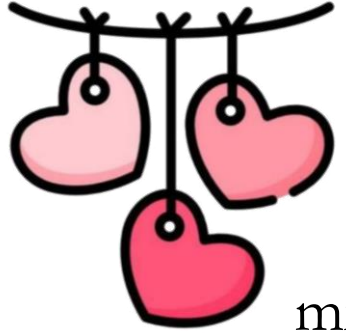

Grifin. Hanya informasi tentang status duda milik dokter Grifin-lah yang aku dapatkan. Sepertinya dua orang itu memang sangat pandai menyembunyikan hubungan mereka. Atau memang mereka hanya akan bertemu dengan mencuri-curi waktu seperti dua kali aku menemukan mereka hari itu? Iya, mungkin memang begitu. Tetapi, apa nyonya Yuna tahu putrinya menjalin hubungan dengan dokter pribadi mereka? Pasti tidak mungkin tahu.

Ah, sepertinya akan seru jika nyonya Yuna yang selama ini selalu menghina Kylana, tahu bagaimana lebih hina kelakuan tersembunyi dari putrinya itu. Membayangkannya saja aku sudah merasa sangat puas. Sepertinya aku memang sudah berubah menjadi wanita kejam karena kehidupan menyedihkan Kylana.

Sejak Elora keluar dari rumah sakit, Roland Arthur jadi lebih sering berada di rumah kediaman tuan Sam. Bukannya aku iri—

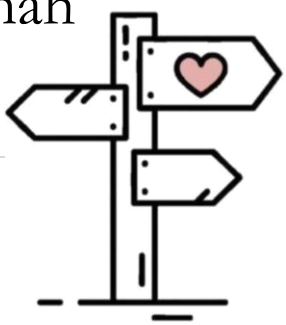

karena beberapa kali pun Roland Arthur tak ada di rumah Kenneth demi Elora—hanya saja, pria tua itu semakin menunjukkan betapa sialan sikapnya dalam membedakan Kylana.

Karena itu rasanya aku malas untuk ikut menghadiri acara ulang tahun Roland Arthur yang sudah disusun dengan sangat sempurna oleh nyonya Yuna dan Elora di rumah mereka. Lagipula, untuk apa merayakan ulang tahun pria yang sudah tua seperti itu, kan? Buang-buang uang saja!

Duh, astaga! Perkataanku semakin tajam saja rasanya.

Kepalaku rasanya masih berat memikirkan Elora dan kekasih tuanya. Aku penasaran apa yang membuat Elora merelakan tubuhnya dinikmati oleh pria tua itu.

"Seira."

"Ya?" Seira menjawab panggilanku tanpa mengalihkan tatapannya dari layar laptop.

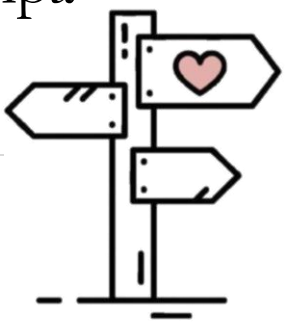

"Menurutmu, apa yang membuat seorang wanita yang sudah memiliki kekasih memilih tidur juga dengan pria yang bahkan seusia ayahnya?"

Aku melihat Seira langsung menghentikan kegiatannya, lalu menatapku penuh dengan tanya. "Katakan saja untuk menjelaskan siapa pertanyaanmu ini?"

Jika saja jiwa yang saat ini ada dalam tubuh Kylana adalah yang asli, aku yakin dia akan langsung membalas kalimat sedikit kurang ajar Seira dengan dingin. Sepertinya Seira mulai menikmati gaya bicara tidak formal dengan Kylana—yang sekarang adalah aku.

"Kyla?"

"Aku pernah melihat Elora tidur dengan dokter Grifin."

"Dok—apa..?!"

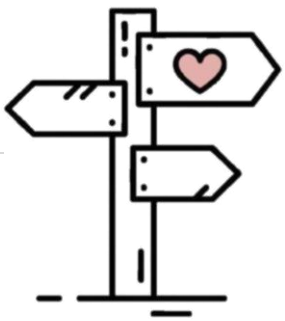

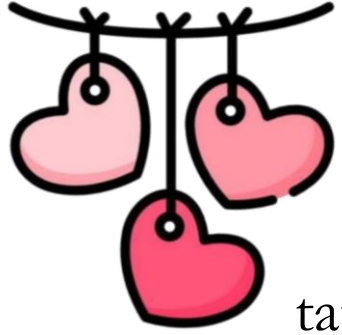

Kepalaku mengangguk kaku membalas tatapan terkejut dari Seira. "Kau terkejut, kan? Apalagi aku yang melihatnya sendiri. Dan sekarang, aku benar-benar pusing memikirkan sejak kapan mereka memiliki hubungan."

"Kenapa kau harus pusing? Sekalipun informasi itu memang sangat mengejutkan, tapi itu bukan urusanmu."

"Aku ingin mempermalukan mereka semua dengan kenyataan yang kulihat secara langsung itu."

"Memang kapan kau melihatnya?"

Aku terdiam sesaat. Menimbang-nimbang, haruskah aku menjelaskan secara rinci pada Seira. Sekarang saja aku sudah kembali teringat kegiatan menjijikkan yang dilakukan Elora dan pria paruh baya itu.

"Hei, Kyla."

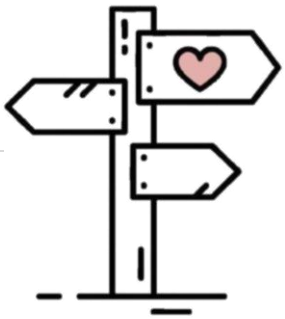

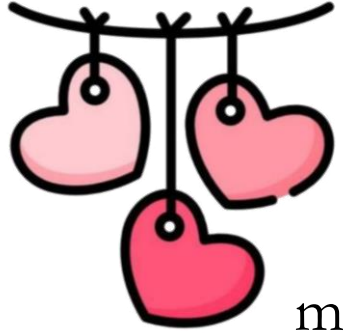

"Aku melihat kejadian itu saat Elora masih dirawat di rumah sakit."

"HAH?!"

Entah mengapa aku hampir saja tertawa melihat raut wajah penuh keterkejutan milik Seira. Wajahnya lucu sekali—dengan kedua mata melebar sempurna.

"Bukankah katanya, kondisinya memburuk saat itu?"

Kepalaku mengangguk, membenarkan. "Tapi ternyata sekalipun sakit, dia masih bisa mencari dan memberi kepuasan saat tidur dengan dokter yang merawatnya."

"Oh, astaga! Ini gila. Sangat gila!" Seira bangkit berdiri dengan wajah yang begitu penuh keterkejutan—yang lucu menurutku. Mungkin seperti itu juga wajahku saat melihat langsung adegan intim Elora dan dokter Grifin hari itu.

"Lalu bagaimana dengan Kenneth?"

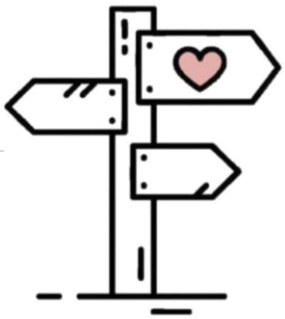

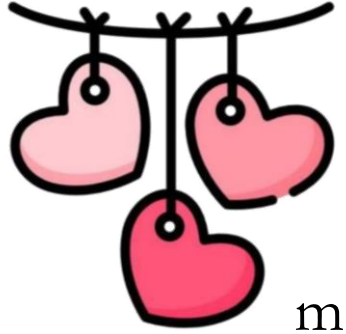

Ya, entah sejak kapan, Seira tak lagi memanggil Kenneth dengan sapaan formal. Dan aku tentu tidak keberatan dengan hal itu.

Aku mengedikkan bahu. "Mungkin Kenneth sedang menuai hasil dari apa yang dia tabur."

Sebenarnya, tak bisa dikatakan begitu juga, ya. Karena memang Kylana-lah yang masuk dalam hubungan Kenneth dan Elora. Salahnya, Kenneth memperlakukan Kylana seperti seonggok sampah yang tak layak dihargai sedikit pun. Itulah yang membuatku begitu membenci Kenneth.

"Ya, benar juga. Selama ini sikapnya sudah terlalu kejam padamu," sahut Seira pelan, lalu kembali duduk. "Kau berniat untuk memberitahu mereka tentang hal ini?"

"Aku tidak memiliki bukti. Hanya melihat langsung, tentu tidak akan membuat mereka mempercayaiku."

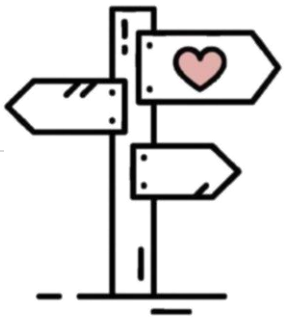

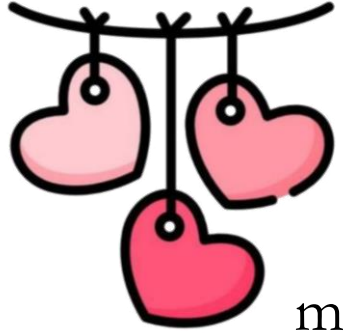

Kepala Seira mengangguk, membenarkan kalimatku. "Lalu apa rencanamu tentang hal ini?"

"Sebenarnya tidak ada rencana besar. Hanya saja, aku penasaran sejak kapan dua orang itu memiliki hubungan sampai saat sedang sakit parah pun, Elora masih mau melakukan hal itu dengan sangat semangat. Itu cukup mengherankan bagiku."

"Ng... Kyla, apa kau pernah mendengar tentang wanita hiperseks? Mungkin Elora salah satunya."

Aku mendengkus. "Tidak mungkin," decakku tidak percaya.

"Kenapa tidak? Kau bahkan melihatnya secara langsung." Seira tiba-tiba berhenti bersuara. "Tapi ngomong-ngomong, kenapa kita harus membahas hal seperti ini?? Menggelikan sekali," gerutunya.

Aku jadi terkekeh. Tetapi dalam kepalaku perlahan mulai memikirkan kemungkinan

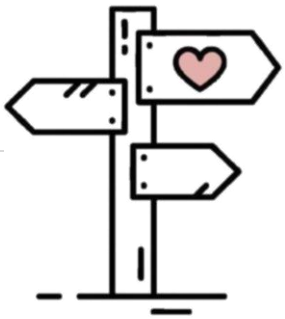

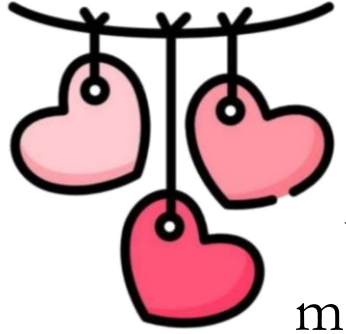

yang Seira katakan tadi. Apa iya, Elora mengidap kelainan seperti itu?

Tiba-tiba aku jadi kembali teringat akan kilasan kejadian melalui mimpi beberapa waktu lalu. Ingatan akan Kenneth yang meniduri Elora dengan menggebu dan dibalas perlakukan yang sama oleh wanita itu. Sepertinya, Elora memang sangat semangat tiap kali melakukan kegiatan yang satu itu.

Ck! Sebaiknya aku mulai pelan-pelan melupakan ingatan menjijikkan itu sebelum aku pusing sendiri memikirkan kebusukan seorang Elora Arthur.

=+=

Pada akhirnya, aku tetap datang ke acara perayaan ulang tahun Roland Arthur yang dirayakan dengan mengundang keluarga besar Arthur dan Halton—selaku keluarga cucu menantu kesayangan pria tua itu.

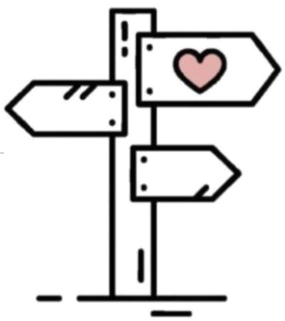

Aku memasang senyum begitu hangat saat kedua mertua Kylana memelukku dengan wajah penuh kebahagiaan dan rasa lega setelah sekian lama tidak melihatku—kata mereka. Mereka pikir, hanya mereka yang mampu bermain peran? Sayang sekali, aku pun jauh lebih hebat dari mereka semua.

"Jika sedang tidak terlalu sibuk mengurus proyek pembangunan perumahan yang besar itu, mampirlah ke rumah kami. Sudah lama ibu ingin makan malam bersama lagi denganmu."

Tentu saja sebagai menantu yang baik, aku membalas permintaan itu dengan senyuman lebar dan anggukkan kepala yang penuh rasa antusias. *Memangnya siapa juga yang mau datang ke rumah mertua seperti Nyonya Margie ini? Huh!*

Acara perayaan ulang tahun Roland Arthur memang terbilang meriah. Aku bisa melihat wajah tuanya yang penuh senyum sumringah—begitu

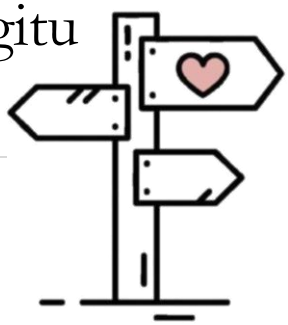

juga dengan Elora dan kedua orangtuanya. Lagi-lagi, aku melihat raut kuyu Elora sudah begitu segar—mungkin ditutupi oleh riasan yang membuat penampilannya begitu baik.

Aku mengamati seksama orang-orang di pesta itu, sampai mataku tak sengaja bertumbukan dengan dokter Grifin—yang ternyata sedang saling menatap dengan Elora. Aku bisa melihat ada kilat lain dari tatapan keduanya. Dan tentu aku tidak perlu berpikir panjang kalau mereka memang sedang merencanakan sesuatu.

Ketika seluruh orang sedang sibuk dengan berbagai makanan yang disediakan—juga sibuk dengan orang-orang di samping mereka, aku justru sibuk diam-diam mengikuti ke mana pun dokter Grifin pergi. Aku ingin tahu apa yang sedang direncanakan oleh pria itu.

"Sayang? Hei, sedang apa kau di sini? Aku mencarimu ke mana-mana."

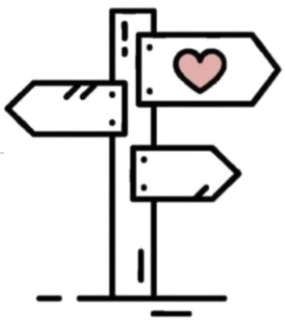

Duh! Si pengganggu ini mau apalagi, ya?!

Sayangnya, aku harus tetap mengulas senyum menatap Kenneth yang langsung meletakkan tangannya di pinggangku. "Aku hanya sedang berkeliling. Lagipula acara intinya sudah selesai, kan?"

Kepala Kenneth mengangguk, lalu menarikku mendekat dan mencium pelipisku singkat. Entah untuk apa Kenneth melakukannya saat kami masih berada di depan umum. Memang dasar pria tak tahu malu!

Karena kehadiran Kenneth, aku jadi kehilangan jejak dokter Grifin. Sial. Kenneth benar-benar sialan!

Pada akhirnya, aku hanya terus berada di sisi Kenneth sepanjang acara berlangsung. Bahkan ketika acara dilanjutkan malam harinya—dengan hanya dihadiri beberapa keluarga yang tersisa seperti; Kenneth, Elora dan kedua

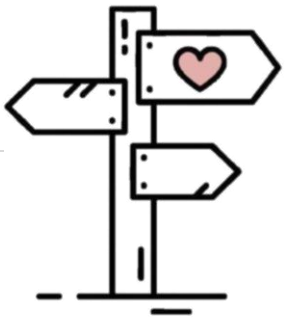

orangtuanya, juga Luke—yang sepertinya sengaja tetap hadir dengan alasan Roland Arthur mengijinkan kehadirannya di sini—sampai membuat Kenneth kesal bukan main, walau berusaha untuk menutupinya. Reygan juga masih berada di sini, karena pria itu merupakan orang kepercayaan Roland Arthur. Sedangkan Seira masih di sini karena aku sendiri yang meminta Roland Arthur untuk mengijinkannya. Setidaknya ada saksi dari pihakku, jika tiba-tiba aku diam-diam dibunuh oleh kumpulan manusia jahat seperti mereka. Luke dan Seira pasti bisa menolongku jika tiba-tiba terjadi sesuatu yang buruk padaku.

"Apa kakek ingin membicarakan soal warisan sampai mengumpulkan kita di tempat ini? Kurasa perayaan ulang tahunnya ini hanya alasan untuk pembicaraan malam ini," gumamku pada Kenneth—yang entah mengapa sejak tadi hanya diam di sebelahku, seolah jiwanya tengah melayang entah ke mana.

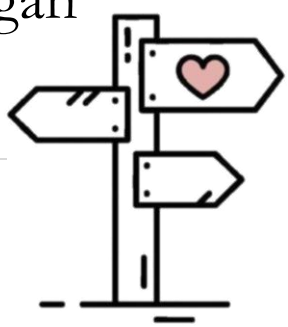

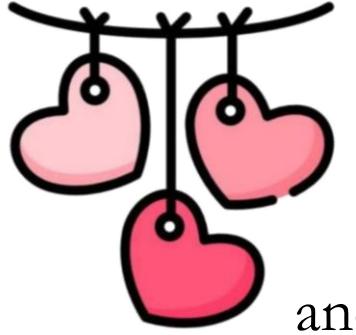

Sejujurnya, aku sudah merasa cukup aneh saat kakek meminta kami untuk makan malam bersama dan menginap di rumah ini. Belum lagi kakek hanya meminta keluarga inti kami untuk tinggal—bahkan orangtua Kenneth, kakek dan neneknya dipersilakan untuk pulang dengan alasan tidak ingin membuat pasangan berumur itu kelelahan. Sepertinya si tua bangka itu lupa kalau dia pun sama berumurnya dengan kakek dan nenek Kenneth.

"Kau terlihat sangat tegang, Sayang. Memangnya kau tahu apa yang ingin dibicarakan oleh kakek?" Aku cukup terkejut saat merasakan tangan Kenneth mendingin dalam genggamanku. Bahkan seulas senyum yang berusaha ditampilkannya di depanku benar-benar terlihat aneh.

Aku memicingkan mata, tapi tak ingin mengutarakan kecurigaanku di depan orang-orang yang sekarang sudah duduk dengan

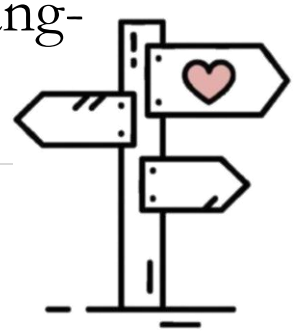

tenang di tempat mereka masing-masing. Satu hal yang cukup menarik perhatianku adalah bagaimana raut kemenangan yang sedang diperlihatkan oleh nyonya Yuna saat matanya terang-terangan menatapku.

Seketika sebuah pemikiran hinggap di kepalaku. Aku mendengkus dalam hati, sampai rasanya ingin terpingkal di tempat dudukku.

Jadi, Kenneth dan Roland Arthur memilih malam ini sebagai puncak permainan mereka? Ya ampun, lucu sekali.

Ketika aku ingin mengangkat kembali tanganku yang tadi menggenggam tangan Kenneth, pria itu sudah lebih dulu menahannya—walau dengan tatapan matanya yang tetap lurus ke depan. Aku berusaha untuk menyembunyikan senyum sinisku.

Tanpa sengaja tatapanku bertumbuk dengan Luke yang ternyata sedang menatapku. Aku

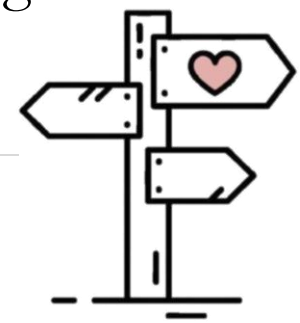

bisa melihatnya mengulas senyum tenang—seolah sedang menyampaikan padaku bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Aku memang tidak takut akan konfrontasi hari ini. Tetapi jujur saja, aku takut mengamuk tak terkendali—sedangkan aku tak boleh memperlihatkan emosi meledak-ledak seperti itu. Karena aku adalah Kylana yang baru. Kylana yang akan mencintai dirinya sendiri lebih dari mencintai siapa pun atau bahkan apa pun di dunia ini.

"Ada sesuatu hal penting yang ingin kusampaikan malam ini."

Semua orang seketika mengalihkan perhatian pada Roland Athur yang berdiri di sofa tunggal—layaknya seorang tetua yang harus dihormati dan didengarkan perintahnya. Tidak tahu malu!

Rasa kesal pada Roland Arthur itu membuatku mengalihkan pandangan memperhatikan sekitar dan tatapanku terhenti pada Elora yang

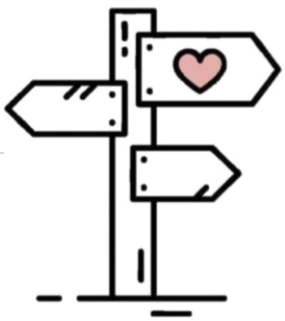

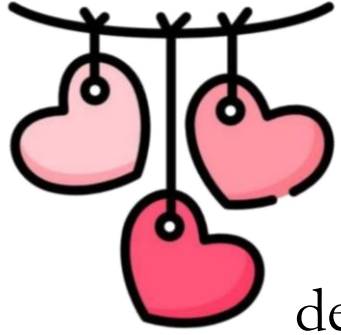

terlihat gelisah sambil memegang ponselnya dengan cukup erat. Wajah Elora juga terlihat sedikit pucat dan dahinya terlihat mulai berkeringat.

Ada apa?

"Sayang, apa kau merasa sakit lagi?"

Pertanyaanku sepertinya terwakili oleh nyonya Yuna yang begitu mengasihi putri tunggalnya itu.

Kini semua mata tertuju pada Elora yang memang terlihat seperti kurang sehat. Tentu Roland Arthur—sang kakek yang baik hati itu, langsung meminta Elora untuk beristirahat ke kamar, sehingga menit setelahnya Elora tidak lagi berada bersama kami.

"Kylana."

Roland Arthur tiba-tiba memanggil namaku penuh kelembutan dengan tatapan yang tak kalah memancarkan sayang. "Ya, Kakek? Apa ada sesuatu yang ingin kakek katakan padaku?"

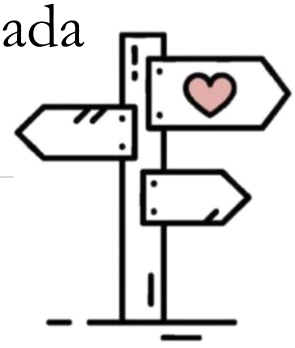

Kepala Roland Arthur mengangguk lamat-lamat. Bersamaan dengan itu aku merasa genggaman tangan Kenneth mulai mengerat.

"Kau pasti sudah tahu kalau Elora sedang sakit parah. Ginjalnya rusak, dan dia membutuhkan pendonor agar bisa bertahan hidup. Bisakah kakek meminta tolong padamu sebagai hadiah ulang tahun kakek?"

Akhirnya, kalimat itu keluar juga...

Sekalipun entah untuk alasan apa, ada sudut hatiku yang seperti menangis karena kalimat itu. Tetapi juga ada perasaan lega karena akan segera mengakhiri sandiwara memuakkan beberapa bulan terakhir ini.

Aku mengulas senyum. Kali ini tentu senyuman dingin, bersamaan dengan tarikan tanganku yang menyentak kuat agar lepas dari genggaman Kenneth—sampai membuat pria itu terkejut dan menatapku dengan heran.

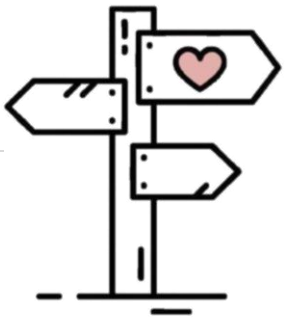

"Senang akhirnya bisa mendengar langsung permintaan ini setelah drama panjang yang cukup menghabiskan waktu dan tenaga kita bersama," ujarku tenang, sampai membuat mereka semua menatapku pias—seolah aku baru saja memergoki mereka melakukan dosa. Ah, tentu saja perbuatan mereka memang dosa, kan?

"S-Sayang... apa maksudmu..?"

Aku mendengkus, lalu melirik Kenneth dengan sinis. "Selama ini kalian pasti berpikir sudah menguasai permainan dengan sangat sempurna, sampai lupa kalau tidak pernah ada kesempurnaan di dunia ini—kecuali semua hal yang ada padaku; pintar, cantik dan kaya raya. Kalian berpikir perubahan sikap kalian bisa membuatku tersentuh sampai memilih menjadi pendonor untuk Elora?"

"Cih! Tidak usah bertele-tele! Kami hanya memintamu untuk mendonorkan ginjalmu pada Elora. Biar bagaimana pun kalian bersaudara,

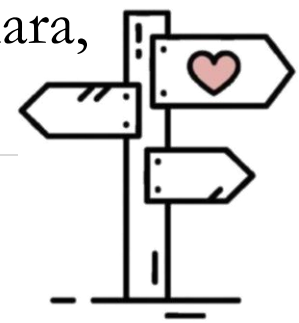

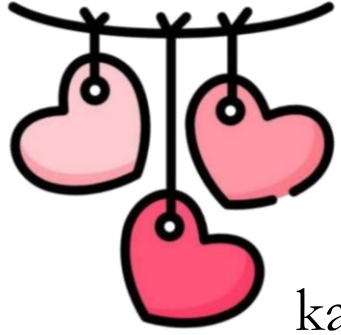

Kyla. Dia bahkan memberikan darahnya saat kau sekarat waktu itu!"

Aku menghela napas dengan dramatis, lalu bersandar di punggung sofa sambil menekuk kaki kananku di atas kaki kiriku. Aku menatap nyonya Yuna sama penuh cemooh seperti yang selalu dilakukannya padaku. "Sepertinya kau lupa kalau aku sudah lebih dulu menyelamatkan putrimu dari maut, Bibi," ujarku—masih memakai nada tenang yang sama, walau ribuan emosi di dadaku sudah ingin meluap menyembur di depan wajah wanita angkuh itu.

"Aku tidak pernah memintamu untuk melakukannya!"

"Begitu pun denganku. Aku tidak pernah meminta putrimu melakukannya untukku," sahutku cepat, yang langsung membuat wajahnya memerah kesal. "Wah, bagaimana ini, Suamiku? Padahal jika aku tidak menyelamatkan Elora, kau

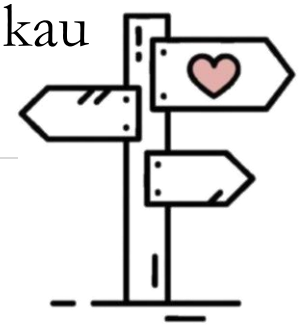

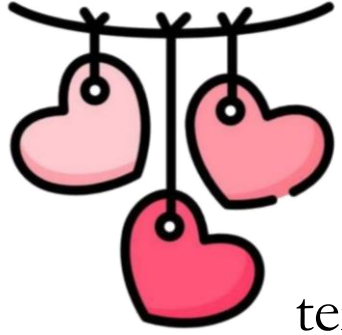

mungkin sudah kehilangan kekasih tercintamu sejak beberapa bulan lalu. Iya, kan?" Kepalaku menoleh pada Kenneth yang masih mematung menatapku dengan wajah pucat.

Aku tersenyum memperhatikan raut-raut wajah penuh kepiasan yang ada di sekitarku sekarang. Sayang sekali, aku masih belum merasa puas mempermalukan mereka sekarang.

"Cukup, Kyla!" teriak nyonya Yuna lagi.

"Ja-jadi selama ini... kau... membohongi kami?"

Aku menyeringai membalas tatapan nanar dari Roland Arthur, lalu sengaja menjentikkan jari dengan keras. "Pintar sekali! Kakekku memang sangat cepat dalam menangkap sesuatu. Sayang, ternyata aku masih jauh lebih pintar darimu," ejekku, lalu mengedipkan sebelah mataku padanya—untuk mengejeknya.

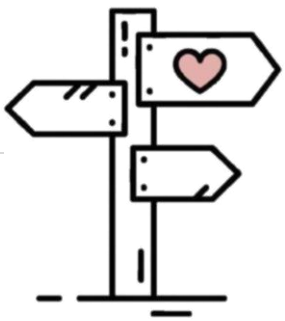

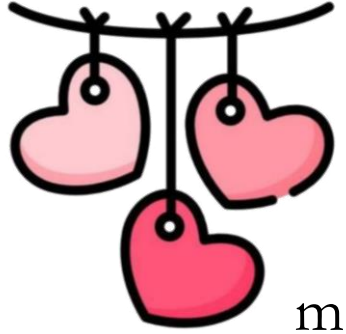

"Ky-Kyla..." Tangan dingin Kenneth menggenggam tanganku—tapi tentu langsung kutepis dengan sangat kasar.

"Tidak perlu bersandiwara lagi, Kenneth. Kita sudah sama-sama membuka topeng kita sekarang. Jadi, mari selesaikan segala permainan kurang menarik ini." Aku berujar dengan sangat dingin.

"Jangan begitu pada suamimu, Kyla!"

"Kenapa aku tidak boleh begitu pada suami yang bahkan lebih memilih simpanannya dibandingkan istrinya sendiri, Kakekku sayang..?"

"Elora bukan simpanan, Kyla! Kau yang merebut Kenneth dari putriku!"

Aku hanya memutar dua bola mataku dengan jengah. Baru saja aku akan berkata-kata kembali, Seira yang duduk di sebelah kiriku sudah lebih dulu meletakkan sebuah botol kecil di atas meja. Seketika itu juga raut wajahku memancarkan kepuasan dengan terang-terangan. Hampir

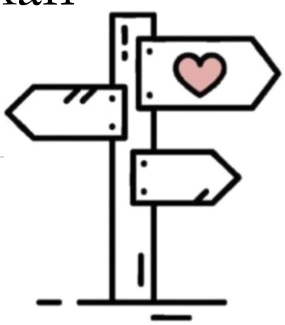

saja aku lupa kalau sejak beberapa hari yang lalu aku meminta Seira untuk mencari minuman ini dengan baik—walau cukup sulit mendapatkannya.

"Kalian ingin aku mendonorkan ginjalku untuk Elora?"

"Ya. Elora harus tetap hidup, Kyla," sahut nyonya Yuna tanpa tahu malu. "Bicara, Sam! Setidaknya katakan pada keponakanmu untuk menolong putri kita!" Nyonya Yuna mulai menghasut tuan Sam—yang sejak tadi justru hanya diam saja menatapku penuh kesenduan.

"A-aku—"

"Baiklah. Aku akan mendonorkan ginjalku untuk Elora."

Seketika itu juga aku melihat mereka terkesiap—walau dengan cara yang berbeda-beda. Nyonya Yuna bahkan tak menutupi raut

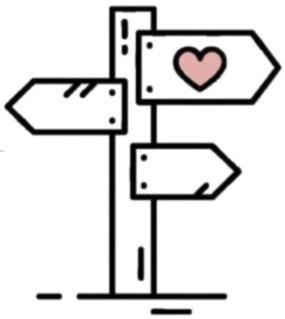

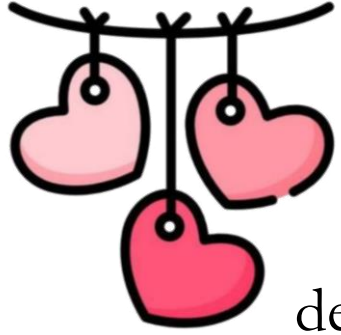

bahagianya di depanku—seolah begitu puas dengan keputusan yang kubuat.

"Tapi dengan satu syarat."

"A-apa?? Kenapa harus ada syarat begitu?!"

Sejak tadi hanya nyonya Yuna-lah yang tidak bisa diam. Wanita paruh baya itu memang benar-benar menjengkelkan. Tetapi aku memilih untuk mengabaikannya. Perlahan aku mendorong botol kecil itu ke tengah meja dan mulai menatap mereka satu per satu. "Jika salah satu dari kalian mau meminum racun ini, maka aku akan langsung menjadi pendonor bagi Elora."

"..."

"Tenang saja. Aku tidak meminta semua nyawa kalian. Hanya salah satu saja, itu sudah cukup untukku."

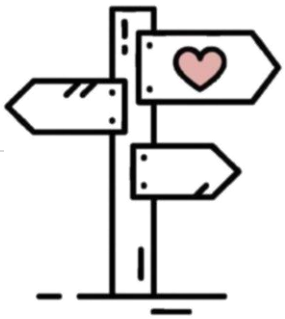

29 - Kenyataan Menjijikkan

"KAU SUDAH GILA, HAH?!?!"

Aku memilih mengabaikan teriakan kencang dengan kedua mata melotot menatapku penuh kemarahan itu. "Ini jenis racun paling mematikan, Bibi. Tidak perlu satu menit, seseorang yang meminum racun ini akan langsung mati tanpa perlu lama merasakan sakit. Kurasa, sebenarnya itu masih belum sebanding dengan aku yang mungkin harus merasakan sakit seumur hidup karena hanya akan hidup dengan satu ginjal—yang bahkan tidak lagi berfungsi sebaik sebelumnya. Bukankah begitu, Suamiku sayang?" Aku sungguh menikmati raut pucat Kenneth—yang seolah tengah kehilangan taring untuk melawanku.

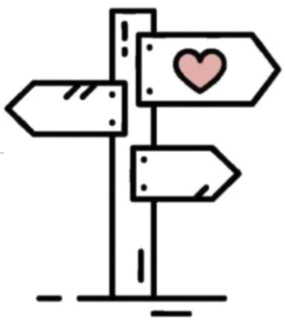

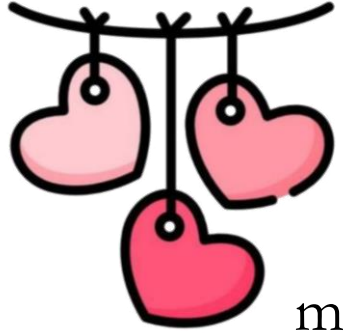

Konyol. Kenneth pikir aku akan melembutkan hati saat melihatnya masih bersandiwara layaknya seorang suami yang penuh penyesalan? Mimpi saja sana!

"Ky-Kyla... Ini bukan—"

"Apa maksudmu sebenarnya, Kyla?! Haruskah kau sejahat ini dengan membiarkan saudaramu berjuang hidup sendirian?!"

Berjuang hidup apanya? Putrinya saja bahkan masih bisa semangat berbagi peluh dengan pria paruh baya. Huh!

"Aku sudah bilang akan mendonorkan ginjalku untuk putrimu." Aku tak lagi mencoba bersikap sopan pada wanita itu. "Tapi syarat yang kuajukan tetap sama. Jika salah satu dari kalian tidak mau melakukannya, maka silakan cari pendonor lain. Lagipula, jika terlalu sulit mencari pendonor lain, salah satu dari kalian bisa menjadi pendonor bukan? Kalian memiliki golongan darah yang

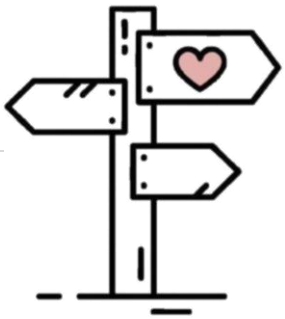

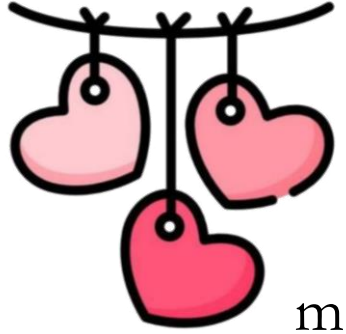

sama." Aku mengulas senyuman miring menatap nyonya Yuna dan tuan Sam dengan mengejek.

Ya, sesaat setelah aku mengetahui informasi dari Luke, aku memang diam-diam mencari tahu tentang tuan Sam dan nyonya Yuna—yang ternyata memiliki golongan darah yang sama dengan Elora. Tetapi mereka justru memilih mengorbankan Kylana—yang bahkan sudah pernah hampir mati demi putri mereka. Memang benar-benar manusia jahat!

"Aku memiliki riwayat hipertensi, Kyla. Sedangkan pamanmu masih rutin mengkonsumsi obat-obatan untuk paru-parunya. Kami tidak bisa menjadi pendonor. Sekalipun bisa, umur kami sudah cukup tua untuk melakukannya, Kyla." Nyonya Yuna membalas kalimatku dengan suara pelan—sarat akan rasa frustasi. Tetapi aku sangat tahu kalau Nyonya Yuna menyimpan begitu banyak kemarahan padaku. Terlihat

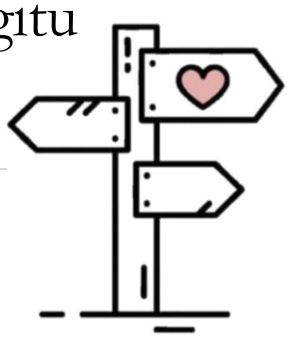

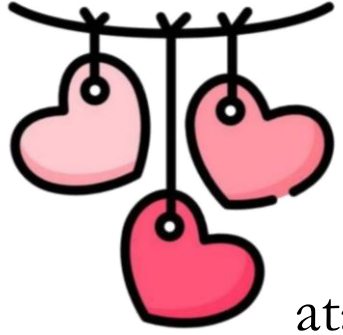

bagaimana kedua tangannya yang berada di atas lutut itu mengepal sempurna—seolah sedang menyembunyikan kemurkaan untukku.

Aku mengulas senyum menatap Nyonya Yuna dengan tenang. "Kalau begitu, biarkan saja putrimu mati, Bibi. Karena kau bahkan tidak ingin berkorban untuknya, tapi memilih mengorbankan orang lain—"

"Hentikan, Kylana!!"

Tubuhku perlahan menegak dan seketika kupasang raut wajah dingin setelah mendengar perintah menggelegar dari Roland Arthur itu. "Apa kau juga berpikir aku akan menyerahkan ginjalku secara cuma-cuma untuk cucu kesayanganmu, Tuan Arthur?" tanyaku dengan nada tak kalah dingin. Sama sekali tak peduli dengan raut wajah Roland Arthur yang berubah saat mendengar sapaanku yang tak lagi sopan padanya. "Sudah cukup sekali aku mengorbankan nyawaku demi

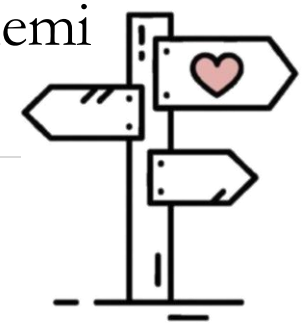

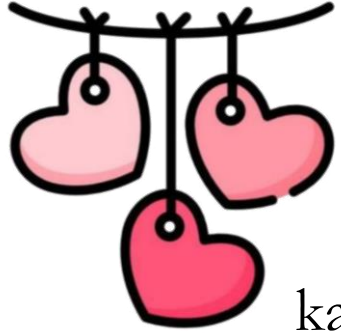

wanita yang sangat kalian sayangi itu. Tetapi kali ini, jika kalian memang ingin aku menolong wanita itu, maka lakukan seperti yang kumau," tegasku. "Kalian hanya perlu memilih salah satu yang harus dikobarkan demi Elora. Mungkin kau mau melakukannya, Tuan Arthur? Bukankah kau sangat menyayangi cucumu itu? Lagipula kau sudah cukup tua untuk hidup di dunia ini."

"KYLANA!"

Aku hanya menatap datar pada tuan Sam yang kali ini berteriak marah karena ketidak-sopananku pada ayahnya. Tetapi sayang, aku sama sekali tidak peduli. "Atau mungkin kau yang mau melakukannya, Ken? Anggap saja sebagai bukti betapa kau mencintai seorang Elora Arthur." Aku menoleh menatap Kenneth yang masih diam dengan raut pucatnya.

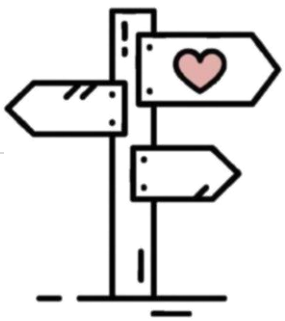

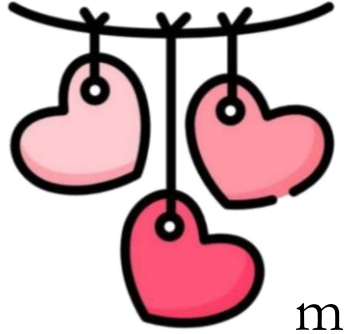

Setelahnya, aku bangkit berdiri tanpa menatap satu pun dari mereka. "Aku tidak jadi menginap malam ini. Sebaiknya, kalian pikirkan baik-baik persyaratanku. Kabari aku jika kalian sudah mendapatkan jawabannya."

"Berhenti, Kyla. Kau tidak bisa melakukan ini—"

"Aku bisa, Kenneth. Dan akan selalu bisa melakukan apa pun yang kumau," potongku diakhiri dengan senyuman dingin. "Oh, ya. Racun ini kubawa lagi dan akan kuberikan saat kalian sudah tahu siapa yang harus meminumnya."

"Kyla!"

"Tunggu, Kylana!!"

"Dasar wanita sialan!! Kau harus mendonorkan ginjalmu untuk putriku! Kyla! Kylana!!"

Aku sama sekali tidak mengindahkan panggilan beruntun dari keempat orang itu. Aku hanya terus berjalan diikuti Seira yang sudah kuberi

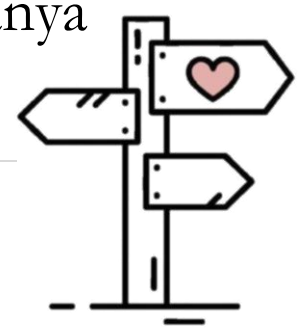

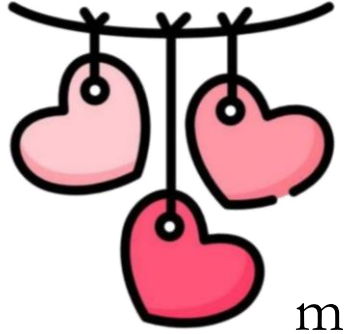

kode naik ke lantai dua untuk membantuku mengambil barang-barang yang tadinya dibawa karena ingin menginap di rumah ini. Sedangkan sebelum beranjak tadi, aku hanya membalas tatapan teduh Luke dengan seulas senyum yang memperlihatkan kalau aku baik-baik saja. Kylana sudah jauh lebih kuat dibanding sosoknya yang dulu.

"Kau keren sekali."

Aku mendengkus geli mendengar bisikan dari Seira saat kami beriringan menuju kamar Kylana di pojok ruangan lantai dua. Tetapi langkah kakiku perlahan memelan saat mendengar suara tertahan dari arah kamar Elora—yang hampir aku lewati. Kedua mataku memicing dan ketika suara itu tiba-tiba berubah menjadi sebuah erangan, aku terkejut. Ternyata Seira pun sedang melakukan hal yang sama. Selama beberapa detik kami hanya bertatapan tertegun dengan kemungkinan yang ada di dalam kepala kami.

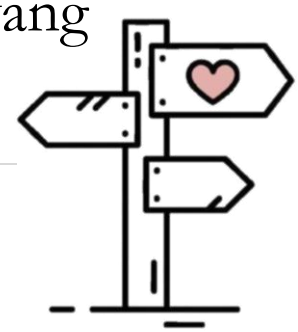

"Itu... suara... apa Elora..?"

"Sstt." Aku meminta Seira menutup bibirnya, lalu segera berbalik kembali menuruni tangga—tanpa menimbulkan suara. Seira pun sepertinya sudah paham apa yang akan aku lakukan, karena itu dia memilih untuk membiarkanku berjalan menjauh.

Sepanjang menuruni tangga, aku lagi-lagi mengutuk Elora yang memang ternyata sangat menjijikkan. Jadi tadi Elora bukan sedang sakit, melainkan sedang dilanda gairah karena itu memilih masuk ke kamar dan melakukan hubungan terlarang itu diam-diam. Ck! Sebenarnya bukan diam-diam saja. Jelas-jelas suara menjijikkan itu bisa sampai keluar kamar—walau samar-samar. Padahal setahuku, tuan Sam memang peredam suara pada setiap kamar. Apa peredam suara di kamar Elora sudah bocor sampai aku masih bisa mendengar suara-suara terkutuk itu?? Huh!

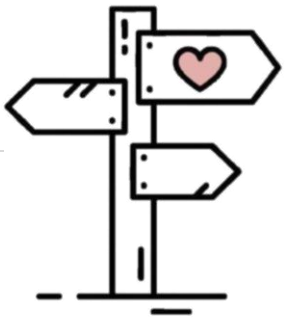

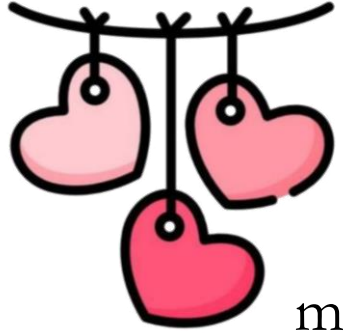

"Jika kau tak bisa membujuk Kyla untuk menolong Elora, maka sebaiknya kau yang meminum racun itu, Kenneth!"

"Kenapa aku harus melakukannya, Bibi? Lalu apa peranmu sebagai seorang ibu untuknya?"

Aku bisa mendengar nyonya Yuna semakin memekik tak terkendali. "Elora pasti akan sedih jika aku melakukannya! Dengar, Ken! Jika saja aku sudah menemukan pendonor yang cocok untuknya, aku tidak akan sefrustasi ini. Kau lihat bagaimana kondisi Elora tadi?? Bukankah kau bilang kau sangat mencintai putriku?? Setidaknya buktikan cintamu padanya!"

"Hanya karena aku mencintai Elora, jadi aku harus mati untuknya, begitu? Kalau begitu, aku memilih berhenti mencintai putrimu, Bibi. Maaf, tapi aku masih ingin hidup."

"A-apa..?! Kau—"

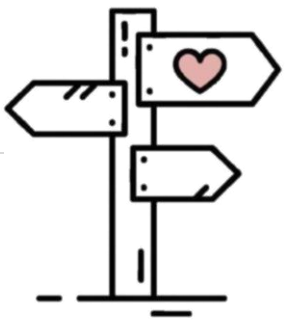

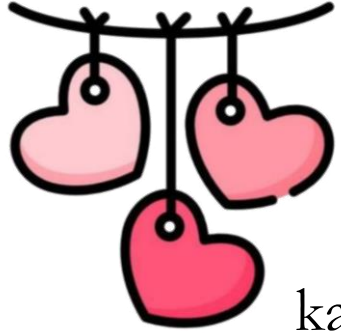

"Maaf sekali mengganggu perdebatan kalian." Aku memutuskan untuk menghentikan perdebatan mereka. Sekalipun langsung mendapatkan tatapan nyalang dari nyonya Yuna, aku sama sekali tidak peduli. "Elora sepertinya jatuh di kamarnya. Sebaiknya kalian segera naik ke atas dan memberi pertolongan padanya."

Tidak perlu menunggu lama, keempat orang itu segera berlari menuju lantai dua—meninggalkan Luke dan Reygan di sofa. Sejujurnya, aku sedikit heran melihat raut terlalu tenang dari kedua pria itu—yang seolah sedang menyimpan sesuatu. Tetapi karena tak ingin kehilangan momen penting seperti ini, aku memilih melangkah panjang kembali ke lantai atas.

Aku tepat sampai di sana ketika nyonya Yuna baru saja membuka pintu dan kami semua langsung disuguhkan pemandangan yang begitu erotis. Elora yang sama sekali tidak memakai baju

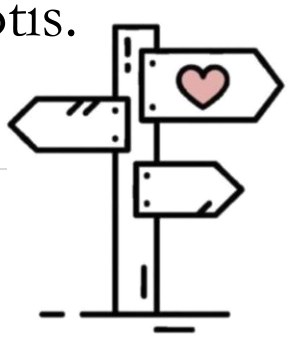

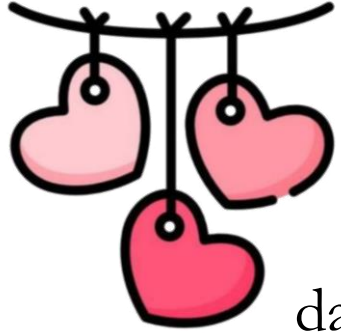

sedang berdiri *dikerjai* oleh dokter Griffin dari belakang—dengan tubuh Elora yang tepat menghadap ke pintu.

"Pelan-pelan, Pam-an..! Bayi kita—"

"APA YANG SEDANG KALIAN LAKUKAN?!?!?!"

Sepertinya, kesadaran Elora baru kembali setelah mendengar teriakan murka dari Roland Arthur. Bahkan saking sedang semangatnya, kedua orang itu tidak sadar ketika pintu dibuka tadi. Luar biasa sekali nafsu menguasai mereka.

"Ka-kek..?" Elora segera menjauhkan diri dari dokter Grifin dengan tubuh bergetar hebat. Tangannya seketika bergerak berusaha menutupi bagian-bagian penting tubuhnya—yang tentu tidak akan bisa tertutup dengan sempurna. Elora pasti sangat terkejut karena dirinya yang sedang bersetubuh dengan pria tua di depan kakek, kedua orangtuanya, bahkan kekasihnya sendiri.

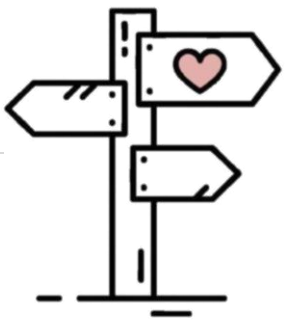

Seolah baru teringat tentang Kenneth, Elora segera bergegas mengambil selimut untuk menutupi tubuhnya sendiri, lalu melangkah cepat menghampiri sang kekasih—yang langsung menjauh dengan cepat. "Ken-Kenneth, ini—ini salah hanya salah paham. Paman—tidak, maksudku, dokter Grifin memaksaku. Dia—tadi, katanya ada yang memasukkan obat ke minumannya. Jadi tiba-tiba—"

PLAK!!

@LilyQueenii

Aku sedikit terkesiap saat melihat nyonya Yuna menampar Elora dengan kencang sampai membuat wanita itu tersungkur di lantai. "Bisa-bisanya... bisa-bisanya kalian..."

Seharusnya aku iba melihat betapa hancurnya hati nyonya Yuna melihat sehina apa tingkah putrinya sendiri. Aku bisa melihat wajah wanita paruh baya itu dipenuhi air mata, juga kekecewaan, kesedihan dan kemurkaan yang sama besarnya.

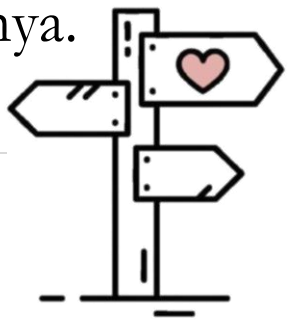

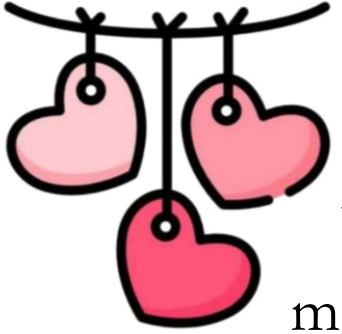

Begitu juga dengan ketiga pria yang begitu mengasihi Elora selama ini—Kenneth, sang kakek dan, ayah wanita itu.

"I-Ibu... ini—" Elora tiba-tiba tersedak tangisnya sendiri.

Sedangkan aku melihat dokter Grifin hanya menundukkan kepala setelah tadi berhasil dengan cepat memakai celananya kembali. Sudah seharusnya dokter Grifin malu pada orang-orang yang melihat kebejatannya. Bagaimana bisa seorang dokter meniduri pasiennya sendiri? Bahkan pasien itu memiliki umur yang jauh darinya. Dokter Grifin bahkan lebih cocok menjadi ayah Elora dibanding—

"BAJINGAN! SIALAN!! BAGAIMANA BISA?! BAGAIMANA BISA KAU MENIDURI PUTRIMU KANDUNGMU SENDIRI?!?!?!!!"

...HAH?!?!

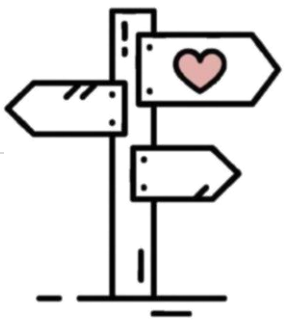

@LilyQueenli

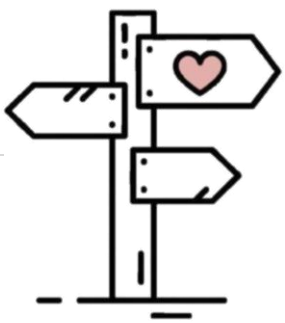

30 - Sebuah Penjelasan

Kekacauan tadi tidak berakhir begitu saja ketika nyonya Yuna pingsan—setelah mengatakan kalimat yang tentu saja membuat semua orang yang ada di sana terkejut bukan main. Termasuk aku.

Sungguh, aku sangat terkejut mendengar teriakan penuh kemurkaan berupa pernyatan mengejutkan itu. Bagaimana bisa dokter Grifin adalah ayah kandung Elora? Ditambah lagi pria tua itu bahkan meniduri wanita yang adalah putrinya sendiri. Putri kandungnya sendiri!

Masih segar dalam ingatanku bagaimana Elora bersimpuh memohon maaf pada Roland Arthur, tuan Sam dan juga Kenneth setelah ibunya pingsan. Elora seolah tuli ketika nyonya Yuna menyingkap kebenaran di luar kesadarannya karena terlalu

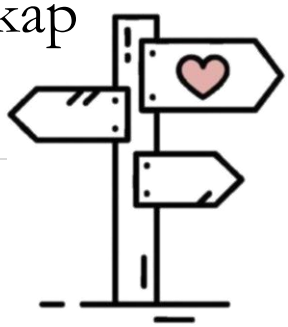

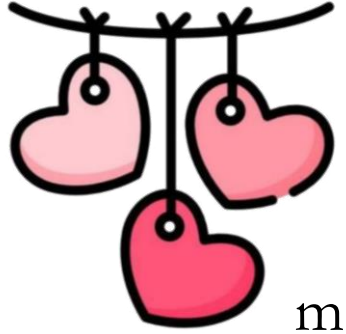

emosi. Tetapi tuan Sam bahkan seolah tidak melihat betapa menyedihkannya penampilan Elora—yang bagiku terlihat menjijikkan, dengan aroma tubuh yang terasa asing untukku.

Aku masih ingat bagaimana tuan Sam menghajar habis-habisan dokter Grifin, dan sama sekali tidak ada yang menahan pria paruh baya itu. Tuan Sam seolah sedang meluapkan seluruh rasa marah dan kecewanya pada dokter yang sudah mereka anggap keluarga itu. Bahkan tuan Sam sama sekali tidak peduli dengan tubuh istrinya yang tergeletak pingsan di atas lantai kamar Elora. Begitu pun Roland Arthur yang memilih pergi keluar tanpa mau repot-repot melihat Elora yang masih tersedu berusaha memohon maaf.

Sedangkan Kenneth... Sepertinya pria itu yang paling terkejut dan terluka. Bagaimana tidak? Kekasih yang dicintainya mati-matian ternyata mengkhianatinya dengan begitu hebat. Aku bisa melihat sekeras apa Kenneth berusaha

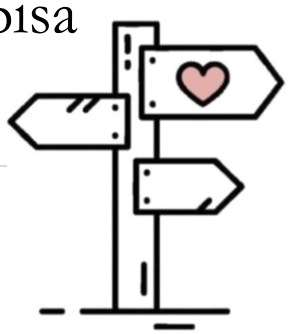

menahan emosinya, juga raut jijiknya melihat penampilan Elora yang memang terlihat sangat berantakan. Sejujurnya, aku ingin tertawa puas melihat betapa kacaunya suasana di kamar Elora tadi. Sayangnya, aku tidak ingin memperburuk suasana dan memilih ikut pergi meninggalkan kamar itu. Aku bahkan masih ingat saat Kenneth tiba-tiba menahan tanganku ketika aku melewatinya—yang tentu saja langsung kutepis dengan sekali sentakan.

"Jangan tinggalkan aku, Kyla."

Itu kalimat yang Kenneth katakan dengan begitu lirih—sarat akan rasa frustasi dan ketakutan. Sesuatu yang sempat membuatku sedikit bingung, tapi tentu memilih untuk mengabaikannya. "Sebaiknya urus kekasihmu, Kenneth. Dia pasti sedang terpukul karena banyak orang melihatnya sedang berbagi nikmat dengan pria yang ternyata adalah ayahnya sendiri."

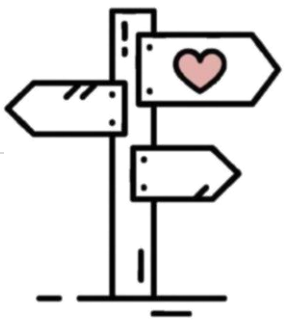

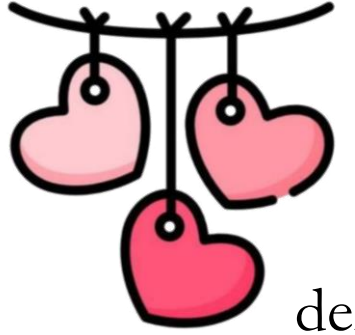

Aku sengaja mengatakan kalimat itu dengan cukup kencang sampai membuat Elora tiba-tiba histeris sambil menutup kedua telinganya. Aku memutar kedua bola mataku malas. Drama murahan!

"Kau masih memikirkan kejadian di kamar Elora tadi?"

Aku menoleh ke arah Seira yang baru memasuki kamar. Saat ini aku memilih menginap di apartemennya dibanding pulang ke rumah Kenneth—yang mungkin tidak akan pulang malam ini juga setelah melihat langsung pengkhianatan sang kekasih. "Aku tidak menyangka kalau keluarga itu benar-benar rusak dari dalam," ujarku dengan nada tak percaya.

"Ya. Aku juga sangat terkejut mendengar jika Elora bukan putri kandung tuan Sam—yang artinya tidak memiliki hubungan darah apa pun dengan tuan Roland Arthur," tambah Seira

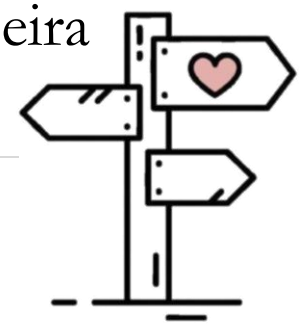

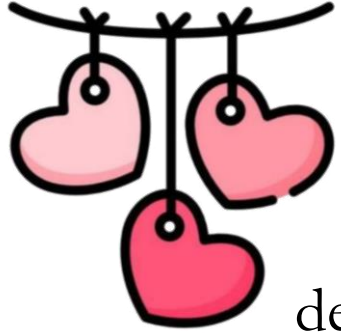

sambil ikut bersandar di kepala ranjang denganku. "Mereka berdua pasti merasa hancur sekali sekarang. Selama ini tuan besar Arthur selalu mempelakukanmu layaknya seorang asing hanya demi Elora—yang ternyata bukan cucu kandungnya."

Aku ikut tersenyum miris menanggapi kalimat Seira. Sejujurnya, sejak tadi aku merasa sesak yang tidak bisa kujabarkan dengan kata-kata. Perasaan asing itu menelusup diam-diam dan berhasil membuatku merasa tak nyaman. Sepertinya jiwa Kylana yang mungkin masih tertinggal sebagian sedang ikut merasakan banyak gejolak emosi yang sayangnya tidak bisa diluapkan dengan benar. Aku membuang napas pelan ketika tiba-tiba memikirkan Kylana yang sekarang entah sedang berkelana ke mana.

Berbahagialah, Kylana. Sekarang mereka sudah menerima pembalasan menyakitkan setelah

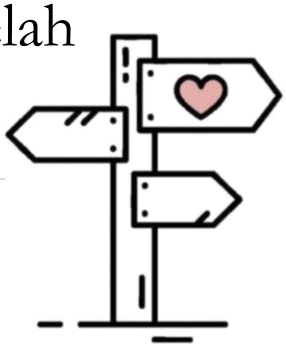

selama ini selalu memperlakukanmu layaknya sampah.

"Sejujurnya, selain kenyataan kalau Elora tidak memiliki darah keluarga Arthur, ada hal lain yang mengganggu, Kyla."

Kembali aku menatap Seira memintanya menjelaskan apa yang maksud dari kalimatnya itu.

"Apa kau tidak melihat bagaimana reaksi Kenneth tadi? Dia hanya diam dengan wajah keruh. Itu tidak seperti dia yang biasanya. Kita semua tahu bagaimana sifat kerasnya selama ini. Demi Elora, Kenneth bahkan pernah menamparmu—" Seira berdeham kecil tidak melanjutkan kalimatnya, mungkin karena takut aku kembali merasa sakit hati. Sekalipun memang iya, tapi tentu aku tidak akan membiarkan perasaan itu menguasaiku sekarang. Aku sudah cukup puas melihat kehancuran dalam tatapan orang-orang itu tadi. "Intinya maksudku, respon Kenneth tadi

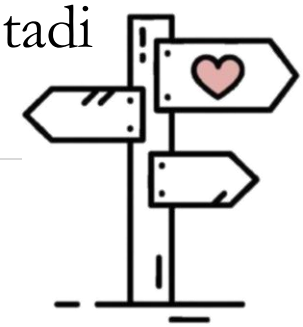

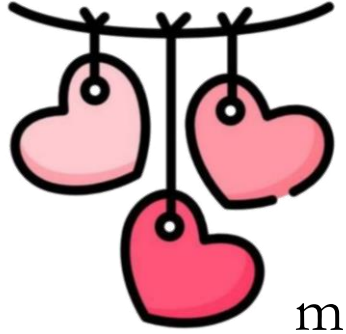

terlalu tidak normal untuk pria yang sangat mencintai kekasihnya seperti pria itu."

"Mungkin saking terkejut dan kecewanya, dia sampai tidak bisa melampiaskan emosinya."

"Hm... kurasa, perasaannya pada Elora sudah tidak sebesar dulu lagi. Buktinya dia berusaha menahanmu saat kau ingin pergi tadi, kan? Selama pembicaraan di ruang keluarga pun, aku melihat dia begitu tertekan seolah tidak ingin ikut terlibat dalam permintaan yang keterlaluan itu."

Aku mendengkus geli mendengar praduga dari Seira barusan. "Jika kau lupa, aku mendengar langsung bagaimana Kenneth dan Roland Arthur merancang rencana sandiwara itu berharap perubahan sikap mereka mampu membuatku menjadi pendonor untuk Elora."

"Segala sesuatu bisa berubah kan, Kyla? Mungkin saja Kenneth menyesali rencananya karena akhirnya dia sadar jika perasaannya

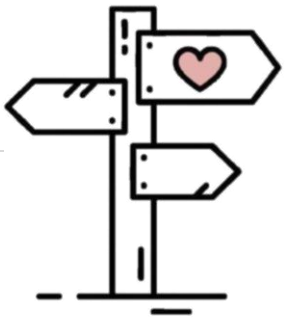

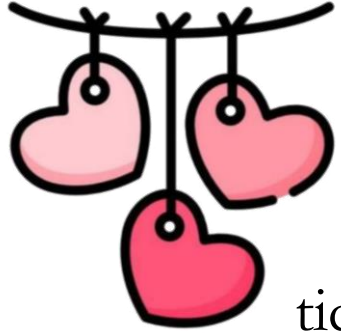

padamu sudah berubah menjadi sayang dan tidak ingin kehilangan."

Akhirnya tawaku mengudara mendengar pernyataan absurd dari Seira. "Kau sudah gila?" dengkusku.

Tetapi Seira justru mengedikkan bahunya dengan tak acuh. "Itu kan, menurutku. Buktinya dia sama sekali tidak mengindahkan tangisan Elora, justru memilih berusaha menahanmu."

"Itu mungkin karena dia malu aku melihat betapa menjijikkannya wanita kesayangan yang selama ini selalu dibelanya mati-matian. Ah, sudahlah. Berhenti membicarakan mereka. Sebaiknya besok kau mulai membantuku mencari tempat tinggal baru."

"Kau benar-benar akan keluar dari rumah Kenneth?"

"Tentu saja," sahutku cepat. "Aku tidak akan tinggal di sana setelah semua permainan ini

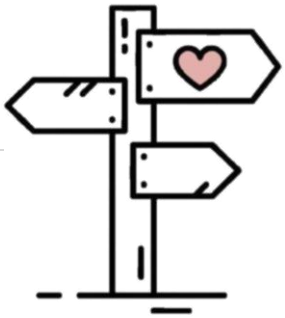

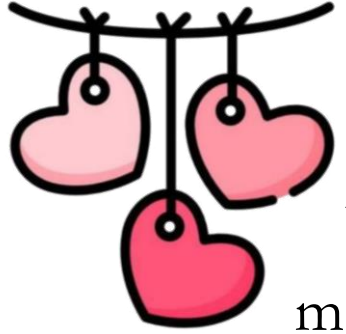

berakhir. Aku juga berencana untuk mengajukan perceraian secepatnya."

"A-apa..?"

"Kenapa? Kau tidak setuju?" Mataku memicing menatapnya yang terlihat tak menyangka dengan keputusanku.

"Bukan begitu." Seira terlihat menarik napas pelan. "Aku akan mendukung apa pun keputusanmu. Tapi kau tidak boleh lupa jika pernikahan kalian tidak akan mudah diakhiri. Kalian sama-sama membawa dua perusahaan besar di pundak kalian."

Aku terpekur menyadari kenyataan itu. Tetapi keputusanku sudah sangat bulat. Sejak awal merencanakan pembalasan dendam ini, aku sudah berniat mengakhiri pernikahan dengan Kenneth. Sialnya, aku lupa jika Kylana dan Kenneth bukanlah orang biasa yang bisa dengan mudahnya bercerai.

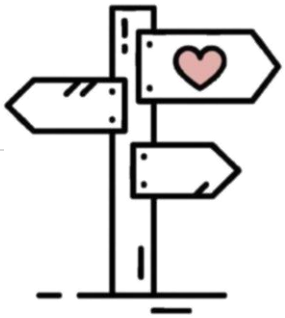

"Kita akan memikirkan hal itu nanti. Sebaiknya, bertahanlah sampai proyek besar yang sedang kita kerjakan selesai. Aku tidak ingin usaha dan rencanamu dalam mengambil alih hasil dari sebagian proyek itu gagal karena rencana perceraian kalian." Seira berujar pelan, lalu menarik napas pelan. "Bukan aku memintamu bertahan dengan pria kejam seperti Kenneth. Tapi aku tidak ingin usaha kerasmu dalam mengambil kembali hak milikmu berakhir gagal."

"Kau benar," sahutku dengan nada yang sedikit melemah. Aku tidak bisa menampik jika proyek pembangunan perumahan beserta seluruh fasilitas lengkapnya itu sedikit banyak terbantu dengan beberapa investor yang merupakan rekan baik dari Kenneth. Sekalipun Kylana memang sudah terkenal wanita pengusaha yang pintar dan bertanggung jawab, tetap saja Kenneth memiliki nama besar yang juga cukup membuatku mendapatkan kemudahan sebagai istrinya.

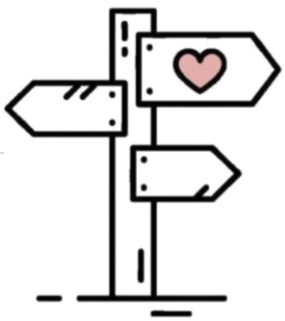

Seira tersenyum kecil melihat ke arahku, lalu menepuk-nepuk pelan pundakku. "Bertahan sebentar lagi saja. Proyek pembangunan itu sudah berjalan cukup lancar. Paling tidak sampai satu tahun, semuanya sudah selesai dengan baik."

Kepalaku mengangguk membenarkan. "Tapi aku tetap tidak akan tinggal bersama Kenneth lagi."

"Tentu. Besok aku akan mencarikan apartemen mewah untukmu."

"Terima kasih, Seira."

Kututup malam itu dengan perasaan sedikit lega karena merasa sudah menemukan secercah harap, jika aku akan memulai hidup sebagai diriku sendiri setelah ini. Sekalipun tahu segalanya belum berakhir karena aku masih harus menyelesaikan rasa sakit hati Kylana pada Roland Arthur. Aku akan mengambil kembali apa yang menjadi hak Kylana dan membuat pria tua itu menyesal telah memperlakukan Kylana dengan kejam.

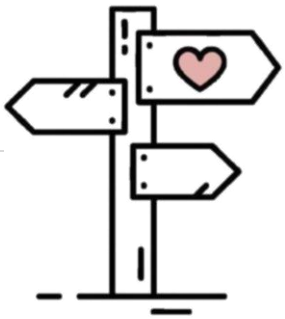

=+=

Aku cukup terkejut saat tiba-tiba Luke masuk ke ruanganku setelah mengetuk pintu dua kali. "Aku bahkan belum mempersilakanmu masuk, tapi kau sudah masuk tanpa ijinku. Benar-benar sopan sekali, Tuan Luke," sindirku.

Bukannya meminta maaf, Luke justru terkekeh menanggapi sindiranku. "Seira bilang kau sedang tidak sibuk dan menghabiskan waktu menunggu jam makan siang dengan membaca novel. Jadi aku memilih langsung masuk setelah mengetuk pintu ruanganmu," jelasnya.

Aku mendengkus menanggapi kalimat panjang Luke. Jadwalku hari ini dari pagi sampai sebelum jam makan siang memang sedang tidak terlalu sibuk. Karena itu aku mulai membaca buku berjudul *Clarity* yang kutemukan di lemari buku Kylana beberapa waktu lalu. Aku yang adalah pecinta cerita romansa tentu menyukai kisah yang

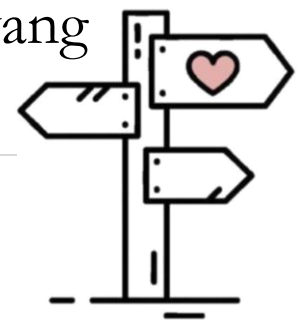

tertuang dalam buku itu. Kisah perjuangan seorang wanita bernama Chloe Stefanya yang harus hidup sebatang kara setelah kedua orangtuanya meninggal. Halaman terakhir yang sedang kubaca tadi adalah saat pertama kalinya Chloe bertemu dengan pria bernama Samuel Archie—yang mungkin adalah tokoh utama prianya.

"Mau makan siang denganku?"

Aku memilih mengiyakan tanpa bantahan karena memang masih ada yang ingin kuketahui dari Luke. Jadi akhirnya aku memilih meninggalkan buku itu dan berjalan mengikuti Luke keluar dari ruangan.

Setelah mengatakan pada Seira kalau aku akan makan siang dengan Luke, aku mengiyakan pilihan restoran yang direkomendasikan oleh pria itu. Luke memilih ruangan privasi saat kami tiba di restoran.

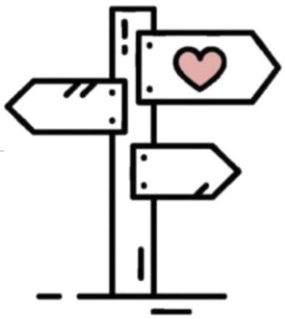

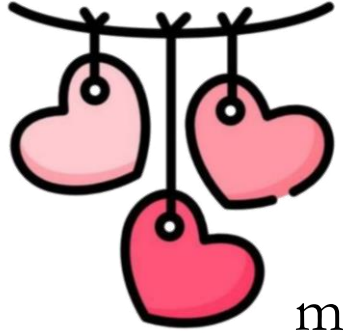

Kurasa Luke juga sadar jika kami akan membicarakan banyak hal siang ini.

"Makanlah. Setelahnya kau boleh menanyakan apa pun padaku. Aku akan menjawab semua yang kutahu."

Aku mengangguk dan mulai menikmati makan siangku. Luke sepertinya sangat pandai memilih tempat makan. Sudah beberapa kali Luke membawaku merasakan makanan enak, entah itu makanan utama ataupun hanya sekedar penutup makanan.

Setelah makanan utama kami habis dan tersisa hanya makanan penutup, aku mulai bertanya tentang apa yang Luke ketahui malam kemarin. Melihat betapa tenangnya Luke semalam, aku yakin jika pria itu sudah lebih dulu mengetahui sesuatu.

"Aku melihatmu memperhatikan dokter Grifin sepanjang acara kemarin. Dan ketika Kenneth memintamu mengikutinya, ganti aku yang

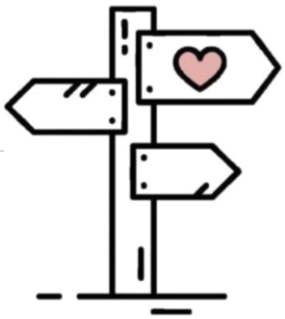

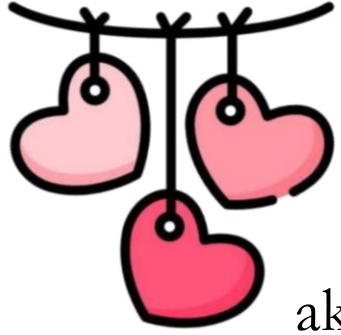

memperhatikan dokter Grifin. Tak sengaja aku mendengarnya menyuruh salah satu pelayan untuk memberikan minuman yang sudah dicampur afrodisiak pada Kenneth."

Wah, jadi penjelasan Elora soal obat perangsang itu memang benar adanya.

"Setelah mengetahui itu, aku menghampiri si pelayan dan memintanya menukar kembali minuman itu dengan ancaman akan melaporkannya pada polisi. Aku juga memintanya membawa minuman itu kembali pada dokter Grifin—dengan gelas berbeda agar dia tidak curiga. Setelahnya, ya kau bisa menebak sendiri."

Ya, sepertinya setelah sadar ada yang berbeda dari tubuhnya, dokter Grifin pasti diam-diam menyelinap ke kamar Elora, lalu menghubungi wanita itu lewat pesan. Terbukti saat Elora terlihat gelisah memegang ponselnya saat itu.

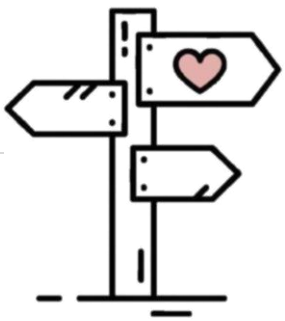

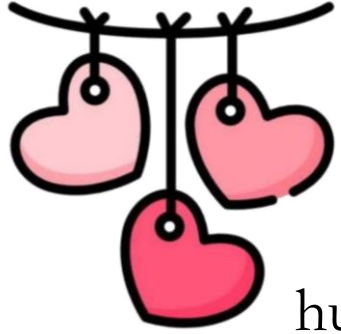

"Kau... apa sebenarnya sudah tahu hubungan Elora dengan dokter Grifin?"

"Aku pernah melihat Elora begitu menikmati ciuman liar dari dokter Grifin saat mengunjunginya di rumah sakit. Jadi kurasa mereka memang memiliki hubungan."

Ck. Benar-benar ya, dua manusia itu! Jadi bukan hanya aku saja yang matanya ternoda, tapi juga Luke.

"Karena itu aku sudah tahu kemungkinan apa yang terjadi waktu kau mengatakan Elora terjatuh di kamarnya."

Aku jadi merasa takjub pada cara Luke yang terkesan membantuku. "Kau sepertinya selalu tahu lebih dulu dan lebih banyak dariku," pujiku, yang langsung dibalas senyuman pongah dari Luke. "Apa kau juga sudah tahu lebih dulu jika Elora bukan putri kandung tuan Sam?"

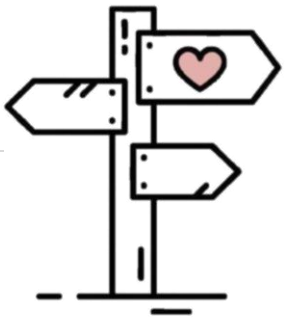

Kepala Luke menggeleng kecil. "Untuk yang satu itu aku juga baru tahu kemarin."

"Kau tahu bagaimana keadaan mereka semua sekarang?"

Luke mengedikkan bahu tak acuh. "Terakhir yang kutahu, bibi Yuna masih tidak mau keluar kamar. Sedangkan Elora masuk rumah sakit karena pendarahan dan dokter Grifin juga dibawa ke rumah sakit setelah tak sadarkan diri menerima pukulan-pukulan paman Sam."

"Mereka pasti merasa sangat kacau sekarang."

"Apa kau merasa puas dengan keadaan yang mereka alami?"

Pertanyaan itu membuatku mendengkus kecil diiringi senyuman miring. "Puas?" sahutku. "Apa yang mereka alami sekarang bahkan bukan karena pembalasan yang kulakukan, Luke. Apa yang terjadi pada mereka sekarang adalah pembalasan Tuhan untuk mereka."

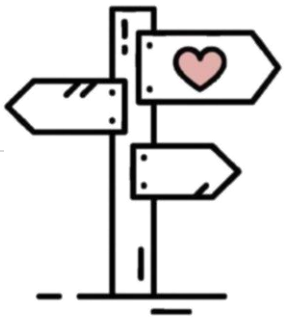

"Bukankah pembalasan jenis itu jauh lebih menyenangkan? Kau melihat kehancuran mereka tanpa repot-repot berusaha sama sekali."

Aku mengangguk, menyetujui juga kalimat itu. "Tapi masih ada satu hal yang ingin kulakukan, Luke. Aku harus mengambil apa yang menjadi bagianku setelah Roland Arthur merampasnya diam-diam dariku," sahutku. "Kalau soal Kenneth, aku sama sekali tidak peduli lagi. Setidaknya, aku sudah membalas semua drama buatannya dengan sandiwara yang membuatnya terlihat seperti pria tolol." Aku menyunggingkan senyum puas ketika mengingat bagaimana raut terperangah yang pias milik Kenneth saat aku mulai menelanjangi tiap rencana mereka yang jelas-jelas sudah gagal sejak awal. Aku yakin mereka pasti sedang malu setengah mati sekarang.

Keningku sedikit mengerut saat menyadari Luke tengah menatapku dengan tatapan lekat diiringi senyum yang terlihat geli—tapi juga

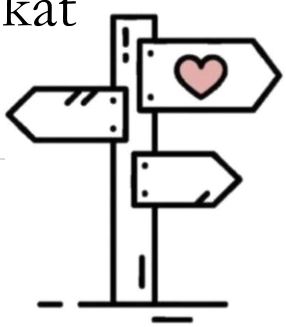

seperti sedang menyembunyikan sesuatu. "Kurasa, pembalasanmu pada Kenneth jauh lebih berhasil dibanding tujuanmu mempermalukan mereka melalui permainan yang mereka mainkan sendiri, Kyla."

Huh? Apa maksudnya kalimat Luke ini?

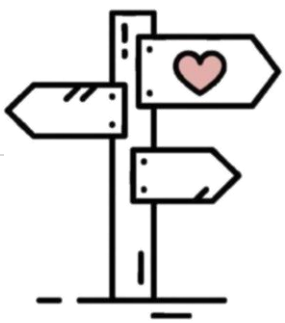

31 - Titik Balik

Ketika aku mengatakan akan membalas perbuatan kejam Kenneth pada Kylana, itu hanyalah sebatas mengikuti alur permainannya—agar pria itu sadar jika dirinya yang merasa superior itu ternyata tidak berhasil menjeratku dalam permainan busuknya. Aku sama sekali tidak berpikir untuk membalas Kenneth melalui perusahaan atau apa pun yang dimiliki pria itu. Ketika aku tidak menuruti permintaan Kenneth menjadi pendonor bagi Elora—dan wanita itu mungkin akan semakin sekarat—adalah salah satu pukulan yang paling menghancurkan kesombongannya yang berpikir jika Kylana akan selalu melakukan apa pun perintahnya atas nama cinta. Cih!

Jadi bagiku, setelah segala sandiwara itu berakhir, pembalasanku pada Kenneth juga

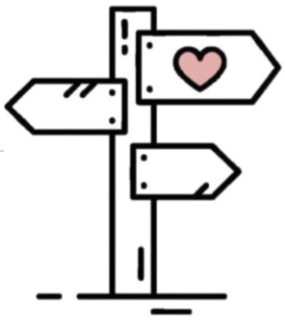

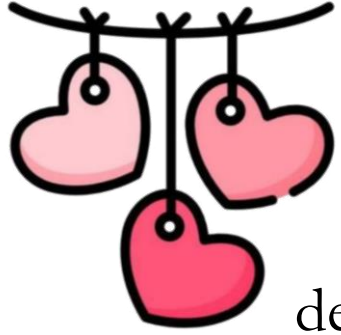

selesai. Aku tidak ingin lagi berurusan dengan Kenneth dalam hal apa pun. Untuk segala luka yang sudah Kenneth berikan pada Kylana, kurasa sudah terbalas saat pria itu ternyata mendapatkan pengkhianatan besar dari kekasih yang selama ini selalu dipuja layaknya seorang dewi.

Tetapi jika soal Roland Arthur, tentu pembalasanku tak akan sempurna jika hanya membuatnya merasa bodoh setelah aku menipunya dengan mengikuti rencana licik mereka tapi hasilnya justru kosong. Aku sudah merancang akan mengambil proyek pembangunan mall di dekan perumahan yang sedang perusahaan Arthur bangun. Aku sudah merencanakan beberapa hal yang mungkin akan membuat perusahaan besar itu goyah jika Roland Arthur tidak menuruti permintaanku nantinya.

Bagiku, pembalasan untuk Kenneth dan Roland Arthur akan berbeda. Sangat berbeda.

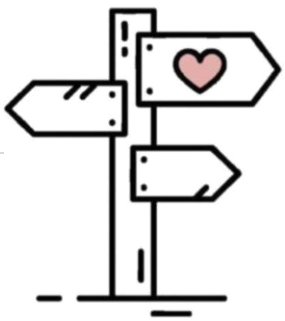

Karena itu, aku tidak peduli jika ternyata selama dua hari terakhir sejak kejadian menjijikkan itu, Kenneth memang tidak pernah pulang ke rumah. Tentu aku menggunakan kesempatan itu dengan baik. Aku diam-diam memindahkan barang-barangku ke apartemen yang akan menjadi tempat tinggalku sekarang. Aku harus diam-diam melakukannya, karena aku yakin para pelayan di rumah Kenneth pasti akan memberitahu pria itu. Aku sudah cukup lelah dengan drama yang selama ini kumainkan, jadi aku ingin mulai menjalani hidup dengan tenang. Sekalipun sebagai Kylana Dwynetta, aku tetap ingin memiliki hidup bahagia seperti Kyla Yocelyn.

Siang ini akan menjadi hari terakhirku menginjakkan kaki di rumah Kenneth. Karena sekarang aku sedang mengambil barang-barang terakhirku yang ada di sini. Rasanya lega sekali karena akan segera terbebas dari orang-orang mengerikan seperti mereka.

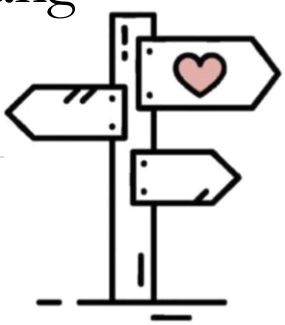

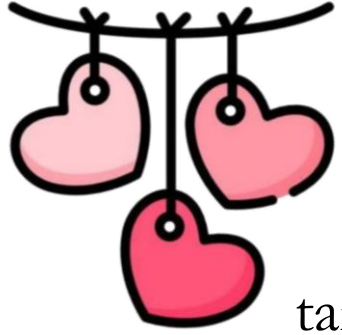

Langkahku begitu ringan menuruni anak tangga sambil membawa tas berisi barang-barangku. Aku segera mengirimkan pesan pada Seira agar memesan makan malam untuk kami sebelum aku sampai di apartemen—karena Seira memang sedang menginap di apartemenku sejak aku pindah kemarin.

Tetapi langkah kakiku seketika terhenti saat menemukan Kenneth berada di ujung tangga—seolah memang sedang menungguku di sana. Seperti yang kuduga, penampilan Kenneth sangat jauh dari kata rapi. Aku bahkan curiga jika Kenneth tidak pernah membersihkan diri sejak malam itu.

Sayangnya, aku sama sekali tidak merasa iba. Aku justru puas karena tanpa melakukan pembalasan kejam pun, Kenneth sudah sangat tersiksa dengan semua pengkhianatan yang Elora berikan. Saat ini Kenneth pasti sedang merasa kerdil dan egonya terluka setelah diselingkuhi

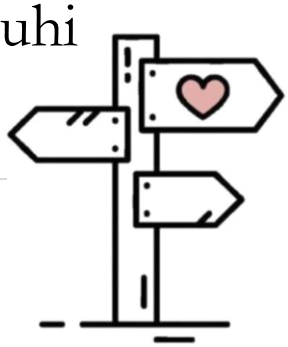

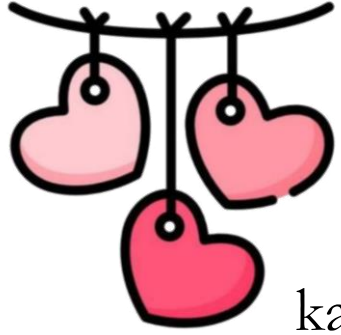

oleh pria tua—yang bahkan adalah ayah kandung sang kekasih.

Miris sekali.

"Kau mau ke mana?" tanyanya, saat aku sudah hampir sampai di ujung tangga terakhir.

"Pergi," jawabku singkat sambil terus berjalan melewatinya—tapi tentu saja tak semudah itu, karena Kenneth langsung menahan tanganku meminta untuk berhenti.

"Kita harus bicara. Kau tidak bisa memutuskan segalanya seorang diri tanpa mendengarkanku—"

"Kenneth, apa selama ini kau sudah melakukannya?" potongku menyindir pria egois itu. "Apa ketika kau mencumbu dan meniduri kekasihmu itu kau tidak memutuskannya seorang diri? Apa kau mengajakku berdiskusi untuk itu, lalu aku mengijinkannya?" cemoohku, lalu memberi senyuman miring. "Tidak, Ken. Kau... melakukan semuanya sesukamu. Atau haruskah aku

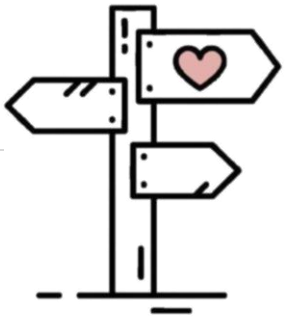

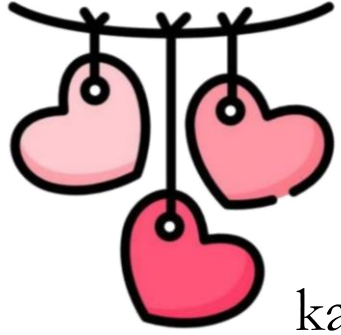

merincikan semua sikap kejam yang sudah kau lakukan padaku? Apa aku harus melakukannya?"

Genggaman tangan Kenneth di lenganku seketika mengendur dan kugunakan kesempatan itu untuk mengambil jarak darinya. Aku sama sekali tak merasa kasihan pada raut wajah sendunya yang seolah sedang menyiratkan rasa bersalah yang begitu pekat. Aku sungguh tidak peduli sama sekali.

"Jangan menyesali apa pun, Ken. Sama sepertimu yang mungkin sudah jijik pada kekasihmu, aku pun begitu. Bahkan sudah lebih dulu mengalaminya. Sama sepertimu yang pasti tidak akan mau kembali padanya, aku pun sama," ujarku dengan nada datar. "Aku akan terlihat seperti sedang memakan kotoran jika tetap bersama denganmu."

Aku bisa melihat raut terluka milik Kenneth yang begitu cepat disembunyikannya kembali.

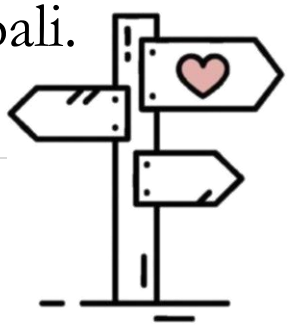

Sayangnya, aku tidak mau berhenti menyakiti perasaannya lewat kalimatku. Sama seperti apa yang selalu Kenneth lakukan pada Kylana dulu, aku ingin dia merasakannya sekarang.

"Mungkin kau berpikir aku akan terus mencintaimu dengan segala kegilaanku bertahan selama ini. Tapi sayangnya, aku sudah lama berhenti dan tersadar jika kau tidak seberharga itu untuk kugenggam erat sampai menghancurkan hidupku sendiri."

Aku tahu Kenneth masih berusaha keras menahan diri agar tidak memperlihatkan raut terpukul di depanku. "Jangan terlalu tinggi menilai dirimu sendiri, Kenneth." Aku berujar datar, lalu berbalik hendak meninggalkannya.

"Jadi karena itu kau memilih untuk bersandiwara di depanku selama beberapa bulan ini?"

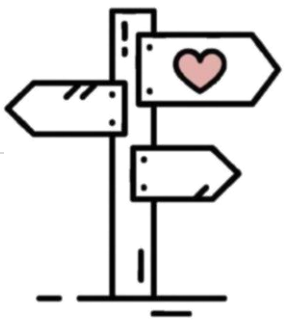

Seketika langkahku terhenti. Seulas senyum miring terukir di bibirku saat akhirnya Kenneth membahas tentang hal itu. Aku berbalik dan menatapnya dengan tatapan dalam. "Aku belajar banyak darimu dan kakek mertuamu, Ken. Dan ternyata, rasanya sangat menyenangkan juga," jawabku, diakhiri tawa begitu senang.

Garis rahang Kenneth terlihat mengetat. Aku berusaha menahan raut puasku melihat rasa sakit di matanya saat ini. Untuk seseorang yang selalu merasa hebat, aku yakin egonya sangat terluka sekarang.

"Ah, kau juga harus tahu betapa aku berusaha menahan rasa jijik dan mual tiap kali harus melakukan sentuhan denganmu. Sungguh, itu sangat memuakkan, Ken. Aku bahkan berharap bisa menghapus jejakmu tanpa tersisa sama sekali." Aku sengaja menunjukkan raut dan sikap layaknya seseorang yang sedang jijik pada sesuatu. Dan aku

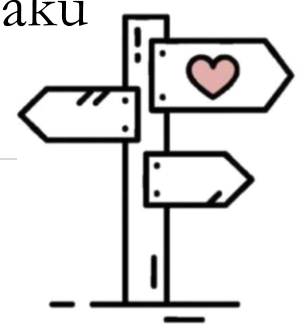

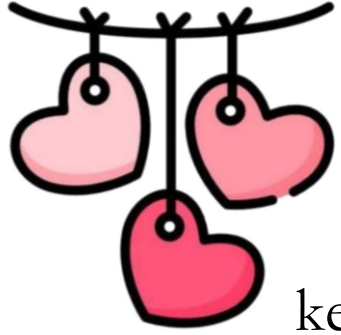

tertawa puas dalam hati saat melihat kemarahan di pancaran kedua mata Kenneth.

Beberapa detik setelahnya, aku mengulas senyum lebar menatap Kenneth—layaknya tidak pernah ada percakapan merendahkan itu sebelumnya. "Aku sudah selesai menyampaikan apa yang ingin kukatakan. Kuharap, ini terakhir kalinya kita bertemu. Mari hidup masing-masing, Ken. Karena apa pun yang terjadi, aku tidak akan lagi berdiri di sampingmu sebagai seorang istri."

"Setidaknya... sebelum semuanya benar-benar berakhir, kau harus mendengarkan apa yang sebenarnya terjadi selama ini."

"Kenapa aku harus melakukannya?" tanyaku datar. "Setelah semua yang kau lakukan padaku, kau berharap aku masih mau melakukan apa pun yang kau minta—bahkan hanga sekadar mendengarkan omong kosongmu?"

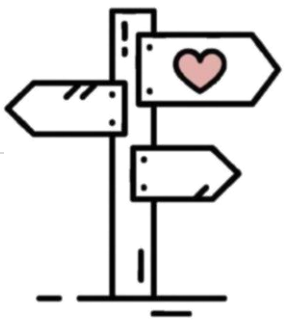

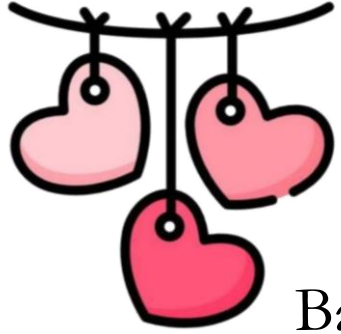

"Aku sudah menyesali segalanya, Kyla. Bahkan sebelum kau sadar dari koma beberapa waktu lalu."

Sebelah alisku terangkat mendengar kalimat terburu-buru yabg Kenneth ucapkan seolah ketakutan akan kembali berlalu dari hadapadannya.

Kenneth membuang napas keras menatapku frustasi beriringan dengan rasa bersalah yang pekat. "Aku tahu kau hanya dijadikan alat oleh orang suruhan bibi Yuna untuk menyakiti Elora padahal tujuan utama mereka adalah kematianmu."

Keningku mengerut tak mengerti apa maksud dari kalimatnya. Tentu saja aku tak akan mengerti karena aku memang bukanlah Kylana yang asli.

"Waktu Luke membawamu ke rumah sakit hari itu, saat itu juga aku baru menerima hasil penyelidikan tentang kalian," ujarnya tanpa jeda. "Aku baru tahu kalau ternyata bibi Yuna yang selama ini memanipulasi segalanya agar

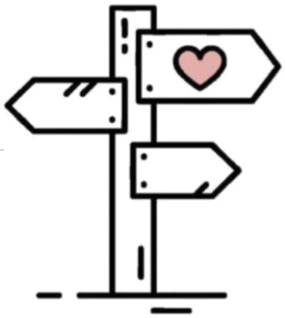

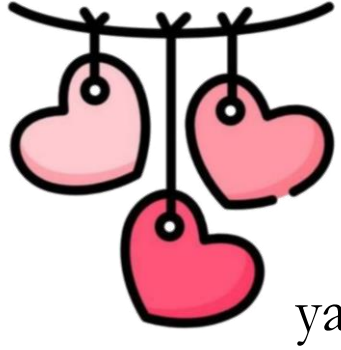

terlihat seolah kau adalah wanita yang kejam yang selalu menyakiti Elora."

"..."

"Aku yang saat itu begitu mencintai Elora. tentu tak bisa diam saja melihatmu menyakitinya. Aku... minta maaf. Tapi sungguh, ketika tahu kau tidak sepenuhnya bersalah, aku juga tidak menutup mata, Kyla. Aku berusaha mencari tahu segalanya dan berakhir—"

"Dan berakhir kau menemukan kenyataan bahwa kekasihmu dan ibunya itu tidak sebaik yang kau pikirkan, begitu?" Aku mencemooh Kenneth dengan senyuman sinis. "Aku tidak tahu fakta-fakta apa saja yang sudah kau temukan, tapi semua itu tetap tidak akan mengubah apa pun keputusanku, Ken. Bagiku, kalian tetaplah kumpulan manusia yang tak layak mendapatkan kesempatan sekalipun kalian bertobat bahkan mati dalam pertobatan kalian."

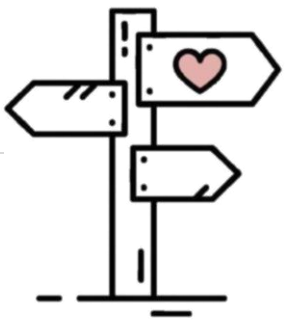

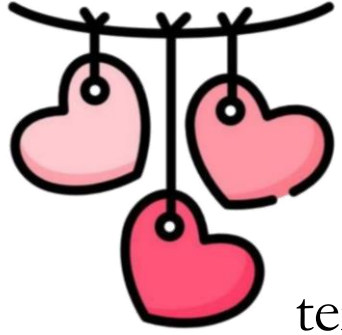

Aku sama sekali tak peduli dengan raut terpukul dari Kenneth sekarang.

"Meskipun semua yang kau lakukan selama beberapa bulan belakangan ini bukanlah sandiwara, aku sama sekali tidak peduli. Jadi, jangan berharap apa pun setelah kau menceritakan omong kosong menjijikkan ini."

"Aku benar-benar minta maaf, Kyla," lirih Kenneth. Kedua matanya mulai memerah dan dari suaranya, aku pun tahu jika pria itu menahan kesedihan yang mendalam. "Sungguh, aku—"

"Jangan meminta maaf padaku, Ken," potongku menatapnya lekat. "Bukan padaku kau seharusnya meminta maaf."

"A-apa maksudmu?"

"Sejujurnya, aku bukan Kylana Dwynetta, Ken." Aku mengulas senyum saat melihatnya terkejut diiringi kebingungan pada raut wajahnya. "Aku... Kyla Yocelyn," lanjutku sengaja

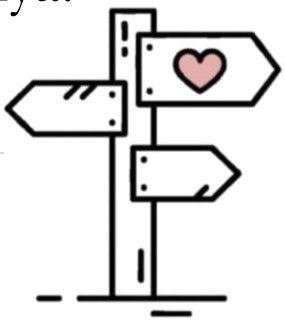

menjeda demi memperhatikan tiap perubahan raut wajahnya. "Kau mungkin tidak percaya dengan penjelasanku sekarang. Tapi, aku sungguh-sungguh bukan Kylana Dwynetta, Ken. Ketika bangun dari koma hari itu, bukan jiwa Kylana istrimu yang ada di sana, melainkan aku—Kyla Yocelyn. Sedangkan Kylana istrimu, jiwanya sudah mati. Kau, dan orang-orang itu yang membunuhnya. Membuatnya memilih menghilang selamanya."

Kali ini aku menyeringai membalas tatapan nanarnya—yang ternyata telah ada air mata yang mengalir di pipinya. Kenneth menangis, dan aku merasa puas melihatnya terpekur seolah jantungnya sedang ditarik paksa oleh tangan tak kasat mata.

"Kau pernah bertanya mengapa sikapku berbeda setelah sadar dari koma waktu itu, kan? Alasannya hanya satu, Ken; aku bukanlah Kylana istrimu. Aku adalah wanita asing yang

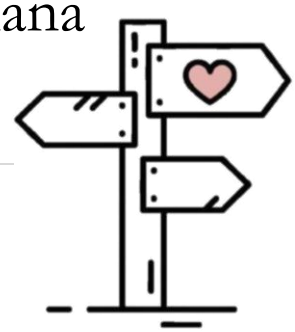

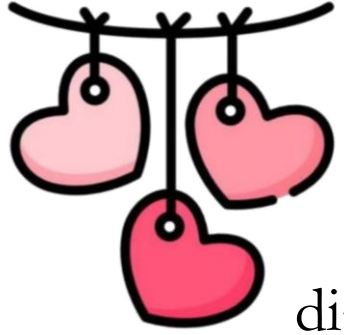

kebetulan masuk ke tubuh istrimu, karena dia memilih menyerah."

"..."

"Menangis dan menyesallah, Ken. Hiduplah dalam kehancuran di sisa napasmu karena telah menyakiti wanita yang mencintaimu di segala sikap kejam yang kau berikan padanya."

Aku ingin menyiksa Kenneth. Aku ingin pria itu menghabiskan seluruh sisa hidupnya dengan penyesalan karena sudah membuat Kylana menghilang dari dunia ini.

Aku berbalik meninggalkan Kenneth—yang entah melakukan apa. Yang pasti aku mendengar isak tangis tertahan dari pria itu—yang mungkin berharap jika apa yang didengarnya adalah sebuah omong kosong.

=+=

Seharian ini aku menghabiskan waktu akhir pekanku dengan membaca buku *Clarity* milik

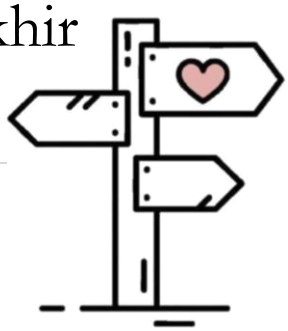

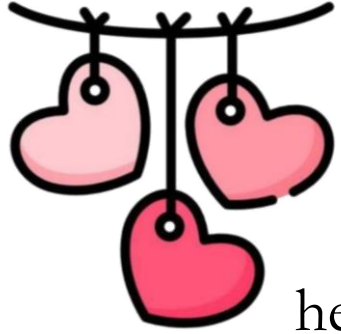

Kylana. Setelah sejak kemarin Kenneth tak henti-hentinya menghubungi ponselku—bahkan mengganggu Seira hanya untuk bisa menemukan keberadaanku—aku memilih bersantai di apartemen baruku yang memang sangat mewah. Sedikit banyak, uang yang Kylana miliki menjadi hiburan tersendiri untukku. Sekalipun aset-aset milik Kylana dari sang ibu sudah diambil alih oleh Roland Arthur, tapi ternyata uang simpanan yang dimiliki Kylana masih banyak sekali.

Ponselku kembali berdering panjang dan menampilkan nomor asing. Itu pasti Kenneth. Karena nomor ponselnya sejak kemarin memang sudah aku blokir. Aku serius saat mengatakan tidak ingin terlibat dengannya lagi. Sekalipun masih berstatus sebagai istrinya—dan memang itulah kenyataan yang orang-orang tahu, sebisa mungkin aku tetap tidak ingin berkomunikasi dengannya.

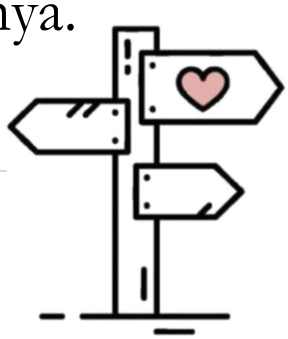

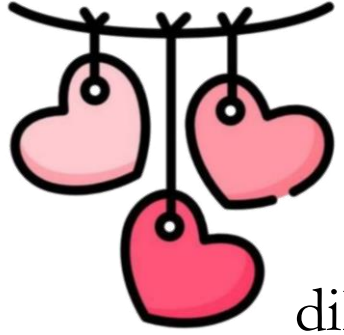

Lagipula, memangnya apa lagi yang ingin dikatakan Kenneth padaku?

Aku sudah mengaku jika aku bukan Kylana Dwynetta padanya. Sekalipun hal itu mungkin dapat membuatnya mengancamku, memangnya apa yang bisa ditunjukkannya sebagai bukti jika itu adalah sebuah kebenaran? Biarkan saja Kenneth terluka sendirian karena fakta jika penyesalan dan permintaan maafnya tidak akan pernah membuat Kylana kembali lagi.

Setelah ponselku berhenti berdering, aku kembali menikmati bacaan di depanku. Sejak membaca kisah bagian Chloe yang akhirnya ditinggal oleh Sam—karena ternyata pria itu adalah anak orang kaya, yang tidak bisa membiarkan dirinya kehilangan kekayaan sang ayah—aku terus mengumpati pria bajingan itu. Sam awalnya bersikap layaknya pria sempurna yang begitu mencintai Chloe sampai membuat wanita yang selama ini hidup hanya bergantung dengan

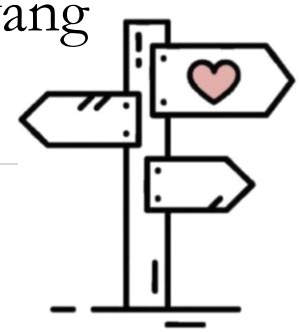

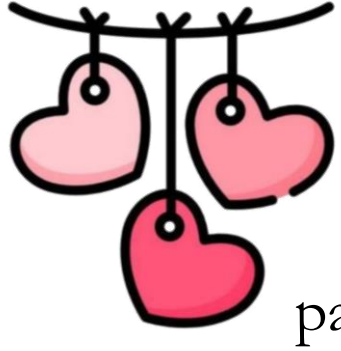

dirinya sendiri, mulai berani membuka hati pada seorang pria. Karena cinta, Chloe memberikan segalanya untuk Sam. Sayangnya, Sam hanyalah pria pecundang menjijikkan yang bahkan tak pantas diberi cinta. Bahkan demi harta kekayaaan dari sang ayah, Sam meminta Chloe untuk menggugurkan anak mereka karena akan menikah dengan wanita pilihan ayahnya.

Chloe yang sebatang kara dan sedang merasakan kehancuran karena kekejaman Sam, memilih untuk pergi dari kota tempatnya tinggal selama ini. Chloe menjalani kehamilan seorang diri, pun harus memenuhi kehidupan sehari-hari dengan bekerja keras.

Aku berusaha menahan tangis ketika Chloe mengalami masa kehamilan yang cukup sulit. Bahkan ketika akhirnya Chloe bertemu dengan sahabat baiknya yang bernama Kayleen, wanita itu tetap saja masih merasakan penderitaan ketika dokter mengatakan jika ginjalnya mengalami

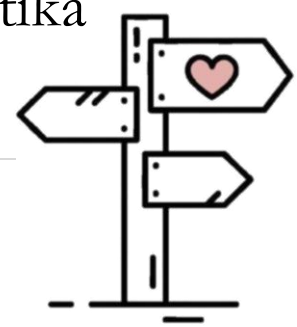

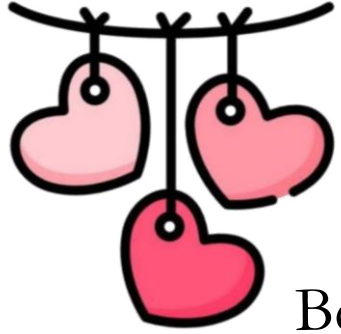

masalah di masa akhir kehamilannya. Bersama Kayleen, Chloe bisa sedikit merasakan kebahagiaan karena sahabat baiknya itu menjaganya layaknya seorang kakak. Aku cukup bahagia melihat Chloe begitu semangat menjalani kehamilannya—walau tanpa seorang suami.

Akhirnya aku menangis saat Chloe dinyatakan tak bisa selamat, sebulan setelah melahirkan bayinya secara prematur. Chloe dimakamkan oleh Kayleen dan suaminya di sebuah bukit yang berada tak jauh dari sebuah panti asuhan yang selama ini sering mereka kunjungi. Sepasang suami istri yang menjaga Chloe di sisa umurnya itu akhirnya merawat putri Chloe dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Kedua mataku rasanya perih membaca kisah Chloe yang entah mengapa membuat hatiku sakit sekali. Aku seolah ikut merasakan betapa hebatnya perjuangan Chloe yang sepanjang hidupnya tak pernah merasakan kebahagiaan—bahkan

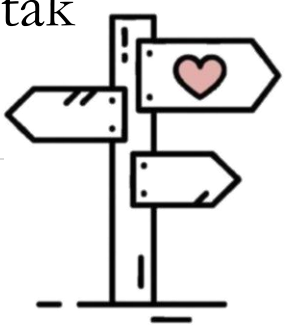

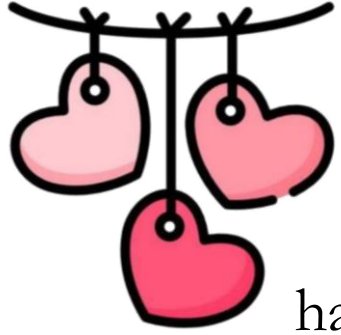

setelah melahirkan putrinya pun, Chloe hanya diberi waktu selama sebulan saja untuk bersama bayi cantiknya itu. Kasihan sekali.

Untuk Kylana Dwynetta, putri kami tersayang...

Dengan kedua mata yang masih sedikit perih setelah menangis tadi, aku cukup tertegun karena ternyata nama putri kecil Chloe ternyata bernama Kylana Dwynetta. Sama seperti nama Kylana yang kutahu.

Kisah ini adalah milik sahabat ibu yang begitu ibu cintai. Ibu menyesal baru menemukannya setelah sekian tahun berlalu dan kehidupan keras sudah menjadikannya wanita yang begitu kuat. Ibu memang sangat sedih kehilangan Chloe setelah melahirkanmu. Tapi bagi ibu, kehadiranmu adalah kebahagiaan yang akan selalu ibu jaga untuk Chloe.

Ibumu adalah wanita baik yang begitu hebat, Kylana. Dia wanita sempurna yang sampai

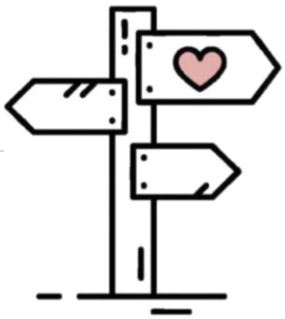

kapan pun akan ibu kenang dengan seluruh senyuman indahnya.

Maafkan ibu yang sampai akhir tak mampu jujur pada Chloe jika pria yang selama ini dicintai tapi juga dikutukinya adalah kakak kandung ibu. Sungguh, saat itu ibu tak ingin Chloe terkejut dan membuat kondisinya semakin menurun. Maafkan ibu yang tidak berani membicarakannya denganmu secara langsung. Ibu hanya berani membuat kisah ini agar kau bisa mengenang Chloe dengan seluruh perjuangannya membawamu ke dunia ini. Seluruh cerita ini adalah sebenar-benarnya yang ibu tahu dari Chloe.

Ketahuilah, apa pun yang terjadi, kau tetaplah anak ibu. Ibu mencintaimu seperti anak kandung ibu sendiri, bukan hanya sebagai anak dari sahabat ibu, ataupun anak dari kakak ibu.

Jika kau sudah menerima buku ini, maka kemungkinan terbesar adalah ibu yang sudah

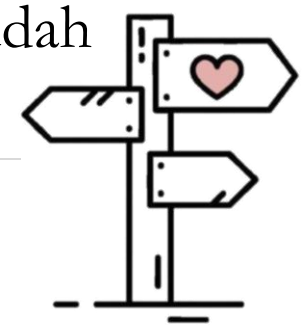

tidak bisa lagi menjadi sumber informasi untuk memenuhi segala tanya dalam kepalamu. Tolong, jangan benci ibu dan ayah. Karena sampai kapan pun, bagi kami, kau adalah putri kesayangan kami.

Salam dari ibumu, Kayleen Arthur.

Pada penghujung nama yang kubaca itu, aku tiba-tiba aku merasa seperti ada godam palu yang memukul kepalaku dengan sangat keras sampai membuatku berteriak kesakitan dan tanpa sengaja menjatuhkan buku di tanganku. Kepalaku terasa seperti dipukuli dengan tiap potongan-potongan kilasan yang tak utuh dan berantakan.

Rasanya sakit sekali, dan membuatku akhirnya menyerah pada kegelapan yang perlahan menyerangku dengan cepat.

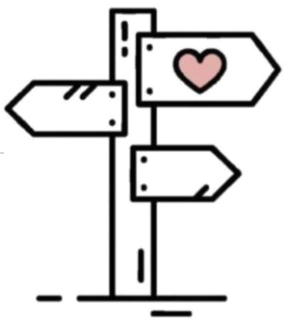

32 - Kisah Sebenarnya

Ketika membuka mata, aku mendapati diriku berada di ruangan yang aku yakin bahwa aku kembali berada di rumah sakit. Kilasan kejadian di mana aku baru selesai membaca buku berjudul *Clarity* itu seketika membuat dadaku kembali merasa nyeri.

"Kyla..? Kyla! Astaga, syukurlah kau sudah sadar."

Aku menoleh dan mendapati Seira tengah menatapku dengan penuh khawatir. Kulihat Seira juga menghembuskan napas lega—mungkin karena akhirnya dia melihatku tersadar.

"Kau benar-benar membuatku khawatir saat menemukanmu sudah pingsan di apartemenmu,"

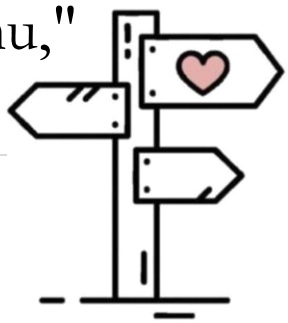

keluhnya—yang hanya kubalas dengan segaris senyum.

"Seira..."

"Ya? Ada apa? Apa kau membutuhkan sesuatu? Kau mau kupanggilkan dokter?"

Kepalaku menggeleng, masih menatapnya dengan lekat. "Seira, kalau aku mengatakan jika aku bukan Kylana Dwynetta apa kau akan percaya?"

Keterdiaman Seira dan raut wajahnya yang berubah begitu cepat membuatku sudah bisa menduga apa yang sebenarnya terjadi. "Keluarlah... aku ingin istirahat sebentar." Aku segera memalingkan wajahku darinya.

"Kyla..."

"Tolong biarkan aku sendiri dulu, Seira."

Aku membuang napas lirih setelah memastikan Seira benar-benar keluar dari ruang rawatku.

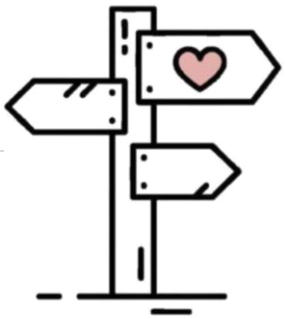

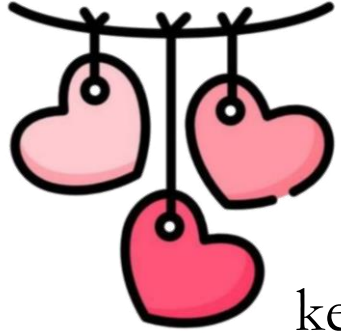

Tangan kananku terangkat untuk menutup kedua mataku yang terasa seperti berat sekali.

Segala ingatanku kembali melayang pada peristiwa-peristiwa yang sepertinya sengaja kulupakan.

Demi Tuhan, ternyata aku memang Kylana Dwynetta.

Tidak pernah ada Kyla Yocelyn.

Semua itu... semua itu hanyalah kisah yang aku buat sendiri dalam ingatanku. Aku mengambil sepotong ingatanku saat kecil ketika masih berada di panti asuhan. Aku mencampur-adukkan ingatanku membentuk ingatan baru sebagai Kyla Yocelyn.

Air mataku perlahan turun. Memikirkan bagaimana ingatanku bisa kacau hanya karena tak sanggup menerima kenyataan bahwa Kayleen Arthur bukanlah ibu kandungku, dan Darren Trant bukanlah ayahku.

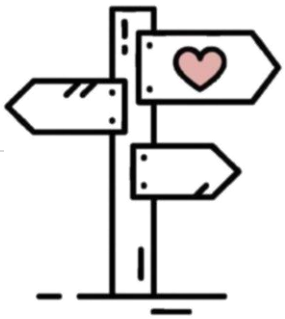

Aku akhirnya ingat jika sebelum penembakan itu terjadi, aku baru selesai membaca buku yang sengaja ditulis oleh Kayleen Arthur untuk menjelaskan tentang Chloe Stefanya—ibu kandungku. Aku ingat semalaman aku menangis tak mampu menerima jika ayah kandungku adalah seorang pria pengecut yang bajingan karena sudah meninggalkan ibuku. Aku dikuasai oleh dendam sampai akhirnya menemui Tryas—salah satu musuh bisnis Roland Arthur yang selama beberapa minggu terakhir mendekatiku dengan tujuan mengajak kerjasama untuk menghancurkan pria tua itu. Aku menyetujui rencananya menculik Elora dan akan menyakiti wanita itu demi melihat kehancuran di mata Roland Arthur dan Kenneth.

Aku membenci semua orang itu sampai gelap mata ingin membunuh Elora—satu-satunya sosok berharga yang mereka sanjung layaknya matahari. Aku pikir, aku akan berhasil. Sampai akhirnya

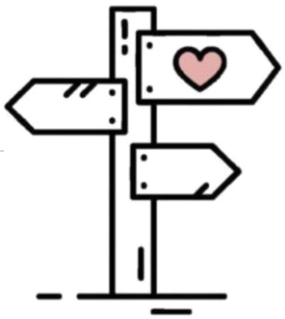

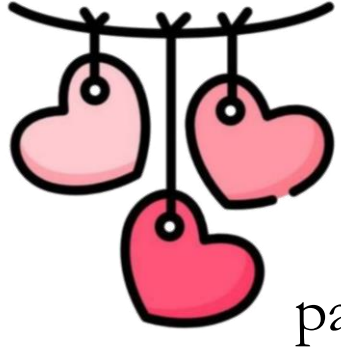

aku tak sengaja mendengar dari Tryas dan para anak buahnya, jika akulah sebenarnya yang menjadi tujuan mereka—karena perintah langsung dari Yuna, wanita serakah yang akhirnya aku tahu adalah manusia keji yang menjijikkan.

Yuna mengatur rencana sedemikian rupa agar Tryas mendekatiku, membuatku mengiyakan ajakannya untuk menyakiti Elora, padahal di saat yang sama mereka bertujuan untuk membunuhku. Yuna sialan itu ingin menghabisiku karena tak ingin ada garis keturunan Arthur selain Elora. Yuna begitu serakah, bahkan setelah Roland Arthur hanya menyayangi dan menganggap Elora selama ini.

Dan karena rasa sakit hatiku yang terlampau besar, aku kehilangan sikap rasionalku sampai berakhir dengan pilihan konyol; ikut dalam rencana pembalasan dendam Tryas—yang ternyata adalah bagian dalam skenario Yuna, yang adalah menantu pria tua itu.

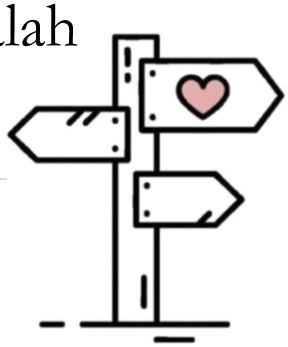

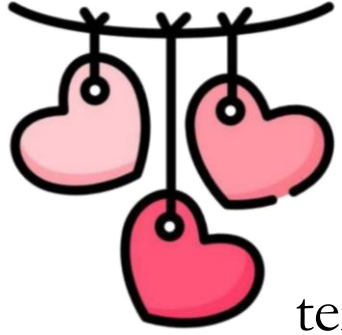

Kekacauan itu terjadi begitu cepat. Aku terlambat untuk menyelamatkan diri karena Kenneth lebih dulu melihatku berada di sana. Aku diseret oleh orang-orang Tryas dan tubuhku diikat kuat agar tak lari ke mana-mana. Tryas dan orang-orangnya masih bersandiwara seolah memang ingin menyakiti Elora—sampai akhirnya membuat Kenneth dan Roland Arthur murka.

Salah satu anak buah Tryas bahkan menamparku berulang kali sampai membuat kepalaku rasanya pusing. Di tengah keterdiamanku itu, aku sempat tak sengaja bertatapan Kenneth dan aku bisa menemukan kebencian besar yang terpancar dari mata pria itu itu. Aku mungkin memang membencinya, tapi aku tak bisa menampik jika aku masih mencintainya walau sikapnya padaku tak pernah baik. Jadi ketika aku melihat bagaimana Kenneth berusaha keras menyelamatkan Elora bahkan sampai tak

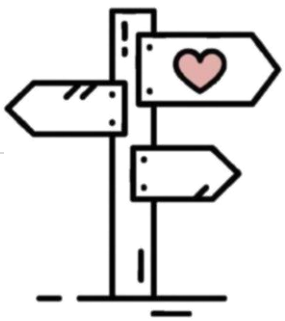

mempedulikan nyawanya, aku akhirnya sadar segalanya memang harus dihentikan.

Aku memutuskan untuk tak lagi peduli dengan masa lalu yang masih menghubungkanku dengan keluarga Arthur. Aku hanya ingin berhenti. Menjauh dari mereka semua, yang hanya akan memberi cinta pada Elora lebih dari apa pun. Ketika Tryas yang sudah sekarat—karena pukulan Kenneth dan para anak buahnya juga sudah tak berkutik melawan para anak buah Kenneth yang datang bersama orang-orang Roland Arthur—menodongkan senjata pada Elora yang akan dibawa pergi oleh Kenneth dari kekacauan itu, aku terpekur sesaat. Sepertinya, Tryas ingin mengkhianati Yuna karena dendam membaranya pada Roland Arthur sampai berniat membunuh Elora juga.

Lagi-lagi, seolah kehilangan kewarasan, aku justru berlari dengan tubuh yang masih terikat untuk memotong jalannya laju peluru yang

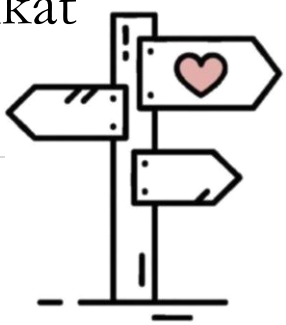

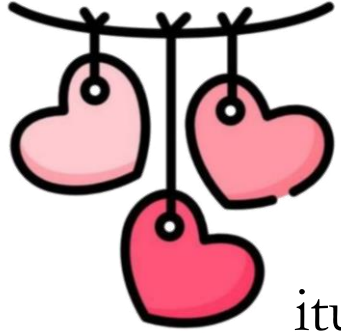

ditembakkan Tryas. Tembakan berulang kali itu entah mengapa sama sekali tak membuatku merasa sakit. Karena jauh daripada itu, aku sudah hancur ketika melihat Kenneth dan Roland Arthur hanya menoleh kecil menatapku yang sudah bersimbah darah dengan tatapan datar. Di tengah kesakitan itu, aku melihat Elora ikut menoleh, memperlihatkan senyum miring seolah mengejek keadaan menyedihkanku.

Detik itu juga, aku merasa ingin mati. Aku tidak lagi ingin hidup setelah berakhir menjadi pecundang yang sudah kalah dari Elora—yang ternyata tak sebaik dugaanku selama ini. Karena aku yakin, Elora pasti tahu rencana ibunya untukku hari ini.

Aku mengumpati diriku yang kehilangan pengendalian diri hanya karena mengetahui kisah masa lalu ibuku yang begitu menyedihkan. Dalam pejaman mataku yang mulai kehilangan kesadaran, aku tahu ada setetes air mata yang

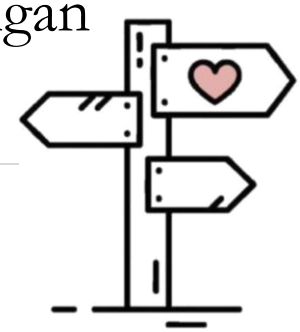

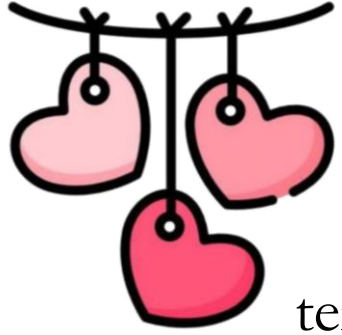

terjatuh. Bahkan ketika aku merasa tubuhku terangkat kecil dengan sebuah tangan yang berusaha melepaskan ikatan di tubuhku diiringi teriakan penuh isakan memanggil namaku, aku tetap tak berniat membuka mataku dengan sempurna.

Aku tidak ingin kembali ke tempat ini lagi.

Itu satu-satunya yang kuminta sebelum aku menutup ingatanku, dan menggantinya dengan ingatan yang kubuat sendiri. Kemudian aku memilih hidup dengan mimpi-mimpu yang kubangun sebelum bertemu Roland Arthur. Mimpi-mimpi yang harus kumatikan karena tak ada lagi kesempatan untuk menggapainya di saat aku harus berperang melawan luka akibat rasa sakit yang selalu kuterima dari segala arah.

Menyedihkan. Ternyata aku... sangat menyedihkan.

=+=

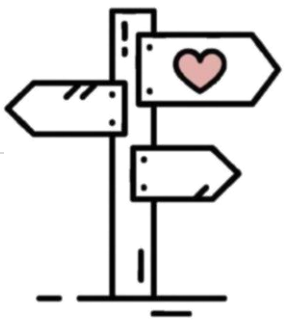

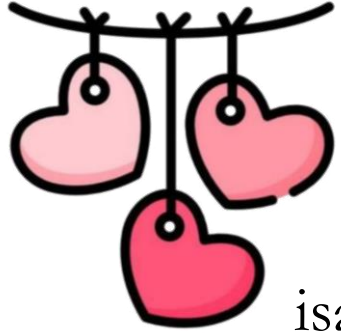

Aku masih berusaha mengendalikan isakanku ketika ingatan-ingatan yang selama ini kusembunyikan kembali muncul dan membuat dadaku terasa sesak lagi. Sudah sampai sejauh ini, sudah sampai sebenci ini pun aku pada mereka, tetap saja aku masih merasa sakit.

"Kyla."

Saking sibuknya aku dengan pikiranku sendiri, aku sampai tidak sadar jika Seira sudah kembali ke dalam ruang rawatku. Dengan perlahan aku menghapus air mataku sebelum menoleh menatapnya yang ternyata juga sedang menangis. Melihatnya begitu, aku jadi mendengkus menahan senyum kecil di bibirku. "Kenapa kau menangis?"

"Maafkan aku..." Seira menggigit bibir bawahnya. Dan aku tentu langsung paham tujuan dari permintaan maaf itu.

"Sejak kapan kau sadar jika ada yang salah dengan ingatanku, Seira?" tanyaku. Sejak

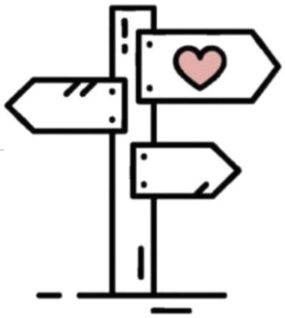

mendapati Seira yang tak langsung menjawab pertanyaanku setelah sadar tadi, aku menduga jika Seira kemungkinan sudah tahu ada yang salah dengan ingatanku selama beberapa bulan terakhir.

"Awalnya aku hanya menduga-duga karena merasa banyak sikapmu yang terlalu berbeda dari biasanya. Kau seperti orang lain yang sedang berusaha menjadi sosok Kylana." Seira akhirnya menjawab setelah cukup lama terdiam. "Ketika kau mulai bertanya hal-hal penting yang kurasa tidak akan pernah kau lupakan, aku mulai curiga jika ada yang salah. Kehadiran dokter Brenda membuatku semakin yakin jika kau memang sedang tidak baik-baik saja. Tapi aku tak bisa menjelaskannya padamu, karena tak ingin membuatmu kebingungan."

Penjelasan singkat itu membuatku tertawa miris. Selama beberapa bulan terakhir ini, aku bersandiwara layaknya seorang wanita yang tengah membentuk ingatan sendiri karena

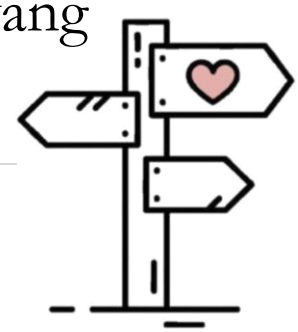

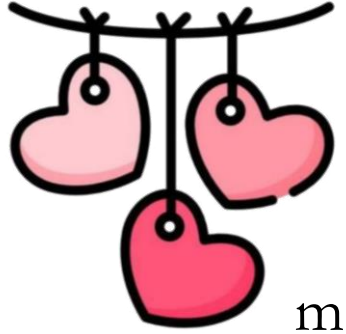

sebuah trauma, padahal kenyataannya aku memang mengalami hal itu tanpa sadar. Bahkan jauh lebih parah, karena aku menganggap diriku sendiri adalah orang lain yang memiliki kehidupan jauh berbeda dibanding seorang Kylana Dwynetta.

"Apa aku sebenarnya sudah gila, Seira?"

"Apa-apaan..!" Seira berujar sedikit keras, lalu menggenggam tanganku yang terasa dingin.

Aku mulai menggigil membayangkan ingatanku rusak karena tak sanggup menerima kenyataan yang terjadi dalam hidupku. Seandainya saja aku tak membaca kisah buku yang ditulis ibu asuhku itu, mungkin aku tidak akan jatuh dalam rasa sakit yang amat besar pada orang-orang itu. Aku tidak akan bersikap impulsif menemui Tryas dan bekerja sama dengan pria itu sampai berakhir mengenaskan sebagai wanita menyedihkan yang berkorban demi kekasih suaminya sendiri.

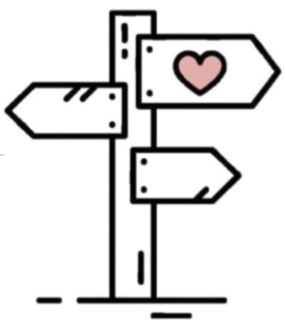

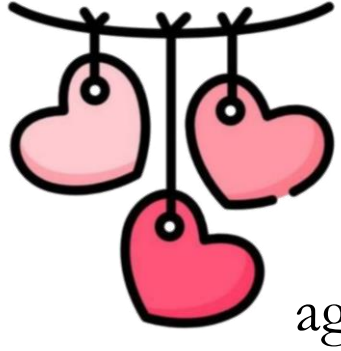

Seharusnya, kubiarkan saja isi buku itu agar hanya menjadi kisah masa lalu yang tersimpan erat dalam kepalaku. Sayang, aku tak bisa menahan segalanya. Sampai pada akhirnya, akulah yang hancur. Kubentuk ingatan baru seolah aku berada dalam judul novel yang terakhir kubaca sebelum mengalami kejadian mengerikan itu. Buku tulisan Kayleen Arthur yang berjudul; *Clarity*.

"Kau akan baik-baik saja, Kyla. Sekarang kau hanya perlu banyak beristirahat. Aku sangat bersyukur jika kau sudah mengingat segalanya dengan baik." Seira mengusap-usap rambutku seolah aku adalah putrinya yang sedang rapuh. "Percayalah, segalanya akan baik-baik saja."

Aku tak menampik jika keadaanku sekarang pasti sangat menyedihkan. Aku yang selama ini terlihat kuat dan kokoh, justru sekarang terlihat rapuh seolah kehilangan arah. Aku masih belum bisa menerima bahwa Tuhan memberikan garis hidup yang begitu menjengkelkan, karena

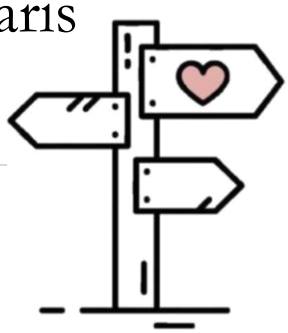

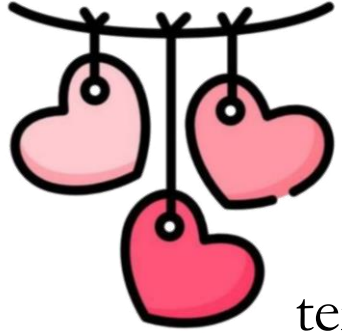

segala benang kusut yang selama ini tersimpan akhirnya berhasil kusatukan setelah ingatanku kembali normal.

Elora bukan putri kandung Sam Arthur, karena pada kenyataannya; akulah putri kandung pria bajiangan itu. Putri kandung yang dibuang karena tak ingin kehilangan kekayaan dan segala kuasa yang berada dibalik nama besar Roland Arthur.

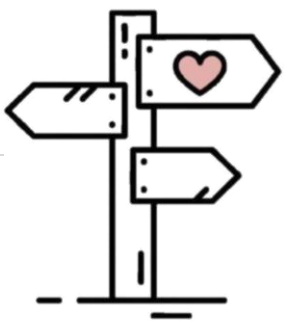

33 - Menolak Maaf

Kepalaku seketika menoleh saat mendengar suara pintu terbuka. Bibirku langsung mengulas senyum saat melihat Luke masuk menghampiriku yang masih bersandar duduk di ranjang.

"Bagaimana kabarmu?"

Aku mengedikkan sedikit bahuku dengan seulas senyum yang masih bertahan di bibir. Aku masih ingat betapa baiknya Luke selama ini menolongku. Jika tidak ada Luke, mungkin hidupku sudah rusak layaknya sampah yang tidak bisa diperbaiki lagi. "Tentu saja baik. Apa Seira yang memberitahumu kalau aku masuk rumah sakit?"

Kepala Luke mengangguk, lalu menyodorkan sebungkus *pastry* rasa vanila dari toko milik bibinya—*RosieLuv*. "Kau harus cepat sehat.

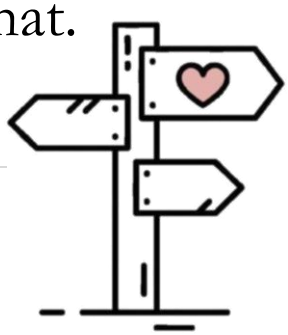

Rasanya aneh juga melihat wajahmu pucat seperti ini."

Aku terkekeh kecil, lalu menerima suapan yang disodorkan oleh Luke. Melihat Luke dengan semua perhatian pria itu, aku kembali sadar jika sosok Marvin yang selama ini kubuat dalam memoriku, mungkin hanyalah representasi dari sosok Luke—yang beberapa waktu terakhir selalu menolongku.

Seketika aku kembali merasa miris. Aku tak pernah menduga bahwa ternyata mentalku selemah itu. Selama ini, aku selalu berpikir bahwa luka apa pun yang ditorehkan oleh orang-orang itu tak akan pernah mempengaruhi hidupku lagi—tapi sayangnya aku salah. Aku tetap saja terluka, bahkan jauh lebih parah lagi.

"Setiap orang memiliki caranya masing-masing untuk bertahan."

Kepalaku mendongak untuk menatap Luke yang ternyata sedang memandangku dengan

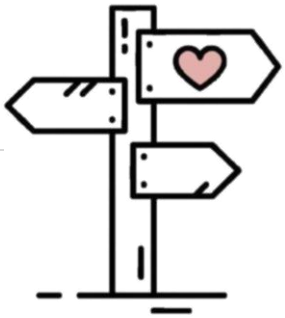

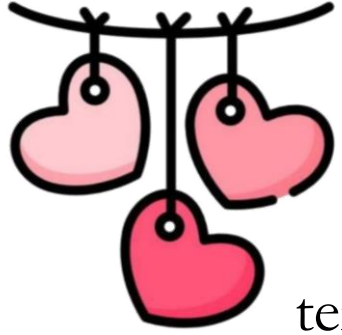

hangat. Tangan Luke bahkan tiba-tiba terulur di sebelah pipiku—yang ternyata untuk mengusap sesuatu yang jatuh di sana. Aku tertegun karena tidak sadar jika setetes air mataku sudah terjatuh di pipi.

"Menurutmu, apa aku gila, Luke?"

"Konyol," cibir Luke santai, lalu meletakkan kotak plastik tempat kue yang sejak tadi dipegangnya karena menyuapiku—ke atas nakas. "Kau hanya perlu terbiasa dengan rasanya. Awalnya mungkin memang sakit, tapi semakin lama, kau akan tahu jika bersikap tak peduli adalah salah satu cara bertahan yang cukup baik."

"Aku masih memiliki keinginan untuk membunuh mereka semua."

Luke hanya tersenyum tipis, lalu ikut duduk di sisi ranjangku yang kosong. "Bisa kumaklumi. Pasti tak mudah mengabaikan orang-orang yang selama ini hanya memberi rasa sakit," ujarnya. "Tapi

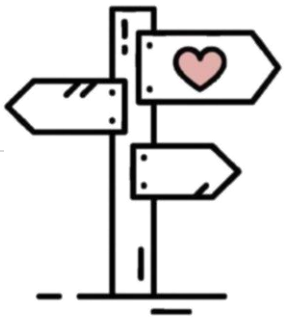

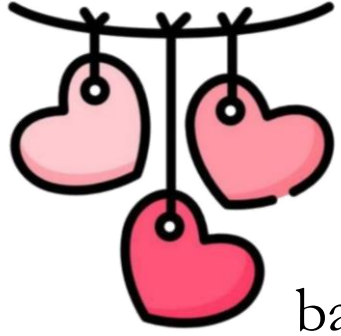

hidup dengan tujuan membalas mereka, bagiku hanya membuang-buang waktu. Lebih baik pergunakan waktumu untuk hidup semakin baik dan tunjukkan pada orang-orang itu bahwa kau bahkan masih bisa bertahan tanpa kehadiran mereka dalam kehidupanmu."

"Seperti apa yang kau lakukan selama ini?"

Bukannya mengelak atau sedikit terkejut karena aku tiba-tiba menyinggung tentangnya, Luke justru terkekeh sambil menganggukkan kepala. "Terkadang, ada satu waktu aku begitu membenci ibuku. Aku kadang berpikir, dia adalah wanita paling jahat yang pernah kutemui. Sejak lahir, dia bahkan tak pernah memberi kasih sayangnya padaku. Padahal, aku sama sekali tak pernah minta dilahirkan olehnya." Luke mendengkus kecil—seperti sedang menertawakan ingatan pahit, yang justru sekarang disampaikan seolah itu hanya cerita tentang musim semi.

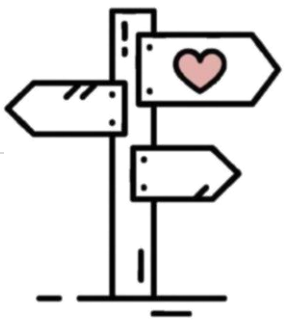

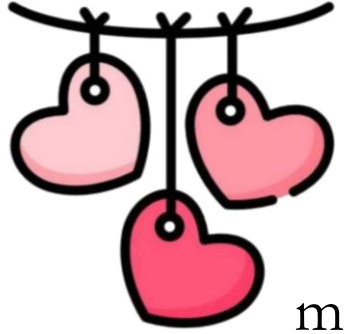

"Dulu aku sangat terobsesi untuk membalas semua sikap kejamnya padaku. Tapi semakin lama, aku merasa sesak dan muak sampai akhirnya aku sadar kalau semua itu tak akan ada gunanya. Itu semua hanya akan semakin menyiksaku dan membuatku memperdalam luka yang mungkin memang tak pernah bisa sembuh." Luke bercerita sambil menatapku dengan tatapan yang lekat. "Jadi, aku memilih mengabaikan saja. Kuubah caraku membalas dendam dengan hidup lebih baik dan bahagia tanpa perlu menunggunya terluka atau hancur. Karena aku yakin, dia akan hancur dengan sendirinya setelah melihatku tetap baik-baik saja bahkan setelah semua sikap kejamnya padaku."

"Menurutmu, cara itu jauh lebih efektif membalaskan sakit hatimu?"

"Sakit hatiku akan selalu ada, Kyla. Sejak kecil, hidupku dipenuhi luka-luka yang diberikan oleh ibu kandungku sendiri. Belum lagi

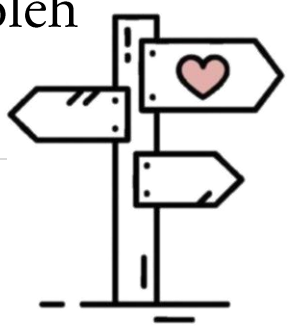

keluarganya yang juga ikut memandangku layaknya sampah. Tapi memupuk dendam sambil berusaha membalas mereka dengan cara yang lebih kejam, membuat hidupku juga tak bahagia." Luke menarik napas pelan. "Setidaknya, cara itu sedikit lebih membuatku tak sesak napas ketika harus menerima perbuatan kejamnya lagi."

Aku sedikit terhenyak. Dadaku mulai terasa sesak membayangkan Luke sudah mengalami kesakitan itu sejak sangat kecil. Sedangkan aku, aku masih beruntung karena masa kecilku hidup bersama ibu Kayleen dan ayah Darren. Dan setelah mereka meninggal, aku masih diasuh oleh ibu panti yang juga penuh kasih. Kesialanku hanya saat mempercayai Roland Arthur sebagai keluarga ibu Kayleen yang akan memberi kebahagiaan padaku. Padahal nyatanya, pria tua itu adalah awal dari segala luka yang kuterima sampai berhasil membuatku layaknya seorang pesakitan seperti sekarang.

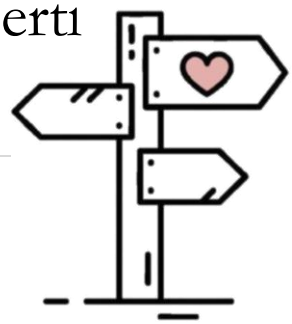

"Apa kau sudah memaafkan ibumu?"

"Tentu saja belum," sahut Luke bernada sangat ringan. Bahkan ada seulas senyum geli menanggapi kalimatku tadi. "Puluhan tahun aku menerima semua sikap dan kalimat kejamnya padaku, Kyla. Akan sangat sulit tidak membencinya apalagi memberi maaf di saat dia bahkan tidak pernah meminta maaf."

"..."

"Tapi aku memilih mengambil respon yang berbeda untuk kebencianku."

Aku sempat tertegun sebelum akhirnya mengerti apa yang dimaksud oleh Luke.

"Sebenarnya, aku tahu kalau akan jauh lebih baik jika kita bisa memberi maaf pada orang-orang yang sudah menyakiti kita. Tapi semua itu tidak akan mudah kan, Kyla?" ujar Luke dengan senyuman lembut di akhir kalimatnya. "Kau boleh membenci mereka, tapi jangan korbankan

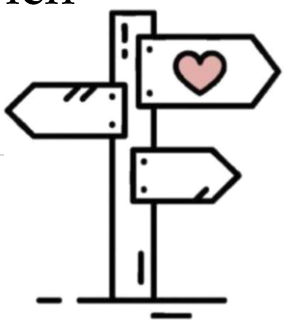

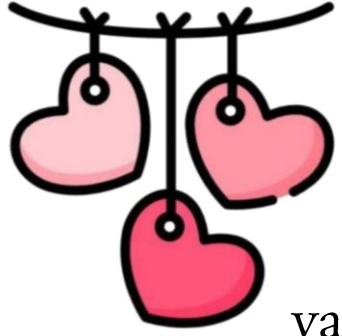

hidupmu sendiri hanya untuk orang-orang yang bahkan tak pantas mendapatkan sedikit pun perhatianmu—bahkan hanya untuk sekadar pembalasan dendam."

Kedua mataku mulai terasa perih. Aku kembali ingin menangis. Sungguh, aku tak ingin terlihat cengeng, tapi rasa sakit di hatiku begitu membuatku tak berdaya.

"Jangan lari lagi, Kyla. Jika kau tak mampu menghadapi lukamu sendirian, ayo ajak aku. Aku akan mengajarimu bagaimana tetap tertawa saat hatimu sedang terluka sekalipun," ujar Luke kembali mengusap rambutku dengan sangat lembut.

Dari semua kebaikan yang Luke berikan untukku, baru kali ini aku merasakan sosok yang akhirnya mengerti bagaimana perasaan dan keadaanku sebenarnya. Mungkin benar kata orang, bahwa hanya seseorang yang mengalami luka-

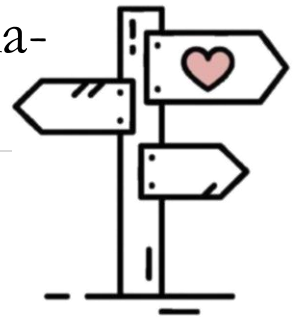

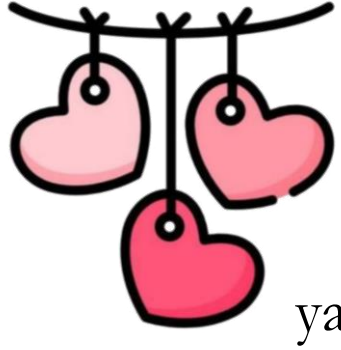

lah yang bisa mengerti perasaan orang lain yang juga sedang terluka.

"Jika aku jadi Elora, aku pasti akan jatuh cinta padamu, bukan pada pria bajingan seperti Kenneth," aku bergurau di sela-sela aktifitas tanganku yang mengusap air mata.

Luke kembali terkekeh. "Kenapa harus menyebut Elora kalau kau saja juga lebih memilih jatuh cinta pada pria bajingan seperti Kenneth?" sindirnya—yang langsung membuatku berdecak jengkel.

"Aku sudah selesai dengan kebodohanku, ya!"

Kali ini, Luke terbahak keras. Lalu tiba-tiba saja Luke berhenti tertawa dan kembali menatapku dengan lekat. "Untung saja aku cepat menyadari segalanya, ya. Jika tidak, kehancuranmu mungkin akan menjadi penyesalan terbesar dalam hidupku, Kyla."

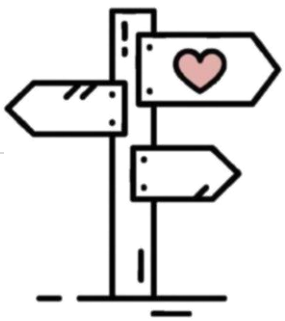

Lagi, aku terpekur membalas tatapan Luke. Aku tahu maksud kalimat Luke barusan adalah pilihan-pilihan awal yang dibuatnya saat ikut memusuhiku dulu. Tetapi sekarang, aku justru sama sekali tak peduli. Setidaknya, dari semua kesakitan yang kuterima, aku akhirnya bisa menemukan sosok yang peduli tetap padaku saat segalanya terasa begitu menyesakkan. Aku masih memiliki Luke dan Seira.

"Terima kasih, Luke."

Luke mengulas satu senyum padaku. Senyuman yang membuatku entah mengapa merasakan tenang, tanpa Luke repot-repot mengatakan apa pun lagi. "Aku ingin kita sama-sama memenangkan semua luka yang mereka berikan, Kyla. Kita harus tetap bahagia, sekeras apa pun mereka berusaha menyakiti kita."

Aku mengangguk.

Luke benar.

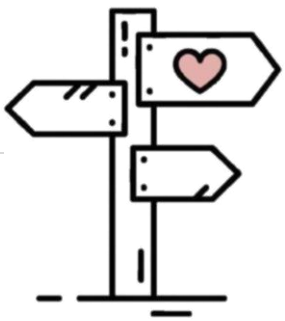

Setelah ini, akan menjalani kehidupan baru dengan tujuan yang baru; membahagiakan diriku sendiri. Aku tidak melupakan rasa benciku. Aku hanya akan mengalihkannya pada cara lain. Kurasa, itu akan jauh menyakitkan dan pasti menghancurkan mereka yang aku yakin sebentar lagi mengemis maaf padaku.

=+=

Seperti dugaanku, dua hari kemudian setelah aku kembali bekerja, aku sudah menemukan Roland Arthur dan Sam Arthur di dalam ruanganku waktu aku baru selesai makan siang bersama Seira.

"Kyla, ini..."

"Tidak apa-apa, Seira. Tolong siapkan minuman untuk mereka, karena sepertinya pembicaraan kami akan cukup panjang." Aku berujar sambil berjalan tanpa melepaskan tatapan dari mereka berdua. Kutegakkan kepala

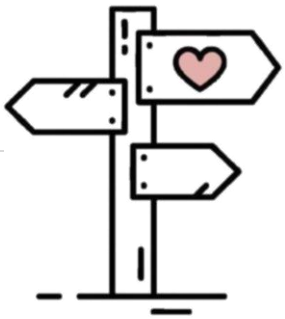

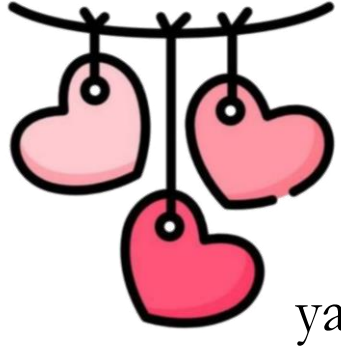

dengan raut wajah datar menatap dua orang yang sialnya berbagi aliran darah denganku.

Ketika Seira masuk dan meletakkan tiga cangkir minuman di depan kami, aku mempersilakan Seira untuk kembali keluar membiarkan kami bertiga berbicara. "Bicaralah," ujarku setelah cukup lama kami saling berdiam. "Aku yakin ada banyak hal yang ingin kalian bicarakan sampai memilih menemuiku di sini."

Dua pria beda usia itu menarik napas berat, masih tak mengalihkan tatapan dariku. Aku yakin ada banyak hal kusut dalam kepala mereka sejak beberapa waktu terakhir. Mereka pasti tak tahu bahwa pikiran dan hatiku sudah jauh lebih dulu kusut bahkan rusak berantakan. Beruntung kehadiran Luke dan Seira cukup membantu membuatku bisa kembali berdiri dengan pikiran waras.

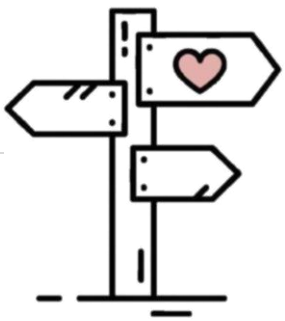

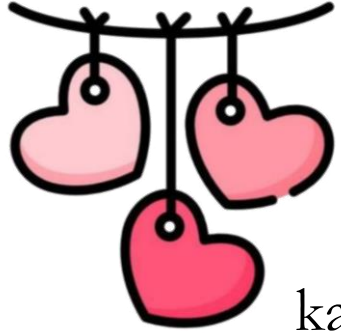

"Jika sebenarnya tidak ada yang ingin kalian bicarakan, sebaiknya pulanglah, datang lagi jika kalian sudah ingin bicara." Aku sudah akan bangkit berdiri saat Roland Arthur bersuara memanggil namaku.

"Sudah ingin bicara?" tanyaku dengan nada begitu tenang. Aku cukup salut dengan pengendalian diriku yang luar biasa siang ini. Padahal gejolak dalam hatiku masih sangat besar ingin menghancurkan mereka. Tetapi apa yang Luke sampaikan juga benar. Aku tak ingin menghabiskan waktuku untuk memikirkan bagaimana caranya menghancurkan mereka, biar saja mereka hancur saat melihatku bisa bahagia tanpa keberadaan mereka semuanya.

"Maafkan kami..."

Tentu aku tidak terkejut dengan kalimat itu. Bahkan seharusnya mereka sudah mengatakannya sejak mengetahui kebenaran tentang Elora dan

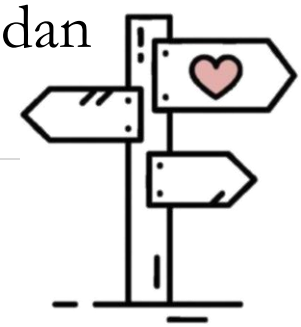

Yuna. Sayangnya, mereka justru memilih bermain-main, diam dan menyelesaikan dengan cara yang justru membuatku muak. "Kalimat pembuka yang bagus. Sudah seharusnya kalian mengatakan itu padaku, kan?"

Raut wajah dua pria di depanku seketika pias, tapi aku tahu mereka berusaha keras untuk menutupinya.

"Ada banyak hal yang seharusnya kami jelaskan padamu dari awal, Kyla—"

"Karena itulah aku membiarkan kalian tetap ada di sini, kan? Aku mempersilakan kalian mengatakan apa pun yang ingin kalian katakan padaku."

"Aku adalah ayah kandungmu."

Kalimat tanpa jeda itu justru membuatku merasa begitu geli. Tetapi aku memilih tetap diam saja tanpa mengalihkan tatapanku dari mereka.

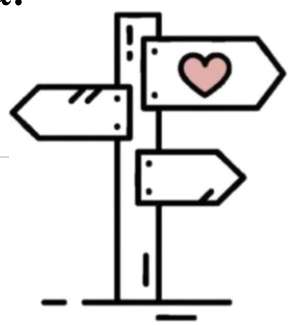

"Chloe Stefanya... dia adalah kekasihku—ibu kandungmu. Kayleen Arthur adalah sahabat Chloe yang merawatmu sejak bayi setelah Chloe meninggal."

Aku berusaha keras menahan getir dalam dadaku saat kisah tentang kehidupan ibu kandungku kembali menyeruak dalam kepalaku. Sekeras mungkin aku tetap memasang raut wajah tenang, walau mulutku sudah ingin berteriak memaki kedua bajingan di depanku sekarang.

"Kyla... tolong katakan sesuatu." Roland Arthur kembali berujar setelah melihatku hanya diam menatap mereka.

"Apa yang kalian ingin dengar dariku?" sahutku sambil mengedikkan bahu singkat. "Aku sudah tahu kalau kau adalah ayah kandungku. Lalu kenapa? Kau berharap aku akan senang, lalu memelukmu penuh bahagia, begitu?" Seulas senyum sinis tersungging di bibirku. "Jangan

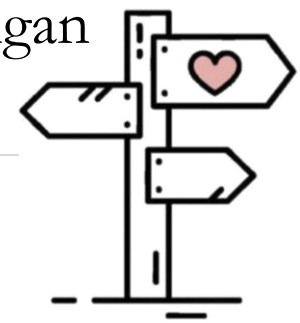

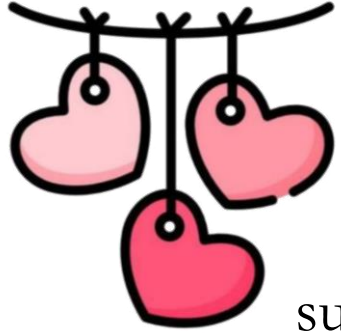

berharap terlalu tinggi, Tuan Sam. Kau sudah membuangku dan ibuku, sampai akhir tentu kau harus mengingatnya. Bersikap tahu dirilah, walau hanya sedikit."

Aku tahu Sam terluka dengan kalimatku, tapi aku tentu tidak peduli.

"Semua salah kakek, Kyla. Jika kau mau menyalahkan seseorang, kakeklah yang seharusnya mendapatkannya."

Aku terkekeh geli menanggapi kalimat sok pahlawan dari Roland Arthur yang sedang membela putra tololnya. "Tentu saja kau bersalah, Tuan Roland Arthur. Karena itu kau harus menebusnya dengan terus merasa bersalah di sisa umurmu. Hanya karena keangkuhan dan nama baik yang kau junjung tinggi itu, kau kehilangan putri kesayanganmu. Kau juga membuat putra pecundangmu ini mengurus anak pria lain selama puluhan tahun, dan membuat cucu

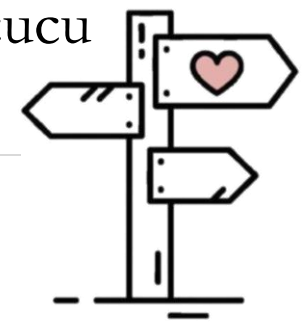

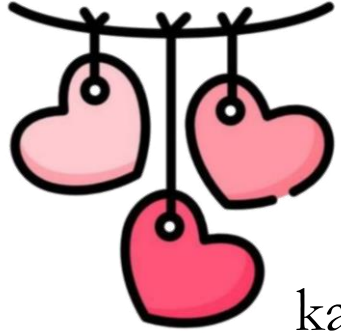

kandungmu—satu-satunya cucu kandungmu menderita karena semua sikap memuakkan yang kau lakukan selama ini."

Aku tahu kedua mata mereka memerah menahan tangis. Tetapi aku tidak peduli. Aku ingin menuntaskannya hari ini dan segala yang berhubungan dengan mereka akan selesai.

"Jangan terlalu percaya diri dengan menyebut dirimu ayah hanya karena kau menyumbang sperma ke rahim ibuku, Tuan Sam," lanjutku lagi kali ini mengunci tatapan Sam dengan tajam. "Kau meninggalkan ibuku hanya karena tak ingin kehilangan seluruh harta yang ayahmu berikan padamu. Nyatanya, kau tetap saja memilih tidak melanjutkan usaha ayahmu yang selama ini kau agung-agungkan sampai menyakiti hati ibuku. Kau lihat sekarang?" tanyaku dengan nada yang kubuat pongah.

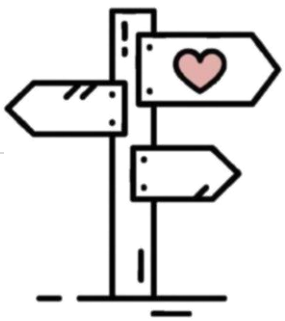

"Pada akhirnya, akulah yang meneruskan usaha ayahmu. Akulah yang membuat kejayaannya semakin besar, sedangkan kau tetap saja memilih hidup dalam duniamu sendiri. Jika pada akhirnya kau memilih hidup dengan mimpimu sendiri, untuk apa kau meninggalkan ibuku, Pecundang? Bukankah kau mencintainya? Atau sejak awal kau hanya mempermainkannya—"

"Aku mencintainya! Aku sangat mencintai ibumu!"

Aku tertawa keras mendengar pernyataan Sam untuk ibuku. "Jika kau memang sangat mencintainya, bagaimana kau bisa menjelaskan umur Elora yang bahkan lebih tua sebulan dariku, Sam Arthur? Tentu kau tak lupa bahwa selama ini yang kita semua tahu, bahwa Elora adalah putrimu. Elora Arthur, bukan?" Aku mendengkus sinis mengejeknya yang seketika bungkam dengan wajah pucat.

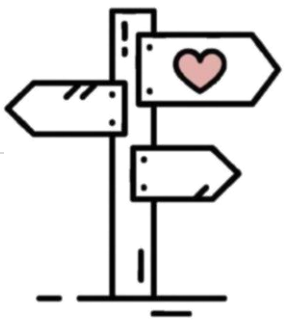

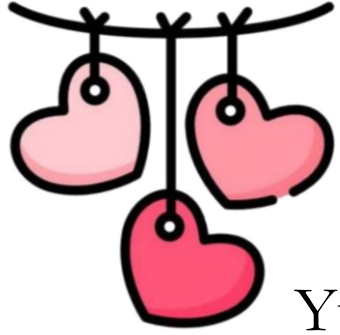

"Kakek yang menjebak ayahmu dengan Yuna hari itu, Kyla."

Kepalaku seketika menoleh pada Roland Arthur yang terlihat menundukkan kepala. Kedua tanganku mengepal sempurna menatap pria tua yang memiliki sikap layaknya binatang buas. Mengerikan!

"A-apa..?"

"Maafkan ayah, Sam. Ayah bersalah padamu, pada Chloe—"

"Jangan menyebut nama ibuku dengan mulut kotormu!" desisku. Sekarang aku mulai mengerti. Mungkin alasan yang memperkuat keputusan pengecut Sam meninggalkan ibuku, karena dia juga sudah meniduri Yuna. "Konyol sekali. Selama puluhan tahun, kau ternyata ditipu oleh ayahmu sendiri. Astaga, Sam. Ternyata kau memang benar-benar pecundang sejati." Aku tertawa-tawa mengejek Sam, yang terlihat jelas berusaha

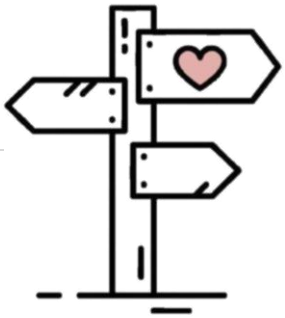

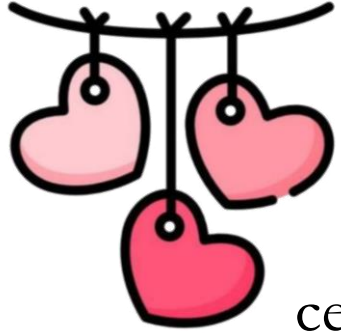

menahan rasa sakit karena mendengar cemooh dariku. "Kau meniduri ibuku layaknya dia istrimu, lalu meninggalkannya hanya karena sekali meniduri wanita lain. Wah, betapa malang nasib ibuku bertemu pria menjijikkan sepertimu."

"Cukup, Kyla. Kumohon hentikan—"

"Aku bahkan masih memiliki banyak sebutan untukmu, Sam."

"Tolong, Kyla. Berhenti. Biar bagaimana pun, Sam adalah ayahmu—"

Lagi, kali ini aku terbahak keras. "Sampai kapan pun, ayahku hanya Darren Trant—pria yang sudah ayahmu tolak sejak awal hanya karena dia miskin. Padahal pria itulah yang membesarkanku penuh cinta dan mengajarkanku kasih sayang seorang ayah."

Aku tahu mereka sangat terpukul dengan kalimatku saat memuji ayah Darren. Tetapi aku tidak akan pernah peduli.

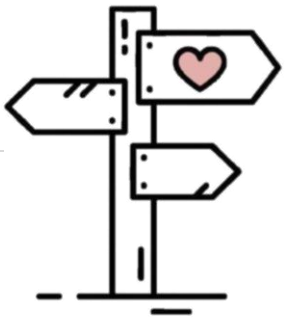

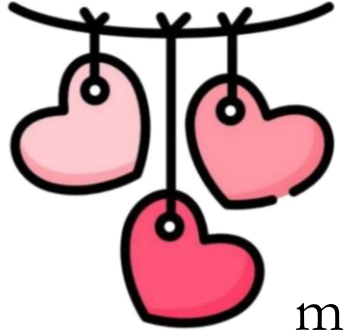

"Jika kalian datang ke sini, hanya untuk menjelaskan hal ini, kurasa sebaiknya kita selesaikan saja. Karena sejujurnya, aku sudah tahu cukup lama. Tepatnya beberapa hari sebelum aku hampir mati mengenaskan hari itu." Aku bersandar di punggung kursi dengan raut wajah yang kembali kupasang tenang. "Sebenarnya, karena kenyataan itulah aku berniat menyingkirkan Elora untuk membalas dendam pada kalian semua. Sayangnya, sikap impulsifku itu membuatku harus terluka sangat parah. Tapi tak apa, setidaknya aku akhirnya bisa ikut tahu jika Elora—yang selama ini selalu kalian limpahi sayang layaknya berlian berharga, hanyalah sampah yang bahkan tidur dengan ayah kandungnya sendiri," ejekku.

Aku jadi teringat dengan tuduhan asalku yang mengatakan bahwa Elora mungkin bukan mengalami pelecehan seksual sebelum ditemukan Roland Arthur, melainkan memang wanita itu

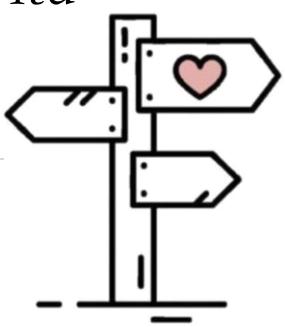

menyerahkan dirinya sendiri. Menjijikkan sekali.

"Kakek minta maaf, Kyla. Sungguh." Aku bisa mendengar Roland Arthur mulai menangis. "Hari itu kami juga panik melihat keadaanmu—"

"Kalian bahkan meninggalkanku, Roland Arthur. Tak perlu berbohong. Aku bahkan masih ingat hanya Luke yang berusaha menyelamatkanku."

Roland Arthur semakin menangis saat aku memotong kalimatnya dengan begitu tandas. Sedangkan Sam sudah mengusap sudut matanya yang berair.

"Sekarang, tak perlu menyesali apa pun. Marilah hidup seperti garis yang sudah kalian tentukan sejak awal."

"Tidak bisakah kau memaafkan kami? Haruskah kami memohon di kakimu, Kyla? Kau

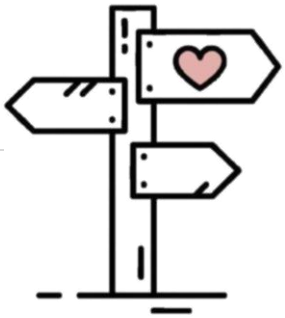

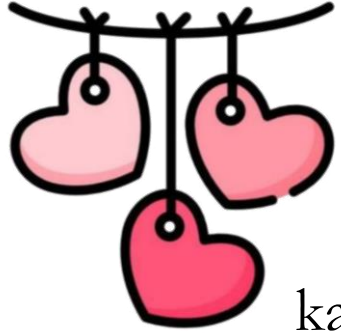

tidak boleh lupa, jika hanya kami keluarga kandungmu yang tersisa."

Aku cukup tergelak dengan kalimat Sam—yang sama tidak tahu dirinya dengan sang ayah. "Aku pernah mengingatkan diriku tentang hal itu sejak tinggal di rumah besar keluarga Arthur. Tapi apa yang kudapatkan? Hanya cacian dan kalimat kejam yang memintaku bekerja keras untuk perusahaan Arthur," sahutku, menahan rasa perih di dada. "Bahkan sekalipun kalian menjilat kakiku sambil memohon ampun, aku tidak akan memaafkan kalian. Selama aku masih bernapas, kalian adalah orang asing bagiku. Keluarga yang kuanggap hanyalah ibu kandungku, Kayleen Arthur dan Darren Trant."

"Jangan begitu, Kyla... Hanya kau cucu kakek satu-satunya—"

"Jika saja Elora adalah cucu kandungmu, apa kau masih akan memohon seperti ini di

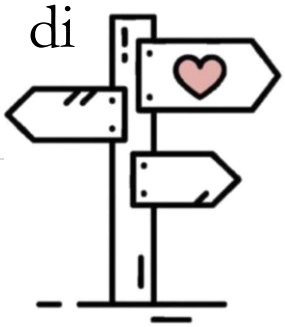

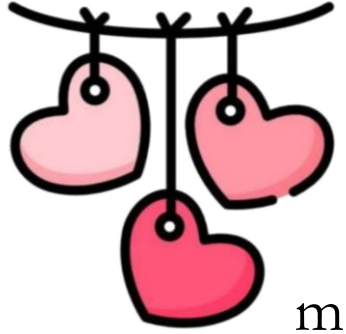

depanku?" Aku mendengkus, lalu menggelengkan kepala menatapnya miris.

"Kami juga baru mengetahuinya, Kyla. Demi Tuhan! Kami baru curiga saat kau kehilangan banyak darah dan membutuhkan transfusi darah. Di keluarga kita, yang memiliki golongan darah B rhesus negatif hanya aku dan ibuku—nenekmu. Jadi ketika kau juga memiliki golongan darah itu, aku mulai merasa aneh. Ditambah ternyata kau memiliki tanda lahir seperti bulan sabit yang mengingatkanku pada Chloe. Dari situ aku mulai mencaritahu tentangmu, bukan hanya sekadar yang berhubungan dengan Kayleen seperti yang dulu dilakukan ayah untuk membuktikan kau adalah bagian keluarga kami."

Aku memilih memberikannya waktu untuk menjelaskan omong kosong itu.

Sam menangis keras. "Aku minta maaf. Aku baru tahu jika selama ini adikku sendiri yang

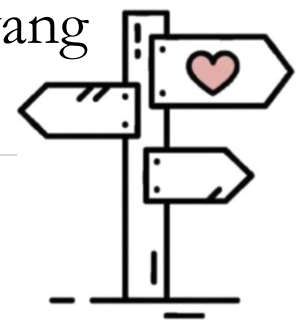

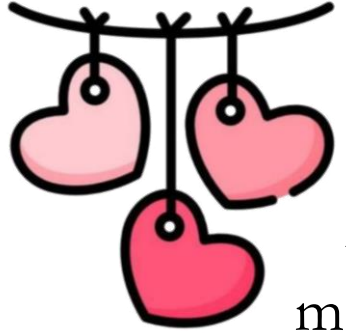

merawat putriku. Bahkan aku memperlakukanmu tidak baik selama kau tinggal dengan kami," isaknya. "Kami tak pernah benar-benar menginginkanmu menjadi pendonor untuk Elora, Kyla. Tidak akan pernah! Kami sengaja melakukannya untuk mempermainkan Yuna dan dokter bajingan itu! Selama ini mereka bekerjasama untuk mengambil keuntungan dari keluarga kita. Sungguh, aku menyesal baru mengetahuinya—"

"Simpan saja penyesalan kalian sekarang. Karena aku juga tidak memerlukannya," tegasku lagi. Sama sekali tak peduli dengan banyaknya air mata yang sudah mereka keluarkan. "Ah, ya. Berhubung kalian sedang ada di sini, aku ingin membicarakan mengenai hal penting." Aku beranjak dan mengambil beberapa berkas mengenai kepemilikan mall yang sudah aku alihkan atas namaku. Tetapi tidak seperti Roland Arthur yang melakukannya diam-diam, aku memilih

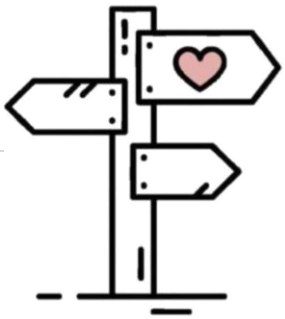

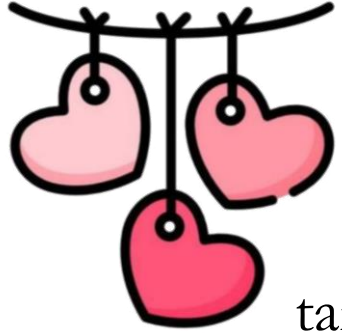

meminta secara langsung darinya. "Tanda tangani surat pemindahan kepemilikan mall yang masih dalam pembangunan sekarang. Hanya ini properti yang kuinginkan. Anggap saja sebagai ganti aset-aset ibuku yang sudah kau alihkan atas nama cucu kesayanganmu," lanjutku tak peduli dengan raut terkejut dari Roland Arthur. "Jika kau tidak mau menyetujuinya, maka aku akan berhenti dari perusahaan ini. Silakan lanjutkan semua proyek itu seorang diri."

"..."

"Seharusnya kalian merasa beruntung, karena aku mengurungkan niat untuk menghancurkan perusahaan kalian dari dalam."

"Semua ini milikmu."

Aku seketika terdiam mendengar kalimat ambigu itu.

"Aku tidak pernah benar-benar mengalihkan aset-asetmu dari Kayleen. Semua itu aku

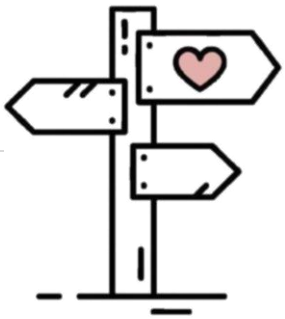

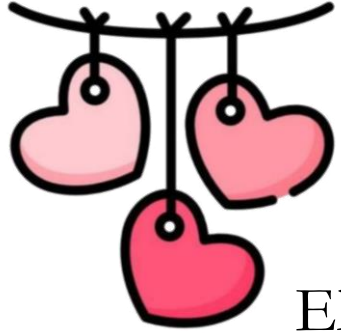

lakukan hanya untuk mengalihkan perhatian Elora dan ibunya."

Kali ini aku yang kehilangan kata-kata.

"Aku telah menyiapkan semuanya untukmu. Ayahmu bahkan sudah memberikan bagiannya untukmu." Roland Arthur mengusap wajahnya yang tadi sempat basah karena air mata. "Kau berhak melakukan apa pun pada semua milikmu. Aku akan segera memberikan surat-surat kepemilikannya padamu. Seperti katamu, aku sudah tua, Kyla. Semua yang kupunya tidak lagi terasa berharga setelah segala hal yang terjadi akhir-akhir ini."

"Apa ini bayaran untuk seorang cucu yang baru diakui setelah puluhan tahun diabaikan layaknya orang asing?" sindirku dengan seringaian miring. Setelahnya, aku sengaja membuang napas keras. "Baiklah, tentu saja aku akan menerima semua bagianku dengan baik. Tapi jangan berharap aku

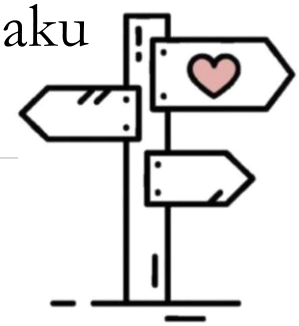

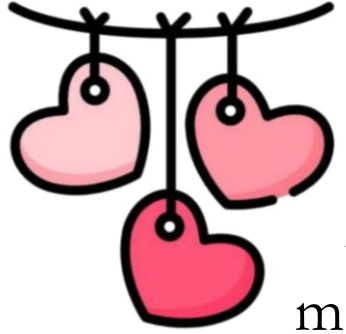

memaafkan kalian. Karena aku baru akan melakukannya setelah aku mati nanti."

Mereka terdiam, dengan raut wajah yang begitu sedih dan penuh luka. Aku yakin mereka sangat kesakitan sekarang. Karena aku—satu-satunya keluarga yang bisa meneruskan garis keturunan mereka, memilih tak akan pernah menganggap mereka lagi.

"Sekarang pulanglah. Kuharap ini terakhir kali kita bertemu untuk membicarakan hal-hal omong kosong soal hubungan darah. Selebihnya, kuharap kita hanya bersikap profesional layaknya seorang pebisnis."

Kurasa, begini sudah cukup. Aku tidak perlu menjerumuskan diriku dalam pembalasan dendam yang melelahkan. Karena dengan menolak dan mengabaikan mereka saja, aku yakin sudah berhasil membuat mereka tergugu dalam luka yang juga kadarnya tak main-main.

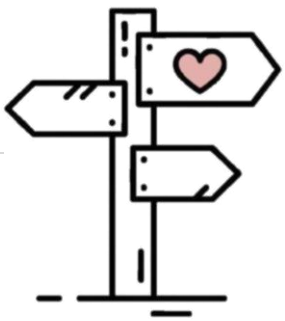

@LilyQueenli

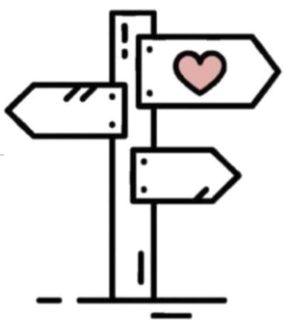

34 - Pembalasan Semesta

Sekalipun tak bisa menyembuhkan luka di hatiku, aku cukup beruntung saat Roland Arthur menepati ucapannya untuk memberikan puluhan persen saham miliknya dan Sam untukku. Juga beberapa properti yang jumlahnya sangat besar, bahkan jika kujual bisa kugunakan untuk membuka usaha yang sejalan dengan perusahaan Arthur.

Seminggu berlalu dengan keadaan yang cukup tenang bagiku. Roland Arthur dan putranya ternyata cukup tahu diri untuk tidak mengangguku, walau aku tahu mereka masih mendapatkan informasi tentangku dari Reygan yang berpacaran dengan Seira. Aku tahu, tapi aku memilih diam saja selama bukan hal-hal penting yang dibagikan Reygan pada mereka. Lagipula, aku tidak

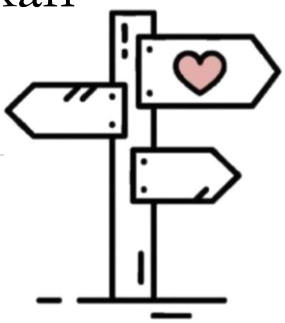

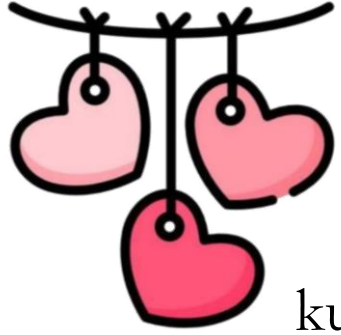

memiliki rahasia apa pun yang harus kusembunyikan dari siapa-siapa.

Setelah ini, aku hanya perlu menunggu surat perceraian dari pengadilan. Aku tidak lagi ingin menunda perpisahan dengan Kenneth. Apa pun yang terjadi setelahnya, aku akan berusaha siap menerimanya. Melanjutkan hidup sebagai istri dari pria yang bahkan berusaha menghancurkan hidupku adalah sesuatu yang tidak bisa kubayangkan. Aku memang memilih untuk tidak membalaskan dendamku padanya, tapi bukan berarti aku menerimanya kembali dalam hidupku.

Perasaanku pada Kenneth sudah mati. Entah sejak kapan, tapi aku tak lagi bisa merasakan keinginan bertahan jika teringat tentang pria itu. Rasanya sudah cukup menjadi bodoh dengan bertahan bersama pria yang bahkan tak pernah menghargaiku sama sekali.

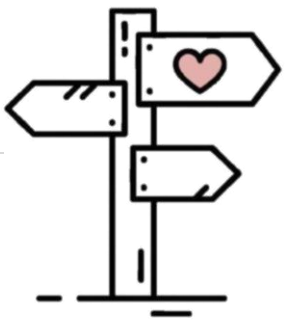

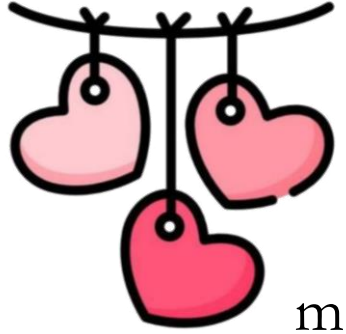

"Surat permohonan ceraimu sudah masuk ke pengadilan. Kurasa Kenneth juga pasti sudah mengetahui tentang hal ini."

"Ya, sebentar lagi dia pasti akan datang menemuiku." Aku yakin tentang hal itu. Membayangkan harus kembali bertemu dengan pria yang bahkan merencanakan hal begitu keji bagiku, rasanya membuat aliran darahku menggelegak marah.

Aku masih ingat jelas bagaimana bayangan saat Kenneth menyuruh anak buahnya untuk mencarikan pria yang memiliki penyakit kelamin agar memperkosaku. Rasanya, aku tak akan pernah lagi menemukan pria sejahat dirinya.

"Setelah segalanya selesai, aku akan mengatur jadwal liburan untukmu. Kau perlu berlibur untuk menenangkan diri."

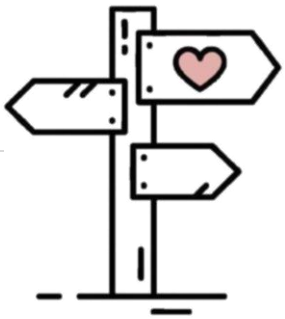

"Apa itu harus?" Aku bertanya dengan segaris senyum di bibirku. "Bukankah pekerjaan kita masih sangat banyak sekali?"

"Proyek pembangunan perumahan dan seluruh fasilitasnya kurasa akan rampung sebelum akhir tahun ini. Kau bisa menerima laporannya selama pergi berlibur. Aku akan membantumu mengurus semuanya."

Sekali lagi, aku tersenyum penuh terima kasih pada Seira. "Aku akan mengabarimu jika memang aku ingin pergi berlibur."

Kepala Seira mengangguk, lalu kembali ke tempat duduknya untuk melanjutkan pekerjaannya. Sedangkan aku menatap layar ponselku yang kembali berdering memunculkan nomor yang tidak kuketahui. Aku yakin nomor itu milik Kenneth. Sejak dua hari yang lalu, ponselku cukup sering mendapat panggilan dari nomor yang tidak kusimpan. Kemungkinan besar Kenneth sudah

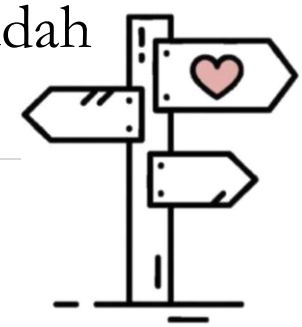

kembali dari tempatnya mengasingkan diri sejak pertemuan terakhir kami. Tetapi, tentu lagi-lagi memilih mengabaikan panggilan itu.

Ketika kembali ke apartemen, aku sama sekali tak menyangka jika sudah mendapati Kenneth berada di depan unitku. Rahangku mengetat hebat memikirkan bagaimana Kenneth bisa masuk ke lantai unitku di saat aku tahu tidak sembarang orang bisa masuk ke dalam apartemen ini.

"Aku membeli unit di sebelah milikmu." Itu kalimat pertama yang Kenneth ucapkan saat kepalanya terangkat dan menemukanku sudah berdiri tak jauh dari posisinya berdiri.

"Katakan apa yang kau inginkan," ujarku dengan nada datar.

Kenneth menatapku sendu. Aku tahu kalau kali ini bukan lagi sebuah kepura-puraan. Sejak terakhir pertemuan kami—di mana aku mengaku sebagai Kyla Yocelyn, aku tahu jika Kenneth sudah

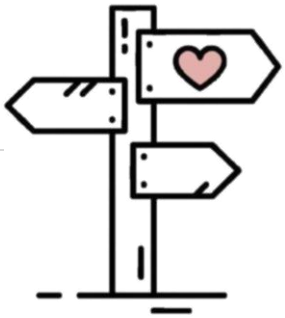

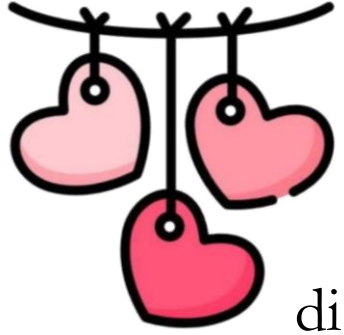

berhenti bersandiwara. "Bisakah kita bicara di dalam?"

"Kau berharap aku membiarkanmu masuk ke dalam tempat tinggalku?" sahutku dengan senyum sinis. "Sayang sekali, kau adalah salah satu orang yang tak akan kubiarkan masuk ke sana."

"Aku tidak ingin bercerai, Kyla. Tidak sampai kapan pun." Kenneth berujar mengabaikan kalimat sarkasku tadi.

"Itu urusanmu. Aku sama sekali tidak peduli." Aku memilih untuk mengabaikannya. Sialnya, ternyata Kenneth mengikuti pergerakanku sampai pria itu mendorongku yang sedang membuka pintu sampai akhirnya berhasil ikut masuk ke dalam tempat tidurku. "Bajingan! Apa yang kau lakukan?!"

"Aku tidak akan menceraikanmu! Sampai kapan pun kota akan terus bersama selamanya!"

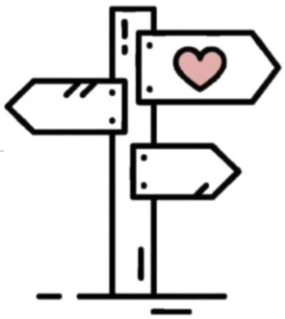

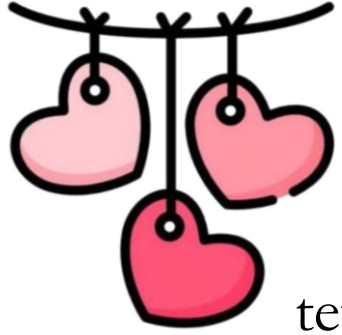

"Kalau begitu bermimpilah!!" teriakku tepat di depan wajahnya yang sudah memerah menahan amarah.

Aku sadar seperti inilah sikap Kenneth yang sebenarnya. Pemaksa dan selalu melakukan semua sesuai keinginannya. Karena itu apa yang Seira katakan mengenai respon Kenneth yang tak biasa saat melihat langsung pengkhianatan Elora adalah sesuatu yang benar. Kenneth yang penuh emosi dan selalu bersikap layaknya superior, tak akan pernah mau dikalahkan oleh apa pun.

Kenneth mengetatkan rahangnya menatapku penih berbagai emosi. Aku tahu di sana menyimpan luka, penyesalan juga amarah karena aku sama sekali tak mengiyakan permintaannya. "Aku minta maaf, Kyla. Demi Tuhan, aku menyesali segalanya! Aku jujur saat mengatakan kalau aku sudah berbalik padamu bahkan sebelum kau sadar dari koma!"

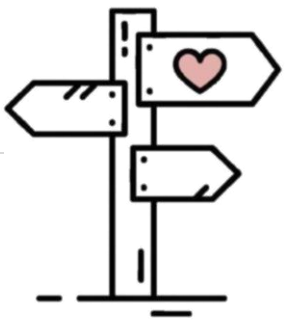

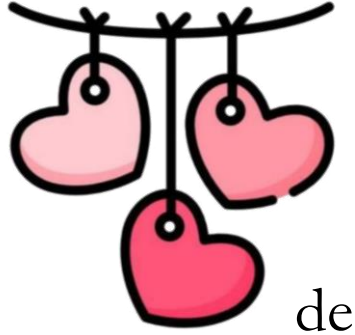

"Aku sama sekali tidak peduli, Kenneth," desisku sambil berusaha melepaskan diri dari cekalannya. "Apa pun perasaan yang kau rasakan padaku sekarang, aku sama sekali tidak peduli! Bagiku, kau tidak lagi berharga sama sekali!"

"Aku mencintaimu!!" Kenneth berteriak mengakui perasaannya dengan raut wajah yang begitu frustasi. Aku bisa melihat kedua matanya sudah memerah menahan tangis putus asa. "Aku terlambat menyadarinya, aku tahu," lirihnya dengan suara lemah. "Tapi perasaanku sungguh tak main-main. Aku merasa hampir gila saat ini! Tolong berikan aku satu kali kesempatan, Kyla. Satu kali lagi! Aku bersumpah akan menebus segala kesalahanku padamu."

"Kau baru hampir gila, kan? Sedangkan aku sudah lebih dulu gila, Kenneth," sahutku dengan nada dingin. "Aku yakin kau sudah tahu bagaimana aku membentuk ingatanku sendiri tentang Kyla Yocelyn."

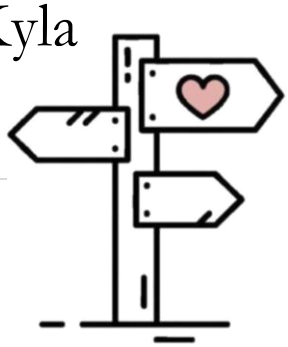

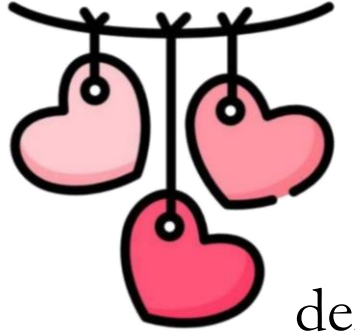

Kenneth seketika mematung menatapku dengan kedua mata yang mulai berair.

"Separah itu kalian menghancurkan pikiran dan hidupku, Ken. Lalu setelah itu, kalian berharap aku bisa memberi maaf? Kau berharap aku masih bersedia hidup bersama denganmu, menjalankan peran layaknya seorang istri yang begitu mencintai suaminya?" Aku terkekeh sinis. "Sudah kukatakan, jangan menilai dirimu terlalu tinggi."

"Apa yang harus kulakukan agar kau mau memaafkanku, Kyla? Haruskan aku berlutut dan mencium kakimu?" Setetes air mata jatuh di pipi Kenneth. "Aku tidak ingin kehilanganmu, Kyla. Sungguh!"

"Roland Arthur dan Sam Arthur sudah lebih dulu mengatakan akan berlutut meminta maaf dariku, tapi apa kau tahu jawaban apa yang kuberikan pada mereka, Ken?" Aku menjeda sebelum akhirnya melanjutkan dengan kalimat

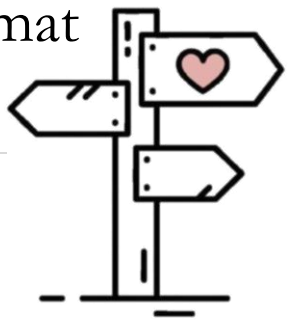

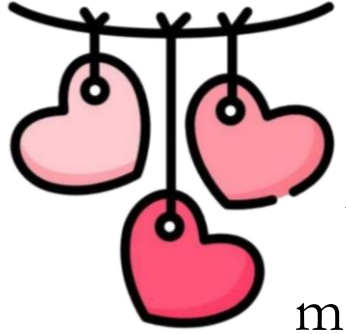

bernada mengejek. "Bahkan sekalipun kalian menjilat kakiku, aku tidak akan pernah memberi maaf. Jika aku bahkan bisa mengatakan hal itu pada pria yang menjadi ayah kandungku, apa kau berpikir aku tidak bisa mengatakannya padamu?" dengkusku jengah.

"Tidak adakah sedikit perasaanmu yang tersisa padaku? Tak apa walau hanya sedikit. Aku akan berusaha—"

"Apa ada dari sikapmu yang bisa membuat sedikit perasaanku tersisa padamu?" potongku yang segera menghentikan kalimatnya. "Aku bahkan masih ingat sangat detail bagaimana sikapmu padaku selama ini, Ken. Kuharap kau juga tidak lupa bagaimana kau dengan kejam mencari kumpulan pria yang memiliki penyakit kelamin untuk memperkosaku?"

"K-kau... bagaimana—"

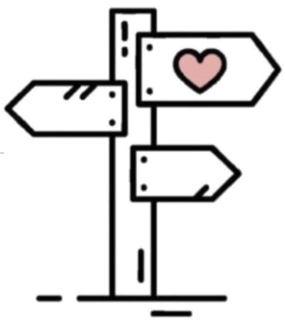

Aku mengulas senyum menahan kegetiran yang kembali menelusup di dadaku. "Dari semua sikap burukmu padaku, demi apa pun, satu-satunya yang paling tak termaafkan adalah kekejamanmu yang satu itu, Kenneth. Jika saja orang-orang itu berhasil melakukannya, aku bersumpah akan membunuhmu dengan tanganku sendiri!"

Kenneth mulai menangis. Seolah tak malu dengan semua sikap superiornya selama ini, dia bertingkah layaknya seorang yang berdiri penuh penyesalan. "Maaf, maafkan aku. Ya Tuhan, Kyla! Aku menyesalinya. Aku menyesali segala sikap burukku padamu!"

Aku berusaha menahan tangis ketika benakku kembali memutar segala sikap kejam Kenneth padaku. Tak ada hal baik apa pun yang pernah Kenneth lakukan selama kami bersama. "Sudahi saja tangisanmu. Karena aku akan tetap pada keputusanku. Aku ingin bercerai. Mari kita

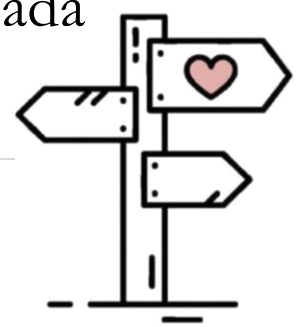

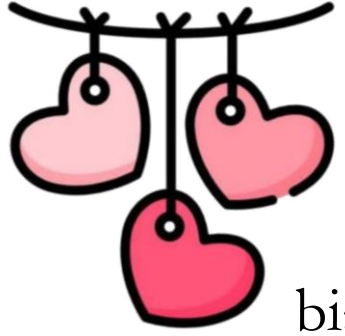

jalani hidup masing-masing seperti biasanya," tandasku.

"Kenapa? Kenapa kau harus sekeras ini?" Kenneth bertanya dengan suara serak.

"Jika Elora datang mengemis maaf dengan air mata yang berlinang seperti yang kau lakukan padaku sekarang, apa kau akan memaafkannya, Ken?" balasku kembali menggunakan nada dingin.

Sejujurnya, sungguh, aku sudah cukup lelah menghadapi penyesalan mereka yang begitu terlambat dan sangat memuakkan. Aku sudah memilih untuk mengabaikan mereka semua dan menghentikan segala rencana balas dendamku demi ketenangan hatiku sendiri. Tetapi mengapa mereka masih saja bersikap egois dan ingin dimengerti tanpa berusaha menerima semua yang menjadi keputusanku? Aku bahkan sudah menurunkan egoku dengan tidak membalas tiap perbuatan keji mereka. Seharusnya mereka

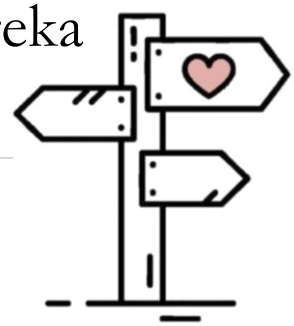

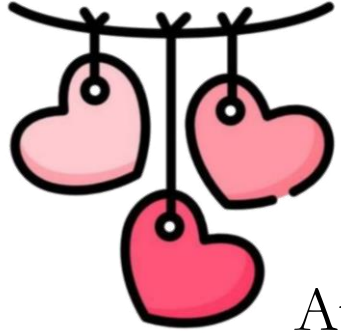

bersyukur, bukan bersikap tidak tahu malu. Apalagi seperti yang dilakukan Kenneth sekarang ini. Rasanya sangat memuakkan!

Kenneth membuang napas keras, kembali menatapku dengan penuh permohonan. "Aku tidak lagi mencintainya, Kyla. Semua yang kulakukan padanya—bahkan sebelum kau sadar dari koma, hanyalah bagian dari rencanaku dengan kakek dan paman Sam untuk membalas Elora dan ibunya. Tapi sungguh—"

"Aku pun tidak lagi mencintaimu, Kenneth." Aku memotong kalimatnya dengan nada jengah. "Jika kau memang menyesal untuk semua luka yang kau berikan padaku, setidaknya tahu dirilah sedikit. Menjauhlah dariku, dan turuti apa pun yang menjadi keputusanku," ujarku sama sekali tak mempedulikan tatapan penuh luka darinya. "Aku sudah sangat muak dengan keadaan ini, jadi tolong berhenti membuatku semakin jijik padamu."

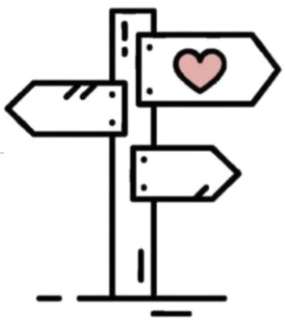

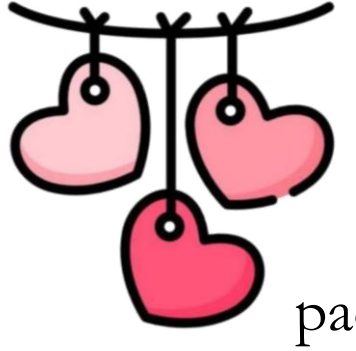

"Kau... sungguh sudah sangat jijik padaku, ya?"

Pertanyaan bodoh!

Aku membuang napas lelah dan juga sangat jengah. Entah ke mana semua kepintaran yang selalu diagung-agungkan oleh banyak orang yang selama ini selalu memuji Kenneth. Malam ini, seorang Kenneth yang berdiri di depanku justru terlihat seperti pria tolol yang sangat menyedihkan. "Perumpamaannya masih sama, Ken," mulaiku sambil bersandar di dinding yang ada di belakangku. "Kau juga jijik melihat Elora tidur dengan pria lain, maka aku juga merasakan hal yang sama—bahkan sudah lebih dulu. Jika kau saja yang begitu mencintai Elora dan akan melakukan apa saja demi wanita itu—tidak mampu menerimanya kembali, apalagi aku kan, Ken?" lanjutku, sengaja memberinya tanya agar bisa membuka pikirannya yang mungkin tertutup oleh rasa tidak tahu malu. "Aku pernah mencintaimu, itu benar. Tapi

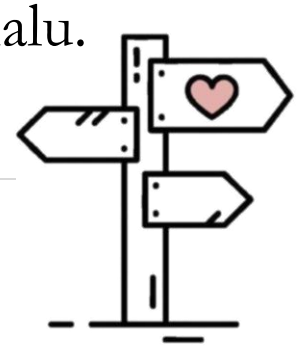

tentu tidak sebesar perasaanmu pada Elora. Sayang sekali, kau tidak seberharga itu dibanding diriku sendiri, Ken."

Untuk kesekian kalinya, aku menghela napas. Kemudian perlahan menegakkan tubuh, bersiap menjauh dari Kenneth. Aku ingin segera beristirahat dan menyudahi pembicaraan tak penting ini. "Pulanglah. Jika kau memang masih sangat keras kepala, mari bertarung saja di pengadilan—"

Aku memekik saat tiba-tiba saja Kenneth menarik dua sisi kepalaku dan menciumku dengan begitu intim. Kenneth bahkan sama sekali tak terganggu dengan tiap pukulanku di area tubuhnya yang terjangkau oleh tanganku. Seolah memang tak berniat melepaskanku, Kenneth bahkan mendorong tubuhku sampai terjatuh di atas sofa tanpa melepaskan lumatannya.

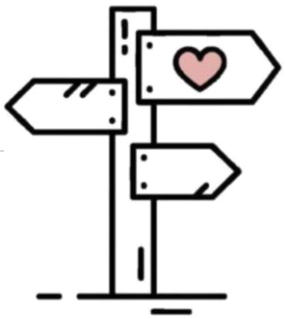

Tentu aku mengamuk. Kupukuli kepala dan tubuhnya, tapi Kenneth masih saja tetap keras kepala. Kenneth baru melepaskan bibirku saat aku sengaja memberinya gigitan kuat yang langsung membuatnya meringis. "BAJINGAN!! APA MAUMU SEBENARNYA, BRENGSEK!! LEPASKAN AKU!!!"

"Mauku?" Kenneth bertanya dengan napas tersengal tepat di depan wajahku. Kenneth bahkan menatapku dengan tatapan menggebu yang dipenuhi berbagai emosi di dalamnya. "Aku mau menghamilimu, Kyla. Akan kulakukan semua cara agar menahanmu tetap di sisiku, bahkan sekalipun harus menjadikan diriku penjahat!"

Seketika saja kedua mataku melebar sempurna. Aku tidak bisa menutupi jika ketakutan mulai merayapi tubuhku. Bayangan akan orang-orang suruhan Kenneth membuat tubuhku perlahan mulai menggigil. Aku ingin berteriak meminta tolong, tapi aku tahu tidak akan ada yang

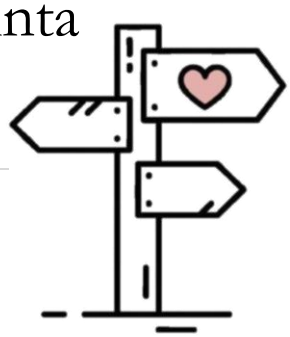

mendengarkanku karena seluruh unit di gedung ini dilengkapi peredam suara. Ponselku juga masih berada di dalam tas—yang bahkan teronggok jauh dari tempatku berada sekarang. "Hen-hentikan, Ken. Hentikan sebelum aku semakin membencimu!!" Aku berusaha menjauhkan diri dari serangan Kenneth yang membuatku mulai bergetar ketakutan.

"Kau sudah membenciku, Kyla. Jadi untuk apa aku melakukan apa yang kau katakan sekarang?" Kenneth bertanya sambil masih berusaha melepaskan pakaian kerjaku.

"Lepas! Lepas, Kenneth! Jangan lakukan apa pun yang akan membuatmu semakin menyesali segalanya!!" Karena aku tahu bahwa saat ini pun tangan Kenneth bergetar hebat. Aku yakin rasa frustasi yang mendorongnya ingin berusaha menaklukanku dengan cara yang salah.

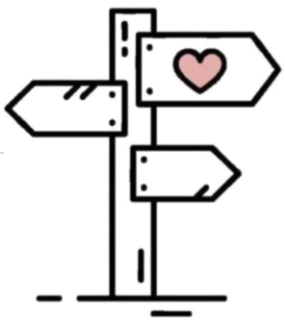

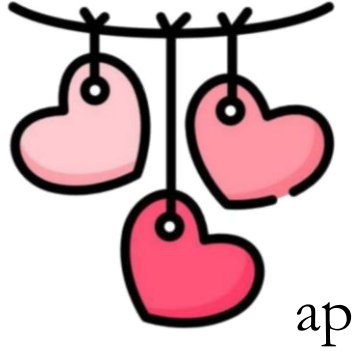

"Tidak akan! Aku tidak akan menyesali apa pun setelah ini! Kau milikku, Kyla! Kau hanya milikku!!" Kenneth justru dengan gerakan lebih cepat mulai menyambar dan membuka setiap helai pakaianku. Semua penolakan dan pukulan yang kulayangkan seolah hanya angin lalu yang tidak berpengaruh apa pun padanya. Seolah kalimatku tadi justru yang membuat Kenneth semakin tertekan dan memenangkan pertarungan dalam dirinya sendiri.

Sialan! Bajingan!

Aku akhirnya menangis saat tak lagi mampu memberikan perlawanan karena tubuhku perlahan melemah setelah ingatan-ingatan mengerikan itu menguasai isi kepalaku dan berhasil melumpuhkan tubuhku sendiri. "Aku membencimu, Kenneth. Sampai mati, aku bersumpah tidak akan pernah memaafkanmu." Itu kalimat lirihku setelah berteriak kesakitan saat Kenneth akhirnya berhasil menguasai tubuhku.

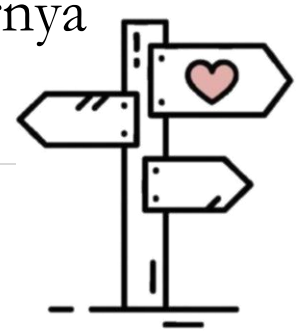

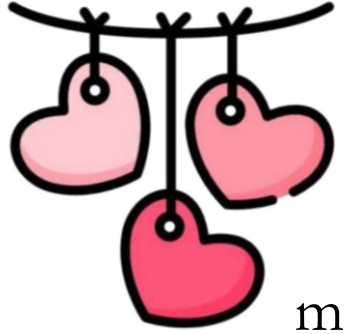

Di atas tubuhku yang melemah, aku bisa merasakan tubuh Kenneth bergetar. Pria bajingan itu ternyata juga menangis. Tetapi aku hanya mampu berdecih dalam hati dengan tatapan kosong pada langit-langit ruang tamuku. *Untuk apa juga bajingan ini menangis, kan? Sedangkan hidupku yang sudah dihancurkannya dan kali ini tak lagi tersisa apa pun.*

"Maafkan aku... maafkan aku, Kyla. Aku mencintaimu, aku sangat mencintaimu."

Bukan hanya sekali. Tetapi berkali-kali Kenneth menguasai tubuhku dan mengerang layaknya binatang yang telah berhasil dipuaskan. Setiap Kenneth melakukannya, ujaran maaf dan cinta itu akan diucapkannya dengan linangan air mata. Tatapan frustasi saat membalas tatapan kebencianku tetap saja tak menghentikan sikap binatangnya.

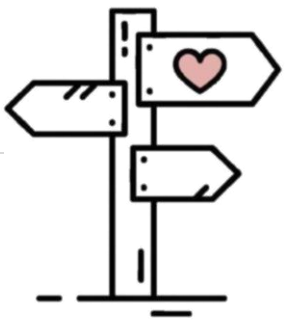

Aku bersumpah. Maaf itu tak akan aku berikan sampai kapan pun. Seumur hidupku, aku akan terus mengingat bagaimana penghinaan yang sudah dilakukan Kenneth padaku malam ini.

=+=

Satu bulan lebih berlalu setelah kejadian menjijikkan itu. Aku bahkan hampir tiap hari bermimpi buruk karena teringat betapa hina tindakan Kenneth padaku malam itu. Aku bahkan menjerit histeris saat paginya menemukan banyak tanda merah di beberapa bagian tubuhku saat bercermin. Aku ingat pagi itu mengurung diri di kamar setelah mengancam Kenneth akan menusuk diriku sendiri dengan pisau dapur di tanganku hingga akhirnya berhasil mengusir bajingan itu dari tempat tinggalku.

Hari-hari di awal setelah kejadian itu, aku bahkan sempat membenci diriku sendiri yang tak mampu melawan tenaga Kenneth yang besar saat

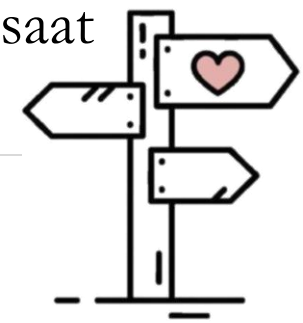

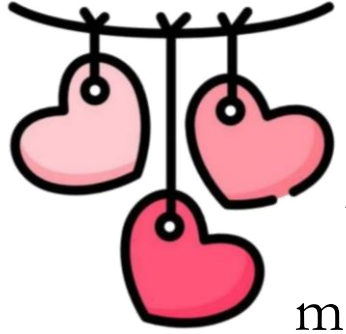

berusaha menguasaiku. Aku juga sempat merasa jijik saat melihat tubuhku sendiri di cermin. Rasanya menyedihkan.

Bahkan aku pernah dua kali melempar Kenneth dengan gelas kaca saat pria itu tak tahu malu datang ke ruanganku dengan wajah penuh penyesalannya. Bajingan itu pikir, aku akan luluh hanya dengan penyesalan yang tiap hari diutarakan tanpa tahu diri itu. Siang itu, aku hampir saja melangsungkan niatku untuk membunuhnya jika Seira tak segera masuk ke ruanganku dan berusaha menahan lemparan ketigaku ke arah kepala Kenneth yang sudah berdarah—tapi masih berusaha untuk tetap berdiri tegak.

Aku masih sangat marah. Aku pernah berpikir untuk menghancurkan citra Kenneth hingga berpengaruh pada kelangsungan perusahaan pria itu, tapi lagi-lagi aku harus menahan diri. Siapa yang akan percaya jika aku melaporkan kasus pemerkosaan yang Kenneth lalukan pada

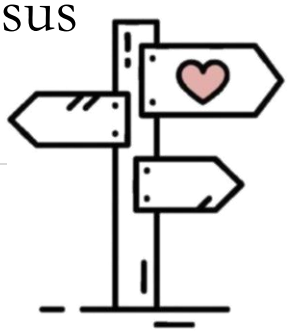

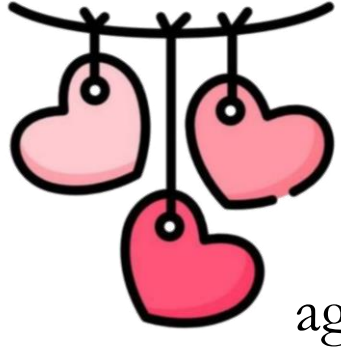

polisi dan media, kan? Secara hukum dan agama, bajingan itu adalah suamiku. Aku akan mempermalukan diriku sendiri jika memberitahu seluruh dunia tentang hal itu.

Proses perceraianku dan Kenneth juga tidak berjalan dengan baik. Kenneth benar-benar mempersulit prosesnya, bahkan dengan kekuasaan yang dimilikinya, bajingan itu bisa membuat pihak pengadilan menolak permohonan cerai yang kuajukan. Segala cara sudah diusahakan oleh pengacaraku, tapi pada akhirnya kami tetap saja kalah. Jadi sekarang, aku harus memikirkan cara lain untuk bercerai dari Kenneth. Bajingan sialan itu memang seharusnya kumusnahkan saja!

"Kau yakin baik-baik saja, Kyla?"

Aku tahu itu pertanyaan kesekian dari Seira selama sebulan lebih ini. Biasanya aku hanya akan menjawab jika aku baik-baik saja, walau pikiranku rasanya masih kusut dan tubuhku yang kusadari

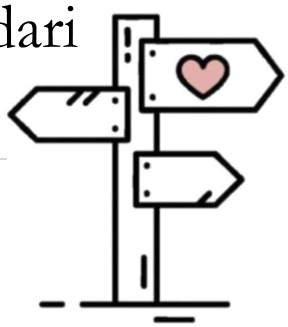

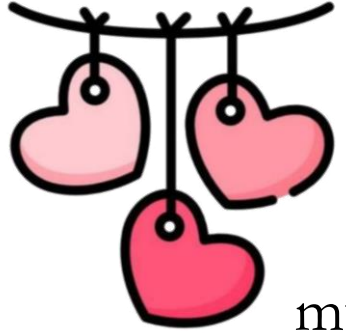

terkadang suka merasa lemas—yang mungkin terjadi karena hati dan pikiranku yang begitu membenci Kenneth.

"Tolong atur ulang jadwalku, Seira. Hari ini aku ingin istirahat saja. Kepalaku sangat pusing."

"Beristirahat di hotel lagi?" sahut Seira cepat. "Kenapa memangnya dengan apartemenmu? Apa ada sesuatu yang terjadi dan lau tidak memberitahuku?"

Aku cukup terkejut karena Seira mengetahui jika aku menginap di hotel sejak kejadian malam itu. Aku tidak berniat pulang ke apartemen di mana bajingan itu juga tinggal di sana. "Tidak ada—"

"Kyla!" Seira seketika menahan tubuhku yang hampir saja limbung saat akan bangkit berdiri dari kursi kerjaku. "Kau pucat sekali. Ada apa sebenarnya?"

Aku bisa merasakan tubuhku mulai bergetar. Sesuatu yang tak bisa kutahan jika mengingat

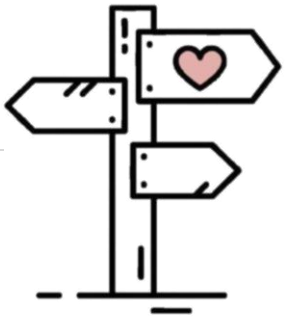

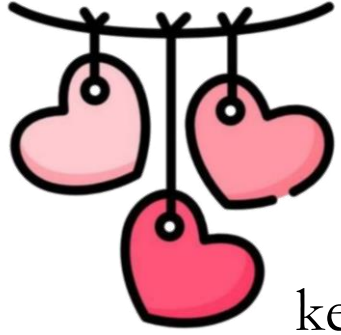

bayangan kelam malam itu. Pada kenyataannya, sekuat apa pun aku berusaha tangguh, aku tetap saja rapuh dan menyedihkan. Aku baru saja ingin bersuara saat kedua mataku tiba-tiba menggelap dan aku merasa tubuhku limbung jatuh tak sadarkan diri.

Aku mengerjapkan kedua mataku dan lagi-lagi menemukan diriku sedang berada di rumah sakit. Aku kembali merutuki betapa lemahnya aku sampai harus berkali-kali masuk rumah sakit. "Seira..." Aku memanggil Seira yang langsung menghapus wajahnya yang sedang menunduk. Aku tahu dia sedang menangis. Tetapi aku tidak tahu apa alasannya.

"Kau sudah sadar? Biar aku panggil dokter dulu."

"Kenapa kau menangis?" sambarku cepat, tapi Seira justru kembali menangis lebih keras.

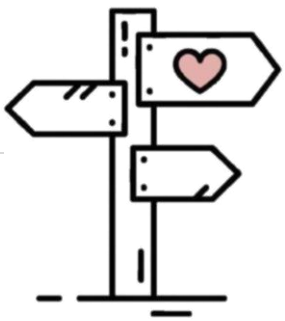

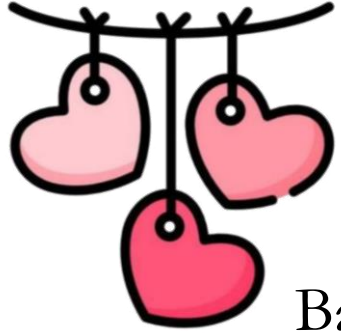

"Kenapa kau tidak mengatakannya? Bagaimana—bagaimana bisa kau hamil? Siapa yang—"

"A-apa..?"

Seira semakin menangis. "Iya. Kau hamil. Sudah delapan minggu. Bagaimana bisa kau tidak menyadarinya? Kandunganmu juga sedikit lemah—"

"Bajingan!!" Aku menjerit histeris sambil bangkit duduk tanpa peduli dengan infusan di tanganku.

"Kyla, hentikan! Cukup, berhenti, Kyla!!" Seira berusaha menahan tanganku yang memukul-mukul perutku.

Bagaimana bisa? Bagaimana bisa aku mengandung anak bajingan itu?! Aku menangis ketika tenagaku rasanya langsung menghilang separuh saat teringat malam menjijikkan di mana Kenneth berhasil menguasai tubuhku. "Dia...

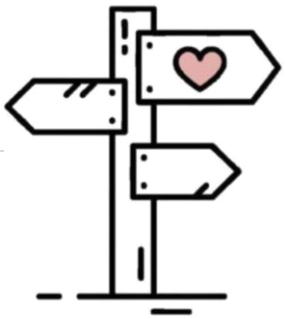

bajingan itu... dia memperkosaku, Seira..." Aku akhirnya tersedu dalam pelukan Seira. Aku menangis, meraung, mengutuk calon bayi yang hadir tanpa permisi di rahimku.

Aku membencinya. Sama seperti aku membenci ayahnya. Aku tidak akan membiarkannya lahir ke dunia ini hanya untuk semakin membuatku terikat dengan Kenneth. Bahkan sekalipun harus ikut mengorbankan nyawaku, aku tidak akan membiarkan darah daging Kenneth lahir dan membuat bajingan itu tersenyum bahagia.

"Carikan aku dokter yang mau menggugurkan bayi ini, Seira. Secepatnya." Aku mengusap wajahku, menghabiskan sisa air mataku.

"K-Kyla..?"

"Aku tidak akan membiarkannya lahir, Seira. Aku tidak akan membiarkan bajingan itu bahagia di atas penderitaanku. Sampai kapan pun—"

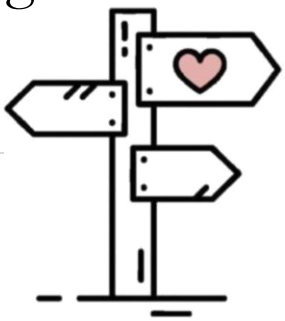

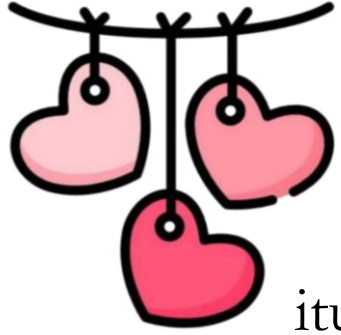

"Sadar, Kyla! Biar bagaimana pun, bayi itu juga anakmu. Darah dagingmu!"

"Aku tidak akan pernah mengakuinya!" desisku menyahut kalimat Seira. "Jika kau tidak mau mencarinya, aku yang akan mencari sendiri."

Seira menghembuskan napas keras. "Baiklah. Baik. Tenanglah," ujarnya berusaha menenangkanku. "Kau harus istirahat sekarang. Besok kita akan membicarakan hal ini lagi."

Sekali lagi, Seira memberi pelukan sambil menepuk-nepuk punggungku. Aku memang mulai merasa tenang, tapi aku tahu jika kobaran amarah dalam dadaku tidak akan pernah padam pada Kenneth.

Keesokan paginya, aku tidak terkejut saat menemukan Luke menggantikan Seira menjagaku. Bisa dikatakan kami memang sudah sangat dekat. Luke langsung memelukku begitu aku berusaha duduk. Aku ingin menangis, tapi aku berusaha

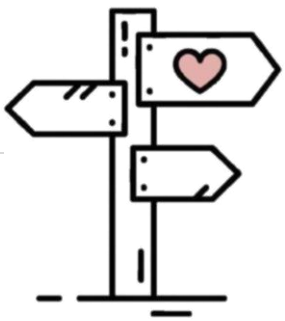

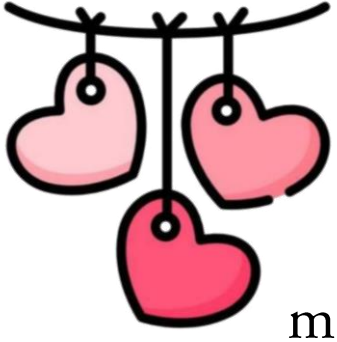

keras untuk menahannya. Aku hanya membalas pelukan Luke dengan sangat erat.

"Kau ingin aku membunuhnya untukmu?"

Kalimat bertanya dengan nada lirih tepat di telingaku itu membuatku akhirnya menangis keras. "Bajingan itu... dia akan hancur, Luke. Aku akan membuatnya hancur," isakku. "Jadi, jangan kotori tanganmu dengan menjadi seorang pembunuh. Aku tidak mau kehilangan seseorang yang berharga untukku lagi."

Aku bisa merasakan kecupan-kecupan ringan di puncak kepalaku. Aku tahu Luke berusaha keras untuk menenangkanku sekarang.

"Aku berjanji segalanya akan baik-baik saja. Jika kau memang menginginkan perpisahan dengan Kenneth, aku akan berusaha mendapatkannya untukmu. Tapi, berjanjilah. Jangan juga menjadi seorang pembunuh, apalagi membunuh anakmu sendiri."

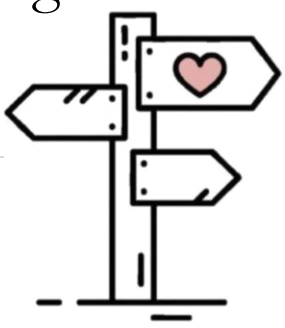

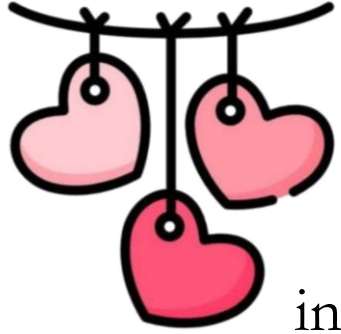

Air mataku kembali mengalir—dan kali ini bahkan jauh lebih deras. "Aku tidak bisa membiarkannya lahir," lirihku penuh luka.

Luke menatapku lekat sambil mengusap air mataku dengan sangat lembut. "Jika karena Kenneth, kau memilih untuk membencinya, maka mulailah anggap dia adalah anakku. Seandainya kau memang tak bisa mengurusnya nanti, berikan dia padaku. Aku berjanji akan merawatnya dengan penuh cinta." Luke mengusap lembut rambutku, merapikannya dengan tatapan yang tak pernah lepas dariku. "Jangan bunuh sosok yang bahkan tak melakukan dosa apa pun, Kyla. Aku tahu kau tidak akan sekejam itu hanya karena kebencianmu."

Tangisku semakin mengeras. Semalaman aku juga memikirkan tentang keputusanku yang mau membunuh calon bayi dalam perutku. Aku tahu kalau itu teramat salah. Aku bahkan hampir bersuara meminta maaf pada nyawa di perutku, tapi aku berusaha untuk tidak melakukannya.

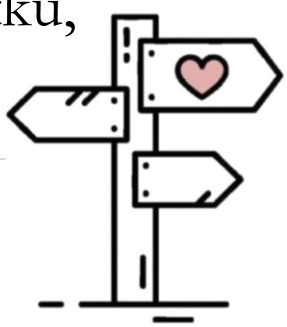

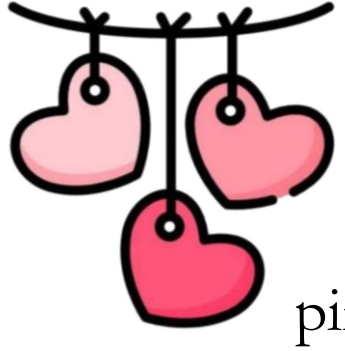

Aku dan Luke seketika menoleh ke arah pintu saat menemukan Seira yang datang dengan napas sedikit tersengal. Aku mengernyit sambil mengusap sisa-sisa air mataku.

"Apa apa, Seira?" Luke menyuarakan pertanyaan yang sama dengan isi kepalaku.

"Kenneth kecelakaan. Kondisinya parah dan sekarang dia sedang kritis."

Aku tertawa sangat keras saat mendengar satu informasi mendadak itu. Tak peduli terlihat seperti orang gila, tapi aku merasa sangat bahagia mengetahui bajingan itu kecelakaan. Mungkin itu adalah pembalasan yang semesta lakukan setelah bajingan itu menghancurkan hidupku dengan begitu kejam dan mengerikan.

"Kuharap dia mati. Bajingan itu layak mati setelah semua kejahatan yang dilakukannya padaku!"

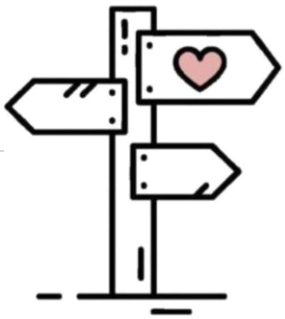

@LilyQueenli

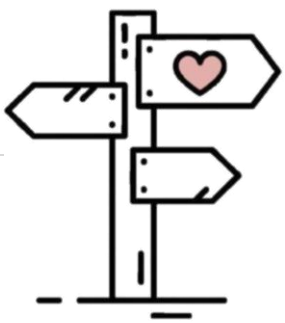

35 - Segalanya Berakhir

Enam bulan berlalu dengan cukup tenang untuk kehidupanku. Setidaknya, Kenneth yang masih belum sadarkan diri tentu tak bisa mengganggu dengan kehadirannya yang memuakkan.

Pada akhirnya, aku tetap melanjutkan kehamilanku—walau awalnya aku menolak kehadirannya dengan keras, tapi ternyata aku tak mampu sungguh-sungguh membencinya. Apalagi saat merasakan dia bergerak di dalam perutku. Ketika mengusap perutku, aku selalu meminta maaf padanya karena pernah menolak kehadirannya dengan membabi-buta. Sekarang, aku sudah jauh lebih menerima takdir yang membuatnya hadir dalam hidupku. Lagipula,

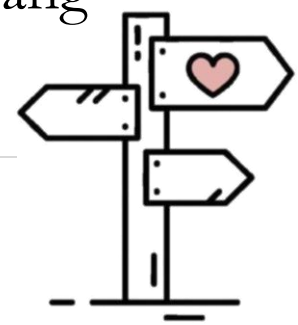

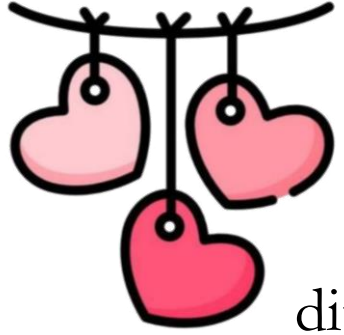

setelah aku berpikir ulang, ibuku saja yang ditinggalkan oleh pria bajingan itu tetap memilih membesarkanku sampai mengorbarkan nyawanya, lalu mengapa aku tak bisa mencontohnya sama sekali, kan? Karena itulah, aku memilih untuk merawat anakku dengan penuh cinta.

Seira dan Luke benar, bahwa bagaimana pun bajingannya Kenneth, bayi dalam perutku ini tetaplah anakku. Aku tidak akan menyerahkannya pada siapa pun, termasuk Luke yang masih sering menggodaku dengan mengatakan akan merawat bayiku setelah lahir nanti. Membicarakan soal Luke, aku rasanya selalu ingin berterima kasih terus menerus padanya. Luke begitu tulus dalam memberikan perhatian dan sayangnya padaku—juga pada bayi dalam perutku. Di awal kehamilan, aku merasakan gejala yang cukup sulit karena mengalami mual dan muntah yang sedikit berlebihan. Belum lagi aku juga harus terus

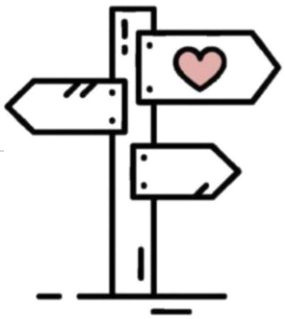

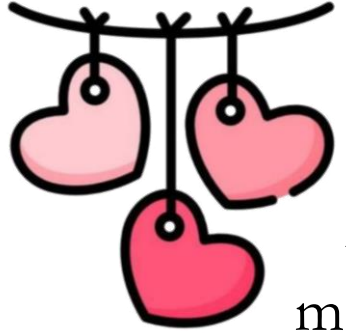

mengontrol kondisi ginjalku, agar tidak mengganggu kehamilanku sekarang. Aku cukup beruntung karena keadaan ginjalku sudah sangat membaik untuk kehamilan ini.

Itu sebabnya, Seira bahkan sampai harus tinggal di rumahku—rumah yang akhirnya kubeli setelah menjual apartemenku, karena tak ingin kembali diganggu oleh Kenneth, walau aku berharap bajingan itu tak pernah bangun lagi. Hampir setiap pulang kerja, Luke pasti akan mampir ke rumahku hanya untuk membawakan beberapa makanan yang bisa kunikmati tanpa harus muntah.

Luke dan Seira selalu mengatakan kalau bayiku juga adalah milik mereka, karena mereka ikut membantuku menjalani kehamilan yang awalnya cukup sulit itu.

Soal Kenneth, aku memang sungguhan berharap kematiannya, tapi ternyata pria itu

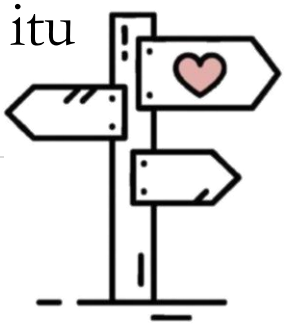

masih juga hidup, walau sekarat. Ibunya pernah datang dan menangis di hadapanku meminta agar aku mau mengunjungi putranya di rumah sakit, yang tentu langsung kutolak mentah-mentah. Wanita paruh baya itu mengatakan jika Kenneth kecelakaan karena ingin menemuiku setelah mendapat kabar jika aku ingin membunuh anaknya. Waktu itu aku mendengkus terang-terangan di depan wanita yang tak pernah menganggapku sebagai menantunya. Kubalas sakit hatiku padanya selama ini dengan mengatakan kalimat kejam yang aku tahu meruntuhkan hatinya, karena calon mantan ibu mertuaku itu menangis histeris setelah mendengarnya.

Bahkan aku berharap putramu mati mengenaskan di jalanan itu. Manusia menjijikkan sepertinya tak layak hidup setelah semua kejahatan yang dilakukannya. Kuharap Tuhan mendengar harapanku untuk membuatnya tidak pernah bangun lagi!

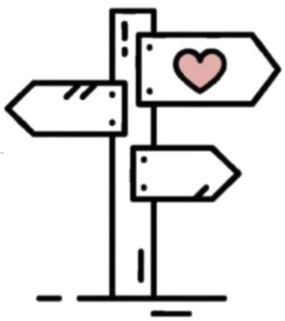

Setelah hari itu, ibu Kenneth tak pernah lagi menemuiku. Hanya pernah sekali aku berpapasan dengan ayah Kenneth, yang hanya menundukkan kepala saat aku menatapnya datar seolah orang asing.

Aku tidak peduli jika dikatakan sebagai wanita kejam tak memiliki hati. Bahkan ketika aku mendengar dari Luke jika seminggu yang lalu keadaan Kenneth sempat memburuk, aku justru lagi-lagi hanya mengatakan harapanku tentang kematiannya. Luke bahkan sempat menegurku lembut saat itu. Tetapi tentu aku mengabaikan tegurannya—walau diam-diam aku mengusap perutku berharap bayiku tidak mendengar kekejaman mulut ibunya.

Jika aku bahkan bisa sungguh-sungguh mengabaikan kehadiran Roland Arthur dan Sam Arthur, mengapa aku tidak bisa melakukan hal yang sama pada Kenneth Halton, kan? Sampai saat ini saja, dua pria yang berbagi aliran darah

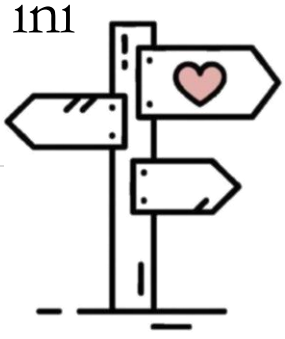

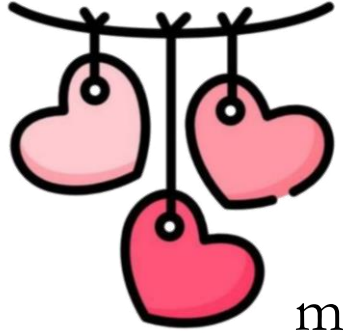

denganku itu masih terus mengemis memohon agar diberi kesempatan untuk ikut mengurus kehamilanku. Terkadang aku masih tak mengerti dengan jalan pikiran manusia-manusia tidak tahu diri seperti mereka. Bahkan aku pun tidak pernah memberi maaf pada mereka, tapi dengan lancangnya hampir setiap hari mereka datang ke rumahku membawa banyak makanan atau pun mainan bayi yang akan langsung aku buang—bahkan saat mereka masih ada di rumahku.

Benar, aku memang wanita kejam dan tak memiliki hati. Bahkan melihat raut wajah terluka mereka pun, aku tidak tergugah sama sekali. Aku sudah memilih tidak menghancurkan mereka sampai tak bersisa, jadi hakku untuk menolak kehadiran mereka dalam hidupku maupun hidup anakku nanti.

Tentang Elora, beberapa hari yang lalu aku akhirnya juga baru mendapatkan kabar dari

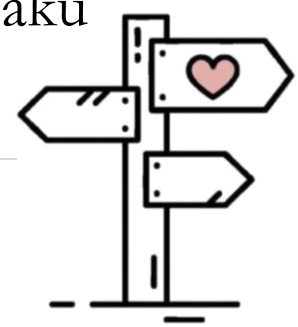

Seira—yang juga baru mengetahuinya setelah tak sengaja mendengar pembicaraan Reygan dengan Roland Arthur, saat Seira membutuhkan tanda tangan pria tua itu. Sebulan yang lalu, Elora melahirkan anak perempuan yang sayangnya mengalami penyakit bawaan. Ada kelainan pada jantung dan paru-parunya. Tentu hal itu mungkin saja terjadi mengingat bayi Elora adalah hasil hubungan sedarah. Dan dua hari yang lalu, bayi tak berdosa itu akhirnya menghembuskan napas terakhir meninggalkan Elora yang menangis histeris setelah sekian lama hanya diam di ruangan khusus yang ditinggalinya di rumah sakit jiwa.

Iya, Sam Arthur menempatkan Yuna dan Elora di rumah sakit jiwa, seminggu setelah kejadian di kamar Elora hari itu. Seira bilang, Elora memang menjadi sangat pendiam ketika Yuna kembali menemuinya—setelah pingsan—berulang kali mengutuk Elora sebagai wanita murahan yang menjijikkan karena tidur dengan ayah

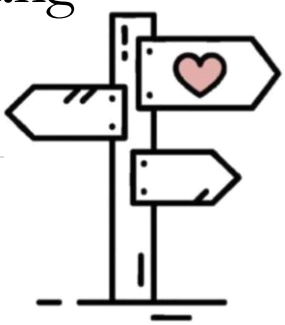

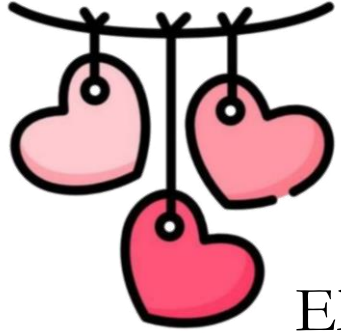

kandungnya sendiri. Yuna bahkan memukuli Elora yang masih diam saja dengan air mata berlinang dan tatapan kosong. Aku bisa membayangkan sehancur apa perasaan Elora saat itu.

Jika Elora berubah menjadi pendiam, Yuna justru semakin menggila. Satu yang berhasil membuatnya terdiam adalah tamparan keras dari Sam Arthur yang tak lagi tahan dengan sikap Yuna yang selalu menghancurkan isi dalam kamarnya. Karena itulah, Sam Arthur akhirnya mengirimkan Yuna dan Elora ke rumah sakit jiwa.

Setelah berbulan-bulan terlewati, Sam Arthur baru menjawab pertanyaan publik tentang berita perceraiannya. Sam Arthur mengakui bahwa sejak beberapa bulan yang lalu, dia memang resmi menjadi seorang duda. Pria paruh baya itu bahkan menjelaskan cukup detail alasan perpisahan mereka, sampai membawa tentang Elora yang bukanlah putri kandungnya. Sam Arthur

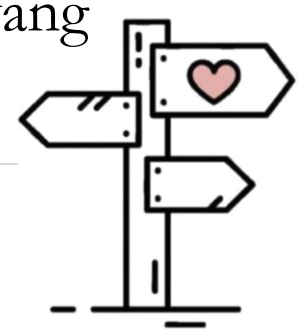

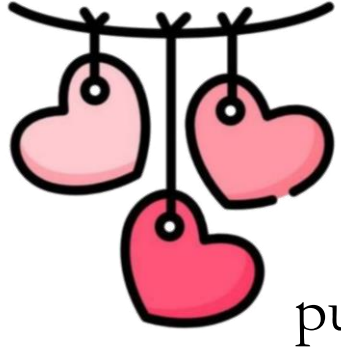

bahkan tak malu mengatakan bahwa selama puluhan tahun Yuna Arthur sudah mengkhianatinya dengan seorang dokter—yang bahkan dijadikan dokter pribadi keluarga mereka karena rekomendasi dari Yuna. Dengan begitu lancar, Sam Arthur menceritakan Elora adalah putri kandung sang dokter. Bukan hanya sekadar bualan, Sam Arthur bahkan melampirkan berkas rumah sakit yang menjelaskan mereka tak memiliki hubungan darah sama sekali.

"Karena itu, dengan semua penjelasan yang kukatakan sekarang, aku tidak ingin kedua wanita itu dikaitkan lagi dengan nama keluarga Arthur. Karena mereka bukanlah bagian dari kami lagi."

Aku mendengkus miris mendengar kalimat terakhir yang dikatakan oleh Sam Arthur pada media. Kepalaku menggeleng, tak menyangka bahwa dengan begitu mudah Sam menarik perhatian publik untuk mengasihani pria itu,

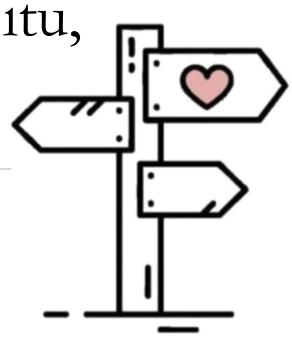

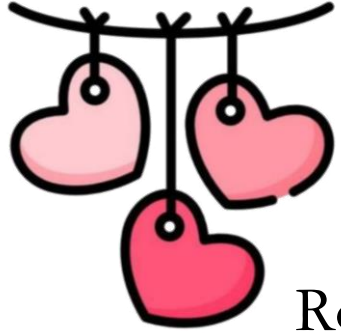

padahal dosa yang dilakukan putra tunggal Roland Arthur di masa lalu, juga tak kalah jahatnya.

Jika Yuna melihat tayangan ini, aku yakin dia akan menggila semakin hebat. Karena sepanjang aku mengenal Yuna Arthur, wanita itu adalah cerminan Roland Arthur versi wanita. Sosok yang begitu ambisius dan hanya mementingkan uang, kekuasaan dan diri sendiri. Itu mungkin penyebab mengapa Roland Arthur begitu menginginkan Yuna menjadi menantunya.

"Aku tidak tahu kalau kau menonton berita itu juga."

Aku cukup terkejut mendengar satu suara itu. Seketika aku yang sedang menatap pemandangan luar jendela, perlahan membalikkan tubuh untuk membalas tatapan tidak tahu malu dari seorang Sam Arthur. Dibanding Roland Arthur, pria inilah yang akhir-akhir ini menjadi sosok yang lebih

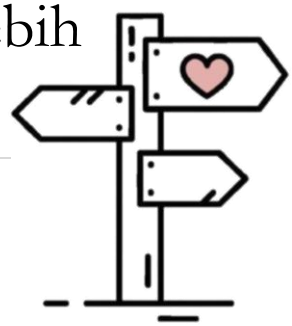

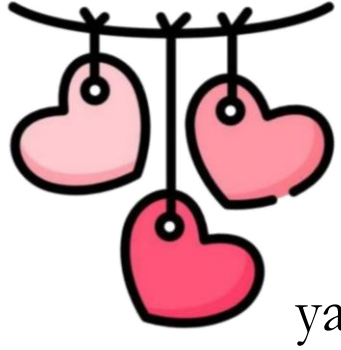

tidak tahu malu. Penolakan-penolakanku yang sudah sangat terang-terangan bahkan tak membuatnya jera dan menghilang seperti keinginanku. Buktinya sekarang, Sam bahkan masih berani menampilkan wajahnya di depanku.

"Ya, tentu aku harus menontonnya untuk semakin mengetahui betapa hina dirimu, kan?" sahutku dengan seulas senyum miring. Aku perlahan bangkit berdiri dengan perutku yang cukup besar. Sama sekali aku tak mempersilakannya duduk, walau lagi-lagi tanpa tahu malu, Sam sudah ikut duduk di sofa ruanganku. "Kau bersikap layaknya korban menyedihkan, padahal di sisi yang lain, kau adalah pelaku utama dari kehancuran hidup seseorang."

Kalimat pedasku itu tentu saja lagi-lagi membuat wajah Sam pias. Tetapi seolah sudah terbiasa, Sam kembali memasang senyum di depanku—seakan menganggap jika perkataanku tadi hanyalah sebuah kalimat receh. "Kau

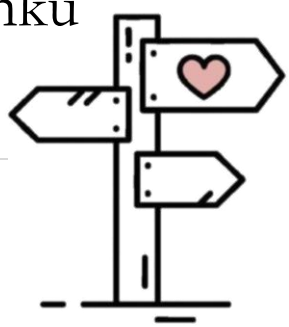

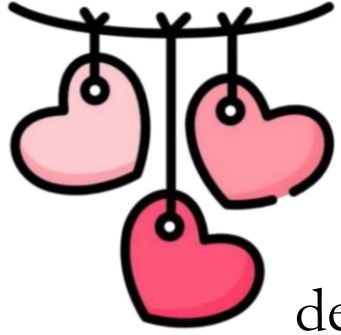

ingin aku juga membuka kisah masa laluku dengan ibumu? Jujur saja, aku tidak masalah, Kyla. Aku menyimpannya di depan media, karena takut kau memang tidak mau membuka—"

"Memang aku tidak ingin mulut busukmu menceritakan kisah tentang ibuku," potongku cepat. "Aku hanya merasa miris melihatmu bersikap layaknya korban dari kebohongan Yuna, padahal jelas sekali itu adalah karma yang harus kau terima setelah mencampakkan ibuku."

Seketika itu juga Sam terdiam.

"Sudahlah, muak rasanya jika hanya membahas betapa tidak tahu malunya kau dalam menjalani hidup," ujarku kejam, setelah menarik napas panjang. "Katakan segera apa tujuanmu kemari. Aku tidak ingin berlama-lama melihatmu. Seharusnya kau bersikap tahu diri seperti ayahmu saja yang mulai berhenti menemuiku."

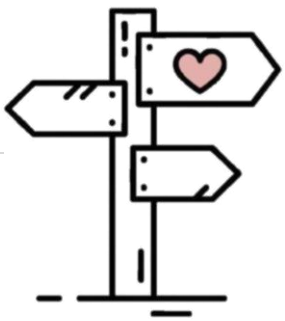

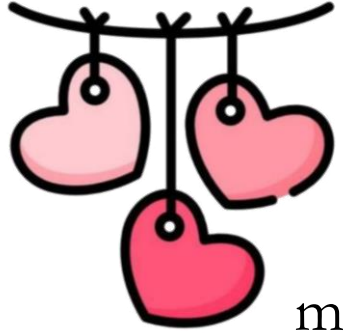

"Kata orang, jika wanita hamil terlalu membenci seseorang, calon bayinya kemungkinan besar akan mirip seperti wajah orang yang dibenci. Kau lebih mirip dengan ibumu, mungkin saja cucuku akan mirip denganku." Sam terkekeh seolah kalimatnya layak diberi tawa.

Sedangkan aku menatapnya dingin dan datar. "Berhentilah bersikap tidak tahu malu. Aku tidak mencaci makimu di setiap pertemuan kita bukan berarti rasa benciku sudah berkurang padamu. Sekeras apa pun kau berusaha, bahkan mengubah dirimu menjadi tidak tahu diri seperti sekarang, itu tidak akan mengubah pandanganku padamu. Bagiku, kau hanya orang lain. Dan selamanya akan selalu begitu!" tandasku tegas.

Sam meneguk salivanya dengan kepala yang perlahan menunduk. Aku tahu Sam pasti menyimpan begitu banyak luka dan kekecewaan pada semua penolakanku. Tetapi tentu semua itu

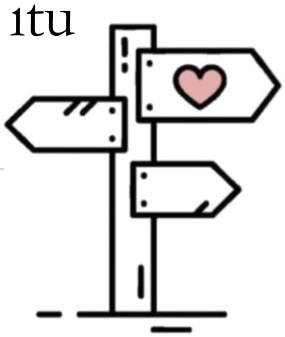

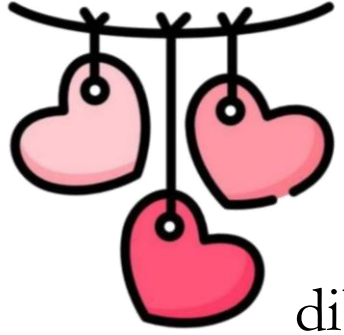

tidak pernah sebanding dengan luka yang diberikannya pada ibuku.

"Kenneth sudah sadar." Sam berujar pelan setelah berhasil menguasai dirinya. Kepalanya kembali menegak menatapku—yang aku sadar jika tatapannya menyembunyikan luka di sana. "Kenneth mencarimu. Tadi ibu mertuaku mengabariku lewat telepon dan berharap kau mau melembutkan hati untuk menemui putranya."

Tanpa sadar aku merutuk dalam hati. Bagaimana bisa bajingan berhati iblis seperti Kenneth tetap dibiarkan hidup? Mengapa Tuhan harus bersikap tidak adil seperti ini?? Sialan!

"Melembutkan hati?" dengkusku penuh ejekan. "Katakan padanya, jika berani, biar dia sendiri datang padaku untuk menemui putranya. Kenapa dia harus menghubungimu? Apa dia berpikir sekalipun kau yang datang padaku, aku mau menemui bajingan itu? Bermimpi saja!"

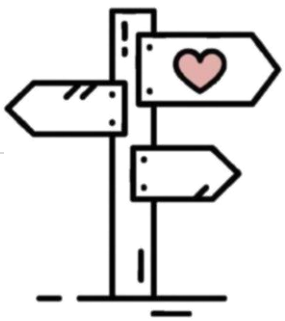

"Kyla, sebagai ayahmu, aku... sungguh-sungguh meminta maaf. Aku tahu sikap kerasmu ini terbentuk karena kekejaman yang selalu kakek dan ayahmu berikan, juga semua luka-luka lain yang mungkin seolah sengaja kami biarkan terjadi padamu."

Tubuhku seketika menegang saat mendengar kalimat serius bernada parau yang Sam katakan padaku.

"Aku tahu sekeras apa pun penyesalan yang kukatakan, tidak akan bisa menghapus seluruh luka yang sudah kau terima selama belasan tahun." Sam mengusap sudut matanya. "Tapi sebentar lagi anakmu akan lahir. Setidaknya, tolong jangan biarkan dia hidup dalam kebencian yang tak akan ada habisnya. Jika kau tidak ingin kami ikut merawatnya, tapi setidaknya biarkan dia mendapatkan lingkungan penuh kasih yang tak mengenal kebencian di dalamnya."

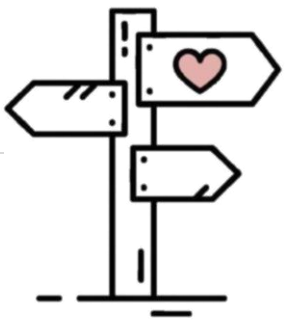

Aku terhenyak. Tetapi tentu memilih untuk tetap diam dengan wajah dingin dan datar yang kuperlihatkan padanya.

"Sebenci apa pun kau pada Kenneth, sejahat apa pun sikap Kenneth padamu selama ini, dia... tetaplah ayah dari bayimu, Kyla."

Kalimat terakhirnya itu membuatku seketika mendengkus keras, lalu terbahak keras karena merasa sangat lucu. "Kau bahkan tahu jika bajingan itu memperkosa wanita—yang sangat kau harapkan bisa mengakuimu sebagai ayahnya. Tapi kau justru memintaku untuk tetap menganggap dan mengenalkan bajingan itu sebagai ayah dari anakku?" ejekku dengan senyuman sinis. "Sam, kurasa kau hanya sedang mencari teman yang memiliki kesalahan yang sama denganmu. Kau ingin aku tetap mengakui bajingan itu sebagai ayah anakku, agar aku juga melakukannya padamu, kan?"

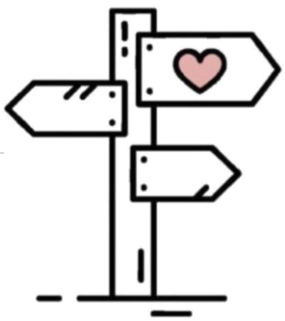

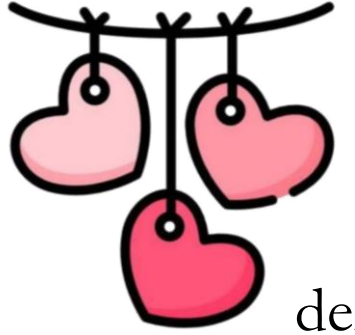

Raut wajah Sam kembali berubah pias dengan keterkejutan yang tak bisa disamarkan.

"Persetan dengan hubungan darah, Sam. Seandainya bisa, aku bahkan ingin menguras seluruh darahku dan menggantinya dengan yang lain. Sebesar itulah rasa benciku padamu dan juga ayahmu," lanjutku tanpa mau peduli dengan raut terluka milik Sam. "Jadi, jangan ikut campur apa pun urusanku. Seperti kataku, kau hanya orang asing bagiku, dan juga semua keturunanku nantinya. Bagaimana pun caraku membesarkan anakku, kau tidak perlu merasa berhak untuk mengaturku."

Semakin lama, aku semakin sadar. Aku, mungkin tidak akan bisa seperti Luke yang benar-benar tak lagi mau terganggu dengan perasaan benci. Karena ternyata, aku masih sama. Aku masih membenci mereka semua, sama besarnya, walau aku berusaha keras untuk tidak membalas mereka dengan sebuah kehancuran.

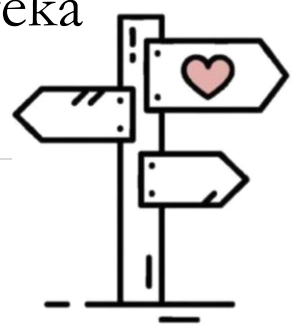

=+=

Pada akhirnya, pagi ini aku sudah berada di depan ruang rawat Kenneth setelah semalam mendapatkan pesan tak terduga dari pria itu.

Kumohon datanglah menemuiku besok pagi. Aku hanya ingin melihatmu, setelah itu aku berjanji akan mengabulkan keinginanmu untuk bercerai.

Mendapatkan tawaran seperti itu tentu membuat perasaanku bahagia bukan main. Akhirnya aku akan melepaskan status pernikahan yang selama berbulan-bulan ini digantung oleh bajingan itu.

Ketika aku ingin membuka pintu di depanku, sebuah gerakan sudah lebih dulu membukanya dan aku menemukan raut terkejut dari calon ibu mertuaku.

"Masuklah. Kenneth baru selesai minum obat."

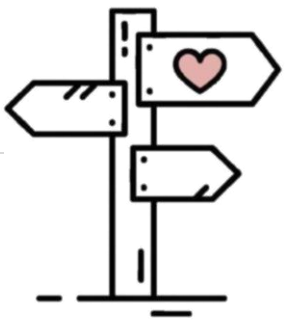

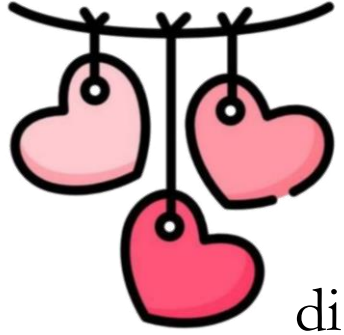

Aku menahan diri untuk tidak berdecih di depannya. Memangnya siapa yang peduli tentang apa yang dilakukan bajingan itu, kan?

Aku memilih untuk mengabaikannya, lalu berjalan masuk menemui Kenneth yang ternyata sedang menatapku dengan tatapan terpana. Aku berjalan dengan kepala terangkat menuju ke arah Kenneth yang masih bersandar di kepala ranjang. Aku tahu keadaannya tak benar-benar baik, walau dia sudah sadar. Luke dan Seira mengatakan kalau Kenneth mengalami kelumpuhan. Kurasa itu adalah akhir dari semua perbuatan kejamnya padaku selama ini. Aku memang marah padanya dan sama sekali tak merasa kasihan pada keadaannya sekarang.

"Apa kabar?" Kenneth bertanya dengan tatapan yang sama sekali tak pernah lepas dari perutku. Aku yakin dia begitu ingin tahu bagaimana keadaan anak dalam kandunganku ini. Sayangnya,

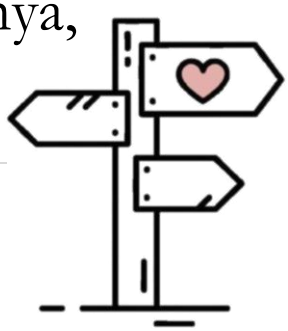

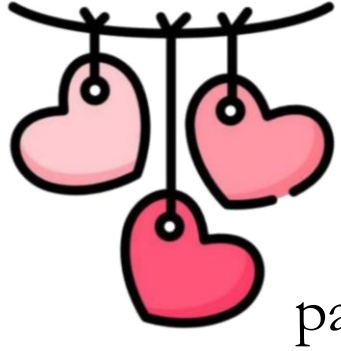

aku tak ingin memberitahukan apa pun padanya.

"Bolehkah aku... menyentuhnya..?"

"Tidak," sahutku cepat. Aku bisa melihat tatapan kecewanya padaku. Tetapi tentu aku tidak peduli, aku datang ke sini hanya untuk memenuhi persyaratannya agar segera mengiyakan permintaan perceraianku. "Mari kita segera menyelesaikannya, Ken. Aku tidak ingin membuang-buang waktu lagi."

"Sebelum aku menandatangi surat itu, bolehkan aku menjelaskan sesuatu yang selama ini tak pernah kau dengarkan?"

"Katakanlah." Aku bersandar di kursi, menatapnya dengan datar.

Kenneth terdiam sesaat, menatapku nanar—terlihat jelas berusaha menyembunyikan air matanya. "Kau sebenarnya tidak ingin

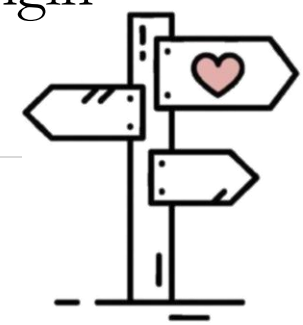

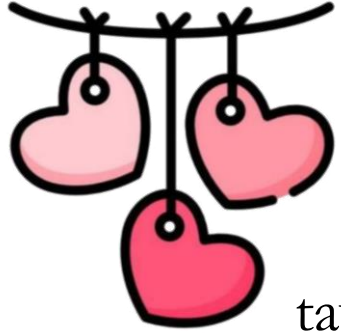

mendengarkannya, kan?" tanyanya, dengan tawa miris di akhir kalimat.

"Baguslah jika kau sadar. Karena apa pun penjelasan yang berusaha kau katakan, aku tidak akan mengurungkan niatku bercerai darimu."

Tatapan Kenneth bergetar, aku sadar akan hal itu. "Baiklah, mari kita tidak bicarakan itu lagi," ujarnya dengan nada penuh kekalahan. "Tapi bolehkah kita membicarakan perkembangan anak kita?"

"Sejujurnya, aku cukup salut mendengar bagaimana kau sangat percaya diri mengatakan 'anak kita' di saat seluruh kelakukanmu layaknya seorang iblis mengerikan," sahutku pedas. "Keadaan anakku baik. Dia tumbuh dengan sempurna sekalipun harus memiliki ayah sepertimu."

Aku bisa melihat kedua tangan Kenneth yang berada di sisi tangannya mengepal seolah

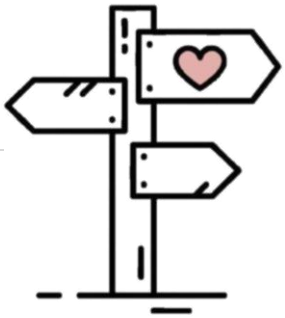

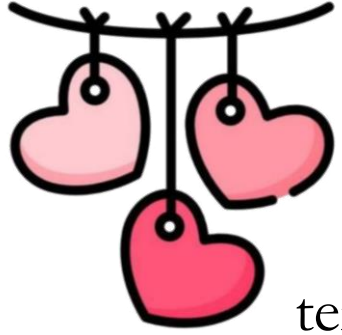

ingin menahan diri dari rasa sesak yang terpancar di kedua matanya.

"Aku hanya ingin segera bercerai, Ken. Kuharap kau cepat mengabulkannya dengan menandatangani suratnya sekarang." Aku menyerahkan berkas perceraian kami di sisi ranjangnya yang kosong. "Hak asuh anak akan jatuh ke tanganku. Jadi, sebelum keluargamu berusaha menuntut sesuatu yang bukan hal mereka, segera jelaskan pada mereka bahwa aku yang akan merawat anakku tanpa gangguan siapa pun."

Tangan Kenneth bergetar saat menerima pulpen dari tanganku. Aku bahkan melihat setetes air matanya terjatuh di pipi saat pria itu menandatangi berkas yang kuberikan. "Tapi bolehkah aku tetap mengunjunginya nanti? Biar bagaimana pun, aku ingin anakku tahu bahwa aku ayahnya."

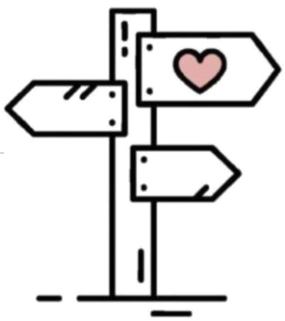

Aku tertawa kecil sambil merapikan berkas perceraian yang sudah ditanda-tangani oleh Kenneth. "Kau yakin ingin anakku mengenalmu sebagai ayahnya? Dengan keadaanmu yang cacat karena lumpuh itu? Kau bahkan tak akan bisa menemaninya bermain dalam permainan apa pun. Atau kau memang ingin anakku menjadi bahan ejekan anak-anak lain karena memiliki ayah yang cacat?" Bertubi-tubi aku mencela keadaannya yang tak lagi sempurna.

Kenneth tentu terkejut dengan kedua mata memerah yang sudah mengembun. Aku tahu Kenneth sangat terluka dengan kalimatku barusan. Tetapi, itu belum sepadan dengan caranya menghina diriku saat malam itu, kan?

"K-Kyla... aku..."

"Kau sudah menjadi suami yang sangat gagal, Ken. Kuharap jangan juga jadi ayah yang gagal dengan membiarkan anakku menjadi bahan

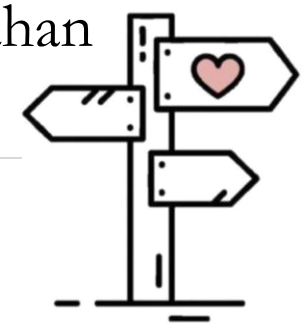

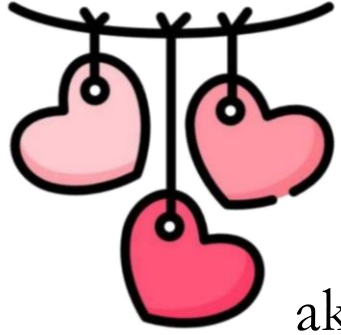

ejekan anak-anak lain." Kalimatku itu akhirnya meruntuhkan tangisan menyedihkan Kenneth. Tetapi tentu aku masih sama. Aku masih tidak peduli pada penyesalan dan kesakitannya. "Temui anakku jika kau sudah bisa berjalan normal. Itu pun jika keadaanmu bisa kembali seperti semula," ujarku, menyimpan kembali berkas perceraian itu ke dalam tasku. Kemudian aku bangkit berdiri dan berjalan meninggalkannya yang masih tergugu dalam tangis.

"Aku... aku menyesal, Kyla. Sangat... menyesali keterlambatanku menyadari... perasaanku padamu. Aku mencintaimu. Dan akan selalu begitu... aku berjanji akan mengingatnya sampai akhir." Kenneth berujar dengan terbata disertai isak tangisnya, yang memang berhasil menghentikan langkah kakiku.

Aku menatapnya dengan tatapan lekat. "Setiap kau mengingatku nanti, temui aku di rasa sesalmu seumur hidupmu, Ken. Aku pastikan hanya

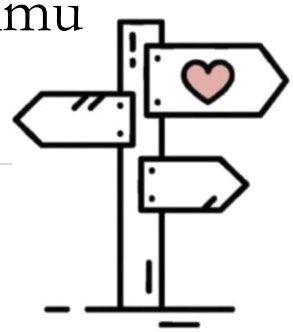

aku yang akan mengikatmu dengan perasaan sesal yang tak berhenti bahkan ketika kau tak lagi bernapas."

Kenneth semakin menangis. Aku bahkan melihat dia berusaha keras tetap bernapas dengan normal setelah mendengar kalimat tanpa jeda dariku. "Aku akan mengingatnya. Aku... pasti akan mengingatnya," raungnya. "Tolong, tolong jaga anakku, Kyla. Aku berjanji... aku berjanji akan segera menemuinya dengan keadaan sempurna."

Aku hanya membalas kalimatnya dengan tatapan datar, sebelum akhirnya memilih kembali berbalik dan berjalan menuju pintu. Lagi-lagi, aku menemukan calon mantan ibu mertuaku sudah berdiri di depanku. Bedanya dengan tadi, kali ini wajahnya sudah dipenuhi linangan air mata dan amarah yang memancar dalam tatapannya padaku. "Wanita tak punya hati!" makinya tepat di depan wajahku. Ibu Kenneth itu bahkan tak mau dihentikan oleh suaminya yang berusaha

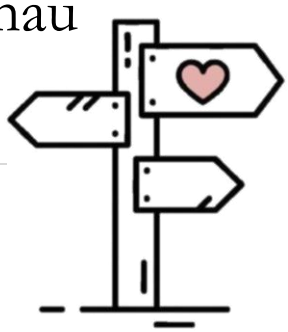

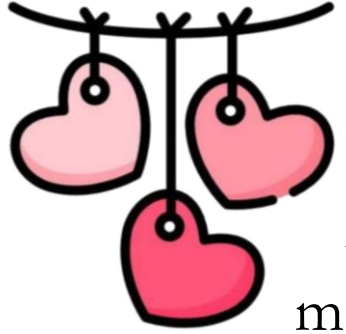

menariknya dari hadapanku. "Haruskah kau mengatakan hal sekejam itu pada putraku?! Dia sudah memohon maaf darimu, Kyla! Dia bahkan celaka hanya karena ingin menemuimu—"

"Apa aku pernah memintanya?" potongku cepat yang seketika membuatnya semakin berang. Tangannya bahkan terangkat ingin menamparku, yang tentu langsung kutahan dengan tanganku. Kucengkeram tangannya dengan sangat kuat dan kutatap wajahnya penuh ketajaman. "Jangan pernah berpikir untuk bersikap semena-mena lagi denganku, Nyonya Halton. Kau bukan ibu mertuaku lagi! Bahkan sejak menikah dengan putramu, kau juga tidak pernah bersikap layaknya seorang ibu mertua bagiku!" desisku sambil menyentak tangannya dengan kuat sampai membuatnya hampir terjungkal jika tidak ditahan oleh suaminya. "Sebaiknya, kau urus putra cacatmu itu dengan baik, sebelum dia ikut gila seperti

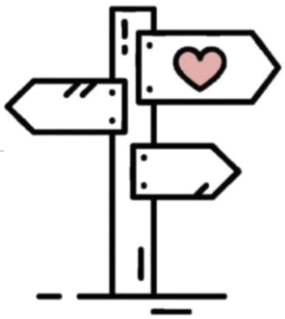

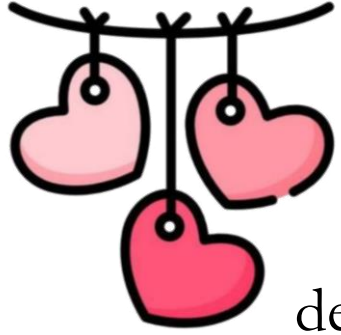

kekasih tercinta yang sudah mengkhianatinya dengan ayah kandungnya sendiri!"

Aku segera berjalan pergi meninggalkannya yang meraung memanggil namaku. Aku mendengkus jengah menyadari betapa miripnya sikap sepasang anak dan ibu itu. Mereka pikir, aku akan melembutkan hati hanya karena melihat keadaan Kenneth yang menyedihkan itu? Aku justru bahagia!

Setelah ini, aku akhirnya terlepas dari ikatan memuakkan yang membuatku cukup tercekik karena begitu membenci Kenneth tiap kali mengingat semua perbuatannya. Dan sekarang, akhirnya aku bisa menjalani hidup dengan sempurna bersama calon anakku.

Aku mengusap perutku saat merasakan tendangan cukup kuat di dalam sana. Aku tersenyum sambil mengatakan padanya bahwa setelah ini segalanya akan baik-baik saja. Aku

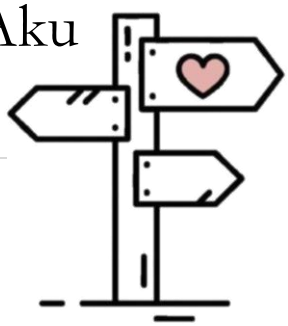

bersumpah akan membahagiakannya seumur hidupku. Hanya aku dan juga anakku.

Clarity

Sejak awal, setelah mengetahui semua kebenaran yang tersimpan di balik sikap kejam Kylana dan alunan sikap lembut Elora, Kenneth sadar segalanya tidak akan baik-baik saja. Kenneth berusaha keras menahan rasa bersalahnya dengan sikap superior yang biasanya dilakukan hanya demi memberi pelajaran bagi Elora—yang selama ini sudah menipunya habis-habisan.

Ketika di rumah sakit hari itu—saat Kylana datang hanya demi surat cerai untuknya—ada satu hal yang ingin Kenneth jelaskan pada wanita itu. Bahwa sejak mereka menikah, pernah ada getaran tak biasa yang Kenneth rasakan ketika menatap Kylana yang tengah tertidur di sofa saat menunggunya pulang. Kenneth tentu tak bodoh untuk menyadari jenis getaran seperti apa yang

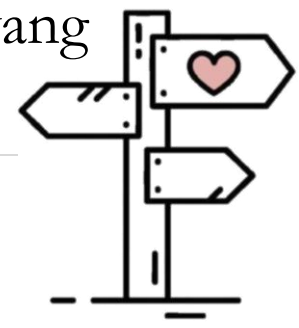

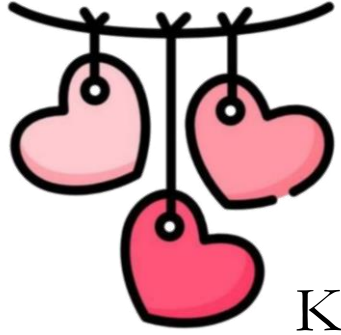

dirasakannya saat itu. Hingga sejak saat itu, Kenneth semakin berusaha menjauhi Kylana dengan semua sikap dan perkataan jahat yang dilontarkannya pada wanita yang masih menjadi istrinya itu.

Kenneth tak ingin terjerumus pada wanita yang selama ini selalu bersikap dingin bahkan tak segan-segan bertindak kejam pada siapa pun yang mengusik dirinya. Sayang, Kenneth seolah lupa bahwa sikapnya pun sama, bahkan jauh lebih parah jika berurusan dengan Kylana.

Jadi, ketika fakta demi fakta terkuak setelah kejadian penculikan Elora—yang ternyata adalah jebakan bagi Kylana, Kenneth mulai meragu. Untuk pertama kalinya, Kenneth tidak mempercai Elora—wanita yang selama ini diberinya cinta begitu hebat tanpa mempedulikan masa lalu yang pernah dialami oleh wanita itu. Sayangnya, Elora ternyata tidak sepenuhnya, sebaik yang Kenneth agungkan selama ini.

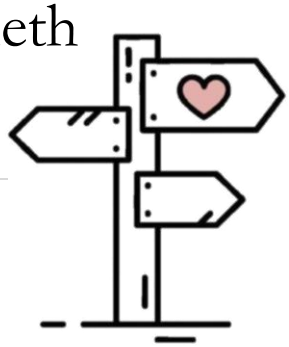

Elora licik. Sama seperti Yuna yang selama ini adalah dalang dibalik semua sikap kejam yang seolah dilakukan Kylana pada Elora. Entah bagaimana pintarnya Yuna mengatur strategi bahwa Elora sering kali mendapatkan sikap tak menyenangkan dari Kylana—yang selalu berhasil membuat Kenneth gelap mata dan balik menyakiti wanita itu.

Kesalahan terbesar yang tak akan pernah Kenneth lupakan adalah saat dengan kejamnya ia menyuruh anak buahnya untuk mencari kumpulan pria yang memiliki penyakit kelamin agar memperkosa Kylana hanya karena mendengar wanita itu menghina Elora. Ketika Kenneth tak mampu menahan rasa hancur dan kecewanya akibat penolakan Kylana, ia menggunakan rasa trauma yang mungkin wanita itu simpan hanya demi memenuhi rencananya yang ingin menahan sang istri agar tetap di sisinya. Hanya itu cara terakhir yang Kenneth pikir mampu ia

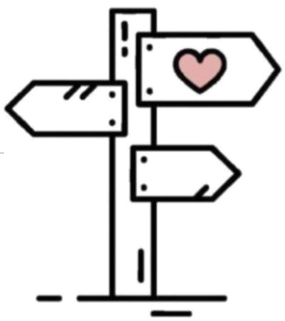

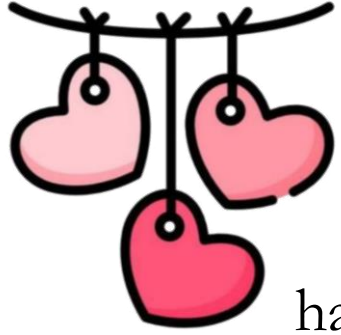

lakukan dari semua usahanya dalam menarik hati Kylana.

Demi apa pun, Kenneth tak bersandiwara pada Kylana saat ia mengatakan cinta dan memperlakukan wanita itu layaknya seorang ratu. Kenneth sungguhan. Bahkan ketika Kenneth marah saat melihat Kylana bersama Luke, ia tidak sedang bersandiwara. Kenneth hanya berpura-pura menjalani peran ganda dengan masih menjadi kekasih Elora dan mengiyakan semua keinginan wanita itu—yang bahkan berpura-pura sedang sakit keras hanya demi ingin membunuh Kylana perlahan, dengan melakukan rencana bersama dokter bajingan itu untuk mengambil ginjal Kylana.

Pembalasan itu bukan hanya demi dirinya, Kenneth melakukannya untuk membalas segala rasa sakit yang sudah Kylana rasakan selama ini. Entah itu rasa sakit dari dirinya, ataupun dari dua pria berdarah Arthur yang ternyata adalah kakek dan ayah Kylana.

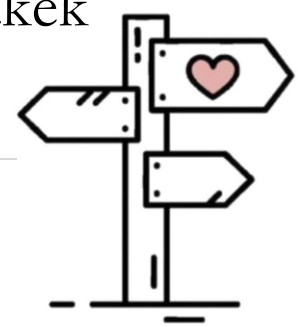

Secepat arah angin yang berhembus kencang, begitu juga perasaan Kenneth pada Elora yang berubah dengan cepat. Entah mengapa, rasanya ketika menyadari kebohongan Elora, Kenneth begitu marah dan merasa sangat terluka sampai melihat Elora saja rasanya begitu memuakkan. Setelah sekian tahun Kenneth menghabiskan waktu dengan meratukan Elora, bagaimana bisa wanita itu tetap menipunya sampai membuatnya bersikap keji pada seseorang yang sebenarnya berubah karena kekejaman yang mereka semua lakukan? Sialan sekali!

Dan pengkhianatan Elora adalah akhir dari segala perasaan Kenneth bermuara. Kenneth sama sekali tak menyangka jika selain licik, Elora bahkan mengkhianatinya dengan seseorang yang tak pernah ia pikirkan sama sekali. Seharusnya, Kenneth tak terkejut dengan sikap menjijikkan Elora itu, melihat betapa lihainya permainan wanita itu selama bersamanya. Hari itu,

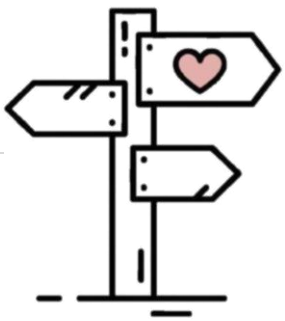

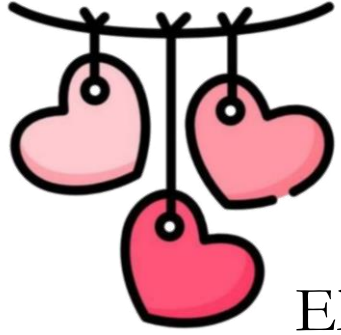

setelah melihat langsung pengkhianatan Elora, Kenneth tiba-tiba teringat alasan yang membuatnya memutuskan melakukan kesalahan besar yang bertujuan menghancurkan Kylana.

Ketika setelahnya Kenneth melakukan penyelidikan akan masa lalu Elora, ternyata dugaan asal Kylana memang benar. Selama ini, Elora tak pernah mengalami pelecehan seksual. Sejak berumur sebelas tahun, Elora sudah ditiduri oleh Grifin—yang mengaku sebagai ayah angkat Elora. Padahal kenyataannya, Grifin tahu bahwa Elora adalah putri kandungnya—yang sengaja diculik dari Yuna karena ingin menyakiti wanita itu setelah lebih memilih menikah dengan Sam. Sayangnya, di pertengahan rencana itu, Sam berbalik arah setelah kembali menemui Yuna dan dari situlah mereka merencanakan untuk menyingkirkan Kylana karena tak ingin Kylana mendapat bagian apa pun dari keluarga Arthur.

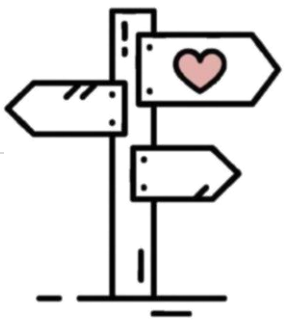

Grifin juga yang mengatakan pada Elora untuk menyembunyikan hubungan mereka di belakang Yuna, tapi tetap diam-diam masih menikmati tubuh putri kandungnya sendiri—juga tubuh ibu dari putrinya. Semua pengakuan itu Kenneth dapatkan langsung setelah menyuruh orang-orangnya menyakiti Grifin yang berada di penjara karena tuntutan dari Sam.

Bagi Kenneth, Grifin adalah pria paling menjijikkan di dunia ini. Bagaimana bisa seorang ayah meniduri putri kandungnya sendiri sampai hamil, bahkan mengumpankan putrinya pada pria lain hanya demi rencana pembalasan dendam? Kenneth tak habis pikir. Tetapi dibanding semua itu, Kenneth juga tahu bahwa dosanya tak kalah keji. Kenneth menyakiti Kylana dengan semua sikap jahatnya, lalu berakhir memperkosa Kylana hanya demi menahan wanita itu agar tetap berada di sisinya.

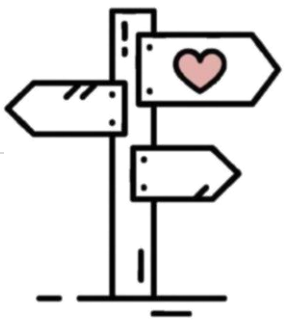

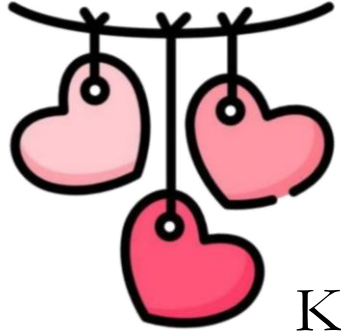

Sepanjang kebersamaannya dengan Kylana setelah wanita itu sadar dari koma, Kenneth bahkan tak pernah berpikir bahwa perasaannya pada Kylana yang diawali rasa bersalah, justru tumbuh begitu besar dan ia bahkan kesulitan untuk membendungnya ketika Kylana ternyata mengetahui permainannya bersama keluarga kandung wanita itu demi membalas Elora dan kedua orangtuanya.

Kenneth sangat hancur saat melihat tatapan Kylana berubah menjadi benci padanya. Kenneth kesakitan saat menyadari Kylana tak ingin lagi bertahan bersamanya karena semua rasa sakit yang sudah diberikannya pada wanita itu.

Bahkan Kenneth tak berhenti menangis saat menyadari bahwa semua sikap buruknya telah membawa penderitaan mengerikan untuk Kylana sampai membuat wanita itu membentuk ingatan

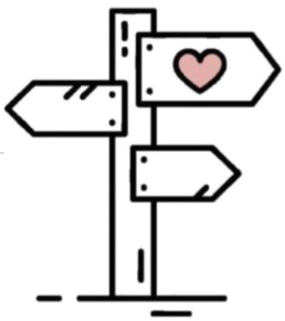

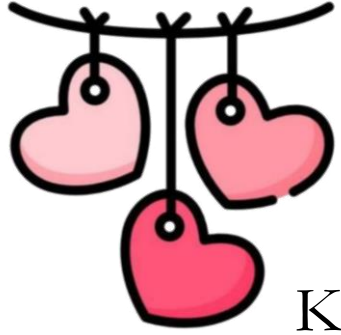

baru hanya demi menghindari rasa sakit. Kenneth juga kesakitan saat itu.

Dan setelah semua yang terjadi, Kenneth akhirnya dipaksa menyerah oleh keadaan yang sama sekali tak menguntungkannya. Kecelakaan besar yang terjadi saat Kenneth secepat mungkin berusaha menemui Kylana yang ternyata tengah hamil dan berencana untuk menggugurkan anak mereka, membuat Kenneth harus menerima jika memang sudah waktunya ia berhenti.

Kylana benar, tidak mungkin Kenneth muncul di depan anak mereka dengan keadaan cacat dan hanya membuat anak mereka malu. Kenneth sudah gagal menjadi suami bagi Kylana, dan ia tidak ingin gagal juga menjadi seorang ayah bagi anak mereka. Ketika Kylana memilih tidak jadi menggugurkan kandungannya saja, Kenneth sudah sangat berterima kasih. Bisa diberi kesempatan melihat langsung perut besar wanita yang ternyata sangat dicintainya itu saja, Kenneth sangat bahagia.

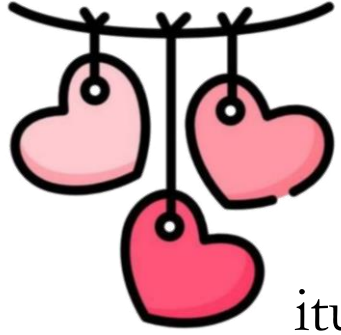

Sekalipun harus menahan pedih karena saat itu tak diperbolehkan sekadar memegang tempat di mana calon anaknya berada, Kenneth berusaha untuk tahu diri.

Sejujurnya, hati Kenneth terus saja merintih dengan balasan karma yang harus diterimanya setelah segala penyesalan dikumandangkannya berulang-kali. Kenneth pernah memohon pada Tuhan agar diberi kesempatan untuk menebus dosanya dengan mengabdikan diri pada Kylana seumur hidupnya. Bahkan sekalipun harus mencium kaki Kylana pun, ia rela asalkan tidak berpisah dari wanita itu.

Sayangnya, semua tak semudah angannya. Kenneth tetap harus menerima takdir bahwa Kylana tetap memilih pergi membawa segala luka yang pernah ditorehkan olehnya. Kenneth meninggalkannya bersama rasa sesal yang tak akan henti bahkan sampai detik ini. Kenneth bahkan selalu mengingat kalimat Kylana yang

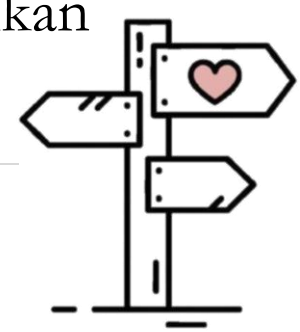

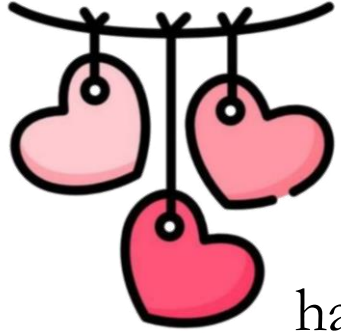

baginya adalah sebuah sumpah. Sampai mati, hanya Kylana yang akan ditemuinya dalam rasa sesal yang tak terhitung banyaknya.

Bahkan setelah berbulan-bulan berlalu setelah resmi berpisah, keadaan Kenneth masih sama. Hidupnya hanya duduk di kursi roda dengan tatapan penyesalan yang tak pernah menghilang dari sana. Kabar terakhir yang Kenneth dengar, Kylana sedang pergi berlibur bersama Luke—lima bulan setelah anaknya lahir. Anaknya dan Kylana yang berjenis kelamin seorang perempuan. Kenneth yakin wajah anaknya pasti sangat cantik seperti Kylana.

Sampai hari ini, Kenneth masih belum tahu seperti apa rupa putrinya. Pun dengan kedua orangtuanya yang masih belum bisa mengunjungi Kylana dan putrinya. Seperti biasa, Kylana selalu menepati janji dalam tiap detik rasa benci yang dikirimkannya untuk semua orang yang menjadi penyebab luka dan kesakitannya.

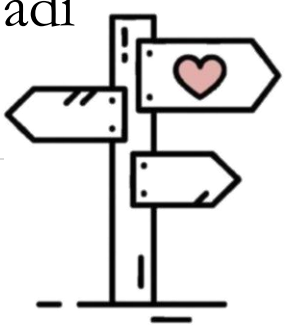

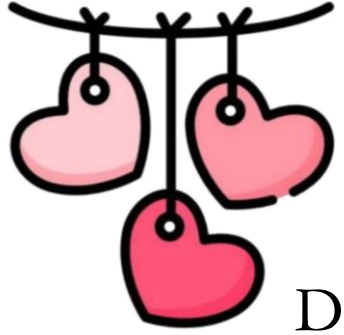

Sekali lagi, Kenneth menangis. Didekapnya tangan di dada kiri dengan perasaan sesak yang tak lagi asing baginya. Perasaan sakitnya masih sama. Perasaan terlukanya juga tak kunjung berubah. Kehilangan itu masih lekat menemani Kenneth. Membayangkan bagaimana Kylana dan putrinya sedang tertawa bersama Luke, rasanya begitu menyesakkan. Kenneth seperti ingin mati, tapi napasnya seolah tak kunjung berhenti. Jantungnya tetap saja berdetak, walau setiap detik hanya mengingatkannya akan rasa sakit dan kehancuran yang tak kunjung mereda.

"Berbahagialah, Kyla. Aku bersumpah akan mendoakan kebahagianmu sampai kapan pun." Kenneth berujar pada langit dengan air mata yang masih menetes di pipinya. "Tunggu ayah ya, Sayang. Ayah janji akan cepat sembuh dan menemuimu sebelum kau bahkan bisa berjalan."

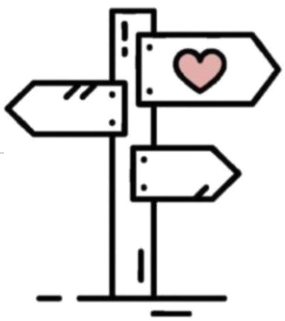

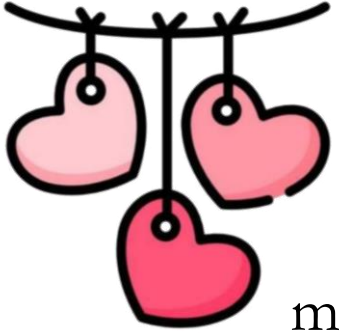

Pada akhirnya, Kenneth hanya harus menerima kejelasan yang takdir berikan untuknya dan Kylana.

Kenneth menderita oleh perasaan bersalah dan kehilangan yang tak henti. Sedangkan Kylana melanjutkan hidup dengan kebahagiaannya sendiri. Begitulah tentang perasaan yang tak pernah sama dan selalu berputar tanpa bisa diduga oleh siapa pun.

TAMAT

@LilyQueenli

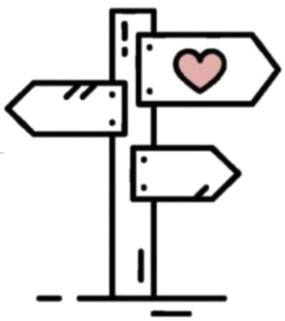

@LilyQueenli